

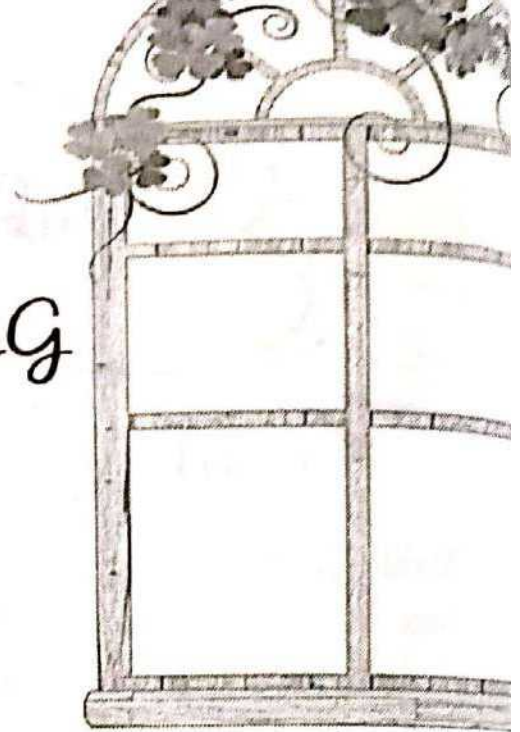
Ayleen Tan

Dari Balik Sendela



AG PUBLISHING

PROLOG



My favourite journey is looking out the window

-Edward Gorey-

Saat aku masih duduk di bangku sekolah dasar, guru-guru sering bertanya, *"What is your favourite thing to do, Nadia?"*

Dan tanpa ragu aku akan menjawab, *"My favourite thing to do is looking out the window, Miss."*

Semua teman-temanku akan tertawa, mungkin bagi mereka itu lucu, tapi jawaban itu sungguh berasal dari hatiku. Memandang ke luar jendela adalah kegiatan yang sangat kunantikan setiap harinya. Aku suka, hanya duduk diam menatap dunia melalui sebuah jendela. Rasanya bahagia jika berada dalam satu ruangan berjendela besar yang terbuka lebar di mana cahaya matahari dan semilir angin dapat menerobos masuk dengan bebasnya.

Kesukaanku pada jendela terbawa hingga aku remaja. Memasuki masa SMA, ruangan yang paling kusuka di sekolah adalah perpustakaan. Terutama di bagian belakang, tempat sebuah bangku kayu diletakkan persis di bawah jendela. Jendela ganda

dengan model lengkung klasik yang terbuat dari kayu bercat biru. Kedua sisinya terbuka lebar menampilkan pemandangan suasana sekolah lengkap dengan segala aktifitasnya.

Setiap pagi aku datang ke sini, tak pernah absen sekalipun. Bu Rini—petugas perpustakaan—akan tersenyum saat melihatku, sudah hapal rutinitasku setiap pagi, bahkan sebelum ada satu murid pun tiba di sekolah. Aku akan duduk di bangku kayu dan melakukan kegiatan yang paling aku suka, memandang ke luar jendela. Ada saja hal-hal menarik yang membuatku tersenyum, seperti birunya langit berhias gumpalan awan putih dengan berbagai bentuk yang unik atau tiga pohon akasia yang berdiri berjajar di pinggir lapangan sekolah, menghadirkan rasa sejuk, tapi juga decak gemas petugas kebersihan sekolah karena daun-daun dan bijinya yang tak pernah berhenti berguguran.

Belum lagi aktivitas siswanya yang nggak pernah membosankan untuk dilihat. Pasangan-pasangan baru jadian yang saling curi pandang, beberapa cowok yang duduk di dekat gerbang dan menggoda setiap cewek cantik yang baru datang, cewek-cewek yang sedang asyik bergosip di bangku taman, dan gerombolan cowok—yang sempat-sempatnya—main basket di lapangan sambil menunggu bel berdentang. Kegiatan ini menyenangkan, seperti menonton sebuah film tanpa alur yang jelas. Aku bisa menikmatinya dengan santai tanpa perlu berpikir keras.

Seperti halnya menonton film, selalu ada momen yang sangat kunanti-nantikan dari rutinitas pagiku ini. Momen ketika satu sosok muncul dari balik pintu gerbang sekolah, berjalan santai dengan satu tangan memegang tali tas ransel hitamnya yang hanya disandang di satu bahu, dan satu tangan lainnya masuk ke saku celana abu-abunya. Selalu seperti itu, ia lalu akan melangkah ke lapangan basket tempat teman-temannya sedang bermain, meletakkan tasnya di pinggir lapangan dan ikut bergabung bersama mereka memperebutkan si bola oranye.

Narendra Sangkala Surya, atau yang oleh teman-temannya biasa dipanggil Rendra.

Sosoknya jangkung cenderung kurus. Rambutnya agak panjang hingga mencapai kerah kemeja putihnya. Kemeja yang ujungnya sering kali keluar sebagian dari celana akibat terlalu bersemangat mengejar bola. Celana abu-abunya cingkrang, mungkin karena nggak ada ukuran yang disediakan pihak sekolah bisa menampung kaki panjangnya, atau dia malas beli yang baru karena beberapa bulan lagi sudah kelulusan. Anehnya, bukannya kelihatan culun malah semakin menambah aura kerennya. Seperti mengikuti *trend* celana *idol* Korea, padahal dia selalu memutar bola mata saat adik-adik kelas memanggilnya *Oppa*.

Di mataku dia nggak terlihat seperti *Oppa*. Wajahnya memang nggak kalah dibandingkan dengan para *idol* Korea. Dia tampan, dengan garis wajah tegas yang membuatnya terlihat seperti tokoh yang baru saja keluar dari komik manga. Namun, matanya yang selalu bersinar bandel dan kulit putihnya yang selalu terlihat setingkat lebih gelap karena terlalu sering terbakar matahari membuatnya lebih tampak seperti kapten bajak laut yang berbahaya. Liar, tapi penuh pesona.

Narendra Sangkala Surya.

Entah sejak kapan dia jadi sosok yang selalu kunantikan dengan hati berdebar setiap pagi datang. Entah sejak kapan dia jadi pemeran utama dalam film yang kusaksikan lewat jendela tempat aku setia menjadi penonton. Mungkin sejak aku melihat sosoknya yang terlihat begitu keren saat mengolah si bola oranye, atau mungkin sejak aku melihat wajah bandelnya yang tiba-tiba berubah lembut saat memberi makan kucing liar di bawah pohon akasia, mungkin juga saat aku mendengar dia membela adik kelas yang di-*bully* di halaman belakang perpustakaan, atau jika ingin ditarik lebih jauh mungkin sejak hari pertama kami masuk SMA.

Aku masih mengingatnya dengan jelas. Saat itu aku duduk seorang diri di dekat jendela perpustakaan, rasa bosan membuatku

iseng mencorat-coret di atas selembar kertas. Aku menulis namaku dengan huruf-huruf yang indah karena *hand lettering* adalah salah satu *hobby*-ku selain menatap jendela

Nadia Sasmita Sandhi.

Aku baru saja menyelesaikan huruf terakhir saat angin yang cukup kencang berembus, menerbangkan lembaran kertas itu keluar dari jendela. Aku berdiri di pinggir jendela, hanya bisa menatap saat kertas itu melayang hingga akhirnya jatuh tepat di bawah pohon akasia tempat satu sosok sedang duduk bersandar. Sosok yang hanya bisa kulihat punggungnya.

Tangannya terulur meraih kertas itu, lalu ia menoleh ke belakang. Sesaat kemudian ia bangkit dan berjalan mendekatiku. Ia berdiri di hadapanku hanya dibatasi sebuah jendela. Ia tersenyum dan matanya menyipit, seperti ikut tersenyum bersama bibirnya. Aku terpesona, belum pernah melihat cowok setampan dia. Ia mengulurkan kertas itu padaku, aku meraihnya, lalu ia berlalu. Hanya begitu saja, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Itu pertemuan pertama kami, mungkin ia nggak mengingatnya lagi karena hanya merupakan sebuah momen tak berarti. Kami tak pernah lagi saling menyapa hingga duduk di kelas 3 SMA. Aku suka memandangnya dari balik jendela, tapi sepertinya ia bahkan nggak tahu kalau aku ada. Dan mungkin akan tetap seperti itu hingga kami lulus SMA jika tidak karena suatu hari hujan deras jatuh mengguyur bumi di jam istirahat sekolah. Gerombolan cowok yang sedang main basket di lapangan lari berhamburan mencari tempat berteduh.

Mataku membola saat melihat Narendra berlari ke arah perpustakaan, lebih tepatnya ke arah jendela tempat aku duduk mengamati. Dalam sekejap, ia sudah berdiri di bawah kanopi yang menaungi bagian luar jendela. Punggungnya tepat di hadapanku, hanya dibatasi oleh jendela kayu biru yang terbuka lebar. Tangannya sibuk mengacak rambutnya, berusaha mengusir butir-butir air hujan yang singgah di sana. Dadaku berdebar dengan

sangat cepat, bergegas aku mengambil buku yang sedari tadi tergeletak di meja, lalu pura-pura membaca tepat saat kepalanya menoleh. Pipiku seketika terasa panas saat aku merasakan tatapannya jatuh padaku.

"Hei," sapanya. Untuk pertama kalinya aku mendengar suara Narendra dari jarak yang begitu dekat hingga membuat jantungku semakin bertingkah. *Oh Tuhan, kenapa ini bisa terjadi? Nggak seharusnya tokoh yang ada di layar televisi bisa bicara dengan penontonnya, kan?*

"Bacaan yang bagus." Suaranya terdengar lagi. Mau nggak mau akhirnya aku menolehkan kepala dan memaksa bibirku mengembangkan seulas senyum. Dia balas tersenyum. Senyum yang sangat kusuka, karena sepasang matanya akan menyipit seperti ikut tersenyum bersama bibirnya. Aku ingin bicara, menanggapi kata-katanya. Mungkin menceritakan tentang buku yang sedang kubaca, atau tentang hujan yang semakin deras mengguyur bumi, atau tentang apa pun, tapi lidahku terasa kelu. Maka aku hanya mengangguk lalu melanjutkan membaca, atau lebih tepatnya pura-pura membaca.

"Lebih bagus lagi kalau bacanya nggak kebalik," sambungnya membuat jantungku seakan berhenti berdetak. Aku menatap nanar pada buku di hadapanku, pada huruf-huruf yang terlihat seperti sedang melakukan *headstand*. Ya ampun, malunya. Segera aku menutup buku, lalu menoleh ke arahnya sambil meringis.

"Oh, hujan." Dari jutaan kata yang ada kenapa harus kata itu yang meluncur dari bibirku? Seolah baru menyadari jatuhnya hujan, padahal sedari tadi dia berdiri di sana dengan baju dan rambut basah berlatarkan tirai air yang seolah tercurah dari langit. Senyumnya terkembang semakin lebar, sementara wajahku pasti sudah memerah tak karuan. Rasanya ingin hujan segera berhenti agar dia bisa pergi dari sini. Ini tempat persembunyianku. Walaupun tempatnya nggak sungguh-sungguh tersembunyi, tapi tempat ini adalah tempat yang paling jarang dikunjungi siswa.

Apalagi di jam istirahat seperti sekarang ketika hampir semua siswa pergi ke kantin. Jadi kehadirannya sungguh mengganggu, terutama untuk hatiku.

Namun, Tuhan tampaknya masih ingin bercanda denganku, karena bukannya reda, hujan malah semakin deras. Sayangnya, kanopi itu adalah satu-satunya tempat berteduh. Untuk masuk ke perpustakaan dia harus memutar mencari pintu yang pasti akan membuatnya semakin basah kuyup. Jadi, selama hujan belum reda tampaknya dia harus terjebak di sini bersamaku. Ada rasa kasihan di hatiku melihatnya menggigil kedinginan karena bajunya yang basah. Butir-butir air juga masih menetes dari rambut dan jatuh membasahi wajahnya. Aku meraih ke dalam saku rokku, mengeluarkan sebungkus tisu, lalu mengulurkan padanya.

"*Thanks*," ucapnya sambil meraih tisu itu, sekilas jemari kami bersentuhan membuat debaran di dadaku semakin kencang.

"Nama kamu Nadia, kan? Aku Rendra," ucapnya lagi sambil berusaha mengeringkan wajahnya dengan selembar tisu. Aku terpaku, ternyata dia tahu namaku. Takjub rasanya, seperti baru menang undian.

"Eh, iya," jawabku singkat. Setelah itu hening kembali menyelimuti, hanya terdengar dentuman suara air hujan yang jatuh membentur lapisan tanah yang kini terlihat becek. Dia nggak lagi bicara, aku apalagi. Kami hanya diam sambil menatap hujan.

"Kamu suka banget baca, ya?" tanyanya tiba-tiba, tubuhnya kini berdiri menyamping hingga posisi kami berhadapan. Aku menggeleng pelan.

"Nggak terlalu," jawabku jujur. Alasanku selalu duduk di perpustakaan memang nggak ada hubungannya dengan membaca. Walaupun selalu ada buku di tangan, tapi sangat jarang kubuka. Dia nyengir mendengar jawabanku.

"Aku sering lihat kamu duduk di sini, jadi aku pikir *hobby* kamu baca," jelasnya membuatku kembali terpana. Jadi selain tahu namaku ternyata dia juga tahu kebiasaanku. Tolong jangan katakan kalau dia juga tahu aku suka diam-diam memperhatikannya. Mau ditaruh di mana mukaku?

"Aku suka suasananya," jawabku.

"Perpustakaan?" tanyanya lagi. Aku menggeleng.

"Suasana di luar perpustakaan," jawabku membuat keningnya berkerut.

"Lantas kenapa kamu nggak keluar, malah duduk di dalam sana?"

"Kan, hujan," candaku membuatnya tertawa.

"Hari-hari biasanya, Nad, bukan sekarang." Dengan begitu lancar dia menyebut namaku, seakan kami memang berteman.

"Aku suka suasana di luar sana, dilihat dari sini," jelasku membuat kerutan di keningnya semakin dalam.

"Nggak ngerti, maksudnya gimana?" Aku menghela napas, bingung juga sih jelasinnya.

"Kamu suka nonton film, nggak?" tanyaku akhirnya. Dia mengangguk pelan.

"Ya kayak gitu, aku selalu menganggap bingkai jendela seperti sebuah layar tempat aku bisa melihat dunia luar."

"Tapi kan lebih menyenangkan kalau kita melompati jendela dan secara langsung bisa menikmati indahnya dunia," ucapnya. Aku tersenyum mendengar nada heran dalam suaranya. Aku dan Rendra memang sangat berbeda. Aku seorang penonton, orang yang pasif, nggak punya keberanian untuk menyuarakan pendapat apalagi bertindak. Sementara Rendra adalah seorang pemeran, jika diibaratkan sebuah film dia adalah pemeran utama.

Dia orang yang aktif, berani menyuarakan apa yang dia mau dan melakukan apa yang ingin dia lakukan. Mungkin itu yang membuatku sejak awal sangat mengaguminya.

“Nggak semua orang kayak kamu, Ren,” gumamku.

“Maksud kamu?” Ia menatapku serius seperti menantiku memberikan penjelasan dari sebuah soal Matematika yang sangat rumit. Aku menatap tetes-tetes air hujan yang masih turun dengan derasnya. Entah kenapa tiba-tiba saja ada perasaan melankolis merayap di hatiku. Ada keinginan untuk bercerita tentang masa lalu. Mungkin karena hujan memang momen yang paling tepat untuk mengenang.

“Aku tumbuh besar hanya bersama seorang Ayah, ibuku meninggal saat melahirkanku.” Aku memulai ceritaku.

“Ayah menyayangiku, tapi aku tahu nggak mudah baginya untuk membesarkanku seorang diri. Ayahku seorang penulis yang cukup sukses, ia sering mengurung diri di kamar, berkutat dengan cerita-ceritanya, sangat jarang punya waktu untuk mengajakku keluar,” lanjutku sementara Rendra menyimak dalam diam

“Saat aku kecil, ada satu pesannya yang selalu ia ucapkan sebelum menghilang ke dalam kamar. ‘Jangan nakal ya, Nad, jangan keluar dari rumah, di luar banyak bahaya, ingat pesan Ayah baik-baik’. Selalu pesan yang sama dan Nadia kecil akan mengangguk sambil melanjutkan main boneka. Tapi lama-lama ia mulai bosan, ingin keluar, tapi nggak berani. Akhirnya hanya bisa memandang ke luar melalui jendela.” Aku tersenyum mengenang masa-masa itu.

“Mungkin karena itu sejak kecil aku sangat menyukai jendela karena hanya dari sana aku bisa melihat indahnya dunia.” Aku menutup ceritaku dan melihat sepasang mata Rendra kini memancarkan pemahaman.

“Dan kamu sudah terlalu nyaman hanya melihat dari jendela hingga gentar untuk melangkah kakimu keluar dari

sana," simpulnya. Lagi-lagi aku tersenyum, karena ternyata dia memahami ketakutanku.

"Aku akan menarikmu keluar dari sana, Nad. Dunia ini terlalu indah jika hanya dinikmati dari balik jendela. Kamu harus merasakannya langsung, *living your life*, jangan hanya jadi penonton," ucapnya dengan sepasang mata berkilat penuh tekad. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat semangatnya.

"*Life isn't about waiting for the storm to pass, it's about learning to dance in the rain*, kamu pernah dengar itu, kan?" tanyanya. Aku mengangguk pelan.

"Jadi apa lagi yang kamu tunggu? Menunggu hujan ini reda? Sekali-sekali main hujan-hujan juga seru, kok. Ayo Nad!" Dan dengan begitu saja ia lalu melangkah keluar dari naungan kanopi hingga tubuh jangkungnya basah terguyur air hujan. Ia merentangkan tangan sambil tersenyum lebar membuat matanya semakin menyipit seakan ikut tersenyum bersama bibirnya.

"Ayo sini," panggilnya. Aku menggeleng sambil menggigit bibir.

"Ayo, ini cuma hujan," panggilnya lagi dan lagi-lagi aku menggeleng. Dia tertawa, sementara aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat ulahnya yang sungguh tak terduga.

"Nadia Sasmita Sandhi, suatu saat nanti aku akan menarikmu keluar dari sana, dan kita akan menari bersama di bawah hujan, aku janji," teriaknya di antara derasnya guyuran hujan. Aku terpaksa mendengarnya menyebutkan namaku. Ternyata dia bahkan tahu nama lengkapku. Ia tertawa melihat wajahku yang melongo, dan pada akhirnya aku ikut tertawa bersamanya.

Ia basah kuyup, seperti kucing kecemplung kali, tapi belum pernah aku melihat sosoknya lebih tampan dari hari itu. Lalu kesadaran itu tiba-tiba datang menghantam. Jika sebelumnya perasaan di hatiku hanya sebatas kagum, maka saat itu, tepat di

saat itu, rasa kagum itu menjelma menjadi sebuah perasaan yang jauh lebih kuat, yang membuat jantungku seperti diremas hingga sakit rasanya. Hari itu aku jatuh cinta. Pada laki-laki yang tengah berdiri sambil tersenyum di bawah guyuran hujan seakan itu bukanlah sesuatu yang aneh. Aku jatuh cinta padanya, pada Narendra Sangkala Surya. Perasaan yang begitu kuat hingga membuat mataku tiba-tiba jadi berkaca.

“Hei, kamu Nadia, kan?” Buru-buru aku menghapus butiran bening yang menggenang di mata saat sebuah suara menyapa. Aku menoleh dan melihat Bu Rini, petugas perpustakaan yang ternyata masih bertugas sampai sekarang berdiri di sebelahku dengan senyum di wajahnya.

“Yang dulu suka banget duduk di sini, iya, kan? Saya sampai hapal nama dan wajah kamu saking seringnya kamu ke sini dulu,” sambungnya. Aku balas tersenyum sambil mengangguk.

“Iya, Bu, saya Nadia,” jawabku sambil mengulurkan tanganku untuk menyalaminya.

“Tambah cantik aja kamu, sekarang sudah nikah?” tanyanya lagi. Aku menggeleng pelan. Sayangnya, aku memang belum menikah.

“Wah, Ibu pikir akhirnya nikah sama pacar kamu dulu semasa SMA. Rendra ya namanya? Kalian manis banget dulu pas pacaran.” Ia tertawa. Aku juga ikut tertawa, walaupun nggak tahu apa yang kutertawakan.

Kami berbincang sejenak mengenang masa-masa SMA dulu, lalu Bu Rini pamit kembali ke mejanya. Pandanganku kembali melayang ke luar jendela, memandang gerimis yang tersisa padahal beberapa saat lalu hujan turun dengan begitu derasnya. Ternyata hujan memang momen yang paling tepat untuk mengenang. Jemariku bergerak menyusuri bingkai jendela yang kini terbuat dari aluminium dan dilapisi kaca. Di luar nggak ada lagi pohon akasia yang berjejer tiga, nggak ada lagi lapangan basket kini berganti dengan pendopo besar tempat acara hari ini

diadakan. Acara reuni tepat sepuluh tahun setelah kelulusan SMA. Banyak yang sudah berubah seiring perjalanan waktu, begitu juga dengan hatiku.

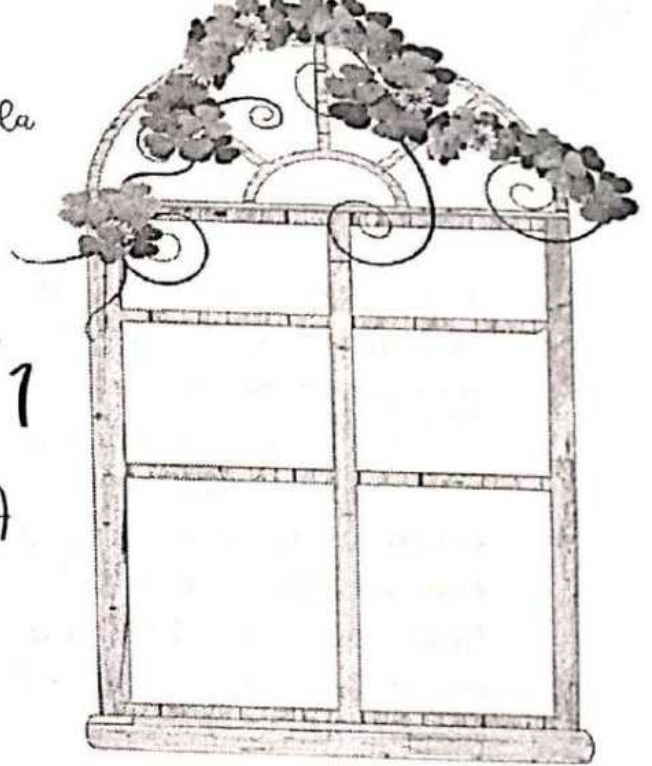
Atau mungkin tidak, karena saat melihat sosoknya yang kini berjalan di bawah gerimis memasuki pintu gerbang sekolah, hatiku tetap berdebar sedemikian hebatnya. Tubuh jangkung yang kini jauh lebih tegap dan atletis terbalut kemeja abu-abu dan celana kain hitam, ia tersenyum saat beberapa teman menyapanya dan sepasang matanya menyipit seperti ikut tersenyum bersama bibirnya. Narendra Sangkala Surya di usia 28 tahun ternyata tetap mampu membuat hatiku bergetar, bahkan setelah segala yang terjadi di antara kami.

Aku menghela napas berat, hendak menjauh dari jendela saat kepalanya menoleh tepat ke arah tempatku berdiri. Mata kami bertaut dan segala hal di sekeliling kami seakan nggak lagi berarti, semua seperti menghilang hanya menyisakan aku, dia, dan kenangan di antara kami. Terlalu banyak kenangan. Aku memutuskan kontak mata di antara kami, lalu berbalik dan melangkah keluar dari perpustakaan. Aku bukan lagi gadis yang hanya bisa memandang dari jendela, dia berhasil menarikku melompat keluar. Kini aku seorang pemeran, yang benar-benar merasakan pahit manisnya kehidupan. Dan dia menorehkan semuanya, yang manis, tapi terutama yang pahit.

But that's life anyway. Sama seperti sebuah film, ada adegan yang sedih, ada adegan yang bahagia dan kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi di adegan selanjutnya. Langkah-langkah kakiku mantap memasuki ruang pendopo, sementara hatiku bersiap untuk menghadapi adegan selanjutnya dalam kisah kehidupanku.

BAB 1

RENDRA



"Damn it!" Aku mengumpat pelan saat sebuah sepeda motor memotong di depan mobilku tanpa aba-aba hingga membuatku harus mengerem mendadak kalau nggak ingin menabrak. Ternyata nggak banyak yang berubah walau bertahun-tahun telah berlalu sejak terakhir kali aku menginjakkan kaki di Indonesia. Penduduk negeri ini tetap kurang peduli pada aturan, terutama aturan dalam hal berkendara di jalan raya.

Aku menghela napas, menatap hujan deras yang mengguyur bumi padahal tadi saat keluar rumah cuaca cerah. Jalanan jadi macet, sudah pasti aku akan terlambat menghadiri acara reuni padahal biasanya aku orang yang paling tepat waktu. Aku nggak memperhitungkan hujan ataupun kemacetan. Terlalu lama tinggal di luar membuatku lupa dengan yang namanya macet. *Well*, ini Indonesia, di mana macet sudah menjadi budaya, begitu juga banjir. Mungkin Surabaya nggak separah Jakarta, tapi tetap saja terjadi. Aku geleng-geleng kepala melihat genangan air yang sudah mencapai seperempat ban mobil padahal hujan baru turun lima belas menit.

Kakiku kembali menginjak rem saat mobil di depanku berhenti, tampaknya kemacetan semakin menjadi. Aku melirik Richard Mille di tangan kanan dan hanya bisa menghela napas

pasrah melihat waktu yang tentu saja tetap berjalan sebagaimana mestinya walaupun mobil berhenti. Aku benar-benar akan terlambat, dan aku paling benci terlambat. Aku mengetuk-ngetukkan jari dengan tak sabaran di atas setir. Lagu *Everything Has Changed* dari Taylor Swift *feat.* Ed Sheeran mengalun di radio. Perlahan ketukan jariku pun jadi mengikuti irama lagu. Derasnya hujan diiringi lagu nostalgia membuat benakku terlempar ke masa lalu. Ke suatu masa dalam hidupku yang mungkin masih kusesali hingga saat ini. Jika aku bisa memutar waktu dan kembali ke masa itu, apakah aku ingin mengubah sesuatu? Lantas bagian mana yang ingin kuubah?

Apakah saat selembut kertas terbang tertiuip angin dan jatuh tepat di pangkuanku yang tengah duduk di bawah pohon akasia di hari pertama SMA? *First time I met her.* Gadis berseragam putih abu-abu yang berdiri di balik jendela perpustakaan, tengah memandang kertasnya yang terbang tertiuip angin. Gadis cantik berwajah sendu yang langsung memikat hatiku.

Nadia Sasmita Sandhi. Itu namanya, terukir indah dengan tinta hitam di atas lembaran kertas putih.

Aku melangkah mendekat, mengembalikan kertas itu padanya sambil mengembangkan sebuah senyum kecil, lalu berlalu. Hanya itu. Waktu itu umurku baru 15 tahun, aku belum pernah merasa tertarik pada perempuan sebelumnya. Itu pertama kalinya. Sebuah perasaan baru, *and I didn't know how to handle it.* Aku tersenyum mengingat saat itu. Terlalu manis untuk diubah, jadi rasanya aku nggak ingin mengubahnya.

Mungkin saat yang lain, di penghujung masa SMA, ketika aku tengah bermain basket di lapangan dan tiba-tiba hujan deras mengguyur bumi. Aku harus berlari mencari tempat berteduh dan akhirnya berhenti di bawah kanopi tepat di luar jendela perpustakaan. Seperti biasa dia duduk di sana dengan buku di tangan. Ia terlihat serius membaca. Namun, bukunya yang terbalik dan pipinya yang memerah memberiku petunjuk kalau dia menyadari kehadiranku, tapi pura-pura nggak menyadari. Aku

tersenyum geli, lalu berdiri menyamping agar bisa fokus menatapnya.

“Hei,” sapaku.

“Bacaan yang bagus,” imbuhku saat dia tak juga mengucapkan sepatah kata.

Akhirnya dia menoleh, bibirnya mengembangkan sebuah senyum malu. Aku balas tersenyum, berusaha membuatnya nyaman, berusaha membuatnya bicara, ingin interaksi kami lebih dari sekedar senyuman. Namun, dia hanya mengangguk pelan, lalu kembali fokus pada bukunya. Bukunya yang masih dalam keadaan terbalik.

“Lebih bagus lagi kalau bacanya nggak kebalik,” godaku karena aku suka melihat pipinya memerah. *Yup*, misi berhasil, pipinya bersemu semakin merah begitu mendengar kata-kataku.

Aku selalu punya rasa tertarik untuk Nadia, tapi selama ini nggak pernah berusaha mengambil langkah untuk mendekatinya. Aku terlalu sibuk menikmati masa putih abu-abuku. Ikut kegiatan ini, ikut kegiatan itu, mencoba hal-hal baru, selalu dikelilingi oleh teman-temanku. Sementara dia selalu mengurung diri di perpustakaan. Mungkin jika nggak ada hari itu, kami tetap akan melangkah di jalan kami masing-masing tanpa pernah bersinggungan.

Sudah hampir tiga tahun di SMA, sudah pasti aku nggak lagi sepolos dulu. Perempuan bukan lagi hal yang asing. Ada beberapa yang mengisi hari-hariku selama rentang waktu itu. Nggak ada yang bisa membuat hatiku bergetar seperti yang kurasakan padanya. *But here's the thing*, aku selalu dikelilingi perempuan, mungkin karena wajahku yang kata orang tampan atau karena orang tuaku yang mapan. Dan dari mereka aku mendapatkan sesuatu yang nggak akan bisa kuperoleh dari gadis sepolos Nadia. Jadi peduli amat dengan getaran. Masa-masa itu aku hanya ingin menikmati hidup, nggak ingin terlalu serius.

Itu salah satu alasan kenapa aku nggak berusaha mendekatinya. Aku nggak ingin terjebak dalam dunianya, sama seperti aku nggak ingin dia terjebak dalam duniaku. Kami berbeda. Bersamanya nggak bisa hanya sekedar main-main, dan sayangnya aku masih terlalu senang bermain-main. Dia terlarang, begitu otakku selalu mengingatkan. Namun, semua peringatan seakan terbang entah ke mana hari itu, saat pertama kali aku mendengar suara lembutnya.

"Oh, hujan." Dia terlihat semakin salah tingkah begitu menyadari bibirnya mengucapkan sebuah fakta yang sudah sangat jelas. Senyumku terkembang semakin lebar, entah kenapa melihatnya salah tingkah semakin membuat hatiku bertingkah. Hujan masih mengguyur deras, sementara aku masih berdiri di luar perpustakaan, hanya terlindung atap kanopi yang tak terlalu lebar. Tubuhku kedinginan karena rambut dan bajuku basah, tapi hatiku belum pernah terasa begitu hangat. Apalagi saat tangannya yang halus mengulurkan sebungkus tisu. Aku meraihnya. Tangan kami bersentuhan membuat dadaku berdebar sangat kencang. Sial, aku merasa kembali menjadi laki-laki polos seperti saat pertama kali kami berjumpa dulu.

"Thanks," ucapku pelan.

"Nama kamu Nadia, kan? Aku Rendra." Aku berusaha melanjutkan percakapan sambil mengeringkan wajahku yang basah dengan tisu. Sepasang matanya membola, mungkin nggak menyangka kalau aku tahu namanya. Selama ini kami memang nggak pernah saling bicara, nggak pernah sekelas. Dia juga bukan gadis yang aktif dalam kegiatan sekolah. Selalu hanya duduk di dalam perpustakaan sambil memandang keluar jendela. Sosoknya seperti sudah menyatu dengan jendela kayu berwarna biru. Setiap aku melirik, dia ada di sana. Dengan matanya yang sendu, wajahnya yang selalu terlihat melamun, dan rambut hitam panjangnya yang berkibaran tertiuap angin sepoi-sepoi. Begitu cantik, bagaikan sebuah lukisan.

"Eh, iya," jawabnya singkat.

"Kamu suka banget baca, ya?" tanyaku setelah beberapa saat kami hanya diam menatap hujan. Aku memang selalu penasaran, apa yang membuatnya begitu betah mengurung diri di perpustakaan.

"Nggak terlalu," gelengnya membuatku semakin penasaran.

"Aku sering lihat kamu duduk di sini, jadi aku pikir *hobby* kamu baca," jelasku. Sesaat dia diam lalu akhirnya menjawab pelan.

"Aku suka suasananya."

"Perpustakaan?" Aku memastikan tapi dia kembali menggeleng.

"Suasana di luar perpustakaan." Jawabannya membuat keningku berkerut.

"Lantas kenapa kamu nggak keluar, malah duduk di dalam sana?" tanyaku heran.

"Kan, hujan," candanya membuatku tertawa. Aku senang dia sudah semakin rileks dengan obrolan kami hingga bisa melontarkan canda.

"Hari-hari biasanya, Nad, bukan sekarang." Sial, mengucapkan namanya terasa menyenangkan di bibirku. Rasanya ingin mengucapkannya berulang-ulang.

"Aku suka suasana di luar sana, dilihat dari sini," jawabnya.

"Nggak ngerti, maksudnya gimana?" Aku menatapnya kebingungan. Nadia kembali menghela napas, keningnya berkerut, seperti berpikir bagaimana harus menjelaskan.

"Kamu suka nonton film, nggak?" tanyanya akhirnya. Aku mengangguk pelan.

"Ya kayak gitu, aku selalu menganggap bingkai jendela seperti sebuah layar tempat aku bisa melihat dunia luar," jelasnya.

"Tapi kan lebih menyenangkan kalau kita melompati jendela dan secara langsung bisa menikmati indahnya dunia." Aku benar-benar nggak mengerti pola pikirnya. Apa yang menyenangkan dari sekedar melihat? Aku orang yang nggak pernah bisa duduk diam, selalu ingin mencoba hal baru. Melakukan hal-hal yang belum pernah kulakukan hanya karena ingin tahu. Aku nggak akan pernah puas hanya dengan sekedar jadi pengamat, pasti tergerak ingin melakukan. Sifat yang terkadang menyusahkan karena ada beberapa hal yang sebenarnya nggak harus dicoba, atau belum boleh dicoba.

"Nggak semua orang kayak kamu, Ren," gumamnya.

"Maksud kamu?" Aku menatapnya serius, masih belum bisa memahami. Nadia menghela napas berat, pandangan matanya tiba-tiba menerawang.

"Aku tumbuh besar hanya bersama seorang Ayah, ibuku meninggal saat melahirkanku." Dia mulai bercerita.

"Ayah menyayangiku, tapi aku tahu nggak mudah baginya untuk membesarkanku seorang diri. Ayahku seorang penulis yang cukup sukses, ia sering mengurung diri di dalam kamar, berkutat dengan cerita-ceritanya, sangat jarang punya waktu untuk mengajakku keluar," lanjutnya sementara aku menyimak dalam diam

"Saat aku kecil, ada satu pesannya yang selalu ia ucapkan sebelum menghilang ke dalam kamar. 'Jangan nakal ya, Nad, jangan keluar dari rumah, di luar banyak bahaya, ingat pesan Ayah baik-baik'. Selalu pesan yang sama dan Nadia kecil akan mengangguk sambil melanjutkan main boneka. Tapi lama-lama ia mulai bosan, ingin keluar tapi nggak berani, akhirnya hanya bisa memandang ke luar melalui jendela." Nadia tersenyum sendu, mungkin mengenang kembali masa-masa itu.

Aku punya orang tua dan kakak perempuan yang sangat menyayangiku, keluargaku selalu ramai oleh canda tawa. Membayangkan Nadia kecil seorang diri, sudah nggak punya ibu sedari lahir dan hanya dirawat oleh seorang ayah yang sibuk dengan dunianya sendiri membuat rasa iba merayap di hatiku.

“Mungkin karena itu sejak kecil aku sangat menyukai jendela karena hanya dari sana aku bisa melihat indahnya dunia.” Dia menutup ceritanya, membuatku akhirnya paham kenapa dia begitu suka duduk di sana sambil menatap ke luar jendela.

“Dan kamu sudah terlalu nyaman hanya melihat dari jendela hingga gentar untuk melangkah keluar dari sana,” simpulku. Sebuah senyum sendu kembali terukir di bibirnya. Mata kami saling berpandangan dengan sorot penuh pemahaman. Aneh, ini pertama kali kami bicara satu sama lain, tapi dengan mudahnya kami merasa sedekat ini, seolah kami sudah berbincang ribuan kali sebelumnya. Tiba-tiba saja ada keinginan kuat di hatiku untuk menariknya keluar dari sana. Aku ingin dia merasakan dunia luar yang indah, yang penuh warna, yang akan sangat berbeda rasanya jika dinikmati secara langsung. Aku ingin dia berhenti bersembunyi.

“Aku akan menarikmu keluar dari sana, Nad. Dunia ini terlalu indah jika hanya dinikmati dari balik jendela. Kamu harus merasakannya langsung, *living your life*, jangan hanya jadi penonton,” ucapku penuh semangat hingga membuatnya geleng-geleng kepala.

“*Life isn't about waiting for the storm to pass, it's about learning to dance in the rain*, kamu pernah dengar itu kan?” tanyaku. Dia mengangguk pelan.

“Jadi apa lagi yang kamu tunggu? Menunggu hujan ini reda? Sekali-sekali main hujan-hujan juga seru, kok. Ayo Nad!” Aku melangkah keluar dari naungan kanopi hingga tubuhku basah terguyur air hujan. Aku merentangkan tangan sambil tersenyum lebar membuat matanya membelalak menggemaskan.

"Ayo sini," panggilku. Nadia menggeleng sambil menggigit bibirnya.

"Ayo, ini cuma hujan," panggilku lagi dan lagi-lagi dia menggeleng. Aku tertawa, semakin bersemangat untuk menariknya keluar dari sana.

"Nadia Sasmita Sandhi, suatu saat nanti aku akan menarikmu keluar dari sana, dan kita akan menari bersama di bawah hujan. Aku janji!" teriakku di antara derasnya guyuran hujan. Dia terpaku menatapku, sepasang matanya begitu memikat membuatku terperangkap. Segala peringatan otaku untuk menjauh darinya tak lagi aku pedulikan. Aku menginginkan dia, selama ini aku bisa bertahan dengan hanya melihat. Namun, apa yang menyenangkan dari sekedar melihat?

Suara klakson menyadarkanku dari lamunan, mobil-mobil sudah mulai bergerak. Aku menghela napas, lalu mulai menjalankan mobilku. Hari itu awal kisahku dengan Nadia. Jadi apa aku ingin mengubahnya? Berharap hari itu tidak pernah terjadi? Baru beberapa puluh meter, mobil kembali berhenti. Mataku terpaku menatap sebuah hotel tua yang masih terlihat elegan di kiri jalan. Kenangan kembali menyerbu, kali ini melibatkan desah dan rintih, tangis, dan jerit. Melibatkan tubuh-tubuh telanjang yang saling melilit. Tubuhku dan Nadia. Mataku terpejam, mengingat jelas di salah satu kamar saat dia memberikan segalanya. Mengingat jelas bulir air matanya yang menetes saat aku memilikinya seutuhnya. Mengingat jelas senyumnya yang manis saat berkali-kali aku mengucapkan betapa aku sangat mencintainya.

Kenangan sialan, kenapa setelah bertahun-tahun terlewat, aku masih bisa mengingat setiap detailnya dengan begitu jelas? Jika benar bisa memutar waktu, saat itulah yang ingin kuubah? Aku nggak tahu lagi bagian mana yang ingin kuubah. Saat mengenang kembali masa-masa itu kenapa semuanya jadi terasa begitu indah? Jika memang seindah itu kenapa sekarang kami nggak lagi

bersama? Jika memang semuanya begitu indah kenapa aku malah pergi meninggalkannya?

Kemacetan mulai terurai dan mobil-mobil kembali berjalan. Syukurlah alam bawah sadarku masih mengingat jelas jalan yang harus kulewati agar tiba di sekolah karena saat ini otakku benar-benar penuh dengan hal lain. Jika bukan karena teman-teman yang memaksaku datang begitu mereka tahu aku kebetulan sedang di Surabaya, sebenarnya aku malas hadir di acara reuni.

Aku tahu dia nggak akan ada di sana, jadi buat apa aku datang? *Shit!* Jadi apa sebenarnya hati kecilku berharap untuk bertemu sosoknya lagi? Entahlah, di satu sisi aku takut bertemu dengannya, takut melihat kemarahan dan rasa kecewa yang pasti akan terpancar di matanya. Namun, di sisi lain aku sungguh ingin tahu kabarnya. Dia seperti menghilang, nggak ada satu teman pun yang tahu keberadaannya.

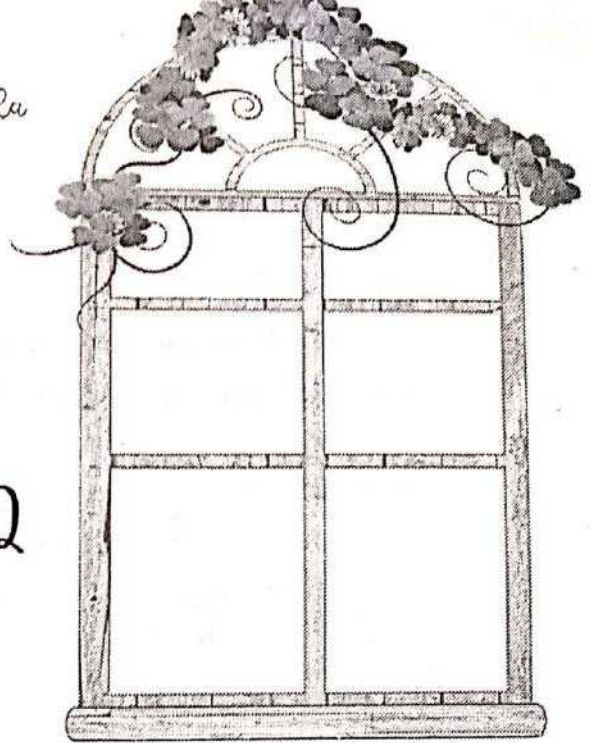
Apa dia baik-baik saja? Apa dia bahagia? Apa sekarang dia sudah menemukan penggantinya? Apa sekarang dia sudah menikah? Ada perasaan tak rela yang segera kuenyahkan jauh-jauh. Aku yang memilih untuk pergi, nggak seharusnya aku menyesalinya. Atau mungkin aku memang menyesalinya? Jika waktu bisa terulang saat itulah yang ingin kuubah? Saat aku melepaskan tangannya dan pergi?

Setengah jam kemudian akhirnya aku tiba di SMA tempatku menuntut ilmu sepuluh tahun yang lalu. Aku memarkir mobilku—Jeep Wrangler Rubicon merah yang baru kubeli seminggu yang lalu begitu tiba di Surabaya. Hujan sudah mulai reda, hanya tersisa gerimis saat kakiku melangkah memasuki gerbang. Bagaikan ada magnet yang menarik, kepalaku refleks menoleh ke arah perpustakaan, ke sebuah jendela tempat dia biasa ada di sana. Dan ternyata dia memang ada di sana. Jantungku seakan berhenti berdetak.

Ayleen Tan

Apa ini ilusi? Aku memejamkan mata lalu kembali membukanya dan dia masih ada di sana, di balik jendela. Masih begitu cantik bagai lukisan. Mata kami saling menatap, dan segala hal di sekeliling kami bagai menghilang. Hanya menyisakan aku, dia, dan kenangan di antara kami. Begitu banyak kenangan. Tak satupun dapat kulupakan.





BAB 2

NADIA

"Hai Nadia, astaga, lama banget nih nggak ketemu, gimana kabar kamu?" Sebuah suara menyapa saat kakiku melangkah memasuki pendopo. Aku menoleh ke arah asal suara dan melihat seorang wanita yang wajahnya kukenali, tapi dalam versi tubuh yang jauh lebih berisi dibanding beberapa tahun yang lalu.

"Hai, Yanti, kabar baik, kamu gimana kabarnya sekarang?" Yanti adalah teman sekelasku semasa SMA. Kami bukan teman akrab karena bisa dibilang aku nggak punya teman akrab semasa SMA dulu. Walaupun kami duduk sebangku, interaksiku dengannya hanya sekedar membicarakan pelajaran atau saling meminjam catatan, kalau salah satu nggak sekolah. Yanti memelukku, cipika cipiki, lalu mengamatiku dengan seksama dari atas ke bawah.

"Ya ampun, kamu tambah cantik aja, tetep langsing juga. Nggak kayak aku yang sudah melar semenjak melahirkan anak pertama. Susah banget nurunin berat badan, nanti kamu ngerasain, deh. Eh, kamu sudah nikah belum, sih?" Yanti kembali bertanya setelah berceloteh panjang lebar. Aku hanya tersenyum sambil menggeleng pelan. Di setiap acara reuni mungkin memang itulah pertanyaan yang paling sering dilontarkan. Sudah menikah belum?

Sudah punya anak belum? Kalau bukan gara-gara Rani aku nggak akan ada di sini.

Rani juga temanku semasa SMA, tapi kami baru dekat setelah sama-sama kuliah *business* di Universitas Ciputra Surabaya. Di SMA dulu Rani sekelas dengan Rendra. Jadi dia sering mendapat info tentang Rendra dari grup WhatsApp kelasnya. Info terbaru adalah Rendra yang akan datang ke acara reuni. Info yang tentu saja segera disampaikannya padaku, walaupun aku nggak bertanya. Jadi Rendra sudah kembali entah darimana pun dia berada selama beberapa tahun ini. Tentu saja aku nggak ada niat untuk datang, tapi Rani memaksa. *Well*, bukan memaksa, lebih tepatnya menantangku. Aku ingat kata-katanya waktu itu.

"Sampai kapan kamu mau meratapi laki-laki itu, Nad? Kalau kamu memang sudah bisa melupakannya, pergilah ke acara reuni dengan dagu terangkat tinggi, buktikan kalau tanpa dia pun kamu bisa bahagia. Atau jangan-jangan kamu memang belum melupakannya, karena itu kamu takut untuk pergi?"

Ucapan Rani membuatku jengah. Siapa juga yang takut pergi? Laki-laki itu nggak punya arti lagi di hatiku. Aku nggak sebodoh itu masih meratapi laki-laki yang sudah menorehkan luka begitu dalam. Aku sudah *move on, long time a go. Okay*, setelah dia, aku belum pernah memulai hubungan baru lagi, tapi bukan berarti aku masih patah hati. Di awal iya, aku terlalu sibuk menata hidup yang porak poranda setelah dia pergi. Lantas tak terasa waktu berlalu demikian cepat dan aku sudah terlalu menikmati hidupku. Nggak ingin mengacaukan segala yang sudah terasa nyaman dan stabil dengan kehadiran orang baru.

Belakangan ada seseorang yang cukup dekat, belum terlalu dekat untuk bisa dikatakan pacar. Namun, aku tahu hanya menunggu lampu hijau dariku untuk meningkatkan status kami menjadi lebih dari sekedar teman. Sebelumnya aku ragu, tapi mendengar ucapan Rani membuatku sadar, mungkin memang sudah waktunya keluar dari zona nyamanku. Umurku sudah 28 tahun, tak lama lagi sudah kepala tiga. Mungkin memang sudah

waktunya memulai hubungan baru. Impianku adalah memiliki sebuah keluarga yang utuh karena sejak lahir aku nggak pernah merasakannya. Sebuah impian yang dulu ingin kuwujudkan bersama Rendra. Namum dia menghancurkan mimpi itu dengan begitu mudahnya.

“Ada Rendra datang juga, Nad. Dia makin ganteng aja, denger-denger dia baru kembali dari Amerika.” Yanti mengedikkan dagu ke arah gerombolan laki-laki yang tengah berbincang santai di tengah-tengah ruangan. Ada Rendra di sana, terlihat paling menonjol dibanding yang lain dengan tubuhnya yang tinggi, cenderung kurus, tapi atletis. Bukan berotot hasil dari menghabiskan waktu berjam-jam di *gym*, Rendra nggak akan betah. Dia lebih suka olahraga di tempat terbuka, main basket, main sepak bola, dan berlari.

Rendra suka berlari, dia bilang berlari seorang diri, hanya ditemani angin dan matahari adalah kegiatan *favorite*-nya. Harusnya itu sudah jadi tanda-tanda kalau ada waktunya dia akan berlari meninggalkanku. Aku menghela napas, dari tempatku berdiri yang terhalang sebuah pilar tinggi aku dapat mengamati sosoknya tanpa dia menyadari.

Rendra adalah definisi laki-laki tampan tanpa perlu berusaha, dia sudah dilahirkan dengan semua atribut yang memikat. Mulai dari alisnya yang hitam lebat, hidungnya yang mancung, bibirnya yang tegas serta matanya yang cenderung sipit, tapi selalu memancarkan semangat dan energi yang begitu murni. Mata itu memancarkan jiwanya yang memang selalu penuh semangat, selalu antusias dan menggebu-gebu dalam setiap hal yang dilakukannya. Dia seperti nggak pernah kehabisan energi, begitu hidup, begitu penuh gairah. Rambut hitam pendeknya dipotong sederhana, acak-acakan tertiuip angin seakan semakin menegaskan jiwanya yang bebas. Kulitnya kecokelatan, mungkin karena terlalu sering beraktifitas di bawah teriknya matahari. Biasanya dia paling suka mengenakan *t-shirt* dan *jeans*, tapi hari ini tubuhnya terbalut kemeja dan celana kain. Membuatnya terlihat

semakin dewasa. Sudah enam tahun berlalu sejak terakhir kali aku melihatnya, tentu saja ada hal-hal yang sudah berubah.

Enam tahun. Sebuah rentang waktu yang cukup panjang, tapi kenapa rasanya seperti baru kemarin? Kenapa aku masih mengingat jelas semua detail tentangnya seakan tak pernah ada ribuan hari yang memisahkan kami? Aku datang ke sini dengan harapan bisa melepas masa lalu, aku anggap reuni ini sebagai *closing* agar dapat membuka lembaran baru. Namun, ternyata melihatnya masih membuat hatiku nyeri. Mungkin karena rasa benciku padanya yang sedemikian kuat. Ya pasti karena itu. Semoga memang karena itu.

“Eh, *sorry*, aku nggak maksud membuka luka lama.”
Ucapan lirih Yanti membawaku kembali dari lamunan. Apa mungkin rasa sakit hati itu terlukis di wajahku? Aku mengalihkan pandangan dari Rendra yang terlalu menyilaukan dan berusaha mengembangkan seulas senyum pada Yanti.

“*It’s okay*, sudah lama banget, kok,” jawabku seadanya.
Yanti manggut-manggut.

“Tapi syukur deh kamu nggak jadi sama dia, Nad. Rendra itu kayaknya tipe cowok yang nggak akan pernah bisa serius, dari yang aku dengar, pacarnya selalu gonta ganti, nggak ada yang bertahan lama.” Yanti memberikan informasi yang juga sudah pernah aku dengar dari Rani. Aku nggak pernah berusaha mencari tahu tentang Rendra, tapi biasanya Rani selalu memberikan info terbaru. Dan itu menyebalkan. Andai saja Rani bukan sahabatku, yang begitu banyak membantu dan memberikan *support* saat masa-masa sulitku dulu, mungkin aku juga sudah memutuskan hubungan dengannya sama seperti aku memutuskan hubungan dengan semua orang dari masa lalu.

“Tapi wajar sih kalau dia kayak gitu, ya gimana lagi, wajahnya ganteng, kepribadiannya menarik, orang tuanya tajir dan yang paling penting dia juga tajir, pasti banyak banget cewek yang ngantri pengen jadi pacarnya. Aku baca berita tentang dia, katanya

dia fotografer termuda yang pernah dikontrak National Geographic, dan bayaran kerja di sana kan nggak main-main.” Yanti bicara dengan menggebu-gebu, lalu mendekat dan berbisik di telingaku.

“Katanya sekitar \$500 sehari, gila kan?” Yanti geleng-geleng kepala, sementara aku hanya bisa meringis. Aku nggak heran Rendra akan sukses dalam pekerjaan apa pun yang digelutinya. Dia cerdas, sangat suka belajar, dan sangat fokus dalam mengerjakan sesuatu, *a very goal-oriented person*. Sayangnya, hal-hal itu nggak diterapkannya dalam menjalani sebuah hubungan.

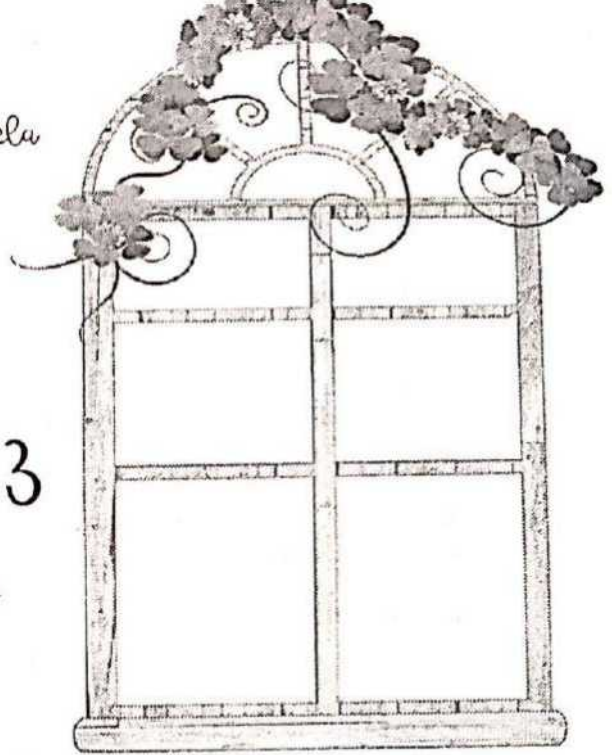
Rendra nggak punya kamera dan nggak tahu apa-apa tentang dunia fotografi semasa SMA dulu. Lulus SMA dia kuliah *business* karena tuntutan papanya. Aku yang waktu itu juga nggak ada bayangan sama sekali ingin berkarir di bidang apa akhirnya ikut dia ambil *business* di Universitas Ciputra Surabaya. Keluarga Rendra punya Surya Elektronik, jaringan toko ritel elektronik terbesar di Surabaya. Sudah tentu orang tuanya ingin Rendra terjun membantu usaha keluarga. Sayangnya di pertengahan masa kuliah Rendra malah menemukan *passion*-nya di bidang fotografi.

Berawal dari tugas kuliah menjual produk secara *E-commerce* di mana foto adalah elemen paling penting yang bisa membantu penjualan barang. Mulailah dia belajar tentang fotografi, membeli *tripod*, *lightbox*, dan *pocket camera*. Belajar tentang pencahayaan, komposisi, dan hal-hal lain yang dapat membuat produk terlihat menarik. Penjualan produknya laris waktu itu, tapi bukannya semakin tertarik dalam menjual produk dia malah semakin tertarik dengan segala hal berbau fotografi. Beberapa kali dia ikut kelas dan *club* fotografi di luar jam kuliah, tapi sebagian besar dia belajar secara autodidak. Dia mulai mengaplikasikan ilmu barunya di luar *product photography*. Rendra dan kamera jadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, apa pun nggak lepas dari bidikan

kameranya. Berkali-kali juga aku jadi modelnya namun *landscape photography* adalah *favorite*-nya.

Aku ingat jelas masa-masa itu. Ingat matanya yang bersinar setiap membicarakan tentang kamera, tentang foto, tentang dunia fotografi. Ia mencintai dunia itu. Ia menyelesaikan kuliah *business* dalam waktu tiga setengah tahun dengan IP tinggi, tapi aku tahu hatinya nggak di sana. Terbukti sekarang dia nggak jadi *businessman* seperti harapan papanya. Ia menentang kameranya, meninggalkan segalanya untuk mengejar mimpinya. Dan dia berhasil. Sekarang dia adalah salah satu fotografer terbaik yang dimiliki negeri ini. Dia berlari semakin jauh, hanya memandang ke depan dan nggak pernah menoleh lagi.





BAB 3

NADIA

Ada orang-orang kayak Rendra yang orang tuanya kaya dan dia juga berhasil dengan kemampuannya sendiri, ada orang-orang kayak aku yang orang tua pas-pasan, sekarang juga dapet pekerjaan dengan gaji pas-pasan,” desah Yanti.

“Oh, kamu kerja apa sekarang, Yan?” tanyaku, berusaha mengalihkan pembicaraan tentang Rendra.

“Aku guru TK, yah kamu tahulah gaji guru di Indonesia standarnya berapa. Kamu kerja apa, Nad? Aku nggak pernah denger kabar apa-apa tentang kamu lo? Kamu masih tinggal di Surabaya?” Yanti balik bertanya. Aku menggeleng pelan.

“Nggak, sudah lama pindah, aku buka usaha sendiri, toko kecil-kecilan,” jawabku samar. Aku nggak terlalu ingin bercerita tentang diriku, tentang hidupku pasca Rendra. Nggak siap kalau nantinya Rendra tahu. Astaga, apa aku berpikir kalau Rendra masih menyimpan rasa dan berusaha mengejarku jika dia tahu keberadaanku? Pikiran yang sangat bodoh. Rendra sudah menutup buku. Episode di hidupnya yang melibatkan aku sudah berakhir sejak dia pergi.

Aku menghela napas, hanya jaga-jaga nggak masalah, kan? Lebih sedikit yang teman-teman tahu tentang aku lebih baik. Hidupku sekarang sudah stabil, aku nggak ingin ada gangguan

yang punya prospek untuk mengacaukan kehidupan yang sudah susah payah aku bangun, dalam bentuk Rendra atau apa pun.

Saat Rendra pergi adalah masa-masa terkelam dalam hidupku. Aku baru lulus kuliah, dari jurusan yang aku ambil hanya karena mengikuti Rendra. Aku hancur dan kebingungan, nggak tahu harus melakukan apa. Ayahku seorang penulis yang cukup terkenal, tapi usianya nggak lagi muda, novel-novelnya nggak lagi terlalu dicari. Keadaan ekonomi kami nggak sebaik dulu. Mencari pekerjaan pun ternyata tak semudah itu. Aku kesal pada diriku sendiri yang nggak punya kelebihan apa-apa, kesal karena selama ini duniaku selalu berpusat pada Rendra hingga saat dia pergi aku seperti kehilangan arah.

Suatu hari, saat aku masih berkutat mencari lowongan pekerjaan, ilustrator *favorite*-ku memposting sebuah lowongan pekerjaan di Instagram. Namanya Hana, dia baru mulai merintis toko *online* yang menjual berbagai *merchandise* berhias ilustrasi karyanya. Dia mencari seorang *hand-lettering artist* untuk meng-*handle* di bagian tulisan. Aku menyukai *hand lettering*, tapi sudah pasti bukan seorang *hand-lettering artist*. Nggak banyak yang tahu tentang *hobby*-ku ini, hanya Ayah dan Rendra. Mereka selalu mendorongku untuk menekuni *hobby* ini lebih serius, kata mereka aku berbakat. Namun, aku bukan Rendra, yang selalu menggebu-gebu. Aku hanya mengedikkan bahu, menganggap omongan mereka angin lalu. Aku terlalu menikmati hari-hariku bersama Rendra hingga untuk melakukan hal lain rasanya seperti buang waktu. Dulu aku begitu naif, bagiku Rendra segalanya. Cinta membuatku jadi perempuan bodoh.

Entah kenapa saat itu aku nekat mengirimkan lamaran berikut contoh karya-karyaku. Walaupun aku tahu sangat kecil kemungkinan diterima. *But miracles do exist*, aku diterima dengan gaji yang terbilang lumayan untuk aku yang belum punya pengalaman apa-apa. Pekerjaan itu mengharuskan aku pindah ke Bali. Ragu aku bercerita pada Ayah. Aku sudah terlalu banyak

mengecewakan Ayah, pindah ke Bali dan meninggalkan Ayah seorang diri pasti akan menambah rasa kecewanya padaku.

Lagi-lagi keajaiban terjadi, Ayah mendukungku dan bahkan mau ikut pindah ke Bali untuk membuka lembaran hidup baru. Malam itu kami bicara dari hati ke hati, baik aku maupun Ayah menangis. Entah untuk apa, mungkin untuk segala yang telah terjadi, atau mungkin untuk masa depan yang masih serba tak pasti, tapi setidaknya ada setitik cahaya yang sungguh sangat berarti.

Ayah menjual rumah kami di Surabaya, lalu membeli sebuah rumah kecil di Bali. Aku mulai bekerja bersama Mbak Hana. Dia seperti malaikat yang dikirimkan Tuhan untukku. Sangat baik dan juga seorang ilustrator yang sangat berbakat. *Follower* di Instagram-nya memang sudah mencapai jutaan, jadi nggak heran *merchandise*-nya laris manis. Kami menjual berbagai macam *merchandise*, mulai dari tas, jaket, kaus, topi, *quotes* yang dilukis di atas kanvas, dan masih banyak lagi.

Aku mencintai apa yang kukerjakan, saat itu aku menyadari apa yang dinamakan *passion*. Mungkin itu yang dirasakan Rendra saat dia mengabadikan sebuah momen dengan kameranya, atau yang dirasakan Mbak Hana saat dia tenggelam mengerjakan ilustrasinya. Aku merasa sangat bahagia saat berhasil memvisualisasikan sebuah kalimat dalam bentuk tulisan yang indah.

Dua tahun merintis usaha *online* semakin banyak pelanggan yang *request* agar dibuka toko *offline*. Sayangnya, Mbak Hana nggak berminat. Membuka toko *offline* artinya waktunya akan banyak tersita, sementara suami dan anaknya masih butuh perhatian. Maka aku memberanikan menawarkan diri jadi *partner*. Ayah mengizinkan aku memakai uang sisa penjualan rumah untuk jadi modal. Aku juga punya tabungan dari hasil kerjaku selama dua tahun. Mbak Hana menyambut antusias usulku. Dengan modal patungan, kami mulai mewujudkan sebuah *gift shop* bernama *Cherised*. Suami Mbak Hana yang juga seorang arsitek

terkenal, berhasil menyulap ruko di kawasan Seminyak menjadi sebuah *gallery* bernuansa *rustic* yang sangat cantik. Semua operasional toko aku yang mengelola, sangat bersyukur kuliah *bussines*-ku akhirnya berguna.

Saat ini kami bahkan sudah membuka dua *outlet* lagi di daerah Ubud dan Nusa Dua, serta mempekerjakan dua puluh karyawan. Sebuah kesuksesan yang diraih dengan kerja keras dan pengorbanan. Aku sangat bangga pada diriku sendiri. Setelah sempat terpuruk, dapat kembali bangkit dan akhirnya tiba di titik ini. Maka aku nggak ingin seorang Rendra kembali mengacaukan segalanya.

"Eh, itu teman-teman sekelas kita, ke sana yuk." Yanti menggandeng tanganku ke arah sekumpulan teman-teman sekelasku yang sedang mengobrol seru.

Baru selangkah kakiku bergerak meninggalkan naungan pilar aku langsung merasakan tatapan yang membuat bulu kudukku meremang. Aku berusaha menepis rasa gemetar dan tetap melanjutkan langkah, manahan diri agar nggak menoleh ke arah asal tatapan. Mungkin terlalu berlebihan, tapi aku sungguh merasakan sepasang mata itu mengikutiku tanpa berkedip.

Aku menyapa teman-teman sekelasku bagai robot yang refleks bergerak karena pikiranku masih sepenuhnya terfokus pada laki-laki yang panas tatapannya terasa menggelitik. Akhirnya aku menyerah, nggak mampu lagi pura-pura tak peduli. Kepalaku menoleh ke samping dan mataku langsung bertabrakan dengan sepasang matanya yang gelap. Aku merinding, apalagi saat salah satu sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyum miring. Tiba-tiba saja aku merasa kepanasan, padahal angin bertiup kencang akibat hujan yang lagi-lagi datang.

Aku menelan ludah saat dia mengucapkan sesuatu pada teman-temannya, lalu berjalan ke arahku. Dadaku berdebar kencang, mungkin keputusan untuk datang ke acara reuni ini adalah sebuah kesalahan besar. Aku merasa kembali terlempar ke

masa lalu, kembali menjadi Nadia muda yang dibutakan oleh cinta. Ke mana perginya Nadia dewasa, seorang wanita karir sukses, yang selalu berpikir dengan akal sehat dan kepala dingin?

“Wah, Rendra jalan ke arah sini, mau cari kamu paling, jangan-jangan bakal ada CLBK, nih.” Yanti dan teman-temanku yang lain terkikik, sementara aku seperti tertampar. CLBK? Aku dengan Rendra? Ya Tuhan, itu sama artinya dengan kembali melemparkan diri ke kandang singa. Sekali saja cukup merasakan luka yang membuat hatiku tercabik. Rendra semakin dekat dan tiba-tiba saja hatiku terasa sesak.

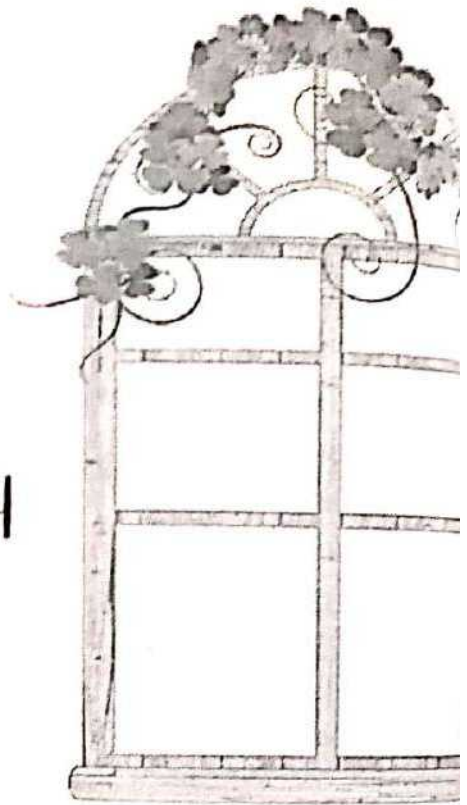
“Nadia.” Rendra berdiri di hadapanku, hanya mengucapkan satu patah kata. Namaku. *It hurts*, seperti ada tangan yang meremas jantungku. Dia berdiri di sana, laki-laki yang pernah kucintai sepenuh hati, laki-laki yang padanya aku menyerahkan segalanya, juga laki-laki yang melukaiku sedemikian parahnya.

Narendra Sangkala Surya.

Cuplikan-cuplikan kenangan silih berganti hadir dalam ingatan dan pada akhirnya semua bermuara pada satu momen, saat terakhir kali aku melihatnya enam tahun yang lalu, saat dia mengucapkan selamat tinggal.

Tepat sehari sebelum pernikahan kami.





BAB 4

NADIA

"Hai, Ren." Aku mengangguk pelan, sangat berharap suaraku tak terdengar bergetar. Di sekelilingku kasak-kusuk mulai terdengar. Semua pasti penasaran, ingin menyaksikan interaksi kami setelah segala yang pernah terjadi di antara kami.

Aku dan Rendra mulai pacaran di akhir masa SMA dan berlanjut hingga kuliah. Segalanya berjalan lancar, nggak pernah ada pertengkaran, semua baik-baik saja. Lulus kuliah Rendra melamar dan tentu saja aku mengiyakan. Harusnya aku tahu, ada yang nggak beres saat wajah yang biasanya selalu *easy going* seperti tak pernah ada beban, tiba-tiba berubah suram. Harusnya aku sadar kalau dia melamar bukan karena hatinya menginginkan, tapi hanya karena menuruti permintaan Ayah.

Ayah selalu punya satu kekhawatiran. Jika nanti tiba-tiba dia pergi dari dunia ini, siapa yang akan menjagaku. Ayah punya sebuah trauma dengan kematian sejak Ibu meninggalkan kami selamanya dengan begitu tiba-tiba. Saat Rendra datang dalam hidupku, dia seperti menemukan jawaban itu dalam diri Rendra. Ayah percaya Rendralah orangnya. Apalagi sepanjang empat tahun kami pacaran, Rendra bukan hanya berhasil mencuri hatiku, tapi juga hati ayahku. Aku nggak pernah tahu tentang permintaan Ayah. Aku terlalu melambung ke awang-awang karena sebentar lagi akan menjadi istri dari laki-laki yang kucintai sepenuh hati hingga nggak menyadari kalau ada yang nggak beres.

Aku mempersiapkan segala pernik-pernik pernikahan dengan penuh semangat, hanya menganggap wajah nggak antusias Rendra setiap aku menanyakan pendapatnya tentang warna undangan yang bagus ataupun souvenir yang berkesan sebagai suatu hal yang biasa. Laki-laki mungkin nggak ingin ribet dengan hal-hal semacam itu.

Jadi malam itu, saat Rendra masuk dari jendela kamarku ketika acara midodareni sedang berlangsung, aku kaget setengah mati. Harusnya calon pengantin pria dan wanita nggak boleh bertemu. Syukurlah di dalam kamarku nggak ada orang karena semua tampaknya tengah sibuk menikmati santap malam. Dia mengenakan beskap warna coklat muda yang senada dengan warna kebaya yang membalut tubuhku. Dia terlihat sangat tampan, tapi belum pernah aku melihat wajahnya semuram itu. Dia menatapku dengan kesedihan yang langsung menghunjam jantungku. Aku ketakutan, apa sesuatu yang buruk telah terjadi?

"Ren, ada apa? Harusnya kamu nggak boleh masuk ke sini lo, apa ada hal buruk terjadi?" Aku berdiri dari posisiku yang semula duduk di pinggir tempat tidur tengah membuka lembaran-lembaran foto *pre wedding* kami. Rendra melangkah hingga berdiri tepat di hadapanku. Jemarinya meraih jemariku, menggenggamnya erat. Namun, tangannya terasa dingin, nggak sehangat biasanya.

"Aku nggak bisa menikahi kamu, Nad. Maaf," bisiknya lirih waktu itu. Aku menatapnya tak mengerti. Dia bicara dengan bahasa Indonesia, tapi di telingaku dia seperti bicara dalam bahasa asing yang nggak aku pahami.

"Bercandanya jangan aneh-aneh, deh, Ren. Nanti kalau beneran kejadian gimana?" Aku menggigit bibir dengan dada berdebar sangat kencang. Satu tangan Rendra terangkat, membelai pipiku dengan kelembutan yang entah kenapa membuat mataku berkaca.

"*I love you*, Nad. Sangat. *But I can't do this*. Aku nggak siap. Setiap memikirkan pernikahan, seperti ada tali-tali tak kasat mata

yang mencekik leherku. Aku nggak bisa bernapas. Aku ... aku” Dia tampak sangat putus asa, dan kini matanya ikut berkaca.

“Ren, *please*” Aku nggak tahu lagi apa yang aku mohon, bulir-bulir air mata mulai menetes di pipiku.

“Lepaskan aku, Nad. Aku akan menjalani ini kalau kamu menginginkannya, tapi ... tapi” Dia menyugar rambutnya frustrasi, membuat helai-helai yang tadinya rapi jadi berantakan.

“Apa yang salah sebenarnya? Aku salah apa, Ren?” Suaraku terdengar bergetar, setengah mati menahan isak yang mengancam keluar. Rendra menggeleng cepat, kembali merangkul wajahku dengan kedua tangannya yang besar.

“Kamu nggak salah apa-apa, aku yang salah, aku yang bajingan, aku yang nggak bersyukur dengan apa yang kumiliki, aku yang nggak bisa mengontrol gejolak menggebu-gebu yang ada di dadaku. Gejolak ingin selalu berlari, merasa terpenjara jika berhenti di satu titik. Aku berusaha menekan perasaan itu, Nad. Sungguh, aku berusaha, tapi semakin ke sini semakin sulit.”

“Kalau sesulit itu buat kamu, lantas kenapa kamu melamarku?” tanyaku putus asa.

“Aku nggak bisa menolak saat Ayah memintaku untuk menikahi kamu. Waktu itu aku berpikir, aku sangat mencintai kamu, kita sudah empat tahun pacaran, jadi tentu saja langkah selanjutnya adalah menikah. Tapi ternyata nggak semudah itu, aku baru menyadari ada banyak hal yang masih ingin kuraih, ada banyak impian yang ingin kuwujudkan, dan aku terlambat menyadari kalau pernikahan bukanlah salah satunya. Aku ... aku” Rendra menghela napas, matanya menatapku sendu.

“Aku nggak tahu lagi bagaimana cara menjelaskan agar kamu mengerti,” bisiknya lirih. Wajahku sudah basah oleh air mata, hatiku sakit sesakit-sakitnya. Namun, anehnya aku mengerti. Dia mencintaiku, tapi nggak cukup mencintaiku untuk rela mengorbankan kebebasannya. Sebelum bersamaku, dia

berpetualang dari satu perempuan ke perempuan lainnya. Cukup mengagumkan dia bisa bertahan empat tahun bersamaku.

Setahun belakangan, dia juga sering bicara tentang impiannya ingin pergi keliling dunia. Mengunjungi tempat-tempat yang aku sendiri heran, apa yang ingin dia cari di sana. Aku nggak pernah terlalu menanggapi, mengira itu hanya sekedar keinginan yang akan hilang seiring berjalannya waktu. Belakangan dia juga sudah mulai kerja membantu papanya dan melamarku, jadi aku mengira dia sudah melupakan impiannya itu. Namun, ternyata aku salah. Bisa menikah dengannya adalah impianku. Namun, ternyata menikah denganku bukanlah salah satu impiannya. Jadi apa lagi yang perlu dibicarakan? Apalagi yang harus dimengerti? Semua sudah sangat jelas.

“Pergilah.” Suaraku pecah, tapi belum pernah aku seyakini ini.

“Nad”

“Aku mengerti. Kita punya impian yang berbeda, jadi buat apa kita memaksakan diri untuk bersama jika salah satu nggak bahagia?” Tanganku terkepal erat, berusaha menahan segala emosi yang ingin tertumpah.

“*I’m sorry, Nad.* Tampar aku, pukul aku, apa pun yang bisa meringankan luka di hati kamu. Maaf aku nggak bisa jadi laki-laki yang bisa membuatmu bahagia.” Rendra menatapku dengan sorot penuh luka.

Sialan dia, kenapa dia yang terluka? Aku yang seharusnya terluka di sini. Aku ingin menamparnya, tapi apa gunanya? Hanya membuat tanganku sakit, sudah cukup hatiku saja yang kesakitan. Maka aku hanya menggeleng lemah, nggak tahu lagi harus mengucapkan apa. Aku mencintainya, tapi aku nggak akan mengikatnya di sisiku jika dia nggak menginginkannya.

“Aku akan bilang ke Ayah, aku akan jelaskan semuanya,” ucapnya sungguh-sungguh. Kali ini aku menggeleng tegas. Dia

akan mati kalau mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang baru saja diucapkannya padaku di depan Ayah.

"Pergilah, biar aku yang menjelaskan ke Ayah."

"Tapi"

"*Just go*, Ren. Dan jangan pernah menunjukkan diri di depanku ataupun ayahku lagi." Rendra kembali menyugar rambutnya, membuatnya semakin berantakan.

"Nad, aku"

"*Good bye*, Ren." Aku memejamkan mata, tak sanggup lebih lama lagi melihatnya. Namun, saat mataku terpejam, kenangan kami yang kembali terbayang. Saat kami menari di bawah hujan. Waktu itu jam pulang sekolah sudah lama berdentang, tapi kami terlalu asyik berbincang di perpustakaan hingga lupa waktu.

Semenjak hujan waktu itu, ia memang jadi rajin menemaniku di perpustakaan. Kami akan berbincang segala hal karena bicara dengannya selalu terasa sangat menyenangkan. Kami mungkin akan terus di sana jika Bu Rini nggak mengusir kami, mengatakan perpustakaan akan segera tutup. Kami keluar dari perpustakaan dan baru saja sampai di lapangan basket saat hujan deras jatuh mengguyur bumi. Aku hendak berlari, tapi tangannya menahan tanganku.

"Ayo buruan, Ren, hujannya deres banget." Aku berusaha menarik tanganku dari genggamannya, tapi tak berhasil.

"Aku pernah berjanji akan mengajakmu menari bersama di bawah hujan." Ia tersenyum, matanya berkilat menatapku.

"Jangan aneh-aneh, deh." Kembali aku berusaha menarik tanganku, namun lagi-lagi tak berhasil.

"Lepasin, Ren." Bukannya melepaskan tanganku dia malah mulai bernyanyi. Lagu Taylor Swift & Ed Sheeran-
Everything Has Changed.

Aku memandangnya dengan mulut ternganga, tapi dia malah tertawa sambil melingkarkan tanganku di lehernya. Tangannya lalu bertengger di pinggangku, menuntunku untuk bergerak, sementara suara seraknya terus melantunkan lagu manis itu dengan begitu indahnya. Aku terbawa suasana, ikut bergerak bersamanya. Mata kami saling bertaut, tak peduli hujan yang mengguyur tubuh kami hingga basah kuyup. Aku tertawa saat ia memutar tubuhku mengikuti iringan lagu, lalu terpekik saat ia terpeleset di lantai yang licin hingga hampir saja jatuh karena terlalu semangat bergerak.

"Hati-hati Ren, nanti jatuh," ucapku khawatir. Tiba-tiba dia berhenti bergerak membuat tubuhku juga ikut terdiam. Nyanyiannya tak lagi terdengar, hanya gemuruh air hujan yang terdengar di sekeliling kami. Matanya lekat menatap mataku.

"Terlambat peringatannya, aku terlanjur jatuh." Aku memandangnya tak mengerti, dan hanya bisa terpaku saat satu tangannya terangkat naik, menyelipkan helai-helai rambut basah yang jatuh menutupi wajahku ke balik telinga. Lalu tangan itu membelai pipiku dengan kelembutan yang membuat hatiku terasa nyeri.

"Aku terlanjur jatuh. Jatuh cinta sama kamu," ucapnya serius tanpa sedetik pun matanya teralih dari mataku. Dadaku berdebar kencang, rasa nyeri itu terasa semakin tajam. Lalu tepat saat itu, di bawah curahan hujan, di penghujung siang yang mulai berganti senja, di tengah-tengah lapangan basket yang sepi, dia menciumku. Bibirnya lembut menyentuh bibirku. Mataku terpejam, tanganku terkepal, sementara bibirku gemetar. Menikmati rasa bibirnya yang berpadu dengan hujan. Sebuah ciuman manis yang terlalu manis untuk dilupakan. Ciuman pertamaku. Kuberikan pada Rendra. Dan masih ada banyak hal pertama lainnya.

Ya Tuhan, ada begitu banyak kenangan yang membuat air mataku tak dapat berhenti berlinang. Aku merasakan tubuhku direngkuh, mendengar napasnya yang tersengal di telingaku. Apa

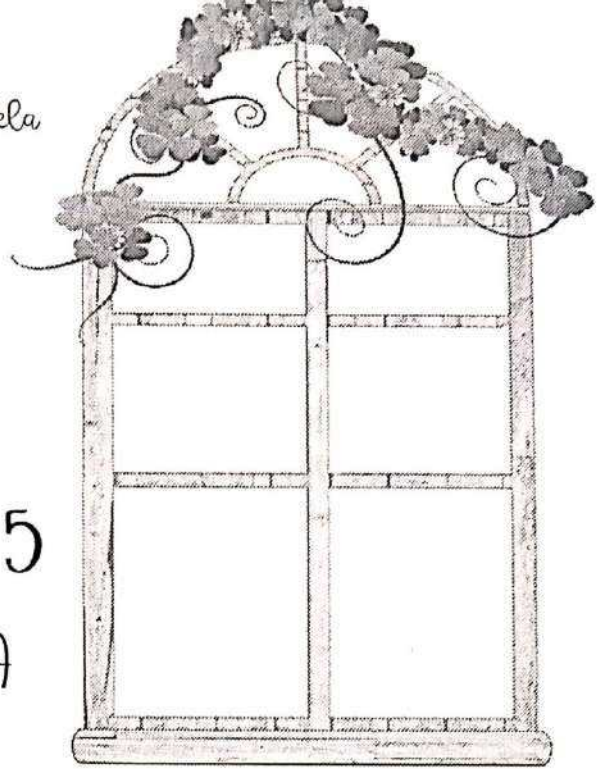
dia juga menangis? Aku nggak tahu, karena aku nggak sanggup membuka mataku. Entah berapa lama dia memelukku, sementara aku hanya berdiri kaku.

"Maaf." Itu kalimat terakhir yang diucapkannya padaku sebelum tubuhnya menjauh. Aku memeluk tubuhku sendiri, berusaha menahannya agar tak luruh. Beberapa saat berlalu, akhirnya aku memberanikan diri membuka mata dan mendapati kenyataan kalau dia sudah pergi. Hanya punggung tegapnya yang kulihat semakin menjauh dari balik jendela yang terbuka lebar.

Aku tersenyum pahit. Dari balik jendela pertama kali aku melihatnya dan jatuh cinta. Dari balik jendela aku melepasnya pergi dengan hati terluka. Itu terakhir kali aku melihat sosoknya. Enam tahun yang lalu. Menyaksikan siluet punggungnya yang bergerak semakin menjauh. Dari balik jendela.

Kini dia berdiri di hadapanku, dengan senyum manis terpatir di bibirnya. Seakan semuanya baik-baik saja, seakan nggak pernah ada malam itu, yang menghancurkan segalanya. Gemuruh rasa marah dan benci menerjang dadaku. Hingga membuatku sesak. Kebencian yang kukira sudah pudar seiring berjalannya waktu ternyata masih terasa sedemikian kuatnya.

Narendra Sangkala Surya. Sosok dari masa lalu yang ternyata tak pernah pergi dari hatiku.



BAB 5

RENDR

"Hai, Ren." Suara lembut Nadia menyapa, sementara aku masih terpaku tak berkedip menatapnya. Rasanya masih tak percaya wanita yang kini tengah berdiri di hadapanku adalah benar-benar Nadia. Bertahun-tahun aku berusaha mencari informasi tentangnya tanpa ada hasil, kini tiba-tiba saja dia muncul. Benarkah wanita cantik bertubuh seksi yang sedang berdiri di hadapanku adalah Nadia? *I mean*, aku selalu tahu kalau Nadia itu cantik, tapi seksi?

Damn! Sejak kapan tubuh Nadia jadi berlekuk begitu indahnya? Didukung dengan *turtle neck knit midi dress* warna hitam yang membungkus erat tubuhnya, menegaskan bagian-bagian tubuhnya yang menyempit dan membulat di tempat-tempat yang tepat. Dia terlihat seksi, tapi tetap elegan. Rambutnya yang dulu hitam panjang dan biasa dikuncir ekor kuda, kini tergerai sebahu, masih tetap hitam, tapi kini dihiasi sulur-sulur kecokelatan yang menambah aura seksinya. Nadia nggak pernah suka memakai *make up*, tapi hari ini *make up* tipis menghias wajahnya.

Aku selalu menyukai bentuk bibirnya yang menyerupai buah plum, padat berisi, serta selalu terlihat lembab dan segar. Bibir yang seakan diciptakan memang untuk dilumat. *Kissable lips*. Warnanya sejak dulu selalu merona merah alami, tapi saat ini

sapuan lipstik tipis sewarna bibir memberi kesan basah berkilat yang seakan mengundang untuk disesap.

Aku jadi teringat saat pertama kali menciumnya di bawah hujan, bibirnya yang basah oleh air hujan terlihat sangat menggoda hingga aku nggak bisa menahan diri. Saat ini pun aku kesulitan melepaskan tatapan dari bibir itu, seperti seorang bajingan aku ingin mencicipinya lagi. Setelah apa yang aku lakukan padanya, aku masih punya pikiran seperti itu. Apa lagi namanya kalau bukan bajingan?

Dehaman Nadia akhirnya membuatku terpaksa mengangkat muka dan menatap matanya—yang sungguh sangat dingin. Jika dia punya kekuatan seperti Elsa di film Frozen mungkin sekarang tubuhku sudah beku. Pikiran itu membuatku bergidik. Aku mengembangkan seulas senyum, berusaha terlihat kalau semua baik-baik saja. Dan semua memang baik-baik saja. Enam tahun telah berlalu. Nggak mungkin dia masih membenciku sampai saat ini, kan? Nadia juga terlihat baik-baik saja, sangat memesonakan malah. Mungkin dia sudah punya kekasih yang membuatnya ingin selalu terlihat cantik.

I mean look at her, wanita secantik dan seseksi dia mustahil nggak punya pacar. Atau mungkin malah suami? Ya Tuhan, kenapa membayangkan Nadia sudah bersuami membuatku rasanya ingin muntah? Perutku menegang dan melilit nyeri. Mungkin aku telat makan hingga maagku kumat.

Sejak kapan kamu punya penyakit maag, Ren? Otakku yang selalu sok pintar meledak.

“Hei, bisa kita bicara? *Just the two of us?*” Akhirnya aku bisa menguasai diri. Suasana di sekeliling kami semakin nggak kondusif, lirikan-lirikan penasaran kini sudah berubah menjadi tatapan ingin tahu terang-terangan. Kami sekarang sudah jadi tontonan, dan aku melihat Nadia mulai terlihat nggak nyaman.

Sesaat wajah Nadia terlihat keberatan, tapi akhirnya dia menghela napas dan mengganggu. Mungkin dia juga nggak mau

lebih lama lagi jadi tontonan orang-orang. Nadia memang selalu seperti itu, jarang mau terlihat, lebih suka menikmati kesendiriannya. Lebih senang menjadi penonton daripada orang yang ditonton. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi dia melangkah melewatiku dan berjalan terlebih dahulu. Aku menyempatkan diri pamit pada yang lain, lalu berbalik, dan berjalan mengikutinya.

Aku baru menyadari Nadia terlihat lebih tinggi, mungkin karena *high heels* hitam yang dikenakannya. Nadia jarang pakai *heels*, *she's definitely a sneaker girl*. Namun, pernah aku punya *fantasy*, ingin melihat dia hanya mengenakan *heels*. *Just heels*, nggak ada yang lainnya. Dan dia menurutinya, di hari ulang tahunku yang ke-21. Aku ingat jelas saat itu, ingat dia yang berdiri malu-malu tanpa apa pun selain *heels* di kakinya. Ingat saat kaki berbalut *heels* itu melingkar erat di pinggulku ketika aku ... *shit* ... *shit* ... *shit* ... sekarang bukan perutku saja yang terasa tegang dan nyeri.

Astaga, ke mana perginya Nadia? Dia sudah nggak terlihat, terhalang orang yang lalu lalang. Salahkan pikiranku yang nggak fokus. Ralat, pikiranku fokus, tapi ke hal-hal yang berbeda. Aku menghela napas, lalu melanjutkan langkah, sosok Nadia memang sudah tak terlihat, tapi aku tahu pasti di mana aku bisa menemukannya. Aku masuk ke perpustakaan dan suasana nostalgia terasa sangat kental. Melihat Nadia duduk di dekat jendela yang sama, tengah memandang keluar jendela, persis seperti dulu.

Rasa sesak itu datang lagi. Sebuah penyesalan, walaupun aku belum bisa memastikan apa yang sebenarnya kusesali. Aku menikmati hidupku selama enam tahun ini, menikmati kehidupan bebas tanpa batas yang selalu kuidamkan. Keliling dunia hanya dengan menyandang tas ransel dan kamera, dari satu tempat eksotis ke tempat eksotis lainnya. Mengabadikan setiap momen dengan kamera. Melakukan hal yang aku cintai dan dibayar banyak untuk itu. Sebuah kehidupan yang diimpikan oleh siapapun.

Lantas kenapa rasa sesak itu masih saja datang? Nggak selalu, tapi ada saat-saat tertentu, terutama saat aku seorang diri di

dalam kamar hotel yang sepi. Jadi sebisa mungkin aku nggak membiarkan kamar hotelku sepi, sebisa mungkin mencari wanita untuk menemani, untuk menepis rasa sesak yang terkadang bisa sangat menyakitkan. Namun, beberapa tahun belakangan, bahkan kehadiran wanita pun nggak mampu menepis rasa sesak itu.

Aku melangkah mendekat, lalu duduk di hadapan Nadia. Teringat kembali begitu banyak hal yang pernah kami obrolkan di sini. Nadia gadis yang pendiam, tapi bisa sangat cerewet kalau sudah bicara denganku. Dan aku selalu senang mendengarnya bicara, suaranya yang lembut mendayu bagaikan sebuah nyanyian di telingaku. Saat ini dia nggak bicara, masih menatap ke luar jendela. Aku mengamati profilnya dari samping, kulitnya yang putih bersih, pipinya yang tirus, dan lehernya yang jenjang. Sangat halus, tapi juga terlihat sangat rapuh. Seakan kalau aku menyentuhnya, maka dia akan hancur. Itulah yang menggoda darinya, kerapuhan dan auranya yang seakan tak tersentuh membuat laki-laki manapun akan semakin tergoda untuk menyentuhnya.

Sepanjang kami pacaran dulu, aku termasuk posesif, nggak pernah membiarkannya pergi ke mana pun tanpa aku. Aku bahkan membatalkan impianku kuliah di luar negeri karena nggak sanggup membayangkan laki-laki lain menggodanya jika aku nggak ada di sisinya. Sejak kecil, aku selalu punya impian ingin keliling dunia, mengunjungi setiap negara yang ada di peta. Kalau boleh memilih, maka aku nggak akan kuliah dan memilih berangkat mewujudkan impianku keliling dunia langsung begitu lulus SMA. Namun, orang tuaku mana mungkin setuju. Jadi aku berencana kuliah di luar negeri, setidaknya aku bisa meninggalkan Surabaya yang mulai terasa membosankan.

Namun, rencana buyar ketika Nadia jadi bagian dari hidupku. Waktu itu aku sempat kalut, kami baru mulai pacaran, nggak sanggup rasanya membayangkan perpisahan, sementara Nadia nggak mungkin ikut aku kuliah di luar dan meninggalkan ayahnya sendirian. Nadia nggak akan tega dan ayahnya juga nggak

akan setuju. Jadi aku mengalah dan memutuskan kuliah di Surabaya. Setelah tamat kuliah dorongan untuk mewujudkan impianku semakin menggebu, apalagi waktu itu aku mulai mengenal kamera, mulai jatuh cinta pada dunia fotografi. Aku ingin mengabadikan dunia lewat kameraku, keinginan yang begitu kuat hingga seringkali membuatku gelisah. Saat itu cintaku pada Nadia bahkan nggak mampu lagi menahanku.

Lantas datanglah hari itu, hari wisuda. Aku memutuskan untuk mengatakan pada Nadia kalau aku minta waktu untuk mewujudkan impianku, mungkin setahun dua tahun. Setelah itu barulah kami akan membicarakan masa depan. Sorenya aku datang ke rumah Nadia. Dia masih mandi, sembari menunggu aku mengobrol dengan Ayah, begitu aku biasa memanggil Om Lukman, Ayah Nadia. Dan Ayah meminta, atau lebih tepatnya memohon agar aku segera menikahi Nadia. Aku ingat jelas percakapan kami waktu itu.

“Ren, sudah empat tahun kamu dan Nadia pacaran. Ayah rasa sudah waktunya kalian memasuki jenjang yang lebih serius. Kalian juga sudah sama-sama lulus kuliah, kata Papa kamu juga kamu akan mulai membantu usahanya. Jadi Ayah sangat berharap kamu bisa segera menikahi Nadia. Ayah baru akan merasa tenang kalau Nadia sudah punya suami yang akan menjaganya kalau sewaktu-waktu Ayah pergi dari dunia ini.”

“Jangan bicara kayak gitu, Yah. Ayah akan selalu sehat, sampai tua, sampai cucu-cucu Ayah dewasa nanti.” Aku berusaha menenangkan Ayah.

“Masa depan nggak ada yang tahu, Ren. Seperti ibunya Nadia, tiba-tiba saja pergi tanpa pesan tanpa pamit, tanpa ada tanda-tanda. Nggak memberi Ayah kesempatan untuk mempersiapkan diri. Meninggalkan Ayah begitu saja dalam kehancuran dengan bayi mungil yang Ayah bahkan nggak tahu bagaimana cara merawatnya. Ayah nggak mau Nadia mengalami hal seperti itu, Ayah ingin segalanya sudah siap untuk Nadia jika sewaktu-waktu Ayah pergi. Ayah ingin Nadia sudah memiliki

seseorang yang akan menjaganya, melindunginya dan membuatnya bahagia. Ayah percaya orang itu kamu, Ren.”

“Tapi, Yah”

“Kamu mencintai Nadia, kan?” Ayah menatapku serius.

“Sangat.” Aku mengangguk mantap.

“Lantas apa lagi yang kamu khawatirkan? Nadia juga sangat mencintai kamu. Ayah juga sudah bicara dengan Mama Papa kamu dan mereka mendukung agar kamu dan Nadia segera menikah. Mereka sangat menyayangi Nadia, itu juga yang membuat Ayah semakin yakin kalau bersama kamu Nadia akan bahagia. Jadi Ayah mohon menikahlah dengan Nadia.” Ayah menatapku dengan sorot mata penuh harap yang membuatku yakin jika aku mengatakan tidak maka mata tua itu akan sangat kecewa. Karena itu aku nggak sanggup mengatakan tidak.

Mungkinkah saat itu yang paling kusesali? Saat aku malah mengangguk dan bukannya menggeleng. Namun, wajah penuh harap Ayah benar-benar membuatku nggak berkutik. Aku melamar Nadia dan mulai bekerja membantu Papa. Ayah bahagia, Mama papaku bahagia, Nadia bahagia. Semua bahagia, hanya aku yang merasa tercekik dan terkurung. Tiap pagi mengenakan dasi dan duduk dalam ruangan ber-AC hingga jam 5 sore. Belum pernah aku merasa segelisah itu seumur hidupku. Tiap sore bertemu Nadia nggak lagi terasa menenangkan, dengan dia yang selalu bicara tentang pernikahan, pernikahan, dan pernikahan. Perasaan ingin berlari semakin kuat. Setengah mati aku tahan, tapi sialnya saat acara midodareni aku nggak sanggup lagi menahannya. Semua terasa begitu nyata. Rutinitas yang mencekik ini akan jadi selamanya.

Umurku baru 22 tahun, tapi garis hidupku seperti sudah ditentukan. Sudah tergambar sedemikian jelas. Akan selalu sama hanya berulang hari demi hari. Sepanjang sisa hidupku. Tiba-tiba saja aku berontak, aku ketakutan, aku nggak sanggup lagi berpura-

pura semua baik-baik saja. Maka seperti pengecut aku melarikan diri.

Aku mengembuskan napas berat sambil menatap sosok Nadia yang masih menatap ke luar jendela. Apa luka yang kutorehkan sudah sembuh? Apa dia masih membenciku? Dan dengan nggak tahu dirinya hatiku juga bertanya, apa dia masih mencintaiku? Nadia menoleh hingga mata kami bertemu. Mata bening yang begitu sendu, mata yang begitu dalam hingga tiap menatapnya aku bagai hanyut dalam pusaran tak bertepi.

“Kamu mau bicara apa?” Suara lembutnya kembali terdengar. Sangat tenang, seakan dia sedang bicara dengan orang yang baru dikenal. Aku berdeham, melonggarkan tenggorokan yang terasa kering sebelum akhirnya bicara.

“Kamu apa kabar?” Itu bukan pertanyaan basa-basi. Aku sungguh ingin tahu kabarnya, sangat-sangat ingin tahu kabarnya.

“Baik.” Namun, tentu saja bukan jawaban sesingkat itu yang ingin kudengar. Aku ingin dia bercerita panjang lebar, sama seperti dulu. Mungkin itu keinginan yang nggak akan pernah terwujud, karena sudah pasti kami nggak lagi sama seperti dulu.

“Aku nggak menyangka kamu akan datang,” ucapku sejujurnya. Nadia mengedikkan bahu dengan wajah tetap datar.

“Kenapa nggak? Ini kan reuni seluruh angkatan, bukan kelasmu aja.”

“Ya, tapi beberapa tahun ini kamu seperti menghilang. Nggak ada teman yang tahu kabar kamu. Lalu tiba-tiba saja kamu datang ... wuzzz ... entah dari mana, nggak ada yang tahu. Sebenarnya di mana kamu selama ini?” Aku menatapnya serius.

“Dan buat apa kamu ingin tahu?” Nadia balik bertanya dengan mata yang begitu jernih balas menatapku.

“Nggak bolehkan seorang teman ingin tahu kabar temannya?” Teman *my ass*, aku nggak pernah menganggapnya

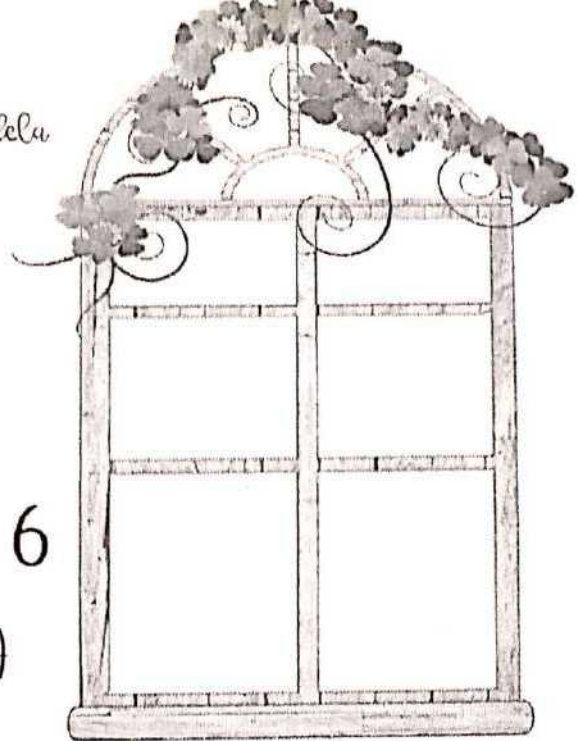
teman, dan mungkin nggak akan pernah. Teman macam apa yang merasakan hatinya nyeri saat melihat mata sendu temannya? Teman macam apa yang merasa bergairah hanya dengan melihat bibir penuh temannya? Mata sendu itu kini berkilat tajam. Sebentuk senyum tipis yang sinis terukir di bibir menggoda itu.

“Maaf kalau kamu salah paham, Ren. Tapi kamu bukan temanku.” *Well*, setidaknya Nadia juga nggak menganggapku teman, walaupun konteksnya tentu saja berbeda dengan apa yang ada di pikiranku.

“Mantan pacar kalau begitu. Nggak bolehkan mantan pacar saling tahu kabar satu sama lain?”

“Nggak boleh dalam kamusku. Mantan itu artinya masa lalu. Dan aku nggak ingin masa lalu datang mengganggu masa depanku.”

Damn, menusuk tepat di jantungku. Sakit juga rasanya. Namun, aku jauh lebih menikmati rasa sakit ini daripada rasa sesak yang selama ini kerap kurasakan. Adrenalinku terpacu, tiba-tiba saja aku merasa sangat hidup. Tiba-tiba saja aku merasa sangat ingin tertawa. Dan aku melakukannya. Aku tertawa lepas hingga membuatnya menatapku seakan-akan aku sudah gila. *Well*, setidaknya wajah datarnya kini berekspresi. Setidaknya kini dia ada di hadapanku. Setidaknya dia baik-baik saja dan masih sanggup membuatku nggak berkutik seperti dulu. Setidaknya dia ada, dan saat ini, hanya itulah yang terpenting.



BAB 6

NADIA

Rendra tertawa dan rasanya aku ingin

melemparnya dengan sesuatu, mungkin dengan salah satu kamus tebal yang pasti bisa membuat kepalanya kembali normal. Bisa jadi sedikit benjol, tapi setidaknya nggak gila kayak sekarang. Tertawa di tengah suasana yang begitu suram. Sayangnya, kamus-kamus itu masih berderet di rak perpustakaan, andaikan ada di meja mungkin sudah benar-benar kulakukan.

“Apa ada yang lucu?” Aku menatapnya dengan alis terangkat. Semakin kesal saat melihat derai tawa membuat sepasang matanya jadi menyipit. Aku selalu menyukai mata Rendra yang sangat ekspresif saat dia tertawa, atau saat dia melakukan apa pun. Apalagi saat menginginkan sesuatu, biasanya aku akan luluh pada setiap permintaannya jika mata itu sudah menatap. Kesal karena ternyata sampai saat ini pun mata itu masih mampu memikat.

“Nggak ada yang lucu. *I just feel happy*. Bisa ketemu kamu lagi bikin aku *happy*.” Ia berucap saat tawanya reda.

“Sayangnya nggak berlaku dua arah,” balasku ketus.

"Oh, ya? Kamu nggak *happy* ketemu aku lagi? Apa yang kamu rasakan? Kesal? Benci?"

"*Nothing*. Aku nggak merasakan apa pun." Itu bohong, tentu saja, perasaanku campur aduk nggak karuan. Namun, dia nggak perlu tahu itu. Walaupun tentu saja dia pasti tahu, terlihat dari sepasang matanya yang berkilat tak percaya.

"*Well, good for you, and I deserve it.*" Akhirnya Rendra mengangguk pelan. Aku diam, kembali mengalihkan pandanganku ke luar jendela, karena menatap Rendra rasanya terlalu menyakitkan. Aku merasakan sepasang mata Rendra tak sedetik pun beralih dariku. Dan itu membuat seluruh tubuhku rasanya meremang. Sialan dia, masih bisa menimbulkan efek yang nggak pernah bisa dibangkitkan oleh laki-laki lain.

"*You look so beautiful, Nad,*" gumam parau Rendra membuatku kembali menoleh ke arahnya dan menemukan tatapan lembut yang familiar. Tatapan yang hanya diberikannya untukku. Dulu. Ya dulu, aku harus sering mengingatkan diriku kalau nggak ingin terjebak dalam nostalgia.

"*Thank you,*" jawabku singkat, lalu menghela napas berat. Baru beberapa patah kata terucap, tapi aku sudah merasa begitu lelah. Bicara dengan Rendra terasa melelahkan karena dalam setiap kata sarat dengan kenangan masa lalu. Dan itu nggak baik buat hatiku.

"*I've been wondering all these years, bagaimana keadaan kamu? Apa kamu baik-baik saja? Aku sudah melukaimu begitu dalam, nggak pernah sedetik pun aku melupakan itu. Tapi melihatmu sekarang dalam keadaan baik-baik saja, rasanya ada beban berat di hatiku yang terangkat. I'm glad you're fine, Nad.*" Sepasang mata Rendra masih begitu lembut menatapku. Aku tersenyum kecil sambil mengedikkan bahu.

"Waktu menyembuhkan luka, Ren." Jawaban yang bijaksana, tapi belum terbukti kebenarannya. Enam tahun telah berlalu, kupikir luka itu sudah sembuh, tapi ternyata selama ini aku

hanya membohongi diri sendiri. Luka itu masih ada, dan mungkin akan selalu ada. Namun, aku nggak mau membuatnya terpuruk dalam rasa bersalah. Seandainya kami masih bersama, mungkin saat ini kami juga nggak akan bahagia.

Rendra sudah memilih jalan hidupnya. Dan aku menghargainya. Aku nggak mau jadi beban yang harus ditanggung seumur hidupnya. Karena itulah hari ini aku datang ke acara reuni. Aku ingin memutus rantai masa lalu yang mengikat kaki-kaki kami. Mungkin dengan bertemu dan melihat keadaan satu sama lain baik-baik saja maka kami akan bisa melangkah maju. Walaupun ternyata kenyataannya nggak semudah itu untukku. Rendra mengangguk, lalu kami kembali terdiam—sibuk dengan pikiran masing-masing—sementara di luar sana hujan masih turun dengan derasnya.

“Kalau aku bertanya kabar Ayah, apa kamu mau menjawabnya?” Akhirnya suara Rendra kembali terdengar.

“Ayah sehat,” jawabku singkat, tapi akhirnya memutuskan untuk bersikap lebih santai.

“Mama Papa kamu sama Mbak Nina gimana kabarnya?” Rasanya nggak sopan kalau aku nggak balik bertanya. Dan aku memang ingin tahu kabar kedua orang tua Rendra, juga kakak Rendra satu-satunya, Karenina. Mereka sangat baik padaku dulu, menyayangiku seperti anak dan adik mereka sendiri. Itu salah satu hal yang membuat kehilangan Rendra terasa sangat berat, aku juga kehilangan sebuah keluarga. Tentu saja Ayah adalah keluargaku, tapi waktu bersama keluarga Rendra, aku merasakan kehangatan keluarga yang berbeda, keluarga yang terasa lebih lengkap, lebih hangat, lebih ramai. Untuk pertama kalinya aku merasa memiliki seorang ibu, dan rasanya ternyata sangat menakjubkan.

“Mama Papa sehat, Nina juga, anaknya sudah dua sekarang. *Thanks for asking*. Apa kamu nggak ingin tahu kabarku juga?” Rendra menatapku dengan alis terangkat. Aku

mendengkus, bersikap santai bukan berarti kami akan ngobrol seperti teman lama yang baru bertemu lagi.

"Nggak terlalu, sih. Aku sudah bilang tadi, *let the past be the past*," jawabku sinis. Sudut bibir Rendra terangkat membentuk sebuah senyum. Dia seperti nggak goyah dengan ucapan-ucapan dinginku. Tetap terlihat tenang dan percaya diri. Menyebalkan. Mungkin hatinya memang terbuat dari batu.

"Kabarku baik. Baru seminggu lalu balik ke Surabaya. Sebelumnya di mana-mana sih, nggak pernah menetap, tapi paling sering memang di Seattle. Kamu akan menyukai kotanya, sangat sering hujan. Kamu selalu menyukai hujan, kan?" Ya dulu, sebelum kenangan tentang hujan selalu berisi tentang dia.

"Aku nggak ingat pernah bertanya tentang kehidupan kamu, Ren." Aku menatapnya sedingin mungkin namun Rendra hanya mengedikkan bahu.

"Nggak apa-apa, aku cuma ingin bercerita," jawabnya santai. Teleponku berdering, aku mengambilnya dari dalam tas, dan melihat nama Rani tertera di layar. Mungkin dia sudah sampai dan mencariku. Syukurlah, karena rasanya aku nggak sanggup lebih lama lagi bicara berdua dengan Rendra.

"Sayangnya aku nggak punya waktu untuk mendengarnya. Aku pamit dulu, ada teman mencariku, dan sepertinya sudah nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan." Aku berdiri diikuti sepasang mata Rendra yang seakan nggak pernah berhenti menatapku.

"Aku ingin bilang *nice to meet you*, Ren. Tapi sayangnya bukan itu yang kurasakan saat ini. *So*, semoga kita nggak berjumpa lagi, *bye*." Tanpa menunggu jawaban, aku melangkah meninggalkan perpustakaan. Berusaha tak menoleh walau merasakan tatapannya mengikutiku dari balik jendela. Syukurlah sekarang ada koridor yang menghubungkan perpustakaan dengan pendopo hingga aku bisa melangkah anggun tanpa kehujanan. Setidaknya aku bisa kabur dengan elegan.

Aku sampai di pendopo dengan hati lega, tapi kelegaan nggak bertahan lama. Ternyata Rani menelepon untuk memberi kabar kalau dia nggak bisa datang karena mendadak nggak enak badan. Bisa-bisanya dia nggak datang setelah memaksaku datang. Meninggalkanku seorang diri menghadapi teman-teman yang nggak begitu kukenal dan Rendra yang saat ini terlihat melangkah di sepanjang koridor menuju pendopo.

Mungkin lebih baik aku pulang saja, kamar hotel pasti rasanya jauh lebih aman dibandingkan dengan ruangan pendopo yang penuh dengan hantu-hantu masa lalu. Namun, aku nggak mau terlihat seperti pecundang yang kabur begitu melihat mantan pacar. Jadi aku menguatkan hati dan melangkah menuju salah satu sudut ruangan tempat sebuah meja digelar. Di atasnya berjejer gelas-gelas mungil berisi *fruit punch* yang terlihat menyegarkan. Bicara dengan Rendra membuat tenggorokanku rasanya kering, padahal hanya beberapa patah kata yang kuucapkan.

Aku mengambil segelas dan meneguknya, rasanya enak, manis, dan segar. Tanpa terasa segelas kuhabiskan. Aku mengambil segelas lagi, menyibukkan diriku dengan minuman karena di sudut yang lain tatapan Rendra seperti elang yang tak pernah lepas dari mangsanya. Seperti sedang menunggu saat yang tepat untuk menyerang. Aku bergidik ngeri.

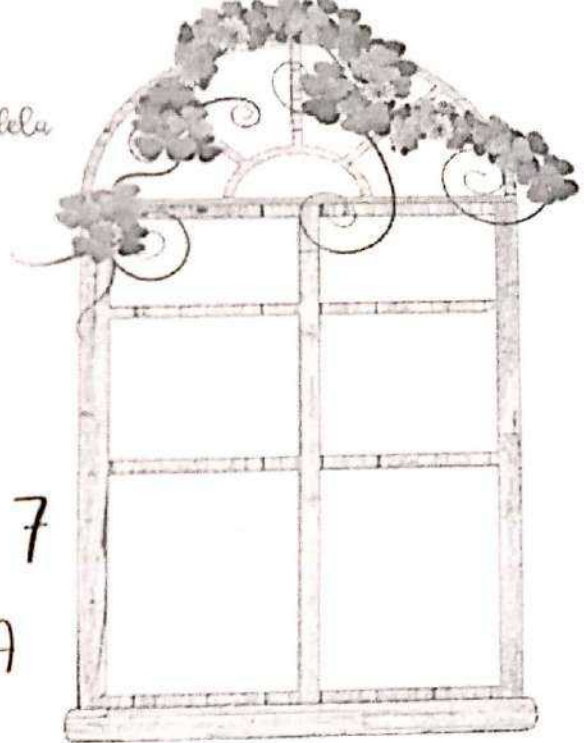
Entah kenapa minuman ini membuatku lebih tenang, rasa ngeri berubah menjadi rasa tak peduli. Hatiku yang kesal berubah jadi lebih ringan. Jadi aku mengambil gelas yang ketiga dan meneguknya. Wow, aku nggak menyangka acara reuni SMA menyediakan minuman seenak ini. Rasanya seperti melayang. Aku terkikik geli. Ya Tuhan, ini enak banget, mirip seperti orgasme, *well* mirip, orgasme jauh lebih enak, sih. *Kayak masih inget aja rasanya orgasme, Nad.*

Aku mengerutkan kening. Ngapain tiba-tiba aku berpikir tentang orgasme, sih? Mungkin aku merindukannya? Sudah sangat lama aku nggak merasakannya. Pasti gara-gara bertemu Rendra lagi. Dia biang keladinya. Aku menggelengkan kepala, berusaha

Ayleen Tan

fokus pada hal lain selain Rendra dan Miss O. Malam ini terlalu aneh. Aku mengambil gelas keempat dan meneguknya. Hanya bisa berharap semoga malam ini segera berakhir.





BAB 7

RENDR

"Gimana rasanya kerja di Nat Geo, Ren?" Aku mendengar seseorang bertanya, tapi nggak tahu pasti siapa karena mataku sedari tadi nggak bisa lepas dari sosok Nadia yang berdiri di sudut, berseberangan dengan tempatku berdiri dikelilingi teman-temanku.

"Fun, tapi banyak tantangannya juga," jawabku singkat tanpa mengalihkan pandangan dari Nadia yang tengah asyik dengan minumannya.

"Jadi sekarang kamu balik ke Indonesia *for good* nih ceritanya? Kerjaan di Nat Geo gimana?" Pertanyaan lain yang lagi-lagi cuma kujawab sambil lalu, karena fokusku benar-benar sedang nggak ada di percakapan ini.

"Nggaklah, *off* sementara aja, sistem kontrak kan disana, bulan depan sudah balik." Gelas Nadia sudah kosong dan dia mengambil gelas berikutnya. Keningku berkerut melihat dia terkikik seorang diri di sana. Dia minum apa, sih, sebenarnya? Dari sini kelihatannya seperti *fruit punch*, jadi nggak mungkin dia mabuk, kan?

"Man, itu minuman di sana *fruit punch*, kan?" Aku bertanya pada Arman, salah satu teman sekelasku semasa SMA,

sambil mengedikkan dagu ke arah meja berisi minuman di sebelah Nadia. Pandangan Arman mengikuti arah daguku, lalu sebuah siulan terdengar dari bibirnya.

"*Damn*, itu Nadia? Seksi amat sekarang. Sejak kapan bokongnya jadi *remasable* gitu?" Rasanya aku ingin menggampar mulut kurang ajar Arman. Susah payah aku menahan diri. Dulu mungkin bogemku sudah langsung melayang, tapi sekarang siapa aku? Fokus teman-temanku yang lain juga langsung teralih ke arah Nadia, membuatku menyesal tadi bertanya. Siulan dan komentar mesum lain terdengar. Aku berdeham, sementara mataku menatap tajam penuh ancaman ke sekelilingku. Suasana seketika jadi hening, hanya tersisa ringisan dan wajah salah tingkah.

"Eh, *sorry*, *Bro*. Hampir lupa kalau Nadia itu *off limit*." Salah seorang teman berucap.

"Tapi bukannya kalian sudah putus lama, ya," ujar Arman membuatku mendelik ke arahnya.

"Terus kenapa?" tantangku. Arman terkekeh, tapi untungnya nggak melanjutkan perdebatan, kalau nggak, mungkin di sini sudah terjadi keributan.

"Jadi itu minuman apa?" Aku mengulang pertanyaan. Arman adalah salah satu panitia reuni, setahuku dia cukup aktif mengurus segala persiapan reuni ini.

"*Fruit punch*." Arman membenarkan dugaanku.

"*Non alcohol*, kan?" cecarku. Kali ini Arman meringis.

"Ada campuran rum-nya dikit, dikit banget kok, buat seru-seruan aja, nggak bakal sampai bikin mabuk," dalihnya membuatku berdecak. Pengertian sedikit menurut Arman sudah pasti beda untuk ukuran Nadia. Selama aku mengenal Nadia, nggak setetes pun dia pernah menyentuh alkohol. Sementara kalau aku nggak salah hitung, sedari tadi Nadia sudah menghabiskan empat gelas. Aku geleng-geleng kepala melihat Nadia yang lagi-lagi terkikik. Sudah pasti mabuk itu anak.

"Kok, bisa-bisanya sih ada alkohol di acara reuni? Pihak sekolah tahu?" tuntutku.

"Ya enggaklah, mana boleh kalau mereka tahu. Lagian cuma yang di meja itu aja. Teman-teman sudah pada tahu, kok. Kita sediain juga yang non alkohol, tuh di sana." Arman menunjuk meja di sudut lain ruangan. Nadia sudah pasti nggak tahu, terbukti sekarang tangannya terulur hendak mengambil gelas ke lima. Aku menghela napas, lalu buru-buru pamit ke teman-temanku. Aku melangkah cepat mendekati Nadia. Dalam hitungan detik aku sudah berdiri di sebelahnya dan melihat wajah cantik Nadia memerah, matanya sayu, senyumnya sendu. *Fix*, dia sudah *tipsy*.

"Hei Nad, jangan minum lagi." Aku menahan tangannya yang hendak meneguk minuman. Dia menatapku dengan mata menyipit kesal.

"Rendra ... Rendra...ngapain kamu larang-larang aku? Emang kamu siapa?" bantahnya dengan suara terseret.

"Nad, ini minuman ada alkoholnya, *stop* minumnya, kamu sudah mabuk." Aku berusaha meraih gelas dari tangannya namun dia melawan.

"Enak aja, siapa yang mabuk? Pergi sana!" Ia mendorong dadaku, tapi aku bergeming.

"Mana bisa aku pergi kalau kamu kayak gini." Ucapanku membuat Nadia terbahak, seakan sedang mendengar sesuatu yang sangat lucu.

"Kenapa nggak bisa? Pergi itu keahlian kamu, kan?" Aku hanya bisa menghela napas saat Nadia menandakan isi gelas di tangannya, lalu menatapku sengit.

"*So just go away*, Ren. Seperti yang sudah biasa kamu lakukan." Wajahnya terlihat begitu dingin, dan hatiku pasti merasa tertohok jika saja kalimat itu nggak diiringi dengan suara cegukan beruntun.

"*Okay I'll go*, tapi kamu ikut aku," putusku membuat bola mata Nadia berputar.

"*Go to hell*, Ren, dan jangan ajak-ajak aku," dengkusnya. Aku menghela napas dan hanya bisa menatap pasrah saat Nadia kembali mengambil minuman dan meneguknya. Ia meletakkan gelas yang kosong dengan tubuh terhuyung. Bergegas kedua tanganku menahan pundaknya agar tak jatuh. Kali ini dia nggak mendorongku. Matanya terpejam, sementara keningnya berkerut.

"Pusing banget, Ren," bisiknya sambil menyandarkan kepalanya di pundakku.

"Ya jelas, kamu minum berapa gelas coba." Aku menuntunnya duduk di salah satu kursi, lalu berjongkok di hadapannya.

"Aku antar pulang, ya," ucapku sambil merapikan helai-helai rambut yang menutupi wajahnya ke balik telinga. Nadia menggeleng.

"Nggak mau. Aku benci kamu, Ren," ucapnya masih dengan mata terpejam.

"*I know*, tapi kamu nggak mungkin pulang sendiri dalam keadaan kayak gini. Kamu bawa mobil?" tanyaku. Nadia kembali menggeleng.

"*Please* izinkan aku anter kamu pulang, lalu aku akan pergi, kalau itu mau kamu." Kali ini Nadia membuka matanya dan menatapku sayu.

"Tapi rumahku jauh, Ren," jawabnya lirih.

"Nggak apa-apa, aku antar. *Just give me your address.*" Kening Nadia berkerut, seakan sedang memikirkan sesuatu yang sangat sulit.

"Di ... di mana yaa ... aku lupa ... pusing banget." Dia memijit keningnya. Aku jadi ikut pusing, ke mana aku akan

mengantar Nadia? Sudah pasti bukan ke rumahnya yang lama. Keluargaku bilang rumah itu sudah lama dijual.

"Ke rumahku dulu aja gimana?" Aku menawarkan walaupun sudah bisa membayangkan kehebohan yang akan terjadi kalau Mama Papa melihat aku membawa Nadia pulang.

"Nggak mau, *just leave me alone*," usirnya membuatku berdecak.

"Jangan keras kepala. Kamu mabuk, Nad."

"Nggak mabuk, cuma pusing," bantahnya sambil menyandarkan kepalanya di tembok.

"Iya pusing, makanya kamu butuh istirahat, kita pulang, ya," bujukku lembut. Nadia hanya menggeleng lemah, tapi nggak lagi menjawab. Kepalanya masih bersandar di tembok dan matanya terpejam. Aku menghela napas melihat wajah cantiknya yang terlihat sangat tenang. Bahkan dalam keadaan mabuk pun dia masih terlihat elegan.

Menit demi menit berlalu tanpa ada tanda-tanda Nadia akan bangun. Akhirnya aku bangkit berdiri, lalu meraih tubuh Nadia dalam gendongan. Dia hanya bergumam tak jelas, tapi nggak lagi melawan. Maka aku beranjak meninggalkan ruang pendopo yang tentu saja diikuti tatapan ingin tahu orang-orang. Aku pamit pada beberapa teman, sempat bertanya tentang alamat Nadia, tapi nggak ada yang tahu. Akhirnya aku melangkah menuju mobilku dan merebahkan tubuh Nadia di kursi penumpang

Aku duduk di belakang kemudi, tapi nggak segera menyalakan mesin. Hanya mengamati sosok Nadia yang masih terlelap di sebelahku. Aku bisa saja membawa Nadia pulang ke rumah, tapi pasti Ayah akan khawatir kalau semalaman Nadia nggak pulang tanpa kabar. Aku meraih tas kulit hitam yang sedari tadi tersampir di bahu Nadia, membuka resleting, lalu memeriksa isinya. Hanya ada dompet, *handphone*, tisu, dan beberapa peralatan *make up*. *Handphone*-nya *di-password* jadi aku membuka

dompetnya. Ada KTP di sana, aku mengambilnya, dan mataku menyusuri deretan informasi yang tertera. Status belum kawin. Hatiku rasanya jauh lebih ringan setelah mengetahui hal itu.

Fokus Ren, harusnya kamu cari alamat, bukan kepo masalah status. Otakku yang sok pintar kembali mengomel. Keningku berkerut melihat alamat yang tertera di KTP. Jadi selama ini Nadia tinggal di Bali. Bagaimana sekarang? Nggak mungkin aku mengantar Nadia ke Bali. Aku meneliti seluruh isi dompet dan nggak menemukan petunjuk di mana Nadia tinggal selama di Surabaya.

Tanganku kembali merogoh ke dalam tas dan akhirnya menemukan benda pipih yang terselip di sela-sela. Sebuah *keycard* kamar hotel berbintang lima yang cukup terkenal di Surabaya. Aku mendesah lega, lalu mulai mengemudikan mobilku menuju hotel tersebut. Nadia masih terlelap saat kami tiba, maka kembali aku menggendongnya. Dadaku berdebar saat membuka kunci kamar, apakah ada orang di dalam? Apa ada Ayah atau mungkin laki-laki lain yang sedang menunggunya?

Aku masuk ke kamar, lalu merebahkan tubuh Nadia di atas ranjang. Nggak ada tanda-tanda kehadiran orang lain, maka aku duduk di tepi ranjang, mengamati wajah ayu Nadia yang teramat kurindukan. Perlahan tanganku terulur mengusap lembut pipinya, merasakan tekstur kulitnya yang sehalus sutra. Nadia beringsut, mungkin terganggu oleh ulah tanganku, bibirnya menggumamkan serentetan kata-kata nggak jelas. Seharusnya aku pergi, tapi nggak kuasa melangkahakan kaki. Seakan ada magnet yang menarikku untuk tetap di sini. Magnet cantik yang kini tengah terlelap dengan begitu tenangnya. Apa dia nggak menyadari kalau di dekatnya ada bahaya?

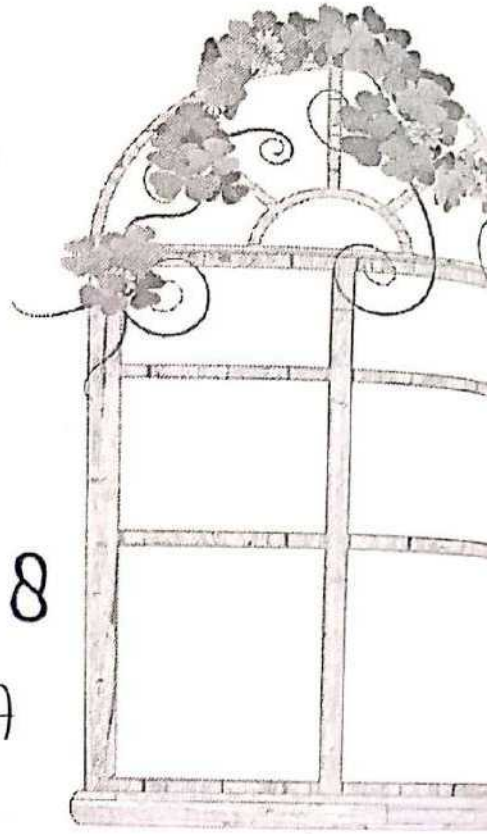
Aku menelan ludah saat tubuhnya bergerak hingga bagian bawah *dress*-nya terangkat naik, menampilkan kulit pahanya yang putih dan semulus kulit bayi. Sudah setahun lebih aku nggak menyentuh wanita, belakangan nggak ada wanita yang membuatku tergoda, tapi saat ini godaan untuk menyentuh Nadia rasanya

terlalu sulit untuk ditepis. Aku harus pergi kalau nggak mau terjadi hal-hal yang nggak diinginkan. Ralat, hal-hal yang diinginkan, tapi sayangnya nggak boleh dilakukan. Aku baru saja hendak berdiri ketika suara lirih Nadia terdengar.

“Haus” Aku menghela napas, lalu melangkah menuju meja kecil di sudut kamar tempat dua botol air mineral diletakkan. Aku berbalik dan langsung disuguhi pemandangan yang membuat matakku membelalak. Nadia duduk di tengah-tengah ranjang, berusaha meloloskan *dress* dari kepalanya. Sesaat ia terlihat kesulitan, *dress* itu nyangkut di lehernya, mempertontonkan kulit putih mulus yang hanya terbalut bra dan celana dalam hitam.

Matakku tanpa tahu malu jelalatan, menyusuri setiap lekukan, berhenti cukup lama di dua bukit indah yang seakan tumpah tak cukup tertampung bra-nya yang mungil. Sangat *remasable*. Sial, aku jadi ketularan Arman. Susah payah Nadia akhirnya berhasil, *dress* itu akhirnya lepas. Ia melemparkan *dress* itu sembarangan, lalu kembali merebahkan tubuhnya yang setengah telanjang di kehangatan ranjang. Kembali aku menelan ludah. Otakku yang sok pintar pun kali ini nggak berkutik. Aku hanya bisa berdiri terpaku, sementara gairah dengan cepat menguasaku. Ya Tuhan, cobaan macam apa ini?

Ayleen Tan



BAB 8

RENDRA

Entah berapa lama aku hanya berdiri di tempat.

Sangat ingin mendekat, tapi takut tanganku berkhianat. Otakku jelas-jelas melarang, aku bukan tipe laki-laki yang akan menyentuh perempuan yang sedang nggak sadar. Hanya saja saat ini tanganku seperti punya kehendak sendiri. Akhirnya aku melangkah menuju kamar mandi, membasuh wajahku dengan air dingin, lalu memandang pantulannya di cermin. Sepasang mata nanar balas menatapku. Pertemuan kembali dengan Nadia benar-benar membuatku guncang. Begitu tiba-tiba hingga aku nggak sempat mempersiapkan strategi. Namun, satu hal yang pasti aku harus sangat hati-hati. Kalau ini kesempatan kedua yang diberikan Tuhan untuk menebus kesalahanku dulu, maka aku harus benar-benar memanfaatkannya. Nggak boleh salah langkah lagi.

Aku melangkah keluar dari kamar mandi. Di sudut kamar tergeletak sebuah koper kecil, aku membukanya, dan menemukan kaus longgar yang cukup panjang. Aku tersenyum melihatnya, rasanya senang menemukan sesuatu yang familiar, selera pakaian tidur Nadia tetap sama seperti dulu. Nadia suka tidur dengan hanya mengenakan kaus—*T-shirt dress* yang panjang selutut. Namun, kadang saat kami menginap berdua ia akan tidur mengenakan kausku yang hanya menutupi hingga pertengahan pahanya. Sangat seksi.

Aku menghela napas, berusaha menghalau pikiran tentang Nadia, dan segala keseksiannya. Kembali aku melangkah mendekati ranjang sambil membawa kaus, sebotol air mineral, dan sebotol aspirin yang tadi sempat kubeli di Apotek sebelum menuju hotel. Aku duduk di tepian ranjang, menatap sosok sintal yang masih tergolek tanpa sadar ada sepasang mata yang menatapnya lapar.

Do the right things, Ren. Jangan bikin kacau lagi setelah segala kekacauan akibat ulahmu dulu. Otakku yang sok pintar sudah kembali bisa menasihati. Aku menghela napas untuk kesekian kalinya, lalu meraih tubuh Nadia hingga ia setengah duduk, berusaha dengan cepat memakaikan kaus agar tubuh indahny tak lagi membutakan akal sehatku.

“Minum dulu obatnya, Nad,” ucapku pelan.

Nadia bergumam, matanya hanya separuh terbuka, tapi akhirnya dia berhasil menelan obat yang kuberikan. Aku mendekatkan botol air mineral ke bibirnya dan Nadia meneguknya bagai orang kehausan. Setelah selesai, aku kembali membaringkannya. Nadia beringsut meringkuk dalam posisi menyamping sambil meracaukan serentetan kalimat. Nggak jelas apa, satu kata yang berhasil kutangkap hanya ‘Ren’. Dan itu saja sudah membuat hatiku senang. Aku tersenyum mendengarnya. Sebelum otakku yang sok pintar kembali menasihati, aku menyerah pada godaan dan ikut berbaring menyamping di sebelahnya. Hanya berbaring, hanya ingin memandang wajahnya lebih lama lagi, belum siap rasanya untuk pergi.

“Nadia.” Aku bergumam hanya karena suka merasakan bibirku mengucapkan namanya. Namun, mata Nadia malah terbuka hingga sepasang mata sayunya bertemu dengan mataku yang gelap. Keningnya berkerut, lalu matanya kembali menutup. Beberapa detik berlalu dalam hening hingga mata itu terbuka lagi.

“Kenapa dalam mimpiku pun kamu harus datang mengganggu?” bisiknya sangat lirih. Aku hanya diam, takut

mengucapkan sesuatu, takut sepatah kata akan mengakhiri momen ini, takut Nadia menyadari kalau ini semua bukan mimpi.

Tangan Nadia terulur membelai rahangku yang kasar oleh titik-titik hitam bakal jenggot yang belum sempat kukukur. Belaian tangannya begitu lembut, tapi entah kenapa menimbulkan sensasi sakit yang teramat sangat di jantungku. Untuk pertama kalinya Nadia menyentuhku malam ini. Setelah sekian tahun berlalu, ternyata tetap memberikan efek yang sama. Membuatku lupa segalanya.

"Narendra." Bibir itu kembali berbisik. Nadia suka menyebut nama panjangku, saat dia sedang marah padaku, atau saat dia ingin mengungkapkan rasa sayangnya padaku. Aku nggak tahu apa yang saat ini dia rasakan. Marahkah? Sayangkah? Atau seperti yang dia katakan di reuni tadi, dia sudah nggak merasakan apa-apa lagi untukku. Rasa sakit semakin kuat menyengat dadaku.

Tiba-tiba saja timbul perasaan masa bodoh, masa bodoh dengan sikap hati-hati, masa bodoh dengan strategi, masa bodoh dengan segala prinsip, masa bodoh dengan segalanya. *I don't give a fuck.* Aku hanya ingin dia merasakan lagi sesuatu untukku, bahkan marah pun nggak apa apa. Maka, saat tangannya bergerak menyusuri pipiku, aku menangkapnya dengan tanganku. Aku membawa tangan itu mendekat ke bibirku, lalu mencium jemarinya satu-satu. Rintih lirih meluncur dari bibirnya, sementara mata indahnyanya diselimuti kabut gelap.

"Narendra." Ya Tuhan, mendengar bibir merahnya mengucapkan namaku dengan begitu manisnya membuat akal sehatku benar-benar terhempas. Aku melingkarkan satu tangannya di belakang leherku, sementara kepalaku bergerak mendekat hingga kening kami bersentuhan. Deru napasku panas berpadu dengan deru napasnya. Bibir Nadia terbuka, begitu merah, begitu basah, begitu penuh, begitu mengundang untuk disentuh. Jemariku bergerak menyentuhnya dan bibir itu bergetar rapuh.

Jangan lakukan Ren. Jangan. Akal sehatku masih berusaha melarang, tapi suaranya semakin lama semakin sayup terdengar. Telingaku tuli dengan segala sesuatu selain desahan lirih yang meluncur dari bibir Nadia yang begitu lembut terasa di jari tanganku. Aku nggak tahu siapa yang lebih dulu bergerak. Apa usapan tangan Nadia di leherku yang menuntunku mendekat, atau memang aku sendiri yang ingin mendekat hingga tiba-tiba saja bibir kami sudah nggak lagi berjarak.

“Ren.” Aku masih sempat merasakan bibir itu bergerak tanpa suara menyebut namaku sebelum belahan ranum itu menghilang dalam pagutan bibirku. Ya Tuhan, betapa aku sangat merindukan ini. Merasakan manis rasa bibirnya yang membuatku nggak sabar untuk mencecap lebih. Bibir kami berpadu dalam hisapan-hisapan penuh dahaga. Nggak ada ciuman lembut, aku mengambil dengan rakus, sementara Nadia memberi dengan begitu murah hati.

Tangannya bergerak mencengkeram rambutku, sementara tanganku yang bertengger di pinggangnya kini bergerak menyelinap ke balik kaus, mengusap di sepanjang pahanya yang mulus. Tubuhku rasanya panas oleh gairah yang dengan begitu cepat membakarku. Tampaknya Nadia juga merasakan hal yang sama karena tiba-tiba saja kakinya melilit di pinggulku, lalu tubuh kami berguling hingga aku terlentang dengan dia di atasku. Bibir kami tak henti saling merayu dalam ciuman panas dan basah yang mungkin nggak akan terpisah jika kami nggak sama-sama kehabisan napas.

Nadia tersengal di atasku, tapi itu nggak menghentikan gerakan tangannya yang berusaha membuka kancing-kancing kemejaku. Namun sayangnya, nggak berhasil. Mungkin karena tangannya yang gemetar atau pengaruh alkohol yang membuatnya nggak fokus. Aku beringsut duduk dengan dia masih ada di pangkuanku. Perlahan, diikuti matanya yang sayu aku membuka satu per satu kancing kemejaku, lalu melempar kemeja itu ke lantai. Mata Nadia membola melihat hampir separuh lengan kiriku

diselimuti goresan-goresan tinta hitam yang saling melilit membentuk sebuah tato tribal motif elang .

Dulu tato itu belum ada di sana, aku membuatnya saat menjelajah pedalaman Amerika beberapa tahun yang lalu. Aku selalu menyukai burung elang karena bagiku elang melambangkan keberanian dan kebebasan. Jemari Nadia bergerak menelusuri setiap goresan dengan sangat hati-hati seakan tato itu baru dibuat. Aku punya beberapa tato di tubuhku, hanya tato-tato kecil. Tato arah mata angin di bagian belakang leher, tato matahari di pergelangan tangan kanan, dan beberapa tato lainnya.

Tato pertamaku kubuat ketika aku ulang tahun yang ke-21. Waktu itu aku meminta Nadia membuat *band lettering* namanya di atas selembar kertas, lalu membawanya ke *tattoo artist*. Aku meminta tulisan nama Nadia persis seperti di kertas diukir di pergelangan tangan kiriku. Ukurannya sangat kecil, tapi Nadia langsung *shock* begitu aku menunjukkan tato itu padanya.

"Kamu gila, ya, Ren." Begitu katanya waktu itu, sementara aku hanya tertawa. Aku memang tipe orang yang sangat spontan, seringkali apa yang terlintas di pikiranku langsung kulakukan tanpa berpikir dua kali. Sangat berbeda dengan Nadia yang harus mempertimbangkan berulang kali sebelum melakukan sesuatu.

"Kamu juga bikin dong nama aku di tangan kamu, anggap hadiah ulang tahun buatku." Aku ingat waktu itu menggodanya dan dia langsung menatapku dengan sorot mata yang selalu bisa membuatku merasa seperti seorang murid yang tertangkap basah bandel di kelas. Tiap dia mengeluarkan tatapan 'ibu gurunya' gairahku langsung naik ke ubun-ubun. Saat itu akhirnya aku meminta hadiah yang lain, hadiah yang berhubungan dengan *heels*. Dan tentu saja bukan aku yang memakainya.

Saat ini Nadia nggak menatapku, matanya masih lekat mengamati tato elang di lengan kiriku. Namun, ciuman panas kami tadi sudah cukup membuat gairahku mencapai ubun-ubun.

Maka, aku bergerak mendekat, membenamkan wajahku di lehernya, menghirup aroma khas Nadia yang selalu kusuka. Bukan aroma sabun, *lotion* ataupun parfum. Hanya aroma Nadia.

Bibirku menyusur di sepanjang leher jenjangnya yang sangat halus dan rapuh, memberi kecupan-kecupan kecil di sana. Kulit lehernya yang putih bersih sangat mengundang untuk dinodai. Maka tanpa pikir panjang aku melakukannya, menyesap kuat hingga meninggalkan noda-noda merah yang membuat gairahku meningkat berkali lipat. Aku suka saat tubuh Nadia penuh dengan tanda cinta dariku, saat kulit putih mulusnya dipenuhi bercak merah hasil karyaku, bahkan hingga di tempat-tempat paling tersembunyi.

Aku mengerang protes saat kausnya menghalangi, dengan tak sabar menarik kaus itu ke samping. Syukurnya kaus itu sangat longgar hingga tanpa kesulitan pundaknya kini terpampang. Aku memberi kecupan-kecupan basah di pundaknya, lalu kembali merayap ke lehernya. Menyibakkan rambutnya yang mengganggu ke samping, lalu saat itulah aku melihatnya. Sebuah tato mungil tertoreh di kulitnya yang putih bersih, di perbatasan antara tengkuk dan pundaknya. Tato burung elang.

Aku terpaku, terlalu terkejut hingga harus memejamkan mata, lalu membukanya dan tetap melihat pemandangan yang sama. Seekor elang terbang. Nadia paling takut jarum suntik, dan nggak pernah suka aneh-aneh. Dia punya tato saja sudah merupakan sebuah keajaiban dunia. Apalagi tato elang. Selain kesukaannya memakai *sneakers*, Nadia perempuan paling feminim yang pernah pernah kukenal. Seandainya pun dia memiliki tato, maka aku membayangkan tato bunga atau kupu-kupu. Namun, saat ini kami memiliki tato yang sama, walaupun dengan desain yang berbeda. Sangat mencengangkan.

Sesaat hening menyelimuti, gairahku sudah melayang entah ke mana. Dan barulah aku menyadari kalau sedari tadi Nadia bahkan sudah nggak ikut berpartisipasi dalam percumbuan kami. Perlahan aku mengangkat wajah dari lehernya hingga aku

bisa menatap wajahnya dan melihat pemandangan lain yang membuat hatiku hancur. Nadia menangis, butiran-butiran bening menetes dari mata sendunya. Hatiku sakit melihatnya. Tanganku bergerak menghapus air yang mengalir membasahi pipinya.

"*I'm sorry.*" Aku nggak tahu untuk apa aku mengucapkan maaf. Apakah untuk masa lalu ataukah untuk peristiwa yang baru saja terjadi. Mungkin untuk segalanya, untuk semua luka yang pernah kutorehkan di hatinya. Bukannya reda, air matanya mengalir semakin menjadi. Nadia menangis tanpa suara hingga hanya suara serakku yang berkali-kali menggumamkan maaf terdengar di kamar hotel yang sunyi. Entah berapa lama kami ada dalam posisi itu, aku nggak lagi menghitung waktu. Hingga satu saat Nadia beringsut turun dari pangkuanku, lalu merebahkan tubuhnya meringkuk di tempat tidur. Aku ikut berbaring di sampingnya, tanganku lembut membelai rambutnya. Nadia menatapku dengan matanya yang sayu dan masih berlumur lapisan bening air mata. Perlahan bibirnya bergerak.

"Bahkan di mimpi pun kamu masih mampu menyakitiku, Ren," bisiknya dengan sangat lirih sebelum kelopak matanya terpejam, menyisakan sebutir air mata yang menetes membasahi pipi. Lalu suasana hening, hanya deru napasnya yang terdengar semakin teratur tanda lelap sudah menjemput. Entah berapa lama aku hanya berbaring mengamati. Menyaksikan kerutan kecil yang kadang hadir di keningnya, ataupun gumaman tak berarti yang lepas dari bibirnya.

Ada banyak hal yang ingin kuungkapkan padanya, ada banyak hal yang ingin kutanyakan, ada banyak cerita yang belum tuntas di antara kami. Besok, ya besok kami harus bicara. Itu pikiran terakhir yang terlintas di benak sebelum gelap menyelimutiku.

Sayangnya, keesokan harinya aku terbangun seorang diri. Nggak ada Nadia di sisiku atau di mana pun. Kamar begitu sunyi, bahkan jejak kehadiran Nadia nggak satu pun terlihat. Nggak ada lagi koper di sudut kamar, nggak ada lagi tas kulit, *high heels*,

ataupun gaun hitam yang kemarin tergeletak di lantai. Semua menghilang nggak berbekas.

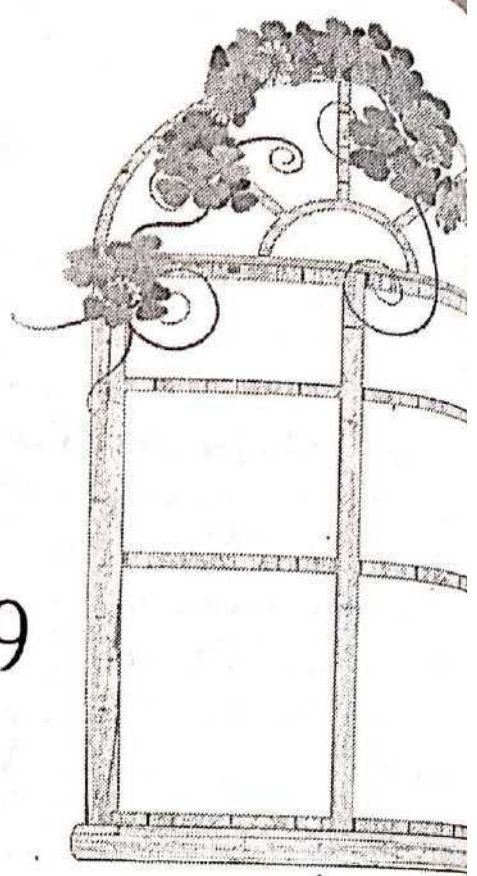
Aku mengacak rambut frustrasi, mungkin benar semua cuma mimpi. Perlahan aku menggulingkan tubuh, lalu membenamkan wajah di bantal tempat Nadia kemarin berbaring. Wangi khas Nadia menyerbu indra penciumanku, meyakinkanku kalau peristiwa semalam benar terjadi. Aku menghela napas, lalu meraih ke saku celana, mengambil kertas tebal berbentuk segi empat dari sana. Sebuah kartu nama. Aku membacanya lagi, seperti yang sudah kulakukan berulang kali sejak aku mengambilnya semalam dari dompet Nadia.

Cherised. Sebuah *gift shop* berlokasi di Seminyak Bali. Ada nomor *handphone contact person* yang bisa dihubungi di sudut kanan bawah dengan nama Nadia tertera di sana. Aku meraih *handphone* berniat untuk menghubungi nomor itu, tapi akhirnya urung. Pembicaraan kami nggak bisa dilakukan hanya melalui telepon.

I need to see her again. And I will see her again. Soon



Ayleen Tan



BAB 9

NADIA

Aku memandang gumpalan awan yang terlihat jelas dari balik jendela pesawat yang membawaku terbang menyeberangi lautan menuju Pulau Bali. Kepalaku rasanya pening, dan pikiranku kalut. Tadi di bandara, Rani sempat menelepon. Ia berulang kali minta maaf karena nggak bisa hadir di acara reuni. Ia juga menyampaikan berita kalau aku dan Rendra sekarang jadi topik hangat di grup WhatsApp kelasnya. Rani bahkan mengirimkan foto Rendra tengah menggendongku yang membuat denyut di kepalaku semakin menjadi. Entah siapa yang mengambil foto itu. Kejadian semalam terasa buram. Aku menghela napas, terbayang kembali situasi yang kuhadapi saat terbangun dari tidur tadi pagi.

Aku nggak sendiri di atas ranjang yang berantakan, ada sosok lain di sebelahku. Kami berhadapan, tapi nggak saling bersentuhan. Aku cukup lega karena itu. Namun, kelelahan nggak bertahan lama karena menyadari sosok Rendra yang telanjang dada, sementara aku sendiri sudah mengenakan *t-shirt dress* longgar yang memang biasanya selalu kukenakan untuk tidur. Kapan aku berganti pakaian? Dan yang lebih penting lagi, kenapa Rendra bisa ada di sini? Di kamar hotelku? Dan bahkan di tempat tidurku? Kepalaku berdentum nyeri, hal terakhir yang kuingat adalah

minuman enak di acara reuni. Setelah itu seakan ada bayangan gelap yang menyelimuti.

Sialan, minuman apa yang aku minum semalam? Seingatku hanya *fruit punch* dan nggak ada yang lain. Satu-satunya penjelasan adalah tanpa kusadari *fruit punch* itu mengandung alkohol hingga membuatku mabuk untuk pertama kalinya dalam hidupku. Karena nggak mungkin aku akan dengan bodohnya kembali tidur dengan Rendra kalau bukan karena mabuk. Aku hanya berharap kami semalam benar-benar tidur, dan bukan melakukan hal-hal lainnya. Dengan sangat hati-hati, aku melangkah turun dari tempat tidur. Berharap dengan sangat agar Rendra nggak bangun karena situasinya akan sangat memalukan untukku.

Aku sedikit terhuyung saat kedua kakiku menyentuh lantai, karena dunia rasanya berputar. Rasanya nggak habis pikir kenapa orang suka minum hingga mabuk padahal *after effects*-nya sangat nggak menyenangkan. Aku mengambil *dress* hitamku yang tergeletak di lantai, lalu melangkah menuju kamar mandi. Aku mencuci muka, lalu membuka kausku. Kepalaku semakin pening saat melihat deretan bercak merah di pundak dan leherku. Sangat khas Rendra. Ya Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi semalam? Aku meneliti sekujur tubuhku dan langsung mendesah lega saat melihat bercak merah itu terhenti hanya sampai di pundak.

Perlahan mataku terpejam, berusaha mengingat potongan-potongan kejadian yang seakan menghilang dari ingatan. Sekelebat demi sekelebat bayangan buram muncul di kepalaku. Rendra yang berlutut di hadapanku sambil memohon agar diizinkan mengantarkanku pulang. Rendra yang menciumku sedemikian panas hingga membuat tubuhku rasanya terbakar, dan Rendra yang entah sejak kapan memiliki tato burung elang di lengan kirinya.

Aku meraba tatoku sendiri dan tiba-tiba saja dadaku berdetak kencang. Aku harus pergi dari sini. Urusanku dengan Rendra sudah berakhir enam tahun yang lalu. Aku berangkat ke

acara reuni dengan keyakinan kalau Rendra nggak lagi punya arti, dan akan tetap seperti itu. Malam ini adalah sebuah kesalahan, aku hanya bisa berharap kesalahan ini nggak fatal. Jadi aku harus segera pergi, kalau bisa melupakan malam ini pernah terjadi.

Bergegas aku mengenakan gaunku, sementara otakku mulai menyusun rencana melarikan diri. Jadwal penerbanganku sebenarnya masih sore nanti, tapi aku ingin secepatnya meninggalkan Surabaya. Kalau perlu penerbangan paling pagi. Kota ini membawa terlalu banyak kenangan yang nggak baik untuk hatiku.

Suara jernih yang mengumumkan kalau pesawat akan akan segera mendarat membuatku tersadar dari lamunan. Rasanya lega, aku akan kembali ke tempat di mana aku merasa aman. Nggak ada masa lalu yang menghantui. Semua tentang Bali adalah masa depan. Dan aku sangat berharap akan tetap seperti itu selamanya.

Aku naik *taxi* dari bandara langsung menuju toko. Ayah akan kaget kalau aku pulang lebih cepat dari jadwal. Lagipula saat ini kondisiku benar-benar mengenaskan. Wajahku pucat, mataku merah dan sembab, rambutku acak-acakan karena aku bahkan nggak sempat menyisirnya saking terburu-buru ingin kabur. Lebih baik menenangkan diri dulu di toko. Aku tiba di toko pukul sembilan pagi, masih ada satu jam lagi sebelum toko buka. Kakiku menaiki tangga menuju lantai dua. Di lantai dua kami punya *art studio* yang nyaman, dengan *wood floor* yang hangat, dinding, atap, dan *furniture* yang juga dominan kayu serta sofa-sofa besar nan empuk yang memungkinkan untuk bersandar di kala suntuk.

Namun *favorite*-ku tentu saja adalah jendelanya yang hampir memenuhi satu sisi ruangan. Pemandangan hijau pohon-pohon di luar serta curahan sinar matahari yang seakan tumpah membuat ruangan jadi terang, tapi tetap terasa sejuk. Aku sangat suka menghabiskan waktu di ruangan ini. Nggak habis-habis rasa kagumku pada sang pencipta ruangan, Mas Pratama Antasena, arsitek terkenal dan sangat berbakat, suami Mbak Hana. Biasanya

di ruangan inilah aku dan Mbak Hana mengerjakan kreasi-kreasi kami.

Di lantai atas juga dilengkapi kamar mandi, jadi aku langsung mandi, keramas, lalu mengenakan *dress* yang nyaman dan longgar dari bahan katun, satu-satunya baju bersih yang tersisa di koperku. Aku ingin merebahkan tubuh di salah satu sofa empuk karena kepala yang masih terasa berat, tapi bunyi perutku menghalangi. Sejak semalam memang nggak ada satu butir nasi pun yang sempat singgah, jadi nampaknya aku harus mengisi perut dulu.

Aku tengah duduk di sofa menikmati semangkuk bibur ayam dan segelas teh hangat yang kupesan dari cafe sebelah ketika sosok Mbak Hana muncul di lantai dua.

“Loh, kok sudah dateng, Nad? Katanya pesawat sore?” Mbak Hana duduk di hadapanku dengan wajah heran.

“Iya, Mbak, ada perubahan rencana karena sesuatu dan lain hal.” Mbak Hana mengamatiiku seksama, dan aku yakin nggak akan ada yang terlewat dari mata jelinya.

“Sesuatu dan lain hal yang pasti ada hubungannya dengan merah-merah di leher kamu.” Nah kan benar, langsung *to the point* seperti biasanya. Dasar Rendra sialan, bisa-bisanya dia meninggalkan jejak sebanyak ini di bagian tubuhku yang terlihat. *Well*, bukan berarti aku ingin dia memberi jejak di bagian tubuhku yang tak terlihat. Kenangan tentang Rendra yang dulu sangat suka memberi jejak di bagian-bagian tubuhku yang tersembunyi membuatku bergidik. Sepasang mata Mbak Hana semakin menyipit menatapku.

“*Spill, Nad*. Ini pasti ada hubungannya sama mantan kamu itu kan, yang kamu bilang akan datang ke acara reuni?” Aku memang menceritakan segalanya pada Mbak Hana, nggak ada yang aku tutup-tutupi tentang hidupku. Bagiku Mbak Hana memang malaikat pelindung sekaligus sahabatku.

Mbak Hana bukan tipe orang yang banyak bicara, tapi entah kenapa sejak awal bertemu kami sudah merasa cocok. Mungkin karena kami sama-sama suka seni atau karena kami punya masa lalu yang mirip. Yang aku suka dari Mbak Hana adalah dia nggak pernah *men-judge* saat aku bercerita tentang masa laluku. Dia bilang masa lalunya juga kurang lebih sama sepertiku, dan dia nggak mau menganggap diri lebih rendah dari orang lain karena hal itu. Apalagi menganggap orang lain lebih rendah karena sesuatu yang bahkan dia sendiri nggak tahu jelas latar belakangnya.

“Hidup orang lain itu seperti sebuah film dengan kita sebagai penonton. Kita melihat hasil akhirnya, tapi nggak akan pernah tahu apa yang terjadi di balik layar. Jadi bukan tempatku untuk menilai.” Aku ingat itu yang diucapkannya saat pertama kali kami berbincang dari hati ke hati. Berbicara dengannya selalu membuatku merasa lebih kuat, jadi aku nggak pernah ragu menceritakan apa pun padanya, termasuk tentang Rendra.

“Ya gitu, deh,” jawabku sambil mengedikkan bahu. Aku lalu melanjutkan makan bubur ayam karena perutku kembali benyanyi.

“Ya ampun Nad, jangan bilang kalau kamu sama mantan kamu itu semalam”

“Nggak sampai tahap itulah,” potongku cepat. Mbak Hana langsung mengembuskan napas dengan wajah terlihat lega.

“Semoga,” imbuhku membuatnya melotot.

“Jangan main-main, deh, Nad. Apa maksudnya dengan semoga?” Aku menyandarkan tubuh di sofa, rasanya nafsu makanku langsung menguap jika mengingat kejadian semalam.

“Aku nggak tahu, Mbak, aku mabuk, nggak seberapa ingat jelas kejadiannya. Tapi aku cukup yakin nggak sampai sejauh itu. *I mean*, aku pasti ngerasa aneh kalau sudah kejadian, kan? Sudah lama banget sejak terakhir kali aku ... yah *you know* lah, jadi pasti akan terasa sakit, kan?” Aku menghela napas, lalu mengambil

teh hangat manisku, dan meneguknya perlahan, menikmati sensasi hangat yang terasa nyaman di perutku.

“Mungkin aja punya mantan kamu terlalu kecil sampai nggak kerasa sama sekali.” Aku langsung tersedak teh hangatku hingga terbatuk tiada henti. Ya ampun, enam tahun mengenal Mbak Hana aku belum juga terbiasa dengan ucapannya yang selalu ceplas-ceplos. Aku menatap horor pada Mbak Hana yang masih terkikik geli.

“Becanda Nad, habis wajah kamu suntuk banget,” ujarnya di antara derai tawa.

“Lagian kenapa bisa sampai mabuk, sih?” Kali ini Mbak Hana menatapku serius.

“Entahlah, Mbak. Mungkin saking gugupnya, aku sampai nggak sadar sudah minum minuman yang mengandung alkohol.” Aku lalu menceritakan kejadian semalam padanya.

“Apa kamu masih mencintainya?” Mbak Hana bertanya serius saat aku sudah selesai bercerita. Aku tercenung mendengar pertanyaan yang juga tak henti kutanyakan pada hatiku. Apa aku masih mencintai Rendra? Aku menggeleng pelan, entah untuk meyakinkan Mbak Hana atau meyakinkan diriku sendiri.

“Nggaklah, bodoh banget kalau masih cinta setelah apa yang dia lakukan padaku,” jawabku setegas mungkin. Mbak Hana menatapku dengan sepasang mata menyipit tak percaya.

“Aku pernah punya pikiran seperti kamu. *But trust me*, cinta nggak ada hubungannya dengan bodoh dan pintar, Nad,” ujarnya tenang, tapi membuat pikiranku semakin kalut. Aku nggak bisa membohongi diri sendiri. Hatiku masih bergetar saat bertemu Rendra, sentuhan dan ciumannya masih mampu membuatku lupa segalanya. Saat pikiranku sudah lebih jernih dan pengaruh alkohol semakin memudar, detail kejadian semalam malah jadi semakin jelas.

Aku merinding mengingat bagaimana tubuhku bereaksi dengan begitu mudahnya. Persis seperti dulu, saat aku masih begitu polos dan lugu. Aku terlena hingga akhirnya menyerahkan segalanya. Waktu itu kami sudah pacaran dua tahun. Selama pacaran Rendra selalu bersikap manis, nggak pernah menuntut macam-macam, selalu jadi pacar yang pengertian. Dia juga bukan tipe yang malu mengakui tentang masa lalunya dengan perempuan, selalu apa adanya. Namun saat denganku, dia nggak pernah meminta lebih. Dia cukup puas dengan ciuman dan sentuhan-sentuhan kecil yang malah semakin lama semakin membuatku gila. Aku yang menginginkan lebih walaupun saat itu aku bahkan nggak tahu lebih itu seperti apa.

Hingga hari itu, saat acara ulang tahun salah satu teman kuliah Rendra di sebuah hotel. Nggak banyak yang diundang, hanya teman-teman dekat, dan semua datang berpasangan. Kami makan malam di restoran hotel, mengobrol sewajarnya hingga malam semakin larut, dan tiba-tiba saja yang ulang tahun memberi kejutan kalau dia sudah *booking* kamar untuk kami semua.

Teman-teman Rendra tentu saja menyambut antusias. Selama bergaul dengan mereka, aku bisa menyimpulkan kalau mereka sama saja seperti Rendra, menganggap seks adalah hal biasa. Nggak sepertiku yang langsung gemetar tak karuan saat Rendra menatapku dengan sorot tanya di matanya. Semua teman sudah menghilang hanya menyisakan kami berdua di restoran.

"Terserah kamu," jawabnya ketika aku bertanya apa kami juga akan menginap. Dan waktu itu rasa penasaranku menang mengalahkan rasa takut. Aku mengangguk dan sepasang mata Rendra langsung berubah gelap.

"*No turning back, Nad.* Saat kita sudah ada di dalam kamar, aku nggak janji bisa menahan diri," ucapnya tegas dan serius dengan mata tajam menatapku. Rendra adalah sosok yang *easy going*, selalu terkesan santai, tapi saat dia serius, efeknya jadi berkali lipat membuatku gemetar. Dan anehnya juga semakin memicu sesuatu yang belakangan kusadari sebagai hasrat. Hasrat yang

membuatku akhirnya kembali mengangguk tanpa peduli apa pun lagi.

Aku menghela napas mengingat hari itu. Hari yang mengawali perubahan dalam hubungan kami. Nggak lagi pacaran yang lugu malu-malu, tapi gaya pacaran yang aku sendiri nggak pernah membayangkan akan sejauh itu. Dia mengenalkan padaku tentang hasrat, mengajarku tentang gairah. Dia yang pertama, dia satu satunya. Semalam juga sama, aku kembali terlena. Aku hanya bisa berharap semoga kali ini hanya karena hasrat dan bukan cinta. Mungkin aku merindukan sentuhan laki-laki. Mungkin hasrat biologisku menuntut ingin dipenuhi. Mungkin sudah waktunya untuk mencari suami.

Handphone-ku yang tergeletak di meja tiba-tiba berdering. Dadaku berdebar kencang oleh rasa was-was. Aku menatap Mbak Hana yang juga tengah menatapku dengan alis terangkat. Nggak mungkin Rendra. Dia nggak tahu di mana sekarang aku tinggal, dia juga nggak mungkin tahu nomor *handphone*-ku. Sewaktu mabuk kemarin aku nggak tanpa sadar memberitahunya, kan?

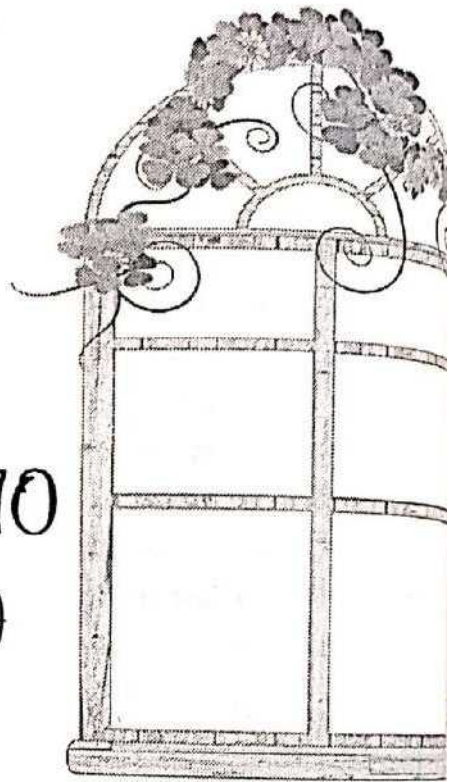
Aku menggigit bibir, lalu dengan gemetar mengambil *handphone* dan menatap layarnya. Bukan Rendra. Aku mendesah, entah karena lega atau kecewa. Aku bingung dengan perasaanku sendiri. Nama Elang tertera di layar membuat senyumku perlahan berkembang. Aku menggeser tombol hijau, lalu mendekatkan *handphone* ke telinga.

"Ya, Sayang," sapaku lembut. Hatiku seketika hangat mendengar suara di seberang yang sangat kurindukan. Rasa gundah tiba-tiba hilang, berganti rasa bahagia. Ya, aku nggak boleh ragu lagi. Biarlah masa lalu tetap menjadi masa lalu. Dan Rendra adalah masa lalu, saat ini hanya Elang masa depanku.



BAB 10

RENDRA



"Pagi, Mas Rendra." Pak Imam, satpam rumahku menyapa saat membuka pintu gerbang. Aku mengangguk singkat, lalu menjalankan mobil memasuki rumah dan memarkirnya di halaman.

"Mas, dicariin Ibu dari kemarin, kok nggak pulang semalaman katanya." Pak Imam memberi info begitu aku turun dari mobil. Aku menghela napas, kemarin terlalu 'sibuk' dengan Nadia membuatku lupa mengabari Mama kalau aku nggak pulang. Aku juga sudah terlalu terbiasa hidup seorang diri. Nggak ada tanggung jawab memberi kabar keberadaanku pada siapa pun, nggak ada kewajiban untuk menjelaskan apa pun yang kulakukan. Namun, sudah seminggu ini aku kembali ke rumah. Mama langsung melotot waktu aku bilang mau sewa apartemen selama di Surabaya.

"Sudah bertahun-tahun kamu nggak pulang, dan sekarang pulang hanya sebulan kamu mau tinggal di apartemen? Jangan pulang sekalian," omel Mama waktu itu. Aku hanya bisa meringis.

Sebenarnya bukan nggak mau tinggal di rumah, tapi hubunganku dengan Papa kurang baik semenjak kejadian enam tahun lalu ketika aku melepaskan segala tanggung jawab dan pergi.

Seumur hidupku, Papa nggak pernah sekali pun main tangan, tapi malam itu aku babak belur oleh kepala tangannya. Mama juga sangat kecewa padaku, ia menangis tiada henti. Namun, yang namanya seorang ibu hatinya pasti melunak melihat anaknya lebam-lebam dengan bibir robek mengucurkan darah. Mama memohon agar Papa berhenti dan segera memanggil dokter keluarga untuk memeriksa kondisiku. Itulah sebabnya selama enam tahun ini aku nggak pernah pulang. Mama dan Karenina, *my only sister*, cukup sering mengunjungi, tapi Papa nggak pernah ikut. Belakangan barulah akhirnya Papa mulai mau bicara denganku di telepon. Walaupun hanya beberapa patah kata, tapi aku sudah cukup bersyukur. Karena itu tahun ini aku memutuskan untuk pulang mengunjungi orang tuaku.

“Iya Pak, makasih infonya, aku masuk dulu ya biar Mama nggak tambah khawatir,” pamitku. Pak Imam mengangguk, lalu kembali ke posnya, sementara aku masuk ke rumah. Suasana di dalam rumah sepi, nggak ada seorang pun terlihat. Namun, sayup terdengar suara gelak tawa dari halaman belakang. Aku melangkah mendekati asal suara dan melihat Mama dan Nina tengah duduk sambil mengobrol di kursi teras belakang, sementara Lily dan Bella—keponakanku yang berumur tujuh dan empat tahun—tengah bermain di kolam ditemani suster mereka.

“Lagi gosipin siapa nih pagi-pagi?” godaku saat melihat betapa serunya obrolan Mama dan Nina. Mama menoleh, lalu geleng-geleng kepala begitu melihatku. Aku hanya nyengir sambil melangkah semakin dekat, lalu mencium pipi Mama dan juga Nina.

“Gosipin kamulah, siapa lagi,” decak Nina. Umurku dan Nina beda tiga tahun, tapi entah kenapa sejak kecil aku nggak pernah panggil dia kakak. Mungkin karena saat usilnya kumat, dia bisa jadi sangat menyebalkan sehingga memanggil kakak rasanya

terlalu berlebihan. Atau mungkin karena saat lagi baik, baiknya kebangetan, kami bisa mengobrol layaknya teman hingga memanggil kakak jadi terasa aneh. Entahlah, pokoknya sejak dulu hingga detik ini bagiku dia adalah Nina tanpa embel-embel kakak.

"Susah ya jadi *celebrity*, selalu jadi bahan gosip," kekehku sambil menghempaskan tubuh di salah satu kursi.

"Masih bisa ketawa kamu? Semalam nggak pulang ke mana aja? Kapan hari beli *handphone* harga puluhan juta nggak ada fasilitas buat telepon kali, ya?" sindir Mama.

"Kamu itu ya bikin Mama kebingungan, aku juga jadi ikut kena getahnya. Dari semalam Mama nggak berhenti nelepon aku, makanya pagi-pagi aku sudah di sini buat nenangin Mama," omel Nina membuatku langsung merasa nggak enak. Itu menjelaskan kenapa Nina bisa ada di sini hari Minggu pagi padahal biasanya mungkin dia masih tidur nyenyak di rumahnya.

"*Sorry, sorry*, kebiasaan tinggal sendiri, jadi lupa kasih kabar, *handphone* juga kayaknya aku *silent* deh, makanya nggak kedengeran kalau ada telepon," jelasku dengan wajah bersalah.

"Lagian aku bukan anak kecil lagi. Mama nggak usah terlalu khawatir tentang aku. Aku bisa jaga diri, kok," sambungku untuk menenangkan Mama. Mama hanya menghela napas sementara Nina malah mencibir.

"Nah, bener kan Ma, kalau Rendra nggak pulang itu Mama nggak usah khawatir tentang dia. Yang harus dikhawatirin tuh anak gadis orang," ucapnya membuatku melotot. Kumat deh usilnya. Mama langsung menoleh ke arahku dengan mata menyipit curiga.

"Ren, jangan bilang kalau semalam kamu"

"Semalam acara reuni SMA, Ma. Ketemu teman lama, nggak kerasa ngobrol sampai pagi," dalihku cepat. Mama menghela napas lega, aku pun juga. Kadang aku heran kenapa Mama bisa begitu mudahnya percaya. Nggak mungkin dia benar-

benar mengharapkan putranya yang sudah bertahun-tahun tinggal di luar negeri masih polos di usia dua puluh delapan tahun, kan? Berbanding terbalik dengan Mama, wajah Nina jelas-jelas kelihatan nggak percaya. Namun, syukurlah saat itu salah seorang keponakanku berseru sehingga perhatian kami teralihkan.

"*Uncle Ren*, ayo berenang." Aku melambaikan tangan ke arah Lily yang baru saja memanggilku dari pinggir kolam renang dengan wajah berseri. Di sebelahnya si mungil Bella membalas lambaian tanganku dengan penuh semangat.

"Ayo, bentar yaa, *Uncle* ganti baju dulu," seruku membuat kedua gadis itu memekik kegirangan. Lewat ekor mataku aku melihat Nina geleng-geleng kepala.

"Anak-anakku naksir kamu deh kayaknya," decak Nina membuat Mama langsung melotot.

"Hush, jangan ngomong aneh-aneh, deh, Nin. Mana ada ponakan naksir pamannya sendiri?" omel Mama.

"*They have a crush on him, Ma*, kelihatan banget. Sejak seminggu lalu yang diomongin cuma *Uncle Ren* ini, *Uncle Ren* itu, bosan banget dengernya. Tadi aja langsung semangat dibangunin waktu aku bilang mau ke rumah Oma. Kangen *Uncle Ren* katanya, padahal baru kemarin ketemu." Nina bercerita sambil mendelik ke arahku. Hei, aku salah apa? *Girls have a crush on me all the time*. Memangnya aku bisa melarang?

Selama seminggu ini aku memang sering menghabiskan waktu dengan keponakan-keponakanku. Hitung-hitung menebus waktu yang hilang karena nggak bisa jadi *Uncle* mereka selama aku di luar negeri. *It's fun though*. Biasanya aku cenderung cuek sama anak kecil. Namun, Lily dan Bella sangat menggemaskan, lucu, dan juga cerdas. *I love spending time with them*.

"Ya, tapi jangan pakai kata naksirlah, serem amat dengernya," tegur Mama.

"Iya iya, jatuh cinta kalau gitu," goda Nina membuat Mama menepuk pundaknya gemas. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Nina terkikik geli. Usil memang kakakku satu ini. Aku hendak pamit untuk ganti baju saat suara Mama kembali terdengar.

"Jadi kemarin reuni SMA, ya, Ren?" Mama bertanya dengan nada sambil lalu padahal aku yakin hatinya penasaran setengah mati. Kemarin aku sengaja nggak cerita ke Mama tentang reuni karena sudah pasti Mama akan menginterogasi hingga detail. Terutama tentang calon mantu yang batal jadi mantu akibat kebodohan putranya. Sayangnya hari ini aku keceplosan jadi mau nggak mau harus menghadapi rasa ingin tahu Mama.

"Iya, reuni 10 tahun setelah kelulusan," jawabku singkat. Mama menatapku dengan sorot mata bimbang, kelihatan ingin menanyakan sesuatu, tapi ragu.

"Nadia dateng nggak?" Akhirnya Nina yang melontarkan pertanyaan itu. Aku menghela napas berat saat melihat wajah penasaran Mama dan Nina.

"Dateng." Akhirnya aku memutuskan untuk jujur, buat apa juga disembunyikan. Saat ini aku malah butuh banget *support* dari mereka. Mama dan Nina terlihat *shock* mendengar jawabanku.

"Serius?" Mama menatapku tak percaya. Astaga, tadi saat aku bohong, Mama dengan mudahnya percaya. Sekarang saat aku jujur malah nggak dipercayai. Mungkin aku memang nggak berbakat jujur.

"Serius. Kami sempat ngobrol dan ... yah ... cuma ngobrol aja, sih." Mama manggut-manggut dengan raut wajah serius.

"Bagaimana kabar Nadia sekarang? Ayahnya sehat? Mereka tinggal di mana?" tanya Mama antusias.

"Nadia baik, Ayah juga sehat, mereka tinggal di Bali." Kening Mama berkerut, sudah pasti nggak puas mendengar jawaban-jawaban singkatku.

"Apa dia ... dia ... sudah menikah?" tanya Mama lagi. Kali ini aku mengedikkan bahu tak yakin. Di KTP memang tertera kalau dia masih *single*, tapi bisa saja status di KTP itu belum sempat diubah. Membayangkan percumbuan panas kami semalam, dan membayangkan Nadia sudah menikah membuat perutku tiba-tiba bergejolak. Ya Tuhan, jangan bilang semalam aku sudah mencumbu istri orang.

"*I don't know*, dia nggak terlalu banyak cerita. Tapi kayaknya belum, sih." Aku berusaha meyakinkan diriku sendiri dengan jawaban itu.

"Dari mana kamu tahu? Gadis secantik dan sebaik Nadia dalam sekali kedip juga cowok-cowok pada antre. Nggak mungkin banget kayaknya kalau sampai sekarang belum nikah." Ucapan Nina tiba-tiba membuatku kesal. Sebanyak apa pun laki-laki yang antre, kalau Nadia-nya nggak tertarik, mereka bisa apa?

Dan tahu dari mana kamu kalau Nadia nggak tertarik? Otakku yang sok pintar kembali beraksi. Aku menyugar rambutku frustrasi. Rasanya ingin segera pergi ke Bali dan meyakinkan dengan mata kepalaku kalau Nadia masih sendiri.

"Aku nggak tahu, tapi aku akan mencari tahu," balasku tegas.

"Maksud kamu? Jangan bilang kalau kamu masih berharap dia kembali setelah apa yang kamu lakukan padanya. Jangan mimpi di pagi hari, Ren," decak Nina sinis. Seluruh keluargaku memang sangat menyayangi Nadia. Sepertinya hingga saat ini mereka belum bisa memaafkan keputusanku membatalkan pernikahan dengan Nadia enam tahun lalu. Aku menghela napas berat. Jika keluargaku saja belum bisa memaafkan, bagaimana dengan Nadia dan keluarganya?

"Ren, kalau kamu masih mencintai Nadia dan kalau Nadia memang belum menikah, nggak ada salahnya berusaha lagi," ucap Mama lirih.

"Ma!" protes Nina dengan wajah tak setuju.

"Nggak apa-apa, kan. Siapa tahu mereka memang berjodoh, cuma dulu waktunya aja yang belum tepat." Mama membela diri.

"Ya, tapi"

"Mama nggak bisa membayangkan punya calon menantu lain selain Nadia, Nin. Mama merasa sangat bersalah atas kelakuan Rendra dulu. Mama selalu berdoa pada Tuhan, agar keluarga kita diberi kesempatan untuk menebus kesalahan pada keluarga Nadia," jelas Mama.

"Aku ngerti karena aku juga merasakan hal yang sama, Ma. Tapi terus terang aku nggak yakin Nadia bisa maafin Rendra, jadi sebaiknya Mama jangan terlalu berharap." Nina berucap, lalu menoleh ke arahku yang sedari tadi hanya bisa diam.

"Bulan depan kamu balik ke Seattle, kan?" tanyanya. Aku mengangguk ragu.

"Lantas apa yang bisa kamu janjikan sama Nadia seandainya pun Nadia mau menerima kamu lagi? Hubungan selama sebulan sebelum kamu pergi lagi? Jangan menebar harapan kalau kamu belum siap untuk mewujudkannya, Ren. Dulu mungkin kami masih bisa memaklumi karena kamu masih sangat muda, tapi sekarang? Kamu sudah dewasa, jangan mengulang kesalahan yang sama. Jangan sakiti dia hanya untuk memuaskan rasa penasaran kamu. Kamu bilang sekarang dia baik-baik saja, kan?" tanyanya lagi dan kembali aku hanya bisa mengangguk.

"Jadi biarkan tetap seperti itu, jangan hancurkan lagi. Kamu mengerti?" Nina menatapku tajam. Belum pernah aku melihatnya seserius ini. Aku mengembuskan napas yang terasa sangat berat karena dadaku rasanya sesak. Di satu sisi aku paham

ucapan Nina adalah untuk kebbaikanku juga. Namun, di sisi lain rasanya aku nggak terima. Keinginan untuk mengejar Nadia lagi begitu kuat. Aku bahkan sudah *booking* tiket pesawat, sayangnya hanya ada tiket untuk besok pagi karena hari ini sudah *full book*. Namun, apa aku siap meninggalkan karir dan hidupku di Amerika? Meninggalkan kebebasan yang sudah susah payah kuperjuangkan?

"Apa kamu nggak ada rencana untuk balik ke Indonesia *for good*, Ren?" Mama menatapku penuh harap.

"Kerjaanku di sana, Ma."

"Kamu bisa kerja untuk NatGeo Indonesia, atau buka studio foto sendiri atau apalah. Memangnya mau sampai kapan kamu hidup nggak jelas kayak sekarang, sebentar di sini, sebentar di sana? Sudah waktunya kamu *settle down*, Ren. Menikah, punya anak. Apa kamu nggak menginginkannya?" Ucapan Mama membuat pikiranku semakin kalut. Bayangan sebuah rumah nyaman dengan Nadia dan anak-anak kami ada di dalamnya tiba-tiba saja muncul di benakku. Bayangan yang nggak mau hilang walaupun susah payah aku berusaha mengalihkan pikiran.

"Jangan dipaksa, Ma. Nanti kayak dulu lagi hasilnya, kasihan anak gadis orang jadi korban." Sindiran Nina membuatku nggak berkutik. Sakit juga rasanya. Aku bercerita karena butuh *support* dari mereka. Namun, tampaknya memang sangat susah melupakan kesalahanku di masa lalu.

"*Uncle* Ren, ayo, katanya mau berenang." Teriakan Lily akhirnya memecahkan keheningan yang tercipta di antara kami.

"*Okay, wait, Uncle* ganti dulu," seruku.

"Buruan!" Kali ini Bella yang berteriak. Mau nggak mau aku tertawa melihat wajah merajuknya yang menggemaskan.

"Kalau dulu kamu jadi menikah, mungkin sekarang kamu sudah punya anak seumuran Bella." Gumaman Mama seperti

menabur garam di atas luka. Nyeri. Rasa sesak yang selama ini menghantui kembali hadir dalam kekuatan penuh.

Damn. Aku juga punya hati. Mereka pikir aku nggak merasa bersalah selama ini? Aku nggak tahu keputusanku dulu benar atau salah, tapi aku tahu sudah mengambil keputusan itu di waktu yang salah. Aku menyesalinya. Sangat. Namun, semua orang pasti pernah berbuat kesalahan, kan? Waktu itu aku masih muda dengan gejolak jiwa yang menggebu-gebu. Hanya itu yang bisa kujadikan pembenaran untuk mengurangi rasa bersalah yang kian lama kian pekat.

Tiba-tiba saja aku merasa nggak sanggup berada di dalam rumah ini lebih lama lagi. Wajah-wajah penuh tuduhan itu membuatku nggak bisa bernapas. *I need to go*, dan satu-satunya tempat yang terbayang di benak bukanlah rumah tepi danauku di Seattle. Namun, sebuah rumah nyaman dengan Nadia dan anak-anak kami ada di dalamnya. Sial, kenapa bayangan itu nggak mau hilang.

“Nin, tolong sampaikan *sorry* ke Lily dan Bella, kayaknya aku nggak bisa menemani mereka berenang. *I'll have to go.*” Aku berdiri dengan tergesa diiringi tatapan heran Mama dan Nina.

“Mau ke mana lagi? Kamu barusan dateng lo, Ren,” tegur Mama.

“Ke Bali,” jawabku sambil mencium kilat pipi Mama dan Nina. Aku lalu melangkah cepat masuk ke rumah, meninggalkan mereka yang masih terpaku.

“Ren, jangan gila kamu.” Aku masih mendengar teriakan Nina yang tak lagi kupedulikan. Bergegas aku naik ke lantai dua, masuk ke kamarku, mengambil ransel, dan mengisinya dengan beberapa potong pakaian. Aku lalu mengambil tas kamera dan siap untuk berangkat. Siapa yang akan bersabar menunggu pesawat kalau ada mobil yang bisa membawaku ke Bali? Aku berlari kecil menuruni tangga menuju halaman, lalu masuk ke Jeep Rubicon merahku. Mobil yang kubeli minggu lalu hingga

membuat Mama geleng-geleng kepala karena aku hanya berencana tinggal sebulan di Indonesia. *Well*, terbukti mobil ini berguna, kan?

“Wah, mau ke mana lagi, Mas?” Pak Imam bertanya sambil bergegas membukakan pintu pagar.

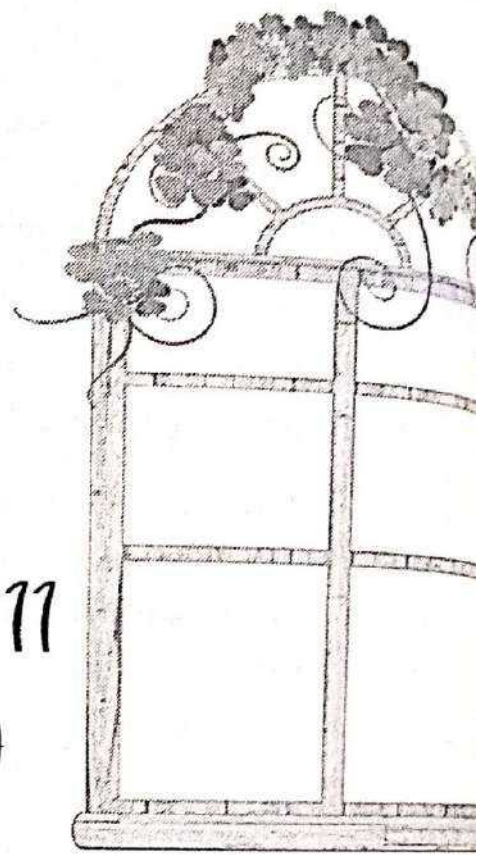
“Bali, Pak,” jawabku membuat Pak Imam melongo. Aku terkekeh, lalu melajukan mobilku cepat meninggalkan rumah. Menuju sebuah tempat yang nggak mau enyah dari pikiran. *Yup, Bali here I come.*



Ayleen Tan

BAB 11

NADIA



Hari ini hari Minggu, seperti biasa toko selalu dua kali lipat lebih ramai di hari libur. Banyak turis—baik dari dalam maupun luar negeri—datang mengunjungi toko untuk sekedar membeli oleh-oleh karena kami juga menyediakan berbagai macam *merchandise* dengan ilustrasi khas Bali. Biasanya saat *weekend* aku hanya ke toko setengah hari. Namun, karena hari ini seharusnya aku masih di Surabaya jadi kuputuskan untuk menghabiskan waktu di toko dan baru pulang ke rumah sore nanti sesuai jadwal agar nggak menimbulkan pertanyaan.

Hari sudah siang ketika pengunjung toko mulai berkurang karena kebanyakan turis pasti menyerbu tempat-tempat makan yang berjejer di sepanjang jalan raya Seminyak. Pembeli terakhir baru saja meninggalkan toko ketika pintu toko kembali terbuka, menimbulkan gemerincing bunyi lonceng yang dipasang di atas pintu toko. Sosok jangkung berwajah tampan masuk dengan senyum tersungging di bibirnya. Aku membalas senyumnya sambil melambatkan tangan.

“Kok, sudah di sini, katanya kamu ke Surabaya?” Mas Tama, suami Mbak Hana bertanya saat sudah berdiri di hadapanku dibatasi meja kasir.

"Iya Mas, sudah selesai urusan di Surabaya jadi balik lebih cepet," jawabku sambil merapikan *scarf* yang melilit leherku. Syukurlah tadi sebelum turun ke lantai satu aku ingat untuk memakainya, kalau nggak sudah bisa dibayangkan reaksi Mas Tama mungkin juga akan sama seperti istrinya tadi. Kami ngobrol sejenak hingga sosok Mbak Hana yang baru saja turun dari lantai dua melangkah mendekat yang langsung disambut rangkulan suaminya. Mereka memang selalu terlihat mesra. Di saat aku meragukan kalau cinta sejati itu benar ada, aku hanya perlu memandang mereka berdua dan kembali percaya. *True love does exist.*

"Aku pulang dulu ya, Nad, ilustrasinya sudah beres, nanti tinggal kamu tambahin tulisannya, yaa," ucap Mbak Hana.

"Siap, Mbak," jawabku. Mbak Hana memang nggak punya kewajiban ke toko setiap harinya. Biasanya dia hanya ke toko beberapa jam sehari untuk mengerjakan pesanan *merchandise handmade*. Tadi dia mengerjakan ilustrasi bertema Bali di jaket khusus pesanan Gubernur Bali yang akan dikenakan beliau di salah satu acara Pesta Kesenian Bali minggu depan.

"Okey, jangan kemalaman pulangunya. Hari Minggu gini harusnya kamu *refreshing*, jalan-jalan atau kencan, jangan kerja melulu," saran Mbak Hana. Aku tersenyum, lalu mengangguk penuh semangat.

"Iyaa nanti malam mau kencan sama Elang." Giliran Mbak Hana tersenyum lebar mendengar jawabanku.

"Wah, seru banget pasti kencan sama si ganteng. Ya sudah, semoga lancar kencannya, salam buat Elang, ya, Nad," ucap Mbak Hana sambil melambai, lalu melangkah meninggalkan toko bersama suaminya. Aku menghabiskan sisa waktu dengan mengerjakan *hand lettering* di jaket pesanan Bapak Gubernur. Syukurlah kegiatan di toko cukup padat hingga aku tenggelam dalam kesibukan. Sejenak pikiranku jadi bisa teralihkan dari peristiwa semalam.

Menjelang pukul enam sore barulah aku memesan *taxi online*, lalu turun ke bawah dan pamit pada pegawai yang lain. *Taxi* meluncur membawaku pulang ke rumah di daerah Denpasar. Saat aku menerima pekerjaan di Bali, aku dan Ayah sempat kebingungan mencari rumah. Aku belum pernah ke Bali, jadi nggak mengenal wilayahnya. Bisa dibilang seumur hidup sangat jarang aku keluar dari kota Surabaya. Selain karena Ayah yang selalu sibuk dengan tulisannya, juga karena aku tipe yang lebih suka berdiam di rumah, lebih memilih duduk di balik jendela daripada jalan-jalan keluar kota.

Baru sejak pacaran dengan Rendra aku mulai lebih sering keluar rumah. Beberapa kali saat liburan semester kami akan liburan ke luar kota bersama teman-teman Rendra. Selalu pergi ramai-ramai jadi Ayah selalu mengizinkan. Nggak pernah curiga kalau putrinya sudah mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Aku menghela napas, teringat malam-malam penuh gairah yang kuhabiskan bersama Rendra. Saat itu aku bahkan nggak pernah ingat Ayah atau segala norma yang sudah diajarkannya padaku sedari kecil. Entah itu cinta atau hasrat, atau keduanya yang membuatku lupa segalanya.

Pada akhirnya Mbak Hana yang membantu kami mencari rumah. Dia bilang suaminya baru saja menyelesaikan proyek renovasi sebuah rumah. Suami Mbak Hana memang seorang arsitek yang juga *owner* sebuah perusahaan *design and build* yang sudah terkenal di Bali. Biasanya mereka membeli rumah-rumah dengan kondisi kurang baik, melakukan renovasi, lalu menjualnya lagi. Aku langsung terpesona saat Mbak Hana mengirimkan fotonya, rumah mungil dua lantai dengan begitu banyak jendela. Mbak Hana juga memberi harga yang rasanya nggak masuk akal untuk rumah sebagus itu. Ayah langsung membeli rumah itu dan kami bahkan masih punya sisa uang untuk ditabung.

Saat ini *taxi* yang kutumpangi sudah berhenti di depan rumah yang sudah enam tahun ini kutempati. Aku turun dari *taxi*, lalu melangkah masuk ke rumah. Suasana rumah sepi, aku melirik

jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Waktunya makan malam, jadi kemungkinan Ayah ada di rumah sebelah. Sejak Ibu meninggal, aku nggak pernah melihat Ayah dekat dengan seorang wanita. Kadang aku heran bagaimana Ayah bisa bertahan tanpa wanita selama itu. Ayahku masih muda, tampan, dan seorang penulis terkenal. Pasti banyak wanita yang memujanya. Aku nggak pernah melarang Ayah untuk menikah lagi, tapi Ayah selalu bilang kalau dia masih belum siap untuk memulai hubungan baru.

Hingga saat kami pindah ke Bali dan berkenalan dengan tetangga sebelah rumah. Seorang janda cantik berusia empat puluh tahun yang suaminya meninggal bertahun-tahun yang lalu dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Aku biasa memanggilnya Tante Sarah. Awalnya hubungan kami hanya sebatas tetangga, lalu semakin dekat saat kami berlangganan katering di tempat Tante Sarah. Tante Sarah memang punya sebuah usaha katering untuk rumah tangga. Masakannya enak, Ayah sangat suka.

Belakangan Ayah dan Tante Sarah mulai sering mengobrol di pagi hari saat mereka sama-sama di halaman depan rumah mengurus tanaman. Aku suka Tante Sarah, orangnya baik, sangat keibuan walaupun dia sendiri belum punya anak. Dia juga ceria, jadi sangat cocok dengan ayahku yang pendiam. Awalnya, aku sering mendengar Tante Sarah bercerita panjang lebar yang hanya ditanggapi Ayah dengan sepatah dua patah kata. Namun, makin lama obrolan mereka mulai berlangsung dua arah. Aku merasa Ayah semakin nyaman ada di dekat Tante Sarah. Tante Sarah orangnya ceria sangat cocok dengan ayahku yang pendiam. Aku sering menggoda Ayah tentang Tante Sarah dan wajahnya akan memerah malu.

Sampai saat ini kata Ayah hubungan mereka masih hanya sebatas teman. Kadang aku merasa Ayah menungguku hingga menemukan pendamping barulah ia akan meresmikan hubungannya dengan Tante Sarah. Walaupun tentu saja Ayah membantah dugaanku itu, tapi rasa bersalah tetap bercokol di

hatiku. Mungkin aku memang harus segera mencari suami agar Ayah bisa tenang mengambil langkah selanjutnya dalam hidupnya.

Aku memutuskan untuk mandi sebelum menyusul ke rumah sebelah. Lagipula sebentar lagi aku ada janji kencan dengan Elang. Aku tersenyum mengingat pembicaraanku dengan Elang di telepon tadi. Aku nggak akan pernah bisa berkata tidak pada Elang, dia terlalu pandai merayu. Usai mandi aku membalut tubuhku dengan *turtle neck sweater* warna coklat kopi, lalu mematut diri di depan cermin. Memastikan bercak-bercak merah di leherku tertutupi. Aku melangkah menuju rumah sebelah lalu menekan bel. Tante Sarah membukakan pintu dengan senyum lebar terkembang di bibirnya.

"Halo Nad, baru dua hari nggak lihat kamu sudah kangen banget rasanya." Tante Sarah memelukku erat.

"Ayah di sini, Tante?" tanyaku sambil melangkah masuk ke dalam rumah yang selalu tertata rapi.

"Iya, lagi makan malam. Kamu sudah ditungguin sama Elang dari tadi," ujar Tante Sarah. Aku tertawa mendengarnya. Kami tiba di meja makan yang terlihat penuh dengan makanan. Ada dua sosok yang tengah menikmati makan malam. Ayah mengangkat kepalanya saat melihatku datang, sebuah senyum hangat terkembang di bibirnya. Aku melangkah mendekati Ayah lalu mencium tangannya.

"Ayah sehat kan selama aku pergi? Maag-nya nggak kumat?" Ayahku itu orang yang paling sering lupa makan kalau nggak diingatkan, apalagi kalau sudah tenggelam dalam tulisannya. Syukurnya sekarang selain aku, ada Tante Sarah yang selalu ikut mengingatkan.

"Nggak mungkin kumat, yang ada Ayah semakin gendut karena disuguhi makanan terus-terusan," ujar Ayah sambil tersenyum menatap Tante Sarah.

“Kalau nggak diingetin, Mas nggak akan makan,” decak Tante Sarah. Aku memicingkan mata, memperhatikan sosok Ayah dengan teliti. Ayah terlihat bugar, sama sekali nggak gendut. Usianya sudah lima puluh tahun, beberapa helai rambut putih sudah mulai tumbuh, beberapa kerut samar juga mulai hadir. Namun, semua itu malah membuatnya semakin terlihat memesonanya. Nggak heran Tante Sarah terpikat, padahal usia mereka terpaut sepuluh tahun.

“Pantesan perut Ayah tambah buncit,” godaku membuat Ayah terkekeh. Aku lalu menoleh ke sosok di sebelah Ayah yang sedari tadi diam menyimak percakapan kami. Ia tersenyum saat pandangan kami bertemu. Malu-malu aku membalas senyumnya.

“Hai, Nad, gimana penerbangannya? Lancar?” tanyanya.

“Lancar, Mas,” jawabku pelan sambil duduk di hadapannya. Sosok tampan itu mengangguk, lalu kembali melanjutkan makannya. Dia sepupu Tante Sarah yang baru setahun ini tinggal di Bali. Sebelumnya dia tinggal di Jakarta, tapi pindah ke Denpasar karena ditugaskan sebagai kepala cabang di salah satu bank swasta tempatnya bekerja. Dia membeli rumah nggak jauh dari sini, masih dalam kompleks perumahan yang sama. Usianya 30 tahun, tampan, dan mapan, sayangnya belum punya istri. Sosoknya nggak banyak omong dan selalu terlihat serius. Kami cukup dekat, beberapa kali pergi berdua, sekedar makan malam atau nonton, tapi nggak pernah ada pembicaraan untuk memperjelas status kami. Karena itu aku kaget setengah mati waktu tiga bulan lalu ia datang ke rumah dan melamarku di hadapan Ayah.

“Makan dulu, Nad.” Suara Tante Sarah membuyarkan lamunanku.

“Iya, Tante,” jawabku sambil mengambil piring, menyendok makanan, dan mulai menyantapnya.

“Oh ya Lang, nanti kamu pergi sama Nadia, kan?”
Pertanyaan Tante Sarah membuat kepalaku terangkat, begitu juga

sosok di hadapanku. Mata kami bertemu, sepasang alisnya terangkat penuh pertanyaan. Aku baru saja hendak menjawab saat tedengar seruan penuh semangat dari pintu kamar yang baru saja terbuka.

“Bundaaaa” Bocah mungil dengan wajah tampan yang masih terlihat mengantuk berlari menghambur ke dalam pelukanku. Aku langsung membuka kedua tangan untuk menyambut tubuh mungilnya, lalu membawanya ke pangkuan.

“Bunda pergi ke mana? Kenapa lama?” regeknnya dengan mata jernih menatapku. Aku mencium pipinya yang menggemaskan hingga berbunyi.

“Kamu kangen Bunda, nggak?” tanyaku sambil mengacak rambutnya yang mulai panjang dengan sayang.

“Kangen banget.” Ia mengangguk kuat hingga poninya jatuh menutupi mata.

“Nanyain kamu terus dia, tadi pagi abis telepon kamu langsung semangat, katanya hari ini Bunda pulang dan mau ajak dia ke Gusto beli es krim. Saking semangatnya sampai nggak mau tidur siang, akhirnya sore tadi ngantuk dan ketiduran.” Tante Sarah bercerita sambil tertawa. Aku ikut tertawa mendengarnya.

“Perginya dianter Gilang aja ya, sudah malam ini, pasti macet, lumayan kan ada yang nyetirin. Kamu pasti masih capek,” saran Tante Sarah.

“Eh, nggak usah, Mas Gilang pasti sibuk, aku”

“Aku antar.” Aku menoleh ke sosok yang baru saja memotong ucapanku.

“Nggak usah, Mas, aku”

“Aku antar.” Kembali ia memotong dengan nada tak bisa dibantah. Aku menghela napas dan akhirnya mengangguk.

"Beli es krimnya jadi, kan, Bunda?" Bocah mungil di pangkuanku kembali bertanya dengan mata bening menatapku.

"Jadi, dong." Jawabanku langsung membuatnya bersorak.

"Horeee." Wajah mungilnya yang sangat kurindukan terlihat begitu menggemaskan hingga tak tahan aku menggelitiknya. Ia tertawa karena kegelian. Tawa yang sangat kusuka karena matanya jadi menyipit seperti ikut tertawa bersama bibirnya.

"*I miss you so much, El.*" Aku memeluk tubuhnya erat. Tubuh yang begitu mungil. Tubuh mungil yang ternyata bisa memberiku kekuatan yang sangat besar. Tubuh mungil yang membuatku kuat dalam menjalani hidup, betapa pun beratnya. Tubuh mungil yang terlahir dari rahimku lima tahun yang lalu.

Putraku. Elang Shankara Surya.





BAB 12

NADIA

Mata Elang langsung berbinar begitu CRV hitam

milik Mas Gilang parkir di depan bangunan yang didominasi warna *orange* dengan papan nama bertuliskan Gusto. Gusto adalah sebuah cafe yang menyajikan gelato dengan aneka macam rasa. Ini adalah salah satu tempat *favorite* Elang di Bali. Kalau menurut keinginannya mungkin tiap hari kami akan ke sini. Namun, biasanya hanya kuizinkan setiap hari Minggu. Walaupun ada begitu banyak pilihan rasa, Elang nggak pernah bingung memilih. Dia selalu setia dengan rasa coklat.

“Mau rasa apa, El?” Mas Gilang bertanya saat kami sudah berdiri di hadapan etelase kaca yang memajang deretan gelato aneka warna.

“Cokelat,” jawab Elang tanpa ragu. Kadang aku heran kenapa Mas Gilang masih bertanya. Aku dan Mas Gilang biasanya memilih rasa buah-buahan. Saat ini pilihanku jatuh pada rasa *strawberry*, sementara Mas Gilang memesan rasa mangga. Suasana malam sangat cerah jadi kami memutuskan untuk duduk di area *outdoor*.

“Gimana acara reuninya?” Mas Gilang bertanya saat kami sudah duduk di kursi-kursi kayu yang dinaungi payung tenda berwarna *orange* cerah. Aku nggak langsung menjawab, lebih

memilih menikmati dingin dan manis asam rasa *strawberry* di lidahku. Di sebelahku Elang sudah asyik dengan es krim cokelatunya.

“Nggak seperti yang diharapkan,” jawabku akhirnya.

“Dan apa yang kamu harapkan?” Mas Gilang kembali bertanya.

“Bahwa masa lalu adalah masa lalu yang nggak akan mempengaruhi masa depanku, tapi ternyata nggak semudah itu,” jawabku jujur. Aku selalu jujur pada Mas Gilang. Dia laki-laki yang baik, aku nggak ingin menutupi apa pun darinya atau memberi harapan yang melambungkan jika pada akhirnya hanya akan menghempaskan. Aku nggak mau jadi Rendra versi perempuan. Mas Gilang hanya mengangguk lalu menikmati es krimnya dalam diam.

Kadang aku heran apa yang dilihatnya dariku hingga membuatnya nekat melamarku. Aku nggak menikah, tapi punya anak. Kenyataan itu saja seharusnya sudah cukup membuat seorang laki-laki menjauh. Atau mendekat, tapi tidak dengan niatan serius. Mas Gilang adalah sosok tampan yang punya karir cemerlang, sudah pasti banyak perempuan yang berharap ingin jadi istrinya. Namun, dia memilihku. Aku nggak tahu apakah harus bersyukur atau malah merasa terbebani dengan kenyataan itu.

“Masa lalu itu apa, Bun?” celetuk Elang tiba-tiba sambil menatapku dengan matanya yang bening. Astaga, aku pikir sedari tadi dia sibuk dengan es krimnya, tapi ternyata telinganya tetap menyimak. Elang anak yang sangat cerdas, semakin dia besar semakin aku kebingungan menjawab pertanyaan-pertanyaannya yang semakin sulit. Mas Gilang terkekeh mendengar pertanyaan Elang. Tangannya terulur mengacak rambut bocah itu dengan gemas.

“Masa lalu itu kejadian yang sudah lama terjadi,” ucap Mas Gilang saat aku tak juga menjawab, namun wajah Elang masih tampak kebingungan.

"Kamu inget nggak waktu kamu jatuh dari sepeda seminggu yang lalu?" tanya Mas Gilang. Elang mengangguk cepat. Dia memang sudah bisa naik sepeda roda dua. Baru sebulan lalu roda bantuan di sepedanya dilepas. Semenjak itu dia suka kebut-kebutan dengan sepedanya di depan rumah. Akibatnya minggu lalu jatuh, lututnya berdarah, syukurlah nggak ada luka lain lagi.

"Nah, itu termasuk masa lalu. Dari masa lalu Elang bisa belajar, yang salah jangan diulang. Kayak kapan hari Elang kan jatuh karena ngebut, jadi Elang belajar apa dari masa lalu?" Mas Gilang menjelaskan dengan sabar.

"Nggak boleh ngebut lagi." Aku tersenyum mendengar jawaban Elang. Anak yang pintar. Andai saja bundanya bisa sepintar anaknya. Ucapan Mas Gilang memang ditujukan untuk Elang, tapi aku merasa ikut tersentil. Kemarin hampir saja aku kembali mengulang kesalahan di masa lalu.

Aku memandang Elang yang kembali asyik dengan es krim hingga bibirnya belepotan. Setiap kali melihat wajah polosnya, hatiku selalu menghangat. Yang kulakukan di masa lalu memang salah, tapi aku nggak pernah menganggap kehadiran Elang sebagai suatu kesalahan. Dia anugrah yang diberikan Tuhan untukku. Sedetik pun aku nggak pernah menyesali kehadirannya. Seandainya boleh mengulang waktu, aku akan tetap memilih jalan yang sama jika memilih jalan berbeda artinya aku nggak akan bisa memiliki Elang dalam hidupku.

Kami menghabiskan sisa malam itu dengan ngobrol hal-hal ringan karena nggak mungkin rasanya bisa bicara serius saat ada Elang di antara kami. Setelah menghabiskan es krim masing-masing, kami beranjak untuk pulang. Mas Gilang menyetir mobilnya lambat menyusuri jalanan kota Denpasar yang masih cukup ramai walaupun waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Elang duduk sambil terkantuk di kursi belakang. Saat kami tiba di depan rumah, dia sudah ketiduran.

"Aku aja," cegah Mas Gilang saat aku ingin menggendong Elang. Tubuh Elang memang sudah semakin berat walaupun dia nggak gemuk. Aku selalu menganggap Elang sebagai bocah mungilku walau pada kenyataannya dia sudah tumbuh besar, jauh lebih tinggi dari teman-teman seusianya. Dengan sigap Mas Gilang menggendong Elang masuk rumah dan langsung naik ke lantai dua. Aku membukakan pintu kamar tidur yang kutempati bersama Elang. Mas Gilang masuk dan merebahkan tubuh Elang di tempat tidur. Ia lalu menegakkan tubuhnya dan memandang berkeliling. Ini pertama kalinya Mas Gilang masuk ke kamarku, aneh rasanya.

Pandangannya berhenti saat matanya tertaut pada sebuah foto berukuran besar yang dipajang di dinding. Fotoku dan Elang sedang bermain lumpur bersama gajah di Bali Zoo. Foto yang sangat estetik berlatar hijaunya pepohonan dan dihiasi kilauan cahaya matahari pagi. Tubuh kami penuh dengan lumpur, tapi wajah Elang tampak sangat ceria. Ia terlihat begitu menggemaskan, tertawa lebar dengan pipi tercoreng lumpur. Sebenarnya anak seusia Elang belum diperbolehkan mengikuti aktivitas itu, tapi Elang ngotot ingin memandikan gajah. Waktu itu kami pergi bersama keluarga Mbak Hana dan kebetulan Mas Tama mengenal pawangnya, area *elephant mud* juga sedang sepi, maka akhirnya Elang diizinkan masuk. Walaupun tentu saja tetap dalam pengawasan.

Elang anak yang sangat aktif. Jika anak lain lebih memilih main *gadget* atau main di Time Zone, maka Elang lebih suka beraktifitas di luar ruangan. Aku sampai membelikannya *handphone* agar setidaknya dia berhenti merengek meminta jalan-jalan. Sayangnya nggak mempan, dengan cepat dia merasa bosan. Elang suka berpetualang sama seperti

"*He really looks like you.*" Ucapan Mas Gilang membuatku refleks tersenyum. Banyak yang bilang begitu, tapi itu karena mereka nggak mengenal Ayah Elang. Wajah Elang memang mirip denganku, tapi saat dia berekspresi, tertawa, cemberut, jahil, merengek, atau ekspresi lainnya, aku langsung melihat bayangan

seseorang di sana. Kembali aku mengamati foto di dinding, mengamati tawa Elang yang begitu lepas, mengamati matanya yang menyipit, tapi terlihat berbinar dan begitu hidup. Tiba-tiba saja rasa nyeri menusuk di hatiku. Aku seperti melihat Rendra dalam versi kecil. Bagaimana aku bisa melupakan Rendra jika tiap hari ada *carbon copy*-nya di sisiku?

"Ada hal-hal yang sangat mirip dengan ayahnya," gumamku lirih. Mas Gilang menoleh ke arahku, pandanganku masih tertuju ke arah foto, tapi aku bisa merasakan tatapannya menelusuri wajahku.

"Apa kamu bertemu dia di acara reuni?" Akhirnya dia bertanya.

"Ya." Aku mengangguk pelan.

"Kamu bilang padanya tentang Elang?" Kali ini aku menoleh ke arah Mas Gilang dan menemukan matanya yang menatapku serius.

"Nggak," jawabku pelan.

"*He needs to know, Nad.* Bagaimana pun dia adalah ayahnya." Aku menghela napas mendengar ucapan Mas Gilang. Dia benar tentu saja, tapi masalahnya nggak semudah itu. Bagaimana cara aku mengatakannya coba?

Hei Ren, lama nggak jumpa, kamu apa kabar? Baik? Aku juga baik, sudah punya anak, namanya Elang, umurnya lima tahun lebih. Oh hampir lupa, dia anakmu by the way. Okey gitu aja ya. Bye.

Nggak mungkin akan selesai dengan kata 'bye', kan? Pasti akan berlanjut, sementara aku nggak ingin berurusan dengan Rendra lagi. Memberitahunya tentang Elang sama saja dengan mengundangnya kembali dalam kehidupan kami.

"Mungkin lebih baik jika dia nggak pernah tahu," jawabku akhirnya. Mas Gilang geleng-geleng kepala mendengar sikap keras

kepalaku. Sejak awal dia memang nggak pernah setuju aku menyembunyikan keberadaan Elang dari Ayahnya.

“Bagaimana jika suatu hari nanti Elang bertanya? Dia anak yang cerdas, semakin lama pertanyaannya semakin kompleks. Mungkin nggak lama lagi dia akan bertanya tentang ayahnya.” Sebenarnya Elang sudah berulang kali bertanya tentang ayahnya. Sejak dia masuk *playgroup* dan melihat teman-temannya punya Ibu dan Ayah, sementara dia hanya punya bundanya.

“*Ayahku mana, Bun?*” Pertama kali mendengarnya aku kaget setengah mati. Namun, sekarang pertanyaan itu seperti sudah jadi pertanyaan rutin. Aku selalu menjawab kalau ayahnya masih kerja di tempat jauh dan belum bisa pulang. Entah sampai kapan dia akan percaya.

“Aku ingin menikahi kamu, Nad. Tapi bukan berarti aku akan menghalangi hubungan antara anak dengan ayah kandungnya, kamu tahu itu, kan?” Mas Gilang menatapku lembut. Aku tersenyum lalu mengangguk. Tentu saja aku tahu, dia bukan laki-laki seperti itu.

Setelah Mas Gilang pergi aku merenung di dalam kamar, duduk di tepi jendela sambil menatap bulan sabit yang mengintip di balik pekatnya awan. Salahkah aku jika nggak mengatakan tentang Elang pada Rendra? Namun, aku juga punya alasan sendiri.

Semilir angin menerbangkan ingatanku kembali ke masa lalu. Saat pertama kali aku mengetahui kehamilanku. Waktu itu aku begitu patah hati dengan kepergian Rendra dan *stress* mengurus pembatalan pernikahan hingga nggak menyadari kalau aku sudah telat beberapa bulan. Aku sering merasa pusing, mual, dan bahkan muntah, tapi kupikir itu hanya gejala *stress*. Hingga suatu hari aku tumbang, badanku lemas karena sering muntah dan nggak nafsu makan. Ayah membawaku ke dokter dan akhirnya harus menerima kenyataan kalau putri satu-satunya hamil sebelum menikah.

Aku *shock*, kebingungan bagaimana mungkin itu bisa terjadi, sementara selama berhubungan kami selalu memakai pengaman. Lalu aku mengingat saat terakhir kali kami berhubungan, beberapa hari sebelum kepergiannya. Tengah malam tiba-tiba dia muncul dari balik jendela, masuk ke kamarku dengan mata nanar. Napasnya bau alkohol, dari bibirnya keluar racauan tak jelas. Tentang hidup manusia yang terlalu penuh dengan aturan. Tentang dia yang nggak bisa bernapas karena terikat aturan-aturan itu. Tentang ingin jadi seperti elang yang bisa terbang bebas ke mana pun tanpa beban.

Rendra selalu menyukai elang, baginya elang seperti simbol keberanian dan kebebasan. Bahkan waktu itu pun aku nggak menyadari kalau ucapannya adalah bentuk curahan hati. Aku pikir itu hanya ocean tak berarti dari orang yang sedang mabuk. Atau mungkin aku tahu, tapi pura-pura tidak tahu. Aku bersembunyi dalam gelembung kebahagiaanku sendiri hingga tak peduli kalau sebenarnya hanya aku sendiri yang bahagia, sementara dia tersiksa.

Waktu itu aku memeluknya, mengatakan padanya kalau semua akan baik-baik saja dan dengan cepat pelukan berubah jadi ciuman, ciuman berubah jadi lumatan. Dalam sekejap baju-baju kami sudah tergeletak di lantai, sementara tubuh kami menyatu tanpa satu pun penghalang. Kulit bertemu dengan kulit, bahkan di bawah sana. Untuk pertama kalinya kami bercinta di kamarku, dan untuk pertama kalinya kami bercinta tanpa pengaman. Rasanya menakjubkan. Sangat mendebarkan, tapi anehnya malah terasa semakin menggairahkan.

Ia menghunjam tiada henti, mengejar kenikmatannya sendiri, menggunakan tubuhku tanpa peduli. Semuanya begitu tergesa, bahkan dalam segala ketergesaan aku berhasil meraih kenikmatanku sendiri. Aku melayang diselimuti pekatnya rasa nikmat yang jauh melebihi pengalamanku sebelumnya. Aku bahkan nggak peduli lagi dengan konsekuensi, nggak peduli lagi di mana Rendra mencurahkan benihnya. Saat tubuhnya mengejar

dan mengerang aku memeluknya erat, larut dalam nikmatnya puncak yang kembali menggulungku.

Setelahnya kami tertidur kelelahan dan saat aku bangun dia sudah nggak ada di sisiku. Aku melihat jejak gairahnya yang sudah mulai mengering di perutku dan langsung menghela napas lega. Berarti dia masih ingat untuk mengeluarkan di luar. Lagipula buat apa khawatir, toh kami akan segera menikah. Malam harinya juga Rendra kembali datang, kali ini lewat pintu depan. Wajahnya jauh lebih cerah, nggak ada jejak rasa tertekan, kembali jadi Rendra yang selalu penuh semangat. Gurat khawatir hanya timbul sesaat waktu dia bertanya tentang semalam karena ingatannya hanya samar-samar. Aku bilang nggak ada yang perlu dikhawatirkan, dia memang lupa memakai pengaman, tapi masih ingat untuk menjagaku dengan cara lain. Kembali aku meyakinkannya kalau semua baik-baik saja. Wajahnya berubah lega dan aku pun ikut lega. Ya, nggak ada yang perlu dikhawatirkan, semua baik-baik saja. Betapa naifnya aku waktu itu, dan betapa salahnya. Karena ternyata nggak ada yang baik-baik saja.

Aku hamil tanpa seorang suami, dan bahkan tanpa calon suami ataupun pacar. Aku harus menghadapi kehamilan itu sendiri. Ayah nggak marah, mungkin menyadari kalau tanpa kemarahannya pun aku sudah cukup terguncang. Di hadapanku dia selalu berusaha terlihat tegar, menyembunyikan kemarahan dan rasa kecewanya di balik senyuman. Namun, di malam hari saat ia mengira aku sudah tertidur, ia akan duduk sendiri di ruang tamu sambil memandangi foto Ibu.

"Maaf, aku nggak bisa menjaga putri kita, maaf." Berulang kali aku mendengarnya berucap sambil terisak. Aku luruh di balik dinding tempatku bersembunyi dengan air mata mengalir di pipi. Berusaha mendekap mulutku dengan tangan agar isak piluku tak tertangkap telinganya. Kami sama-sama menangis sendiri karena sama-sama menyembunyikan luka di hati. Hingga suatu hari saat aku mengutarakan ingin pindah ke Bali, barulah

akhirnya kami bisa bicara dari hati ke hati. Ayah mengungkapkan segala rasa kecewanya dan sambil menangis aku memohon ampunnya.

Waktu itu sekali lagi Ayah bertanya apa aku nggak ingin mengatakan tentang kehamilanku pada Rendra. Dan untuk kesekian kalinya aku menggeleng. Saat itu kandunganku sudah menginjak usia empat bulan, dari yang kudengar, Rendra sudah berangkat ke Amerika. Dia bahkan sudah berangkat ke Jakarta di hari yang seharusnya menjadi hari pernikahan kami. Jadi buat apa mengatakan padanya berita yang hanya akan menghalangi kebebasannya?

Saat ini pun sebenarnya pikiranku masih sama. Aku dan Elang nggak ingin jadi penghalang, nggak ingin jadi beban buat siapa pun. Maka aku memilih untuk nggak mengatakan tentang Elang. Jika suatu saat Rendra tahu, aku hanya berharap dia bisa mengerti dan menghargai pilhanku sama seperti aku berusaha mengerti dan menghargai pilihannya untuk pergi.

Aku menghela napas, lalu melangkah meninggalkan jendela. Aku harus tidur, besok banyak pekerjaan menanti. Aku merebahkan tubuh di tempat tidur dan memejamkan mataku.

Tapi semoga Rendra nggak akan pernah tahu. Semoga pertemuan di acara reuni adalah pertemuan terakhir kami. Itu pikiran terakhir yang terlintas di benak sebelum lelap menjemputku.

Keesokan harinya kesibukan di toko sudah dimulai sejak toko dibuka. Ada banyak pelanggan datang sejak pagi dan ada banyak pesanan juga yang belum kuselesaikan. Maka aku langsung melangkah naik ke lantai dua, menyerahkan urusan toko pada karyawan. Aku baru saja menyiapkan kanvas saat sinar matahari pagi yang tercurah dari jendela menarikku mendekat. Pemandangan pagi terlalu sayang untuk dilewatkan, aku melangkah mendekati jendela, berdiri di bawah siraman cahaya matahari sambil menatap ke luar.

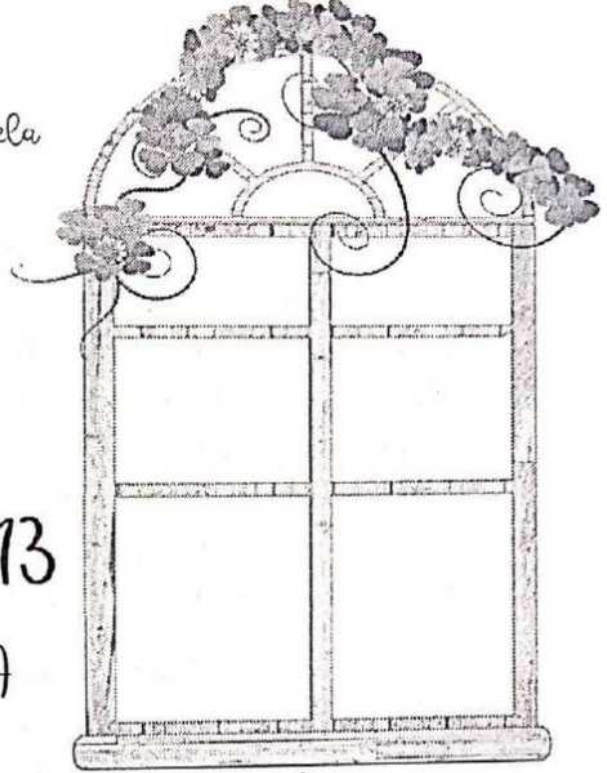
Aku suka melihat kesibukan di luar sana. Bagiku Pulau Bali sangat berbeda dengan Surabaya. Di Bali terutama daerah Kuta, Seminyak, dan sekitarnya suasana selalu seperti liburan, dengan turis yang nggak berhenti lalu lalang. Rasanya seperti nggak ada tempat untuk kesedihan. Tiap melihat wajah-wajah bahagia dan penuh semangat dari para pelancong hatiku jadi ikut merasa bahagia. Semangatku meningkat berkali lipat. Ya ini Bali, nggak ada tempat untuk Rendra di sini. Kedua sisi bibirku tertarik ke samping, siap memulai hari dengan senyuman.

Aku hendak melangkah menjauh dari jendela untuk melanjutkan pekerjaan saat sebuah mobil merah yang terlihat sangat maskulin berhenti tepat di seberang toko. Wow, di bawah sinar matahari warna merahnya bagai api yang menyala. Siapa pun pemilik mobil itu pasti punya jiwa dan semangat yang berkobar seperti warna mobilnya yang menyilaukan. Sebuah bayangan tiba-tiba melintas di benakku, seperti *deja vu*, sebuah perasaan kalau rasanya aku pernah melihat mobil yang sama di suatu tempat. Keningku berkerut, berusaha mengingat. Bayangan itu semakin jelas dan rasa ngeri merasuk di hatiku saat sebuah pikiran terlintas. *No ... no ...* nggak mungkin dia ... nggak seharusnya dia ada di Bali..nggak ada tempat buat dia di Bali. Dadaku berdebar kencang saat perlahan pintu mobil itu terbuka dan sang pengemudi keluar dari sana.

Sosok jangkung dengan *t-shirt* putih tanpa lengan bertuliskan National Geographic membalut dadanya yang bidang. Bahkan dari sini aku bisa melihat jelas tato elang yang menghias hampir sebagian lengan kirinya. Ia hanya mengenakan celana pendek kargo warna cokelat muda dan sandal jepit kulit warna cokelat hingga mempertontonkan bulu-bulu halus yang memenuhi kakinya yang panjang. Rambutnya acak-acakan tertiuip angin dan sebuah kaca mata hitam menutupi matanya. Namun, semua itu nggak bisa menyembunyikan ketampanan wajahnya. Tanganku terkepal saat rasa kesal tiba-tiba datang. Sialan dia. Aku di sini berdiri ketakutan, sementara dia berdiri di sana sudah persis seperti turis yang siap liburan.

Dari balik jendela aku menyaksikan kepala itu terangkat, mungkin merasakan pengamatanku yang begitu lekat. Gemuruh di dadaku semakin hebat saat bibir itu tertarik membentuk sebuah senyum memikat. Bisa-bisanya dia tersenyum saat aku hanya bisa berdiri kaku, tidak siap dengan kehadirannya di duniaku yang baru.

Ya, Narendra Sangkala Surya ada di sini ... di duniaku yang baru. Seketika aku merasa terjebak, bagai buruan yang akhirnya tertangkap, tak tahu harus berlari ke mana lagi.



BAB 13

RENDA

Aku menatap kagum pada bangunan bernuansa *rustic* yang didominasi kayu, batu-bata, serta sulur-sulur tanaman merambat berwarna hijau di hadapanku. Bangunan itu seperti bangunan tua yang terawat baik. Walaupun aku cukup yakin itu sebenarnya bukan bangunan lama, tapi arsiteknya berhasil memberi kesan *old but classic*. Sangat berbeda dengan toko-toko di sebelahnya yang lebih banyak menerapkan gaya arsitektur modern minimalis. Bangunan itu jadi terlihat unik dan langsung menarik perhatian orang-orang yang kebetulan melintas di jalan.

Papan nama kayu bertuliskan *Cherised* yang diukir dengan huruf-huruf artistik dipajang di depan toko, membuatku yakin kalau bangunan itu memanglah tempat yang aku cari. *Cherised* ternyata adalah sebuah toko *merchandise* eksklusif yang bahkan sudah punya cabang di beberapa tempat. Aku menghela napas lega, sangat bersyukur karena ternyata kehidupan Nadia sungguh baik-baik saja.

Lalu sebenarnya buat apa kamu datang, Ren? Kamu sudah punya kehidupan sendiri, begitu juga dengan Nadia. Kenapa nggak dengar omongan Nina and just let go?

Itu pertanyaan yang membuatku nggak bisa tidur sepanjang malam, padahal badan rasanya remuk setelah

menyetir *nonstop* dari Surabaya ke Bali. Aku tiba di Denpasar pukul 12 malam dan langsung *check in* di hotel. Saat tubuhku akhirnya rebah di tempat tidur barulah otakku mulai mempertanyakan. Buat apa sebenarnya aku datang? Aku berangkat ke Bali dengan sangat impulsif, bahkan tanpa tahu sebenarnya untuk apa. *Well*, untuk bertemu Nadia tentu saja, lalu setelah itu apa? Jawabannya belum juga kutemukan, bahkan hingga akhirnya aku ketiduran menjelang subuh.

Pada akhirnya aku memutuskan untuk turun dari mobil. Aku sudah sampai di sini. Setidaknya aku harus bertemu dengan Nadia, kan? Ramainya mobil yang lalu-lalang membuatku menunggu sejenak sebelum bisa menyeberang. Saat itulah sebuah perasaan seperti sedang diamati membuatku mengangkat kepala dan melihat seseorang tengah menatapku dari balik jendela besar yang ada di lantai dua toko. Seorang wanita cantik bagai lukisan. Refleks senyumku terkembang, tapi sayangnya nggak mendapat sambutan.

Sepertinya kedatanganmu nggak diharapkan, Ren. Ledek otakku yang sok pintar. Aku menghela napas, lalu melangkah menyeberang jalan saat lalu lintas mulai lengang. Diharapkan atau nggak, aku sudah terlanjur datang. Hanya bisa berharap Nadia nggak memanggil satpam untuk mengusirku.

Rasa kagumku semakin bertambah saat melihat interior toko yang menakjubkan serta pernik-pernik yang dijual di sana. Semua terlihat unik dan artistik. Beberapa karyawan yang mengenakan kaus putih berlogo *Cherished* masih terlihat sibuk melayani pembeli maka aku menyibukkan diri dengan melihat-lihat *merchandise* yang ditawarkan. Sebuah jaket *jeans* langsung menarik perhatianku. Di bagian belakangnya tertulis *hand lettering quotes* berwarna hitam.

To be free, you have to let go.

Bertahun-tahun yang lalu *I choose to let go* semua yang aku miliki untuk mengejar kebebasanku. Lantas kenapa sekarang aku meragu?

Suara denting lonceng dari arah pintu membuatku menoleh. Seorang laki-laki berpakaian rapi dengan kemeja lengan panjang, dasi dan celana kain khas eksekutif muda masuk ke toko dan langsung melangkah menuju meja kasir.

"Nadia ada, San?" Tertangkap di telingaku laki-laki itu menyebut nama Nadia yang langsung membuatku waspada. Siapa dia?

"Ada, Mas, di atas. Bentar saya teleponkan, ya." Karyawan yang berdiri di belakang meja kasir itu mengangkat telepon, lalu berbicara dengan seseorang. Nggak lama aku melihat sosok Nadia turun dari tangga. Dia terlihat menawan dengan *dress* berbahan ringan warna putih yang dikenakannya. Nadia langsung mendekati laki-laki itu bahkan tanpa menoleh ke arahku.

"Ada apa, Mas? Tumben datang pagi-pagi, Mas nggak kerja?" Rasanya aku ingin melempar sesuatu saat mendengar Nadia memanggil laki-laki itu 'Mas' dengan suaranya yang lembut. Selama enam tahun ini aku nggak pernah merasa posesif terhadap perempuan. Mereka datang dan pergi, tanpa ada kesan berarti. Bagaimana bisa merasa posesif kalau nama-nama mereka saja kadang aku nggak ingat? Aku pikir seiring dengan usia yang semakin dewasa aku juga punya pola pikir yang semakin dewasa. Sifat posesif dan cemburuan hanya untuk anak ingusan. Sayangnya ternyata sifat itu masih muncul dengan kekuatan penuh jika menyangkut Nadia.

"Kerja, kebetulan mau ketemu klien dekat sini. Cuma mau bawain ini, kemarin ketinggalan di mobil." Laki-laki itu mengangsurkan sesuatu yang terlihat seperti *handphone*.

"Astaga, aku kok ya nggak sadar *handphone* ini nggak ada. *Sorry* ya, Mas, sampai repot-repot bawain ke sini. Biasanya

nggak pernah ketinggalan, pasti gara-gara kemarin ketiduran di mobil," ucap Nadia sambil meraih *handphone* itu.

"Iya, mungkin jatuhnya pas aku gendong, turun dari mobil," timpal laki-laki yang dengan berat hati harus aku akui punya wajah cukup tampan. *Who is he?* Pembicaraan mereka terdengar semakin nggak menyenangkan di telingaku. Sudah begitu percayakah Nadia pada laki-laki itu hingga tanpa rasa khawatir tertidur di mobilnya? Laki-laki itu bahkan menggendongnya. Sialan, membayangkan tangan laki-laki itu menyentuh tubuh Nadia rasanya membuat darahku panas diliputi amarah.

Calm down, Bro. Harus sadar diri, kamu bukan siapa-siapa lagi dalam hidup Nadia. Otakku yang sok pintar kembali berulah. Aku menghela napas, berusaha menenangkan hati. Nadia dan laki-laki itu masih berbincang di dekat meja kasir, maka aku melangkah mendekat dengan membawa jaket di tangan. Nadia memalingkan muka saat aku lewat di dekat mereka hingga membuatku tersenyum sinis. Jadi sekarang kami akan bersikap seperti *stranger* yang nggak saling mengenal satu sama lain. *Okay*, kita lihat sampai kapan dia bisa berpura-pura kalau aku nggak ada. Karyawan di belakang meja kasir tersenyum ramah saat aku meletakkan jaket di meja. Nama Santi tertera di *name tag* yang dikalungkan di lehernya.

"Selamat pagi. Ini saja, Pak? Atau masih ada yang lainnya?"

"Pagi Santi, yup, ini aja. *Can I pay by card or in cash only?*" Aku membuka kaca mataku sambil tersenyum. Wajah Santi merona, entah karena senyumku atau karena aku menyebut namanya.

"*You can pay in cash or by card too, Sir,*" bisiknya dengan nada tak sepercaya diri tadi di awal. Aku menyerahkan kartu kreditku yang diraihnya dengan malu-malu. Dia mulai mengurus

pembayaran, sementara matanya beberapa kali mencuri pandang ke arahku.

“Wajah Bapak kok kelihatan familiar, ya, Bapak pernah belanja di sini sebelumnya?” Ragu-ragu gadis itu bertanya.

“*Nope, this is my first time. And don't call me 'Bapak'.* Memangnya saya sudah kelihatan kayak bapak-bapak?” godaku.

“Nggak, sih.” Gadis itu menjawab dengan wajah tersipu. Ia lalu kembali menunduk, sibuk dengan komputernya.

“Toko yang keren, sudah lama kerja di sini, San?” tanyaku lagi.

“Eh iya, sudah lama sih, sejak awal buka sekitar empat tahun yang lalu,” jawabnya. Aku manggut-manggut. Jadi sudah cukup lama Nadia tinggal di Bali.

“Betah ya, pasti *owner*-nya baik,” pancingku.

“Iya baik banget, sabar orangnya, nggak pernah marah,” jelas Santi.

“*Really?*” Aku melirik ke arah Nadia yang kini lurus menatapku dengan mata berkobar. *Well*, aku rasa Santi salah, saat ini Nadia terlihat sangat marah.

“Iya, itu orangnya yang berdiri di sana.” Santi mengedikkan dagunya ke arah Nadia yang berdiri beberapa meter dari kami. Aku menyandarkan tubuhku dengan posisi menyamping di meja kasir hingga mataku bisa leluasa menatap Nadia.

“Kelihatannya sekarang dia sedang marah. *I wonder why*, mungkin karena kamu ngobrol sama *customer?*” gumamku sambil mencondongkan tubuh ke arah Santi hingga suaraku hanya terdengar olehnya. Mataku masih tak lepas dari Nadia yang juga tengah menatapku dingin. Lelaki di sebelahnya terabaikan dan itu benar-benar memberiku kepuasan. Santi melirik ke arah Nadia dan wajahnya berubah pucat melihat ekspresi Nadia yang gelap.

"Aduh, *sorry*, Mas. Biasanya saya emang nggak pernah ngobrol lama sama *customer*," bisiknya gugup.

"Oh, ya? Saya pengecualian berarti?" godaku membuat Santi tertawa salah tingkah. Bola mata Nadia berputar, ia lalu mengalihkan pandangan dariku untuk bicara dengan si eksekutif muda. Laki-laki itu menunduk, mendengarkan dengan seksama. Giliran aku yang memalingkan muka, nggak sanggup menyaksikan pemandangan itu tanpa membuat egoku terluka. Santi mengembalikan kartu kreditku dan aku mengambilnya sambil tersenyum. Kening gadis itu berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Mas Narendra serius belum pernah ke sini sebelumnya? Kok, kayak pernah lihat gitu." Sesaat aku bingung waktu Santi menyebut namaku, tapi lantas tersenyum simpul ketika melihat *credit card* dalam genggamanku. Gadis itu meringis malu karena ketahuan sudah mengintip.

"Belum pernah, ngapain juga saya bohong," jawabku. Santi manggut-manggut.

"Iya juga sih, lagian kalau Mas pernah ke sini nggak mungkin saya lupa," gumamnya.

"Emangnya kenapa kok nggak mungkin lupa?" candaku. Aku terkekeh melihat wajahnya yang semakin merah. Santi menatapku tak berkedip lalu tiba-tiba matanya berbinar.

"Ah, saya baru ingat, kalau lagi ketawa gini Mas mirip banget kayak" Suara dehaman yang tiba-tiba terdengar membuat ucapan Santi terhenti. Dengan gaya sok enggan aku menoleh ke samping dan melihat Nadia sudah berdiri di sebelahku. Kedua tangannya menyilang di depan dada, sementara matanya menatapku dengan sorot familiar, seperti seorang guru yang sedang marah besar pada muridnya yang nakal. Tatapan yang nggak pernah gagal membuatku

"Apa ada masalah, San? Tumben banget proses pembayaran bisa menghabiskan waktu sangat lama." Pertanyaan sinis Nadia membuyarkan pikiranku yang berkelana ke hal-hal nggak seharusnya. Pertanyaan itu ditujukan pada Santi, tapi matanya menatapku tajam. Sekilas aku melirik ke tempat Nadia berdiri tadi dan melihat si eksekutif muda sudah nggak ada di sana. Seketika sebuah senyum puas tersungging di bibirku.

"Eh, nggak kok, Mbak, ini sudah beres. *Thank you* sudah belanja di *Cherised* ya, Mas Naren, ditunggu kedatangannya lagi." Santi mengangsurkan sebuah *paper bag* berlogo *Cherised* ke arahku. Aku menerimanya sambil tersenyum.

"*Thank you* juga, San. Senang belanja di sini, pelayanannya sangat memuaskan." Sepasang alis Nadia terangkat, mungkin karena mendengar aku dan karyawanannya sudah saling memanggil nama.

"Kalau sudah beres urusannya, silakan pintu keluarnya di sebelah sana." Nadia mengedikkan dagunya ke arah pintu.

"Sayangnya masih ada urusan yang belum beres," jawabku cepat.

"Oh, kalian lupa bertukar nomor telepon? Maaf sudah mengganggu kalau begitu, silakan dilanjutkan. Permisi." Nadia mendengkus, lalu berbalik, dan dengan cepat melangkah menuju pintu. Aku geleng-geleng kepala, lalu bergegas mengejar tanpa memedulikan Santi yang menatap kami kebingungan.

"Nad, *wait* ... Nad" Nadia terus melangkah tanpa menggubris panggilanku.

"Nad, *please*, dengar dulu" Aku terus berusaha mengimbangi langkahnya yang begitu cepat menyusuri trotoar. Seorang turis yang dengan santainya naik sepeda di atas trotoar muncul dari arah berlawanan dan menyenggol Nadia hingga membuat tubuhnya terhuyung ke belakang. Syukur aku masih sempat menahan lengannya hingga ia nggak terjatuh.

"Are you okay?" tanyaku. Nadia mengangguk walaupun wajahnya terlihat pucat.

"Tunggu di sini bentar, ya." Aku hendak berbalik untuk mengejar turis nggak tahu aturan itu saat merasakan tangan Nadia menahanku.

"Sudahlah, nggak usah diperpanjang," gumamnya. Aku menghela napas tak rela, tapi akhirnya mengalah. Lagipula sebenarnya aku khawatir meninggalkan Nadia sendirian di pinggir jalan dengan wajah masih terlihat pucat.

Ada sebuah cafe di seberang, jadi aku melepas jemarinya yang masih melingkar di pergelangan tanganku dan merangkumnya dengan jemariku. Aku tersenyum melihat jari-jari mungilnya mengisi sela sela jemariku yang besar. Rasanya seperti kembali ke masa lalu. Aku lalu menariknya agar mengikutiku menyeberang jalan. Lega rasanya saat dia nggak menolak, mungkin karena masih *shock*. Sayang *shock*-nya nggak bertahan lama karena Nadia langsung mengibaskan tanganku saat kami sudah ada di dalam cafe. Ia mendahuluiku melangkah ke salah satu sudut cafe dan duduk di dekat jendela. Aku menghela napas, lalu menyusul, dan duduk di hadapannya.

"Darimana kamu tahu kalau aku ada di Bali dan bahkan tahu tokoku?" Nadia langsung mencecarku dengan pertanyaan begitu kami selesai memesan.

"Aku ambil kartu nama dari tas kamu waktu kamu mabuk," jawabku jujur.

"You what? Astaga, kamu memeriksa tasku waktu aku mabuk?" Nadia menatapku horor.

"Calm down, Nad. Aku cuma cari petunjuk mau anter kamu ke mana malam itu. Kamu pikir darimana aku bisa dapat kunci kamar hotelmu? Kamu dalam kondisi nggak bisa ditanya. Aku tanya temen-temen *but nobody knows* kamu tinggal di mana. Memangnya kamu mau aku bawa pulang ke rumah dan ketemu

Mama Papa?" tantangku. Nadia seperti hendak membantah, tapi akhirnya dia hanya mengembuskan napas berat sambil memijit keningnya.

"*Let's just forget about that night*, nggak ada gunanya diing-
ingat lagi." Aku mendengkus mendengar ucapannya.

"Aku nggak bisa, masih banyak yang ingin aku tanyakan, tapi saat pagi datang tahu-tahu kamu sudah menghilang. Karena itu sekarang aku datang," ucapku serius namun malah membuat Nadia tertawa.

"*Very funny*, karena yang aku lihat kamu datang buat merayu salah seorang karyawanku," decaknya sinis.

"*Well*, sebenarnya aku datang buat merayu kamu, tapi sayangnya keduluan laki-laki lain. *Who is he anyway?* Pacar kamu?" tanyaku sambil lalu padahal sebenarnya hatiku sungguh ingin tahu.

"Bukan," jawabnya cepat.

"Bukan pacar kamu?" Aku memastikan.

"Bukan urusan kamu." Nadia menatapku tajam, tapi sesaat kemudian sebuah senyum tersungging di bibirnya.

"Tapi kalau kamu bersikeras ingin tahu, *yes* dia bukan pacar aku." Ucapan Nadia membuatku mengembuskan napas lega.

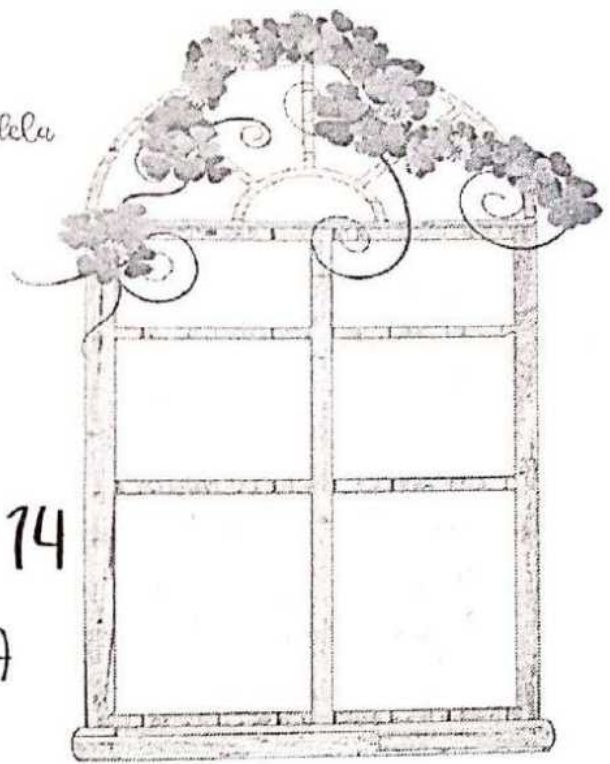
"Tapi dia calon suami aku." *What the fuck*. Napasku seperti terhenti saat itu juga. Nadia sudah punya calon suami? Di saat aku masih kebingungan langkah apa yang akan kuambil selanjutnya ternyata Nadia sudah melangkah duluan. Tiba-tiba kata-kata yang tertulis di belakang jaket kembali terbayang. *To be free, you have to let go*.

Kata-kata itu seperti mengejekku. Ternyata bukan aku, tapi dia yang lebih dulu lepas dari belenggu masa lalu. *She let go*. Sementara aku masih berdiri di tempat yang sama walaupun ragaku sudah melanglang buana. Ternyata aku hanya seorang laki-

Ayleen Tan

laki menyedihkan yang bersembunyi di balik topeng bernama kebebasan. Hatiku rasanya seperti dihantam ribuan kepalan tangan. *Damn*, ternyata begini rasanya patah hati.





BAB 14

NADIA

"Tapi kalau kamu bersikeras ingin tahu, yes dia bukan pacarku. Tapi dia calon suami aku." Ucapan itu terus terngiang di telingaku bahkan ketika mobilku sudah memasuki area parkir sekolah Elang. Setelah mengucapkan kalimat itu aku memang langsung pergi meninggalkan Rendra yang masih terpaku. Sudah waktunya menjemput Elang pulang sekolah, jadi tanpa pamit aku langsung pergi, dan dia kelihatannya terlalu *shock* hingga nggak menahanku.

Ya Tuhan, maafkan hambamu sudah berbohong. Namun, situasi tadi memang membutuhkan sebuah penanganan yang cepat dan akurat. Mengaku sudah punya calon suami adalah satu-satunya cara yang bisa kupikirkan untuk mengusir Rendra dari hidupku. Aku terkejut dengan kedatangannya yang sangat tiba-tiba. Kalut memikirkan apa dampak kedatangannya untukku dan terutama untuk Elang. Ditambah lagi dia berhasil memicu emosi dengan menggoda karyawanku. Ya emosi, sudah pasti bukan cemburu. Jadi tercetuslah kebohongan itu, sebagai bentuk pertahanan diri.

Aku tersenyum kecut, hingga detik ini nggak ada yang namanya calon suami. Aku nggak menerima lamaran Mas Gilang. Aku bilang belum siap untuk menikah. Bukan karena aku trauma

dengan pernikahan, hanya saja aku ingin lebih hati-hati. Nggak mau terburu-buru mengambil keputusan, karena sekarang bukan hanya menyangkut hidupku, tapi juga hidup Elang. Semenjak itu hubungan kami merenggang. Sikap Mas Gilang masih tetap baik. Namun, aku merasa dia lebih menjaga jarak, mungkin butuh waktu untuk memikirkan apa aku layak untuk dikejar lebih lanjut atau cukup hanya sampai di situ. Aku nggak memintanya untuk mengejar atau menunggu hingga aku siap. Aku nggak mau menggantung lelaki seperti itu. Jika dia memang punya pilihan lain, dia bisa memilih yang lain. Aku sudah cukup nyaman dengan hidupku sekarang walau tanpa suami.

"Bun, Jason ulang tahun," lapor Elang begitu masuk ke mobil. Tangannya sibuk merogoh ke dalam tas sekolah lalu mengeluarkan sebuah undangan bergambar *dinosaurs*. Aku meraih undangan itu dan membacanya. Acaranya hari Minggu, *pool party with Dino* di Harris Hotel. Aku menghela napas berat sambil mulai menjalankan mobil meninggalkan lapangan parkir *Kindergarten* tempat Elang sekolah.

Ya, aku nyaman dengan hidupku sekarang, tapi ada momen-momen tertentu di mana aku berharap memiliki seorang suami dan ayah untuk Elang. Salah satunya adalah saat acara ulang tahun teman sekolah Elang. Acara yang sangat ingin aku hindari, tapi nggak bisa. Menghindari acara kumpul-kumpul orang tua murid jauh lebih mudah. Aku hampir nggak pernah ikut bersosialisasi dengan para orang tua, nggak terlalu aktif di grup WhatsApp mama-mama, dan selalu menolak jika diajak arisan. Namun, acara ulang tahun teman Elang nggak bisa dihindari. Mau nggak mau aku harus mengantar Elang datang. Aku nggak bisa menuntut Elang untuk menutup diri sama sepertiku. Elang butuh teman, di usianya yang sekarang dia sangat butuh bersosialisasi.

Yang jadi masalah sebenarnya bukan acara pestanya, tapi tatapan dan bisik-bisik para mama. Sebagai *single parent* yang bahkan nggak pernah menikah sudah sewajarnya aku akan selalu

jadi bahan pergunjungan di kalangan mama-mama haus gosip. Aku sangat memahami itu, tapi bukan berarti aku bisa menerima dengan lapang dada. Tetap saja ada rasa risih, kadang juga sedih. Di awal sebenarnya aku berusaha mengakrabkan diri, tapi ternyata predikat punya anak tanpa menikah itu tetaplah sesuatu hal yang terlalu seru untuk nggak dijadikan bahan gosip.

“Itu tuh yang namanya Nadia, mamanya Elang, cantik sih, tapi nggak punya suami kabarnya.”

“Emang suaminya ke mana, ya, Mbak?”

“Enggak jelas juga, gosipnya sih nggak pernah nikah.”

“Lo nggak nikah kok bisa punya anak?”

“Ya bisa dong, emangnya cuma pasangan nikah yang bisa punya anak?”

“Iya juga, ya. Yang penting kawin, ya, Mbak?”

“Nah, itu pintar.”

“Jangan-jangan yang ngawinin sudah punya istri, makanya nggak mau dinikahin.”

“Bisa jadi sih, makanya Elang bisa masuk sekolah *elite*, si Nadia juga punya toko di mana-mana. Pastilah ada penyokong dananya.”

“Wah, bahaya ya, Mbak. Cantiknya kayak gitu, mana masih muda lagi. Kita harus ekstra hati-hati jaga suami-suami kita.”

“Bener banget. Zaman sekarang wajah kalem nggak jadi jaminan kalau dia wanita baik-baik. Ya ampun, amit-amit kalau rumah tangga kita sampai dirusak pelakor.”

Percakapan semacam itu sudah lumayan sering kudengar, atau lebih tepatnya nggak sengaja kudengar karena mereka nggak pernah terang-terangan bicara seperti itu padaku. Di depanku sikap mereka selalu manis, bagai malaikat baik hati. Siapa sangka

di belakangku kata-kata mereka bisa begitu menyakitkan hati. Mungkin nggak semua seperti itu, tapi aku sudah malas mencari tahu, mana yang sungguh-sungguh bisa menerimaku sebagai teman. Mana yang berteman sambil memendam kekhawatiran kalau suami mereka akan aku rebut. Jadi aku lebih memilih menghindar.

Sejak Elang mulai masuk *kindergarten* segalanya memang jadi lebih sulit. Selain permasalahan dengan para orang tua, Elang juga mulai memahami konsep orang tua lengkap seperti yang dimiliki teman-temannya dan selalu bertanya tentang ayahnya. Aku bahkan nggak merayakan ulang tahun Elang yang kelima karena takut teman-teman Elang akan menanyakan tentang ayahnya. Namun, sampai kapan aku bisa menghindar?

Aku menghela napas berat sambil melirik Elang yang duduk tenang di sebelahku. Senyumku refleks terkembang melihat betapa manis dan penurutnya dia. Ada masa-masa dia nggak bisa diam kalau duduk di mobil, tapi sekarang dia selalu duduk manis. Nggak terasa dia sudah semakin besar, semakin mengerti mana yang boleh dan mana yang nggak boleh.

"Nanti kita beli kado, ya. Jason sukanya apa?" Elang meliriku, wajahnya terlihat murung, nggak seperti biasanya.

"*Jason likes dinosaurs,*" jawabnya singkat.

"*Okay* nanti kita beli mainan *dinosaurs* buat Jason. Kamu kenapa? Kok, wajahnya sedih gitu?" tanyaku sambil mengacak rambutnya dengan sayang.

"Bun, ayahku kapan pulang kerja?" Aku menghela napas berat. Pertanyaan ini lagi, entah sudah untuk yang berapa kalinya.

"Bunda belum tahu. Tempat kerja Ayah kan jauh, jadi mungkin masih lama." Wajah Elang semakin murung mendengar jawabanku.

"Kata Jason, kemarin dia diajak *camping* sama ayahnya, as a *birthday present*. Aku juga pengen *camping*, Bun," regekek Elang.

"Nanti *camping* sama Bunda aja, ya." Bahkan hanya mengucapkan kalimat itu sudah membuatku merinding. Aku nggak terlalu menyukai kegiatan alam. Nggak habis pikir dengan orang yang lebih memilih tidur di tenda daripada di kamar yang hangat dan nyaman. Semoga setelah mencoba sekali Elang juga akan punya pikiran yang sama sepertiku.

"Bunda bisa bikin tenda?" Mata Elang membola penuh semangat.

"Ya nanti Bunda belajar dulu." Otakku mulai berpikir untuk mencari hotel yang menawarkan pengalaman menginap seperti berkemah. Tentu saja dengan tenda yang nyaman, fasilitas lengkap, dan keamanan yang sudah terjamin. Aku nggak bisa membayangkan harus berkemah sungguhan di alam antah-berantah di mana aku harus mendirikan tenda sendiri, masak makanan sendiri, dan yang paling penting harus menghabiskan malam hanya berdua dengan Elang di dalam tenda, sementara di luar sana bahaya mungkin mengintai. Bagaimana kalau ada kodok? Atau ular? Ya ampun bagaimana kalau tengah malam kami diserang serigala?

"Kata Jason ayahnya bisa bikin api. Bunda juga bisa?" Pertanyaan Elang membuat kepalaku semakin pening.

"Api unggun ya maksudnya?" tanyaku sambil memijat kening yang mulai berdenyut. Elang menggeleng dengan wajah bingung.

"Nggak tahu, tapi katanya dari kayu-kayu terus jadi api besar. Bunda bisa bikin kayak gitu juga?"

"Nanti Bunda belajar dulu, ya." Wajah Elang kembali berubah murung.

"*Jason laughed at me* waktu aku bilang mau *camping* sama Bunda."

"Loh, kenapa emangnya?"

"Karena katanya *girls itu nggak cool*. Nggak akan bisa bikin tenda sama bikin api."

"Ya kan Bunda sudah bilang mau belajar."

"Tapi *girls* juga takut kodok, padahal kodok itu lucu. Kata Jason di tempat *camping* ada banyak kodok. Emang Bunda berani sama kodok?" Aku langsung meringis membayangkan makhluk hijau bermata besar itu.

"Nanti kita ajak Kakek deh, Kakek pasti bisa bikin tenda, bikin api, dan berani sama kodok," jawabku walau aku sendiri nggak yakin ayahku bisa melakukan semua itu. Ayah tipe yang sama sepertiku, lebih senang mendekam di dalam rumah. Syukurlah Elang mengangguk walaupun wajahnya jelas terlihat belum puas.

"Okay, Bun. Semoga pas aku ulang tahun keenam nanti, Ayah sudah datang, ya," ucapnya polos dengan mata berbinar penuh harap. Aku hanya tersenyum, lalu mengalihkan pandangan, menatap lurus pada jalanan di depan, nggak mau Elang melihat lapisan bening yang tiba-tiba menghiasi mataku.

Pening kepalaku semakin bertambah saat *handphone*-ku berdering ketika kami sudah di rumah. Nomor tak dikenal terpampang di layar. Firasatku mengatakan kalau itu Rendra, tapi mau nggak mau aku harus mengangkatnya karena mungkin saja itu pelanggan yang menghubungiku untuk memesan *merchandise*. Aku menghela napas, tapi akhirnya menekan tombol hijau untuk menerima panggilan.

"Kamu bohong, kan?" Benar saja itu suara Rendra yang tanpa basi-basi langsung menuduh.

"Maaf salah sambung," balasku lalu langsung mematikan sambungan telepon. *Handphone*-ku kembali berdering, tapi nggak kuindahkan hingga akhirnya sekelebat pesan WhatsApp muncul di layar. Aku masih sempat membacanya sebelum menghilang.

Aku *on the way* ke rumah kamu.

Astaga, jadi Rendra juga tahu alamat rumahku? Sekarang aku benar-benar kebingungan. Dia membuatku tersudut tanpa ada tempat melarikan diri lagi. Aku melirik Elang yang tengah asyik menikmati makan siangnya. Nggak mungkin aku membiarkan Rendra ke sini. Segalanya akan jadi semakin rumit kalau Rendra sampai bertemu dengan Elang. Bergegas aku melangkah masuk ke kamar dan menghubungi nomor Rendra. Baru deringan pertama, suara seraknya langsung terdengar.

"Wah, nggak jadi salah sambung, ya, Nad?" sindirnya membuatku harus menghitung sampai sepuluh untuk meredakan kemarahan sebelum membalas ucapannya.

"Aku nggak ada di rumah. Kita ketemu di cafe tadi satu jam lagi."

"Aku sudah dekat. Aku tunggu di rumah kamu aja deh, lagi-an aku pengen ketemu Ayah," tolaknya. Aku memejamkan mata dengan hati semakin membara.

"Kamu pikir ayahku akan mengizinkan kamu masuk ke rumah?" tanyaku dengan nada tak percaya. Sungguh aku heran dengan kepercayaan dirinya. Hening di seberang sana, mungkin otaknya mulai bisa mencerna. Sifat impulsifnya belum berubah ternyata.

"Fine." Akhirnya dia mengalah. Aku menghela napas. Lega karena dia nggak jadi ke rumah, tapi juga kesal karena aku tetap harus menemuinya. Tanpa basa-basi aku memutus sambungan telepon dan bersiap untuk berangkat.

Rendra sudah duduk di tempat yang sama saat aku melangkah masuk ke cafe. Di hadapannya sudah ada segelas minuman, maka saat melintasi meja kasir aku menyempatkan diri

memesan segelas es teh manis untukku sendiri karena rasanya aku butuh minuman dingin untuk meredakan hatiku yang panas.

"Sendirian aja, Mbak Nad? Elang nggak ikut?" tanya petugas kasir sambil mencatat pesananku. Aku memang cukup sering makan di cafe ini bersama Elang. Biasanya kalau Elang sedang di toko dan dia lapar, aku akan mengajaknya ke sini. Semua karyawan cafe mengenal Elang karena bocah itu memang menggemaskan.

"Iya, di rumah dia. Aku mau ketemu orang, urusan kerjaan," jawabku seadanya. Setelah selesai memesan aku melanjutkan langkah menuju meja Rendra.

"*You lied to me, didn't you?*" Rendra langsung menodongku dengan pertanyaan begitu aku duduk di hadapannya.

"Dan atas dasar apa kamu menuduhku berbohong?" tanyaku jengkel.

"Aku ingat kamu nggak pakai cincin waktu di hotel, sekarang juga kamu nggak pakai cincin," ucapnya tenang. Aku memilin jemariku yang polos tanpa cincin, berusaha menyembunyikan rasa gelisah.

"Kebetulan aja aku lepas. Nggak harus dipakai setiap saat, kan?" Aku membela diri.

"Kamu nggak sedetik pun melepas cincin dariku selama kita bertunangan, Nad," dengkusnya. Dia benar tentu saja, dulu aku begitu bodoh hingga sangat bangga memakai cincin darinya.

"Itu dulu, orang bisa berubah. Sekarang aku nggak begitu nyaman pakai cincin," elakku. Rendra masih menatapku tak percaya.

"Kamu nggak akan menciumku kalau kamu sudah punya calon suami, Nad." Dia kembali berargumen.

"Aku mabuk, jadi nggak sadar apa yang aku lakukan. Dan kamu yang menciumku duluan," ucapku tajam, sementara dia hanya mendengkus.

"Kamu cukup sadar sampai bisa ingat siapa yang mencium duluan. Dan nggak masalah siapa yang mencium siapa, yang pasti kita berciuman. Panas, basah, melibatkan lidah, dan sebagainya. Kalau calon suami kamu tahu apa yang kira-kira akan dia pikirkan?"

"Oh, sekarang kamu mengancamku, Ren?" Aku menatapnya sengit.

"No, karena aku cukup yakin kalau calon suami kamu itu cuma fiktif yang kamu karang hanya agar aku menjauh. Yang tentu saja nggak akan terjadi." Ia balas menatapku tanpa gentar sementara aku hanya bisa menghela napas lelah.

"Terserahlah, buat apa juga kita berdebat? Lagipula aku punya calon suami atau nggak bukan urusan kamu. Dulu kamu yang memilih untuk pergi, Ren. Jadi kamu nggak punya hak untuk ikut campur dalam hidupku lagi."

"Bagaimana kalau aku menyesalinya dan ingin kembali?" Aku ternganga sambil geleng-geleng kepala. Nggak habis pikir dia bisa menanyakan itu dengan begitu santainya.

"Kamu pikir aku mau menerima kamu kembali setelah apa yang kamu lakukan padaku dulu? Asal kamu tahu, aku masih sangat membenci kamu, bahkan sampai detik ini. Jadi jangan mimpi di siang bolong, Ren." Nadaku mulai meninggi, tapi wajah Rendra terlihat tetap tenang.

"Lalu kenapa kamu punya tato elang di leher kamu?" Kali ini pertanyaan Rendra membuatku terpaku. Refleks tanganku menyentuh ke belakang leher, tempat tato mungil itu terukir.

"Kamu membenciku tapi kamu menorehkan secara permanen di tubuh kamu sesuatu yang sangat identik dengan aku. *Why is that?*" Rendra menatapku tanpa berkedip, sementara

aku berusaha menghindari tatapannya, takut kegelisahanku terbaca. Rendra tahu aku bukanlah orang yang akan membuat tato hanya karena iseng atau karena ingin terlihat keren. Dulu pernah dia meminta agar aku mentato namanya di pergelangan tangan sama seperti dia mentato namaku di pergelangan tangannya, tapi aku nggak mau. Jadi dia pasti menyadari kalau tato elang ini sangat berarti bagiku.

Tato ini kubuat beberapa hari setelah kelahiran Elang. Entah kenapa ada dorongan yang begitu kuat untuk melakukannya. Aku selalu takut sakitnya jarum suntik. Namun, setelah meregang nyawa dalam proses persalinan yang sangat sulit dan menyakitkan rasanya ketakutanku pada jarum suntik berubah jadi hal yang sangat remeh. Aku menghela napas, berusaha menyusun jawaban yang masuk akal tanpa harus menyebutkan tentang Elang. Syukurlah saat itu *waitress* datang membawa minuman hingga aku punya tambahan waktu untuk berpikir.

"Ini es tehnya, Mbak Nad, ada tambahan pesanan lagi?" *Waitress* itu meletakkan segelas es teh di meja. Aku menggeleng sambil mengucapkan terima kasih.

"Okay, selamat menikmati. Oh ya, salam untuk Elang, ya, Mbak," ucapnya ramah. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Namun, senyumku pudar begitu *waitress* itu berlalu dan aku menyadari wajah Rendra yang tiba-tiba berubah kelam.

"Elang?" tanyanya dengan sepasang mata menatapku tajam. Wajahku pias, tubuhku gemetar karena cemas. Ya Tuhan, barusan Rendra mendengar tentang Elang. Bagaimana ini? Aku menggigit bibir gelisah. Rendra nggak bodoh, dia pasti bisa langsung menghubungkan tato elang di leherku dengan nama Elang yang baru saja disebut.

"Siapa Elang, Nad?" tanyanya lagi saat aku hanya diam seribu bahasa. Detik demi detik berlalu dengan kami hanya saling menatap dan entah di detik ke berapa aku melihat sorot pemahaman akhirnya mewarnai matanya.

"Jadi kamu membuat tato elang karena memang ada sosok Elang dalam hidup kamu?" tanyanya lirih. Aku hanya bisa mengangguk pasrah.

"Ya." Dadaku berdetak kencang, seperti terdakwa yang menanti vonis hukuman dijatuhkan

"Ya Tuhan, aku nggak tahu harus bilang apa." Rendra menyugar rambutnya, wajahnya terlihat sangat terpukul.

"Ren, *listen*, nggak ada yang akan berubah. Kita sudah punya kehidupan masing-masing. Kamu bisa kembali menjalani hidupmu dengan damai dan biarkan aku menjalani hidupku dengan damai bersama—"

"Elang," potongnya. Aku menghela napas lalu mengangguk pelan.

"Begitu artinya dia sampai kamu rela membuat tato elang di tubuh kamu?" Nada sinis dalam suara Rendra membuat keningku berkerut. Tentu saja Elang sangat berarti buatku, bisa-bisanya dia meragukan hal itu.

"Kamu pikir siapa yang bisa membuatku bertahan selama ini? Kamu sudah menyakitiku begitu dalam, kalau nggak ada Elang mungkin aku sudah hancur, Ren. Bisa-bisanya kamu bertanya apa Elang begitu berarti buatku. Asal kamu tahu, dia segalanya buatku. Aku mencintainya dengan sepenuh hatiku." Aku begitu marah hingga suaraku jadi bergetar. Rendra tampak semakin terpukul mendengar rentetan kata-kataku, wajahnya terlihat kalah. Entah kenapa, ada rasa puas di hatiku melihatnya.

"*You really love him, do you?*" gumamnya lirih.

"*Yes I do,*" jawabku tanpa keraguan. Rendra menatapku lekat, lalu sesaat kemudian sebuah senyum sedih terukir di bibirnya.

"*I'm glad you found your happiness, Nad. I really do.* Setelah segala rasa sakit yang sudah kuberikan ke kamu, aku sungguh

berharap bisa menebusnya. Aku harap bisa diberi kesempatan kedua, untuk bisa membuatmu bahagia. Tapi harapan itu sepertinya nggak akan bisa terwujud. Ada orang lain yang sudah membuatmu bahagia. Aku ... aku” Rendra menghela napas, seperti sangat berat untuk melanjutkan ucapannya.

“*I guess it's time to let you go.* Untuk yang kedua kalinya,” bisiknya sambil menatapku dengan sepasang matanya yang sendu. Aku hanya mengangguk, walaupun agak sedikit bingung dengan reaksinya setelah mendengar tentang Elang. Apa dia sama sekali nggak punya keinginan untuk melihat Elang, walaupun cuma sekali? Bagaimanapun dia adalah ayahnya.

“Kamu ... apa kamu nggak ingin bertemu dengannya?” tanyaku ragu. Aku bingung dengan diriku sendiri, aku nggak ingin dia kembali masuk dalam hidupku. Lantas kenapa aku menawarkan padanya untuk bertemu dengan Elang? Sekali saja, ya hanya sekali saja. Aku meyakinkan diri.

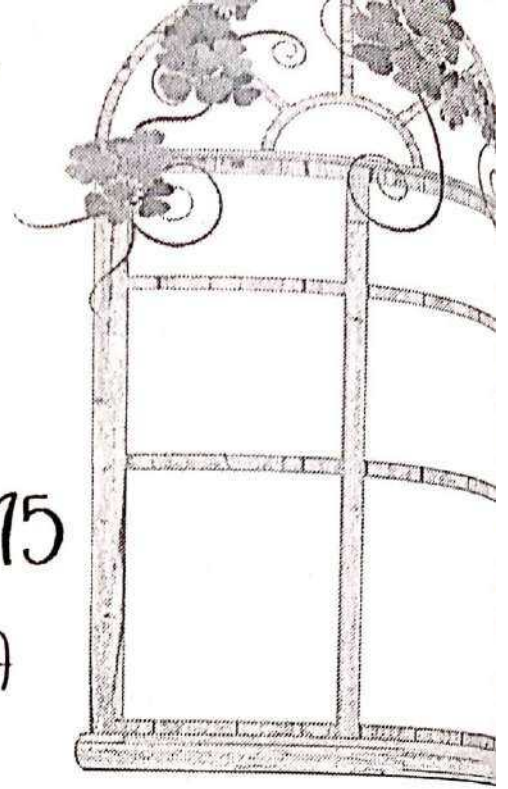
“*I met him.*” Jawaban Rendra membuat mataku membola. Rendra sudah bertemu dengan Elang? Tapi bagaimana mungkin?

“Tapi kapan?” Aku menyuarakan keherananku.

“Tadi di toko kamu. Dia laki-laki yang bicara sama kamu tadi, kan? Kalian kelihatan akrab, jadi aku yakin dia yang bernama Elang, calon suami kamu.” Eh? Maksudnya gimana? Aku menatap Rendra kebingungan.

“Maaf tadi aku sempat nggak percaya kalau kamu sudah punya calon suami. Tapi ternyata kamu nggak bohong. *It hurts, Nad.* Tapi aku berusaha menerimanya, aku nggak akan dengan sengaja merusak kebahagiaan kamu. Kamu benar, lebih baik kita lupakan peristiwa malam itu. Kamu bisa pegang janjiku, aku nggak akan mengatakan sepatah kata pun tentang malam itu pada siapa pun.” Rendra bicara dengan sungguh-sungguh sementara matanya menatapku lembut.

Kali ini aku ternganga. Baru bisa memahami suasana. Jadi sedari tadi kami masih membahas tentang calon suamiku dan bukan tentang Elang anak kami? Ya ampun, aku nggak tahu harus merasa lega atau kecewa. Kenapa bisa salah paham gini, sih?



BAB 15

RENDRA

Aku menandakan cairan bening kecokelatan dalam gelas kristal berukuran kecil dalam sekali teguk. Rasa panas langsung membakar tenggorokanku. Entah sudah berapa banyak cairan itu masuk dalam tubuh, aku nggak lagi menghitungnya. Yang pasti sekarang kepalaku rasanya berputar. Aku harus berhenti sebelum minuman ini mengambil alih kesadaranku. Satu gelas lagi saja, lalu aku akan berhenti. Aku menuang isi botol ke dalam gelas dan mengumpat saat nggak ada setetes pun yang keluar. Akhirnya aku memesan satu botol lagi. Kembali minum ditemani dentuman suara musik yang semakin memekakkan telinga. Mataku memandang berkeliling, semakin malam suasana semakin ramai. Lantai dansa dipenuhi oleh tubuh-tubuh berkeringat yang berjoget mengikuti irama musik sementara di berbagai sudut terlihat pasangan-pasangan tengah beradu mulut. Dan lidah. Dan air liur.

Aku memejamkan mata. Teringat kembali ciumanku dengan Nadia. Lidahku refleks terulur membasahi bibir, mencoba mencari sisa-sisa rasa Nadia di sana. Namun, yang terasa hanya pahitnya *whiskey*. Aku terkekeh getir. Bisa-bisanya dia membalas ciumanku dengan gairah yang begitu murni, begitu tulus, begitu pasrah saat ternyata dia sudah punya calon suami. *Well*, Nadia dalam kondisi mabuk tentu saja. Jadi kesalahan memang seratus

persen ada padaku. Aku menghela napas berat. Aku berangkat ke Bali tanpa memiliki harapan apa-apa, lantas kenapa saat mendengar Nadia sudah punya calon suami, aku merasa tersakiti seperti orang yang harapannya dihempaskan begitu dalam?

Face it, Ren. Jauh di lubuk hati, kamu berharap Nadia akan menyambutmu dengan tangan terbuka, berharap hatinya luluh begitu melihat senyummu. Sama seperti dulu.

Kembali aku meneguk minumanku, berusaha mengalau pikiran-pikiran yang mengganggu. Berharap minuman bisa membuatku lupa kenyataan pahit kalau Nadia sudah jadi milik orang lain. Terkadang penyesalan baru datang setelah kita kehilangan. Terkadang kita baru tahu apa yang kita mau setelah orang lain memilikinya. Rasa sesak di hatiku kembali datang, biasanya jika minuman nggak mampu lagi menghalaukannya maka aku akan mencari

“Sendirian aja, nih?” Aku menoleh ke arah asal suara. Lewat mataku yang buram aku melihat seseorang duduk di kursi bar yang kosong persis di sebelahku. Sosok bergaun merah yang begitu ketat hingga menonjolkan setiap lekukan tubuhnya.

“Boleh aku temani?” Suaranya terdengar lagi diikuti tubuhnya yang semakin condong ke arahku. Mataku menyipit melihat payudaranya yang seakan tumpah, tak sanggup ditampung gaunnya yang kekurangan bahan.

“*My name's Sonya. What's yours?*” Suaranya kini sangat jelas karena posisi bibirnya sangat dekat dengan telingaku.

“Ren,” jawabku singkat, sementara sebagian otakku yang masih berfungsi mulai menimbang-nimbang. Akan sangat menyenangkan jika ada tubuh hangat yang menemaniku malam ini. Mereguk kenikmatan duniawi untuk menepis rasa sesak di hati. Namun entahlah, belakangan ini aku seperti menjelma menjadi orang tua pemalas yang lebih memilih menikmati acara tv daripada menikmati wanita.

Memangnya kemarin kamu memikirkan acara TV waktu menikmati Nadia, Ren? Otakku yang sok pintar mulai meledek. Wajahku semakin suram, seiring suasana hatiku yang semakin buruk. Perkecualian untuk Nadia sepertinya. Siapa yang peduli acara TV jika ada Nadia di sisiku.

"So what's a handsome guy like you doing here all alone and gloomy?" Jemari wanita itu bergerak membelai pahaku dengan berani. Tubuhku bereaksi, syukurlah. Jadi aku masih laki-laki normal. Namun, rasa malas mendominasi. Aku cukup yakin jika aku mau, maka wanita ini akan dengan suka rela membuka kedua kakinya untukku. Bahkan bayangan selubung hangat dari wanita cantik dan seksi ini nggak mampu membuatku antusias meladeni rayuannya.

"Drinking." Aku mengucapkan fakta yang sudah sangat jelas. Bibir wanita itu tersenyum genit.

"Will you buy me a drink then?" Kuku-kuku lentik bercat merah merayap di pahaku, semakin dekat dengan milikku di bawah sana yang mulai mengeras. Aku berusaha memerangi rasa malasku, mungkin satu ronde seks yang panas bisa membuatku lupa tentang Nadia, walaupun hanya sesaat. Maka aku mengedikkan bahu pasrah.

"Sure," jawabku, lalu melambaikan tangan memanggil bartender. Aku nggak peduli minuman apa yang wanita itu pesan, atau berapa banyak. Aku kembali sibuk dengan minumanku sendiri. Wanita itu berusaha menjalin percakapan, tapi aku nggak bisa memaksa diriku untuk kelihatan tertarik. Aku benar-benar sudah di ambang batas kesadaran saat wanita itu berbisik di telingaku.

"Come over to my place?" Ia menawarkan sementara tangannya kini membelai tepat di sana, terang-terangan menjelaskan maksud undangannya. Harusnya aku mengiakan. Milikku sudah separuh keras, dadaku sesak, dan kini celanaku juga sesak. Aku butuh pelepasan. Namun, entah kenapa aku malah

menggeleng. Entah kenapa aku ingin menikmati rasa sakit di hatiku, menghayati tikaman rasa nyeri yang hadir setiap kali mengingat kisahku dan Nadia yang akhirnya berakhir sampai di sini.

Jangan sok jadi korban, Bro. Kisah kalian memang sudah berakhir sejak dulu. Sejak kamu meninggalkannya sebari sebelum pernikahan kalian. Otakku yang sok pintar tampaknya ingin menjatuhkanku ke jurang penyesalan yang semakin dalam. Kembali aku menandaskan isi gelas dalam sekali teguk.

"Aku punya calon istri," ucapku dengan suara mulai meracau.

"Serius? Kamu bohong, kan?" Wanita itu menatapku tak percaya. Tiba-tiba aku tertawa, merasa situasi saat ini sangat lucu. Aku menuduh Nadia punya calon suami fiktif untuk mengusirku, sementara di sini aku mengaku punya calon istri fiktif untuk mengusir seorang wanita penggoda. Sialan, kalau otakku sedang jernih mungkin aku akan merasa situasi ini sangat menyedihkan. Namun, berhubung otakku sedang kacau, tawaku malah semakin menjadi. Wanita di sebelahku, yang aku lupa siapa namanya, menatapku seakan aku sudah gila.

"Calon istriku nggak akan suka kalau tahu calon suaminya digoda," kekehku.

"Tapi dia nggak perlu tahu," balasnya dengan suara manja.

"Sayangnya aku tahu, dan aku tipe laki-laki setia." Kembali aku tertawa mendengar ucapanku sendiri.

"*Bullshit*, dari tadi kamu nggak ada nolak sentuhanku," decaknya tajam. Aku mengedikkan bahu malas.

"*Whatever*, yang pasti sekarang aku nggak tertarik, *sorry*," ucapku cuek.

"*You are a jerk, Ren.*" Wanita itu mengumpat kesal. Sudut bibirku tertarik membentuk sebuah senyum getir.

"*I know.*" Aku meneguk minumanku lagi. Kali ini wanita itu hanya geleng-geleng kepala, lalu beranjak pergi dengan wajah kesal. Meninggalkanku tenggelam bersama botol-botol minumanku.

"Sudahan minumnya, Mas. Sudah banyak banget. Mas ada temen buat antar pulang? Kondisi Mas nggak memungkinkan buat nyetir." Samar-samar aku mendengar suara bartender. Aku hanya menggeleng, lalu menelungkupkan wajahku di meja bar karena kepalaku rasanya sangat berat.

"Mas, ada nomor yang bisa saya hubungi buat jemput Mas di sini?" Suara bartender kembali terdengar bagai bisikan.

"Calon istri," racauku di sisa-sisa kesadaranku.

"Oh ok, saya bantu hubungi calon istri Mas, bisa pinjam *handphone*-nya?" Aku hanya bergumam tanpa punya kekuatan untuk mengambil *handphone* dari saku celana. Aku merasa kesadaranku benar-benar sudah menghilang. Rasanya seperti mimpi saat ada suara yang lagi-lagi bertanya.

"Calon istri Mas namanya siapa?"

"Nadia," ucapku sebelum kegelapan total menyelimuti.

Aku terbangun dengan kepala rasanya mau pecah. Seperti ada palu yang diayunkan berkali-kali ke seluruh penjuru kepalaku. Aku mengerang saat cahaya matahari yang menyilaukan menerpa mataku yang baru saja terbuka. Matahari sialan, membuat rasa pusingku semakin nggak karuan. Dunia di sekelilingku rasanya berputar. Kembali aku mencoba membuka mata, memandang langit-langit, dan menyadari kalau aku sudah ada di kamar hotelku. Siapa yang mengantarku ke sini? Ingatan terakhirku hanya sebatas pada berbotol-botol minuman yang kuhabiskan semalaman di sebuah bar. Aku bahkan nggak ingat apa nama barnya. Kemarin setelah selesai bicara dengan Nadia aku hanya berputar-putar

dengan mobilku tanpa arah tujuan hingga akhirnya terdampar di sebuah bar.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling dan jantungku seakan berhenti berdetak melihat profil punggung seorang wanita yang tengah duduk di sebuah sofa bulat dekat jendela yang tirainya terbuka lebar. Rambutnya digelung ke atas asal-asalan hingga beberapa helai berjatuhan membingkai tulang pipinya yang terlihat begitu halus dan rapuh. Cahaya matahari menyirami tubuhnya, membuat sosoknya seakan bersinar, seperti peri yang hanya ada dalam khayalan. Apa Nadia sungguh ada di sini atau hanya halusinasiku saja?

Aku diam mengamati, rasa mual dan pusing nggak kupedulikan lagi. Aku hanya ingin menikmati keajaiban ini selagi bisa, sebelum dia menghilang. Karena mungkin ini adalah untuk yang terakhir kalinya. Tiba-tiba sosok itu menoleh, dan wajah Nadia yang jelita memenuhi indra penglihatanku membuatku semakin nggak bisa berpaling. Nadia membalas tatapanku hingga untuk beberapa saat kami hanya saling berpandangan, aku dengan rasa penyesalanku, sementara dia dengan sorot yang nggak dapat kuartikan. Pada akhirnya dia yang lebih dulu mengalihkan pandangan dan beranjak mendekatiku. Mataku masih lekat menatap. Pada *dress* putihnya yang berayun mengikuti langkah kaki. Pada wajah cantiknya yang polos tanpa setitik pun jejak sapuan *make up*. Anggun adalah satu kata yang akan kugunakan untuk mendeskripsikan Nadia. Bersahaja, tapi selalu memesona.

"Kamu tahu nggak gimana rasanya mendapat telepon tengah malam yang mengatakan kalau calon suamiku *pass out* di suatu bar entah di mana?" Nadia berdiri di pinggir tempat tidur dengan tangan bersidekap di depan dada.

"Khawatir?" Aku memaksakan diri berucap walau suara yang keluar terdengar begitu parau. Nadia mendengkus mendengar jawabanku.

"Buat apa aku mengkhawatirkan kamu, Ren?" Alisnya terangkat menatapku.

"Maksudku bukan aku. Tapi mengkhawatirkan calon suami kamu," ralatku. Sepasang mata Nadia membulat, lalu dia mengalihkan pandangan, seperti menghindari tatapanku. Tiba-tiba aku merasa sangat mual, apa calon suaminya ada di sebelahnya saat ia mendapat telepon itu? Apa, karena itu ia nggak merasa khawatir? Karena calon suaminya aman dan baik-baik saja dalam pelukannya. Apa calon suaminya yang mengantar Nadia untuk menjemputku? Rasa mualku semakin menjadi. Jadi aku menghentikannya dengan gerakan tanganku saat ia hendak berucap.

"*Time out* dulu boleh nggak? *I really need to go to the bathroom,*" pintaku dengan suara serak. Nadia menghela napas, tapi akhirnya mengangguk. Dengan susah payah aku berdiri dan langsung terhuyung. Syukurlah Nadia menahan tubuhku kalau nggak mungkin aku sudah tersungkur di lantai dengan sangat memalukan.

"Kamu minum berapa banyak sih sampai bisa kayak gini? Ingat umur, Ren. Kamu bukan lagi remaja tanggung yang lari ke alkohol tiap ada masalah." Nadia mengomel, tapi dengan sabar menuntunku ke kamar mandi.

"Iya, iya, nggak minum lagi deh, pusing banget, aku butuh mandi kayaknya," desahku pasrah.

"Bisa nggak?" tanyanya saat aku hanya duduk di kloset yang tertutup sambil menopang kepalaku.

"Bisa," jawabku singkat.

"Serius?" Kali ini aku mengangkat kepala. Bibirku berusaha membentuk sebuah seringai yang aku harap seseksi biasanya. Namun, rasa mual yang kembali menyerang mungkin membuatnya lebih tampak seperti ringisan.

"Kalau nggak bisa emang mau bantuin?" Wajah Nadia langsung memerah mendengar candaanku. *Well*, nggak bercanda juga sih, kalau dia mau, aku oke aja. Peduli setan dengan si calon suami.

"Kenapa merah gitu wajahnya? Kayak kita nggak pernah mandi bareng aja," godaku membuat wajahnya semakin terbakar.

"*Hangover* parah kamu kayaknya, ngomongnya mulai ngelantur," decaknya sambil berbalik dan melangkah keluar dari kamar mandi. Aku tertawa melihat sikapnya yang menurutku sangat menggemaskan.

"Nad." Dia menghentikan langkah, lalu menoleh ke arahku.

"*Thank you*," ucapku tulus. Aku nggak tahu kenapa dia mau datang menjemputku dan mengantarku ke hotel. Dia bisa saja langsung pergi semalam, tapi dia menungguiku hingga pagi datang. Nadia mungkin bilang dia nggak mengkhawatirkanku, tapi aku yakin hatinya yang lembut nggak sekejam itu. Nadia masih peduli dan seketika hatiku terasa hangat. Aku melihat Nadia menghela napas, lalu mengedikkan bahunya.

"Anggap aja balas budi, karena kamu mengantarku waktu aku mabuk kapan hari. Sekarang kita impas," ucapnya tenang, lalu melanjutkan langkahnya keluar dari kamar mandi. Aku memejamkan mata. Kami nggak akan pernah impas, karena aku akan selalu punya hutang padanya yang nggak akan pernah bisa aku bayar. Sebuah kesalahan yang aku tak akan pernah punya kesempatan untuk menebusnya.

Setelah mandi dan menumpahkan isi perutku di kamar mandi, tubuhku rasanya lebih segar dan kepala juga jadi lebih ringan. Aku keluar dari kamar mandi dengan hanya terbalut ringan. Aku keluar dari kamar mandi dengan hanya terbalut handuk di pinggang karena tadi aku nggak bawa baju ganti. Nadia sudah kembali duduk di sofa, memandang keluar jendela, ke arah samudera biru dengan gulungan ombaknya yang seakan berkejaran. Suasana terlihat mendung, ternyata pekatnya awan

sudah menutupi cahaya matahari. Rintik-rintik hujan mulai berjatuhan menerpa kaca jendela yang tertutup rapat. Entah kenapa hujan selalu membuat suasana jadi terasa lebih intim, seakan kami berdua terkurung di sini, terpisah dari dunia luar dan kenyataan yang menyakitkan.

"Oh, hujan," ucapku pelan. Mengulang kembali kata pertama yang diucapkannya dulu. Saat pertama kali kami bicara. Nadia menoleh dan matanya langsung membola melihat kondisi tubuhku yang hanya tertutup handuk seadanya.

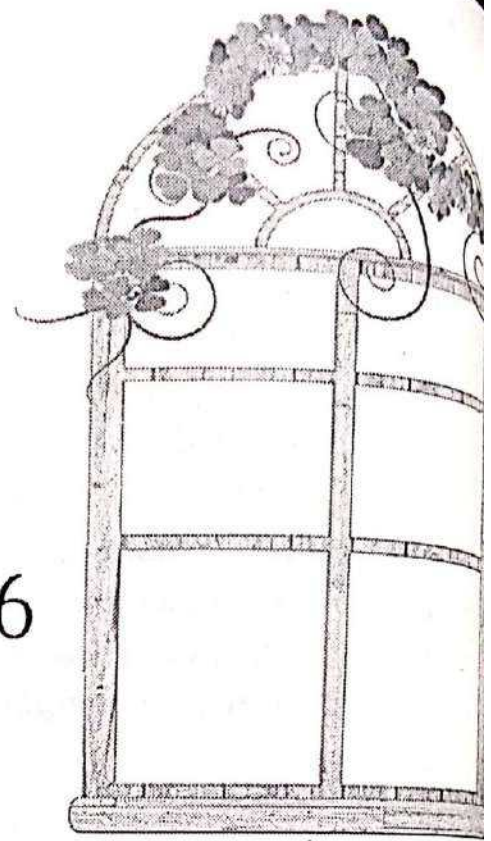
"Pakai baju, Ren," titahnya tajam, lalu kembali menghadap jendela, kali ini dengan mata terpejam. Aku terkekeh sambil geleng-geleng kepala. Rasanya ingin menggodanya, kalau dia sudah pernah melihat tubuhku dalam keadaan tanpa terbalut apa pun. Namun, aku menahan diri, mengingatkan hati kalau Nadia sekarang sudah jadi calon istri orang. Fakta yang sangat ingin aku lupakan.

Aku melangkah ke arah tas ranselku, mengeluarkan satu setel pakaian bersih yang tersisa, lalu melepaskan handuk. Aku berdiri telanjang bulat bagai bayi yang baru lahir ke dunia. Sayangnya otakku nggak sepolos bayi karena saat aku menunduk, sesuatu di bawah sana mengacung dengan arogan. Aku menghela napas, melihat ukurannya yang sudah maksimal, siap untuk diajak berperang.

Kalau Nadia melihat ini mungkin dia akan langsung berlari ketakutan, nggak peduli derasnya hujan yang pasti akan membuatnya basah kuyup. *Shit*, menyatukan Nadia dan basah kuyup dalam satu kalimat sama sekali nggak membantu kondisiku saat ini. Bergegas aku mengenakan kaus dan celana kargo pendek. Setelah beres aku melirik Nadia, tersenyum geli saat melihatnya masih tekun memejamkan mata.

"Jangan ngintip, ya," godaku sambil melangkah mendekat.

"Nggak akan," balasnya judes. Aku berhenti saat sudah berdiri tepat di belakangnya, sangat ingin merengkuh tubuhnya dari belakang. Memeluknya erat dan mengatakan padanya tentang perasaanku. Ingin membenamkan wajahku di lehernya, menghirup aromanya yang sangat kusuka. Aku sudah nekat hendak melakukannya saat mataku melihat tato elang di lehernya yang menatapku seakan mengejek. Seolah mengingatkanku fakta menyakitkan kalau Nadia sudah nggak sendiri lagi. Hatiku seketika terasa panas. Aku membenci laki-laki yang bahkan belum kukenal. Rasa cemburu menerjangku dengan begitu kuat. Dasar Elang sialan.



BAB 16

RENDA

Kami duduk berdampingan di sofa menghadap jendela, menatap hujan yang turun sedemikian derasnya. Cangkir berisi teh yang masih mengepul panas ada di tangan. Aku meneguknya pelan, dan langsung merasakan sensasi hangat yang nyaman di perutku. Tadi aku sudah menandakan satu set menu *American breakfast* yang dipesankan Nadia lewat *room service* selagi aku mandi, sementara dia sudah cukup puas dengan sepotong *croissant* keju kesukaannya.

"Kenapa kamu mau datang? Apa Elang nggak marah kamu pergi tengah malam sendirian menjemput mantan?" Aku menanyakan hal yang sedari tadi membuatku penasaran karena aku dulu nggak semurah hati itu. Nadia menghirup teh hangatnya pelan, lalu mengedikkan bahu santai.

"Enggaklah. Elang nggak egois, dia baik, dan sangat pengertian." Aku mendengkus mendengar jawabannya. Kedengarannya seperti sosok sempurna yang sangat membosankan.

"Sangat pengertian sampai membiarkan kamu menginap di kamar hotel bersama mantan yang sedang mabuk?" sindirku kesal. Nadia menoleh ke arahku dengan wajah serius.

“Ren, urusanku dengan Elang biar jadi urusanku. Aku datang karena rasa tanggung jawab, karena aku akan merasa sangat bersalah kalau nggak datang dan ternyata terjadi hal buruk sama kamu. Aku nggak mau hidup dalam penyesalan. Jadi aku datang untuk memastikan kamu baik-baik saja.”

“Lantas kenapa kamu nggak pulang semalam setelah memastikan aku tiba di hotel dengan selamat?” Aku menatapnya tajam, berusaha mencari setitik rasa peduli di matanya yang bening.

“Karena kamu menahanku,” jawabnya tenang, tapi membuatku kebingungan.

“Kamu pegang tanganku sambil berulang kali bilang agar aku jangan pergi. Kamu nggak mau lepas tanganku sebelum aku janji,” lanjutnya. Aku terpaksa, nggak punya bayangan sama sekali tentang kejadian semalam. Ya Tuhan, pasti tingkahku sangat memalukan.

“*Sorry*,” ucapku lirih.

“Aku bisa saja pergi setelah kamu benar-benar tertidur. Tapi aku terlanjur janji, dan aku bukan orang yang nggak menepati janji.” Seperti kamu. Mungkin itu lanjutan kalimat Nadia. Dia nggak mengucapkannya, tapi tetap saja aku merasa tertohok. Aku meletakkan cangkirku di meja, lalu menyugar rambutku kalut.

“Aku bajingan, ya, Nad. Aku sakitin kamu begitu dalam,” bisikku dengan suara bergetar. Nadia hanya menatapku dalam diam, lalu helaan napasnya terdengar.

“Kamu lihat hujan itu?” Dia mengedikkan dagunya pada rintik-rintik yang tersisa karena hujan mulai reda.

“Tadi deras, sekarang sudah mulai reda. Mungkin begitu juga rasa sakit yang aku rasakan. Awalnya sangat berat, tapi seiring berjalannya waktu rasa sakitnya mulai berkurang. Aku pikir sudah sepenuhnya hilang, tapi saat melihat kamu lagi di acara reuni,

ternyata masih ada luka yang tersisa." Nadia tersenyum sendu, lalu kembali menghirup teh hangatnya pelan.

"Tapi kamu tenang saja, aku sedang berproses. Jangan khawatir tentang aku. Aku baik-baik saja. Jangan pernah berpikir kalau kamu punya hutang yang harus kamu tebus. Hutang adalah kewajiban, dan aku bukan kewajibanmu. Mungkin kita hanya butuh menerima kalau kita memang nggak berjodoh. Dulu kita mengakhiri hubungan kita dengan buruk, jadi sekarang *let's end things on a good note.*" Kadang Nadia memang bisa sangat bijaksana. Ucapannya seringkali menyejukkan hatiku. Namun, mendengar kata-katanya saat ini membuat dadaku berkali lipat lebih sesak.

"*You're one of a kind, Nad.* Dan aku dengan bodohnya sudah melepaskan kamu." Aku mengembuskan napas berat, sekarang menyesal pun nggak ada gunanya lagi.

"Kamu pasti akan bertemu dengan wanita lain yang bisa membuatmu bahagia." Nadia berucap pelan.

"Sama seperti kamu yang sudah menemukan laki-laki yang membuatmu bahagia." Aku meneguk teh hangatku, sangat berharap rasa manisnya bisa meredakan rasa pahit di hatiku. Nadia tersenyum. Sebuah senyum yang mencubit hatiku karena begitu tulusnya. Matanya jadi berbinar dan jantungku nyeri tak karuan karena senyum itu bukan untukku.

"Ya," bisiknya lembut. Aku mengangguk lemah, seratus persen yakin kalau aku sudah kalah.

"Bolehkah aku bertemu Ayah sebelum balik ke Surabaya?" Aku menatapnya penuh harap. Setidaknya aku ingin punya kesempatan minta pengampunan pada Ayah, walaupun mungkin Ayah nggak akan pernah memberinya. Sayangnya kesempatan itu pun mungkin nggak ada karena Nadia menggelengkan kepalanya.

"Mungkin sebaiknya jangan. Nggak ada gunanya lagi, Ren. Hanya akan membuka luka lama." Aku hendak membantah,

namun *handphone*-ku berdering. Mark, editorku di NatGeo yang menelepon.

"Wait, ya, Nad. Aku terima ini dulu." Nadia mengangguk, lalu kembali menikmati teh hangatnya dalam diam, sementara aku menerima telepon.

Mark membahas tentang proyek liputan satwa langka di Afrika Selatan yang sempat kuajukan ke editorial sebelum berangkat ke Indonesia. Mark bilang jadwal keberangkatan sudah ditentukan. Ia memastikan aku sudah kembali ke Amerika bulan depan untuk *meeting* lanjutan. Biasanya tubuhku selalu diliputi adrenalin yang menggebu setiap akan memulai suatu proyek baru. Namun, saat ini rasanya hanya hampa. Mungkin aku benar-benar sudah mulai tua. Aku menutup sambungan telepon saat pembicaraan sudah berakhir sambil mengembuskan napas berat. Menghalau rasa sesak yang terasa semakin pekat.

"Kapan kamu kembali ke Amerika?" Pertanyaan Nadia membuatku menoleh ke arahnya.

"Bulan depan," jawabku sejujurnya. Nadia mengangguk, mungkin hanya perasaanku saja, tapi aku melihat secerah kesedihan di matanya. Ya, pasti hanya perasaanku saja. Nadia mungkin malah bersyukur karena aku akan segera pergi dari kehidupannya.

"*Are you happy, Ren? I mean*, apa selama ini kamu sudah mendapatkan yang kamu mau? Cita-cita kamu? Harapan kamu? Kehidupan yang kamu inginkan? Apa selama enam tahun ini kamu bahagia?" Kali ini pertanyaan Nadia yang diucapkan sangat lembut tanpa nada menghakimi membuat keningku berkerut. Apa aku bahagia? Aku memejamkan mata, sungguh-sungguh bertanya pada hatiku.

"*In some way, yes*," jawabku akhirnya. Aku mencapai impianku, melakukan pekerjaan sesuai dengan *passion*-ku. Aku menikmati kehidupanku walaupun tentu saja ada saat-saat

kekosongan itu datang. Tapi semua orang pasti mengalaminya, kan? Nggak semua orang bisa hidup bahagia setiap saat, kan?

Nadia tersenyum, senyum yang begitu tulus hingga membuatku rasanya ingin memeluknya erat. Demi mengejar kebahagiaanmu, aku sudah melukainya. Namun, kini dia bisa tersenyum dengan begitu tulusnya. Saat ini aku merasa seperti seorang pecundang egois yang nggak pantas bersanding dengannya. Dia layak mendapatkan yang lebih baik. Mungkin memang Elang orangnya. Aku sudah bukan lagi pemeran utama dalam layar kehidupannya.

"Syukurlah kalau begitu. Aku senang mendengarnya karena meskipun aku sangat membencimu dulu, nggak pernah sekali pun aku mendoakan agar kamu menderita. Mari kita jalani kehidupan kita dengan sama-sama bahagia walaupun harus di jalan yang berbeda," ucapnya lembut. Aku hanya bisa mengangguk. Karena memang nggak ada lagi yang bisa kulakukan. Semuanya sudah terlalu rumit, terlalu hancur untuk bisa diperbaiki lagi.

"Aku lihat sekarang kamu juga mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan *passion*-mu. Kamu selalu menyukai *hand lettering*, Nad. Sejak awal aku tahu kamu sangat berbakat. Nadia yang dulu, selalu kebingungan kalau ditanya apa impiannya. Tapi melihat kamu sekarang sukses dengan usaha yang sesuai dengan bakatmu membuatku sangat bangga," ucapku tulus.

"Iya, nggak mudah memang. Tapi syukurlah semua berjalan dengan baik. Aku juga sangat bangga pada diriku sendiri." Nadia berucap sambil tersenyum.

"*You made it, Nad. Even without me.*" Rasanya nggak percaya. Dulu Nadia sangat bergantung padaku, terlalu terbiasa mengurung diri di rumah membuatnya menjadi pribadi yang tidak percaya diri saat menghadapi dunia luar. Dia sering gugup dan kurang nyaman saat bicara dengan orang lain. Dulu aku pusat dunianya, setiap hendak melakukan atau memutuskan sesuatu, akulah yang jadi panutannya. Sepertinya dia akan melakukan apa

pun yang kukatakan. Padahal aku juga masih sangat muda waktu ini, dengan kebandelanku sendiri. Hingga terkadang aku malah menjerumuskannya dalam keputusan-keputusan yang salah.

"Iya, dulu aku nggak bisa apa-apa tanpa kamu. Mau ke *mall* aja takut kalau sendirian. Sekarang aku jauh lebih mandiri, bahkan berani tengah malam naik *taxi* sendiri buat jemput kamu di bar, trus setir mobil kamu yang super besar itu balik ke hotel." Nadia tertawa kecil dan aku terpesona mendengar suara tawanya yang sudah begitu lama nggak aku dengar.

"Aku banar-benar sudah bikin kamu repot, ya. Padahal bahaya banget naik *taxi* sendirian tengah malam. *I'm sorry*. Supir *taxi*-nya nggak macem-macem sama kamu, kan?" tanyaku khawatir namun Nadia malah mendengkus.

"Mungkin yang lebih tepat ditanyakan, kamu macem-macem sama aku atau nggak," ucapnya membuat wajahku langsung memucat.

"Astaga, Nad. Jangan bilang aku nyerang kamu semalam? Ya Tuhan, *I don't remember anything*," desahku frustrasi. Kali ini Nadia kembali tertawa kecil.

"Bercanda, Ren. Kamu teler, aku sampai minta bantuan sama bartender dan petugas hotel karena kamu sudah nggak bisa jalan. Jadi *No*, kamu nggak nyerang aku," jawabnya. Aku menghela napas lega, lalu melirikinya. Hatiku rasanya sangat senang melihat wajahnya yang kini terlihat santai, nggak lagi sinis, dan menjaga jarak.

"Jangan-jangan kamu yang nyerang aku?" godaku membuat mata Nadia langsung membulat menggemaskan.

"*Sorry* ya, aku bukan kamu." Dia mendengkus, sementara tangannya refleks mengusap lehernya. Mataku mengikuti gerakannya dan melihat bercak-bercak merah hasil perbuatanku kapan hari masih membayang samar di sana. Kulit Nadia memang sensitif, sangat mudah memerah, tapi sangat sulit hilang. Dia

sering kerepotan menyembunyikannya dulu kalau aku sudah mulai lupa diri dan memberi banyak tanda di kulitnya yang terbuka.

Ya Tuhan, bagaimana dia menyembunyikan itu dari calon suaminya? Apa Nadia mendapat kesulitan gara-gara itu? Tanpa dapat kucegah, jemariku ikut terulur membelai lembut bukti samar isapanku di lehernya yang putih. Mata Nadia semakin membulat, sementara bagian depan lehernya membuat gerakan menelan yang memberi petunjuk akan kegugupannya.

"Apa Elang marah?" tanyaku sementara jemariku tak henti membelai.

"Marah kenapa?" Suara Nadia terdengar serak. Aku mungkin terlalu percaya diri, tapi aku hapal suara itu. Suara yang hanya muncul jika dia sedang bergairah. Membayangkan Nadia menyebut namaku berulang kali dengan suaranya yang serak, sementara tubuhnya berguncang di atasku membuat milikku di bawah sana yang sudah susah payah kutenangkan kini kembali berontak.

Jangan main api, Ren. Susah payah kamu membuat Nadia akhirnya mau bicara baik-baik denganmu. Jangan rusak dengan tindakan kurang ajar yang akan membuatnya kembali membencimu. Otakku yang sok pintar dan tentu saja selalu benar mengingatkan.

"Ya karena aku bikin leher kamu sampai kayak gini." Dengan berat hati aku menjauhkan tanganku dari lehernya. Nadia tertegun, wajahnya memerah menggemaskan. Ternyata sentuhanku masih bisa membuatnya bereaksi.

"Oh, dia mana ngerti, paling dia pikir digigit nyamuk." Dia meletakkan cangkirnya di meja dengan buru-buru lalu bangkit berdiri.

"Sudah siang, aku harus ke toko," ucapnya cepat, sementara alisku terangkat. Kelihatannya calon suami Nadia sangat lugu, benar-benar tipe pria baik-baik yang mungkin nggak pernah nonton film biru apalagi mempraktekannya. Aku menghela

napas, jadi Nadia memang menemukan pria sempurna yang pasti akan membahagiakannya. Dengan lesu aku ikut berdiri, syukurlah yang di bawah sana juga ikut lesu. Kalau nggak mungkin saat ini Nadia langsung kabur tanpa menungguku.

“Aku antar, kamu nggak bawa mobil, kan?” Aku melangkah mengambil kunci mobil yang tadi kulihat ada di meja nakas.

“Eh nggak usah, aku naik *taxi* aja,” tolak Nadia.

“Nad, setidaknya izinkan aku anterin kamu pulang, setelah segala kerepotan yang aku timpakan ke kamu semalam.” Aku menatapnya dengan sorot memohon yang dulu nggak pernah bisa ditolakinya. Nampaknya kali ini pun masih begitu karena Nadia akhirnya mengangguk.

“*Fine*, tapi anternya ke toko aja ya, sudah hampir jam sepuluh, nih,” pintanya. Aku mengernyit melihat wajahnya yang sedikit pucat. Baru menyadari, mungkin dia nggak tidur semalaman.

“Mandi dulu di sini, ya? Biar kamu lebih segar?” Aku menawarkan, tapi kali ini Nadia menggeleng.

“Nggak usah, makasih. Nanti di toko aja, di sana aku ada simpan baju ganti, kok.” Dengan berat hati akhirnya aku mengangguk. Kami duduk berdua di dalam Jeep merahku yang menderu menyusuri jalan raya Kuta yang mulai macet. Mungkin karena semalam nggak tidur, Nadia langsung terlelap beberapa menit setelah mobil berjalan.

Aku mengendarai mobilku sepelan mungkin agar dia bisa tidur lebih lama. Bahkan memutuskan untuk memutar sekali lagi saat mobilku sudah melewati tokonya. Dia yang punya toko kan, terlambat beberapa menit nggak akan jadi masalah. Rasanya nggak ingin menurunkannya dari mobilku karena mungkin ini akan jadi pertemuan terakhir kami, jadi sebisa mungkin aku mengulur waktu. Mobilku sedang berhenti di lampu merah

saat *handphone* Nadia berdering hingga membuatnya terbangun. Nadia megecek mata pelan, lalu menutup mulutnya dengan satu tangan sambil menguap, terlihat jelas masih mengantuk.

"*Sorry* aku ketiduran," ucapnya sambil merogoh ke dalam tas untuk mengambil *handphone*.

"*No problem*," jawabku singkat. Aku kembali menjalankan mobil saat lampu lalu lintas sudah menyala hijau.

"Ya, Ayah?" Aku melirik dan melihat Nadia sudah menjawab panggilan telepon. Aku menghela napas, sebenarnya sangat ingin bicara dengan Ayah, tapi sayang nggak akan ada kesempatan untuk itu. Sesaat Nadia hanya diam menyimak, tapi tiba-tiba saja wajahnya yang sudah pucat berubah jadi semakin pucat hingga seputih kapas.

"Iya, iya, aku segera ke sana." Nadia menutup telepon dengan tangan yang kelihatan gemetar hingga membuatku penasaran.

"Ada apa, Nad? Ayah baik-baik saja, kan?" tanyaku dengan dada ikut berdebar. Nadia menggeleng lemah dengan mata yang kini terlihat berkaca.

"Tolong berhenti di sini, Ren, itu ada *taxi*. Aku harus ke rumah sakit," ucapnya sambil menunjuk *taxi* di pinggir jalan. Aku menatapnya dengan sorot tak percaya, apa dia benar-benar berpikir aku akan menurunkannya di pinggir jalan dan membiarkannya naik *taxi* ke rumah sakit setelah aku mendengar ada sesuatu yang nggak beres?

"Aku antar, tunjukin aja jalannya." Nada suaraku tak bisa dibantah dan Nadia tampak terlalu kalut untuk membantah.

"Belok kanan," ucapnya saat di depan ada persimpangan.

"Sebenarnya ada apa? Ayah sakit apa?" tanyaku sambil membelokkan mobil ke kanan.

"Bukan Ayah," jawabnya lirih.

"Lalu siapa yang sakit?" tanyaku lagi, agak sedikit lega karena ternyata Ayah nggak apa-apa. Nadia hanya memilin jemari yang ada di pangkuannya, tapi nggak menjawab. Aku penasaran, tapi memutuskan untuk nggak bertanya lebih lanjut. Nadia terlihat sangat kalut, jadi lebih baik sekarang fokus untuk segera tiba di rumah sakit. Mobilku berhenti dengan suara berdecit di depan rumah sakit dan Nadia langsung menoleh ke arahku.

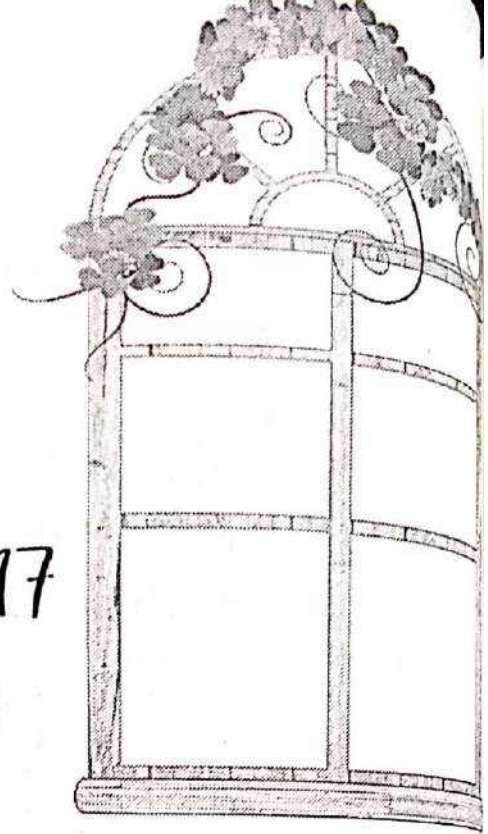
"*Thanks Ren.* Aku bersyukur kita masih sempat bertemu untuk membereskan masa lalu. Aku cukup lega, kayak ada beban yang terangkat. Bulan depan kamu balik ke Amerika, kan? Mungkin ini terakhir kali kita bertemu. Jadi sampai di sini saja." Nadia menatapku dengan sepasang matanya yang sendu. Aku hendak mengucapkan sesuatu, tapi ia menahanku dengan gelengan kepalanya. Aku hanya bisa terpaku saat melihat setetes air mata bergulir membasahi pipinya.

"*Good bye, Narendra,*" bisiknya, lalu buru-buru turun dari mobil dan berlari memasuki *lobby* rumah sakit tanpa menoleh lagi. Meninggalkanku dalam kubangan rasa sakit yang begitu menyesak hingga membuatku nggak bisa bernapas. Ternyata sesakit ini rasanya ditinggalkan.



BAB 17

NADIA



Aku berlari ke UGD dengan jantung berdegup kencang. Walaupun Ayah mengatakan nggak ada yang perlu dikhawatirkan tetap saja aku merasa khawatir. Mungkin saja Ayah sengaja menyembunyikan keadaan sebenarnya agar aku nggak terlalu *shock*. Sebelum melihat dengan mata kepalaku sendiri kalau semua baik-baik saja, aku nggak akan bisa tenang. Pintu bertuliskan UGD sudah tampak beberapa meter di depan maka aku mempercepat lariku hingga saat masuk ke ruangan UGD napasku menderu. Suasana di ruangan UGD tidak terlalu ramai, bergegas aku melangkah ke meja pendaftaran.

"Pasien atas nama Elang Shankara Surya di mana, ya, Sus? Saya Ibunya," tanyaku dengan napas terengah.

"Oh anak ganteng yang barusan masuk ya, ada di ruangan 10, Bu," jawab petugas UGD sambil tersenyum ramah. Aku mengucapkan terima kasih dengan perasaan sedikit lega karena wajah petugas tadi terlihat santai, mungkin memang nggak ada yang harus dikhawatirkan. Aku melangkah menyusuri koridor UGD, meneliti sekat-sekat tirai yang memisahkan antar ruangan hingga menemukan nomor 10. Aku menyibakkan tirai dan langsung mengembuskan napas lega saat melihat Elang tengah

duduk bersandar di atas brankar dengan kondisi yang terlihat baik-baik saja, sementara Ayah duduk menemani di sebelahnya.

"Bunda," panggil Elang begitu dia melihatku. Bergegas aku mendekat, lalu memeluknya erat. Rasanya begitu lega hingga tak terasa air mata mengalir di pipiku. Buru-buru aku menghapusnya agar nggak membuat Elang khawatir. Aku melepas pelukanku lalu meneliti seluruh tubuh Elang dengan seksama, ada memar-memar di kaki dan tangannya, ada juga luka-luka kecil yang sudah diobati. Yang paling parah mungkin di pergelangan kaki kanannya karena dibalut perban cukup besar.

"Kata dokter, Elang nggak apa-apa kok, tadi darah di kakinya memang cukup banyak. Ayah pikir perlu dijahit, tapi kata dokter nggak usah, tadi sudah dibersihkan terus diobati," jelas Ayah. Aku mengangguk sambil berulang kali mengucapkan syukur.

"Bunda kok baru datang, sih?" protes Elang.

"Iya maaf, Bunda masih ada urusan tadi," jawabku lalu kembali memeluknya.

"Sakit nggak?" tanyaku sambil mengusap kepalanya. Elang menggeleng cepat.

"Enggak sakit," jawabnya enteng.

"Tapi tadi nangis panggil-panggil Bunda sampai Kakek bingung," ledek Ayah.

"Soalnya sepedanya rusak." Wajah Elang langsung berubah murung, sementara aku dan Ayah hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Sepeda bisa dibeli lagi El, kalau kamu kenapa-kenapa, gimana? Nanti Bunda sedih lo, emang kamu mau bikin Bunda sedih terus nangis?" Elang menatapku dengan matanya yang bening, lalu menggeleng pelan.

"Nggak mau liatin Bunda nangis. Maafin Elang, Bun. Tapi kata dokter aku nggak apa-apa, cuma keselo."

"Keseleo," ralatku.

"Iya keselo, aku nggak bisa jalan, tapi kata dokter kalau minum obat sembuh." Aku menatap Ayah dengan pandangan penuh tanya yang disambut anggukan Ayah.

"Iyaa cuma keseleo, tadi sudah dirontgen, nggak ada tulang yang patah, kok," jelas Ayah membuatku lagi-lagi menghela napas lega.

"Lain kali hati-hati, ya, Nak. Tadi gimana ceritanya bisa sampai ketabrak motor?" Tadi di telepon Ayah memang belum jelas bercerita, hanya bilang kalau Elang ketabrak motor waktu naik sepeda dan harus dibawa ke UGD.

"Motornya ngebut," jawab Elang cepat.

"Motornya atau kamunya yang ngebut?" selidikku dengan mata menyipit. Sejak Elang bisa naik sepeda aku memang sering merasa was-was. Dia suka memacu sepedanya dengan kecepatan tinggi hingga aku atau Ayah yang sedang mengawasi jadi kelabakan. Elang sangat suka main sepeda, apalagi hari ini dia libur karena guru-gurunya ada acara seminar. Kalau anak lain bangun tidur langsung menyalakan televisi, Elang sudah pasti lebih memilih kelayapan dengan sepedanya. Sebenarnya dia hanya kuperbolehkan bersepeda di jalanan kompleks perumahan yang biasanya sepi, jarang ada mobil atau motor lewat. Entah kenapa hari ini bisa sampai tertabrak.

"Aku nggak ngebut kok, cuma cepet-cepetan pengen sampai rumah soalnya ujan." Elang membela diri.

"Ya naik sepeda cepet itu namanya ngebut, El." Aku berdecak gemas.

"Tapi kalau aku ujan-ujanan nanti Bunda marah." Elang nggak mau mengalah membuatku hanya bisa menghela napas lelah. Bicara dengan Elang itu nggak akan ada habisnya.

"Kakek kan sudah panggil pas cuaca mendung suruh El pulang, tapi kamunya nggak mau." Ayah ikut menimpali.

"Kan, belum ujan, Kek. Aku pernah denger Oma Sarah nyanyi katanya kalau mendung itu gak berarti ujan," bantah Elang membuat ayahku memutar bola mata gemas. Terdengar suara cekikikan yang membuatku menoleh, ternyata seorang suster baru saja masuk.

"Anak ganteng pintar banget, sih," puji suster itu masih sambil tertawa. Dia lalu memberitahu kalau Elang sudah bisa pulang karena nggak ada luka yang fatal. Cukup istirahat dan berobat di rumah.

"Tadi Ayah bawa mobil?" tanyaku setelah suster keluar dari ruangan.

"Nggak bawa, tadi Sarah yang antar karena Ayah panik, tapi Ayah suruh pulang pas tunggu hasil rontgen karena takutnya lama. Dia ada pesanan katering untuk acara pernikahan nanti malam," jelas Ayah. Aku mengangguk mengerti.

"Aku beresin pembayaran sama obatnya dulu ya, Yah, setelah itu baru pesan *taxi*." Aku melangkah ke loket untuk membereskan segala urusan pembayaran. Setelah selesai aku kembali ke ruangan dan melihat sudah ada Mas Gilang di sana.

"Loh, kok Mas bisa ada di sini? Kan, masih jam kerja." Aku menatap Mas Gilang heran.

"Iya, Mbak Sarah tadi telepon ngabari kalau Elang kecelakaan, aku langsung izin buat nengok si jagoan yang abis kalah perang." Mas Gilang menjelaskan sambil mengacak rambut Elang.

"Aku nggak kalah perang, Om," protes Elang.

"Kalah pasti, lukanya banyak gini." Mas Gilang dengan jahil menunjuk luka-luka Elang, lalu menggelitik pinggangnya yang langsung membuat Elang terkikik geli.

"Maaf jadi ngerepotin, Mas," ucapku sungkan saat Mas Gilang dan Elang sudah selesai bercanda. Semenjak menolak lamarannya aku memang merasa agak kikuk dan serba salah jika berada di dekatnya. Mas Gilang hanya mengedikkan bahu, lalu kembali memusatkan perhatiannya pada Elang.

"Hei Jagoan, *are you okay?* Walaupun kalah perang harus tetap semangat, ya." Elang mengangguk kuat, lalu dengan penuh semangat mulai mengocoh menceritakan kronologis kejadian dengan gayanya yang lucu. Aku hanya menghela napas melihat Elang menunjukkan luka-lukanya dengan bangga dan bukannya sedih atau menyesal.

"Kan, kapan hari Elang pernah janji nggak akan ngebut kalau naik sepeda." Mas Gilang mengingatkan.

"Ya, tapi tadi ujan, aku ngebut biar nggak kehujanan," jelas Elang dengan wajah cemberut.

"Kalau hujan itu jalanan licin, tambah bahaya lagi kalau ngebut. Jadi walaupun hujan, Elang tetep nggak boleh ngebut. Om yakin Bunda nggak akan marah, kan Elang bukan sengaja main hujan-hujanan. Nanti sampai rumah Elang bisa langsung mandi terus keramas biar nggak jatuh sakit." Mas Gilang menasehati dengan sabar. Elang terdiam lalu melirik ke arahku.

"Gitu ya, Bunda?" tanyanya polos.

"Iya, kalau Elang nggak sengaja Bunda nggak akan marah. Jadi besok-besok jangan diulangi lagi, ya." Kali ini Elang mengangguk patuh membuatku tersenyum lega sekaligus sedih. Kadang aku merasa Elang jauh lebih mendengarkan Mas Gilang daripada aku atau kakeknya. Mungkin karena Mas Gilang adalah sosok yang diidolakannya. Matanya selalu berbinar jika bicara tentang Om Gilang. Elang merindukan sosok seorang ayah seperti yang dimiliki teman-temannya. Ayah yang bisa diajak melakukan hal-hal *fun* seperti *camping*, naik sepeda, berenang, main *games*, atau hal-hal kecil lainnya. Dan sepertinya dia menemukan itu pada diri Mas Gilang.

Saat *weekend*, Elang memang sering menghabiskan waktu di rumah Tante Sarah karena hari Sabtu dan Minggu adalah hari sibukku di toko jadi aku jarang bisa menemaninya bermain. Biasanya Mas Gilang selalu ada di sana dan mereka sering menghabiskan waktu bersama. Mungkin segalanya akan jadi lebih mudah kalau dulu aku menerima lamarannya. Mas Gilang laki-laki yang sangat baik. Ia menyayangi Elang dan Elang juga menyayanginya. Dia memang belum pernah mengucapkan kata cinta padaku, tapi dia melamarku. Itu jauh lebih berarti, kan? Jadi apa aku harus mempertimbangkan ulang keputusanku? Apa menerima Mas Gilang adalah keputusan terbaik untuk Elang dan untukku? Namun, kenapa hatiku masih saja ragu.

"Sudah beres semua, kan? Ayo aku antar pulang." Suara Mas Gilang menyadarkanku dari lamunan.

"Masih harus tunggu obat sih, katanya masih diracik, bentar lagi jadi paling," jawabku.

"Biar Ayah aja yang tunggu, kalian duluan aja ke mobil, nanti Ayah susul." Ayah mengusulkan. Aku mengangguk dan mulai membereskan barang-barang agar nggak ada yang tertinggal, sementara Mas Gilang dengan sigap menggendong Elang.

"Aku pinjem kursi roda aja, Mas," cegahku, tapi Mas Gilang menggeleng.

"Nggak usahlah, biar cepet, aku parkirnya dekat sini, kok," ucapnya tenang. Aku hanya bisa mengangguk pasrah. Kami berjalan meninggalkan UGD, tapi langkahku seketika melambat ketika kami sampai di *lobby*. Mataku membulat dan dadaku berdebar sangat cepat saat mataku menangkap sosok yang sama sekali nggak aku harapkan ada di sini. Orang terakhir yang ingin kulihat dalam situasi seperti sekarang.

Aku memejamkan mata, berharap pengelihatanku salah. Namun, saat membuka mataku lagi, sosok itu masih di sana. Di antara ramainya orang lalu-lalang dia terlihat mencolok karena tubuh jangkungnya berdiri di tengah-tengah ruangan. Terlihat

resah dengan mata gelisah memindai ke sekeliling ruangan. Keringat dingin membasahi tanganku karena rasa panik yang seketika melanda. Apalagi saat kepala itu akhirnya menoleh ke tempatku berdiri terpaksa. Rasanya aku ingin menghilang agar mata itu tak menemukanku, tapi tentu saja itu mustahil. Dalam sekejap matanya menangkapku, membuatku terperangkap.

Sosok itu tersenyum, terlihat lega, bertolak belakang dengan aku yang ketakutan seperti melihat hantu. Namun, dia memang hantu, hantu dari masa lalu yang masih gentayangan hingga saat ini. Ya Tuhan, kenapa Rendra masih ada di sini? Bukankah tadi kami sudah saling mengucapkan salam perpisahan? Seharusnya dia sudah kembali ke Surabaya atau ke Amerika atau ke mana pun itu asal tidak di sini, di hadapanku.

"Nad, ayo, kenapa bengong di sana?" Suara Mas Gilang yang berdiri beberapa langkah di depanku sambil menggendong Elang membuatku semakin gemetar ketakutan. Mas Gilang menatapku dengan kening berkerut, ia lalu berjalan mendekat hingga berdiri tepat di sebelahku.

"Kenapa, Nad? Kamu nggak enak badan? Wajah kamu pucat banget." Satu tangan Mas Gilang terulur meraba keningku dengan wajah khawatir.

"Bunda sakit?" Elang ikut-ikutan bertanya. Aku menggeleng lemah, sementara di depan sana senyum di bibir Rendra lenyap. Matanya beralih menatap Mas Gilang, lalu pada Elang yang ada di gendongan Mas Gilang, lalu kembali menatapku. Ekspresi wajahnya tak terbaca membuatku semakin larut dalam perasaan gelisah yang mencekam.

"Mau sekalian periksa ke dokter dulu?" Mas Gilang kembali bertanya.

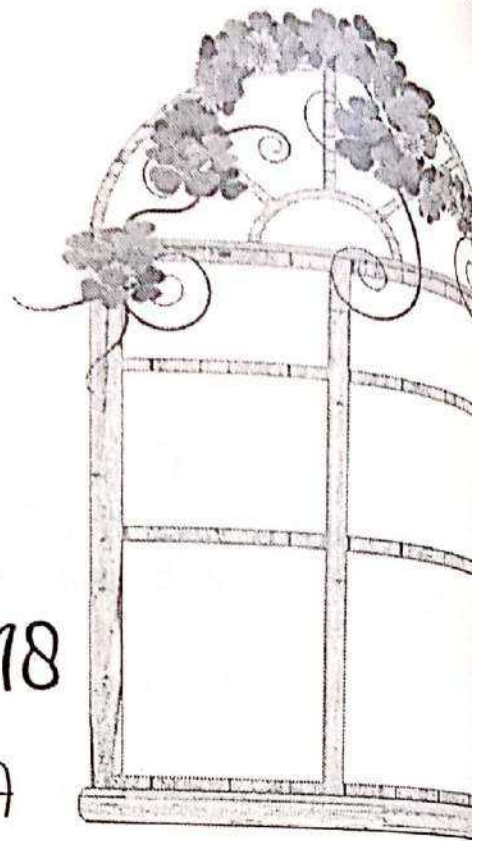
"Nggak usah, Mas. Aku nggak apa-apa, kok." Aku berusaha menyuarakan sebuah jawaban walau terdengar bergetar, sementara di depan sana Rendra mulai berjalan. Kakinya bergerak tanpa keraguan, selangkah demi selangkah semakin mendekat.

Aku mengepalkan tanganku yang basah sambil mengembuskan napas kuat. Berusaha menghempaskan rasa takut dan mengumpulkan keberanian. Karena mau nggak mau aku harus menghadapi satu momen yang selalu kutakutkan selama enam tahun ini. Momen yang nggak pernah kuharapkan kedatangannya akhirnya datang juga. Aku nggak tahu apa yang akan terjadi. Yang aku tahu pasti hanya sejak saat ini, hidupku nggak akan pernah sama lagi.



BAB 18

RENDRA



Aku mendesah kesal setelah untuk kesekian kalinya memutari halaman parkir rumah sakit, tapi belum juga menemukan tempat parkir yang kosong. Benar-benar nggak habis pikir rumah sakit sebesar ini hanya memiliki lapangan parkir yang sangat kecil. Mau nggak mau aku harus memutar sekali lagi. Syukurlah setelah berputar-putar cukup lama akhirnya ada satu mobil yang keluar hingga akhirnya aku bisa parkir. Aku berlari kecil memasuki *lobby* lalu berdiri kebingungan di antara orang-orang yang lalu lalang. Nadia sudah nggak terlihat jadi sekarang aku nggak tahu harus ke mana. Aku memutuskan untuk bertanya pada resepsionis. Namun, seperti sudah kuduga, nggak ada nama Nadia ataupun Ayah yang terdaftar sebagai pasien.

Aku mengacak rambut frustrasi dan akhirnya hanya bisa menunggu. Berdiri di tengah-tengah ruangan sambil memandang berkeliling, berharap menemukan sosok Nadia di antara orang-orang yang lalu lalang. Aku nggak berharap banyak karena mungkin saja Nadia keluar dari pintu yang lain atau bahkan mungkin menginap, jadi rasanya nggak percaya saat ekor mataku benar-benar menangkap sosok Nadia. Ternyata keberuntungan masih menyertaiku. Aku tersenyum lega walau ekspresi Nadia

terlihat seperti baru saja melihat hantu. Mungkin baginya setelah pidato selamat tinggalnya tadi kami benar-benar nggak akan bertemu lagi. *Well*, sayangnya dia salah. Aku masih di sini, setidaknya sampai aku tahu semua baik-baik saja. Nadia minta diantar ke rumah sakit, jadi pasti ada sesuatu yang nggak beres.

Aku hendak mendekat, tapi langkahku tertahan saat melihat seorang pria yang menggendong anak kecil lebih dulu mendekati Nadia. Ia berdiri di sebelah Nadia, lalu mereka terlihat bicara. Aku mengamati laki-laki itu dan langsung mengenalinya sebagai sosok eksekutif muda yang kemarin kulihat di toko Nadia. Pandanganku lalu teralih pada anak di gendongannya. Wajahnya nggak terlalu jelas terlihat, tapi dari kakinya yang diperban cukup besar, aku bisa menyimpulkan kalau anak itulah yang menyebabkan Nadia harus buru-buru ke rumah sakit dengan begitu kalut.

Siapa dia? Apa Nadia akan menikah dengan seorang duda yang sudah punya anak? Sengatan rasa nyeri yang kukenali sebagai rasa iri hadir di hati. Mereka terlihat seperti gambaran sebuah keluarga kecil bahagia. Aku tersenyum kecut. Dari tempatku berdiri di sini, aku merasa seperti orang luar. Dan aku memang orang luar, entah kenapa aku dengan bodohnya mengikuti Nadia ke sini tadi. Tentu saja sudah ada calon suami yang mengurus Nadia dan memastikannya baik-baik saja. Mungkin sebaiknya aku pergi saja karena kehadiranku di sini jelas-jelas nggak berguna. Namun, seperti biasa selagi otakku menimbang, kakiku sudah lebih dulu mengambil keputusan. Dan bukannya pergi kakiku malah melangkah mendekat hingga akhirnya tiba di hadapan Nadia.

"Hai, Nad." Aku mengucapkan sapaan netral karena nggak tahu sejauh apa calon suami Nadia tahu tentang aku.

"Ren." Nadia berucap pelan dengan mata yang terlihat gugup. Apa dia takut calon suaminya bertemu dengan mantan calon suaminya? Aku menoleh ke arah calon suami Nadia, lalu menganggukkan kepala sebagai bentuk sapaan. Laki-laki itu

dengan sopan balas mengangguk. Aku juga tersenyum pada si bocah yang dibalas dengan sebuah senyum malu yang menggemaskan.

"Apa semua baik-baik saja?" Fokusku kembali pada Nadia walaupun merasakan ada dua pasang mata menatapku penuh rasa ingin tahu. Nadia hanya menjawab dengan sebuah anggukan pelan.

"Siapa yang sakit?" tanyaku lagi saat Nadia nggak juga mengucapkan sesuatu.

"Eh, itu" Nadia menggigit bibir, terlihat kebingungan menjawab pertanyaan yang seharusnya sangat mudah.

"Aku yang sakit, Om." Sebuah suara membuatku menoleh ke samping. Mataku langsung bertatapan dengan mata si bocah yang begitu bening.

"Eh, tapi sekarang sudah nggak sakit lagi, sih," sambung bocah itu sambil nyengir.

"Wah *hello*, Bro. Kamu sakit apa?" Bibirku refleks tersenyum melihat wajahnya yang begitu menggemaskan. Dia sangat tampan dan entah kenapa terlihat familiar, padahal aku yakin belum pernah bertemu dengannya.

"Nih." Dia menunjuk kakinya yang terbalut perban.

"Kenapa itu? Kelihatannya sakit banget?" Aku mengernyit melihat lebam-lebam di kakinya.

"Aku naik sepeda terus ketabrak motor trus jatuh, trus berdarah trus kata dokter kakiku kesel ... kesel apa tadi, Bun?" Bocah itu menoleh ke arah Nadia, sementara keningku berkerut. Bun? Kenapa bocah itu memanggil Nadia 'Bun'? Sengatan rasa nyeri semakin kuat kurasakan begitu otakku membuat sebuah kesimpulan. Jadi dia benar-benar anak dari calon suami Nadia. Wajar saja dia memanggil Nadia dengan sebutan 'Bunda' karena sebentar lagi Nadia akan menikah dengan Ayahnya.

Shit, kenapa masih saja ada perasaan nggak rela, walaupun saat melihat mata bening bocah itu rasanya aku nggak akan sanggup menjauhkan Nadia darinya. Mata bening yang sangat mirip dengan mata Nadia hingga membuat keningku berkerut bingung. Kalau dilihat-lihat lagi hidungnya yang mungil juga mirip Nadia, begitu juga dengan bibirnya yang penuh. Namun, nggak mungkin anak ini mirip Nadia jika dia anak calon suami Nadia, kan? Jadi pasti aku hanya berhalusinasi.

"Keseleo." Aku mendengar Nadia menjawab lirih. Aku menoleh ke arahnya, tapi dia menghindari tatapanku. Wajahnya terlihat sangat pucat. Kalau aku nggak melihat perban di kaki si bocah mungkin aku mengira Nadia yang sedang sakit.

"Ah, iya keselo." Bocah itu mengangguk bersemangat, sementara aku tersenyum mendengar ucapannya yang salah.

"Keseleo." Kali ini calon suami Nadia yang meralat.

"Iya itu, Om tahu keselo?" Bocah itu kembali menatapku.

"Tahu dong, kaki Om pernah keseleo. Waktu itu Om juga ketabrak motor pas naik sepeda. Sakit banget rasanya. Kaki kamu pasti juga sakit, ya?" Aku menatapnya iba. Namun bocah itu malah menggeleng kuat.

"Nggak sakit, kok. Kata dokter aku berani, waktu dikasih obat nggak nangis," ucapnya bangga.

"Cool. Memang anak cowok harus berani, nggak boleh gampang nangis." Aku mengangguk setuju. Bocah ini selain tampan juga sangat cerdas. Melihatnya bercerita dengan mata berbinar penuh semangat membuatku seperti bercermin dengan diriku sendiri. Aku juga seperti itu, selalu bicara dengan menggebu, selalu penuh semangat menyampaikan apa yang ada dalam pikiranku.

"Tapi aku nangis karena sepedaku rusak." Kali ini ucapan si bocah membuatku terkekeh geli. Dia semakin mirip denganku,

dulu aku juga lebih menyayangkan sepeda yang rusak daripada luka-luka di tubuhku.

"Toss dulu, deh. Om dulu juga nangis waktu lihat sepeda Om rusak." Aku mengangkat tangan mengajaknya ber-*high five* dan dia menyambut antusias, sementara matanya berbinar menatapku. Sebuah perasaan aneh menyeruak di hatiku saat tangannya yang mungil bersentuhan dengan tanganku yang besar.

Aku nggak bisa mendeskripsikannya dengan pasti, hanya saja perasaan itu membuat dadaku rasanya sesak. Seperti sebuah penantian yang akhirnya berakhir. Atau sebuah kerinduan yang akhirnya menemukan penebusnya. Aku juga merasakan sebuah keinginan kuat untuk melindungi. Perasaan-perasaan yang tentu saja sangat aneh karena aku bahkan belum pernah bertemu dengan dia sebelumnya, jadi bagaimana bisa aku menanti, merindukan atau yang lebih bodoh lagi ingin melindunginya dari semua mara bahaya di dunia. Aku seperti pahlawan kesiangan, sementara bocah ini sudah punya pahlawan yang saat ini tengah menggendongnya erat. Seakan takut orang lain akan merebutnya.

"Om sudah beli sepeda baru?" Bocah itu kembali bertanya sambil menatapku penuh rasa ingin tahu. Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Sudah, dong. Waktu itu Mama Om yang belikan setelah Om sembuh. Belinya yang lebih besar karena yang rusak sudah kekecilan." Mata bocah itu berbinar mendengar jawabanku.

"Keren. Bundaku juga mau belikan aku sepeda baru, iya kan Bunda?" Bocah itu menoleh ke arah Nadia.

"Iya, nanti kita beli yang baru, ya." Nadia menjawab lembut.

"Yang lebih besar, ya, Bun. Punyaku juga sudah kekecilan." Mata bening bocah itu menatap penuh permohonan ke arah Nadia. Nadia pernah bilang kalau dia nggak pernah mampu menolak keinginanku karena melihat mataku yang terlalu

memelas saat minta sesuatu. Namun, kali ini aku melihat tatapan yang lebih memelas di mata si bocah. Jangankan Nadia, rasanya aku pun akan luluh jika dia minta sesuatu dariku.

"Iya, asal kamu janji nggak akan ngebut lagi." Bocah itu mengangguk kuat dengan wajah berseri mendengar jawaban Nadia.

"Om tahu rumahku nggak? Nanti kalau aku sudah sembuh kita main sepeda bareng, ya." Alisku terangkat mendengar permintaan yang diucapkannya dengan begitu tulus. Kalau menurut kata hatiku, sudah pasti aku akan langsung mengangguk. Siapa yang tega menolak permintaan dari bocah yang kini mengarahkan tatapan penuh harapnya padaku. Namun, tentu saja situasi kami nggak semudah itu. Nadia dan calon suaminya sudah pasti nggak akan setuju.

Aku melirik Nadia, dan benar saja, wajahnya jelas terlihat kaget, seakan nggak menyangka permintaan itu bisa meluncur dari bibir si bocah. Terus terang aku juga kaget. Kami baru pertama kali bertemu dan aku bukan tipe yang cepat akrab dengan anak kecil, tapi bocah itu punya sesuatu yang membuatku merasa dekat dengannya. Dan ternyata dia pun merasakan hal yang sama. Aku menghela napas, dengan berat hati harus mengucapkan sebuah penolakan, tapi Nadia mendahuluiku.

"Ren, maaf kalau tadi sudah bikin kamu khawatir. Tapi semua baik-baik saja, kok. *Sorry* nggak bisa ngobrol lama karena kami masih ada keperluan, jadi kami pamit dulu. Ayo, Mas." Nadia menoleh ke arah calon suaminya dengan wajah yang terlihat gugup. Calon suaminya mengangguk, lalu menatapku.

"Mari kami duluan, ya," pamitnya sopan. Aku hanya bisa mengangguk sementara mata bocah itu seketika meredup.

"*Bye Om,*" bisiknya lirih, semangatnya yang tadi menggebu hilang sudah. Melihat rasa kecewanya menghadirkan rasa hampa di hatiku. Rasanya aku ingin memeluknya dan mengatakan kalau dia bisa main sepeda denganku kapan saja, tapi tentu saja itu

hanyalah sebuah harapan palsu yang nggak akan bisa kupenuhi. Maka aku hanya bisa menghela napas dan mengangguk.

"Bye" Tiba-tiba aku sadar kalau aku bahkan belum tahu namanya.

"Elang, namaku Elang," ucap bocah itu membuat jantungku seakan berhenti berdetak. Aku menatapnya dengan rasa kaget yang nggak bisa kusembunyikan. Menatap wajah yang semakin kulihat semakin mirip dengan Nadia.

"Nama kamu Elang?" tanyaku tak percaya. Jadi Elang bukan nama calon suami Nadia, tapi nama seorang bocah? Bocah itu mengangguk kuat. Aku menoleh ke arah Nadia yang berdiri pucat pasi, sementara matanya menghindari mataku yang sarat akan tanya. Nama anak itu Elang. Nadia punya tato elang di lehernya. Anak itu memanggil Nadia Bunda. Anak itu mirip dengan Nadia. Berapa umur anak itu?

Sebuah kecurigaan hadir di hatiku. Namun, aku berusaha menepisnya. Nggak mungkin. Nadia nggak mungkin melakukan itu padaku. Nadia nggak mungkin tega. Mungkin aku salah dengar, mungkin nama anak itu bukan Elang.

"Hei, Om baru sadar ternyata dari tadi kita belum kenalan." Aku mengulurkan tangan pada si bocah yang masih menatapku lekat.

"Nama Om, Narendra Sangkala Surya, *nice to meet you, Kiddo. By the way, nama kamu siapa?*"

"Ren, kami benar-benar harus pergi" Nadia mendorong punggung calon suaminya, tapi laki-laki itu bergeming. Kini bukan wajah Nadia saja yang pucat, wajah laki-laki itu juga tampak pias.

Perlahan sebuah tangan mungil menjabat tanganku. Mataku terpejam, merasakan sengatan rasa nyeri yang begitu tajam saat tangan mungilnya menggenggam tanganku. Nadia nggak mungkin tega melakukannya. Ya Tuhan, Nadia nggak mungkin

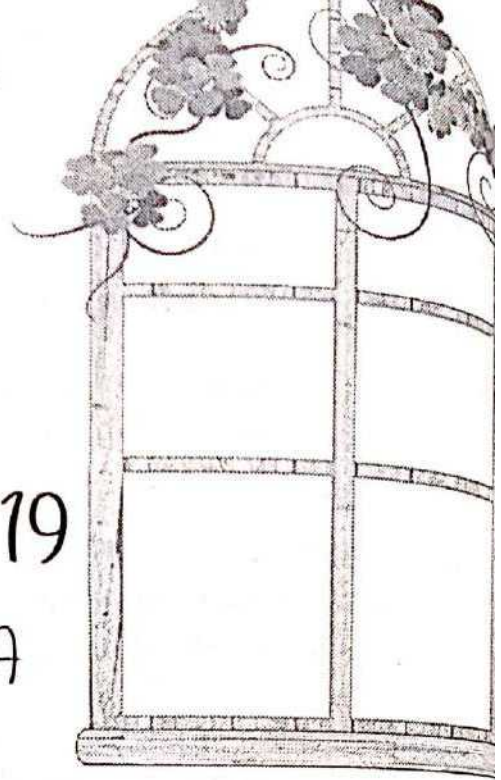
tega melakukannya. Berulang kali aku meyakinkan diriku sendiri, tapi semakin lama penyangkalan itu semakin lemah. Aku membuka mata dan melihat si bocah tengah menatapku sambil tersenyum lebar hingga membuat sepasang matanya menyipit.

“Nama Om mirip sama namaku,” ucapnya senang. *Senyummu juga mirip dengan senyumku, Nak. Kira-kira kenapa bisa begitu, ya?* Aku tersenyum sedih, sudah menemukan jawabannya bahkan sebelum bertanya. Bahkan saat hatiku sudah bisa menebak, tetap saja nggak membuatku siap saat bocah itu akhirnya menyebutkan namanya dengan suara yang lantang dan jernih.

“Elang. Namaku Elang Shankara Surya. *Nice to meet you too, Om.*”

Aku menatapnya, sementara bocah bernama Elang itu juga menatapku tanpa berkedip. Senyum lebar masih terkembang di bibirnya. Senyum yang sangat mirip dengan senyumku. Ya Tuhan, aku nggak ingat kapan terakhir kali aku menangis, tapi saat ini rasa panas seperti membakar mataku hingga sebelum kusadari sebutir air mata sudah meluncur turun membasahi pipiku. *Damn*, ternyata Nadia benar-benar tega melakukannya.





BAB 19

RENDRA

Aku memacu mobilku dengan kecepatan tinggi di sepanjang jalan tol Bali-Mandara. Melampiasikan semua amarah, kesedihan, rasa kecewa, sakit hati, penyesalan, dan semua emosi yang campur aduk di hati lewat tekanan kuat kakiku pada pedal gas. Jarum merah di *speedometer* sudah habis ke kanan. Mobilku mungkin saat ini sudah bagaikan terbang. Namun, ternyata belum cukup menerbangkan beban seberat ribuan ton yang seakan menghunjam jantungku saat menyadari kenyataan bahwa aku sudah menjadi seorang ayah. *I have a son*. Pasti usianya sudah lebih dari 5 tahun. Dan nggak sekali pun dalam kurun waktu itu, Nadia memberi tahuku. Ya Tuhan, kenapa dia begitu tega?

Ya, aku salah. Aku bajingan meninggalkannya sehari sebelum pernikahan kami. *But at least* aku nggak pergi diam-diam. Aku bilang sama dia apa yang aku rasakan, nggak kabur gitu aja. Aku bahkan bilang aku akan *stay* kalau dia menginginkannya. *But she told me to go*. Tidakkah seharusnya dia melakukan hal yang sama saat mengetahui kalau kami akan punya anak. Tidakkah aku berhak tahu? Aku pasti akan kembali, *no matter what* kalau aku tahu Nadia mengandung anakku. Binatang pun akan mengamuk jika anaknya diambil. Lantas apakah bagi Nadia aku lebih rendah dari binatang hingga nggak berhak untuk tahu tentang darah dagingku?

Pintu tol sudah di depan mata, aku harus melambatkan laju mobilku jika nggak ingin menabrak mobil-mobil yang sedang mengantre untuk keluar tol. Aku menarik kakiku dari pijakan gas sambil berusaha mengatur napasku yang tersengal. Tanpa kusadari ternyata pipiku sudah basah oleh air mata. Aku merenggut rambutku dengan satu tangan untuk meredakan rasa sakit yang membuat kepalaku rasanya mau pecah. Aku butuh berhenti untuk berpikir di suatu tempat yang sepi. Menyetir dalam kondisi seperti sekarang tampaknya bukanlah pilihan yang bagus. Bisa-bisa aku mati konyol karena kecelakaan sebelum sempat mengenal anakku.

Ya Tuhan, aku benar-benar sudah punya anak. Rasanya masih terlalu sulit untuk dipercaya. Namun, nggak ada yang bisa memungkiri kalau itu nyata saat Elang ada di depan mata. Saat melihat senyum bandelnya, atau matanya yang berkilat penuh semangat, aku merasa seperti berkaca. Aku sudah jadi seorang ayah dan baru mengetahuinya lima tahun kemudian. Melewatkan lima tahun yang begitu berharga. Sialan, sekarang aku merasa seperti seorang pecundang nggak berguna.

Aku terus mengemudi tanpa arah tujuan saat mobil sudah melewati pintu tol hingga akhirnya berhenti di sebuah pantai yang sepi. Aku turun dari mobil, lalu duduk di hamparan pasir putih. Pantai sangat sepi karena siapa yang akan ke pantai di siang bolong saat sinar matahari begitu menyengat? Berkali-kali aku mengembuskan napas berat untuk menghalau rasa sesak di dada. Kembali adegan di rumah sakit tadi terbayang, saat Elang menyebutkan namanya.

Elang Shankara Surya.

Aku tersenyum kecut, setidaknya masih ada nama Surya di belakang namanya. Jadi kami nggak perlu ribet mengganti namanya karena aku nggak akan rela kalau anakku nggak menyandang nama Surya. Aku yakin Papa dan Mama juga akan berpikiran sama. Ya ampun, bagaimana reaksi Mama dan Papa kalau tahu mereka sudah punya cucu laki-laki dari anak laki-laki satu-satunya yang sudah berusia lima tahun? Aku mengenyahkan

berbagai bayangan skenario yang silih berganti berputar di kepalaku. Aku nggak mau memikirkannya sekarang karena kepalaku sudah cukup berat.

Sekarang yang harus kupikirkan adalah apa yang harus kulakukan selanjutnya? Tadi aku begitu *shock* hingga nggak bisa berkata-kata. Aku hanya menatap Nadia, berusaha mencari jawaban di matanya. Dan jawabannya langsung kutemukan di sana, dari rasa bersalah yang terpancar begitu jelas, dari air mata yang menggenang begitu pekat. Hatiku hancur, untuk pertama kali dalam hidup aku merasakan keinginan untuk menangis yang begitu kuat hingga membuat dadaku sakit jika menahannya. Rasanya nggak sanggup untuk mengucapkan sepatah kata tanpa kehilangan kendali diri. Bicara sambil menangis di tengah-tengah *lobby* rumah sakit di bawah tatapan mata Elang yang penuh rasa ingin tahu sepertinya bukan pilihan bagus. Maka aku memilih untuk pergi dan sekarang terdampar di sini, di suatu pantai entah di mana.

Aku mengembuskan napas pelan, rasanya sudah lebih ringan. Memandang lautan biru yang luas dengan ombaknya yang bergulung tiada henti ternyata punya efek yang cukup menenangkan. Deru napasku mulai normal seiring pikiranku yang mulai tenang. Aku sudah punya anak. Itu kenyataan. Jika aku mengetahui kenyataan itu enam tahun yang lalu saat aku bersiap untuk pergi mengejar impian, apa yang akan kurasakan? Apakah aku akan menganggap anak itu sebagai beban yang menghalangi langkahku? Apakah itu yang ada di pikiran Nadia hingga ia tega nggak memberi tahuku tentang kehadiran Elang? Apa dia berpikir seandainya pun aku memilih untuk tinggal hatiku nggak akan ada di sini?

Saat pikiranku jernih dan nggak dibutakan oleh amarah, aku jadi lebih bisa memahami Nadia. Kalau aku ada di posisi Nadia mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Aku pergi dengan alasan masih ingin bebas untuk mengejar impian. Wajar kalau Nadia menganggap kehadiran anak hanya akan jadi beban

buatku. Dia tahu pasti aku akan memilih untuk bertanggung jawab, dan dia nggak menginginkan itu. Menjadi tanggung jawab seseorang artinya jadi beban, dan aku yakin Nadia nggak mau jadi beban siapa pun, apalagi setelah aku melukainya begitu dalam. Saat seseorang terluka dia cenderung membentuk perisai untuk melindungi dirinya agar tidak terluka lagi.

Kembali aku menghela napas sambil memandang lautan lepas. Melihat hamparan biru yang begitu luas membuatku jadi merasa begitu kecil. Rasa sakitku jadi nggak berarti jika membayangkan kesakitan yang dirasakan Nadia beberapa tahun ini. Matakku terpejam dengan hati bagai tertusuk membayangkan Nadia muda yang begitu polos dan manja harus menghadapi kenyataan kalau dia hamil tanpa suami. Membayangkan reaksi Ayah yang pasti sangat kecewa dan marah. Membayangkan Nadia melewati sembilan bulan masa kehamilan seorang diri. Siapa yang membelikannya sesuatu jika dia ngidam? Siapa yang memijat kakinya jika dia pegal?

Air mata kembali mengalir tanpa dapat kutahan saat membayangkan proses kelahiran Elang. Membayangkan rasa sakit yang dialami Nadia, perjuangannya untuk melahirkan anak kami tanpa aku di sisinya. Di mana aku waktu itu? Mungkin tengah bergumul bersama seorang perempuan tak kukenal, sementara perempuan yang kucintai tengah bergumul dengan rasa sakit demi menghadirkan buah hati kami ke dunia. Wajahku sudah basah oleh air mata membayangkan hari demi hari yang dilaluinya untuk membesarkan Elang hingga saat ini. Pasti sangat berat buat Nadia, tapi dia berhasil. Elang tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Apa Elang pernah bertanya tentang ayahnya? Apa Elang membenciku?

Ya Tuhan, aku merasa seperti sampah. Aku bahkan lebih rendah dari binatang. Aku merenggut kasar rambutku saat gejolak amarah kembali datang, kali ini untuk diriku sendiri. Aku harus bicara dengan seseorang kalau nggak ingin semakin terpuruk dalam rasa sesal tak berujung. Aku butuh teman bicara. Dan saat

ini yang ada di pikiranku hanya Nina, maka tanpa pikir panjang aku mengambil *handphone* dan menekan nomornya.

"Nin, I screwed up," ucapku begitu Nina mengangkat teleponnya.

"Astaga, tiga hari menghilang nggak ada kabar, tiba-tiba telepon nggak pakai salam langsung ngucapin kalimat yang bikin aku jantungan," omel Nina di seberang sana.

"Kamu akan lebih jantungan setelah mendengar apa yang akan aku sampaikan," balasku membuat Nina terdiam.

"Ren, ada masalah apa? Ya Tuhan, jangan bilang kamu bikin hamil anak gadis orang?" Kali ini aku yang terdiam, memandang *handphone*-ku sambil menganga. Sejak kapan Nina punya kemampuan meramal? Yah, walaupun tentu saja ramalannya agak meleset karena anak gadis orang sudah nggak hamil lagi sekarang.

"Apa aku sebajingan itu di mata kamu?" tuntutanku nggak terima. Selama ini aku selalu berhati-hati, nggak pernah lupa menggunakan pengaman. Yah, kecuali satu kali, dan ternyata langsung jadi.

"Sorry, cuma bercanda, sensitif amat, sih. Jadi ada apa sebenarnya?" Nada suara Nina mulai tenang.

"Aku punya anak, umurnya sudah lima tahun."

"You what?" Aku meringis saat teriakan Nina terdengar begitu keras lewat *speaker handphone*. Telingaku sampai berdengung rasanya.

"Aku punya anak, Nin. Namanya Elang, umurnya sudah lima tahun." Aku mengulangi lalu segera menjauhkan *handphone* dari telinga saat suara nyaring Nina kembali terdengar.

"Ren, kalau bercanda jangan kelewatan, aku sudah minta maaf, nggak usah sok balas dendam. Kalau aku kena serangan jantung gara-gara bercandaan kamu yang nggak lucu itu, nanti kamu juga yang nangis." Dia mengomel tanpa jeda.

"Seandainya ini memang cuma bercanda," desahku lemah.

"*Maksud kamu ini serius?*" Suara Nina kembali terdengar was-was.

"*Yup, I have a son*, namanya Elang dan dia anak Nadia, yang artinya anakku juga." Aku mengulang untuk yang ketiga kalinya, semoga kali ini Nina sudah bisa lebih menguasai diri.

"Oh My God ... oh My God *Kamu beneran punya anak, jadi ini bukan joke. Tapi kenapa bisa sampai ada anak, Ren?*" Nina terdengar sangat kebingungan. Aku mengedikkan bahu walaupun tahu Nina nggak akan bisa melihatnya.

"Yah, prosesnya *as usual*, sperma bertemu sel telur, terjadi pembuahan terus.."

"*Aku tahu caranya bikin anak, Ren. Aku punya dua*," teriak Nina frustrasi.

"Ya kamu tadi tanya kenapa bisa sampai ada anak," decakku sambil membayangkan Nina yang pasti tengah memutar bola matanya di seberang sana.

"*Maksud aku, kenapa ... kenapa ... aaah, kamu di mana sekarang?*" Nina terdengar semakin kesal. Aku memandang sekeliling, nggak punya petunjuk sama sekali sekarang aku di mana.

"*I have no idea*," jawabku sejujurnya. Nina diam, hanya berkali-kali terdengar helaan napasnya. Mungkin bicara denganku sangat melelahkan baginya.

"*Ren, sekarang kamu balik ke hotel, chat aku kamu nginepnya di mana. Jangan berpikir untuk melakukan tindakan bodoh, aku bakal susul kamu ke hotel. Aku booking tiket dulu, semoga bisa dapet hari ini*," ucap Nina akhirnya.

"Ok," jawabku singkat. Kadang Nina memang terlalu mendramatisir. Aku nggak akan melakukan hal bodoh seperti

bunuh diri atau apa pun itu yang ditakutkannya. Namun, aku senang dia akan datang, rasanya lebih tenang. *At least* ada yang bisa kuajak tukar pikiran tentang langkah apa yang harus kuambil selanjutnya.

Nina datang saat hari sudah sore, kami duduk di balkon kamar hotelku sambil memandang matahari yang mulai terbenam. Aku menceritakan segalanya pada Nina, dan dia mendengarkan sambil berkali-kali geleng-geleng kepala.

"Wow, kisah kamu kalau dijadiin novel kayaknya seru," ucap Nina saat aku selesai bercerita. Aku hanya bisa menghela napas berat.

"*What should I do, Nin?*" tanyaku resah.

"Ya berjuanglah, kamu punya anak, Ren. Ya Tuhan, aku nggak sabar pengen ketemu sama dia. Kalau Mama Papa tahu mereka juga pasti langsung terbang ke Bali untuk menemui cucu mereka dan melamar Nadia buat kamu." Aku langsung meringis mendengar ucapan Nina.

"*Please* jangan bilang ke mereka dulu. Nadia sudah punya calon suami, Nin. Dia sudah punya kehidupan yang stabil. Selama ini aku selalu bertindak berdasarkan naluri, terlalu impulsif, akibatnya jadi kayak gini. Sekarang aku mau pikirkan baik-baik, nggak mau salah langkah lagi, nggak mau jadi laki-laki egois yang hanya bisa merusak kebahagiaan Nadia. Dia sudah cukup menderita karena aku."

"Tapi sekarang ada Elang, Ren. Sekesal-kesalnya aku sama kamu, aku tetap berharap kamu bisa dapet kesempatan untuk menjadi ayah buat anak kamu. Coba bicarakan baik-baik dengan Nadia, cari jalan keluarnya. Kamu benar, sementara ini Mama Papa jangan sampai tahu. Kalian yang harus menyelesaikan masalah kalian sendiri, kalau Mama Papa terlibat bakal tambah ruwet," saran Nina.

"Tapi apa aku masih pantas disebut ayah setelah apa yang aku lakukan?" Aku membungkuk sambil meremas rambutku, merasa sangat kesal pada diriku sendiri. Aku sudah kehilangan banyak waktu berharga, apa yang akan aku katakan pada Elang kalau dia bertanya kenapa aku baru datang sekarang? Usapan lembut tangan Nina terasa di pundunku, memberi efek yang cukup menenangkan.

"Jangan jadi pengecut, jangan jadi orang yang hanya bisa menyalahkan diri sendiri, tapi nggak mau mencoba memperbaiki kesalahan. Sekarang aku tanya sama kamu. Kamu mau Nadia sama Elang, nggak?" Aku mengangguk mantap tanpa sedikit pun keraguan. Aku jatuh hati pada Elang sejak pertama kali melihatnya sama seperti aku selalu jatuh hati pada bundanya.

"Bahkan walaupun kamu harus mengorbankan kehidupan dan pekerjaan kamu di Amerika?"

"Ya. Rasanya semua nggak lagi berarti. Kalau masih ada kesempatan, aku hanya ingin menghabiskan sisa hidupku untuk membuat Nadia dan Elang bahagia."

"Apa kamu melakukannya karena tanggung jawab?" Aku menggeleng cepat. Tanggung jawab artinya beban, beban biasanya berat. Namun, saat ini membayangkan hidupku ke depannya tanpa mereka yang rasanya sangat berat.

"No. Aku menginginkan mereka bukan karena tanggung jawab. Tapi aku ingin bertanggung jawab untuk mereka. Kamu ngerti maksudku, kan?" Nina mengangguk pelan.

"Kamu sudah semakin dewasa, Ren. Aku percaya Rendra yang sekarang berbeda dengan Rendra yang dulu. Tapi Nadia mungkin nggak akan semudah itu percaya. Jadi perjuanganmu pasti akan berat."

"Tapi bagaimana dengan calon suaminya?" Aku menatap Nina ragu.

"Apa kamu masih mencintai Nadia?" Nina membalas tatapanku dengan sepasang mata serius.

"Sangat." Aku selalu mencintai Nadia, bahkan di saat aku pergi meninggalkannya. Mungkin terdengar nggak masuk akal, tapi itulah yang kurasakan. Saat itu aku memilih untuk mengorbankan cinta demi mimpiku, saat itu aku egois, tapi itu juga bukan keputusan yang mudah untukku.

"Jadi jangan menyerah sebelum berjuang. Selama janur kuning belum melengkung segala hal masih bisa terjadi. Kamu sendiri contoh nyatanya, kabur sehari sebelum pernikahan, meninggalkan calon istri yang sedang mengandung. Kalau aku jadi Nadia mungkin sudah aku tendang burung kamu pas ketemu lagi." Aku melongo mendengar ucapan Nina. Sebenarnya dia *support* aku atau nggak, sih?

"Aku waktu itu nggak tahu ya kalau Nadia hamil." Aku membela diri.

"Kalau nggak melihat Elang dengan mata kepala sendiri, rasanya masih nggak percaya kalau aku sudah punya anak. *I mean*, bagaimana bisa?" lanjutku membuat Nina mendengkus.

"Bisa aja kalau spermamu pernah bertemu dengan sel telurnya Nadia, terus terjadi pembuahan, terus"

"Nin!" Aku memutar bola mata mendengar Nina mengulang kata-kataku tadi. Nina terkikik geli, tapi sesaat kemudian matanya kembali menatapku serius.

"Ren, aku kakakmu, tentu saja aku ingin kamu bahagia. Tapi aku juga wanita, aku mengerti perasaan Nadia. Jadi aku nggak akan membela atau menyalahkan salah satu dari kalian. Satu pesanku buat kamu, jangan egois, jangan hanya memikirkan kebahagiaanmu sendiri. Sekarang kamu sudah menjadi seorang ayah, maka berpikirlah seperti seorang ayah. Bagi seorang ayah kebahagiaan anaknya adalah yang utama. Selalu utamakan kepentingannya. Aku yakin Nadia juga akan melakukan hal yang

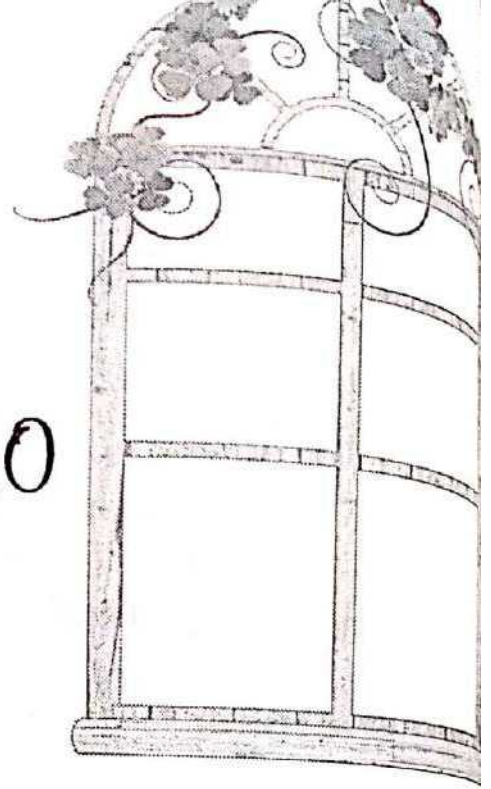
sama. Jadi kalian harus bicara, agar bisa menemukan jalan terbaik untuk kebahagiaan dan masa depan Elang. Apa pun keputusan kalian nanti, aku akan mendukung. Aku juga pasti bantu kamu bicara sama Mama Papa.” Aku mengangguk sambil tersenyum, merasa sangat lega ada Nina di sini.

“*Thanks, Kak,*” ucapku membuat Nina melongo. Untuk pertama kali, aku memanggilnya dengan sebutan itu. Rasanya aneh, tapi saat ini aku benar-benar merasakan kehadirannya sebagai seorang kakak. Nina lalu tersenyum dan merangkul pundakku.

“*Your welcome, Dek.* Harus semangat berjuang, ya.”

Aku mengembuskan napas kuat, berusaha melepaskan semua beban di dada. Benar kata Nina, aku nggak boleh menyerah sebelum berjuang. Kali ini aku bukan saja berjuang untuk Nadia, tapi juga untuk Elang anakku. Mulai saat ini Nadia harus memasang perisainya *double* karena seranganku juga akan *double* gencarnya untuk mendapatkan mereka berdua. *Just wait and see.* Aku akan memperjuangkan kesempatan kedua, dan saat aku memperolehnya, aku nggak akan pernah menyia-nyiakannya lagi.





BAB 20

NADIA

"Bun, kenapa Om Narendra pergi gitu aja? Apa dia nggak suka sama aku?" Pertanyaan Elang membuatku terpaku. Aku tahu dia mengekspresikan perasaannya atas kejadian di rumah sakit tadi, saat tanpa sepatah kata Rendra pergi begitu saja. Namun, hatiku terpukul seolah pertanyaan Elang ditujukan untuk kejadian enam tahun lalu, saat Rendra pergi meninggalkan kami. No, saat Rendra pergi meninggalkanku. Karena saat itu dia bahkan belum tahu keberadaan Elang.

I feel guilty. Ya, aku tahu menyembunyikan Elang adalah tindakan yang salah, tapi aku tetap melakukannya. Karena saat itu aku merasa itulah keputusan yang terbaik, bahkan hingga saat ini pun aku masih berpikir begitu. Namun, nggak pernah sekali pun aku berpikir kalau tindakanku benar. Jadi melihat tatapan sakit hati Rendra tadi, dan mendengar pertanyaan Elang saat ini membuat rasa bersalah menggerogotiku semakin dalam. Aku menghela napas sambil menatap Elang yang tengah berbaring di tempat tidur, perlahan jemariku membelai rambutnya yang lebat dengan sayang. Bibirku berusaha mengembangkan senyum, sementara mataku berusaha menyembunyikan kesedihan yang kurasakan.

"Nggak gitu, Bunda yakin Om Rendra suka kamu, hanya saja mungkin ada urusan penting yang membuat dia harus buru-buru pergi." Aku berusaha menjelaskan. Elang manggut-manggut dengan wajah lebih cerah.

"*I like him too,*" bisiknya sambil menatapku dengan sepasang matanya yang bening.

"*Really? Why?* Kamu baru ketemu sama dia sekali." Aku cukup tercengang. *I mean*, di satu sisi Elang memang bocah yang *easy going*, dia mudah berteman dengan siapa saja. Namun, di sisi lain dia juga bocah yang cuek, nggak pernah sekali pun aku mendengarnya bilang suka si ini atau suka si itu. Pernah aku bertanya padanya apa dia suka Om Gilang, dia hanya menjawab '*yeah, why not?*' lalu pergi melanjutkan naik sepeda. Dia nggak terlalu suka bicara tentang *feeling*, jadi saat ini aku heran dia bisa dengan begitu mudah mengungkapkan perasaannya tentang Rendra.

"*I don't know.* Suka aja." Elang mengedikkan bahunya. "*Do you think he will come here, Bun?* Kalau urusannya sudah selesai?" Rasa bersalah yang kurasakan semakin pekat mendengar pertanyaan Elang yang diucapkannya dengan sorot mata penuh harapan.

"Bunda nggak tahu. Om Rendra kerja di tempat yang jauh, jadi mungkin akan sulit buatnya untuk datang ke sini." Aku berusaha nggak memberi Elang harapan, tapi hatiku sakit melihat rasa kecewa yang membayang di matanya.

"Sama jauhnya kayak tempat kerja Ayah, ya, Bun?" tanyanya dengan nada sedih yang begitu kental hingga membuat sepasang mataku berkaca. Susah payah aku menahan tangis yang mengancam hendak keluar. Mungkin kalau bicara suaraku akan terdengar bergetar, maka aku hanya bisa mengangguk. Elang menghela napas, lalu perlahan matanya terpejam. Tampaknya obat penahan nyeri yang diberikan dokter membuatnya mengantuk.

"*I wish I could meet him someday.* Ayah maksudku." Suaranya begitu pelan, tapi memberi pukulan keras untuk hatiku. Membuat rasa bersalah yang kurasakan semakin besar. Aku sangat berharap Rendra bisa mengerti keputusanku, tapi haruskah aku menuntut Elang untuk ikut mengerti? Jika suatu saat nanti dia tahu, apa dia

akan marah padaku karena nggak jujur tentang ayahnya? Sebutir air mataku menetes, syukurlah mata Elang masih terpejam jadi dia nggak mungkin melihatnya. Aku mengusap rambutnya pelan seiring irama napasnya yang semakin teratur pertanda ia sudah terlelap.

"*You've met him, Baby,*" bisikku lirih. "Kalian bahkan sudah berkenalan. Sayangnya, Bunda belum bisa memperkenalkan dia sebagai ayahmu. Haruskah Bunda melakukannya?" Aku menatap wajah Elang yang tertidur dengan begitu tenang.

"Ada banyak pertanyaan yang berkecamuk di pikiran Bunda saat ini. Bunda bingung menentukan apa yang terbaik buat kamu. Bunda hanya ingin kamu bahagia, El. Apakah kamu akan lebih bahagia kalau kamu mengenal ayahmu? Lalu bagaimana nanti kalau dia pergi lagi? Bukankah rasanya akan lebih menyakitkan? Bunda tahu rasanya ditinggalkan saat sedang bahagia-bahagiaanya. *It hurts so bad.* Bunda nggak mau kamu merasakan hal yang sama." Aku cukup yakin Rendra akan datang lagi, apalagi saat ini dia sudah tahu tentang Elang. Yang jadi pertanyaan adalah, apakah kedatangannya untuk selamanya? Dari pembicaraan telepon yang sempat kudengar, sebulan lagi dia akan kembali ke Amerika. Hal itu membuatku semakin yakin, nggak ada gunanya Elang tahu tentang ayahnya. Aku mengembuskan napas berat, lalu perlahan membungkuk untuk mengecup kening Elang dengan sayang.

"Maafkan Bunda, ya, Nak. Maafkan kalau selama ini keputusan Bunda salah. Tapi Bunda hanya ingin melindungi kamu. Semoga kamu bisa mengerti." Aku bangkit, lalu melangkah keluar kamar. Langkahku terhenti saat melihat sosok Mas Gilang berdiri bersandar di dinding bagian luar kamar. Tadi sepulang dari rumah sakit dia memang menggendong Elang ke kamar, lalu merebahkannya di tempat tidur. Aku pikir setelah itu dia sudah kembali ke kantor bersamaan dengan Ayah yang juga pamit keluar karena hendak mengantar Tante Sarah ke lokasi acara pernikahan untuk mengurus katering.

Namun, ternyata Mas Gilang masih di sini. Dia mungkin mendengar semua percakapanku dengan Elang tadi karena saat ini matanya menatapku lekat, sementara sebuah senyum sedih terukir di bibirnya. Buru-buru aku mengusap pipiku yang basah. Selama ini aku selalu menampilkan diri sebagai sosok wanita kuat, menyembunyikan kerapuhanku dari siapa pun karena nggak ingin dikasihani atau bahkan diremehkan. Namun, saat ini rasanya percuma, karena dia terlanjur melihatnya.

“Aku pikir Mas sudah pulang,” ucapku sambil melangkah ke dapur untuk mengambil minuman karena tenggorokanku rasanya kering. Mas Gilang mengikuti di belakangku. Aku menandakan segelas air putih, berharap rasa segarnya bisa menyegarkan pikiranku. Mas Gilang masih berdiri di ambang pintu dapur saat aku selesai minum. Matanya masih mengamati lekat. Aku menghela napas lelah, tampaknya masih ada perbincangan lain yang harus kuhadapi setelah perbincangan mengurus emosi dengan Elang tadi.

“Duduk dulu, Mas. Aku buat kopi,” ucapku akhirnya. Mas Gilang mengangguk lalu duduk di salah satu kursi *pantry*, sementara aku menyeduhkan secangkir kopi untuknya.

“Jadi dia orangnya?” tanyanya saat kami sudah duduk berhadapan dibatasi meja *pantry*.

“Ayah Elang? *Yeah, that's him,*” jawabku jujur. Mas Gilang meneguk kopinya, lalu kembali menatapku.

“Tampaknya dia sudah mengambil kesimpulan tentang siapa Elang.” Aku menghela napas lalu mengangguk pelan.

“Tampaknya begitu.”

“Lalu apa yang akan kamu lakukan?”

“Entahlah, aku ingin segalanya tetap sama, tapi tampaknya nggak mungkin.” Aku mengedikkan bahu pasrah.

"If he asked you to marry him, would you say yes?" Mas Gilang menatapku serius, tapi entah kenapa aku malah tertawa. Mungkin teringat drama rencana pernikahan kami dulu yang berubah drastis dari kisah romantis menjadi kisah tragis.

"Ini tentang Elang, nggak ada hubungannya dengan aku."

"Kamu hanya perlu menjawab *yes or no*, Nad," tuntutan Mas Gilang. Aku mengusap kening karena kepala aku mendadak pening.

"No," jawabku akhirnya.

"Are you sure?"

"Yes." Aku mengangguk mantap. Menikah dengan Rendra adalah impianku. Dulu. Sekarang impian itu sudah hancur berkeping-keping. Untuk menyusunnya lagi rasanya sudah nggak mungkin. Terlalu menyakitkan.

"Jadi apa itu artinya aku masih punya harapan?" Keningku bertaut mendengar pertanyaan Mas Gilang.

"Tawaranku kapan hari masih berlaku, Nad. Aku ingin menikahi kamu." Aku terpaksa, dulu dia mengucapkannya sambil menatap Ayah, namun saat ini matanya lurus menatapku.

"Aku sayang kamu." Mata Mas Gilang terlihat begitu tulus dan begitu tenang. Untuk pertama kalinya dia mengungkapkan perasaannya padaku dan aku bahkan nggak tahu harus bagaimana menanggapi.

"Aku juga sayang Elang. Jadi bisakah kamu pertimbangkan lagi jawabanmu dulu?" Aku menggigit bibir, hatiku diliputi kebimbangan dan perasaan serba tak pasti. Menikahi Mas Gilang akan membuat segalanya jauh lebih mudah. Rendra pasti akan mundur kalau dia tahu aku sudah menikah. Elang akan punya ayah, walaupun mungkin bukan ayah kandung, tapi aku yakin Mas Gilang akan menyayangi Elang seperti anaknya sendiri. Aku akan punya suami yang tulus menyayangi dan melindungiku. Ya Tuhan, betapa aku sangat ingin disayangi dan dilindungi. Pada

dasarnya aku hanya sosok lemah yang pura-pura kuat. Sosok manja yang pura-pura tegar. Aku dan Elang akan punya seseorang yang menjaga kami. Rasanya akan sangat mudah jika aku mengangguk dan mengikuti arus.

Mungkin aku nggak punya perasaan menggebu-gebu untuk Mas Gilang seperti yang kurasakan untuk Rendra, tapi aku bukan lagi remaja yang mengagungkan gejolak cinta. Pada akhirnya *toh* cinta itu yang menyakitiku begitu dalam. Jadi mungkin akan jauh lebih aman menjalani sebuah hubungan tanpa cinta, hanya perlu kasih sayang dan rasa hormat.

“Bagaimana dengan orang tua Mas? Apa mereka akan setuju?” Tampaknya aku benar-benar mempertimbangkan tawaran Mas Gilang karena kalau nggak, aku nggak mungkin menanyakan ini. Tampaknya kehadiran Rendra benar-benar membuatku tersudut hingga akhirnya mempertimbangkan ulang pilihan-pilihanku.

“Aku sudah dewasa, Nad. Orang tuaku selalu percaya akan pilihan-pilihanku, mereka nggak pernah ikut campur.”

“Tapi ini masalah pendamping hidup, Mas. Aku perempuan yang punya anak tanpa menikah, nggak banyak orang tua yang bisa menerima itu.”

“Orang tuaku nggak seperti itu.”

“Tapi, Mas”

“Besok mereka akan datang ke Bali, ikut aku menemui mereka dan kamu bisa buktikan sendiri ucapanku.” Aku terpaku, nggak menyangka Mas Gilang akan mengatakan itu.

“Nggak ada ikatan, datang saja sebagai teman. Aku tahu kamu punya trauma dengan komitmen. Jadi aku ingin kamu benar-benar yakin, benar-benar nggak merasa ada ganjalan saat memutuskan untuk berkomitmen denganku,” sambungnya lagi membuat hatiku semakin bimbang.

"Boleh aku memikirkannya dulu, Mas?" tanyaku ragu. Ada seberkas rasa kecewa yang kulihat di wajah tampan Mas Gilang, tapi dengan cepat dia menutupinya dengan senyum.

"Tentu saja, nanti malam kabari aku, ya. Besok pagi aku jemput orang tuaku di bandara. Aku sangat berharap kamu bisa ikut. Anggap saja bantu teman yang mau ajak orang tuanya jalan jalan, tapi nggak tahu jalan," candanya. Aku tertawa karena Mas Gilang jauh lebih mengenal jalan-jalan di Bali daripada aku yang sudah tinggal lebih lama di sini.

"Nanti malam aku kabari," ucapku akhirnya. Mas Gilang mengangguk, lalu pamit karena masih ada pekerjaan yang menunggunya di kantor. Aku mengantarnya keluar sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih karena dia sudah meluangkan waktunya untuk mengurusku dan Elang yang sebenarnya sama sekali bukan tanggung jawabnya. Mas Gilang sangat baik, jadi aku nggak mungkin tega menyakitinya dengan membuat keputusan gegabah hanya karena emosi sesaat. Aku butuh waktu untuk memikirkannya masak-masak.

Hari sudah malam, tapi hatiku belum juga menemukan jawaban. Aku duduk merenung, seperti biasa di sofa dekat jendela sambil memandang pekatnya suasana malam di luar sana. Ayah belum pulang, sementara Elang duduk di atas ranjang sambil menonton acara televisi. Dari tadi dia gelisah sambil berulang kali bertanya kapan dia bisa jalan. Berulang kali juga dia memandang kesal pada kaki terbalut perban yang membuatnya nggak bisa bergerak aktif seperti biasanya. Beberapa menit ini keluhannya tak lagi terdengar, tampaknya ada acara di televisi yang akhirnya menarik minatnya.

"Bun, sepedanya keren, aku mau sepeda kayak gitu." Aku menoleh dan melihat Elang menunjuk ke arah layar televisi. Seorang YouTuber sedang *me-review* sepeda lipat berwarna merah yang memang terlihat keren. Keningku berkerut melihat ukurannya yang terlihat lebih besar dari sepeda Elang yang dulu. Walaupun katanya ukuran roda yang 16 inci cocok untuk anak

kecil, tapi tetap saja menurutku terlalu besar untuk Elang yang baru berumur lima tahun. Kerutan di keningku semakin dalam saat YouTuber itu menyebutkan harga sepeda yang mencapai puluhan juta. Gila aja beli sepeda harga segitu

“Kebesaran itu,” protesku yang langsung membuat Elang merengut. Syukurnya dia nggak protes, kembali fokus menonton, sementara aku kembali duduk bertopang dagu di atas bingkai jendela sambil melamun. Sebuah mobil Jeep merah yang kukenal tiba-tiba berhenti di depan rumah. Aku mengembuskan napas berat. Aku tahu dia akan datang, tapi nggak menyangka akan secepat ini.

Aku melirik Elang yang masih asyik dengan tontonannya. Bergegas aku bangkit, lalu melangkah keluar kamar untuk menemui si pemilik mobil yang datang tanpa diundang. Kalau Elang tahu ‘Om Rendra’ datang, pasti dia bakal heboh. Aku membuka pintu bahkan sebelum bel berbunyi. Rendra tampak tengah sibuk mengeluarkan sesuatu dari bagasi mobilnya. Aku menunggu dengan tangan menyilang di depan dada, siap menghadapi amukan amarahnya. Namun, aku terpaksa saat Rendra melangkah sambil menenteng sesuatu, wajahnya terlihat cerah, nggak ada sisa-sisa kegelapan yang pagi tadi membayangi wajahnya saat menyadari tentang Elang. Dia tersenyum saat melihatku berdiri di pintu, sementara aku melongo melihat benda yang ditentengnya ternyata adalah sebuah sepeda lipat berwarna merah.

“Hai, Nad, segitu kangennya sama aku sampai ditungguin di depan pintu?” candanya dengan mata berkilat menggoda. Aku mendengkus, kesal karena apa yang kuprediksi akan kuhadapi ternyata nggak terjadi. Bukannya marah, Rendra malah cengengesan, nggak terlihat seperti seseorang yang terpukul setelah mengetahui berita mengejutkan kalau dia sudah punya anak berusia lima tahun.

“Elang mana? Aku bawa sepeda buat dia,” lanjutnya sambil meletakkan sepeda yang masih dalam keadaan terlipat di hadapanku.

"Aku mampu membelikan sepeda untuk anakku sendiri, Ren," ucapku ketus walaupun ekspresi dinginku sedikit goyah karena melihat *merk* sepeda ternyata persis seperti yang baru saja ditunjukkan Elang. Kenapa selera mereka bisa sama? Dan kenapa Rendra membelikan sepeda untuk anak berusia lima tahun yang harganya puluhan juta? Apa dia sudah gila? Rasanya aku ingin membanting pintu agar dia sadar betapa kesalnya aku.

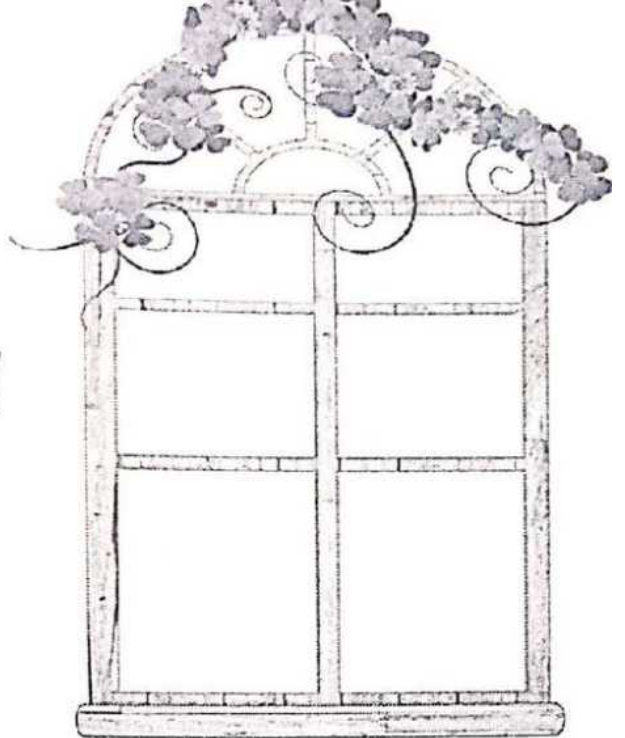
"Ya, tapi dia kan anakku juga, kita bikinnya bareng, jadi nggak masalah aku yang belikan dia sepeda," ucapnya santai sambil tersenyum tanpa beban.

Aku melongo, tak percaya mendengar kata-kata yang diucapkannya dengan begitu ringan. Seolah apa yang baru saja diucapkannya bukanlah suatu hal besar. Seolah Elang memang anaknya. *Well*, tentu saja Elang memang anaknya, tapi aku nggak menyangka dia akan menerimanya dengan reaksi sesantai ini. Aku jadi kebingungan, pertahanan diri yang sudah kusiapkan jadi nggak ada gunanya. Rendra sudah mengibarkan bendera putih. Aku menang tanpa harus berperang. Namun, kenapa aku malah merasa jadi pihak yang kalah?



BAB 21

NADIA



Rendra menatap foto Elang yang ada di dinding

ruang tamu. Foto Elang tengah tertawa lebar di atas sepedanya. Saat Elang tertawa dia jadi sangat mirip dengan Rendra, nggak akan ada yang bisa mendebati kenyataan itu. Harusnya aku nggak membiarkan Rendra masuk rumah, tapi aku juga nggak mau tetangga melihat perdebatan yang mungkin terjadi. Pilihannya hanya masuk rumah atau jadi tontonan. Dan aku paling nggak suka jadi tontonan. Sedari tadi Rendra hanya berdiri diam mengamati setiap detail foto Elang, sementara aku hanya bisa memandang punggung tegapnya dari sofa tempatku duduk.

"Wajahnya mirip kamu, tapi tawanya sangat mirip aku. *He's my son, right? Our son?*" Pertanyaan itu akhirnya terucap. Ia berbalik hingga kini kami berhadapan. Wajahnya serius, tak ada lagi keceriaan yang tadi ditampilkannya saat turun dari mobil. Aku mencoba menyelami perasaan Rendra lewat sepasang matanya yang lekat menatapku. Nggak terlihat kemarahan, hanya kesedihan yang begitu dalam. Aku masih menatapnya, tak sedetik pun memalingkan muka saat akhirnya mengangguk.

"Ya," jawabku pelan. Kesedihan itu semakin pekat seiring lapisan bening yang perlahan menghias sepasang matanya yang kelam.

"Wow." Hanya kata itu yang terucap dari bibirnya. Ia lalu mengalihkan pandangan, kepalanya mendongak ke atas, entah apa yang dilihatnya di langit-langit ruang tamu. Aku tak lagi bisa membaca ekspresinya, tapi dari tangannya yang terkepal erat aku tahu ia tengah berusaha menahan segala emosi yang pasti berkecamuk di dadanya.

Rendra terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri. Aku pun begitu, nggak tahu harus berkata apa, sementara rasa bersalah kembali menggerogoti hatiku. Suasana hening yang mencekam akhirnya dipecahkan oleh helaan napas berat Rendra. Ia kembali menatapku dengan matanya yang sendu, tampaknya sudah bisa lebih menguasai diri. Perlahan ia mendekat dan aku langsung duduk tegak saat tubuh jangkungnya melesak di sofa tepat di sebelahku. Ruang tamu rumahku tidak besar, kami juga sangat jarang menerima tamu, jadi aku hanya memilih sebuah sofa minimalis untuk diletakkan di ruangan ini. Sekarang aku menyesali pilihanku karena saat ini duduk kami jadi sangat berdekatan, sedikit saja aku bergerak mungkin lenganku akan bersentuhan dengan lengannya. Aku berdeham, berusaha meredakan rasa gugup yang tiba-tiba menyerang.

"Kamu memberinya nama Elang." Rendra berucap pelan. Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Aku nggak tahu Rendra melihatnya atau tidak karena matanya masih lekat menatap foto Elang.

"Aku pernah bilang, kelak kalau kita punya anak laki-laki aku ingin memberinya nama Elang. Saat kamu melahirkan Elang, pasti kamu masih sangat membenciku, tapi kamu memberinya nama Elang. *Why?*" Pertanyaan Rendra membuatku tersenyum sedih. Pikiranku berkelana ke masa lalu. Ke saat persalinan yang begitu menyakitkan. Kontraksi hebat setiap saat, tapi bukaan tak kunjung lengkap, butuh waktu hampir dua hari. Aku teringat Ibu, mungkin hal yang sama dialami Ibu saat melahirkanku, mungkin Ibu pergi karena nggak kuat lagi, mungkin itu juga yang akan aku

alami. Harusnya aku ketakutan, tapi untuk takut pun rasanya aku sudah nggak punya energi.

Saat tangis bayi terdengar, tubuhku sudah sangat lemas, kesadaranku sudah hampir melayang. Aku masih mendengar suster bilang kalau anakku laki-laki, sehat, dan tak kurang suatu apa pun, lalu mendengar dia bertanya bayi laki-laki tampan ini akan diberi nama apa. Aku sudah menyiapkan sebuah nama, maka dengan suara lemah aku menyebutkannya sebelum akhirnya menutup mata dan segalanya jadi gelap gulita.

Saat aku bangun, Ayah sudah ada di sisiku. Di dalam kamar juga sudah ada sebuah *box* bayi mungil. Saat Ayah mendorongnya mendekat, aku melihat label yang tertera di salah satu sisi *box*. Elang Shankara Surya. Itu bukan nama yang kupersiapkan untuk anakku, tapi tampaknya nama itulah yang meluncur dari bibirku ketika suster bertanya.

Aku nggak tahu kenapa aku mengucapkannya. Mungkin karena rasa takut akhirnya datang menyergap, takut saat aku menutup mata, maka itu akan jadi selamanya. Takut anakku nantinya hidup sebatang kara karena ayahku juga tak lagi muda. Mungkin dengan memberinya nama itu, aku ingin pada dirinya tersemat sesuatu yang berhubungan dengan ayahnya. Berharap ayahnya akan merawatnya jika nanti aku tak ada. Mungkin pikiranku sudah begitu kacau saat itu. Namun, saat sudah tenang dan akhirnya melihat anakku, aku merasa nama lain nggak lagi terasa pas maka aku nggak mengubahnya.

"Mungkin nama Elang Shankara Surya memang ditakdirkan untuknya." Aku menjawab apa adanya. Itulah yang kurasakan dulu ketika memutuskan untuk tetap menggunakan nama itu. Rendra mengangkat sepasang alisnya, mungkin nggak mengerti maksudku, tapi aku hanya mengedikkan bahu. Malas menjelaskan panjang lebar, karena nggak ada gunanya lagi.

"Kamu nggak pernah bilang. Tidakkah kamu merasa aku berhak tahu?" Kalau dalam pertanyaan Rendra ada nada

menyalahkan mungkin aku akan langsung meledak. Namun, suaranya yang sarat akan kepedihan membuatku hanya bisa menghela napas berat.

"Apa yang kamu harapkan, Ren? Aku mengemis agar kamu kembali? Setelah segala yang terjadi?" tanyaku lemah. Aku merasakan Rendra menoleh menatapku lekat, lalu embusan napas beratnya juga terdengar.

"Kamu benar. Apa yang bisa diharapkan dari seorang bajingan sepertiku? Menjadi suami aja nggak siap apalagi menjadi ayah," ucapnya sambil terkekeh pahit. Hatiku ikut perih mendengarnya.

"Apa ini hukuman dari kamu buatku, Nad? Atas segala rasa sakit yang aku sebabkan ke kamu?" Suara Rendra terdengar begitu hampa, seakan untuk mengucapkan pertanyaan itu menguras seluruh energinya.

"Aku nggak pernah ingin balas dendam, kalau itu yang kamu pikirkan," jawabku sungguh-sungguh.

"Aku hanya nggak ingin memaksa kamu menikah karena keadaan. Kamu tahu kenapa? Saat kita bersama karena kita memang ingin bersama saja ternyata kamu masih nggak bahagia, bagaimana kalau nanti kita bersama karena keadaan memaksa? Bukankah rasanya akan jauh lebih menyiksa?"

"Tapi Nad—"

"Kamu bilang enam tahun ini kamu bahagia. Kamu mencapai segala impianmu, kamu bisa melakukan segala hal yang ingin kamu lakukan. Jadi saat itu aku mengambil keputusan yang terbaik untuk kita semua."

"Tapi apa menurutmu itu keputusan terbaik untuk Elang? Membiarkan Elang hidup tanpa seorang ayah?"

"Ya. Lebih baik begitu, daripada hidup dengan seorang ayah yang hanya ada di sisinya karena terpaksa," jawabku tegas.

Rendra menyugar rambutnya, terlihat sangat frustrasi dengan percakapan kami.

"Apa sekarang kamu masih berpikir begitu? Kalau yang terbaik buat Elang adalah tidak mengenal ayahnya?"

"Ya. Berapa lama waktu yang bisa kamu berikan untuknya? Sebulan? Dua bulan? Dia sudah menyukaimu, bahkan setelah beberapa menit mengenalmu, bagaimana nanti kalau dia sudah mengenalmu sebulan? Aku nggak mau dia terluka, Ren."

"Dan kamu merasa aku akan melukainya?"

"Ya. Karena kamu *toh* akan pergi lagi."

"Bagaimana kalau aku bilang nggak akan pergi lagi? Kalau aku akan selamanya di sini bersama kalian?"

"Aku akan bilang kalau kamu bohong."

"Kamu nggak percaya padaku?"

"Kamu bukan laki-laki yang bisa dipercaya, Ren," dengkusku sinis. Sejenak Rendra terpaku, lalu kembali terkekeh pahit.

"Well, lagi-lagi kamu benar," gumamnya lirih. Ia lalu membungkuk, kedua siku tangannya bertumpu di paha, sementara jemarinya saling bertaut. Keheningan kembali menyelimuti kami, hanya terdengar suara jangkrik dan gemerisik angin malam dari pintu ruang tamu yang terbuka

"Aku juga menyukainya." Tiba-tiba dia berucap.

"No, aku mencintai Elang sejak pertama kali melihatnya," ralatnya.

"Mencintai nggak menghalangi kamu untuk pergi, Ren." Aku mengingatkan. Kali ini Rendra tertawa, dia kembali menegakkan tubuh, sementara matanya berkilat penuh tekad menatapku.

"Nad, kamu mengenalku, kan? Cukup mengenalku hingga kamu tahu kalau aku biasanya sangat gigih untuk mendapatkan apa yang aku mau, kan?" Aku membalas tatapannya dengan mata menyipit curiga, mencoba menebak apa rencana Rendra selanjutnya. Rendra biasanya memang selalu mendapatkan apa yang dia mau. Tiba-tiba aku jadi ketakutan karena aku tahu yang saat ini dia mau adalah Elang.

"Ren, Elang anakku. Kamu nggak punya hak atas dia. Kamu bisa tanya ke pengacara mana pun, nggak ada jalur hukum yang bisa kamu tempuh, nggak ada yang bisa kamu lakukan untuk merebut Elang dariku."

"Siapa bilang aku mau merebut Elang dari kamu?"

"Lalu mau kamu apa?" Aku masih menatapnya curiga.

"Aku mau kamu dan Elang. Satu paket. Dan satu-satunya jalur hukum yang akan kutempuh adalah pergi ke catatan sipil untuk mendaftarkan pernikahan kita dan mengubah akte kelahiran Elang agar namaku terdaftar sebagai ayahnya." Kalimat panjang yang diucapkan Rendra tanpa keraguan itu membuat mulutku menganga.

"Kamu gila kalau berpikir aku mau menikah sama kamu setelah apa yang kamu lakukan."

"Kamu gila kalau berpikir aku akan pergi begitu saja setelah mengetahui tentang Elang."

"*Listen*, Ren, kami nggak butuh kamu, apalagi kalau kamu ada di sini hanya karena tanggung jawab." Tiba-tiba aku merasa leherku direngkuh oleh tangannya yang besar, aku mengerjap kaget saat wajahnya mendekat. Salah satu sudut bibirnya tertarik ke samping, sementara sepasang matanya begitu pekat menatapku.

"*I said that I love him and I still love you*. Bagian mana yang kamu anggap 'hanya tanggung jawab' itu?" bisiknya parau.

"Ren, aku—"

"Kamu butuh bukti lain? Kalau yang aku rasakan ke kamu bukan hanya tanggung jawab?" tanyanya dengan sepasang alis terangkat. Aku hendak menggeleng, tapi tangannya di leherku membuatku nggak leluasa bergerak. Atau mungkin aku memang nggak ingin menggeleng? Aku nggak tahu lagi, karena saat bibirnya memagut bibirku, mataku terpejam. Rendra menciumku dan kali ini benar-benar terasa nyata. Nggak ada pengaruh alkohol yang membuat segalanya terasa buram.

Ya Tuhan, sentuhan basah bibirnya langsung mengobarkan hasrat terpendam yang membuat tubuhku terasa panas. Bibirnya mencumbu bibirku, setiap kecupan dan pagutannya begitu menggairahkan. Membuat bibirku terbuka melontarkan desah dan lidahnya dengan nakal memanfaatkan momen itu untuk menyelip masuk. Saat lidahnya melilit lidahku aku nggak lagi punya kuasa atas diriku. Otakku dibutakan oleh hasrat pekat yang membuatku membalas setiap pagutannya dengan sama bergairahnya. Rendra mengerang saat lidahku balas melilit lidahnya. Sepertinya aku lupa kalau saat ini kami ada di ruang tamuku, lupa pada pintu yang terbuka dan sewaktu-waktu Ayah bisa saja masuk.

"Ya Tuhan, Nad, apa kamu masih berpikir kalau aku aku menginginkan kamu hanya karena tanggung jawab?" Rendra bertanya saat bibir kami terpisah karena sama-sama kehabisan napas. Aku nggak tahu lagi apa yang aku pikirkan, maka aku pasrah saat bibirnya kembali menemukan bibirku. Tanganku melingkar di lehernya, bibirku lincah menari bersama bibirnya, sementara suara decap dan rintih bagai musik pengiring yang memanaskan suasana.

Aku nggak tahu berapa lama aku terlena, tapi suara dering *handphone* membuatku tersentak dan segera mendorong tubuhnya. Napasku tersengal, sementara mataku membola saat kenyataan menamparku. Aku membalas ciumannya dengan begitu bergairah. Aku seratus persen sadar. Nggak ada lagi alkohol yang bisa dijadikan tameng. Ya Tuhan, mau dibawa ke mana mukaku?

Rendra menatapku dengan sepasang matanya yang berkabut. Dia hendak bicara, tapi tanganku terangkat menahannya. Aku nggak sanggup mendengar apa pun saat ini. Buru-buru aku mengambil *handphone* di meja dan menerima panggilan.

"Ya, El?" sapaku dengan suara bergetar. Di seberang sana suara mengantuk Elang terdengar.

"Bunda di mana? Aku laper, pengen nasi goreng buatan Bunda." Aku melirik Rendra yang masih menatapku lekat. Dulu Rendra juga sangat suka nasi goreng buatanku. Tiba-tiba rasa nyeri kembali hadir di hatiku. Seandainya saja segalanya berbeda, mungkin saat ini kami bertiga sudah membentuk satu keluarga dan sedang makan nasi goreng bersama. Sayangnya, garis hidup membawa kami ke jalan yang berbeda. Nggak mungkin rasanya kembali melangkah bersama.

"Iya, sebentar lagi Bunda naik," jawabku pelan. Aku kembali menatap Rendra saat pembicaraanku dengan Elang berakhir.

"Elang butuh aku. Sebaiknya kamu pulang," ucapku sambil berdiri. Rendra ikut berdiri, sementara wajahnya tampak khawatir.

"Apa dia baik- baik saja?" tanyanya. Aku mengangguk pelan.

"Ya, dia cuma lapar, tadi ketiduran belum sempat makan malam," jelasku. Wajah Rendra berubah lega.

"Okay, aku pulang. Sepeda itu, tolong berikan ke Elang, ya," pintanya.

"Ren nggak usah, aku—"

"Please." Mata memohon Rendra sangat mirip dengan mata Elang membuatku akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah.

"Thanks," bisiknya, lalu maju selangkah, dan tiba-tiba saja tubuhku sudah ada dalam pelukannya. Hangat. Pelukan Rendra selalu terasa hangat, tubuh mungilku seperti hilang dalam rengkuhan tubuhnya yang besar. Wajahku menyentuh dada bidangnya yang terbalut kaus putih. Aroma maskulin khas Rendra langsung menerpa hidungku. Harusnya aku merasa aman, tapi aku malah ketakutan. Rendra berbahaya untuk hatiku dan untuk hati Elang yang masih begitu polos. Dia akan melukai kami, dan aku nggak mau itu terjadi. Susah payah aku berusaha melepaskan diri dari pelukannya namun rengkuhan tangannya begitu kuat.

"Aku akan datang lagi, Nad. Selalu akan datang lagi sampai kamu dan Elang menerima," ucapnya tegas.

"Ren sudahlah, nggak ada gunanya, aku—"

"Aku cinta kamu. Aku yakin kamu juga masih mencintaiku, aku bisa merasakannya lewat ciuman kita tadi," bisiknya parau di telingaku. Aku terpaku, nggak tahu harus menjawab apa. Rendra melonggarkan pelukannya, tapi sepasang tangannya yang bergerak merangkul pipiku membuat mataku terperangkap dalam matanya yang gelap.

"Ayo kita perbaiki segalanya. *No*, aku yang akan memperbaiki segalanya. Kamu nggak perlu melakukan apa-apa. Jalani hidupmu seperti biasa. Aku hanya minta satu hal" Rendra menatapku begitu dalam, membuat tubuhku gemetar.

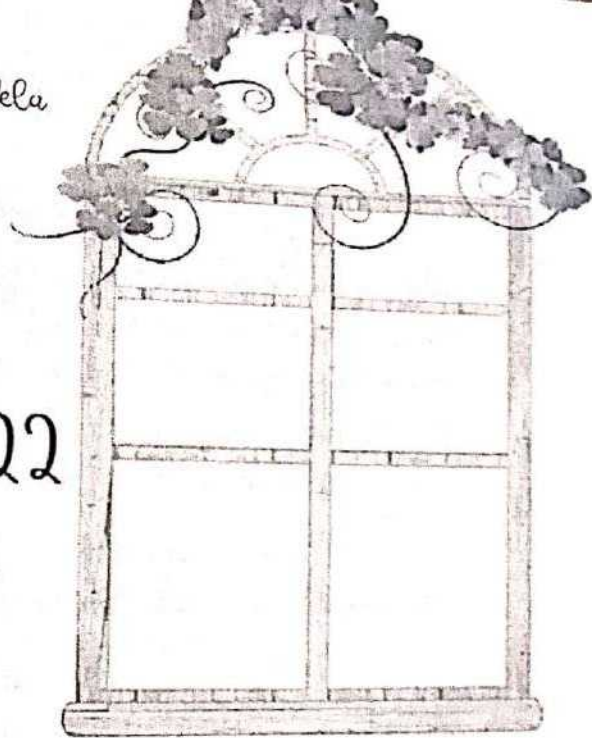
"Beri aku kesempatan kedua, untuk memperbaiki kerusakan yang sudah aku buat. Aku bisa melakukannya. *I'll spend the rest of my life proving it to you*. Menikahlah denganku, Nad. Beri aku kesempatan untuk membuat kamu dan Elang bahagia." Mataku basah mendengar ucapannya. Harusnya aku bahagia, tapi ketakutan itu malah semakin nyata.

"Tolong pikirkan, besok aku akan datang lagi," bisiknya lalu mencium keningku.

Aku masih terpaku saat ia berlalu. Dari balik jendela aku melihat punggung tegapnya menjauh. Kenangan saat dia pergi dulu kembali hadir. Masih terasa menyakitkan. Masih terasa menakutkan. Segalanya sudah terlalu hancur, nggak akan bisa diperbaiki lagi. Aku nggak bisa memberinya kesempatan kedua. Namun, Rendra selalu mendapat apa yang diinginkannya. Dia bisa sangat gigih jika sudah menginginkan sesuatu. Dan sayangnya, di hadapan Rendra aku lemah. Mungkin besok aku akan mengangguk bila ia meminta jawabannya. Tiba-tiba aku ketakutan, tiba-tiba aku merasa butuh pegangan. Bergegas aku mengambil *handphone* di meja dan mengetikkan sesuatu di sana.

Besok aku ikut jemput orang tua Mas ke *airport*.

Aku mengirim pesan itu ke Mas Gilang. Rasanya lebih lega. Mas Gilang bilang hanya sebagai teman, nggak ada salahnya mencoba. Aku harus melangkah maju, nggak boleh terjebak dalam masa lalu. Sambil melangkah ke dapur untuk masak nasi goreng buat Elang aku memantapkan hati. Rendra hanya masa lalu. Ya, Rendra hanya masa lalu.



BAB 22

NADIA

"Wah, kapan kamu sempat beli sepeda untuk Elang?" Ayah bertanya begitu masuk ke ruang tamu dan melihat ada sepeda di sana. Malam sudah larut, Elang sudah tidur lagi setelah menandaskan sepiring nasi goreng. Aku tengah duduk di sofa ruang tamu, melakukan kegiatan yang sangat aku suka, merenung sambil menatap ke luar jendela. Ayah berjongkok di depan sepeda, mengamati dengan seksama, lalu matanya membola melihat *merk* sepeda yang memang terkenal dengan harganya yang selangit.

"Ngapain kamu beli sepeda semahal ini buat anak kecil, Nad?" tanyanya heran. Kondisi keuangan kami memang cukup baik, tapi Ayah tahu selama ini aku nggak pernah menghamburkan uang untuk beli barang mahal.

"Bukan aku yang beli." Kening Ayah berkerut mendengar jawabanku.

"Gilang? Nggak baik terima pemberian dari orang yang bukan siapa-siapamu, Nad," tegur Ayah.

"Bukan dari Mas Gilang, kok."

"Hana?" tanya Ayah lagi.

"Bukan dari Mbak Hana juga."

"Lantas dari siapa?" Ayah tampak semakin heran. Kami memang nggak punya banyak kenalan dekat selama tinggal di Bali. Aku menatap Ayah ragu, bingung harus menjawab jujur atau menyembunyikan selagi bisa. Namun, kalau memang Rendra besok akan datang lagi sesuai janjinya, maka tampaknya nggak ada gunanya menyembunyikan tentang Rendra dari Ayah.

"Dari Rendra," jawabku akhirnya. Ayah langsung berdiri menghadapku, wajahnya tampak waspada.

"Rendra yang sama yang dulu mau menikahi kamu, tapi kabur sehari sebelum hari H dan meninggalkan kamu dalam keadaan hamil?" tanyanya sambil menatapku tajam.

"Rendra dulu nggak tahu kalau aku hamil, Yah." Bola mata Ayah berputar mendengar jawabanku.

"Inti pertanyaan Ayah bukan itu, Nad," dengkusnya. Aku menghela napas lalu mengangguk pelan.

"Ya, Rendra yang itu." Kali ini wajah Ayah berubah kelam.

"Dari mana dia tahu tentang Elang dan bahkan tahu di mana kita tinggal?"

"Panjang ceritanya. Intinya dia tahu, dan kapan hari sudah bertemu dengan Elang."

"Rendra sudah bertemu dengan Elang? Kenapa Ayah bisa nggak tahu?" Wajah Ayah tampak kaget.

"Dia datang ke rumah sakit waktu Elang kecelakaan, waktu itu Ayah masih di apotek. Elang cerita kalau sepedanya rusak, jadi tadi dia ke sini bawa sepeda baru untuk Elang," jelasku.

"Dia masih punya muka ke sini setelah segala yang terjadi?" Ayah berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Dia *shock*, Yah. Baru tahu kalau dia punya anak."

"Lalu dia mau apa? Sudah lewat enam tahun, Nad. Kalau diibaratkan produk, dia sudah kadaluwarsa. Kamu tahu kan apa yang harus dilakukan pada produk kadaluwarsa?"

"Dibuang?"

"Ya, karena sudah nggak ada gunanya lagi."

"Tapi bagaimana dengan Elang?"

"Kenapa dengan Elang? Selama ini dia baik-baik saja tanpa ayahnya," decak Ayah. Namun, sesaat kemudian matanya tiba-tiba membola.

"Astaga, apa Elang tahu kalau Rendra ayahnya?" Kali ini wajah Ayah tampak khawatir. Aku menggeleng lemah.

"Dia belum tahu, makanya sekarang aku bingung. Rendra ingin mengenal Elang, aku tahu dia berhak untuk itu, bagaimana pun Elang adalah anaknya, tapi aku ragu apa mengenal Rendra akan berdampak baik untuk Elang." Ayah menatapku lama, hanya menatapku tanpa berkata apa-apa. Ekspresinya muram, mungkin karena melihat wajahku yang tampak lelah, dan sarat akan beban. Akhirnya ia menghela napas berat, lalu duduk di sebelahku.

"Bagaimana kabar Rendra?" Ayah bertanya dengan suara lebih tenang.

"Baik," jawabku seadanya.

"Apa dia sudah menikah?"

"Sepertinya belum."

"Kamu nggak bertanya?"

"Buat apa?" Aku mengedikkan bahu pelan. Untuk kesekian kali aku mendengar Ayah menghela napas.

"Nad, kamu tahu dulu Ayah adalah orang yang paling nggak setuju kamu menyembunyikan Elang dari Rendra. Buat Ayah seorang laki-laki harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan dan bukan malah seenaknya sendiri pergi mencari

kebebasan, sementara kamu di sini menanggung segala beban perbuatan kalian berdua.”

“Aku nggak pernah menganggap Elang beban,” bantahku.

“Kamu tahu bukan itu maksud ucapan Ayah,” decaknya. Aku hanya bisa mengangguk lemah.

“Ayah tahu betapa beratnya perjuangan kamu enam tahun ini, Nad. Seandainya bisa, sejak dulu Ayah ingin menarik Rendra ke sini agar dia melihat segalanya. Hati Ayah sakit melihat kamu harus melewati semua ini sendiri. Ayah pernah mengalaminya, jadi Ayah nggak ingin kamu mengalaminya juga. Tapi kamu nggak mau Rendra tahu, jadi Ayah hanya bisa menghargai pilihan kamu.”

“Sekarang enam tahun sudah berlalu, segalanya sudah lebih baik. Ayah nggak ingin dia melukai kamu lagi. Apalagi kalau sekarang dia sudah berkeluarga. Lantas untuk apa dia datang? Untuk memamerkan kebahagiaannya dan menyakiti kamu lagi?” Wajah Ayah tampak keras dan sarat akan amarah. Tampaknya membayangkan Rendra sudah menikah, sementara putrinya masih sendiri benar-benar menyakitinya. Aku menghela napas, lalu memutuskan untuk menceritakan segalanya.

“Rendra memintaku untuk menikah dengannya,” ucapku pelan.

“Lagi?” Aku tersenyum mendengar nada sindiran dalam suara Ayah.

“Lagi. Karena itu aku nggak bisa terima, aku nggak mau mengulang kesalahan yang sama.” Ayah terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri. Tampaknya ia benar-benar memikirkan kata-kata yang hendak diucapkannya padaku.

“Bagaimana kamu bisa tahu kalau kali ini juga akan jadi kesalahan?” Akhirnya ia kembali bicara. Aku mengedikkan bahu sambil menatap ke luar jendela.

"Aku nggak tahu, Yah, karena itu rasanya menakutkan."

"Kita memang nggak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, Nad. Kamu memilih menjalaninya bersama Rendra atau bersama siapa pun tetap nggak ada jaminan kalau segalanya akan berjalan mulus," ucap Ayah hati hati.

"Ya, tapi Rendra sudah pernah melakukan kesalahan, dia pernah mengingkari janjinya. Sulit buatku untuk mempercayainya lagi," ungkapku.

"Kadang orang yang sudah pernah melakukan kesalahan jadi lebih bijaksana karena dia belajar dari kesalahannya." Keningku berkerut mendengar kata-kata Ayah.

"Kenapa kedengarannya seperti Ayah membela Rendra?" Aku menatap Ayah gusar, tapi Ayah hanya tersenyum sedih.

"Ayah selalu membela kamu, Nad. Selalu. Sejak ibumu meninggal, satu-satunya tujuan Ayah hidup di dunia adalah ingin melihat kamu bahagia. Hati Ayah sakit melihat kamu disakiti, mungkin Ayah nggak akan pernah bisa memaafkan Rendra atas apa yang telah dilakukannya. Tadi reaksi pertama Ayah mendengar Rendra datang lagi adalah kemarahan. Rasanya Ayah ingin mengusirnya jauh-jauh dari hidup kita. Tapi Ayah sadar, ini bukan tentang Ayah. Ini tentang kamu dan kebahagiaanmu. Selama ini Ayah melihat kamu selalu berusaha kuat, tapi Ayah tahu terkadang kamu lelah, apalagi jika harus menghadapi cibiran orang-orang yang tidak tahu cerita sebenarnya," jelas Ayah.

"Ayah sudah tua Nad, Ayah berharap kamu bisa menemukan seseorang yang bisa melindungimu, yang bisa mengambil alih bebanmu. Kalau memang harus Rendra, Ayah akan berusaha berdamai dengan masa lalu, asal kamu bisa mendapat kebahagiaanmu," lanjutnya lagi. Aku terdiam, berusaha meresapi kata-kata Ayah.

"Bagaimana kalau aku menikah dengan Mas Gilang?" tanyaku lirih. Ayah menatapku dengan sepasang matanya yang tenang.

"Tentu saja Ayah merestui jika memang kamu merasa dia yang bisa membuatmu bahagia. Tapi apa memang dia orangnya? Tanya pada hatimu. Kamu wanita yang bijak, pelajaran hidup sudah membuatmu jauh lebih dewasa. Ayah yakin kamu bisa menemukan jawabannya. Dan apa pun jawabannya nanti, Ayah akan mendukungmu." Setelah mengucapkan kalimat itu Ayah berdiri, dia mendekati foto Elang yang ada di dinding, lalu mengamatinya, persis seperti yang dilakukan Rendra tadi.

"Pikirkan juga tentang Elang. Kamu bisa menikah dengan siapa pun yang kamu mau, Nad. Ayah nggak akan pernah melarang. Tapi Rendra tetaplah ayah kandung Elang. Jika kamu ada di posisi Elang, dan suatu hari Tuhan memberi kesempatan padamu untuk bertemu Ibu walau cuma sehari dan setelah itu Tuhan akan memanggilnya lagi. Apa yang akan kamu lakukan? Menerima kesempatan itu atau melepasnya karena terlalu menyakitkan?"

Pertanyaan Ayah membuatku terpaku. Aku sangat merindukan Ibu. Rasanya hampa, merindukan seseorang yang bahkan tak pernah kutemui. Jika aku punya kesempatan untuk bertemu Ibu meskipun hanya sehari, tanpa pikir panjang aku akan menerimanya. Walau saat kehilangan dia lagi rasanya pasti akan sangat menyakitkan, tapi setidaknya aku punya kenangan tentang dia. Kenangan berharga yang akan kuingat seumur hidupku. Namun, tentu saja kesempatan itu nggak akan datang untukku. Berbeda dengan Elang, dia masih punya kesempatan itu jika aku nggak menghalanginya.

Bahkan hingga Ayah naik ke atas dan sosoknya tak lagi terlihat, aku masih termangu. Pertanyaan Ayah menusuk hingga ke hatiku, membuat bulir-bulir air mata menetes di pipiku. Apa selama ini aku egois menyembunyikan Elang dari ayahnya? Aku selalu bilang kalau semua itu demi kebaikan Elang, agar Elang

nggak tersakiti. Namun, mungkin aku hanya ingin melindungi diriku sendiri agar nggak tersakiti lagi. Suara dering *handphone* membuatku tersadar dari segala pikiran yang berkecamuk. Aku mengambil *handphone* yang ada di meja dan melihat ada pesan dari Rendra.

Apa Elang suka sepedanya?

Aku mengusap air mata lalu mulai mengetikkan jawaban.

Aku belum bilang ke dia.

Oh

Rendra masih mengetik, aku menunggu namun sekian menit berlalu tanpa ada satu pesan pun masuk lagi. Akhirnya aku kembali mengetikkan balasan.

Ren

Hmm?

Kembali jemariku lincah menekan huruf demi huruf di *keyboard handphone*, tapi keraguan menyergap saat kalimat itu sudah terangkai di layar. Aku menggigit bibir, berusaha memantapkan hati. Dengan tangan gemetar akhirnya aku menekan *send*.

Bagaimana kalau kamu bilang sendiri ke Elang tentang sepedanya?

Sesaat tak ada tanggapan, padahal jelas-jelas Rendra sudah membacanya. Aku menunggu dengan hati berdebar hingga jawaban itu akhirnya muncul di layar.

Maksud kamu, aku telepon dia gitu?

No, maksud aku, kamu dateng ke sini, temui dia dan bilang kalau sepeda itu dari kamu.

Ada jeda lagi, aku menunggu, tapi tampaknya Rendra nggak berniat lagi membalas pesanku karena sesaat kemudian *handphone*-ku berdering. Rendra menelepon. Tampaknya dia belum berubah, lebih suka bicara langsung daripada berbalas pesan.

"Kamu serius?" tanyanya langsung saat aku sudah menerima panggilannya.

"Ya. Tapi sementara ini hanya sebagai Om Rendra dulu. Nanti kita lihat lagi perkembangannya. Gimana pendapat kamu?" tanyaku sambil berusaha meyakinkan hati kalau ini memang keputusan terbaik.

"Oh, ok. Kapan aku bisa datang?"

"Kapan kamu bisa?"

"Anytime, aku pengangguran sekarang."

Aku mengernyit mendengar jawabannya. Pengangguran artinya dia nggak kerja lagi di National Geographic atau pengangguran karena dia sedang cuti dan akan kembali ke sana lagi? Aku ingin bertanya, tapi takut dia akan mengungkit lagi masalah pernikahan akhirnya aku memutuskan untuk mengabaikan.

"Besok sore gimana?" tanyaku.

"Ok, besok aku memang sudah rencana akan ke sana."

Jawaban Rendra yang terdengar penuh semangat membuatku mau nggak mau tersenyum. Mungkin aku memang sudah mengambil keputusan yang tepat.

"Ok, sampai jumpa besok." Aku hendak menutup telepon saat suara Rendra menahanku.

"Nad."

"Ya?"

"Apa ini artinya kamu mempertimbangan lamaranku?"

Rasa takut itu kembali datang. Kenapa harus membahas pernikahan lagi? Tidak cukupkah kompromi yang sudah kuberikan?

"Ren tidak bisakah kita bersama-sama membesarkan Elang tanpa harus menikah?"

"Maksud kamu?"

"Ya, seperti layaknya pasangan yang sudah bercerai, walaupun kita memang belum pernah menikah, tapi sama saja kan?"

"Nggak sama, aku ingin Elang sah jadi anakku di mata hukum."

"Aku rasa itu bisa dilakukan tanpa kita harus menikah, nanti kita coba konsultasi ke orang yang lebih mengerti."

"Nad, aku mau kalian berdua, sah di mata hukum sebagai milikku."

"Maaf, aku nggak bisa melakukannya. Saat ini kompromi yang kuberikan sudah lebih dari cukup, tolong mengerti," pintaku dengan nada lelah. Di seberang sana Rendra mengembuskan napas berat. Jelas pembicaraan ini belum memuaskan baginya tapi syukurlah dia nggak memperpanjangnya lagi.

"Fine. Thanks sudah memberiku kesempatan untuk mengenal Elang. Aku tahu nggak mudah bagi kamu melakukan itu. Aku sangat

mengbargainya." Aku hanya mengangguk walau tahu dia nggak akan melihatnya.

Setelah menutup telepon aku kembali termenung sambil menatap bulan sabit yang mengintip di balik pekatnya awan. Ketenangan nggak bertahan lama karena sesaat kemudian denting suara *handphone* kembali terdengar. Aku melirik ke layar dan melihat ada pesan masuk dari Rendra. Perlahan aku membuka pesan itu dan membacanya.

Selangkah demi selangkah, Nad. Aku tahu nggak mudah buatmu untuk mempercayaku lagi. Tapi aku bersyukur saat ini aku sudah selangkah lebih maju. Aku akan sabar menunggu hingga tiba saatnya langkahku bisa mencapaimu dan kita bisa melangkah bersama lagi. *I'll wait*, bahkan jika penantian ini butuh waktu selamanya.

Mataku terpejam, sementara rasa sakit kembali meremas jantungku. Tak terasa pipiku basah oleh air mata yang mengalir seiring dengan hadirnya kenangan yang kumiliki tentangnya. Tentang Rendra. Laki-laki yang kucintai dengan sepenuh hatiku. Dulu. Ya, dulu.

Biasanya aku selalu menepis saat kenangan itu hadir karena terlalu menyakitkan, tapi kini aku membiarkan setiap momen lewat di pikiran. Menikmati rasa sakitnya agar lama-lama aku terbiasa. Aku ingin berdamai dengan masa lalu agar bisa melangkah maju. Rendra boleh jadi bagian dari hidup Elang, tapi aku nggak bisa menerimanya kembali sebagai bagian dari hidupku. Aku ingin memulai awal yang baru. Aku tulus ingin membuka hati untuk Mas Gilang tanpa ada bayangan Rendra lagi. Aku sungguh-sungguh berharap besok bisa jadi awal dari sebuah cerita baru. Cerita di mana Rendra bukan lagi pemeran utamanya.

Keesokan harinya aku duduk di depan meja rias sibuk memulas wajahku dengan *make up*, hal yang sangat jarang kulakukan. Di tempat tidur Elang tengah duduk sambil menonton televisi.

"Bunda mau ke mana?" Elang bertanya saat melihatku mengoleskan *lipstick* tipis di bibir. Aku hampir nggak pernah memakai *lipstick*. Mungkin karena itu wajah Elang kelihatan heran.

"Bunda mau pergi sama Om Gilang sebentar," jawabku sambil mematut diri di cermin, memastikan gaun katun biruku cukup sopan.

"Aku ikut ya, Bun, bosan di rumah," pintanya dengan nada memelas.

"Belum boleh, nanti aja kalau sudah sembuh," tolakku sambil melangkah mendekatinya. Aku tertawa melihat wajahnya yang langsung cemberut. Dengan gemas aku mengacak rambutnya yang basah karena baru habis keramas. Tadi dia ngotot minta keramas, padahal dokter bilang luka-lukanya belum boleh kena air. Sayangnya, Elang memang terlalu suka main air, maka tadi aku harus ekstra hati-hati memandikannya agar luka-lukanya nggak basah.

"Nanti sarapan sama Kakek, ya. Hari ini Bunda nggak ke toko deh, jadi paling siang sudah sampai rumah. Kamu mau oleh-oleh apa?"

"Sepeda," jawab Elang cepat.

"Mana ada orang minta oleh-oleh sepeda," decakku sambil mencubit pipinya gemas.

"Kan, aku pengennya sepeda," bantah Elang nggak mau kalah.

"Ok, nanti Bunda beliin sepeda."

"Horee" Mata Elang langsung berbinar.

"Sepeda mainan tapi." Aku terkekeh melihat wajahnya yang berubah cemberut.

"Bunda pergi dulu, ya," pamitku sambil mengecup pipinya lalu bergegas kabur dari kamar.

"Aku maunya sepeda beneran, Bun, yang warnanya merah," protesnya masih kudengar dari luar kamar. Aku tertawa sambil geleng-geleng kepala. Bisa kubayangkan ekspresi senangnya nanti saat Rendra datang dan memberikan sepeda merah idamannya.

Mas Gilang sudah menunggu di ruang tamu sambil ngobrol dengan Ayah. Ia terpaku saat melihatku. Hari ini aku memang berusaha terlihat cantik. Mungkin karena ini pertama kali aku bertemu dengan orang tuanya maka aku ingin memberi kesan yang baik. Memang hanya sebagai teman, tapi siapa tahu ke depannya hubungan kami bisa berkembang lebih. Aku benar-benar ingin membuka diri. Sungguh-sungguh ingin memberi kesempatan pada hubungan ini. Mas Gilang tersenyum, hatiku hangat melihatnya. Itu suatu awal yang baik, kan?

Aku dan Mas Gilang lalu pamit pada Ayah. Kami beranjak keluar rumah menuju mobil Mas Gilang yang diparkir di pinggir jalan. Gerimis tiba-tiba turun, kami berlari sementara Mas Gilang berusaha memayungiku dengan tangannya. Ia membukakan pintu mobil untukku dan dengan buru-buru aku masuk. Gerimis semakin deras, tapi Mas Gilang nggak juga beranjak, ia masih berdiri menatapku. Aku hendak bicara, tapi suaraku tertahan saat tangannya terulur menyelipkan beberapa helai rambut yang jatuh menutupi wajahku ke balik telinga. Aku tersipu karena ini untuk pertama kalinya ia menyentuhku. Mas Gilang tersenyum dan tanpa berkata apa-apa lagi menutup pintu mobil lalu berjalan memutar mobil untuk menuju pintu kemudi.

Aku menghela napas lalu terpaku, pada mobil merah yang parkir di seberang jalan dengan posisi berlawanan arah dengan mobil Mas Gilang. Tampaknya gerimis membuatku begitu tergesa

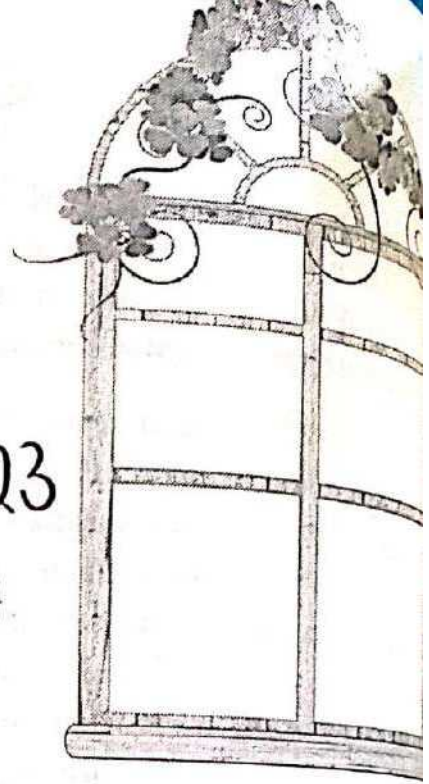
hingga nggak menyadari kehadiran mobil itu. Dadaku berdebar kencang. Dari balik kaca mobilnya yang buram oleh titik-titik air hujan aku masih bisa melihat pengemudinya tengah menatapku lekat. Kenapa sepagi ini dia sudah ada di sini?

Aku tak mampu mengalihkan tatapan. Dulu dalam situasi seperti ini, aku bisa membayangkan sepasang matanya akan berkobar oleh kemarahan. Namun, saat ini yang kulihat di sana hanya kesedihan. Aku lebih memilih dia marah. Aku bisa berhadapan dengan kemarahannya. Namun, tidak dengan kesedihan. Kesedihannya membuat hatiku terasa sangat sakit. Aku nggak boleh merasakan itu, maka susah payah aku mengalihkan tatapan dan tersenyum saat Mas Gilang sudah duduk di belakang kemudi. Mobil Mas Gilang melaju, perlahan, tapi pasti meninggalkan mobil merah dan pengemudinya di belakang. Aku menguatkan hati agar nggak menoleh lagi. Memantapkan hati untuk sebuah cerita yang baru dalam kehidupanku.



BAB 23

RENDRA



I can't sleep. Dari tadi aku hanya berbaring terlentang di tempat tidur sambil memandang langit-langit kamar dengan mata nyalang. Aku orang yang termasuk jarang susah tidur, seberat apa pun masalah yang kuhadapi biasanya nggak pernah terlalu mengganggu waktu tidurku. Namun, kali ini matakunya rasanya nggak mau dipejamkan. Mungkin karena adrenalin membanjiri darahku hingga jantungku jadi berdetak lebih cepat. Aku gelisah. Kabar dari Nadia tadi mengaktifkan berbagai macam perasaan. Senang, semangat, bingung, terharu, tapi ada juga rasa takut. Takut bertemu putraku. Takut aku nggak bisa memenuhi ekspektasinya, takut membuatnya kecewa.

Aku tahu pikiranku terlalu berlebihan. Memang anak umur lima tahun bisa punya ekspektasi apa? Namun, rasanya tetap menakutkan karena aku sangat ingin dia menyukaiku. Ya, Nadia memang bilang kalau Elang menyukaiku, *but that's just the first five minutes impressions*. Bagaimana kalau dia nanti sudah menghabiskan seharian bersamaku? Apa dia akan tetap menyukaiku? Atau dia malah akan merasa aku menyebalkan? Aku bukan orang yang natural berhadapan dengan anak kecil. *Yes, keponakanku menyukaiku. But they are girls. Girls tend to like me.* Mereka juga ceriwis, aku tinggal menanggapi ocehan mereka. Aku nggak yakin Elang juga seperti itu.

Aku mendesah berat, berusaha menghalau rasa khawatir yang semakin membuatku sulit terlelap. Nyatanya hingga sinar matahari mulai mengintip dari sela-sela tirai jendela, aku belum juga bisa memejamkan mata. Akhirnya aku memutuskan untuk mandi dan keluar dari kamar untuk *breakfast*. Sayangnya, berbagai macam hidangan prasmanan yang disajikan pihak hotel nggak ada yang menarik minatkku. Aku hanya sarapan sepotong roti dan secangkir kopi, lalu keluar mengendarai mobilku tanpa arah tujuan. Atau mungkin pikiran bawah sadarku punya tujuan karena tahu-tahu saja mobilku sudah memasuki kompleks perumahan Nadia.

Aku menghentikan mobil beberapa rumah dari rumah Nadia karena mobil merahku pasti akan sangat mencolok jika berhenti tepat di depan rumahnya. Kami janji sore, dan sekarang *Richard Mille* di tanganku baru menunjukkan pukul sembilan pagi. Sangat memalukan kalau Nadia tahu aku sudah ada di sini. Aku sedang menimbang apakah akan pergi lagi atau tidur saja di dalam mobil menunggu sore datang ketika sebuah mobil berhenti tepat di depan rumah Nadia. Tanganku mengepal erat di setir saat melihat sosok yang turun dari mobil. Calon suami Nadia. Saingan beratku untuk mendapatkan Nadia kembali.

Aku menatap tajam saat laki-laki itu melangkah santai masuk ke rumah, seolah sudah sangat terbiasa melakukannya. Hatiku rasanya nggak nyaman, susah payah aku berusaha menenangkan hati. Setidaknya namanya bukan Elang, jadi tato di leher Nadia bukan tentang dia. Aku masih punya harapan. Sayangnya, ketenangan nggak bertahan lama karena sesaat kemudian aku melihat pemandangan yang sangat menyakkan dada. Mereka berdua keluar dari dalam rumah. Gerimis yang tiba-tiba hadir membuat mereka berlari menuju mobil. Laki-laki itu berusaha melindungi Nadia dengan tangannya. Saat Nadia sudah aman di dalam mobil, laki-laki itu nggak langsung pergi. Mereka saling berpandangan, sementara tangan laki-laki itu merapikan rambut Nadia. Nadia tersipu dan hatiku rasanya ngilu.

Selama kami berpisah, tentu saja ada saat-saat aku membayangkan Nadia sudah bersama yang lain, membayangkan laki-laki lain menyentuhnya. Rasanya menyakitkan, tapi aku berusaha berdamai dengan rasa sakit itu karena *tob* memang aku yang menginginkan perpisahan. Namun, membayangkan dan melihat langsung ternyata sangat berbeda dampaknya buat hatiku. Kali ini rasanya berkali lipat sakitnya. Saat Nadia mengangkat kepala dan mata kami bertemu, hanya kesedihan yang kurasakan. Saat Nadia memalingkan muka untuk tersenyum pada laki-laki di sebelahnya, kesedihan yang kurasakan semakin dalam. Saat mobil itu perlahan, tapi pasti berlalu, aku hanya bisa menunduk kalah. Harapan yang sempat melambung saat Nadia mengirimiku pesan kemarin langsung terhempas saat kenyataan menamparku keras. Ternyata Nadia memang sudah bukan milikku lagi.

Aku termenung di dalam mobil entah untuk berapa lama, rasanya hampa, nggak tahu harus melakukan apa. Namun, saat satu sosok lain muncul dari dalam rumah, kesadaranku tergugah. Aku nggak boleh menyerah sebelum berjuang. Seandainya pun nanti aku kalah, aku ingin kalah dengan hati yang lapang tanpa penyesalan. Aku ingin setidaknya mengantongi kata maaf dari orang-orang yang sudah kusakiti dulu. Bergegas aku membuka pintu dan turun dari mobil. Aku melangkah mendekati sosok yang tengah membuang sampah di bak sampah depan rumah. Ia terpaku saat melihatku.

"Ayah," sapaku saat sudah berada di hadapannya. Ayah menatapku dalam. Tatapannya sarat akan perasaan. Ada amarah yang berkobar, tapi juga kesedihan yang membuat hatiku sakit oleh penyesalan. Betapa aku sudah sangat melukainya. Aku melukai orang-orang yang kucintai karena keegoisanku. Aku sudah mempersiapkan hati untuk menghadapi yang terburuk, tapi Ayah nggak berteriak mengusirku. Hatinya begitu besar hingga alih-alih memakiku bibirnya malah mengembangkan sebuah senyum sendu. Aku jadi merasa sangat kerdil di hadapannya.

Tanpa kata Ayah mengedikkan kepala pelan ke arah rumah, lalu melangkah masuk, dengan patuh aku mengikuti di belakangnya. Ayah nggak berhenti di ruang tamu tempat aku kemarin bicara dengan Nadia. Aku melirik sepeda dariku yang masih bertengger di tempat yang sama sambil mengikuti langkah Ayah ke ruang makan yang menyatu dengan dapur. Ayah kembali mengedikkan dagu ke arah kursi *pantry* yang menghadap dinding kaca, menampilkan pemandangan halaman belakang yang begitu hijau oleh rumput dan pepohonan.

“Rumah yang cantik,” ucapku pelan sambil duduk di salah satu kursi *pantry*. Ayah masih belum bicara, ia melangkah ke arah *kitchen set*, mengambil piring, lalu membuka tudung saji yang ada di hadapanku. Aku menelan ludah melihat pinggan berisi nasi goreng yang terlihat sangat menggoda, dengan potongan-potongan ayam, dan irisan telur dadar. Kenangan kembali hadir tanpa diundang, tentang aku yang dulu sering mengeluh lapar saat mengantar Nadia ke rumah sepulang kuliah. Nadia akan geleng-geleng kepala sambil tertawa, lalu memasakkan nasi goreng persis seperti yang ada di hadapanku sekarang. Tiba-tiba perutku terasa lapar, padahal sedari tadi aku nggak nafsu makan.

“Kata Nadia, kamu baru akan datang sore. Kenapa pagi-pagi sudah ada di sini?” Akhirnya Ayah bicara tanpa memandangkku. Ia sibuk mengisi piring kosong dengan nasi goreng.

“Nggak bisa tidur semalaman,” jawabku jujur. Kali ini Ayah melirikku sekilas lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

“Kenapa?” tanyanya singkat.

“Mungkin terlalu *excited* karena akan ketemu Elang.” Ayah manggut-manggut sambil menutup tudung saji saat piringnya sudah terisi penuh. Ia lalu menatapku, kali ini sungguh-sungguh menatapku. Meneliti setiap detail diriku seolah nggak ingin melewatkan sesuatu. Aku juga akhirnya punya kesempatan untuk memperhatikan Ayah lebih seksama. Ia nggak banyak berubah,

tetap tampan seperti dulu. Kerut-kerut di wajah dan helai-helai putih yang menghias rambut malah membuatnya semakin terlihat menarik.

Aku dan Ayah dulu sangat akrab, ia suka mendengarkan ceritaku tentang apa pun karena katanya bisa menginspirasinya dalam menulis cerita. Ayah seorang penulis, tapi nggak suka keluar rumah. Aku jadi seperti mata yang bisa menggambarkan padanya tentang dunia di luar sana. Kalau Ayah butuh *survey* untuk bahan tulisannya, ia akan meneleponku dan kami pergi bersama. Sedekat itu dulu aku dengannya.

“Kamu kelihatan tua,” ledek Ayah membuatku meringis.

“Ayah nggak kelihatan tambah tua,” balasku jujur.

“Nggak usah cari muka, aku nggak akan bantu kamu untuk mendapatkan Nadia kembali kalau itu yang ada di pikiran kamu,” decak Ayah. Dulu Ayah selalu menggunakan kata ganti ‘Ayah’ untuk menyebut dirinya saat bicara denganku. Namun, saat ini dia menggunakan kata ‘aku’. Aneh rasanya, tapi setidaknya ia nggak melarangku untuk tetap memanggilnya Ayah.

“Mana berani aku punya pikiran kayak gitu, Yah. Setelah apa yang aku lakukan,” jawabku pelan.

“Syukurlah kalau sadar diri,” balasnya datar. Aku menghela napas sambil menatap Ayah dengan segenap rasa sesal yang kurasakan.

“Aku minta maaf, karena sudah menyakiti Nadia, menyakiti Ayah, dan tanpa aku sadari juga menyakiti Elang,” ucapku lirih.

“Permintaan maaf yang sungguh sangat terlambat,” gumamnya sambil mengalihkan pandangan ke halaman, seolah enggan menatapku. Lagi-lagi aku hanya bisa mengembuskan napas lelah.

“Sebenarnya sudah bertahun-tahun yang lalu aku ingin mengucapkannya, tapi aku nggak bisa menemukan kalian. Mungkin memang baru saat ini Tuhan memberikan kesempatan.” Aku berusaha menjelaskan. Ayah nggak menanggapi. Sesaat kami terjebak dalam hening hingga akhirnya ia kembali bicara.

“Memaafkan bukan berarti melupakan. Nadia mungkin sudah memberi maaf sejak lama, bahkan sebelum kamu meminta, tapi untuk melupakan nggak akan semudah itu.”

“Aku nggak berharap Nadia melupakan. Karena apa yang sudah aku lakukan di masa lalu nggak akan bisa aku ubah. Aku hanya berharap dia bisa memberiku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan itu, kesempatan untuk mendapatkan kepercayaannya lagi, kesempatan untuk membuatnya bahagia hingga setidaknya bisa mengimbangi luka yang pernah kutorehkan dulu,” ucapku sungguh-sungguh. Kali ini Ayah kembali menatapku. Ia hendak mengucapkan sesuatu, tapi teriakan yang terdengar dari lantai atas membuat kami berdua menoleh.

“Kakek, sarapanku mana?” Bocah tampan dengan tubuh terbalut piyama kotak-kotak cokelat tengah berjalan tertatih menuruni tangga, wajahnya meringis setiap kali kakinya menapak, tapi tanpa gentar dia terus melangkah.

“Ya ampun El, jangan turun sendiri, kaki kamu masih sakit.” Wajah Ayah tampak kaget, bergegas ia berdiri, dan hendak melangkah, tapi dengan sigap aku mendahului. Aku menaiki tangga, lalu duduk satu anak tangga di bawah posisi Elang berdiri.

“Ayo, Om bantu.” Elang mengangkat kepala mendengar suaraku. Matanya terbelalak kaget begitu melihatku. Namun, sesaat kemudian mata itu berbinar menggemaskan sementara sebuah senyum lebar menghias bibirnya. Ya Tuhan, saat tersenyum dia benar-benar mirip denganku.

“Om Rendra?” Aku tersenyum lega mendengarnya mengucapkan namaku, ternyata dia masih ingat. Aku nggak sabar ingin mendengarnya memanggilku Ayah, tapi tentu saja aku nggak

boleh gegabah. Pelan-pelan, tapi pasti aku akan membuat mereka jadi milikku lagi.

“Kamu masih ingat?”

“Masih doong. Tapi kata Bunda, Om kerjanya jauuuuh sama kayak ayahku, kok Om bisa ada di sini?” tanyanya dengan kening mengenyit heran. Aku terpaku dengan hati terenyuh nyeri. Dari caranya menyebut kata ‘ayahku’ aku jadi tahu kalau Nadia nggak pernah menanamkan kebencian di hati Elang tentang aku. Aku mengacak rambutnya dengan sayang, lalu meraihnya dalam gendongan. Elang melingkarkan tangannya di leherku dengan penuh kepercayaan yang membuat sepasang mataku jadi berkaca.

Sial, aku nggak boleh menangis sekarang, tapi kepercayaan yang diberikannya padaku dengan begitu tulus membuat penyesalan yang kurasakan semakin terasa menyakitkan. Aku merasa nggak pantas. Seharusnya aku bisa memeluk dan menggendongnya sejak hari pertama dia lahir ke dunia, sayangnya permainan kehidupan membuatku baru punya kesempatan untuk memeluknya sekarang saat usianya sudah lima tahun. Apa dia juga merasakan apa yang kurasakan saat ini? Rasa sayang yang begitu kuat hingga membuat hatiku terasa nyeri? Aku menunduk dan melihat Elang tengah menyandarkan kepalanya di pundakku. Dengan penuh haru aku mengeratkan pelukanku di tubuhnya, lalu mencium rambutnya yang wangi *shampo* bayi.

“Kerjaan Om sudah selesai, jadi bisa ada di sini,” jawabku sambil mulai melangkah menuruni tangga.

“Oh, semoga kerjaan ayahku juga cepet selesai, supaya bisa cepet pulang.” Hatiku semakin terenyuh mendengar harapan polosnya.

“Elang kangen Ayah?” tanyaku pelan.

“Kangen,” jawabnya singkat.

“Elang nggak marah Ayah perginya lama?”

"Nggak marah, tapi sedih." Langkahku seketika terhenti.

"Sedih kenapa?" Sesaat dia hanya diam nggak menjawab namun akhirnya suaranya terdengar.

"Maybe he doesn't love me. That's why he never comes home."
Serasa ada pukulan telak di ulu hatiku mendengar jawaban lirihnya. Air mata menetes di pipiku tanpa dapat kutahan. Syukurlah wajah Elang masih bersandar di pundakku hingga ia nggak mungkin melihatnya.

"That's impossible," bisikku dengan suara bergetar.

"Nggak ada ayah yang nggak mencintai anaknya," lanjutku sambil bersusah payah menahan rasa sesak di dada. Bocah polos yang nggak berdosa ini harus menanggung dosa-dosa yang kulakukan. Sungguh sangat tidak adil.

"Yeah, Bunda juga bilang gitu. Tapi tetep aja aku sedih," ucapnya lirih.

"Bunda kamu benar, jadi nggak usah sedih lagi. Om yakin nggak lama lagi ayahmu akan pulang." Aku menghapus air mata di pipiku sebelum Elang melihatnya.

"I hope so, aku pengen camping sama Ayah. Bunda bilang mau temani, tapi Bunda nggak bisa bikin tenda, nggak bisa bikin api, and she's scared of frogs. Can you imagine that?" Elang menatapku dengan wajah tak percaya yang sangat menggemaskan hingga membuatku tertawa, rasa sesak di hatiku jadi sedikit berkurang. Ternyata anakku suka kegiatan alam dan suka binatang, sangat mirip denganku. Nggak seperti bundanya yang lebih sering menganggap alam dan binatang itu berbahaya.

Membayangkan Nadia berhadapan dengan kodok sudah terasa sangat lucu, ia pasti akan langsung melompat ke pelukanku seperti yang sering dilakukannya dulu jika takut akan sesuatu. Tiba-tiba aku jadi sangat ingin mengajak Elang dan Nadia *camping*, pasti akan sangat menyenangkan. *Well*, setidaknya untukku dan Elang, Nadia sudah pasti akan merasa sangat tersiksa.

"Om Rendra juga takut kodok?" tanya Elang.

"Of course not, they are cute," jawabku sejujurnya. Aku pernah mengambil foto harimau, singa, dan binatang buas lainnya di tengah hutan belantara dari jarak yang sangat dekat. Tentu saja kodok jadi terlihat sangat *cute*. Mata Elang berbinar mendengar jawabanku.

"Kalau Ayah belum datang, Om Rendra mau temani *aku camping*?" Ia menatapku penuh harap yang membuatku nggak bisa menolak.

"Kalau Bunda kamu mengizinkan, *why not*?" Jawabanku membuatnya bersorak gembira. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala sambil ikut tertawa menyaksikan kebahagiaannya atas hal yang begitu sederhana. Kami tiba di anak tangga paling bawah dan aku baru menyadari kalau sedari tadi Ayah menyaksikan interaksi kami dengan mata berkaca. Buru-buru ia menghapus air matanya saat Elang menoleh ke arahnya.

"Kakek aku lapar," regek Elang dengan wajah memelas. Aku mendudukan Elang di kursi *pantry*, sementara Ayah meletakkan sepiring nasi goreng yang tadi sudah disiapkannya di hadapan Elang.

"Kan, tadi Kakek sudah bilang, jangan turun sendiri, kaki kamu masih sakit," tegur Ayah.

"*Sorry*, Kakek. Tapi aku laper banget dan aku bosan di kamar terus," jawab Elang dengan wajah bersalah.

"Lain kali jangan gitu lagi, ya. Bilang kalau mau turun, nanti Kakek gendong." Ayah mengacak rambut Elang dengan sayang.

"Emang Kakek kuat? Kata Bunda aku tambah berat, nggak boleh minta gendong Kakek lagi," ucap Elang membuat ekspresi Ayah berubah tak terima.

"Kuatlah, Bunda kamu itu terlalu berlebihan," decaknya. Elang hanya mengedikkan bahu sambil mulai makan. Sendoknya berhenti di tengah jalan saat ia tampaknya menyadari sesuatu. Kepalanya mendongak menatapku.

"Om Rendra nggak makan? Nasi goreng buatan Bunda enak lo." Ia menawarkan. Aku melirik ke arah Ayah yang masih menyaksikan interaksi kami dengan seksama. Menyadari lirikanku ia menghela napas berat, lalu mengangguk pelan.

"Ayo makan sama-sama," ucapnya sambil melangkah mengambil dua piring kosong. Ia mengisi piring-piring itu dengan nasi goreng, lalu menyerahkan satu padaku. Aku mengambilnya sambil mengucapkan terima kasih dengan rasa haru menyeruak di hati. Setelah segala yang terjadi, Ayah masih memperlakukanku sebaik ini. Aku merasa sangat nggak pantas, tapi juga bersyukur karena masih diberi kesempatan.

Kami bertiga duduk mengelilingi meja *pantry* sambil menikmati nasi goreng yang rasanya masih persis sama seperti dulu. Enak dalam segala kesederhanaannya. Elang bercerita tentang berbagai macam hal dan aku menanggapi dengan antusias. Rasanya nggak ada kecanggungan sama sekali. Elang menerimaku dengan tangan terbuka dan aku bisa sangat natural saat berhadapan dengannya. Ayah hanya mengamati sambil sesekali menanggapi jika Elang bertanya.

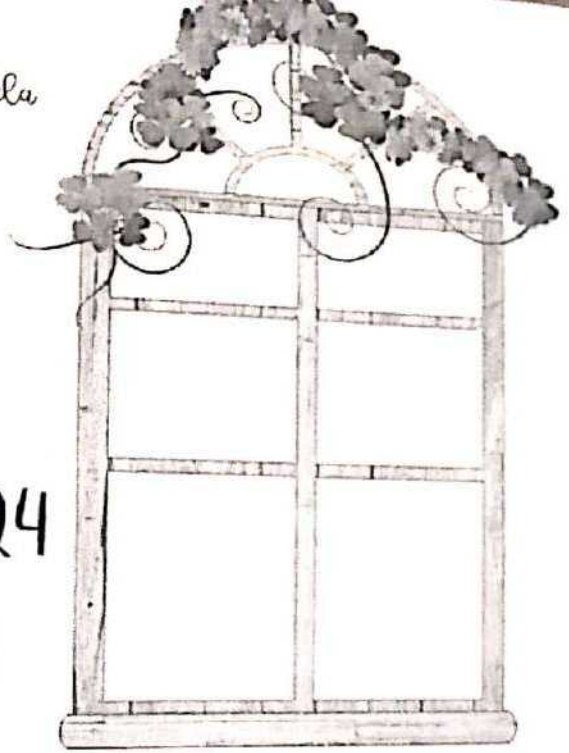
Aku merindukan ini, merindukan kebahagiaan sederhana seperti saat ini. Hanya makan sambil berbincang dengan orang-orang yang kusayangi. Sudah berapa lama aku nggak pernah melakukan ini? Sudah sangat lama hingga aku lupa rasanya. Aku menatap Elang yang tengah bercerita penuh semangat dan seketika hatiku jadi menghangat. Ternyata rasanya sangat berharga.

Tiba-tiba rasa takut mencengkeram hingga membuat tubuhku gemetar, apalagi saat bayangan Nadia dan calon suaminya yang berlari di bawah hujan kembali terbayang. Aku takut kalau

Ayleen Tan

kesempatan kedua itu nggak akan pernah terbuka untukku. Takut momen ini akan jadi yang terakhir. Takut kalau aku nggak akan bisa merasakannya lagi. Merasakan sebuah kebahagiaan sederhana yang begitu berharga seperti saat ini.





BAB 24

RENDRA

"Hei, Om bawa oleh-oleh buat kamu. Coba tebak apa?" ucapku saat Elang sudah menghabiskan makanannya, sementara piring di hadapanku sudah licin dari tadi. Ayah juga sudah selesai makan dan sekarang duduk di sofa ruang keluarga dengan laptop di pangkuan. Dulu Ayah biasanya selalu mengurung diri di kamar kalau sedang menulis, sekarang mungkin kebiasaan itu sudah berubah. Atau ia hanya takut meninggalkan Elang berdua denganku. Mungkin takut aku akan membawa kabur anakku. Itu hal yang wajar tentu saja. Aku malah akan merasa sangat heran kalau Ayah langsung mempercayakan Elang padaku tanpa pengawasan.

"Cokelat?" Elang menatapku dengan kening berkerut.

"Nope, tebak lagi."

"Pizza?"

"Bukan makanan." Aku memberi petunjuk yang membuat wajah Elang tampak semakin kebingungan.

"Buku mewarnai?" tebaknya lagi, kali ini dengan wajah tak bersemangat. Astaga, siapa pula yang memberi oleh-oleh buku mewarnai pada anak kecil? *How boring!*

"Bukan," jawabku cepat.

"Hmm, apa yaa? Bunda seringnya beliin aku buku mewarnai." Elang tampak berpikir, sementara aku meringis. Oh, ternyata Nadia. Aku jadi merasa bersalah sudah berpikir kalau oleh-oleh darinya *'boring'*.

"Apa dong?" Mata Elang membulat penasaran. Aku tertawa sambil berdiri lalu meraihnya dalam gendongan.

"Ada di depan oleh-olehnya," ucapku sambil melangkah ke ruang tamu. Elang langsung berteriak kegirangan saat melihat sepeda warna merah yang bersandar di dinding. Ia menggeliat turun dari gendonganku, lalu berjongkok di depan sepeda dengan mata berbinar. Aku ikut berjongkok di sebelahnya. Merasakan kebahagiaan membuncah di hatiku melihat ekspresi gembiranya.

"Wow, keren banget. Persis kayak di YouTube yang aku tonton." Tangannya terulur membelai sepeda dengan sangat hati-hati, seolah tak percaya sepeda itu nyata.

"Kamu suka?"

"*Are you kidding me? I love it!*" ucapnya penuh semangat membuatku mengacak rambutnya gemas.

"Ini bener buatku?" tanyanya tak percaya.

"*Of course*, buat siapa lagi?" Wajah Elang tampak semakin cerah mendengar jawabanku, tapi seperti baru teringat akan sesuatu ekspresinya tiba-tiba berubah mendung.

"Tapi kalau nggak boleh sama Bunda gimana?" tanyanya lirih.

"Kenapa nggak boleh?"

"Kata Bunda nggak boleh terima hadiah dari orang asing."

"Om kan bukan orang asing. Lagian Om sudah minta izin ke Bunda kok mau kasih El sepeda, dan Bunda sudah izinin."

"Serius?" Elang menatapku penuh harap dan langsung bersorak saat aku mengangguk.

"*Thank you, Om Rendra.*" Ia berdiri dan langsung memelukku erat. Tanganku refleks melingkar di tubuhnya, membalas pelukannya sambil tertawa.

"*You're welcome.* Tapi mainnya nanti kalau kaki El sudah sembuh, ya."

"Tapi aku pengen main sekarang."

"Belum bisa, nanti bengkok di kaki kamu makin parah kalau dipaksa buat kayuh sepeda."

"Tapi aku bosan di kamar terus cuma nonton TV." Elang masih membantah.

"Main *game* di HP aja gimana? Om temani," usulku.

"Tapi di HP-ku nggak ada *game* yang seru."

"Nanti kalau main berdua pasti seru," hiburku. Elang menatapku ragu, tapi akhirnya mengangguk walau wajahnya masih kelihatan nggak terlalu bersemangat. Kami berdua duduk di sofa ruang keluarga, sementara Ayah naik ke lantai dua untuk mengambil *handphone* Elang yang ketinggalan di kamar. Setelah menyerahkan *handphone* ke Elang, Ayah langsung membawa laptopnya ke meja *pantry* dan kembali tenggelam dalam tulisannya.

"Nih, Om pilih mau main *game* apa." Elang menyerahkan *handphone*-nya padaku. Aku meraihnya dan langsung terpaku melihat *wallpaper* di *handphone* Elang. Foto Nadia dan Elang tengah meniup lilin berbentuk angka lima yang tertancap di atas sebuah kue tar coklat. Aku menatap foto itu tanpa berkedip, sementara rasa perih kembali menusuk di hati. Lima ulang tahun sudah terlewati, dan selama lima tahun ini entah sudah berapa momen penting yang Elang lewatkan tanpa kehadiran seorang ayah. Bagaimana perasaannya saat melihat teman-temannya merayakan

ulang tahun bersama orang tua lengkap, sementara ia hanya punya Bundanya?

Aku mengembuskan napas kuat, berusaha menghalau rasa sesal yang membuat dadaku terasa berat. Aku nggak boleh terus-terusan larut dalam penyesalan. Kata-kata Nina kembali terngiang. *'Jangan jadi orang yang hanya bisa menyalahkan diri sendiri tapi nggak mau mencoba memperbaiki kesalahan.'* Aku nggak akan bisa mengubah lima tahun yang sudah terlewat, tapi mulai detik ini aku akan memastikan kalau nggak akan ada satu pun momen penting dalam hidup Elang yang akan dilaluinya tanpa aku di sisinya. *That's my promise.*

"*Hei, kiddo, when is your birthday?*" tanyaku pada Elang yang duduk di sebelahku sambil menatapku dengan mata beningnya yang begitu polos.

"*January, 11th.*" Jawaban Elang lagi-lagi membuatku terpaku. *January, 11th?* Aku benar-benar *shock* hingga nggak mampu berkata-kata. Dengan gemetar aku mengusap tato elang di lenganku yang syukurlah sebagian tertutup kaus. Sebelas Januari lima tahun yang lalu adalah hari di mana aku membuat tato ini. Aku ingat jelas dorongan kuat yang tiba-tiba datang hingga tanpa direncanakan hari itu aku menorehkan gambar elang di lenganku. Aku nggak mungkin melupakannya karena di sana, di bagian sayap elang tertera sederet angka berukuran kecil. Tanggal, bulan, dan tahun tato ini dibuat. Tanggal, bulan, dan tahun yang sama dengan hari kelahiran Elang.

Ya Tuhan, permainan takdir macam apa ini? Pantas saja Nadia terlihat begitu terpukul hingga menangis saat melihat tato ini untuk pertama kalinya. Bukan hanya karena gambarnya yang melambangkan nama anak kami, tapi juga karena sederet angka yang merupakan hari lahir anak kami tertera di sana. Sebuah keajaiban yang rasanya terlalu aneh jika hanya dikatakan suatu kebetulan.

"Om kok bengong? *I told you*, di *handphone*-ku nggak ada *game* yang seru." Suara Elang membuatku tersadar dari rasa takjub.

"Eh, Om belum lihat, nih." Bergegas aku melihat koleksi *game* Elang yang ternyata memang dipenuhi berbagai *game* edukasi seperti mewarnai, memasang *puzzle*, *math games*, dan *games* sejenis lainnya. Semua terlihat membosankan di mataku. Ya ampun, semoga Nadia nggak marah aku berpikir seperti itu. Namun, itu memang kesan pertamaku sejujurnya begitu melihat koleksi *games* Elang. Aku menghela napas, lalu memutuskan untuk memasang wajah semangat dan mengajak Elang main *game puzzle*. Baru 10 menit kami berdua sudah bosan. *Math games* hanya bertahan lima menit. Elang bahkan hanya menatapku dengan wajah memelas saat aku mengajaknya bermain mewarnai.

"Kita *download game* lain dari *playstore* aja, ya," usulku akhirnya.

"Tapi kata Bunda cuma Bunda yang boleh pilihin *games*, nggak boleh pilih sendiri karena banyak *games* untuk orang besar," jelas Elang. Aku manggut-manggut setuju, memang rawan kalau anak seumuran Elang boleh *download game* seenaknya.

"Kalau teman-teman El mainnya *game* apa?" tanyaku.

"Macem-macem, tapi sebenarnya aku pengen main Super Mario Odyssey, aku pernah lihat Jason main *game* itu sama ayahnya pas acara *Father's Day* di sekolah. Tentang petualangan Mario, kelihatannya seru." Perasaanku langsung nggak enak mendengar kata *Father's Day*.

"Emang kalau *Father's Day* di sekolah ada acara apa?" tanyaku pelan.

"Yaah, cuma anak dan ayah *doing some activity together*, main *game*, or *soccer*, or *just talking*, apa aja boleh." Elang mengedikkan bahu malas. Hatiku nyeri membayangkan Elang sendirian saat perayaan *Fathers Day* sementara teman-temannya ditemani Ayah mereka.

"Trus El pas *Father's Day* ditemani siapa?" tanyaku ragu.

"Kakeklah, siapa lagi? Kan, ayahku masih kerja," jawabnya polos, tapi membuatku terhenyak. Ya Tuhan, seandainya bisa rasanya saat ini aku ingin memukul diriku sendiri. Jika boleh memilih rasanya saat ini aku ingin Ayah memukulku hingga babak belur jika itu bisa mengurangi rasa bersalah yang kurasakan. Namun, saat aku menoleh ke arah Ayah, ternyata dia juga sedang menatapku dengan wajah sedih yang membuat rasa bersalahku semakin tajam. Susah payah aku menghalau perasaan itu karena nggak mau Elang melihat wajah muramku.

"Ya sudah kalau gitu kita main Mario itu aja" putusku cepat karena sangat ingin membuat Elang bahagia.

"Tapi nggak bisa main di HP."

"Oh, ya? Terus mainnya di mana?"

"Nintendo switch," jawab Elang. Keningku berkerut lalu mengambil *handphone*-ku dan mulai mencari informasi tentang Nintendo Switch. Aku nggak terlalu mengerti tentang perkembangan *game* zaman sekarang. Ternyata Nintendo Switch adalah sebuah perangkat portabel untuk main *video game*. *Game* yang diinginkan Elang memang hanya bisa dimainkan di perangkat itu. Aku membuka aplikasi belanja *online* dan mulai mencari produknya. Ada beberapa toko di daerah Denpasar yang menjualnya. Aku memilih yang terdekat dengan posisiku sekarang, lalu menekan tombol beli. Syukurlah ada pilihan pengiriman dengan ojek *online* sehingga bisa langsung dikirim hari ini.

"Done, bentar lagi diantar Nintendo Switch-nya," ucapku setelah membereskan pembayaran.

"Dianter sama siapa?" Elang menatapku bingung.

"Om beli *online* di toko dekat sini, nanti ada orang yang anter," jelasku.

"Tapi apa nanti Bunda nggak marah?" tanyanya dengan raut khawatir.

"Enggaklah, kan Om bukan orang asing. Om teman Bunda jadi Om teman El juga."

"Jadi kita teman?" tanyanya dengan wajah yang entah kenapa terlihat murung.

"Kamu nggak mau berteman sama Om?" Aku balik bertanya dengan nada khawatir. Kalau berteman saja nggak mau, gimana nanti kalau dia tahu aku Ayahnya?

"Mau," jawabnya singkat.

"Tapi kenapa wajahnya kelihatan sedih gitu?" tanyaku penasaran. Elang hanya mengedikkan bahu tanpa niat menjawab.

"El, *talk to me*, kenapa kamu sedih?" Aku berusaha membujuknya. Elang melirikku sekilas sambil menghela napas.

"*I just wish you were my dad, not my friend*," bisikannya lirih. Sekali lagi ribuan jarum seperti menusuk jantungku. Aku membawa tubuh mungilnya dalam pelukan sambil berusaha menahan air mata yang mengancam keluar.

"Om akan merasa sangat bahagia kalau bisa jadi ayahmu, El. Om akan jadi orang paling bahagia di dunia. Om yakin ayahmu juga merasakan hal yang sama. Percaya sama, Om," bisikku tulus. Elang mengurai pelukanku sambil tersenyum.

"Ayahku pasti keren, sama kayak Om," ucapnya penuh keyakinan. Aku tertawa sambil mengacak rambutnya.

"*Of course*, mana mungkin anaknya keren kayak gini kalau ayahnya nggak keren?" kekehku. Wajah Elang berseri-seri mendengarnya. Aku benar-benar nggak sabar menanti saat itu tiba, saat aku bisa menatap mata Elang dan mengatakan kalau aku ayahnya, mengatakan kalau aku sangat mencintainya, dan meminta maaf karena selama ini nggak ada untuknya. Aku harap saat itu

akan segera tiba, tapi saat ini aku hanya bisa menjadi temannya maka aku akan jadi teman terbaik yang pernah dimilikinya.

"El, sini deh, sambil nunggu Nintendo-nya datang, Om tunjakin sesuatu." Aku membuka *gallery handphone*-ku dan menunjukkan foto-foto hasil bidikanku.

"Wah, *white lion*," pekik Elang saat melihat singa putih yang terlihat sangat gagah berlatar belantara hutan Afrika.

"Ini beneran Om yang foto?" tanyanya tak percaya.

"Beneran dong." Aku mulai bercerita tentang kehidupan hewan langka itu dan susahnyanya proses untuk mendapatkan fotonya. Elang mendengarkan dengan seksama sambil menatap foto-foto hasil karyaku dengan penuh kekaguman. Biasanya aku nggak pernah terlalu peduli dengan pujian atau pun kritik orang tentang foto-foto hasil karyaku. Namun, melihat wajah Elang yang tampak begitu terpesona membuat dadaku rasanya membuncih oleh rasa bangga.

"Wow, *awesome*. Aku boleh ikut kalau nanti Om foto *white lion* lagi?" tanyanya penuh harap. Aku tertawa sambil mengacak rambutnya.

"Emang kamu nggak takut?"

"Enggak, aku suka singa. Bunda pernah ajak aku ke zoo, terus aku pengen foto sama *baby lion*. Tapi sama Bunda nggak boleh, katanya bahaya. *But they're just babies*, emang bisa bahaya apa?" Elang bercerita sambil geleng-geleng kepala.

"Mereka hewan liar, El, kadang bisa sangat berbahaya, wajar kalau Bunda kamu khawatir," jelasku.

"Tapi kenapa Om nggak takut dekat-dekat mereka kalau memang bahaya?"

"Om kan sudah dewasa, lagian Om fotonya sambil sembunyi, nggak deket juga. Kamera Om bisa foto walaupun dari

jarak yang cukup jauh.” Elang manggut-manggut mendengar penjelasanku.

“Cool. Aku juga pengen punya kamera kayak gitu. Nanti aku minta Bunda buat hadiah ulang tahunku yang keenam,” ucapnya penuh semangat.

“Serius kamu pengen punya kamera?” Elang mengangguk kuat mendengar pertanyaanku.

“Tapi kalau Bunda izinin,” jawabnya masih sambil asyik mengamati foto-foto singa di *handphone*-ku.

“Coba sini pinjem *handphone* Om bentar.” Elang menyerahkan *handphone* dan kembali aku membuka aplikasi belanja *online*. Nggak ada kamera anak dengan spesifikasi yang kuinginkan. Akhirnya terpaksa aku membeli kamera anak dengan spesifikasi paling bagus yang tersedia di toko terdekat. Nanti saat ulang tahun Elang yang keenam aku belikan lagi kamera yang kuinginkan. Saat ojek *online* datang membawa paket berisi Nintendo Switch dan kamera, Elang kegirangan, sementara Ayah menatapku sambil geleng-geleng kepala.

“Tunggu saja Nadia dateng, habis kamu kena omel,” decaknya. Aku hanya bisa meringis dengan hati mulai khawatir. Apa aku terlalu berlebihan? Namun, melihat wajah Elang yang terlihat sangat bahagia rasanya sepadanlah kalau nanti aku harus menghadapi omelan Nadia.

Aku mengajari Elang cara menggunakan kamera. Ternyata dia anak yang kritis dan sangat cerdas. Ia banyak bertanya, tapi juga sangat cepat memahami penjelasan-penjasanku. Kami baru berhenti mengutak-atik kamera saat Ayah memanggil untuk makan siang yang juga tak henti diisi oleh celoteh Elang tentang kamera barunya.

Usai makan siang kami memutuskan untuk mencoba Nintendo Switch-nya. Game Super Mario Odyssey ternyata memang sangat seru. Saking serunya kami bahkan nggak sadar

tersenyum simpul. Aku menghela napas, entah apa saja yang sudah diceritakannya tentangku pada ibunya.

"Biasanya Gilang nggak pernah mengenalkan teman wanita ke orang tuanya lo. Jadi kalian beneran cuma teman?" Om Wisnu ikut menimpali.

"Iya, teman, Yah," jawab Mas Gilang singkat.

"Teman biasa atau teman istimewa?" goda Om Wisnu membuatku tertunduk malu.

"Sudah, Yah, jangan digodain terus. Nadia wajahnya sudah merah gitu," gumam Mas Gilang membuat orang tuanya tertawa. Sepanjang perjalanan diisi dengan percakapan ringan. Hubungan Mas Gilang dan orang tuanya terlihat cukup akrab. Kami makan di sebuah restoran di daerah Jimbaran, lalu melanjutkan perjalanan ke hotel tempat orang tua Mas Gilang menginap.

Orang tua Mas Gilang ternyata memang ramah, nggak judes atau memandang rendah walaupun tahu aku sudah punya anak tanpa suami. Perasaanku jadi lebih ringan padahal tadi di awal rasanya jantungku berdebar kencang. Aku mulai rileks, maka saat Mas Gilang memintaku untuk menemani ibunya di hotel, sementara ia hendak mengantar ayahnya bertemu seorang teman lama aku sama sekali tidak keberatan. Aku dan Tante Laksmi duduk di kursi yang ada di balkon kamar hotel sambil menatap birunya air Teluk Jimbaran dan gulungan ombak yang membentur karang

"Kamu dan Gilang benar cuma berteman, Nad?" tanya Tante Laksmi setelah beberapa saat kami hanya berbincang tentang indahnya Pulau Dewata. Aku menoleh ke arah Tante Laksmi lalu mengangguk.

"Iya, Tante," jawabku pelan. Tante Laksmi menatapku dengan wajah tak percaya.

"Tapi apa ada kemungkinan hubungan kalian akan berlanjut lebih dari teman?" tanyanya lagi. Aku terdiam, bingung harus menjawab apa. Diamku membuat Tante Laksmi menghela napas.

"Gilang itu suka kamu, Nad. Tante yakin itu. Belum pernah dia cerita sangat antusias tentang seorang perempuan sama Tante, baru kamu." Aku hanya menunduk mendengar ucapan Tante Laksmi.

"Gilang itu anak yang baik, sejak kecil nggak pernah aneh-aneh, jalannya selalu lurus. Karena itu Tante selalu percaya pilihannya. Beberapa kali dia punya pasangan, Tante nggak pernah mempertanyakan. Saat akhirnya gagal pun Tante nggak pernah ikut campur. Mungkin memang belum jodohnya," lanjutnya lagi.

"Tapi sekarang Tante lihat sikapnya ke kamu berbeda, dia kelihatan lebih peduli, biasanya cuek, selalu lebih memilih pekerjaan daripada pasangannya hingga membuat pasangannya nggak tahan dan akhirnya minta pisah." Aku terpaku, selama ini entah sudah berapa kali Mas Gilang mengorbankan pekerjaannya untukku dan untuk Elang tanpa aku memintanya. Aku pikir dia memang orangnya seperti itu, tapi ternyata dulu dia nggak begitu.

"Seandainya nanti hubungan kalian berkembang lebih jauh, tentu saja Tante setuju. Tante bisa lihat kamu wanita yang baik. Mungkin karena itu dulu ada laki-laki yang memanfaatkan kamu. Semua orang punya masa lalu, Tante nggak akan mempermasalahkan masa lalu kamu. Apalagi kamu orangnya lembut dan sabar, Tante sangat yakin kamu bisa jadi istri yang baik untuk Gilang." Aku ingin bilang kalau hubunganku dan Mas Gilang nggak seperti itu, kalau saat ini kami hanya teman. Namun, aku memutuskan untuk diam, karena biar bagaimana pun aku memang sudah berpikir untuk membuka hati buat Mas Gilang. Jadi mungkin pembicaraan ini memang diperlukan.

"Sebenarnya yang lebih membuat Tante khawatir adalah masa depan." Ucapan Tante Laksmi membuat kepalaku terangkat,

sementara keningku berkerut tak mengerti. Melihat kebingungkanku, Tante Laksmi menghela napas lalu menatapku serius.

"Nad, Tante harap kamu jangan salah paham, ya. Tante hanya ingin segalanya jelas di awal." Aku mulai was-was, menanti ucapan Tante Laksmi selanjutnya.

"Sebenarnya Tante khawatir tentang anak kamu." Deg. Jantungku seakan berhenti berdetak. Apa yang harus dikhawatirkan tentang Elang? Dia anak baik, anak nggak berdosa. Harusnya yang jadi masalah adalah aku, bukan anakku.

"Namanya Elang, kan? Gilang pernah kirim fotonya. Dia anak yang lucu, sangat tampan, dan sangat mirip kamu." Aku hanya mengangguk, masih mereka-reka ke arah mana pembicaraan ini akan dibawa.

"Apa ayahnya masih hidup?" Tante Laksmi bertanya lembut. Kembali aku hanya mengangguk karena untuk bicara bibirku rasanya kelu.

"Tapi kalian nggak pernah menikah, kan?" tanyanya lagi.

"Ya, kami nggak pernah menikah." Aku menjawab sejujurnya.

"Jadi Elang adalah anak yang lahir di luar nikah," simpul Tante Laksmi membuat alisku bertaut. Ya, kenyataannya memang begitu. Namun, apa harus diucapkan terang-terangan seperti itu? Tante Laksmi tampaknya mengetahui ketidaknyamananku karena ia lalu buru-buru menjelaskan.

"Nad, sebenarnya Gilang pernah cerita kalau dia sudah melamar kamu. Dia juga bilang menyayangi Elang seperti anaknya sendiri dan ingin mengadopsi Elang sebagai anaknya yang sah jika kalian menikah nanti," jelasnya.

"Tapi sebenarnya Tante kurang setuju. Bukannya tidak setuju dengan pernikahan kalian, hanya saja kurang setuju dengan

niat Gilang mengenai anak kamu.” Aku menatap Tante Laksmi dengan sorot bingung yang semakin kental. Sebenarnya apa yang ingin disampaikannya? Kenapa harus berputar-putar? Tante Laksmi berdeham lalu melanjutkan penjelasannya dengan hati-hati.

“Jika nanti kamu dan Gilang menikah, tentu saja Elang bisa ikut hidup bersama kalian. Tante nggak setega itu memisahkan anak dengan ibunya. Tante hanya nggak setuju kalau Gilang harus mengadopsi Elang secara hukum jadi anaknya.” Aku tertegun, masih menanti ucapan Tante Laksmi selanjutnya sementara dadaku mulai terasa sesak

“Anak kamu laki-laki, bayangkan jika kamu dan Gilang nanti juga punya anak laki-laki. Tante hanya ingin melindungi hak-haknya karena kita nggak akan pernah tahu apa yang terjadi di masa depan.”

“Maksud Tante?” Untuk pertama kalinya aku bicara. Suaraku terdengar bergetar, karena aku rasa aku sudah bisa menebak maksud ucapan Tante Laksmi, tapi sangat berharap kalau tebakanku salah.

“Masalah hak waris, Nad. Itu masalah yang sangat sensitif. Gilang itu anak kami satu-satunya. Nantinya semua milik kami juga pasti akan jadi miliknya. Tante hanya ingin melindungi semua itu agar nantinya juga bisa jatuh ke tangan cucu kami, anak Gilang.”

Anak Gilang. Dua kata yang diucapkan pelan, tapi terasa begitu tajam mengiris hatiku, perih rasanya. Elang bukan anak Mas Gilang jadi kehadirannya dianggap sebagai ancaman. Ya Tuhan, kenapa harus Elang yang dipertanyakan? Harusnya Tante Laksmi mempertanyakan tentang moralku, tentang masa laluku. Elang nggak bersalah, dia nggak tahu apa-apa, lalu kenapa sekarang dia yang dianggap sebagai sosok berbahaya. Matakku terpejam membayangkan wajah Elang yang begitu polos dengan

senyumnya yang begitu tulus. Hatiku sakit, dadaku rasanya sangat sesak oleh ketidakadilan ini.

"Ini untuk kebaikan bersama, Nad. Tante nggak tahu bagaimana kisah kamu dengan ayah Elang, Tante juga nggak mempermasalahkan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bisa saja berakhir, suami istri bisa cerai, tapi tidak dengan hubungan orang tua dengan anak. Tante nggak tahu ayah Elang orangnya seperti apa, entah dia punya pekerjaan atau nggak, sudah punya istri atau belum, yang pasti dia tetap harus tetap bertanggung jawab pada anaknya. Gilang nantinya akan punya anak darah dagingnya sendiri, cucu kami. Bukannya kami nggak akan menyayangi Elang nanti, tentu saja kami akan menganggap Elang seperti cucu sendiri hanya saja untuk masalah hak, harus tetap pada proporsinya masing-masing." Matakku rasanya panas, kata demi kata yang diucapkan Tante Laksmi seperti bensin yang menyulut emosiku. Setengah mati aku berusaha bersabar.

"Zaman sekarang saudara kandung saja bisa saling memperebutkan warisan, apalagi saudara tiri. Sudah banyak kasus yang terjadi. Tante hanya nggak mau ke depannya terjadi hal-hal seperti itu, maka sedari awal segala kemungkinan harus dipertimbangkan dengan matang. Karena seperti yang Tante bilang, masa depan nggak ada yang tahu. Orang yang baik bisa jadi jahat dalam sekejap. Harusnya kamu yang paling tahu itu kan, Nad? Laki-laki yang kamu cintai, yang kamu anggap baik, dalam sesaat berubah menjadi penjahat yang menyakiti kamu begitu dalam. Jadi kamu tentu bisa memahami maksud Tante, kan?" Tante Laksmi meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Aku masih menunduk, menyembunyikan matakku yang basah. Entah kenapa tanganku terasa sangat dingin, seluruh tubuhku rasanya kedinginan.

"Mungkin Tante kolot, tapi Tante hanya ingin melindungi cucu-cucu Tante kelak. Tante harap kamu sependapat dengan Tante dan bisa bicara dengan Gilang masalah ini." Aku berusaha

mengumpulkan kekuatan untuk mengangkat kepala dan menatap Tante Laksmi dengan tenang walau hatiku terguncang.

"Hubungan saya dan Mas Gilang hanya teman, Tante. Jadi nggak ada yang harus dibicarakan, baik itu tentang pernikahan apalagi tentang Elang," ucapku tegas sambil menarik tanganku dari gengaman Tante Laksmi.

"Nad, coba pikirkan lagi baik-baik. Gilang mencintai kamu, dia laki-laki yang baik, tampan, punya pekerjaan yang mapan, punya keluarga yang mau menerima kamu dengan masa lalu kamu yang kelam. Hanya permintaan kecil saja masak kamu nggak mau mengalah? *Toh*, kami semua akan tetap menyayangi Elang. Atau kamu memang berharap Gilang mengadopsi Elang sebagai anaknya?" Tante Laksmi menatapku dengan mata menyipit.

Aku nggak pernah punya harapan itu. Ya, aku ingin membuka hati untuk Mas Gilang agar Elang bisa merasakan kasih sayang seorang ayah. Namun, aku nggak pernah menuntut Mas Gilang untuk mengadopsi Elang. Apalagi sekarang ada Rendra yang jelas-jelas mengutarakan niatnya untuk memastikan status Elang di mata hukum sebagai anaknya. Jadi meski pun aku nantinya benar-benar menikah dengan Mas Gilang, rasanya hampir nggak mungkin Rendra akan memberi izin Mas Gilang untuk mengadopsi Elang. Orang tua Mas Gilang sebenarnya nggak perlu khawatir, tapi sayangnya kekhawatiran itu sudah terlanjur terucap.

Sanggupkah aku menikah dengan Mas Gilang jika orang tuanya selalu curiga tentang Elang. Elang hanya seorang bocah berumur lima tahun *for God Sake*. Nggak seharusnya kata-kata penuh prasangka itu terucap. Membayangkan Elang seumur hidup harus membuktikan diri kalau dia bukan bom waktu yang berbahaya membuat hatiku hancur. Sekuat apa pun Elang berusaha, pandangan mereka pasti akan tetap sama. Karena selamanya Elang bukan cucu kandung mereka.

"Saya nggak pernah punya harapan seperti itu. Elang anak saya, selamanya akan jadi anak saya. Tante nggak usah khawatir tentang hal itu." Tante Laksmi terdiam mendengar ucapanku. Suasana jadi canggung, syukurlah beberapa menit kemudian Mas Gilang datang. Buru-buru aku pamit pulang, aku bilang mau naik *taxi*, tapi Mas Gilang ngotot mau mengantarkan, maka akhirnya aku mengangguk. Aku hanya ingin segera pergi dari tempat ini.

Aku lebih banyak diam sepanjang perjalanan pulang. Pandanganku fokus menatap deretan toko-toko di pinggir jalan, sementara pikiranku kembali mengulang percakapanku dengan Tante Laksmi tadi. Nggak ada yang salah dengan ucapannya, semua masuk akal. Namun, kenapa rasanya begitu menyakitkan? Mas Gilang tampaknya menyadari suasana hatiku yang mendung karena sedari tadi ia bertanya apa aku baik-baik saja yang hanya kujawab dengan anggukan pelan.

"Apa Ibu mengatakan sesuatu yang menyakiti hati kamu?" tanyanya hati-hati. Aku menghela napas, masih memandang keluar jendela dengan mata hampa.

"Ibu Mas hanya mengatakan kebenaran," jawabku singkat.

"Nad, sebenarnya ada apa? Ibuku sebenarnya bilang apa?" tanya Mas Gilang kebingungan.

"Mas, aku tahu Mas tulus menyayangi dan Elang, tapi situasiku memang sulit diterima oleh keluarga mana pun. Mungkin mereka bisa menerimaku, tapi akan selalu ada syarat, ada kompromi yang harus dibayar. Tapi satu hal yang pasti, anakku bukan sesuatu yang bisa dikompromikan. Syukurlah hubungan kita belum terlalu jauh. Mungkin keputusanku dulu memang sudah tepat, kita memang hanya ditakdirkan sebagai teman," ucapku tegas.

"Maksud kamu apa, Nad? Ya Tuhan, harusnya aku nggak ninggalin kamu sama Ibu tadi, tapi aku pikir kalian sudah saling cocok. Sebenarnya Ibu bilang apa? Tolong jelaskan

permasalahannya agar aku bisa mengerti,” pinta Mas Gilang. Aku hanya menggeleng pelan, malas berdebat lagi. Kepalaku pusing, aku hanya ingin segera tiba di rumah agar bisa berbaring sambil memeluk Elang. Namun sayangnya saat mobil Mas Gilang berhenti di depan rumah, mataku melihat mobil warna merah itu masih parkir di tempat yang persis sama seperti tadi pagi. Tampaknya Rendra nekat masuk ke rumah walau tahu aku nggak ada. Yah, kenapa pula aku harus heran, bukan Rendra namanya kalau nggak nekat.

“Laki-laki itu masih di sini?” Pertanyaan Mas Gilang membuatku menoleh ke arahnya. Jadi dia tahu pagi tadi Rendra ada di sini? Kenapa dia nggak bilang apa-apa? Ah, sudahlah. Kepalaku rasanya makin pusing. Keinginan untuk berbaring sepertinya nggak akan terwujud. Membayangkan harus bicara dengan Rendra saja sudah membuat seluruh tubuhku rasanya lelah.

“Dia datang untuk jenguk Elang,” jawabku seadanya. Mas Gilang menghela napas sambil menatapku serius.

“Nad, aku ikut senang Elang bisa mengenal ayahnya. Tapi kamu harus tetap ingat, dia laki-laki yang sudah menyakiti kamu. Jangan pernah lupa itu. Dari masa lalu harusnya kamu belajar, jangan sampai mengulang kesalahan yang sama,” ucap Mas Gilang yang hanya kubalas dengan anggukan pelan.

“Aku tahu, aku bukan anak kecil lagi. Tapi terima kasih, Mas sudah menjadi teman baik yang selalu mengingatkan.”

“Kamu tahu aku ingin kita lebih dari sekedar teman, Nad.”

“Ya, tapi nggak semua keinginan bisa tercapai.” Mas Gilang menghela napas mendengar jawabanku.

“Aku akan bicara dengan Ibu dan mencari tahu duduk permasalahannya. Aku nggak akan menyerah. Kita cari jalan

keluarnya sama-sama, ya." Mas Gilang berucap lembut. Aku mengembuskan napas berat lalu berucap pelan.

"Jangan rusak hubungan Mas dengan orang tua hanya karena aku. Nggak *worth it*, aku nggak seistimewa itu." Aku lalu membuka pintu dan turun dari mobil. Aku bisa merasakan tatapan Mas Gilang mengikuti langkahku, tapi aku nggak menoleh lagi hingga masuk ke rumah.

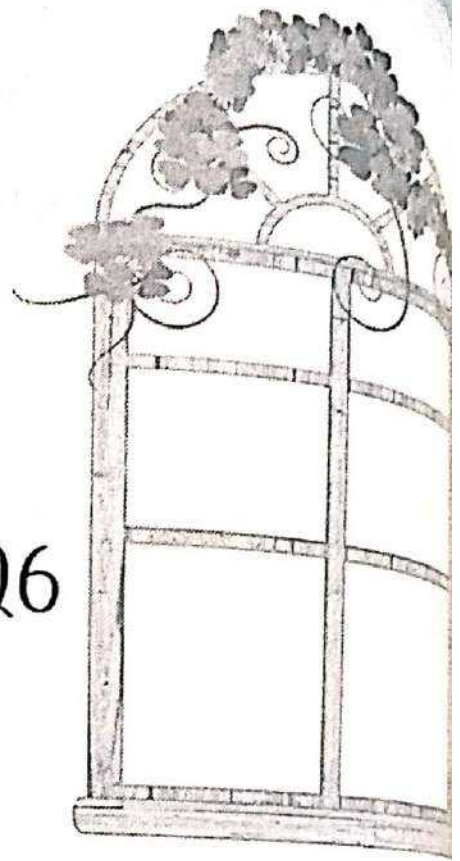
Rasanya lega sudah kembali dalam naungan rumah yang selalu bisa membawa ketenangan. Namun, saat ini suasana rumah nggak terasa tenang, ada suara tawa dan hingar bingar musik dari ruang tengah. Keningku berkerut, sementara kakiku melangkah menuju ruang tengah. Pemandangan yang ada di sana membuatku terpaku. Rendra dan Elang sedang duduk berdempetan di sofa. Masing-masing tangan mereka memegang *stick games*, sementara di layar tampak tokoh Mario sedang meloncat loncat menghindari musuh. Suara teriakan heboh tercetus bersahutan dari bibir mereka seiring dengan musik nyaring dari *games* yang sedang mereka mainkan. Sejak kapan Elang punya mainan seperti itu?

Aku melangkah mendekat dan mataku menyipit melihat sebuah kamera anak-anak warna merah yang bertengger di atas meja. Sejak kapan Elang punya kamera? Sepertinya pertanyaan-pertanyaanku terjawab saat melihat kotak-kotak kardus yang bertebaran di lantai, tampaknya ada yang baru saja selesai belanja. *Mood*-ku yang sudah jelek langsung terjun bebas. Bisanya Rendra membelikan Elang ini itu tanpa seizinku.

Mereka terlalu asyik bermain hingga tidak menyadari kehadiranku. Aku berdeham sambil menyilangkan tanganku di depan dada. Sontak kedua kepala itu menoleh, dan dua pasang mata menatapku polos. Yang satu tentu saja cuma pura-pura polos. Elang melaporkan dengan gembira tentang hadiah-hadiahnya, sementara Rendra masih bertahan dengan wajah sok polosnya.

Baiklah, sepertinya aku punya tempat untuk melampiaskan rasa kesalku hari ini. Kita lihat saja berapa lama wajah polosnya bisa bertahan.





BAB 26

NADIA

“Ke mana kita?” Rendra bertanya saat mobilnya sudah melaju meninggalkan kompleks perumahan. Sejenak aku terdiam memikirkan tempat yang cocok untuk bicara dengan tenang tanpa gangguan.

“Ke pantai aja gimana?” usul Rendra.

“Nggak, jam segini pantai pasti rame, nanti jadi tontonan,” tolakku cepat.

“Kita cari pantai yang sepi biar nggak ada yang ganggu. Kamu bisa bebas teriak, bebas cakar aku, jambak aku, apa pun biar kamu bisa puas karena kalau ditahan-tahan nanti nggak enak rasanya,” ucapnya tenang, tapi membuatku melongo. Aku butuh tempat untuk bicara, tapi mendengar ucapannya pikiranku langsung dipenuhi adegan-adegan yang sama sekali nggak ada hubungannya dengan bicara.

“Kamu ngomong apa, sih?” Aku melotot menatapnya. Rendra menoleh dan matanya langsung membola melihat wajahku yang gelap.

“Eh, aku cuma usulin tempat biar kamu bisa marah sepuasnya karena kamu kayaknya lagi kesel banget. Kebetulan aku tahu pantai yang sepi, nggak ada maksud untuk Ya ampun Nad

kalau aku pengen ngajak kamu gituan aku pasti usulinnya ke hotelku, bukan ke pantai. Ya bukan berarti aku nggak mau gituan di pantai, aku *oke* aja sepanjang kamu *oke*, tapi—”

“Ren, *stop!*” Aku makin melotot mendengar omongannya yang semakin melantur. Rendra mengerang frustrasi sambil mengacak rambutnya hingga berantakan.

“Gara-gara kamu pikiranku jadi ke situ,” tuduhnya.

“*Hello*, yang mulai ngomong ambigu tadi siapa, ya?” protesku kesal.

“Ya, tapi maksudku nggak gitu, kamu aja yang menyimpulkannya ke arah sana.” Aku mendengkus kesal mendengar pembelaan dirinya. Hatiku yang sudah panas jadi semakin panas, sepertinya aku butuh sesuatu untuk mendinginkan suasana hatiku.

“Ke Gusto Gelato aja, deh,” titahku sambil duduk tegak di kursi dengan pandangan lurus ke depan, sama sekali nggak mau memandangnya. Rendra tampaknya tahu suasana hatiku yang memburuk karena aku mendengar helaan napas panjangnya.

“*Show me the way*,” ucapnya pasrah.

Situasi jalan sedang lengang jadi dalam waktu lima belas menit kami sudah sampai di cafe yang didominasi warna *orange* itu. Bergegas aku turun dari mobil dan tanpa menunggu Rendra, langsung masuk ke Gusto. Aku tengah berdiri di depan etelase kaca yang memamerkan aneka rasa gelato saat Rendra berdiri di sampingku.

“Saya yang cokelat aja, Mbak.” Rendra memesan saat aku masih bingung menentukan pilihan. Bola mataku berputar mendengarnya. Nggak berubah ternyata, dari dulu dia memang penggemar berat cokelat, nggak heran anaknya juga pecinta cokelat. Aku meringis membayangkan reaksi Elang kalau dia tahu kami ke sini tanpa mengajaknya, pasti langsung merajuk karena

tempat ini adalah tempat *favorite*-nya. *Nope*, semua tempat yang menyediakan cokelat adalah tempat *favorite*-nya.

Berbeda dengan Elang dan Rendra, aku tipe yang suka bereksperimen dengan rasa. Hampir semua rasa gelato yang ada di sini sudah pernah aku cicipi. Hari ini akhirnya aku memutuskan memesan rasa *dragon fruit*, berharap warnanya yang cerah bisa mencerahkan hatiku yang mendung. Kami duduk berhadapan sambil menikmati gelato masing-masing. Sesekali aku bisa merasakan Rendra mencuri pandang, mungkin mengukur suasana hatiku karena sedari tadi aku hanya diam.

"*Sorry*." Akhirnya dia berucap pelan.

"Untuk apa?" Aku masih asyik dengan gelatoku. Rasanya yang manis dan menyegarkan ternyata memang mampu membuat perasaanku jadi lebih enak.

"Untuk apa pun yang sudah bikin kamu marah," jawabnya diplomatis. Aku mendengkus mendengarnya.

"Jadi kamu bahkan nggak tahu salahmu itu apa."

"Tahu, kamu marah karena aku menghamburkan uang untuk Elang. Tapi tolong mengerti Nad, ini pertama kali aku menghabiskan waktu sama Elang. Aku *nervous*, takut Elang akan membenciku. Aku hanya ingin diterima, hanya ingin melihat dia senang."

"Dengan cara membelikan Elang barang-barang mewah?"

"Apa nggak boleh seorang ayah membelikan anaknya mainan? Itu cuma *game player* dan kamera, Nad." Rasa kesalku tiba-tiba datang lagi mendengar pembelaan dirinya.

"Cuma kamu bilang? Sebelumnya kamu juga sudah membelikan sepeda yang harganya terlalu mahal untuk anak sekecil dia. Aku nggak mau dia merasa kalau hanya dengan menjentikkan jari, barang yang dia inginkan akan langsung ada di hadapannya. Kalau seperti itu dia akan jadi anak manja egois, yang

terlalu terbiasa mendapatkan segala hal yang dia mau hingga kadang nggak peduli kalau untuk mendapatkan keinginannya sudah menyakiti orang lain." Wajah Rendra tampak pias mendengar serentetan omelanku. Apa dia merasa tersindir? Syukurlah, karena aku memang sedang menyindirnya.

"Kamu nggak mau Elang jadi seperti aku." Rendra menghempaskan tubuhnya di sandaran kursi, sementara kepalanya tertunduk kalah. Aku jadi merasa agak sedikit bersalah karena secara nggak langsung sudah mengkritik cara orang tua Rendra mendidiknya. Sebenarnya nggak ada maksud begitu, tapi saat ini emosiku sedang meledak-ledak jadi kata-kata yang terucap juga jadi nggak terkontrol.

"Intinya aku nggak suka cara kamu mengambil hatinya, Ren. Kamu memanjakannya, dan itu nggak bagus buat perkembangan mental Elang," ucapku dengan suara lebih tenang.

"Kalau aku mau, aku mampu membelikannya barang-barang itu, nggak harus menunggu kamu datang bagai Sinterklas yang membawa sekarung uang," lanjutku lagi. Rendra mengangkat kepalanya dan menatapku dengan sepasang matanya yang sendu.

"Aku tahu, bukan maksudku untuk merendahkan kamu atau menganggap kamu nggak mampu. Tadi itu spontan aja, aku nggak berpikir panjang karena terlalu senang melihat wajah gembira Elang."

"Hanya dengan ada di sisinya saja aku rasa Elang sudah sangat gembira. Aku bukannya melarang kamu menggunakan uangmu untuk Elang, tapi alangkah baiknya kamu bicarakan denganku dulu. Aku punya aturan untuk anakku, Ren. Susah payah aku menerapkan disiplin, kamu nggak bisa datang begitu saja dan merusak segalanya," jelasku serius. Rendra menghela napas berat lalu mengangguk.

"*I know*, aku salah, aku minta maaf." Wajah Rendra yang terlihat sangat bersalah membuat hatiku jadi iba.

"Nanti kalau dia sudah sembuh, kamu bisa mengajaknya melakukan kegiatan yang dia suka. Bersepeda, berenang, ke kebun binatang, atau *camping*. Teman-temannya sering *camping* bersama ayah mereka jadi dia juga sangat ingin melakukannya. Dia pasti akan sangat senang, nanti aku minta kakeknya ikut menemani." Saran yang kuucapkan ternyata malah membuat wajah Rendra semakin suram.

"Seandainya kamu tahu apa yang aku rasakan, Nad. Lima tahun sudah aku melewatkan kehidupan anakku. Tadi aku melihat foto ulang tahunnya, mendengar ceritanya tentang *Father's Day* yang hanya ia lewatkan bersama kakeknya, sementara teman-temannya melakukan kegiatan bersama ayah mereka. *It hurts me so bad*. Kamu mungkin nggak berniat balas dendam atau menghukumku, *but I punished my self*. Kamu tahu hukuman apa yang lebih berat dari penjara atau hukuman mati sekali pun?" tanyanya pelan. Aku hanya menggeleng lemah, wajahnya yang terlihat sangat putus asa membuatku kehilangan kata-kata.

"*Regret*. Penyesalan ini menyesak dadaku, Nad. Aku sangat kecewa pada diriku sendiri, berharap bisa mengulang waktu agar bisa mengubah keputusan-keputusan salah yang kubuat di masa silam, tapi aku nggak bisa, nggak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya. Hukuman ini sangat berat hingga membuatku gila dan aku bahkan nggak tahu kapan hukuman ini akan berakhir."

Ia menyugar rambutnya dengan kedua tangan, sementara matanya terlihat memerah. Saat itu aku baru menyadari wajahnya yang tampak lelah, ada lingkaran hitam di matanya. Laki-laki kuat yang biasanya selalu mendapatkan apa yang dia inginkan kini terlihat tak berdaya. Hatiku ikut merasakan sakit di hatinya. Penyesalan memang selalu datang terlambat, karena itu rasanya sangat menyakitkan.

"Saat melihat kamu dan Elang, rasanya aku rela melakukan apa pun asal bisa mengurangi sedikit saja rasa sesak yang kurasakan. Jangankan harta, nyawaku juga akan kuberikan

untuk kalian. Mungkin caraku salah, tapi aku melakukannya hanya karena ingin membuat kamu dan Elang bahagia. Ini hari pertamaku jadi seorang ayah, *I'll be better next time*, tolong bersabar denganku, ya," bisiknya tulus.

Aku mengalihkan pandangan, nggak mampu melihat sepasang matanya yang penuh permohonan. Aku mengerti apa yang dia rasakan, sebenarnya aku juga nggak semarah itu padanya. Hanya saja pembicaraan dengan orang tua Mas Gilang tadi membuat suasana hatiku sangat buruk hingga akhirnya Rendra yang kena getahnya.

Aku menghela napas, merasa situasi saat ini sangat ironis. Di satu sisi ada orang yang takut Elang akan merebut harta mereka, di sisi lain ada laki-laki ini yang rela menyerahkan seluruh harta dan bahkan nyawanya untuk Elang. Ada rasa hangat di hatiku menyadari ada seseorang yang menganggap Elang segalanya, yang rela melakukan apa pun untuk Elang, persis seperti yang kurasakan.

Aku nggak bicara apa-apa lagi, menikmati gelatoku dalam diam, begitu juga dengan Rendra. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing, bahkan hingga kami ada di mobil dalam perjalanan pulang. Rendra baru bicara lagi saat mobilnya berhenti tepat di depan rumahku.

"Kamu masih marah?" tanyanya lembut. Suasana dalam mobil remang-remang karena hari mulai malam, tapi aku bisa merasakan sepasang matanya lekat menatapku. Aku hanya mengedikkan bahu, masih malas untuk bicara. Aku sudah nggak marah lagi padanya, aku bahkan sudah nggak marah lagi pada ibu Mas Gilang. Ia hanya ingin melindungi anak cucunya, itu hal yang sangat wajar, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama jika ada di posisinya.

Aku hanya merasa sangat sedih untuk Elang. Pembicaraanku dengan orang tua Mas Gilang tadi membuat mataku terbuka, ternyata pandangan orang tentang anak di luar

nikah masih sangat kolot. Selama ini aku kuat menghadapi cibiran orang-orang karena mereka berpikiran buruk tentang aku, bukan tentang anakku. Aku memang melakukan kesalahan di masa lalu jadi aku layak mendapatkannya. Namun, Elang? Apa salahnya hingga dia harus menanggung dosa dari kedua orang tuanya? Apa selamanya dia akan menanggung beban itu? Perasaan sedih yang kutahan sejak tadi kini tak mampu kubendung lagi. Tanpa terasa air mataku menetes di pipi. Aku baru sadar saat merasakan jemari yang mengusap pipiku lembut, menghapus butiran bening yang menetes di sana.

"Kenapa nangis? Kalau masih ada yang bikin kamu kesal bilang sama aku, aku akan berusaha memperbaiki diri. Atau kamu boleh tampar aku, pukul aku, asal kamu jangan marah lagi." Suara Rendra terdengar sangat lembut di telingaku.

"Memang kenapa kalau aku marah?" Aku menepis tangannya yang hangat karena menghadirkan debaran yang tak kuinginkan di hati. Bukannya menjauh, tangan itu kini malah menyentuh daguku, lalu memalingkan wajahku hingga menatapnya.

"Kalau sedang marah kamu jadi tambah cantik." Bisikan seraknya semakin memperparah debaran jantungku. Harusnya aku bergegas turun dari mobil, tapi tubuhku tak mampu bergerak. Apalagi kini mataku terperangkap, hanyut dalam sepasang matanya yang gelap.

"Saking cantiknya aku jadi pengen cium kamu," imbuhnya, sementara perlahan wajahnya mulai mendekat. Semakin dekat hingga napas hangatnya terasa di bibirku. Dia berhenti saat jarak yang tersisa di antara kami hanya tinggal seruas jari. Tangannya yang tadi di daguku kini bergerak mengambil helai-helai rambutku, lalu menyelipkannya ke balik telinga.

"Tapi itu bahaya karena" Ia terdiam, sementara wajahnya beringsut naik. Debaran jantungku semakin menggilu

saat bibirnya lembut menyentuh daun telinga dan perlahan berbisik di sana.

"Karena saat ini Elang sedang melihat kita dan dia tampak sangat tertarik." Deg. Jantungku seakan berhenti berdetak. Refleks aku mendorong tubuh Rendra menjauh, lalu menoleh ke arah rumah. Dari jendela kaca besar yang ada di ruang tamu tampak wajah polos Elang yang tengah menatap kami dengan mata membulat penuh rasa ingin tahu.

Ya Tuhan Ya Tuhan, wajahku panas oleh rasa malu karena sudah tertangkap basah sedang ... *well*, kami tidak sedang melakukan apa-apa, tapi tetap saja posisi kami tadi sangat mencurigakan. Aku hanya berharap malam cukup gelap hingga suasana di dalam mobil nggak terlalu terlihat. Sayangnya, mobil Rendra parkir tepat di sebelah lampu jalan yang menyala terang. Aku melotot ke arah Rendra yang sudah memasang wajah polos tak berdosa.

"Gara-gara kamu," desisku kesal.

"*What?* Aku juga baru tahu, syukurnya belum sampai cium kamu," ujarinya santai membuat bola mataku menyipit saking kesalnya. Rendra hanya mengedikkan bahu, lalu tanpa berkata apa-apa lagi membuka pintu mobil

"Mau ke mana kamu?" tanyaku gusar saat melihatnya bersiap turun dari mobil.

"Turunlah, sudah sampai, kan." Ia mengedikkan dagu ke arah rumah.

"Kamu langsung pulang aja, nggak usah mampir lagi," vonisku tegas. Aku sudah bisa membayangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan Elang nanti, jadi mungkin akan lebih baik kalau aku menghadapinya sendiri.

"Ya janganlah, aku belum pamit sama Elang, sama Ayah juga, nggak sopan banget kalau langsung pulang," tolaknya, lalu tanpa menungguku langsung turun dari mobil. Aku hanya bisa

memejamkan mata sambil berkali-kali menarik napas panjang untuk meredakan rasa kesal sebelum akhirnya mengikuti Rendra turun dari mobil. Elang tengah duduk di sofa menatap kami dengan kedua tangan terlipat di depan dada saat aku dan Rendra masuk ke ruang tamu. Ya ampun, kenapa aku merasa seperti pasangan mesum yang tengah disidang karena kepergok oleh Satpol PP?

"Bunda sama Om Rendra tadi ngapain di dalam mobil? Aku tungguin, tapi lama banget nggak turun-turun." Elang bertanya dengan mata menyipit.

"Nggak ngapa-ngapain, cuma ngobrol," jawabku cepat.

"Ngobrol kok deket-deketan gitu wajahnya?"

"Nggak deket, kok," bantahku.

"Deket." Seperti biasa Elang tetap ngotot.

"Emang deket." Kali ini Rendra yang menjawab membuatku langsung melotot ke arahnya.

"Om lagi bisikin Bunda rahasia, jadi ngomongnya harus deket."

"Oh, ya? Rahasia apa?" Mata Elang membulat penasaran.

"Hmmm, kasih tahu nggak yaa? Kan, rahasia." Rendra memasang wajah pura-pura berpikir keras.

"Kasih tahu dong, aku bisa jaga rahasia, kok." Elang manggut-manggut mencoba meyakinkan.

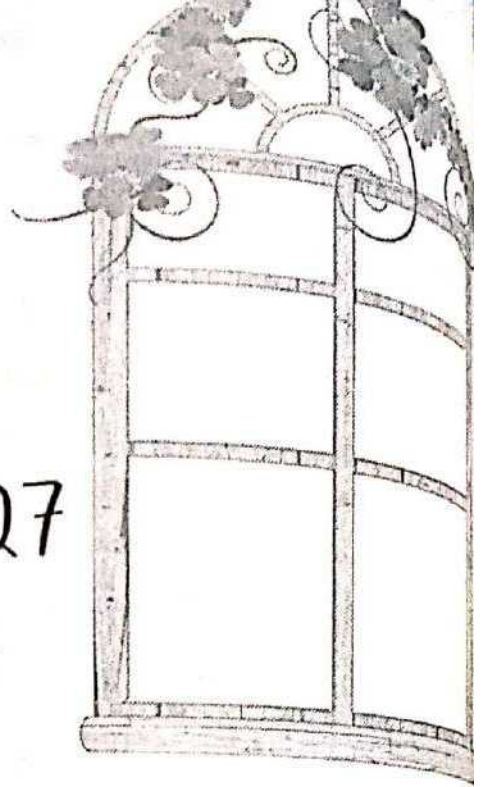
"Hmm, *okay* deh, sini Om bisikin." Elang langsung beranjak dari duduknya, lalu berdiri di hadapan Rendra, sementara Rendra berjongkok sambil mendekatkan bibirnya ke telinga Elang. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah keduanya. Entah apa yang dibisikkan Rendra ke telinga Elang, tapi setelah kepala Rendra menjauh wajah Elang tampak berseri-seri.

"Serius, Om?"

“Serius dong, kalau nggak percaya tanya aja Bunda.” Rendra menjawab santai, sementara aku hanya bisa menatap Rendra penuh tanya karena sama sekali nggak punya petunjuk tentang rahasia yang dia maksud.

“Bun, kata Om Rendra, aku, Om Rendra sama Bunda mau *camping* bareng, bener nggak?” Elang bertanya antusias, sementara aku hanya bisa melongo. Wajah Elang yang tampak begitu berharap membuatku tidak mungkin bisa menolak. Aku terjebak. Ya ampun, kenapa jadi aku juga harus ikutan *camping*, sih?





BAB 27

NADIA

Beberapa hari ini benar-benar melelahkan.

Bukan hanya karena pekerjaan yang menumpuk, tapi juga karena ada dua laki-laki yang sangat ingin kuhindari, tapi malah selalu beredar di sekitarku. Syukurlah yang satu hanya beredar lewat sambungan telepon, walaupun dalam sehari teleponnya bisa datang berkali-kali. Mas Gilang masih menginap di hotel bersama orang tuanya. Dia bilang belum bisa datang ke rumah untuk bicara langsung karena pekerjaan dan tugas mengantar orang tuanya jalan-jalan benar-benar menghabiskan waktunya. Nggak seperti laki-laki satu lagi yang tampaknya punya sangat banyak waktu luang karena statusnya yang katanya pengangguran. Setiap hari Rendra nggak pernah absen datang ke rumah.

Mereka berdua benar-benar mengganggu terutama di pagi hari karena selalu mengusik waktu tidurku. Seperti pagi ini, aku masih bergelung di balik selimut ketika *handphone*-ku berdering. Dengan mata mengantuk aku mengambilnya dan melihat nama Mas Gilang tertera di layar. Aku mengerang kesal, apalagi saat melihat waktu baru menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Beberapa hari ini aku baru bisa tidur menjelang subuh karena harus menyelesaikan desain tulisan untuk pesanan *merchandise* yang menumpuk. Mataku masih sangat berat, Elang juga masih lelap di sebelahku, maka aku hanya mengubah

pengaturan *handphone* ke *mode silent*, lalu menaruhnya kembali di meja nakas, dan melanjutkan tidurku. Aku terbangun lagi saat mendengar suara-suara di sebelahku, tampaknya Elang sudah bangun.

"Aku sudah bangun, iya aku mau turun, aku laper." Pasti dia sedang menelepon kakeknya untuk membantunya ke bawah. Aku memang belum mengizinkannya turun sendiri walaupun kakinya sudah jauh lebih baik. Dia sebenarnya sudah bisa jalan sendiri, tapi aku masih khawatir. Jadi biasanya kalau turun tangga selalu dibantu aku atau kakeknya. Sebentar lagi pasti kakeknya datang, maka aku membiarkan rasa kantuk menguasai dan tanpa terasa kesadaranku menghilang lagi. Derai tawa yang terdengar cukup nyaring membuat lelapku kembali terusik.

"Ssstt, jangan keras-keras nanti Bunda bangun." Seseorang berbisik lirih. Itu jelas bukan suara ayahku atau suara Elang. Suaranya mirip Rendra, tapi nggak mungkin Rendra ada di kamarku, kan?

"Ups, *sorry*. Abis cerita tentang pandanya lucu banget. Om Rendra beneran pernah ketemu panda?" Mataku langsung terbuka mendengar Elang menyebut nama Om Rendra. Aku melihat dua sosok tengah duduk di ujung ranjang dengan punggung menghadapku. Punggung Elang terlihat sangat kecil bersanding dengan punggung lebar dan tegap milik seorang laki-laki dewasa. Aku bisa mengenali punggung itu di mana pun. Ternyata memang benar Rendra ada di kamarku. Rasa kantukku langsung hilang menyadari kenyataan itu. Kenapa Rendra bisa ada di kamarku?

Aku hendak bangkit, tapi tubuhku seperti terbuai oleh percakapan mereka. Aku ikut mendengarkan saat dengan suara lirih Rendra menceritakan pengalamannya dengan panda. Aku selalu suka mendengar Rendra bercerita. Ia bisa menceritakan kejadian yang sederhana menjadi menarik dengan cara bicaranya yang memikat. Tampaknya Elang juga merasakan hal yang sama. Wajahnya mendongak menatap Rendra dengan terpesona. Rendra lalu bertanya tentang foto yang ada di dinding dan dengan

semangat Elang bercerita tentang petualangannya main lumpur bersama gajah di kebun binatang. Rendra tak henti berdecak kagum seolah apa yang diceritakan Elang sangat menakjubkan. Tanpa kusadari senyumku terkembang menyaksikan interaksi mereka.

"Turun yuk sebelum Bunda bangun, nanti Bunda marah." Suara Rendra seperti mengingatkanku kalau seharusnya aku marah dan bukannya senyum-senyum sendiri di sini. Aku langsung duduk tegak dan memasang wajah marah. Sayangnya kausku yang longgar melorot mempertontonkan separuh pundakku. Rasa marah memudar berganti rasa malu. Apalagi saat Rendra menoleh lalu menatap tanpa malu. Sepasang matanya menggelap membuatku buru-buru merapikan kaus terusan longgar yang selalu kupakai saat tidur.

"Ngapain kamu di sini?" Aku menatapnya tajam, tapi berusaha tidak menaikkan nada bicaraku karena ada Elang yang tengah mengamati. Bukannya menjelaskan tentang keberadaannya di sini dia malah tersenyum lebar.

"*Good Morning*, Nadia. Pagi yang cerah, pemandangannya sangat indah, tanganku gatal ingin mengabadikannya lewat kamera, sayangnya kameraku ketinggalan di mobil." Matakku menyipit mendengar pilihan kata-katanya. Curiga pemandangan yang dia maksud bukan suasana alam di pagi hari, tapi pemandangan lain karena saat mengucapkannya sepasang matanya tengah menatapku lekat.

"Om, bisa pinjam kameraku, kok." Elang ikut menimpali. Mata Rendra yang masih berpadu dengan matakku kini berbinar geli membuatku semakin yakin kalau kepalanya dipenuhi oleh hal-hal yang nggak ada hubungannya dengan suasana pagi. Aku melotot kesal, tapi Rendra malah menyengir sambil dengan santai mengalihkan tatapannya ke Elang.

"*Thank you*, tapi nanti deh, sekarang kita sarapan dulu, katanya kamu lapar. Om beli burger tadi." Beberapa hari ini

Rendra memang selalu datang ke rumah membawa sarapan, tapi biasanya dia menunggu di bawah karena Ayah nggak mungkin mengizinkannya naik. Entah bagaimana hari ini dia bisa lolos.

"Ayah mana, sih? Kok, kamu bisa naik?" tanyaku sambil berusaha merapikan helai-helai rambut yang kusut dengan tangan. Rasa pegal di leher membuatku meraup seluruh rambut dengan satu tangan, lalu membawanya ke samping. Aku menelengkan kepala sambil memijat leherku yang kini terpampang dengan jemari. Tampaknya terlalu lama menunduk mengerjakan desain membuat otot-otot leherku kelelahan. Aku mendesah lirih, sementara mataku terpejam saat jariku menemukan titik nyeri yang sangat enak ketika ditekan.

Rendra belum juga menjawab, maka aku membuka mata, dan melihat dia tengah menatapku lekat. Sepasang matanya tampak begitu pekat hingga membuatku tiba-tiba jadi salah tingkah. Astaga, apa dia berpikir kalau aku sedang menggodanya? Tanganku langsung berhenti bergerak. Aku menegakkan tubuh dengan tangan menyilang di depan dada. Mataku menatap tajam, menuntutnya untuk menjelaskan. Rendra berdeham dan akhirnya berucap dengan suaranya yang dalam.

"Tadi pas aku datang, Ayah baru mau keluar, katanya mau antar temannya ke pasar beli bahan buat pesanan katering. Aku disuruh tunggu di ruang tamu sampai kamu bangun."

"Jadi Ayah suruh kamu tunggu di ruang tamu, tapi kamu malah langsung naik?" sindirku sinis.

"Eh, aku tunggu di ruang tamu kok, tapi—"

"Aku yang minta Om Rendra naik, Bun. Tadi aku telepon Kakek minta bantuin turun, tapi Kakek bilang bangunin Bunda aja soalnya Kakek masih di luar. Tapi Bunda masih tidur, aku kasih bangunin. Trus Om Rendra kirim foto burger, bilang sudah nungguin di bawah. Trus aku telepon Om Rendra supaya bantu aku turun soalnya aku laper." Akhirnya Elang dengan lancar menjelaskan keberadaan Rendra di dalam kamar. Aku menghela

napas sambil melirik jam dinding, ternyata memang sudah jam sembilan pagi. Pantas saja Elang kelaparan.

"Harusnya Elang bangunin Bunda aja, nggak boleh minta orang asing masuk ke kamar," saranku lembut.

"Tapi Om Rendra kan bukan orang asing, Bun. Tiap hari Om Rendra ada di rumah kita, kok. Tiap hari aku main sama Om Rendra, makan sama Om Rendra soalnya Bunda nggak pernah di rumah." Ucapan Elang membuat perasaan bersalah merayap di hatiku. Elang benar, beberapa hari ini Rendra mungkin malah lebih sering ada di rumah daripada aku. Biasanya pagi dia datang dan malam baru pulang. Sementara aku pagi pergi dan malam baru pulang. Ada pesanan *merchandise* dadakan dari hotel langganan kami, aku nggak enak menolaknya padahal pesanan lain juga masih banyak yang belum selesai. Kesibukan di toko benar-benar menyita waktuku, jadi selama beberapa hari ini Elang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Rendra. Apalagi aku belum mengizinkannya sekolah karena kakinya masih sakit.

"*Sorry* ya, belakangan ini Bunda sibuk. Tapi hari ini Bunda sudah bebas kok, kerjaan Bunda sudah beres. Nanti kamu mau main apa, Bunda temani deh. Maafin Bunda, ya," ucapku lirih. Elang mengangguk penuh semangat.

"Kalau gitu nanti kita *camping*, ya, Bun. Aku sudah nggak sabar pengen *camping*." Aku hanya bisa tersenyum kecut mendengar permintaannya. Tiap hari dia memang selalu menanyakan tentang *camping*. Aku masih bisa mengulur waktu dengan alasan kakinya yang belum sembuh. Namun, makin hari kakinya makin membaik. Aku nggak punya alasan untuk menghindar lagi.

"Tapi kaki kamu kan masih sakit." Akhirnya aku tetap mengulang jawaban yang sama. Wajah Elang berubah suram mendengarnya.

"Aku sudah sembuh kok, kakiku sudah nggak sakit lagi. Aku malah sudah bisa loncat." Dengan penuh semangat Elang berdiri di atas kasur, lalu langsung melompat-lompat bagai kelinci.

"El, *stop*, awas kaki kamu sakit lagi." Aku beringsut hendak menangkapnya, tapi Elang mengelak sambil tertawa. Dengan khawatir aku berlutut dan kembali berusaha meraihnya. Namun, Elang dengan gesit menghindar.

"Sudah loncat-loncatnya, El. Ayo turun, katanya mau sarapan. Sini Om gendong." Rendra duduk menyamping dengan satu paha bertumpu di atas tempat tidur, tangannya terulur berusaha menangkap Elang, tapi gagal. Aku juga kembali berusaha meraih Elang sayangnya pijakan lututku di tempat tidur goyah. Keseimbangan tubuhku hilang, aku terhuyung hingga akhirnya jatuh di atas sesuatu yang keras.

Mataku refleks terpejam, menanti rasa sakit datang karena pasti aku sudah jatuh ke lantai. Namun, bukannya sakit aku malah merasakan sepasang tangan melingkar erat di pinggangku. Sontak mataku terbuka dan menemukan Rendra tengah menunduk menatapku dengan sepasang mata berbinar geli. Ternyata aku nggak jatuh ke lantai. Harusnya aku bersyukur, tapi rasanya aku jauh lebih memilih jatuh ke lantai daripada posisi jatuhku saat ini. Duduk dengan posisi menyamping tepat di atas pangkuan Rendra. Ya ampun malunya, apalagi saat menyadari benda keras yang saat ini terasa menusuk pantatku adalah

"*Are you okay?*" Suara Rendra menyadarkanku. Aku menggeliat hendak bangkit, tapi gerakanku tertahan saat mendengar erangan Rendra.

"*Stop*, jangan gerak-gerak dulu." Ia berbisik di telingaku, sementara tangannya melilit semakin erat di pinggangku. Wajahnya meringis seperti menahan sakit. Mulutku menganga dan jantungku berdebar kencang saat menyadari apa yang sedang terjadi.

"Sorry, sudah begini sejak kamu bangun tidur tadi. *You're so sexy that I can't help it,*" bisiknya lagi dengan suara serak yang terdengar putus asa. Aku geleng-geleng kepala, bisa-bisanya dia terangsang saat Elang ada di antara kami. Aku melirik Elang yang sudah berhenti meloncat dan kini tengah berlutut di tengah tempat tidur sambil menatap kami dengan wajah khawatir.

"Bunda sama Om Rendra nggak apa-apa? *Sorry* sudah bikin Bunda jatuh," ucapnya lirih.

"Nggak apa-apa kok, Bunda cuma kaget aja." Kembali aku berusaha bangkit, syukurlah kali ini Rendra membiarkanku lepas. Buru-buru aku berdiri sambil merapikan kausku yang lagi-lagi melorot menampakkan satu sisi pundakku.

"Ayo kamu mandi dulu, setelah itu baru sarapan." Tanganku terulur meraih tangan Elang dan kali ini dengan patuh dia mengikuti langkahku ke kamar mandi. Aku bisa merasakan panas tatapan Rendra bagai membakar bagian belakangku. Aku hanya berharap kausku cukup longgar dan tebal hingga pantatku nggak tercetak saat aku melangkah. Sayangnya, harapanku sepertinya nggak terkabul karena aku mendengar erangan frustrasi Rendra di belakangku.

"Om Rendra pasti sakit ya, Bun soalnya tadi kejatuhan Bunda?" Elang menatapku dengan wajah bersalah saat kami sudah tiba di kamar mandi.

"Eh, nggaklah, Om Rendra baik-baik aja, kok." Aku berusaha meyakinkan Elang

"Tapi dari tadi kok Om Rendra kayak kesakitan gitu?" Elang tampaknya masih tak percaya.

"Mungkin Om Rendra laper, perutnya sakit. Abis mandi kamu makan sama Om Rendra, ya. Bunda mandi dulu, nanti Bunda menyusul." Elang akhirnya mengangguk membuatku bisa bernapas lega.

Usai mandi aku memilih *dress* paling longgar yang aku punya. Aku nggak mau Rendra berpikir aku berniat menggodanya dengan mengenakan pakaian mengundang. Aku tersenyum puas melihat *dress* katun polos warna hijau pastel yang membalut longgar tubuhku. Aku ingat membeli *dress* ini saat aku hamil dulu. Tanpa memoles wajahku dengan apa pun aku melangkah turun.

Rendra dan Elang tengah asyik menyantap burger saat aku tiba di bawah. Mereka duduk berhadapan di meja *pantry* sambil berbincang seru. Lagi-lagi senyumku terkembang melihat mereka. Ini pertama kalinya aku melihat interaksi mereka secara langsung. Biasanya saat Rendra datang aku pergi ke toko dan saat aku pulang hari sudah malam sehingga Rendra harus pamit. Jadi beberapa hari ini aku hanya mendengar cerita dari Elang tentang kegiatannya seharian bersama Rendra. Aku menyeduhkan teh hangat untuk kami bertiga lalu membawanya ke meja *pantry*.

"*Thanks.*" Rendra berucap lembut saat aku meletakkan segelas teh hangat di hadapannya. Aku hanya tersenyum kecil, lalu duduk di salah satu kursi kosong. Aku paling nggak bisa duduk membelakangi jendela, rasanya seperti menyia-nyiakan pemandangan yang disajikan secara cuma-cuma. Berhubung Rendra duduk menghadap jendela, maka aku duduk di sebelahnya.

Aku mulai menyantap burgerku dalam diam. Harusnya kehadiran Rendra membuatku canggung, tapi entah kenapa semua terasa sangat wajar. Mungkin karena Rendra bukan sepenuhnya orang baru, dia pernah jadi bagian dari hidupku bertahun-tahun yang lalu. Aku bukan orang yang mudah bergaul, tapi sejak dulu aku selalu merasa nyaman di dekatnya. Aku merasa dia sangat memahamiku. Saat aku diam dia tidak memaksaku bicara. Saat aku bicara dia mendengarkan dengan seksama. Semakin lama aku semakin mudah mengungkapkan isi hatiku padanya. Hanya dia yang bisa membuatku bicara tentang berbagai macam hal yang sebelumnya hanya kupendam dalam hati.

Aku menghela napas mengingat betapa berartinya dia untukku dulu. Dan betapa sakitnya saat orang yang begitu berarti

malah akhirnya melukaiku begitu dalam. Jika saja dulu dia tidak pergi mungkin akan seperti inilah kehidupan kami. Sarapan bersama dengan dipenuhi canda tawa, sebagai satu keluarga. Sayangnya, kenyataan sekarang nggak seindah itu.

Aku masih sibuk dengan pikiranku saat merasakan tangan kiri yang ada di pangkuanku digenggam oleh sebuah tangan yang hangat. Aku menoleh ke arah Rendra, tapi matanya masih fokus menatap Elang yang tengah asyik bercerita. Dadaku berdebar kencang saat genggaman itu terasa semakin erat, seolah ingin meyakinkanku kalau semua akan baik-baik saja. Aku menunduk dan melihat tangan kami menyatu di bawah meja. Tanganku yang putih dan mungil seperti tenggelam dalam tangannya yang gelap dan besar. Aku berusaha melepaskannya, tapi tak berhasil. Akhirnya aku pasrah, membiarkan hangat genggamannya merasuk hingga ke hati.

"Oh ya Bun, hari ini kan ulang tahunnya Jason, aku boleh datang ya, kakiku sudah sembuh, kok," mohon Elang saat ia sudah menyelesaikan sarapannya. Aku menghela napas berat, membayangkan harus datang ke acara ulang tahun teman Elang langsung membuat *mood*-ku terjun bebas. Namun, aku nggak tega menolak maka dengan pasrah aku mengangguk.

"Okay, nanti kita beli kado dulu, ya. Acaranya sore, kan?" Elang mengangguk dengan wajah cerah yang membuat *mood*-ku kembali terangkat. Melihat Elang bahagia selalu bisa membuat hatiku bahagia.

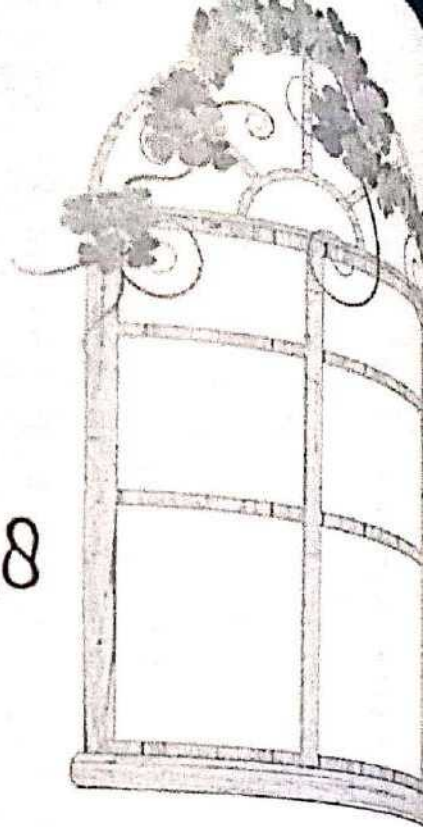
"Aku boleh ikut antar kalian?" Tatapan Rendra akhirnya tertuju padaku. Aku menggeleng pelan, nggak mau mengambil resiko jadi gunjingan orang-orang karena datang dengan laki-laki tak dikenal.

"Boleh ya, Bun? Boleh, ya?" Kali ini dua pasang mata menatapku penuh harap. Kalau sudah begini, bagaimana aku bisa menolak? Akhirnya aku mengangguk yang membuat dua laki-laki beda usia itu berteriak kegirangan. Di bawah sana tangan Rendra

meremas tanganku, seolah ingin mengucapkan terima kasih karena sudah memberinya kesempatan ini.

Ada rasa bahagia merayap di hati yang sekuat tenaga aku tepis. Aku takut merasa bahagia karena pernah merasakan sakitnya saat kebahagiaan itu direnggut dariku. Saat ini aku nggak boleh berharap lebih. Aku nggak tahu sampai kapan dia akan bertahan dengan kehidupan yang datar dan tenang seperti sekarang. Dia pasti akan bosan. Dan saat bosan dia akan pergi. Maka dari sekarang aku harus menyiapkan hati. Untuk kehilangan Rendra lagi





BAB 28

NADIA

Pegla ulang tahun Jason diselenggarakan di sebuah

hotel berbintang yang cukup mewah. Konsepnya *swimming party* dengan dekorasi bertema dinosaurus. Saat kami tiba di tempat acara, tamu-tamu sudah banyak yang datang. Kolam renang penuh dengan anak-anak yang asyik bermain air. Kolam renangnya tidak dalam jadi mereka bisa bermain dengan leluasa, sementara para orang tua mengawasi dari kursi-kursi santai yang berjejer di sekitaran kolam.

Astaga, kesibukan beberapa hari ini benar-benar membuatku lupa kalau konsep ulang tahun Jason adalah *swimming party*. Aku nggak bawa perlengkapan renang sama sekali. Aku menghela napas saat melihat sekeliling. Semua tamu mengenakan pakaian renang termasuk para orang tua yang tengah duduk santai sambil ngobrol dan menikmati hidangan prasmanan. Seorang wanita cantik berbikini biru dengan kulit eksotis berjalan mendatangi kami. Dia Utari, Ibu Jason, seorang perempuan Bali yang menikah dengan laki-laki asal Amerika yang sekarang tinggal di Bali.

"Hai, Nad, aku pikir kamu nggak dateng soalnya kata Miss Lisa, Elang abis kecelakaan dan beberapa hari ini nggak sekolah." Utari menyapa sambil tersenyum ramah. Dari sekian

banyak orang tua murid di sekolah Elang, Utari memang satu-satunya yang bisa dibilang temanku. Bukan teman akrab, tapi setidaknya paling mending dibanding yang lain. Itu juga karena Elang akrab dengan Jason jadi beberapa kali kami keluar bareng.

"Iya, tapi sudah baik, kok. Anaknya ngotot minta datang, nih," jawabku sambil mengacak rambut Elang. Utari menunduk menyapa Elang, lalu wajahnya terangkat menatap penuh spekulasi pada sosok jangkung yang berdiri tenang di sebelahku.

"*Well hello*, kenalkan saya Utari, ibunya Jason, and *you are*" Utari mengulurkan tangannya dengan mata berbinar penasaran. Aku menelan ludah gugup saat Rendra menyambut uluran tangannya.

"Rendra, *nice to meet you*." Rendra menjawab singkat. Dia nggak menyebutkan statusnya yang tentu saja membuat wajah Utari terlihat semakin penasaran. Namun, tampaknya Utari sungkan bertanya lebih lanjut, maka ia hanya tersenyum, lalu menyerahkan *goodie bag* padaku. Ia pamit saat melihat tamu-tamu lain mulai berdatangan. Isi *goodie bag* ternyata perlengkapan renang untuk Elang, mulai dari baju renang, kaca mata renang, *bathrobe*, dan handuk. Semua berwarna biru dengan motif dinosaurus dan bertuliskan *Jason 6th Birthday*.

"*Hai, El! Come here!*" Seorang bocah berambut cokelat berteriak dari dalam kolam. Dia Jason yang sedang berulang tahun. Tangannya melambai penuh semangat diikuti anak-anak lain yang juga melambaikan tangan sambil menyapa Elang. Elang membalas lambaian teman-temannya, lalu kepalanya mendongak menatapku.

"Aku boleh berenang ya, Bun, *please?*" pintanya dengan wajah memelas. Di usianya yang baru lima tahun sebenarnya Elang sudah bisa berenang. Jangankan di kolam dangkal, di kolam dalam dia juga sudah bisa mengambang. Namun, kadang aku

masih saja khawatir, apalagi sekarang kondisi kakinya baru sembuh.

"Nggak usah dulu ya, nanti kalau kaki kamu kram gimana?" Wajah Elang berubah murung mendengar jawabanku.

"Tapi aku pengen main sama mereka." Wajahnya tampak begitu sedih hingga membuatku tak tega. Aku menatap Rendra yang sedari tadi diam memperhatikan interaksi kami. Ia mengangguk pelan, seakan memberiku dorongan untuk mengizinkan Elang. Aku menghela napas, lalu akhirnya mengangguk. Elang langsung bersorak gembira.

Rendra mengantarnya ke kamar ganti, sementara aku duduk di salah satu kursi santai. Aku bisa merasakan lirikan-lirikan ingin tahu ditujukan padaku, tapi aku berusaha tak peduli. Saat Elang sudah berkumpul bersama teman-temannya di dalam kolam, Rendra duduk di sebelahku. Tatapan penasaran orang-orang semakin tak dapat disembunyikan. Rendra memang selalu menarik perhatian di mana pun dia berada. Bukan hanya karena dia contoh nyata pria dalam kategori *tall, dark, and dangerous*, tapi juga karena aura percaya diri yang dipancarkannya. Dia bisa saja hanya mengenakan *t-shirt* putih dan *jeans* hitam seperti sekarang, tapi kehadirannya tetap mampu memikat setiap orang yang melihat. Aku jadi agak menyesal mengajaknya ke sini. Datang bersama Rendra artinya harus siap jadi tontonan, padahal aku paling nggak suka ditonton.

"Kamu mau renang? Tadi aku lihat ada butik di dalam hotel yang jual baju renang," tanya Rendra.

"Nggak." Aku menggeleng cepat. Aku tidak sepercaya diri itu mengenakan pakaian renang di depan para orang tua murid yang selalu memandangi dan menganalisa setiap gerak-gerikku. Apalagi yang datang tidak hanya para ibu, tapi juga ada beberapa ayah.

Here's the thing, aku perempuan yang tidak menikah, tapi punya anak. Anggapan orang tentangku sudah pasti *negative*.

Selama beberapa tahun ini sering kali aku mendapat godaan dan bahkan ajakan tak senonoh dari laki-laki hidung belang. Parahnya beberapa dari mereka bahkan sudah punya istri. Salah satunya Pak Robert yang saat ini duduk di salah satu kursi bar sambil meneguk minumannya. Sedari tadi matanya seperti tak lepas menatapku, sementara istrinya—Della—duduk nggak jauh dariku sambil mengobrol bersama teman-temannya.

Pak Robert itu punya beberapa cafe yang cukup terkenal di Bali. Awalnya hubungan kami hanya bisnis. Dia rutin memesan *merchandise* untuk cafe-cafanya. Lama-kelamaan pertanyaannya di WhatsApp mulai menjurus ke hal-hal pribadi. Tidak pernah kutanggapi, aku bahkan langsung mengalihkan proyek-proyek *merchandise*-nya ke karyawanku karena aku mulai merasa nggak nyaman. Padahal untuk proyek besar biasanya aku langsung yang menangani. Namun, dia tetap mengirim pesan-pesan tak pantas. Sebisa mungkin aku menjawab dengan sopan karena sesungguhnya aku nggak ingin kehilangan klien. Hingga suatu hari pesannya benar-benar kurang ajar. Aku menunjukkannya pada Mbak Hana dan tanpa ragu Mbak Hana memintaku memutus semua hubungan bisnis dengannya. Saat ini aku sudah nggak pernah berurusan dengannya lagi, tapi bukan berarti aku akan melenggak-lenggok di hadapannya mengenakan pakaian renang. Aku bergidik ngeri membayangkannya.

“Kamu kenal laki-laki itu?” Suara tajam Rendra membuatku tersadar dari lamunan. Rendra nggak menunjuk siapa pun, tapi aku tahu pasti siapa yang dia maksud karena tatapan Rendra lurus ke arah bar di seberang kolam renang.

“Orang tua murid juga, dulu pernah jadi klien *Cherised*,” jawabku seadanya.

“Aku nggak suka tatapannya ke kamu.” Suara Rendra terdengar sangat dingin hingga membuatku khawatir. Kalau Rendra saja curiga bagaimana dengan yang lain? Aku melirik Della dan teman-temannya yang kini menatapku penuh kebencian. Aku menghela napas lelah. Posisiku sangat sulit. Aku nggak melakukan

apa-apa untuk memancing laki-laki. Aku duduk diam di sini mengenakan *dress* hijau longgar yang kupakai sedari pagi tanpa sedikit pun sapuan *make up*. Namun, jika laki-laki menatap maka akulah yang akan disalahkan. Itu kenyataan pahit yang harus kuhadapi setiap waktu karena statusku yang tidak jelas.

"Aku nggak bisa mengatur bagaimana orang harus menatapku, Ren."

"Aku bisa." Ucapan ketus Rendra membuatku refleksi menggenggam tangannya erat. Dulu itu yang selalu kulakukan untuk menenangkannya jika tidak ingin terjadi baku hantam. Rendra orang yang sangat impulsif, posesif, dan juga agresif. Dia nggak akan segan melayangkan kepalan tangannya pada laki-laki yang dianggapnya sudah kurang ajar padaku. Aku nggak mau terjadi keributan di sini karena hanya akan membuat malu Elang.

Syukurlah Rendra membalas genggamannya tanganku hingga aku bisa bernapas lega. Sayangnya, di seberang sana Pak Robert malah tersenyum meremehkan. Senyum yang seolah mengatakan kalau dugaannya selama ini benar. Kalau aku memang wanita murahan. Rendra beringsut hendak berdiri dengan napas memburu. Susah payah aku menahannya.

"Jangan, Ren. Ingat, kamu bukan lagi anak SMA atau anak kuliah yang bisa bertingkah seenaknya. Kamu sekarang seorang ayah, kamu punya anak yang akan mencontoh tingkah lakumu. Kamu mau anakmu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baku hantam?" tanyaku tajam. Rendra terdiam, mungkin mencerna kata-kataku. Akhirnya dia mengela napas berat, lalu sepasang matanya menatapku sendu.

"Jujur sama aku, Nad. Selama aku nggak ada, apa kamu sering mendapat tatapan semacam itu? Apa ada laki-laki yang sudah kurang ajar sama kamu?" tanyanya lirih.

"Aku perempuan yang hamil di luar nikah. Punya anak, tapi nggak punya suami. Apa yang kamu harapkan, Ren? Wajar

saja jika mereka berpikir yang terburuk tentang aku.” Wajah Rendra tampak sangat terpukul mendengar jawabanku.

“Tapi aku nggak pernah terlalu peduli pandangan orang tentang aku. Selama ini aku fokus menjalani hidupku sendiri. Ini pilihan hidup yang aku ambil, aku harus siap menjalani dengan segala konsekuensinya,” ucapku tenang. Rendra terdiam. Dia nggak mengatakan apa-apa lagi, tapi aku tahu penyesalan kembali menggerogoti hatinya. Bukan maksudku membuatnya merasakan hal itu, tapi aku juga nggak tahu bagaimana menghilangkan perasaan itu dari hatinya. Mungkin itu memang proses yang harus dilaluinya.

Akhirnya aku mengajak Rendra mengambil makanan di meja prasmanan karena tak tahan melihat wajahnya yang sangat muram. Kami makan sambil berdiri di salah satu sudut taman, sementara pandangan kami tetap fokus pada Elang yang masih asyik bermain di kolam. Kami baru saja selesai makan saat seorang wanita cantik yang terlihat masih muda menyapa. Ia mengenakan bikini putih yang memamerkan setiap lekuk tubuhnya yang seksi.

“Hai, Rendra, kan? Wah, nggak nyangka banget ketemu kamu di sini.” Aku belum pernah melihat wanita ini sebelumnya. Aku melirik Rendra dan melihat keningnya berkerut, seperti sedang mengingat-ingat. Wanita itu tersenyum membuat wajahnya semakin terlihat menawan.

“Pameran foto perdamaian di New York? *Two years ago*, ingat nggak?” tanyanya lagi. Kali ini Rendra manggut-manggut, ia melirikku sekilas, lalu kembali menatap wanita yang masih menanti dengan sabar agar Rendra mengingatnya.

“Oh iya, Winda, *rite?*”

“Windy.” Wanita itu mengoreksi masih dengan senyum di bibirnya.

"Ah, iya, Windy." Rendra mengangguk pelan sambil kembali melirikku. Wanita bernama Windy itu ikut menatapku, lalu mengulurkan tangannya ramah.

"Hai, kenalin aku Windy."

"Nadia." Aku membalas uluran tangannya.

"Wah, lama nggak ketemu, kamu sudah nikah aja, Ren." Windy menggoda Rendra membuatnya tampak salah tingkah.

"Oh, aku bukan istrinya, kami cuma teman," ralatku cepat.

"*Ups sorry*, aku pikir kalian *couple* soalnya acara ulang tahun anak gini yang dateng pasangan suami istri semua. Aku bingung sendirian dari tadi. Aku ke sini antar keponakan, mama papanya lagi ada kesibukan. Kebetulan aku lagi liburan di rumah mereka."

Kami bertiga lalu terlibat dalam obrolan ringan. Windy bercerita tentang dirinya. Ternyata dia fotografer sebuah surat kabar ternama di Amerika. Salah satu karyanya pernah diikuti sertakan dalam pameran foto perdamaian yang diselenggarakan pemerintah Indonesia di Markas Besar PBB New York dua tahun lalu. Waktu itu Rendra datang untuk menonton dan mereka berkenalan. Wow, kisah yang sangat manis. Melihat mereka berdua membuatku merasa kecil. Mereka punya banyak kemiripan. Masih muda, berbakat, ambisius, punya segudang prestasi, mencintai fotografi, hobby *traveling*. Windy juga kelihatan *smart* dengan pribadi yang menarik. Andai Rendra bukan orang yang pernah sangat berarti untukku mungkin aku akan menjodohkan mereka. Mereka pasti akan cocok.

"Oh ya, kok kamu bisa ada di sini, Ren? Jangan bilang kalau kamu antar anak kamu? Tapi nggak mungkinlah kamu sudah punya anak umur enam tahun, sementara dua tahun lalu kita pernah" Windy tertawa, tak melanjutkan kata-katanya, mungkin baru menyadari kalau dia sudah membocorkan terlalu banyak informasi. Wajah Rendra yang terlihat salah tingkah memperkuat

dugaanku. Apa yang ingin dia katakan? Kalau mereka pernah pacaran? Namun, melihat respon Rendra di awal tadi kelihatannya nggak mungkin. Rendra bahkan nggak terlalu ingat nama Windy. Jadi hanya tersisa satu kemungkinan.

Wow, aku nggak pernah punya harapan muluk kalau Rendra akan hidup selibat selama enam tahun ini. *I mean*, kita bicara tentang Rendra di sini. Namun, aku nggak menyangka akan sesakit ini rasanya saat kemungkinan itu disodorkan di depan mata. Padahal apa hakku merasa tersakiti? Rendra bukan lagi milikku. Dia bebas melakukan apa pun yang dia mau. Sayangnya, hatiku nggak mau mengerti, dan dengan bodohnya merasa dikhianati. Aku nggak ingin menunjukkan rasa sakitku di depan mereka. Sayangnya lagi, matakku nggak bisa diajak kompromi. Luka itu pasti terpancar seiring lapisan bening yang mulai menggenang. Sepertinya aku butuh beberapa menit untuk menenangkan diri.

"Hei, kalian lanjutin obrolan dulu ya, aku pamit ke toilet sebentar." Bibirku tetap menyunggingkan senyum walau rasa nyeri mengiris begitu dalam.

"Aku antar." Rendra hendak melangkah bersamaku.

"No, aku bisa sendiri, kamu tolong jagain Elang," ucapku membuat Rendra menghela napas lalu mengangguk.

Dengan cepat aku melangkah sebelum mempermalukan diriku sendiri dengan menangis di depan mereka. Sayangnya, suasana di kamar mandi tidak lebih baik. Aku tengah berada dalam salah satu bilik kamar mandi saat suara obrolan terdengar di luar.

"Della, hati-hati lo jagain suami kamu, dari tadi dia liatin Nadia melulu." Aku langsung waspada begitu mendengar namaku disebut.

"Iya, aku pernah ribut sama suamiku gara-gara dia. Mas Robert bilang awalnya dia nggak tertarik, tapi karena selama mereka kerja sama, Nadia terus godain makanya lama-lama dia jadi mulai tergoda. Emang dasar tuh cewek keganjengan. Mungkin dia

bahkan nggak tahu ayahnya Elang siapa saking banyaknya punya cowok. Sekarang bawa gandingan baru, ganteng dan kelihatan tajir. Memang nggak main-main Nadia kalau cari mangsa. Syukurlah suamiku sudah lepas dari jeratnya. Tapi aku jadi kasihan sama istri laki-laki itu. Sudah pasti dia laki-laki beristri yang cuma cari selingan. Kalau buat serius nggak mungkinlah mau sama Nadia yang statusnya nggak jelas gitu, keluarga mana yang mau terima." Suara Della terdengar menggebu-gebu.

Butiran air mata yang sedari tadi kutahan tumpah mendengar pembicaraan mereka. Ingin rasanya keluar untuk menjelaskan kebenarannya, tapi aku tahu nggak akan ada gunanya. Mereka hanya akan percaya apa yang ingin mereka percayai agar hidup mereka tetap berjalan mulus. Nggak ada gunanya membela diri. Aku tetap bertahan di dalam bilik hingga percakapan mereka tak lagi terdengar. Saat aku keluar suasana sudah sepi. Aku membersihkan wajah di wastafel, lalu mengeringkannya dengan tisu. Syukurlah aku tidak memakai *make up* hingga tak ada maskara atau *eye liner* yang luntur karena air mata.

Aku melangkah perlahan meninggalkan kamar mandi menuju tempat Rendra dan Windy berdiri. Beberapa meter dari mereka langkahku terhenti. Aku mencoba menyisihkan perasaanku dan mengamati mereka dari sudut pandang orang asing yang kebetulan bertemu di jalan. Rendra yang jangkung dan tampan serta Windy yang cantik dan seksi. Mereka berdiri berhadapan, terlihat sangat serasi. Rendra tengah bicara, sementara Windy mendongak mendengarkan setiap patah kata yang diucapkan Rendra dengan seksama seakan Rendra adalah pusat dunianya. Dia sama sekali tidak canggung berdiri di sana hanya mengenakan bikini. Namun, kenapa juga dia harus canggung jika tubuhnya sesempurna itu, tidak seperti tubuhku yang pasti berubah semenjak melahirkan Elang.

Aku menghela napas berat, berusaha menghalau rasa minder yang hanya akan membuatku semakin terpuruk. Nggak ada gunanya mengasihani diri sendiri, maka aku berusaha

menguatkan hati dan melanjutkan langkah. Namun, ketegaran yang setengah mati berusaha kubangun, seketika runtuh saat di depan sana tersaji pemandangan yang membuat tubuhku seketika beku. Aku terpaksa menatap adegan yang mungkin hanya terjadi selama beberapa detik, tapi bagiku terasa sangat lama. Seperti menyaksikan adegan *slow motion* dalam sebuah drama romantis. Dua sosok itu kini tak lagi berjarak. Tangan Windy memegang lengan Rendra, sementara kakinya berjijit. Wajahnya mendekat, lalu bibirnya mencium pipi Rendra lembut.

Ada yang hancur berkeping-keping, dan kurasa itu hatiku. Aku patah hati, padahal tak punya hak untuk merasakan itu. Benar-benar menyedihkan. Aku berbalik, tak mampu menyaksikan lebih lama lagi. Kakiku rasanya lemas, tapi sekuat tenaga aku memaksakan diri untuk melangkah. Aku harus menjauh karena tak ingin mereka menyaksikan betapa sakitnya hatiku. Sayangnya, langkahku kembali terhenti saat seseorang tiba-tiba datang menghalangi jalanku. Aku mengangkat kepala dan lewat sepasang mataku yang buram karena air mata aku melihat sosok yang sangat ingin kuhindari. Pak Robert berdiri di hadapanku dengan senyum yang entah kenapa membuat sejujur tubuhku merinding.

"Apa kabar, Nadia? Lama kita nggak kontak, ya. Kamu kangen nggak sama, Mas?" Ia menyapa dengan nada mesra yang membuatku ingin muntah.

"Permisi, Pak. Saya buru-buru mau ke toilet." Aku berusaha melangkah, tapi ia kembali menghalangi hingga tubuh kami hampir bertabrakan. Sontak aku mundur karena ngeri, apalagi saat melihat matanya yang berkilat berbahaya.

"Masih sok jual mahal aja, ya, Nad? Laki-laki itu bayar kamu berapa sampai kamu mau sama dia? Kamu pikir aku nggak mampu bayar?" Tubuhku gemetar oleh amarah, sementara dadaku sesak menahan isak mendengar kata-kata kurang ajar yang diucapkannya. Aku mengepalkan tangan, berusaha keras untuk tidak melayangkan tamparan karena nggak mau terjadi keributan.

"Kenapa menangis? Karena laki-laki itu sekarang mencari yang lain? Mungkin *service*-mu kurang memuaskan? Atau mungkin kamu menuntut berlebihan? Ingin dinikahi, mungkin? Ya ampun, Nad, kamu harusnya sadar diri, jangan berharap muluk-muluk. Perempuan murahan kayak kamu cocoknya ya cuma di ranjang."

Sedetik setelah Pak Robert selesai bicara tiba-tiba saja tubuh besarnya melayang. Aku terpaku, sementara mataku terbelalak ngeri saat melihat tubuhnya tersungkur di rerumputan. Lalu semuanya berlangsung begitu cepat. Aku hanya bisa menyaksikan dengan gemetar saat seseorang muncul dari belakangku, lalu berjongkok meraih tubuh Pak Robert untuk kemudian menghempaskannya lagi dengan kepala tangannya yang kuat.

Itu Rendra, tapi terlihat berbeda. Wajahnya merah padam, sementara urat-urat di leher dan wajahnya tertarik hingga menyembul mempertegas ekspresinya yang keras. Nggak ada lagi Rendra yang *easy going* dan menyenangkan. Rendra yang tengah dikuasai amarah adalah sosok yang benar-benar mengerikan. Bertubi-tiba ia melayangkan pukulan seiring dengan kata-kata penuh emosi yang meluncur tanpa kendali dari bibirnya.

"Asal kamu tahu, perempuan yang kamu hina dengan mulut kotormu itu adalah perempuan yang aku cintai dengan sepenuh hatiku." Kembali satu pukulan melayang menimbulkan suara dentuman dan rintihan yang menyayat hati. Aku masih tak mampu bergerak, hanya bisa berdiri gemetar menyaksikan Rendra yang kalap.

"Kamu siapa? Berani kamu pukul saya lagi, saya laporkan kamu ke pol—" Sebuah pukulan kembali menghantam sebelum Pak Robert berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Aku suami Nadia. Perempuan yang baru saja kamu injak harga dirinya itu adalah istriku." Satu pukulan lagi dan kesadaran akhirnya mampu menembus kabut gelap rasa kaget yang membuatku membeku. Apalagi saat melihat wajah Pak Robert

yang sudah babak belur. Tubuh Pak Robert mungkin dua kali lipat lebih berat dari tubuh Rendra, tapi Rendra jauh lebih atletis dan dia pemegang sabuk hitam karate bahkan sejak duduk di bangku SMA. Pak Robert sama sekali bukan lawannya.

Dengan langkah goyah aku mendekat, berusaha menjauhkan Rendra yang masih erat mencengkeram kerah baju Pak Robert, tapi tak berhasil. Pukulan bertubi-tubi terus melayang, sementara Pak Robert bahkan sudah tak mampu lagi bersuara. Aku gemetar ketakutan. Ya Tuhan bagaimana ini? Pak Robert akan mati kalau Rendra tak segera berhenti. Suara-suara yang terdengar di sekeliling akhirnya membuatku menoleh. Ternyata kami sudah jadi tontonan, tapi kenapa tak ada seorang pun yang membantuku melerai mereka?

"Ren, sudah Ren, sudah." Kembali aku berusaha menarik tubuh Rendra, tapi lagi-lagi tak membuahkan hasil. Rendra bagai hewan liar yang tak peduli apa pun lagi selain mencabik mangsanya yang sudah tak berdaya.

"Dan asal kamu tahu, perempuan yang kamu sebut murahan tadi adalah perempuan yang sangat aku hormati, perempuan yang sudah mengorbankan segalanya untuk mengandung dan melahirkan darah dagingku, dia Ibu dari anakku." Suara Rendra terdengar bergetar dan sarat akan emosi, sementara satu pukulannya kembali melayang.

"Rendra, *stop please*." Aku menangis terisak karena tak tahu lagi harus berbuat apa. Di sekelilingku kasak-kusuk semakin riuh terdengar.

"Astaga, ternyata Nadia punya suami, tapi ke mana selama ini kok nggak pernah kelihatan?"

"Jadi itu ayahnya Elang? Masak, sih? Kok, bisa tiba-tiba muncul?"

"Nggak mungkin deh kayaknya."

"Namanya Rendra, ya? Tapi kalau dilihat-lihat lagi Elang memang mirip sih sama laki-laki itu."

"Berarti Elang bukan anak haram, ya?"

"Kayaknya sih gitu kalau si Rendra itu beneran ayahnya Elang." Semua sibuk berspekulasi, sementara beberapa petugas hotel akhirnya datang untuk melerai. Namun, kemarahan tampaknya membuat tenaga Rendra berkali lipat lebih kuat hingga mereka kesulitan. Mereka masih berjuang menarik Rendra menjauh saat sebuah suara terdengar.

"Anak haram itu apa?" Suara itu begitu lirih, tapi anehnya membuat suasana menjadi sangat hening. Bahkan kepala tangan Rendra pun berhenti di tengah jalan. Ia menoleh ke arah asal suara dan dengan gemetar aku juga melakukan hal yang sama.

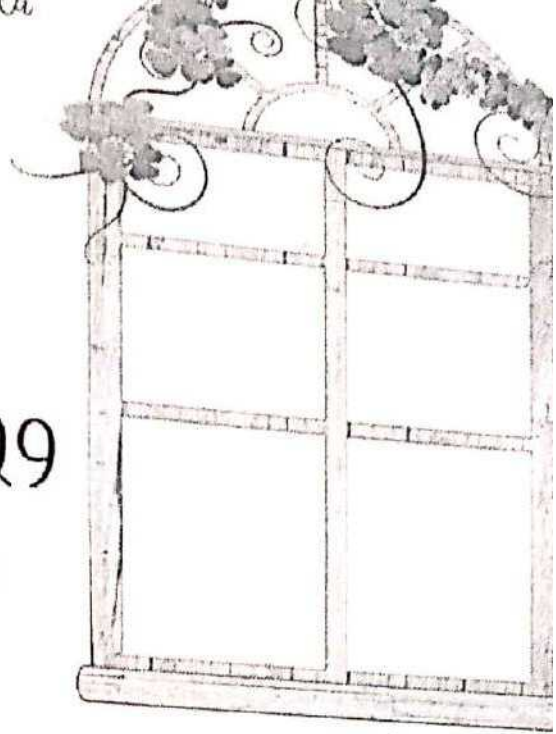
Di antara kerumunan orang-orang, Elang berdiri dengan wajah yang terlihat kebingungan. Matanya yang bening dan biasanya terlihat begitu polos kini memancarkan tanya dan juga seberkas air mata. Hatiku sakit melihatnya. Aku ingin memeluk tubuh mungilnya, melindunginya dari tatapan penasaran orang-orang, tapi apa daya tubuhku bagai kehilangan jiwa. Aku tak mampu bergerak sedikit pun. Saat tak ada yang memberikan jawaban, bibir mungil itu kembali melontarkan tanya.

"Apa Om Rendra benar ayahku?" Suaranya terdengar bagai bisikan, begitu pelan dan penuh keraguan, tapi menyayat hatiku begitu dalam. Ia menatap aku dan Rendra bergantian, menanti sebuah jawaban. Aku dan Rendra diam seribu bahasa. Tak tahu harus menjawab apa. Aku hanya bisa menutup wajahku dengan kedua tangan, sementara air mataku berderai semakin deras. Ya Tuhan ... kenapa harus seperti ini jadinya?



BAB 29

NADIA



Aku menatap Elang yang tengah terbaring di tempat tidur. Matanya terpejam, sementara deru napasnya mulai teratur. Syukurlah akhirnya dia tertidur. Wajahnya yang begitu polos membuat dadaku sesak oleh rasa sesal. Penyesalan ternyata memang hukuman terberat bagi seorang pendosa. Yang paling aku sesali adalah harus melihat sosok mungil tak berdosa yang kucintai lebih dari nyawaku harus ikut menanggung dosa-dosa masa lalu. Dia harus mengalami cercaan yang mungkin saat ini tak dimengertinya, tapi bagaimana jika dia sudah semakin besar nanti?

Aku menghela napas, lalu beranjak perlahan menuju jendela. Menatap hamparan bintang yang menghiasi pekatnya langit malam lewat jendela kamar yang tirainya terbuka lebar. Kejadian tadi sore benar-benar mengguncang jiwaku. Aku merasa kalah. Kalah karena ternyata aku tak sekuat yang kubayangkan. Aku yang hanya bisa terpaku bagai patung saat anakku membutuhkanku.

Aku benar-benar seorang ibu yang tidak becus. Syukurlah Rendra lebih cepat menguasai diri. Dia berdiri, lalu melangkah cepat ke arah Elang, dan meraih tubuhnya dalam gendongan. Aku hanya menatap semua itu dengan tubuh gemetar. Kesadaran baru datang menghampiri saat tangan Rendra menggenggam tanganku,

lalu menarikku menjauh. Dengan pasrah kaki-kakiku melangkah mengikuti langkahnya. Rendra berjalan mendekati Utari. Dia menyerahkan kartu namanya pada Utari, lalu minta tolong agar Utari meneleponkan dokter atau petugas kesehatan hotel untuk memeriksa Pak Robert, sementara dia mengantarku dan Elang ke kamar. Aku nggak tahu kamar apa yang dimaksud hingga dia menarikku menuju *lobby* untuk *check in*. Ternyata dia memesan satu kamar agar aku bisa menunggunya, sementara dia kembali ke bawah untuk mengurus segala keruwetan yang telah terjadi.

"El, tunggu di sini sebentar sama Bunda, ya. Nanti Om jelaskan segalanya. Tapi sebelum itu ada hal-hal yang harus Om bereskan dulu." Rendra berucap saat sudah menurunkan Elang di lantai kamar. Dia berlutut di hadapan Elang, sementara sepasang mata Elang yang masih terlihat bingung menatapnya tak berkedip.

"Tapi apa Om benar ayahku?" tanyanya lirih. Rendra menghela napas, lalu mengacak rambut Elang yang basah.

"Om akan cerita tentang ayah kamu, tapi ceritanya panjang. Kalau diceritakan sekarang nanti kamu masuk angin. Sekarang kamu mandi dulu terus makan terus tunggu Om datang. Nanti Om akan ceritakan semuanya. Kamu bisa bersabar sebentar, kan?" Rendra menggenggam erat tangan Elang, sementara matanya memohon pengertian.

Air mataku kembali menetes saat Elang mengangguk. Dia hanya seorang bocah, tapi dia bisa mengerti. Dia nggak menuntut, dia nggak merengek, dia bahkan nggak menangis. Untuk anak seumur dia itu sudah termasuk sangat menakjubkan. Rasanya aku ingin memeluknya erat, tapi kutahan agar dia nggak semakin kebingungan. Rendra tersenyum, lalu tanpa berkata apa-apa lagi bangkit berdiri. Ia berjalan mendekati telepon yang ada di sebelah tempat tidur. Aku mendengarnya memesan makanan untuk Elang. Dia juga membeli pakaian untuk Elang dari butik hotel. Setelah itu dia berjalan mendekatiku, lalu menggandeng tanganku menuju pintu.

"Tunggu aku di sini, jangan ke mana-mana, *okay?*" pintanya sambil membuka pintu kamar.

"Gimana kalau Pak Robert nuntut kamu?" tanyaku khawatir.

"*I'll take care of it*, kamu tenang aja. Aku hanya minta tolong agar kamu alihkan perhatian Elang sampai aku datang. Nanti kita bicara sama-sama ke dia, *okay?*" Aku menghela napas, lalu mengangguk. Nggak ada lagi yang bisa kulakukan.

Saat sosoknya menghilang di balik pintu aku merasa sangat kesepian. Seakan kehilangan sandaran padahal selama ini aku selalu melakukan segalanya sendirian. Itulah efek Rendra padaku. Saat dia ada rasanya aku menjelma menjadi perempuan lemah yang selalu ingin dilindungi. Aku kesal pada diriku sendiri karena masih menganggap Rendra *superhero* yang dengan sigap mengatasi segala permasalahan. Padahal semua ini terjadi karena ulahnya, jadi sudah sewajarnya dia yang membereskan kekacauannya.

Sekarang sudah jam tujuh malam dan dia belum juga datang. Apa dia sudah pergi meninggalkan aku dan Elang di sini? Apa sebaiknya aku pulang saja? Aku menggeleng cepat, berusaha mengenyahkan pikiran buruk yang menghantui. Seburuk-buruknya Rendra, dia nggak akan pergi begitu saja tanpa kabar. Aku enggan meneleponnya lebih dulu, maka aku memutuskan untuk menunggu, lagipula Elang masih tertidur lelap. Tadi sehabis mandi dan makan, Elang menonton film kartun di televisi. Tak sedikit pun dia bertanya padaku tentang kejadian tadi padahal biasanya dia selalu tak sabaran untuk mendapat jawaban dari hal-hal yang mengganjal di pikirannya. Tampaknya dia benar-benar menuruti permintaan Rendra untuk bersabar. Pada akhirnya dia ketiduran, mungkin karena kelelahan. Pintu kamar yang terbuka membuatku tersadar dari lamunan. Aku menoleh dan melihat Rendra yang baru saja masuk. Wajahnya terlihat muram. Ia langsung berjalan mendekati tempat tidur dan berdiri di pinggirnya sambil menatap wajah lelap Elang.

"Apa dia baik-baik saja?" tanyanya pelan.

"Ya," jawabku singkat. Rendra mengangguk, lalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi melangkah menuju balkon kamar hotel. Dari balik jendela aku melihatnya duduk di salah satu kursi. Kepalanya rebah di sandaran kursi, sementara satu tangannya terangkat untuk memijat keningnya. Aku menghela napas, lalu beranjak untuk menyeduhkan secangkir kopi, sepertinya Rendra sangat membutuhkannya.

"Thanks," ucapnya saat aku meletakkan secangkir kopi yang masih mengepul panas di meja. Aku mengangguk lalu duduk di sebelahnya, dibatasi sebuah meja.

"Ada apa, Ren? Pak Robert nggak apa apa, kan?" tanyaku was was melihat wajah Rendra yang terlihat sangat kalut.

"Kamu masih sempat memikirkan bajingan itu?" Ucapan ketusnya membuatku memutar bola mata.

"Yang aku pikirkan itu kamu. Aku khawatir kamu akan mendekam di penjara seumur hidup karena kasus pembunuhan," decakku kesal. Rendra mengembuskan napas berat, lalu menoleh ke arahku, kepalanya masih bersandar di punggung kursi sementara matanya menatapku sayu.

"Thanks sudah mengkhawatirkan aku. Tapi bajingan itu nggak mati. Sayang sekali."

"Ren!" Aku menatapnya tajam, sangat tidak suka mendengar kata-katanya. Rendra hanya tersenyum kecil. Senyum yang begitu hampa hingga tak mencapai sepasang matanya.

"Dia baik-baik saja, hanya sedikit luka di sana sini. Sudah ditangani dokter."

"Lalu kenapa kamu lama? Dia mau nuntut kamu?"

"Nggak. Bajingan itu pengecut. Dia ketakutan waktu aku bilang mau nuntut dia karena kasus pelecehan seksual."

“Ren, jangan macam-macam. Jangan buat masalah ini jadi semakin besar,” protesku.

“Itu juga yang dikatakan Utari dan suaminya tadi.” Rendra mendesah kesal. Ia lalu mengambil kopinya dan menghirupnya pelan.

“Sebenarnya aku sangat nggak rela melepaskan dia, bajingan tengik itu harus diberi pelajaran. Sayangnya, Utari bilang kamu pasti nggak akan suka kalau masalah ini jadi besar. Jadi akhirnya selesai sampai di sini saja,” lanjutnya membuatku menghela napas lega. Aku menghargai niatnya membelaku, tapi sungguh aku nggak punya energi jika masalah ini berlarut-larut hingga sampai ke polisi atau bahkan pengadilan. Membayangkan harus ke kantor polisi saja sudah membuat tubuhku merinding.

“Maaf, segalanya jadi kacau karena aku nggak bisa menahan emosiku. Tapi kata-kata bajingan itu benar-benar” Rendra terdiam. Ia hanya menggelengkan kepala seakan tak sanggup melanjutkan ucapannya karena terlalu menyakitkan.

Aku berusaha menghalau rasa perih yang kembali hadir di hati saat mengingat ucapan Pak Robert tadi. Namun, sebenarnya yang jauh lebih menyakitkan untukku adalah saat mendengar ucapan orang-orang tentang Elang. Kejadian dengan ibu Mas Gilang dan kejadian tadi semakin membuatku sadar kalau dunia dipenuhi orang-orang yang bisa menghakimi seseorang yang tak bersalah hanya karena orang itu tak sesuai dengan definisi sempurna di pikiran mereka. Ini baru permulaan, saat Elang semakin dewasa dan semakin memahami mungkin bisa jadi lebih buruk lagi. Tiba-tiba jalan yang terbentang di depan jadi terasa sangat menakutkan.

“Sebenarnya tadi lama karena aku bicara beberapa hal dengan Utari dan suaminya.” Suara Rendra kembali terdengar. Aku menoleh dan melihatnya duduk menyamping hingga bisa menatapku. Keningku berkerut tak mengerti. Hal apa yang mereka bicarakan?

"Tentang gosip miring dan pandangan buruk orang yang harus kamu hadapi selama ini." Rendra menjelaskan. Oh, tentang itu. Aku mengedikkan bahu, berusaha terlihat tak peduli. Selama ini aku memang tak terlalu peduli, atau lebih tepatnya aku berusaha menghindari segala sesuatu yang berpotensi menyakitiku dan Elang. Namun, semenjak Elang mulai sekolah segalanya memang terasa berbeda. Aku nggak bisa lagi bersembunyi dan meyakinkan diriku sendiri kalau semua baik-baik saja.

"Aku tadi sudah bilang, itu konsekuensi yang harus aku hadapi. Aku nggak bisa mengatur apa pandangan orang lain tentangku."

"Ya, tapi kamu bisa mengubah pandangan mereka."

"Gimana caranya?" tanyaku putus asa.

"Menikahlah denganku."

"Aku nggak mau," jawabku cepat. Itu bukan solusi, itu hanya akan membuatku semakin tersiksa dalam ketakutan.

"Nad, sekarang semua orang sudah tahu kalau aku Ayah Elang, mereka juga berpikir kalau aku suamimu. Ayo kita wujudkan itu agar nggak ada lagi yang bisa menyakiti kamu atau pun Elang. Kehadiranku di sisimu dan Elang tanpa status yang jelas malah akan semakin membuat kalian jadi gunjingan. Aku nggak mau itu terjadi lagi. Ayo kita menikah, Nad. Aku sangat mencintai kamu dan Elang. Beri aku kesempatan untuk membuatmu jatuh cinta lagi padaku."

"Lantas setelah aku jatuh cinta setengah mati, kamu akan meninggalkanku lagi?" decakku sinis.

"Aku nggak akan pergi lagi, *I promise*. Dulu aku berbuat kesalahan, penyesalannya akan kubawa sampai mati. Tapi sekarang aku berusaha memperbaikinya. Tidak bisakah aku mendapatkan kesempatan kedua?" tanyanya dengan sepasang mata penuh permohonan. Aku menggeleng lemah, setiap janji yang

diucapkannya selalu membuatku terlempar ke masa lalu. Saat dia mengucapkan janji yang sama lalu mengingkarinya.

"Aku nggak bisa, *stop* bicarakan tentang pernikahan. Kalau kamu memang sangat ingin menikah, menikah saja dengan Windy," ucapku ketus.

"Kenapa jadi bawa-bawa Windy, sih?" Rendra menatapku tak mengerti. Aku mendengkus melihat wajahnya yang benar-benar terlihat kebingungan.

"Kalian pasangan yang serasi. Dia cantik, pintar, suka fotografi, suka *traveling*. Dia pasti bisa mengimbangi kamu dalam segala hal. Aku yakin dia juga hebat di ranjang." Aku mengucapkan kata-kata itu untuk menyakitinya, tapi entah kenapa malah hatiku yang terasa sangat sakit. Mataku mulai buram karena lapisan bening yang mulai menggenang. Rendra terdiam dengan wajah yang terlihat sangat terpukul. Ada rasa puas merayap di hatiku. Setidaknya bukan aku saja yang merasa sakit hati.

"Nad, *please*, aku dan Windy nggak ada hubungan apa-apa." Rendra berucap lirih.

"Oh, ya? Jadi kalian nggak pernah bergulat di ranjang?" tanyaku sinis yang membuat wajah Rendra semakin pias. Ya Tuhan, ada apa denganku? Kenapa aku malah dengan suka rela menyayat hatiku sendiri dengan sebilah pisau tajam?

"Kami ... kami" Rendra seperti kehilangan kata-kata. Dia mencengkeram rambutnya dengan kedua tangan, terlihat sangat putus asa.

"Jawabannya hanya ya atau tidak, Ren. Apa yang begitu sulit dari pertanyaanku?" Aku masih tak henti menyerang.

"Atau mungkin kamu sudah lupa? Kamu bahkan lupa namanya jadi mungkin kamu juga lupa pernah tidur dengannya atau—"

"Ya, kami pernah tidur bersama. Puas kamu?" Bentakan Rendra membuat tubuhku mengkerut di tempat duduk, sementara butiran bening mulai mengalir di pipiku. Apa aku puas menyakiti diriku sendiri? Aku nggak tahu lagi. Yang bisa kulakukan hanya terisak karena hatiku tak sanggup menahan serangan rasa nyeri yang begitu pekat. Wajah Rendra tampak sangat bersalah karena sudah lepas kontrol hingga membuatku menangis. Perlahan ia bangkit, lalu berlutut di hadapanku, sementara kedua tangannya menggenggam kedua tanganku erat. Aku berusaha menepisnya, tapi tak berhasil karena genggamannya begitu kuat.

"Maafkan aku, Nad. Aku tahu ini menyakitkan, tapi aku nggak akan menyembunyikan apa pun dari kamu. Aku ingin memulai lagi dengan cara yang benar. Aku ingin jujur sama kamu walau itu akan membuatmu semakin membenciku." Rendra berucap lirih. Kepalanya mendongak menatapku, sementara sepasang matanya sarat akan kesedihan. Aku masih terisak, tetes-tetes air matakku jatuh membasahi tangan kami yang bertaut.

"Hidupku beberapa tahun ini nggak bisa dibanggakan, Nad. Aku benar-benar menerapkan kebebasan dalam segala aspek hidupku. Aku nggak terikat pada apa pun. Pekerjaan di NatGeo selalu hanya kontrak. Satu proyek selesai, maka pekerjaanku juga selesai. Aku yang menentukan kapan aku ingin mengambil proyek baru. Rumahku hanya menjadi tempat singgah, aku nggak pernah menetap dalam waktu lama di sana, selalu berpindah-pindah mengikuti ke mana kakiku ingin melangkah. Begitu juga dengan wanita, aku nggak pernah menjalin hubungan serius dengan siapa pun. Tapi maaf aku nggak bisa mengatakan kalau selama ini aku hidup selibat. Selalu ada wanita, bukan hanya Windy. Tapi semuanya hanya hubungan semalam yang nggak berarti. Aku mungkin terdengar seperti bajingan, tapi memang itulah yang kurasakan." Matakku terpejam, sementara air matakku mengalir semakin deras. Ternyata kejujuran memang sangat menyakitkan. Aku berusaha mensugesti diri kalau aku tak peduli pada apa saja yang dia lakukan selama ini. Namun, siapa yang mau aku bohongi? Aku masih peduli, karena itu hatiku rasanya nyeri tak terperi.

"*I'm sorry*, sudah bikin kamu nangis. Lagi. Tapi setahun ini aku sudah banyak berubah, Nad. Sudah nggak ada wanita lagi. Nggak ada Windy atau siapa pun." Mataku langsung terbuka saat adegan romantis tadi sore kembali terbayang

"Tadi kalian bahkan masih berciuman," bisikku lirih. Rendra menggeleng cepat.

"Aku tahu kamu pasti salah paham. *It's not even a kiss*, Nad." Ia membela diri.

"*Looks like a kiss to me*," decakku sinis.

"No, tadi aku menjelaskan tentang kamu, tentang keinginanmu untuk menikah sama kamu, tentang anak yang sudah kita miliki. Aku nggak mau dia salah paham dan berharap antara aku dan dia masih ada kesempatan. Dia mengerti, lalu pamit, dan mencium pipiku, *that's it*. Itu cuma *social gesture* biasa saat kita *say goodbye* atau *say hello* sama seseorang." Ia berusaha menjelaskan.

"Aku nggak pernah mencium seseorang saat *say hello* atau *goodbye*, Ren," dengkuskmu membuat Rendra menghela napas lelah.

"*I know*, sebenarnya aku pun nggak bermaksud melakukan itu. Aku tahu kamu bisa salah paham. Tadi Windy refleksi melakukannya dan aku nggak sempat menghindar. Tapi sungguh, antara aku dan dia sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Aku serius waktu bilang kalau setahun ini aku sudah banyak berubah. *Please give me a chance*, Nad. Aku akan buktikan kalau aku bukan lagi Rendra yang sama." Rendra memohon dengan suaranya yang parau. Aku tetap menggeleng, aku nggak bisa menikah dengannya, sungguh nggak bisa. Ada seberkas rasa kecewa yang kulihat di mata Rendra. Hanya sesaat, karena tak lama kemudian wajahnya kembali berubah penuh tekad.

"Nad, tolong pikirkan lagi. Demi Elang. Apa kamu tega dia harus menyandang predikat yang akan membuatnya dicemooh orang seumur hidupnya?" Mataku menatapnya nyalang, sementara

hatiku diliputi amarah. Berani-beraninya dia menggunakan Elang untuk membuatku menerima lamarannya.

"Apa kamu ingin kejadian seperti tadi terulang? Apa kamu tega melihat Elang jadi korban atas kesalahan yang kita lakukan? Apa kamu mau selamanya Elang dicap sebagai anak ha—"

"*Stop.*" Aku menutup kedua telingaku, tak sanggup mendengar lagi. Namun, Rendra tampaknya belum mau berhenti.

"Saat dia bangun nanti, jawaban apa yang akan kita beri atas pertanyaan-pertanyaannya tadi? Mungkin kita bisa menjelaskan sekedarnya karena dia masih terlalu kecil untuk mengerti. Tapi bagaimana jika dia besar nanti? Suatu saat nanti dia akan paham. Bisakah kamu bayangkan apa yang akan dirasakannya?" Aku menggeleng lemah, tubuhku gemetar oleh amarah dan rasa bersalah. Parahnya aku bahkan nggak bisa berkata apa-apa lagi karena aku memang nggak akan sanggup melihat Elang disakiti. Nggak akan sanggup membayangkan suatu hari Elang akan mengetahui kenyataan ini. Dan itu membuatku semakin membenci Rendra karena dia menggunakan perasaan bersalahku untuk mencapai tujuannya.

"Kita sudah jadi orang tua, Nad. Ada seorang anak yang harus kita utamakan kepentingannya. Elang punya kesempatan untuk memiliki sebuah keluarga yang lengkap? Memiliki Bunda dan Ayah yang mencintainya, yang akan melindunginya, yang akan mengorbankan segalanya untuk kebahagiaannya? Apa kamu tega merenggut kesempatan itu darinya?" Matakku terpejam, sementara rasa bersalah di dadaku semakin tajam. Kenapa Rendra begitu tega melakukan ini padaku? Susah payah aku berusaha menahan gelombang air mata yang kembali hendak tertumpah.

"Nad, apakah menikah denganku begitu menyiksa? Lebih menyiksa daripada menyaksikan Elang menderita?" Tangisku pecah, aku tersedu hingga seluruh tubuhku terguncang. Aku sudah kalah dan tampaknya Rendra tahu itu. Dia memeluk tubuhku erat,

dan aku bahkan tak punya tenaga untuk menepisnya. Aku menumpahkan air mataku di dadanya.

"Maaf. Maafkan aku." Rendra juga terisak di telingaku.

"Aku janji akan membuat kamu dan Elang bahagia. Aku janji nggak akan pergi lagi. Aku janji" Aku menggeleng di dadanya. Aku nggak ingin mendengar janjinya karena membuatku didera rasa takut yang tak terkira. Aku merasakan Rendra memelukku semakin erat.

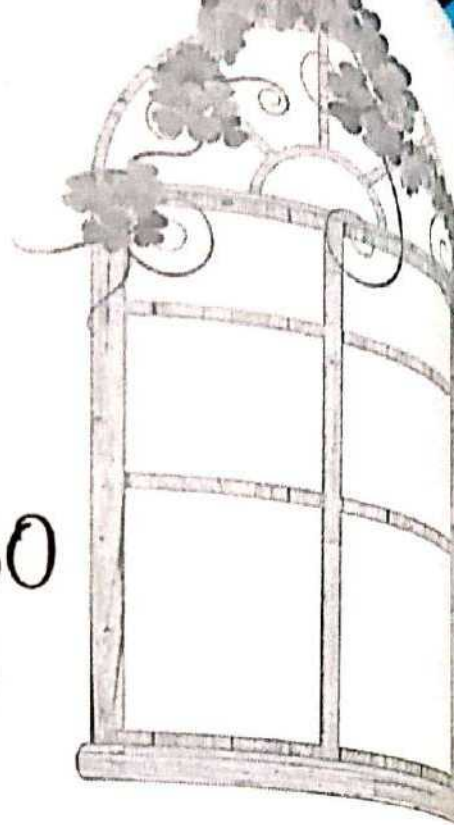
"*Okay*, aku nggak akan berjanji apa pun. Kita akan jalani ini selangkah demi selangkah. Kita akan menikah secepatnya lalu aku akan urus akte kelahiran Elang agar sah terdaftar sebagai anak kita. Jadi nggak akan ada yang menyakiti Elang lagi, *okay?*"

Aku hanya bisa mengangguk dalam tangis yang tak kunjung reda. Aku akan menikah dengan Rendra. Ya Tuhan, aku akan menikah dengan Rendra. Perasaanku campur aduk, segalanya seakan bercampur jadi satu. Sayangnya aku bahkan nggak tahu apakah di antara berbagai perasaan itu, ada terselip seberkas rasa bahagia.



BAB 30

RENDRA



Aku adalah definisi laki-laki tak tahu malu yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginanku. Aku menggunakan kelemahan Nadia untuk menyudutkannya. Membuatnya tak lagi punya celah untuk melarikan diri dan akhirnya mengiakan permintaanku. Aku nggak bangga pada diriku sendiri. Aku menyebut orang lain bajingan padahal aku juga salah satu dari mereka. Saat ini, tubuh Nadia terguncang oleh tangis di pelukanku dan yang bisa aku lakukan hanya semakin mengeratkan rengkuhanku. Aku sampai pada titik di mana aku tak peduli apa pun lagi asal aku bisa memiliki Nadia dan Elang dalam hidupku. Aku ingin melindungi mereka, ingin memberikan kebahagiaan yang selama ini tak pernah bisa kuberikan. Kejadian tadi sore membuatku sadar kalau aku nggak bisa menunggu lagi, nggak bisa membiarkan segalanya terus terkatung-katung dalam ketidakjelasan.

Orang-orang seperti Pak Robert tidak hanya satu di dunia begitu juga dengan mulut-mulut tajam yang bisanya hanya menghakimi. Nadia mungkin bukan perempuan sempurna, dia pernah berdosa, tapi dia nggak layak diperlakukan seperti perempuan hina yang tak berharga. Aku jauh lebih berdosa, tapi kenapa harus Nadia yang lebih menderita? Bahkan Elang yang tak berdosa pun harus ikut mengalami hinaan yang sama. Terkadang

aku merasa dunia ini sangat tidak adil. Aku nggak ingin mereka terus mendapat perlakuan tidak adil di masyarakat. Namun, aku juga nggak sanggup melepas Nadia dan Elang untuk laki-laki lain. Jadi satu-satunya jalan adalah kami harus menikah. Sayangnya, Nadia menolak dan tanpa tahu malu aku menggunakan Elang untuk membuatnya tak bisa lagi berkata tidak.

You're a real bastard, Ren. Otakku yang sok pintar pun ikut menghujat. *But yeah*, kali ini aku harus setuju dengannya. Tangisan Nadia mulai reda, hanya tersisa isakan lirihnya yang terdengar begitu pilu hingga menusuk hatiku. Kausku sudah basah oleh air matanya. Selama beberapa tahun ini entah sudah berapa banyak air matanya yang tercurah untukku, bahkan sampai saat ini pun aku masih membuatnya menangis. Kadang aku merasa hari itu, saat Nadia bertemu denganku untuk pertama kalinya adalah hari tersial dalam hidupnya. Karena hanya tangis dan lebih banyak tangis yang bisa kuberikan. Aku mencium lembut puncak kepala Nadia sambil menekan rasa bersalah yang memenuhi dadaku. Kami akan menikah dan semua akan baik-baik saja. Saat ini Nadia mungkin belum bisa mempercayaku, tapi aku akan berjuang untuk mendapatkan kepercayaannya lagi.

Yeah, good luck, Bro, itu nggak akan mudah. Semoga kamu nggak kabur sebelum berhasil melakukan itu.

*"F*ck you!"*

Tubuh Nadia berjengit dalam pelukanku, membuatku sadar kalau umpatan itu benar-benar terucap dan bukan hanya sekedar ungkapan kekesalan dalam hati untuk otakku yang sok pintar. Memang dasar otak sialan.

"Sorry ... sorry, tiba-tiba ingat laki-laki kurang ajar yang sudah bikin kamu nangis tadi," ucapku cepat. Nadia mengangguk, mungkin mengira aku bicara tentang si Robert bajingan itu. Ia beringsut membebaskan diri dari pelukanku dan dengan sangat tak rela akhirnya aku melepaskan. Hatiku terenyuh melihat matanya yang sembab dan pipinya yang basah. Tanganku terangkat,

mengusap lembut jejak air mata di pipinya yang seputih kapas. Kulit Nadia sangat putih, mungkin karena jarang keluar ruangan, sangat berbeda dengan kulitku yang gelap terbakar matahari.

"Aku akan mengatakan pada Elang kalau aku adalah ayahnya, kamu setuju, kan?" tanyaku sambil merengkuh pipinya dengan kedua tangan hingga tatapan kami bertaut. Ada seberkas rasa bimbang yang terpancar di mata Nadia, tapi akhirnya dia mengangguk. Dadaku membuncih oleh rasa bahagia, tapi juga disertai rasa takut yang membuatku kalut. Bagaimana kalau tanggapan Elang nggak sesuai dengan harapan? Apa Nadia akan mengubah keputusannya untuk menikah denganku?

"Bunda." Ketakutanku memuncak saat suara Elang terdengar. Aku menoleh dan melihat Elang sudah bangun dan sedang berdiri menatap kami dari balik pintu kaca yang menghubungkan kamar dengan balkon.

"Nad, I'm scared," bisikku dengan dada bertalu kencang. Belum pernah aku setakut ini seumur hidupku. Nadia menghela napas, sementara rasa gundah juga terlihat di matanya yang indah.

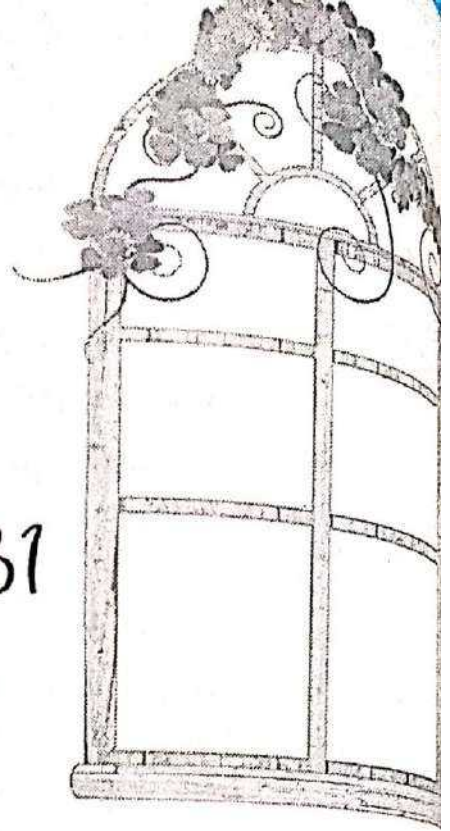
"Aku juga, tapi mau nggak mau harus kita hadapi," ucapnya lirih. Aku mengangguk sambil berusaha mengumpulkan kekuatan. Nggak lama lagi aku akan jadi kepala keluarga, akan jadi sandaran untuk keluarga kecilku. Aku nggak boleh lemah, aku harus membuktikan kalau mereka bisa mengandalkanku.

Aku bangkit berdiri, lalu mengulurkan satu tanganku pada Nadia. Nadia tampak ragu, tapi dengan gemetar akhirnya ia menyambut uluran tanganku. Kami berjalan bergandengan tangan masuk ke kamar diikuti tatapan penasaran Elang. Saat sudah tiba di dalam kamar, aku menggendong tubuh Elang dengan satu tangan, sementara tanganku satunya masih menggenggam erat tangan Nadia. Aku berjalan menuju tempat tidur, lalu menurunkan tubuh Elang hingga ia duduk di pinggir tempat tidur. Aku membimbing Nadia agar duduk di sebelah Elang, sementara aku sendiri menyeret salah satu kursi dan duduk di hadapan Elang.

“El, tadi Om janji mau cerita tentang Ayah kamu. Kamu mau mendengarkan?” tanyaku setenang yang aku bisa, berusaha keras menyembunyikan getar yang akan menunjukkan rasa takutku. Elang mengangguk kuat sementara sepasang mata beningnya menatapku penuh rasa ingin tahu.

“El, apa pun yang Om ceritakan nanti, satu hal yang harus kamu tahu, jangan pernah ragu kalau ayahmu sangat mencintaimu, kamu mengerti?” Kembali Elang mengangguk. Wajahnya yang begitu polos membuatku terenyuh. Rasanya aku nggak akan sanggup menanggung beban rasa bersalah kalau kelak mata polosnya berubah menjadi pancaran kebencian. Aku mengembuskan napas kuat untuk melonggarkan rasa sesak di dada. Aku melirik Nadia dan melihatnya mengangguk pelan maka aku pun menguatkan hati dan mulai bercerita.





BAB 31

RENDRA

Begitulah-tahun yang lalu, jauh

sebelum kamu lahir ke dunia ada seorang gadis yang sangat menyukai jendela. Tempat *favorite*-nya di sekolah adalah perpustakaan karena di sana ada jendela besar tempat ia bisa melihat pemandangan di luar. Setiap hari dia ada di sana dan tanpa ia sadari, di luar sana ada seorang pemuda yang diam-diam suka memperhatikannya." Aku tersenyum melihat Elang yang dengan tekun menyimak ceritaku.

"Suatu hari saat hujan deras mengguyur bumi, pemuda itu berlari mencari tempat berteduh dan akhirnya dia berhenti di luar jendela perpustakaan. Dia melihat gadis itu ada di balik jendela dan pemuda itu akhirnya memberanikan diri untuk menyapa. Mereka bicara sambil menunggu hujan reda dan itulah awal dari kisah mereka." Aku terdiam, sementara Elang menatapku dengan mata membulat penasaran. Aku berdeham lalu dengan suara jernih melanjutkan.

"Gadis itu adalah Bunda dan pemuda itu adalah Ayah kamu," jelasku sambil tersenyum mengenang saat itu. Elang manggut-manggut tanda mengerti.

“Sejak saat itu Ayah dan Bunda kamu selalu bersama, nggak pernah terpisahkan. Mereka saling mencintai dan ingin selamanya bersama. Kamu mengerti artinya saling mencintai, kan?” tanyaku lembut.

“Seperti Bunda mencintaiku dan aku mencintai Bunda?” Ia balik bertanya.

“Mirip seperti itu, tapi berbeda. Sebelum Ayah dan Bunda bertemu, mereka adalah dua orang asing yang tidak saling mengenal. Mereka bertemu dan saling jatuh cinta. Berbeda dengan kamu dan Bunda, kalian adalah keluarga, bukan orang asing.”

“Oh, seperti Kristoff dan Anna?” Elang menyebutkan nama tokoh dalam film Frozen. Kalau hatiku tidak sedang diliputi ketegangan mungkin aku akan tertawa melihat wajah Elang yang sangat menggemaskan.

“Iya seperti mereka.” Aku mengangguk pelan.

“Oh *ok, cool.*” Elang kembali manggut-manggut. Aku tersenyum kecil, lalu melanjutkan ceritaku.

“Jadi mereka saling mencintai dan ingin selamanya bersama namun suatu hari Ayah kamu harus pergi.”

“Pergi jauh untuk kerja?” tanya Elang lagi.

“Semacam itu. Jadi Ayah kamu sangat menyukai kamera, dia ingin memotret seluruh dunia dengan kameranya. Ayah kamu nggak ingin meninggalkan Bunda sendirian, tapi dia juga sangat ingin mewujudkan impiannya. Dia kebingungan, dia nggak tahu apakah harus pergi atau tetap tinggal.”

“Tapi akhirnya dia pergi.” Nada sedih dalam suara Elang membuat matakku tiba-tiba terasa panas. Aku menengadahkan kepala, berusaha menghalau genangan air yang datang tanpa diundang.

“Ya, akhirnya dia memilih untuk pergi,” bisikku parau.

"Apa Ayah sudah nggak mencintai Bunda lagi?" Matak semakin panas mendengar pertanyaan Elang. Aku menoleh menatap Nadia dan melihat wajahnya sudah bersimbah air mata. Perlahan tanganku terulur menggenggam tangan Nadia erat.

"Ayahmu selalu mencintai Bunda. Tapi ada hal-hal, ada keadaan yang membuat kita harus memilih di antara dua pilihan yang sulit. Sayangnya, waktu itu Ayah terlalu bodoh dan malah memilih untuk pergi." Elang mengangguk walau wajahnya terlihat bingung.

"Saat Ayah pergi, Bunda merasa sangat sedih, Bunda merasa kesepian hingga akhirnya Bunda tahu kalau dia sedang mengandung kamu. Kamu adalah buah cinta Ayah dan Bunda. Kamu adalah hadiah yang dikirim Tuhan untuk membuat Bunda bahagia lagi, untuk menemaninya agar tidak kesepian lagi. Kamu adalah hadiah terindah karena kehadiranmu membuat Bunda tersenyum lagi." Aku berusaha menjelaskan.

"Apa cuma Bunda yang bahagia? Apa Ayah nggak bahagia makanya nggak pernah pulang?" tanya Elang dengan wajah sedih yang membuat dadaku sesak oleh rasa bersalah.

"No, nggak seperti itu. Ayahmu bahkan nggak tahu tentang kamu karena saat kamu lahir Ayah sudah pergi jauh. Kalau ayahmu tahu ia pasti sama bahagianya dengan bundamu," bisikku sungguh-sungguh.

"Tapi kenapa Bunda nggak telepon Ayah kasih tahu?" tanya Elang bingung.

"Karena Bunda yakin kalau Ayah tahu tentang kamu maka Ayah pasti kembali. Bunda nggak mau itu terjadi. Bunda memberi Ayah waktu agar Ayah berhasil mewujudkan impian." Susah payah aku merangkai kata agar nggak ada satu kata pun yang menyakiti Elang. Syukurlah wajah Elang tak berubah, tak ada kebencian atau rasa sakit hati di wajahnya yang polos. Aku sangat bersyukur selama ini Nadia nggak pernah mengatakan hal-hal buruk tentangku walau aku sudah menyakitinya begitu dalam.

"Jadi sampai sekarang Ayah belum berhasil makanya belum pulang?" tanyanya lagi. Aku terdiam, tapi dadaku ramai oleh suara dentuman bagai genderang perang. Inilah saatnya. Aku mengucapkan segala doa yang aku tahu agar Tuhan memberiku kekuatan. Perlahan tanganku menggenggam tangan Elang, sementara mataku menatapnya lekat.

"Ayahmu sudah berhasil maka sekarang dia sudah pulang," bisikku dengan suara bergetar. Tiba-tiba saja wajah Elang terlihat buram. Tanpa kusadari genangan air mata yang sedari tadi berusaha kuhalau kini malah menetes satu demi satu membasahi pipiku.

"Oh, ya? Tapi sekarang Ayah di mana? Kok, nggak nemuin aku?" Suara Elang terdengar heran dan penasaran.

"Ayahmu sekarang ada di sini, sedang ketakutan setengah mati, takut kamu membencinya karena sudah pergi terlalu lama, takut kamu akan mengusirnya pergi. Saat ini dia sedang menggenggam tanganmu sambil menangis, berharap kamu mau memaafkan kesalahan-kesalahannya, berharap kamu mau mencintainya seperti dia yang sangat mencintaimu, berharap kamu mau"

Sial, aku nggak mampu melanjutkan kata-kataku. Kerongkonganku tercekak oleh gumpalan isak yang akhirnya meluncur keluar tanpa dapat kubendung. Lewat mataku yang buram aku bisa melihat Elang terperangah. Matanya membola, sementara bibirnya terbuka. Ya Tuhan, bahkan saat terkejut pun ia terlihat sangat menggemaskan. Aku mengeratkan genggaman tanganku di tangannya yang mungil sambil berusaha mengumpulkan suaraku yang seakan hilang.

"Berharap ... berharap ... kamu mau memanggilnya Ayah." Susah payah kata-kata itu meluncur di antara isak. Aku laki-laki dewasa, nggak seharusnya aku menangis. Namun, saat ini aku nggak peduli lagi, saat ini aku hanya ingin jujur dengan

perasaanku. Air mata ini adalah ungkapan perasaanku sejujurnya, luapan dari penyesalan yang begitu dalam.

“Jadi ... jadi Om Rendra benar ayahku?” Elang berbisik lirih. Menyuarakan tanya yang sudah sedari tadi ingin ia ketahui jawabannya.

“Ya.” Tanpa ragu aku menjawab, sementara mataku tak pernah lepas dari mata Elang. Elang menoleh ke arah Nadia dengan sepasang mata penuh tanya. Nadia hanya mengangguk, lalu memeluk erat tubuh Elang, sementara wajahnya sendiri sudah basah oleh air mata. Elang kembali menatapku dan kali ini ada lapisan bening yang menghias matanya.

“Aku ayahmu, Nak. Maaf karena baru datang sekarang, maaf karena dulu pergi meninggalkan kalian. Maaf karena aku nggak ada di sisimu selama lima tahun kamu hidup di dunia ... maaf”

Aku terisak, sementara mataku terpejam, tak sanggup melihat butiran bening yang perlahan menetes dari mata Elang. Rasa takut mencengkeramku begitu kuat, takut Elang menutup hatinya, dan tak akan pernah memaafkanku. Aku tersentak saat merasakan sesuatu yang lembut mengusap pipiku yang basah. Mataku terbuka dan hatiku bagai tersayat saat melihat jemari mungil Elang terulur mengusap air mataku. Sentuhan Elang terasa menyakitkan karena rasanya aku sungguh tak pantas mendapatkannya.

“Jangan nangis ... Ayah.” Bisikan itu begitu lirih, tapi membuat jantungku seperti berhenti berdetak. Telingaku tak mungkin salah dengar, kan? Elang benar memanggilku Ayah, kan? Bibirku terbuka, tapi tak sanggup mengucapkan kata. Suaraku hilang tertelan kebahagiaan yang membuncah di dada mendengar Elang untuk pertama kalinya memanggilku Ayah. Tanpa keraguan, tanpa prasangka, tanpa kebencian. Begitu tulus hingga membuat dadaku sesak oleh rasa haru yang menyeruak. Aku meraih tubuh

Elang dan memeluknya erat, berusaha meredam tangis karena Elang nggak ingin melihatku menangis.

"Maaf, maafkan Ayah, Nak, Maaf" Berungkali hanya kata maaf yang berhasil kuucapkan. Aku merasakan tangan kecil Elang balas memelukku erat, kepalanya tersuruk di dadaku, dan kekosongan yang selama ini kurasakan seketika sirna. Seperti ada potongan *puzzle* yang hilang dan akhirnya kutemukan. Aku merasa lengkap.

"*I love you, El ... so much,*" bisikku serak di telinganya.

"*I love you too, Yah. I'm glad you came home. I miss you so much.* Jangan pergi lagi, ya." Hatiku hangat mendengar ungkapan perasaan Elang. Kupeluk tubuh mungilnya semakin erat sementara mataku mencari mata Nadia. Dia tengah menatap kami dengan keharuan yang terlihat jelas di matanya yang basah. Dia tersenyum lembut dan aku membalasnya dengan satu senyum haru yang mencerminkan perasaanku.

Malam itu saat kami akhirnya pulang, pikiranku berkecamuk dengan berbagai macam hal. Aku sangat bahagia Elang menerimaku dengan tangan terbuka, tapi ada perasaan lain yang tak kusuka tiba-tiba menyelusup di hati. Aku berusaha menghalauinya, tapi perasaan itu semakin tajam saat melihat wajah Nadia yang sendu. Sepanjang perjalanan pulang dia hanya diam dengan pandangan menerawang ke luar jendela. Aku sangat bersyukur Nadia dan Elang mau memaafkanku. Hati mereka bagai malaikat yang malah membuatku merasa jadi bajingan paling egois di dunia. Aku memanfaatkan kelemahan Nadia untuk kepentinganku. Menggunakan Elang untuk membuatnya terpaksa mau menikah denganku. Ya Tuhan, kenapa aku masih juga menyakitinya setelah segala yang terjadi. Tadi segalanya terasa benar, tapi sekarang segalanya terasa salah. Mungkin karena aku mengubah cara pandangku. Aku ingin bahagia bersama mereka. Aku yakin aku bisa membuat mereka bahagia bersamaku. Namun, bagaimana jika kenyataannya nggak seperti itu? Bagaimana kalau ternyata Nadia semakin tersiksa?

Lewat kaca spion, aku melihat Elang yang terkantuk-kantuk di kursi belakang. Di satu sisi aku bahagia, sungguh sangat bahagia akhirnya dia memanggilku Ayah, tapi di sisi lain aku tersiksa oleh rasa bersalah karena menggunakan Elang sebagai pion yang membuat Nadia tak bisa berkutik. Melihat mereka yang dengan sangat tidak egois mau memberiku kesempatan membuatku bertanya pada hatiku, pengorbanan apa yang sudah aku lakukan untuk mereka? Rasanya nggak ada, segalanya tentang aku dan kebahagiaanku. Tiba-tiba aku merasa muak dengan diriku yang teramat sangat egois. Perasaan tak nyaman itu semakin kuat saat kami tiba di rumah dan melihat sebuah mobil yang familiar parkir tepat di depan rumah.

"Ada Om Gilang, Bun." Elang berucap riang saat melihat sosok yang turun dari mobil dan berjalan mendekat. Aku melirik Nadia dan melihat wajahnya yang menegang. Aku menghela napas berat dengan perasaan bersalah yang semakin kuat. Aku sudah membuat Nadia berada dalam posisi yang sangat sulit. Aku menekannya untuk menikah denganku padahal dia sudah punya calon suami yang mungkin bisa memberinya kebahagiaan lebih dari aku. Elang menurunkan kaca jendela mobil lalu melongokkan kepalanya.

"Om Gilang ke mana aja? Kok, lama nggak keliatan?" Elang menyapa dengan wajah sumringah. Gilang tersenyum, lalu melangkah ke sisi mobil tempat Elang duduk.

"Hai El, ada orang tua Om datang, Om ajak mereka jalan-jalan," jelasnya sambil tersenyum padaku seolah tak ada ketegangan yang tercipta di antara kami. Aku hanya mengangguk kaku, sementara di sisiku Nadia terlihat semakin tak nyaman.

"Oh ya, Om bawa oleh-oleh coklat kesukaan kamu," lanjut Gilang yang membuat wajah Elang semakin girang.

"Really? Mana, Om? Aku mau, dong." Ada rasa pedih di hatiku melihat kedekatan Elang dengan laki-laki itu. Aku bahkan nggak tahu kalau Elang menyukai coklat.

"Ada di mobil, Om ambil dulu. Kamu mau ikut?" canyanya yang dibalas anggukan semangat Elang.

"Nad, aku ajak Elang ke mobil, boleh? Nanti aku antar dia masuk ke rumah." Gilang meminta izin. Nadia hanya mengangguk pelan tanpa menoleh ke belakang.

"Nanti aku mau bicara sama kamu, bisakah?" Gilang bertanya lagi. Aku melihat Nadia menghela napas, lalu kembali mengangguk. Gilang mengangguk sopan padaku lalu membuka pintu mobil dan membantu Elang turun.

"Bye Ayah, *see you tomorrow*." Elang berucap sebelum turun dari mobil.

"Bye, El. Besok pagi-pagi banget Ayah datang, ya." Aku berusaha tersenyum, tak ingin Elang melihat kegundahanku. Besok aku memang janji akan datang lagi untuk merencanakan tentang *camping* yang pernah kujanjikan. Elang mengangguk penuh semangat, lalu mereka berjalan bergandengan tangan menuju mobil Gilang yang diparkir nggak jauh dari mobilku.

Suasana mobil hening saat hanya tersisa aku dan Nadia di dalamnya. Aku memberanikan diri menoleh dan melihat wajah Nadia yang terlihat begitu kalut. Aku nggak tega melihatnya. Aku nggak sanggup melihatnya harus menanggung penderitaan lagi karena ulahku. Aku harus memperbaiki situasi sebelum rusak lagi seperti dulu, saat aku hanya memikirkan diriku sendiri.

"Nad, maaf," bisikku lirih. Nadia menoleh dengan wajah yang terlihat bingung.

"Maaf untuk?"

"Maaf aku nggak bisa menikah sama kamu." Susah payah akhirnya kalimat itu berhasil kuucapkan seiring dengan kekosongan yang kembali menggerogoti hatiku. Mata Nadia membola sementara wajahnya tampak pucat.

"Maksudku aku nggak bisa menikah sama kamu kalau kamu hanya terpaksa melakukannya." Aku berusaha menjelaskan, sementara Nadia hanya diam.

"Aku akan selalu ada di sisi kalian, aku akan memberi kalian seluruh cintaku. Tapi aku nggak akan memaksa kamu untuk melakukan hal yang sama. Tadi aku sangat egois, sangat manipulatif, menggunakan Elang untuk menyudutkan kamu. Maafkan aku. Hati kalian sudah begitu besar mau menerimaku, tapi aku lupa bahwa sebelum aku datang kalian sudah punya kehidupan yang baru, dengan orang-orang yang baru. Kamu pernah bilang aku nggak bisa datang begitu saja dan merusak segalanya. Sekarang aku baru sadar kalau aku memang melakukan itu, memaksa masuk tanpa memikirkan perasaanmu." Nadia masih menatapku dengan sorot mata yang tak dapat kubaca. Susah payah aku melanjutkan pidatoku sebagai malaikat yang berhati seputih kapas.

"Saat ini yang aku inginkan hanya melihat kamu dan Elang bahagia. Melihat kalian bahagia akan membuatku bahagia, walau kebahagiaan kalian bukan bersamaku." Aku berusaha meyakinkan Nadia dan meyakinkan diriku sendiri kalau memang itu yang aku rasakan walau otakku yang sok pintar tertawa meremehkan dan berteriak kalau itu semua hanya omong kosong. Ya Tuhan, menjadi orang tidak egois ternyata begitu sulit dan menyakitkan. Sepertinya aku memang nggak punya jiwa malaikat sedikit pun. Aku menanti jawaban Nadia dengan hati berdebar, berharap dia mengatakan kalau yang dia inginkan hanyalah selamanya bersamaku.

"Begini." Nadia mengangguk pelan, menghempaskan harapanku hingga ke jurang terdalam.

"Ya." Aku menelan ludah, merasakan rasa pahit di kerongkongan. Ternyata kepahitan yang dirasakan hatiku menyebar hingga ke seluruh tubuhku.

"Baiklah. Sudah malam, sebaiknya kamu pulang. Aku masuk dulu." Nadia berucap dengan wajah datar sambil membuka pintu mobil. Refleks tanganku terulur menahan tangannya. Nadia kembali menoleh dengan alis terangkat.

"Apa lagi?" tanyanya dengan nada sinis yang tak kumengerti. Bukankah aku memberinya kebebasan untuk memilih jalan yang membuatnya bahagia? Kenapa dia malah kelihatan terluka?

"Aku ... aku" Aku nggak tahu harus mengatakan apa maka aku hanya merengkuh tubuhnya erat dalam pelukanku. Nadia nggak membalas pelukanku, tubuhnya terasa kaku. Apakah pelukanku begitu menyakitkan untuknya?

"Kamu harus bahagia, Nad. Maaf tadi aku menyudutkanmu dengan menggunakan kebahagiaan Elang. Tapi bukan hanya Elang, kamu juga berhak bahagia. Tolong pikirkan baik-baik apa atau siapa yang bisa membuatmu bahagia. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku akan selalu ada di sisimu walau pilihanmu bukanlah aku," bisikku di telinganya.

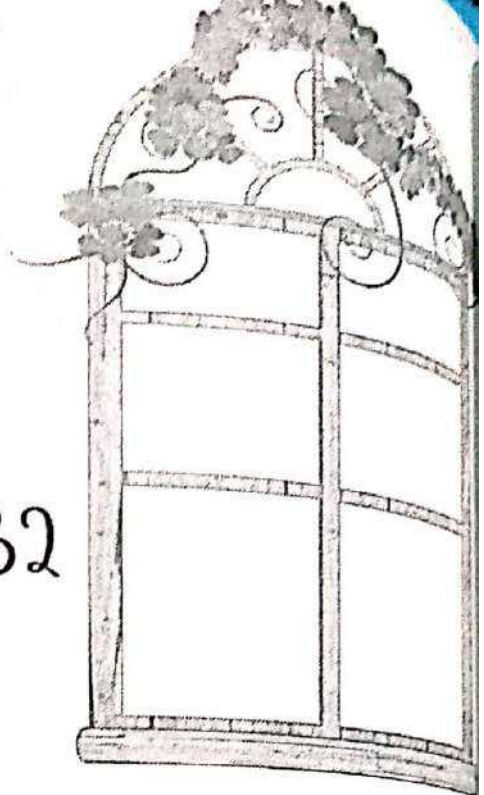
Nadia menghela napas, lalu mengangguk. Tanpa berkata-apa apa lagi dia turun dari mobil. Aku hanya bisa menatap saat Nadia berjalan mendekati Gilang dan Elang yang tengah menunggunya di depan pagar. Dadaku sesak oleh kesedihan saat melihat mereka bertiga berjalan bersama masuk ke rumah, terlihat seperti keluarga kecil yang sempurna.

Aku nggak sanggup melihatnya, maka aku mengemudikan mobilku menjauh dari sana. Berulang kali aku mengatakan pada hatiku kalau aku sudah mengambil keputusan yang benar. Namun, hatiku tak peduli dan terus memberontak tak terima. Aku menghela napas berat karena seluruh energiku seperti terkuras tak tersisa. Menjadi malaikat ternyata teramat sangat melelahkan.



BAB 32

NADIA



Menyaksikan pertemuan pertama antara

seorang anak dan ayahnya setelah sekian tahun terpisahkan oleh keadaan sungguh menghadirkan keharuan yang begitu menyedihkan. Air mataku tercurah semakin deras saat Elang akhirnya memanggil Rendra dengan sebutan Ayah. Momen ini sungguh berarti untukku, momen istimewa yang tak akan kulupakan seumur hidupku. Di saat hatiku diselimuti keraguan, momen ini membuatku percaya kalau keputusanku sudah benar. Melihat Rendra dan Elang berpelukan, saling mengungkapkan perasaan membuatku sadar kalau kuncup-kuncup layu di hatiku mulai bermekaran. Kebahagiaan itu sudah di depan mata, aku hanya butuh keberanian untuk meraihnya. Aku harus menepis rasa takut dan mulai percaya kalau masa depan yang indah menanti di depan sana. Maka aku berdamai dengan diriku sendiri dan memutuskan kalau menikah dengan Rendra memanglah jawabannya. Semua terasa menakjubkan, semua baik-baik saja hingga Rendra kembali menjungkir-balikkan keadaan. Dia membuatku segalanya jadi berantakan hanya dalam sekejap mata. Sangat khas Rendra.

Sebenarnya aku mengerti maksud hatinya, tapi tetap saja keki rasanya. Aku mendengarkan pidatonya dalam diam, sementara suasana hatiku semakin kelam sering dengan setiap

patah kata yang diucapkannya. Rasanya ingin memukul kepalanya dengan batu agar dia tahu betapa geramnya aku. Namun, tentu saja aku bukan perempuan yang mengungkapkan amarah dengan kekerasan atau kata-kata menyakitkan. Seperti biasa aku hanya diam. Kadang aku sangat kesal pada diriku sendiri yang hanya bisa memendam perasaan. Aku menghela napas lelah. Masalah dengan Rendra bisa dipikirkan nanti, saat ini ada masalah lain yang harus kuhadapi. Mas Gilang duduk di hadapanku dengan wajah tegang pertanda dia akan memulai sebuah pembicaraan yang serius. Elang sudah naik ke kamar bersama Ayah jadi hanya tinggal kami berdua di ruang tamu.

"Aku sudah bicara dengan ibuku." Mas Gilang mengawali pembicaraan. Aku hanya mengangguk karena tak tahu bagaimana lagi harus menanggapi.

"Nad, aku mohon agar kamu jangan salah paham. Ibuku bicara seperti itu karena terpengaruh omongan teman-temannya. Mereka terlalu berlebihan hingga membuat ibuku jadi kepikiran. Seharusnya Ibu membicarakannya denganku dulu dan bukan langsung ke kamu. Sayangnya sudah terjadi. Maafkan ibuku, Nad. Ia sebenarnya nggak bermaksud buruk, hanya mengkhawatirkan aku. Nanti pelan-pelan aku buat Ibu mengerti kalau kamu dan Elang nggak seperti itu." Mas Gilang mencoba menjelaskan panjang lebar.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan, Mas. Ibu Mas nggak salah. Kenyataannya memang banyak kejadian yang kurang menyenangkan antar saudara jika berkaitan dengan harta. Apalagi antar saudara tiri. Jadi sangat wajar kalau Ibu Mas khawatir tentang hal itu," ucapku tenang.

"Tapi aku sungguh nggak pernah berpikir tentang hal itu. Kalau kamu bersedia menikah denganku, aku akan memperlakukan Elang seperti anakku sendiri, nggak akan menganggapnya berbeda apalagi hanya karena harta."

"Aku tahu itu dan Ibu Mas juga tahu. Karena itulah ia khawatir. Ia khawatir Mas akan mengadopsi Elang dan menganggapnya anak Mas sendiri. Ibu Mas merasa, hal itu akan menghadirkan permasalahan jika kelak Mas punya anak sendiri."

"Aku benar-benar nggak mengerti kenapa Ibu bisa berpikir sejauh itu. Itu hal yang belum pasti. Aku bisa mendidik anak-anakku kelak hingga kejadian seperti itu nggak perlu terjadi." Mas Gilang mendesah dengan wajah lelah.

"Mas, aku sangat paham pemikiran Tante Laksmi. Aku juga seorang ibu. Seorang ibu selalu ingin yang terbaik buat anaknya. Mas adalah laki-laki yang tampan, sukses, punya masa depan cerah. Mas juga anak satu-satunya jadi mereka juga hanya akan punya satu menantu. Sudah pasti mereka punya kriteria calon mantu idaman yang mereka anggap pantas untuk Mas dan untuk keluarga Mas."

"Tapi mereka nggak pernah melarang waktu aku bilang mau menikahi kamu, Nad."

"Mereka nggak bisa melarang karena aku yakin Mas bukan seseorang yang bisa dilarang kalau sudah ingin melakukan sesuatu. Mereka hanya bisa menerima, namun tentu saja ada syarat-syarat yang harus kupenuhi agar bisa diterima, salah satunya tentang Elang."

"Aku sudah jelaskan ke Ibu kalau nggak ada satu pun syarat yang harus kamu penuhi agar kita bisa menikah. Jika ada yang boleh mengajukan syarat itu kamu, bukan aku." Aku menggeleng tak setuju mendengar ucapannya.

"Itu akan membuat Ibu Mas semakin tidak menyukaiku. Belum apa-apa sepertinya aku sudah mengatur kamu. Aku mohon jangan memperkeruh keadaan lagi. Aku pernah bilang, jangan merusak hubungan Mas dengan keluarga hanya karena aku."

"Tapi aku ingin menikahi kamu. Jadi aku harus menjelaskan ke Ibu agar nggak ada lagi salah paham." Mas Gilang

menatapku sungguh-sungguh hingga membuatku mengembuskan napas berat. Semua ini terjadi karena aku setuju bertemu orang tuanya. Dia bilang hanya sebagai teman, tapi secara tidak langsung ternyata memberinya harapan. Tampaknya yang harus pertama kali diluruskan adalah kesalahpahaman antara aku dan Mas Gilang.

"Mas, maaf, tapi sepertinya aku nggak bisa mengubah keputusanku dulu. Aku tetap pada pendirianku, nggak bisa menikah sama kamu," ucapku tegas.

"Karena ibuku?" Wajah Mas Gilang tampak sangat muram hingga membuat hatiku ikut terasa suram.

"Itu salah satu yang jadi pertimbanganku. Pernikahan adalah penyatuan dua keluarga. Jadi jika dari awal sudah ada hal-hal yang mengganjal, lebih baik nggak usah dilanjutkan daripada ke depannya akan jadi masalah yang lebih besar. Tapi sebenarnya bukan hanya karena itu aku menolak lamaran, Mas."

"Karena laki-laki tadi? Ayah Elang?" tanyanya lagi.

"Mungkin itu juga salah satu pertimbangan. Tapi ada satu hal penting yang membuatku sungguh-sungguh nggak bisa menikah sama kamu. Yang membuatku sedari awal menolak lamaran kamu. Hal yang nggak ada hubungannya dengan Ibu kamu, dengan Ayah Elang atau dengan siapa pun karena ini menyangkut hatiku."

"Karena hatimu bukan untukku," bisiknya sendu dengan sepasang mata terluka menatapku. Aku mengembuskan napas berat, merasa bersalah karena sudah menyakitinya. Namun, aku akan merasa jauh lebih bersalah jika menerimanya, sementara hatiku memang bukan untuknya.

"Maaf, tapi perasaan memang nggak bisa dipaksakan. Sama seperti aku nggak mau menahan Ayah Elang saat dia ingin pergi. Menahannya dalam sebuah hubungan yang tidak ia inginkan hanya akan membawa kami dalam penderitaan. Maka aku pun nggak ingin terjebak dalam sebuah hubungan di mana hatiku

nggak ada di dalamnya. Aku harap Mas bisa mengerti." Sejak awal aku selalu jujur padanya. Kata-kataku mungkin terdengar kejam, tapi itulah yang kurasakan. Kadang kejujuran memang bisa sangat menyakitkan. Aku sangat paham tentang hal itu. Lama Mas Gilang terdiam, hanya menatapku dengan sepasang matanya yang kelam. Aku juga membisu karena semua yang harus diucapkan sudah terlontar dari bibirku.

"Kamu masih mencintainya?" Akhirnya dia memecah keheningan di antara kami.

"Ya." Saat ini aku juga ingin jujur pada diriku sendiri. Nggak ada gunanya menyangkal lagi. Aku masih mencintai Rendra, bahkan setelah segala yang terjadi. Kejujuran ternyata memang sepahit itu.

"Kalian akan kembali bersama?" tanyanya lagi.

"Mungkin iya, mungkin tidak, aku nggak tahu, aku masih memikirkannya. Tapi apa pun keputusanku nanti nggak mengubah kenyataan kalau aku masih mencintainya. Aku nggak bisa menerima kamu atau laki-laki lain selama perasaan itu masih bercokol di hatiku. Akan sangat nggak adil buat kamu, Mas." Itu juga jawaban sejujurnya dari hatiku. Mas Gilang menghela napas dengan wajah terlihat kalah. Mungkin menyadari kalau sudah nggak ada harapan lagi untuknya.

"Aku mengerti. Aku hargai kejujuran kamu. Kamu perempuan luar biasa, Nad. Laki-laki itu bodoh melepaskan kamu dulu. Tapi tampaknya sekarang dia lebih pintar. Sebenarnya aku sangat berharap dia sudah terlambat, tapi sepertinya belum. Benar-benar bajingan yang sangat beruntung." Mas Gilang terkekeh pahit, sementara aku hanya bisa tersenyum sendu.

"Terkadang aku juga berharap kalau dia sudah terlambat. Berharap dia hanyalah masa lalu, tapi ternyata aku sama bodohnya dengan dia. Kami masih terjebak dalam perasaan yang sama. Menyedihkan, ya?"

“Menakjubkan sebenarnya, karena setelah segala rintangan, cinta kalian masih bertahan. Aku berharap bisa memiliki cinta yang kokoh seperti kalian.”

“Kamu pasti akan memilikinya, Mas, dengan perempuan yang tepat, yang mencintaimu setulus hati. Maaf aku nggak bisa membalas perasaanmu. Terima kasih sudah menjagaku dan Elang selama ini. Kamu laki-laki yang baik, aku sangat berharap kita tetap bisa jadi teman, berharap kamu bisa tetap jadi Om Gilang buat Elang. Tapi aku akan sangat maklum jika kamu nggak bisa melakukan itu. Aku tahu pasti nggak mudah buat kamu.”

“Mungkin aku akan butuh sedikit waktu untuk menata hatiku. Tapi aku juga sangat berharap bisa tetap menjadi teman kalian. Aku sungguh menyayangi Elang, sebenarnya aku bersyukur dia bisa bertemu ayahnya. Aku harap apa pun jalan yang kamu ambil nanti, itu bisa membawa kebahagiaan buat kalian,” ucap Mas Gilang dengan ketulusan yang sungguh membuatku terharu. Aku sungguh bersyukur Mas Gilang bisa menerima keputusanku dengan lapang dada. Dia laki-laki yang baik, sayangnya cinta nggak bisa dibolak-balik semudah membalikkan telapak tangan. Sangat sulit, setidaknya untukku.

“Makasih, Mas. Semoga Mas juga bisa menemukan seseorang yang akan membawa kebahagiaan di kehidupan, Mas,” bisikku tulus. Mas Gilang mengangguk dengan senyum sendu terukir di bibirnya.

Saat Mas Gilang pulang aku masuk ke kamar yang remang karena hanya pendar redup lampu tidur yang menjadi satu-satunya penerangan. Elang sudah berbaring seorang diri di ranjang dengan selimut yang menutupi tubuhnya hingga dagu. Aku pikir dia sudah tidur, tapi saat aku membaringkan tubuh di sebelahnya aku melihat sepasang mata beningnya masih terbuka lebar.

“Kenapa belum tidur?” tanyaku lembut sambil mengusap rambutnya dengan sayang.

“Nggak bisa tidur,” jawabnya pelan.

"Kenapa nggak bisa tidur?" tanyaku lagi, sementara tanganku tak henti membelai rambutnya yang tebal dan sangat halus.

"Nggak tahu, aku deg-degan." Dia menekan dadanya dengan telapak tangan.

"Kenapa bisa gitu?" Keningku berkerut khawatir.

"*I don't know*, aku cuma ngerasa sangat *excited* karena sekarang aku punya ayah." Aku tersenyum mendengar jawabannya yang begitu polos.

"Kamu selalu punya ayah, El."

"Ya, tapi sekarang dia ada di sini. Aku nggak sabar pengen ketemu Ayah lagi."

"Besok pagi kan Ayah ke sini."

"Ya, makanya aku pengen besok pagi cepat datang."

"Makanya ayo cepat tidur."

"Tapi nggak bisa. Aku kepikiran tentang Ayah terus."

"Memangnya apa yang kamu pikirin tentang Ayah?"

"Banyak. Aku nggak sabar mau *camping* sama Ayah dan Bunda, nggak sabar mau ... pokoknya melakukan semuanya sama Ayah dan Bunda," ucapnya dengan mata berbinar yang membuatku mencubit pipinya gemas.

"*Are you happy*, El? Apa kedatangan Ayah bikin kamu bahagia?"

"Ya. Tapi kenapa Ayah nggak tinggal di sini sama kita, Bun? Kenapa Ayah harus tinggal di hotel?" Aku menghela napas mendengar pertanyaan Elang.

"Di sini nggak ada kamar lagi kan, El," jawabku seadanya.

"Ayah bisa tidur di sini sama kita, masih muat, kok." Ia menunjuk sisi tempat tidur yang masih kosong. Lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum mendengar kepolosannya.

"Apa kamu ingin kita bertiga selalu bersama?" tanyaku pelan. Elang mengangguk kuat.

"Iya dong, kan Ayah sudah pulang, jadi kita sekarang bisa sama-sama terus. Aku pengen Ayah ada di rumah kayak ayahnya temen-temenku," jawabnya ringan. Andaikan aku juga bisa berpikir dengan begitu sederhana seperti Elang.

"Kalau Ayah nggak tinggal sama kita, apa kamu akan sedih?" pancingku membuat kening Elang berkerut bingung.

"Apa Ayah nggak mau tinggal sama kita di sini?" Ia balik bertanya.

"Bukan begitu, hanya saja Ayah dan Bunda sudah lama tinggal berjauhan, rasanya aneh kalau sekarang kita tinggal bareng." Aku mencoba menjelaskan. Elang terdiam namun perlahan kepalanya mengangguk.

"Kalau Bunda ngerasa aneh ya nggak usah, aku terserah Bunda aja."

"Serius kamu nggak apa-apa?" Aku memastikan. Elang kembali mengangguk.

"Aku nggak apa-apa kok, kan selama ini juga tinggalnya sama Bunda aja, eh sama Kakek juga, sih. Yang penting Bunda nggak sedih, nggak nangis kayak di pesta tadi, aku sedih kalau lihat Bunda nangis," bisik Elang lirih. Rasa haru menyeruak di hatiku melihat kesungguhan di wajah Elang. Perlahan aku meraih tubuh mungilnya dalam pelukan.

"Maaf sudah bikin kamu sedih."

"Tadi orang itu gangguin Bunda ya makanya Ayah pukulin?" Aku melonggarkan pelukanku hingga bisa menatap mata Elang.

"Apa pun kejadiannya, menyelesaikan masalah dengan pukulan itu nggak baik. Tadi Bunda terlalu cengeng, Ayah juga kurang sabar akibatnya semua jadi berantakan. Ayah sama Bunda tadi sudah bertindak kurang bijaksana. Kami nggak akan mengulangnya lagi, jadi El nggak boleh tiru, ya." Elang mengangguk patuh membuat hatiku terasa lebih lega.

"Bun, tapi apa artinya anak ha ... ha ... ha apa ya tadi? Hasam?" Kening Elang berkerut dalam, mencoba mengingat kata yang seharusnya tak perlu lagi diingat. Kelegaan yang baru saja hadir di hatiku kembali menghilang, berganti rasa cemas. Bagaimana aku harus menjelaskannya pada Elang?

"Itu hanya omongan orang yang nggak berarti, nggak usah kamu pikirkan lagi. El fokus aja memikirkan hal-hal yang bikin kamu *happy*. Apa hal yang paling bikin kamu *happy*? *Camping*? Naik sepeda?" Aku mencoba mengalihkan perhatiannya. Elang menggeleng pelan.

"No," jawabnya tegas.

Aku mengerutkan kening heran. Belakangan ini Elang selalu mengoceh tentang *camping* dan sepeda barunya, jadi aku pikir dua hal itu yang paling membuatnya bahagia.

"Trus apa dong?" tanyaku penasaran.

"Yang paling bikin aku *happy* itu kalau liat Bunda *happy*," ucapnya dengan penuh keyakinan. Aku terpana, nggak menyangka anak sekecil dia bisa punya pikiran seperti itu.

"Jadi Bunda jangan nangis lagi, ya," lanjutnya sambil menatapku lekat. Aku meraih tubuhnya dalam pelukan agar dia nggak menyaksikan mataku yang mulai dilapisi genangan. Elang akan sedih melihatku menangis lagi, padahal air mata kali ini adalah ungkapan rasa haru dan bangga karena aku punya seorang putra yang begitu istimewa.

Malam itu, setelah Elang akhirnya tertidur, giliranku yang tak bisa memejamkan mata. Pikiranku sibuk mempertimbangkan

langkah apa yang harus kuambil selanjutnya. Aku menatap wajah Elang yang polos tak berdosa. Bahkan di umur yang masih begitu muda dia sudah bisa memikirkan kebahagiaan bundanya. Dengan begitu tulus dia juga memaafkan ayahnya. Melihat matanya yang berbinar dan dadanya yang berdebar saat membicarakan ayahnya, aku tahu dia sangat senang memiliki Rendra sebagai ayahnya. Rasanya nggak ada lagi yang perlu dipikirkan. Jawaban sudah di depan mata, segalanya sudah begitu jelas. Aku hanya perlu mengumpulkan keberanian untuk mengambil langkah besar yang akan mengubah segalanya.

Hingga pagi datang mataku tak juga bisa terpejam. Aku bangkit dari tempat tidur dan membasuh tubuhku di kamar mandi. Aku mengenakan *dress* putih kesukaanku, lalu pamit pada Ayah untuk keluar sebentar. Aku memutuskan untuk naik *taxi* karena rasanya aku nggak akan fokus kalau menyetir sendiri. Aku masih butuh waktu untuk merenung. Sepanjang perjalanan aku mempertimbangkan semua aspek yang akan mengikuti keputusanku nanti. Hal baik dan hal buruk yang mungkin akan terjadi. Saat *taxi* sudah tiba di tempat tujuan, aku berusaha menepis keraguan dan meyakinkan hati kalau keputusan yang kuambil akan membawa lebih banyak kebaikan daripada keburukan. Aku membulatkan hati kalau aku sudah mengambil keputusan yang tepat.

Dengan hati berdebar aku menyusuri sepanjang koridor hingga tiba di depan sebuah kamar. Tanganku terangkat dan dengan gemetar menekan tombol bel. Aku menanti pintu itu terbuka, sementara perutku melilit oleh rasa gugup dan takut yang campur aduk jadi satu. Saat pintu itu akhirnya terbuka keringat dingin sudah membasahi sekujur tubuhku. Aku menggigit bibir menatap sosok jangkung yang tengah berdiri di ambang pintu. Dia hanya mengenakan celana *training* hitam tanpa atasan, hingga mempertontonkan dadanya yang bidang, dan tato Elang yang memenuhi sebagian lengannya yang kokoh. Rambutnya acak-acakan dan wajahnya terlihat jelas masih mengantuk. Kenapa

Rendra harus terlihat setaman ini, bahkan saat baru bangun tidur?

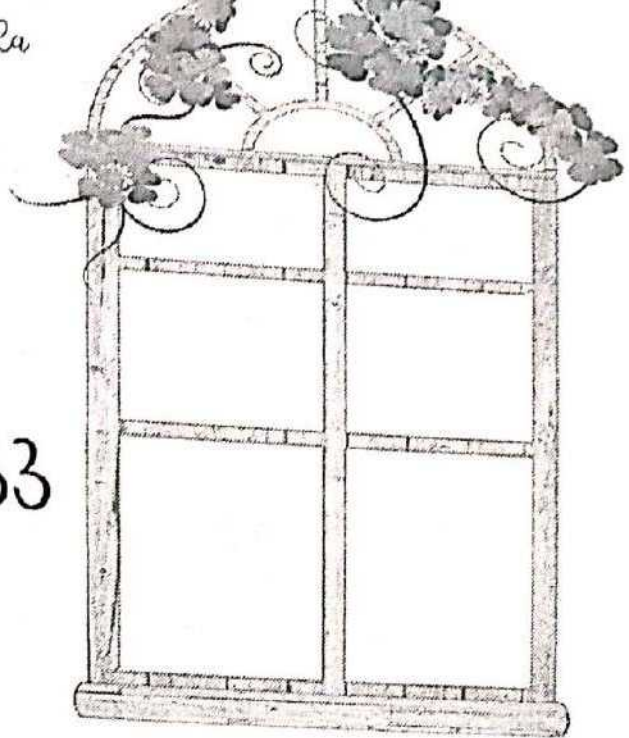
"Nadia?" Suara serak Rendra terdengar begitu mata mengantuknya menyadari kehadiranku. Aku gugup setengah mati, tapi berusaha keras menyembunyikannya. Setelah menghela napas berkali-kali akhirnya aku berhasil menguatkan hati dan akhirnya menyampaikan maksud kedatanganku di kamar hotelnya sepagi ini.

"Ren, ayo kita menikah." Suaraku terdengar tenang dan sangat jernih, bertolak belakang dengan jantungku yang bergemuruh. Sepasang alis lebat Rendra terangkat begitu mendengar ucapanku. Tubuh yang tadinya bersandar di bingkai pintu kini berdiri tegak. Tangannya terangkat menyugar rambutnya hingga terlihat semakin acak-acakan. Dia tampak tegang, aku apalagi.

"Kamu yakin?" Sepasang matanya menatapku tajam

"Ya." Aku mengangguk pelan. Rendra terdiam, sementara aku juga nggak berkata apa-apa lagi. Kami hanya saling berpandangan di ambang pintu kamar yang terbuka. Entah berapa lama keheningan tercipta hingga akhirnya bibir Rendra terbuka, mengucapkan satu patah kata yang akan mengubah takdir kami selamanya.

"Ok."



BAB 33

NADA

“Eh, ngapain?” pekikku saat Rendra menarik tanganku agar mengikutinya masuk ke kamar.

“Masuk bentar, tunggu aku mandi, setelah itu kita berangkat,” jelasnya tanpa melepaskan tanganku hingga kami berada di dalam kamar.

“Berangkat ke mana, sih? Aku nggak bisa ikut, abis ini mau ke toko, kamu pergi sendiri aja,” tolakku sambil berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya. Syukurlah akhirnya Rendra mau melepaskan. Kini tangannya bersidekap di depan dada, sementara matanya menyipit menatapku.

“Katanya mau nikah, mana bisa aku nikah sendirian?” protesnya membuatku melongo.

“Ya, nggak hari ini juga nikahnya, Ren,” decakku gemas. Sifat impulsif Rendra ini memang sering kali membuatku kelimpungan. Lagian memang dia pikir nikah sama kayak beli baju? Tinggal datang ke *mall*, beli, bayar, beres.

“Kenapa nggak?” tanyanya dengan nada menantang sementara aku hanya bisa menghela napas lelah.

"Ren, kita pernah hampir menikah. Kamu sendiri tahu menikah nggak gampang itu, ada banyak hal yang harus dipersiapkan." Kepalaku langsung pening membayangkan segala keribetan sebelum pernikahan seperti yang pernah kualami dulu.

"Yang ribet itu pernik-perniknya. Kalau kamu mau, kita bisa kok nikah hari ini juga," ucapnya lugas.

"Jangan gila kamu, bahkan nikah sesederhana apa pun butuh waktu untuk mempersiapkan paling nggak surat-suratnya." Aku menatapnya gusar. Rendra menghela napas, lalu duduk di tepi ranjang. Ia mengedikkan kepala, mengisyaratkan agar aku duduk di sebelahnya.

Aku menggeleng tegas. Pemandangan dada telanjang dan kasur berantakan terlalu berbahaya untuk diremehkan. Aku butuh jarak agar percikan-percikan gairah yang selalu ada di antara kami tetap terkendali dan bukannya semakin membara seperti kobaran api yang dikipasi. Rendra tampaknya menyadari kekhawatiranku karena ia kembali menghela napas, lalu bangkit, dan mengambil sehelai kaus dari ransel dan menghilang ke dalam kamar mandi. Hanya beberapa menit dia sudah muncul lagi dengan kaus hitam melekat di badan, wajah lebih segar dan rambut sedikit lebih rapi.

"Kamu nggak nyaman bicara di sini? Ayo ke bawah, kita bicara sambil sarapan," ucapnya tenang. Aku menggeleng pelan. Restoran hotel pasti ramai di jam sarapan seperti sekarang, mana bisa bicara dengan nyaman. Akhirnya kami duduk berhadapan di kursi balkon kamar, dibatasi sebuah meja yang dipenuhi aneka makanan. Tadi Rendra sempat memesan dua set *American breakfast* untuk kami.

"Aku butuh energi untuk meyakinkan kamu kalau kita harus menikah secepatnya," ucap Rendra sambil menyantap omeletnya. Aku hanya geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Aku setuju secepatnya, Ren, tapi bukan berarti kita akan menikah hari ini," balasku sesabar mungkin. Rendra meletakkan sendoknya lalu menatapku dalam.

"Nad, semalam aku nggak bisa tidur. Aku merasa jadi orang paling bodoh sedunia karena sudah melepaskan kesempatan untuk menikah dengan kamu. Lagi. Tapi aku hanya ingin kali ini kita menikah dengan niat yang benar, nggak ada sedikit pun keterpaksaan. Aku tahu rasanya pertentangan batin jika belum sepenuhnya yakin. Aku nggak mau kamu ada di posisi yang sama. Aku ingin kali ini kita menikah dengan keyakinan seratus persen kalau memang inilah yang kita inginkan. Jadi aku tahu memberimu kesempatan untuk memilih adalah tindakan yang benar, tapi tetap saja nggak mudah buatku melakukan itu." Rendra bicara panjang lebar, sementara aku hanya diam mendengarkan. Aku paham maksudnya. Setelah memikirkannya semalaman aku juga sadar nggak seharusnya aku marah karena diberi pilihan. Karena itu hari ini aku datang untuk menyampaikan pilihanku.

"Aku ketakutan setengah mati membayangkan kamu nggak akan memilihku. Semalaman aku meyakinkan diriku agar dapat menerima apa pun keputusan kamu dengan lapang dada. Tapi sulit sekali. Karena itu rasanya seperti mimpi saat kamu datang dan melamarku." Rendra tersenyum dengan mata berbinar, sementara aku memutar bola mata mendengar pilihan katanya.

"Bangga banget ya dilamar perempuan?" ledekku sebal. Senyum Rendra terkembang semakin lebar, sementara tangannya meraih tanganku yang terpilin di atas meja dan menggenggamnya erat.

"Nad, kamu keberatan kalau kita nikah secara agama dulu? Urusan hukum, resepsi, dan lain-lainnya bisa menyusul nanti. Kita urus secepatnya setelah sah sebagai suami istri. Aku ingin bersama kamu dan Elang setiap saat, setiap waktu dan aku ingin melakukannya dengan status yang jelas. Aku nggak mau lagi menyia-nyiakan waktu, sehari pun nggak mau." Sepasang mata Rendra yang sarat permohonan menatapku dalam. Aku tercenung mendengar permintaannya. Menikah dengan Rendra memang sudah jadi pilihanku, tapi haruskah secepat ini?

"Bagaimana dengan orang tua kamu? Aku belum bertemu mereka lagi dan mereka bahkan belum tahu tentang Elang."

"Ya Tuhan, Nad. Pasti akan jadi drama tak berujung jika mereka tahu tentang Elang. Mama mungkin akan pingsan dan harus opname beberapa hari di rumah sakit. Papa akan menghajarku hingga wajahku babak belur tak karuan. Kamu mau menikah dengan laki-laki yang nggak jelas wajahnya?" Rendra bergidik, sementara aku hanya bisa meringis. Apa benar reaksi mereka akan separah itu? Perasaan bersalah seketika menguasai hatiku.

"Lalu setelah Mama sembuh dan wajahku juga sembuh, ia akan mulai merencanakan resepsi besar-besaran seperti dulu, dengan persiapan yang nggak ada habisnya. Aku nggak sanggup menunggu selama itu, Nad. Jadi ayo kita menikah dulu sebelum memberi tahu mereka tentang Elang," ucap Rendra dengan penuh keyakinan sementara hatiku semakin diliputi kebimbangan.

"Nggak bisa gitu, Ren. Kita nggak bisa menikah tanpa restu orang tua kamu," desisku tajam.

"Mereka pasti merestui."

"Gimana kamu bisa se yakin itu?" Aku geleng-geleng kepala tak mengerti.

"Mereka mencintai kamu, Nad. Kamu itu calon mantu idaman Mama papaku." Rendra berusaha meyakinkanku.

"Itu dulu, manusia bisa berubah," bantahku cepat. Rendra berdecak, lalu tiba-tiba mengeluarkan *handphone*. Ia menekan beberapa angka dan sesaat kemudian nada sambung terdengar jelas di telingaku. Tampaknya dia juga mengaktifkan fitur *loudspeaker*.

"Telepon siapa?" tanyaku gugup. Rendra hanya meletakkan satu jari telunjuk di depan bibirnya tanda aku harus diam.

"Ya, Ren?" Dadaku berdebar kencang mendengar suara lembut yang sangat kukenal walau sudah lama tak kudengar. Itu Mama. Ya Tuhan, bahkan hingga kini benakku masih selalu memanggilnya Mama. Karena sejak awal memang begitulah aku memanggilnya. Rendra menyapa Mama, lalu mereka berbincang hal-hal ringan. Aku selalu suka mendengar percakapan Rendra dan Mama. Aku bisa merasakan betapa mereka saling menyayangi satu sama lain. Keluarga Surya memang keluarga yang hangat. Berada di tengah-tengah mereka selalu membuatku merasa nyaman.

"Ma, misal aku mau menikah, Mama setuju nggak?" Tiba-tiba Rendra mengajukan pertanyaan yang mungkin akan dianggap Mama *out of the blue* karena sebelumnya mereka hanya membahas tentang menu sarapan. Mama terdiam cukup lama sebelum akhirnya menjawab.

"Ren, ini cuma misal apa beneran?" Nada curiga terdengar sangat kental dari suara Mama.

"Misal," jawab Rendra cepat.

"Kok, tiba-tiba gitu nanyanya?"

"Ya, tiba-tiba aja kepikirannya."

"Emang kamu sudah ada calonnya?" selidik Mama.

"Emang kalau ada Mama bakal restuin?"

"Ya, kenalin dululah, mana bisa Mama restuin kalau belum kenal orangnya," decak Mama.

"Kalau orangnya cantik?" pancing Rendra

"Cantikan mana sama Nadia?" Rendra melirikku begitu Mama menyebut namaku.

"Ya, susah cari yang lebih cantik dari Nadia, Ma." Aku mendengkus mendengar gombalan Rendra.

"Ya memang. Nadia itu cantik banget. Tapi sebenarnya Mama nggak terlalu mentingin yang cantik kok buat jadi calon mantu."

"Kalau orangnya baik?" Rendra kembali memancing.

"Baikan mana sama Nadia?"

"Lah, kok balik ke Nadia lagi?"

"Nadia itu yang paling baik sudah. Kamu nggak akan menemukan perempuan lain sebaik dia."

"Jadi intinya Mama cuma mau Nadia nih jadi calon mantu?"

"Iya, tapi kamunya malah bikin kacau. Mama jadi batal dapat mantu idaman, padahal Mama sayang banget sama Nadia." Suara Mama yang terdengar sangat sedih membuat hatiku tersentuh. Ternyata ia sungguh sangat menyayangiku. Aku yang nggak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, benar-benar merasa terharu mendengar ketulusannya. Rendra tersenyum menenangkan melihat mataku yang berkaca. Satu tangannya yang masih menggenggam tanganku meremas lembut.

"Kalau menurut Mama, apa Papa akan setuju kalau aku menikah?" Rendra kembali bertanya. Terdengar suara gemerisik di seberang sana lalu suara Mama kembali terdengar.

"Mas, anakmu ini lo, tiba-tiba ngomong nggak jelas tentang pernikahan padahal pacar aja belum pernah dikenalin." Aku mendengar Mama berucap pada seseorang. Mungkin Papa, tadi ia memang sempat bilang kalau mereka sedang sarapan berdua.

"Terserah dia lah. Aku nggak peduli lagi dia mau nikah atau nggak. Sama siapa juga silakan. Dia sudah dewasa, tahu yang terbaik buat dirinya. Oh, yang kedua terbaik. Karena yang terbaik sudah dia lepaskan bertahun-tahun yang lalu." Gumaman Papa yang tertangkap di telinga membuatku terpaku. Kenapa nada Papa begitu dingin, padahal dulu Rendra dan papanya sangat akrab? Aku menatap Rendra yang hanya tersenyum kecut mendengar kesinisan suara Papa.

"Ya sudah kalau begitu, tampaknya perbincangan ini terlalu berat untuk dibahas sepagi ini. Aku lanjut sarapan dulu, Ma."

"Salam buat Papa." Rendra meletakkan telepon setelah berpamitan pada Mamanya. Ia lalu menatapku dengan wajah tenang walau aku sempat melihat sekilas luka di matanya.

"See? Mama papaku selalu menyayangi kamu. Kamu nggak usah khawatir nggak dapet restu dari mereka. Aku yang harusnya khawatir nggak akan dapet restu dari Ayah."

"Ada apa dengan kamu dan Papa?" Akhirnya aku memberanikan diri bertanya. Rendra mengedikkan bahu pelan.

"Hubungan kami sangat buruk beberapa tahun ini. Baru belakangan kami saling bicara lagi. Papa menganggap kamu seperti putrinya sendiri, Nad. Ia sangat marah waktu aku menyakiti kamu. Tapi aku memang salah jadi layak diperlakukan seperti itu," ucapnya pasrah. Aku tercenung, nggak menyangka permasalahan kami juga berdampak besar dalam kehidupan Rendra.

Aku masih sibuk dengan pikiranku saat Rendra tiba-tiba berdiri, lalu berlutut dengan satu kaki di hadapanku. Sepasang mataku membola, apalagi saat tangan Rendra meraih ke dalam saku celana, lalu mengeluarkan sebuah kotak beludru mungil warna hitam dari sana. Jantungku bertalu saat perlahan Rendra membuka kotak itu dan tampaklah sebetulnya cincin cantik dengan butiran berlian yang menyilaukan. Kapan dia sempat membeli cincin?

"Nad, cincin ini aku beli beberapa hari yang lalu. Aku pergi untuk membelikan Elang sepeda, tapi malah mampir di toko perhiasan. Aku ingin membelikan kamu sesuatu dan cincin ini langsung menarik hatiku. Sayangnya, hanya sepeda yang berani kuserahkan waktu itu. Cincin ini masih setia menghuni saku celanaku karena aku takut dianggap terlalu terburu-buru." Rendra menjelaskan, seperti bisa membaca pikiranku.

Tiba-tiba aku teringat momen yang sama dulu, waktu Rendra juga berlutut dan memberiku cincin sambil menjanjikan selamanya. Waktu itu aku sangat bahagia, sementara saat ini hanya hampa yang kurasakan. Aku berusaha keras menekan perasaan

lain terutama rasa bahagia. Rasa bahagia hanya akan memicu hadirnya rasa takut. Takut kebahagiaan tak akan bertahan lama.

"Nad, mungkin kamu sudah muak mendengar janjiku, karena itu aku nggak akan menjanjikan kamu apa-apa. Aku bukan laki-laki sempurna, aku pernah melakukan kesalahan luar biasa. Aku hanya ingin kamu tahu, kalau aku belajar dari kesalahanku itu. Aku berharap ada kesempatan kedua, karena aku nggak sanggup membayangkan hari-hariku ke depannya tanpa kamu dan putra kita. Aku membutuhkan kalian dalam hidupku. Aku mencintai kalian sepenuh hatiku."

Sepasang mata Rendra yang berkaca membuatku tak mampu menahan air mata. Ada rasa haru yang perlahan mampu menerobos hatiku yang beku, memberi warna pada rasa hampa yang begitu pekat. Aku lega dia nggak berjanji muluk-muluk. Aku masih kesakitan, masih ketakutan, tapi aku nggak lagi meremehkan kata-katanya. Aku berjuang untuk lepas dari belenggu masa lalu dan berusaha untuk sedikit demi sedikit mempercayainya lagi.

"Nad, sudah terlalu banyak waktu yang terbuang sia-sia akibat kebodohanku. Karena itu aku nggak mau lagi menunggu. Ingin secepatnya menikah sama kamu. Kalau aku bisa mengusahakan pernikahan sederhana secara agama hari ini, apa kamu mau melakukannya?" Suara Rendra bergetar, sementara sepasang matanya menatapku sendu. Aku terpaku, bahkan bantahan pun tak mampu meluncur dari bibirku.

"Kalau kamu menerima, maka ini akan jadi pertunangan yang paling singkat dalam sejarah karena hari ini juga aku akan mengganti cincin ini dengan cincin kawin. *Please say yes*, Nad. Izinkan aku ada di sampingmu, izinkan aku menjadi suamimu, izinkan aku mencintaimu sepenuh hatiku tanpa ada lagi batasan yang mengganggu. Menikah denganku hari ini, ya?" pintanya lembut.

Pada akhirnya aku mengganggu yang membuat wajah Rendra langsung berseri. Keputusanku untuk menikah dengannya sudah bulat, jadi untuk apa lagi membuat segalanya jadi berlarut-larut. Menikah hari ini atau nanti nggak akan ada bedanya. Mungkin memang inilah jalan terbaik agar apa pun cobaan yang menghadang di depan nanti, kami akan menghadapinya sebagai keluarga. Rendra tersenyum, lalu menyelipkan cincin di jari manisku. Cincin itu sangat pas dan terlihat sangat indah menghias jemariku. Perlahan wajah Rendra mendekat, tapi bukannya menciumku seperti yang dilakukannya dulu, kali ini deru napasnya terdengar di telingaku.

"I want to kiss you so bad, Nad. Tapi kalau saat ini aku menciummu, aku nggak yakin bisa berhenti. Aku ingin memulai segalanya dengan benar kali ini. Mungkin terdengar seperti langkah mundur yang nggak berarti. Tapi ini penting buatku. Jadi aku simpan ciuman ini dan hal-hal lainnya untuk nanti, saat kita sudah resmi jadi suami istri." Wajahku memerah mendengar bisikan lembutnya di telingaku.

Rasanya tak percaya saat ada seberkas rasa bahagia yang berhasil menembus dinding pertahanan yang sudah kubangun sedemikian tinggi. Aku nggak berusaha menepisnya, nggak berusaha mengingkarinya seperti yang biasa kulakukan selama ini. Aku mencoba belajar menikmati rasa bahagia yang bercampur dengan percikan rasa takut. Aku nggak mau berharap, tapi harapan sudah terlanjur terbentuk. Harapan kalau kali ini segalanya akan berbeda. Harapan kalau kali ini kami memang akan bersama selamanya.





BAB 34

NADIA

"Rendra, apa impian yang ingin kamu wujudkan di masa depan?" Bu Asih, Guru BK yang paling ditakuti siswa mengajukan pertanyaan pada Rendra yang duduk di deretan kursi paling belakang. Semua siswa menoleh ke belakang. Aku yang duduk di deretan tengah juga ikut menoleh. Semua siswa kelas XII sedang dikumpulkan di aula sekolah untuk diberi pembekalan tentang impian dan masa depan. Bu Asih memberi kami tugas untuk menulis impian kami di selembar kertas. Namun, siswa yang duduk di deretan paling belakang kelihatannya sibuk dengan urusan mereka sendiri. Sedari tadi gelak tawa mereka terdengar. Aku geleng-geleng kepala melihat Rendra yang ada di antara mereka. Kalau Bu Asih sedang bicara sudah pasti aku nggak akan berani mengucapkan sepatah kata, berbeda dengan Rendra *and the gank* yang kelihatannya santai saja. Sempat-sempatnya ia mengedipkan mata saat melihatku melotot ke arahnya. Dasar manusia tengil.

"Impian saya bisa keliling dunia, Bu. Mengunjungi setiap negara yang ada di peta," ucapnya lantang tanpa keraguan.

"Kamu punya bayangan nggak pekerjaan apa yang ingin kamu lakukan untuk bisa mewujudkan impian kamu itu?" tanya Bu Asih lagi.

"Belum ada, Bu. Yang pasti pekerjaan yang gajinya banyak, nggak mungkin bisa keliling dunia kalau gaji cuma sedikit, kan?" jawabnya santai yang disambut gelak tawa siswa lainnya.

"Nadia diajak nggak kalau kamu keliling dunia?" goda salah seorang teman Rendra.

"Pengennya sih, tapi Nadia-nya nggak mau. Jadi tungguin aku pulang, ya, Nad. Jangan lirik cowok lain. Nanti kita langsung nikah setelah aku pulang," balas Rendra yang langsung disambut ledekan riuh siswa lainnya. Bukannya malu, Rendra malah menatapku sambil tersenyum jail. Aku langsung melengos dengan wajah terbakar. Itu anak ngapain bawa-bawa namaku, sih?

Rendra memang sering mengutarakan keinginannya keliling dunia bersamaku, tapi aku dengan tegas menolak. Aku mengatakan padanya kalau aku nggak mungkin meninggalkan Ayah sendirian. Ayah hanya memiliki aku. Selama ini Ayah nggak pernah meninggalkanku, bahkan di saat terberatnya sekali pun. Dia selalu ada untukku. Aku juga ingin di masa tuanya nanti, saat dia membutuhkanku, aku akan selalu ada untuknya. Jadi aku nggak akan pergi ke mana pun.

"Wah ... wah ... Nadia malu, tuh. Belum apa-apa sudah dilamar aja, Ren. Takut Nadia diambil orang, ya?" ledek salah seorang teman Rendra yang membuat derai tawa semakin membahana. Kepalaku tertunduk dalam karena aku paling nggak suka jadi pusat perhatian.

"Jangan mau, Nad. Nanti kamu sudah setia nungguin, Rendranya malah nggak pulang-pulang kayak Bang Toyib," ujar Rani temanku yang malah semakin memanaskan suasana.

"Nggak mungkin. Percaya aku, Nad. Aku pasti kembali, kok," balas Rendra yang langsung disambut nyanyian dari teman-temannya.

"Aku hanya pergi 'tuk sementara. Bukan 'tuk meninggalkanmu selamanya. Aku pasti 'kan kembali pada dirimu. Tapi kau jangan nakal. Aku pasti kembaliiiii."

Seisi aula riuh oleh tawa, sementara aku nggak tahu lagi wajahku sudah semerah apa. Bu Asih berdeham, berusaha meredakan kegaduhan yang terjadi. Saat suasana sudah terkendali, Bu Asih kembali memberikan beberapa instruksi.

"Kita adakan sebuah permainan sederhana, ya. Mirip seperti permainan *time capsule*. Kalian tulis impian kalian di atas kertas, masukkan ke amplop, lalu nanti kalian bawa pulang dan simpan di tempat yang aman. Sepuluh tahun dari sekarang, kalian buka amplop itu, kalian baca isinya, lalu lakukan refleksi diri. Sudah sejauh apa kalian melangkah selama rentang waktu sepuluh tahun itu. Mungkin ada yang impiannya sudah tercapai, mungkin ada yang tinggal selangkah lagi, mungkin juga ada yang impiannya sudah berganti. Surat ini sekedar pengingat bahwa sejak SMA pun kalian sudah punya impian. Kelak di masa depan semoga surat ini bisa jadi pemicu semangat agar kalian jangan pernah berhenti bermimpi dan jangan pernah lelah berusaha menggapai impian kalian."

Usai penjelasan panjang lebar dari Bu Asih, seluruh siswa mulai sibuk menulis di atas kertas. Suasana hening karena semua fokus dengan tugas mereka. Kelihatannya hanya aku yang kebingungan. Aku nggak punya impian. Aku nggak pernah punya bayangan, sepuluh tahun lagi aku akan jadi apa, atau melakukan apa. Jadi aku nggak tahu apa yang harus kutulis.

Aku memberanikan diri menoleh ke belakang dan melihat Rendra sudah selesai menulis. Ia bersiap hendak memasukkan suratnya ke dalam amplop, tapi tiba-tiba gerakannya terhenti. Tampaknya ia menyadari tatapanku karena sesaat kemudian kepalanya terangkat dan mata kami beradu. Ia tersenyum hingga sepasang matanya menyipit. Tangannya bergerak membuka lipatan kertas, lalu menunjukkannya padaku. Walau jarak kami cukup jauh,

aku bisa membacanya dengan jelas karena setiap kata yang tertera di atas kertas ditulis dengan huruf balok yang cukup besar

IMPIAN RENDRA :

1. KELILING DUNIA DENGAN NADIA
2. MENIKAH DENGAN NADIA

Wajahku bersemu, sementara dadaku bertalu. Bisa-bisanya dia menulis seperti itu saat kami baru pacaran beberapa bulan. Aku geleng-geleng kepala berusaha menyembunyikan kegugupanku, tapi Rendra malah tertawa. Ia menurunkan kertas itu, lalu kembali menuliskan sesuatu. Sesaat kemudian kertas itu kembali terangkat hingga bisa kubaca.

IMPIAN RENDRA :

1. KELILING DUNIA DENGAN NADIA
2. MENIKAH DENGAN NADIA

URUTANNYA BOLEH DIBALIK, TERSERAH KAMU

Lagi-lagi aku hanya bisa geleng-geleng kepala menyaksikan tingkahnya yang tergolong antik, tapi entah kenapa terasa manis. Aku tersenyum malu, lalu mengalihkan pandangan agar Rendra nggak tahu betapa ulahnya sudah membuat jantungku berpacu. Aku kembali menunduk menekuni kertasku yang masih kosong. Aku nggak ingin keliling dunia, bagiku dunia cukup dilihat lewat jendela. Lagipula, aku juga nggak mungkin meninggalkan Ayah sendirian. Aku memejamkan mata, berusaha membayangkan diriku sepuluh tahun kemudian. Berusaha menemukan sesuatu yang bisa membuatku bahagia di masa depan. Jawaban yang kutemukan hanya satu, Rendra. Maka dengan tangan gemetar akhirnya aku menulis impianku di atas kertas.

Itu kejadian saat-saat terakhir kami duduk di bangku SMA. Sekarang sepuluh tahun telah berlalu. Saat ini aku tengah duduk bersimpuh di atas permadani coklat dengan Rendra ada di sisiku. Ia terlihat sangat gagah dalam balutan beskap putih tulang yang membalut tubuh jangkungnya. Dia tersenyum saat menyadari aku tengah menatapnya. Wajahnya tenang dan penuh keyakinan,

terlihat sangat siap mengucapkan janji di hadapan Tuhan, janji yang akan mengikat kami selamanya dalam sebuah pernikahan yang suci.

Tak ada dekorasi meriah di ruang keluarga rumahku, hanya meja putih di tengah-tengah ruangan serta bunga-bunga segar berwarna putih yang menghias meja dan beberapa sudut ruangan. Segalanya begitu sederhana, sangat berbeda dengan dulu, saat segala sesuatu dipersiapkan begitu detail dengan *budget* yang tidak sedikit. Persiapan untuk pernikahan kali ini hanya beberapa jam saja. Setelah aku menganggukkan kepala tanda setuju, Rendra langsung menghubungi temannya, seorang *wedding photographer* yang punya studio foto cukup besar di Bali. Namanya Mas Fajar, ia punya banyak kenalan *wedding vendor* yang bisa membantu kami menyiapkan segala sesuatu yang kami butuhkan dalam waktu singkat. Semua beres dengan cepat, lagipula yang kami butuhkan memang tidak banyak.

Kebaya brokat putih tulang yang membalut tubuhku sangat cantik, namun aku bahkan nggak sempat *fitting*. Aku hanya mengirimkan ukuran tubuhku, Rendra, Elang dan Ayah lewat WhatsApp ke butik kenalan Mas Fajar. Pemilik butik mengirimkan beberapa foto pakaian yang *ready*, aku memilih, Rendra membayar, lalu empat set pakaian dikirim lewat kurir. Untunglah semua cukup tanpa ada yang perlu diperbaiki. Mas Fajar juga yang membantu mencarikan MUA, cincin pernikahan, dekorasi pernikahan sederhana, hiasan untuk mahar, dan bahkan penghulu. Syukurlah nggak ada kendala yang berarti. Rendra sempat kebingungan menentukan mahar karena ia nggak bawa uang tunai, sementara batas tarikan lewat atm hanya sepuluh juta. Aku meyakinkannya kalau itu sama sekali nggak jadi masalah.

Aku minta bantuan Mas Tama untuk jadi saksi, ia datang dengan Mbak Hana. Sementara Rendra meminta bantuan Mas Fajar yang datang bersama salah seorang *crew*-nya yang akan mendokumentasikan acara. Jadi yang hadir di ruangan ini bisa dihitung dengan jari. Saat paling menegangkan adalah ketika

meminta restu Ayah. Aku menangis saat melihat Rendra berlutut di hadapan Ayah, meminta restunya agar bisa menikahiku. Kata-katanya masih terngiang di benakku.

"Yah, aku laki-laki yang pernah mengkhianati kepercayaan Ayah. Laki-laki yang pernah menyakiti putri Ayah. Laki-laki yang pernah pergi dan membuat kalian harus menghadapi kehidupan yang sulit. Saat aku datang lagi, aku sudah menyiapkan hati untuk diusir, namun Ayah dengan sangat besar hati membukakan pintu rumah Ayah untukku dan membiarkanku masuk. Harusnya aku bersyukur, namun kini dengan tak tahu malu aku ingin lebih. Aku ingin Ayah memberiku kepercayaan lagi untuk menjaga putri Ayah selamanya. Aku ingin meminta restu Ayah untuk meminang Nadia sebagai istriku. Maaf kalau aku lancang, aku tahu aku nggak pantas, tapi aku memberanikan diri untuk mengatakan ini karena aku nggak sanggup kehilangan kalian lagi. Dulu aku hanya laki-laki pengecut yang nggak bersyukur atas apa yang kumiliki. Aku mohon ampuni aku, Yah. Kali ini aku siap lahir batin untuk bertanggung jawab atas Nadia, Elang dan juga Ayah. Aku mohon restui kami, Yah. Izinkan aku menikah dengan Nadia." Rendra berucap dengan suara bergetar menahan tangis.

Ayah menghela napas, lalu menatapku dalam. Aku tahu ia menyerahkan segala keputusan padaku. Ayah pernah bilang kalau dia juga menyesal pernah ikut campur dalam hubunganku dengan Rendra. Dia melakukannya karena mencintaiku, dia hanya ingin yang terbaik untukku. Aku tahu itu, maka nggak pernah sekali pun aku menyalahkannya. Sayang rasa sesal itu tetap ada di hatinya. Mungkin karena itu sekarang Ayah selalu menekankan agar aku bicara dengan Rendra dan menentukan sendiri jalan apa yang akan kami tempuh selanjutnya.

Ayah masih menatapku penuh tanya maka perlahan aku mengangguk. Dan hanya seperti itu Ayah pun membawa Rendra dalam pelukan. Mereka larut dalam tangis yang mengharukan. Aku tahu Ayah sangat menyayangi Rendra, sudah menganggap Rendra seperti anaknya sendiri. Sebesar apa pun kesalahan seorang anak,

orang tua pasti akan membukakan pintu maaf. Setelah enam tahun berlalu, akhirnya Ayah kembali bisa memeluk putranya yang hilang.

Selama proses persiapan pernikahan yang sangat mendadak ini, aku menitipkan Elang di rumah Tante Sarah. Aku ingin dia tetap di sana selama acara akad berlangsung, tapi Rendra nggak setuju. Dia ingin Elang hadir dan ikut menyaksikan. Aku sempat protes karena hal itu akan semakin membuat Elang kebingungan. Namun, dia meyakinkanku kalau Elang akan baik-baik saja. Rendra mengatakan pada Elang kalau kami pernah berpisah maka harus mengulang janji pernikahan. Elang hanya mengangguk, masih terlalu kecil untuk mengerti.

"Aku akan jelaskan lagi padanya saat dia sudah lebih dewasa, Nad. Aku siap menerima segala konsekuensinya, bahkan jika kelak dia membenciku. Aku hanya ingin saat tiba waktunya dia mengetahui kenyataan sebenarnya, dia akan punya kenangan ini. Kenangan saat dia menyaksikan orang tuanya mengikat janji. Kenangan akan cinta kita yang begitu besar satu sama lain dan kenangan akan cinta kita yang begitu besar untuknya," ucapnya dengan penuh keyakinan.

Akhirnya aku mengangguk. Karena itulah sekarang Elang hadir di sini, sedang duduk di sebelah Tante Sarah. Ia terlihat sangat menggemaskan dengan beskap dan blangkon yang senada dengan yang dikenakan Rendra. Ia menatap kami dengan binar bahagia di matanya. Aku tersenyum dan dia juga tersenyum sambil mengacungkan kedua jempolnya. Aku tertawa, sementara matakku berkaca. Semoga kelak Elang bisa memahami. Semoga kelak ia bisa memaafkan kami, kedua orang tuanya yang jauh dari sempurna. Suara dehaman Ayah membuat debaran di dadaku semakin tak terkendali. Ayah mengulurkan tangan dan Rendra menjabatnya erat. Sudah tiba saatnya.

"*Bismillahirrahmanirrahim.*" Suara Ayah memecah keheningan.

"Ananda, Narendra Sangkala Surya bin Rajendra Surya, aku nikahkan dan aku kawinkan engkau dengan puteriku Nadia Sasmita Sandhi binti Lukman Sandhi dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang tunai sepuluh juta rupiah dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Nadia Sasmita Sandhi binti Lukman Sandhi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Tanpa jeda dan tanpa keraguan Rendra mengucapkan kalimat sakral itu dalam satu tarikan napas. Perasaan haru dan berbagai macam perasaan lainnya campur aduk di hatiku saat kata SAH terdengar. Kami telah menjadi suami istri yang sah di mata Tuhan. Setelah enam tahun tertunda, akhirnya aku benar-benar menikah dengan Rendra. Rasanya sulit untuk percaya.

Aku teringat satu momen beberapa waktu yang lalu, sebelum aku berangkat ke acara reuni sepuluh tahun kelulusan SMA. Aku membuka buku kenangan dan menemukan sebuah surat terselip di antara lipatan halaman. Surat yang berisi impianku semasa SMA. Perlahan aku membukanya lalu membaca deretan kata yang tertulis di atas selembar kertas putih.

My 18 year old self's dream :

Menikah dengan Rendra.

Sesederhana itu impianku. Betapa naifnya. Waktu itu aku tersenyum getir, karena apa yang tertulis di sana sangat jauh dari kenyataan. Sebuah impian yang kandas di tengah jalan. Menikah dengan Rendra adalah impianku bahkan sejak aku berusia delapan belas tahun. Namun, sejak dia pergi impian itu ikut pergi, aku nggak pernah berharap dia kembali. Nggak pernah punya rencana mengulang kisah yang sama dengannya. Aku menutup buku yang berisi dia di dalamnya.

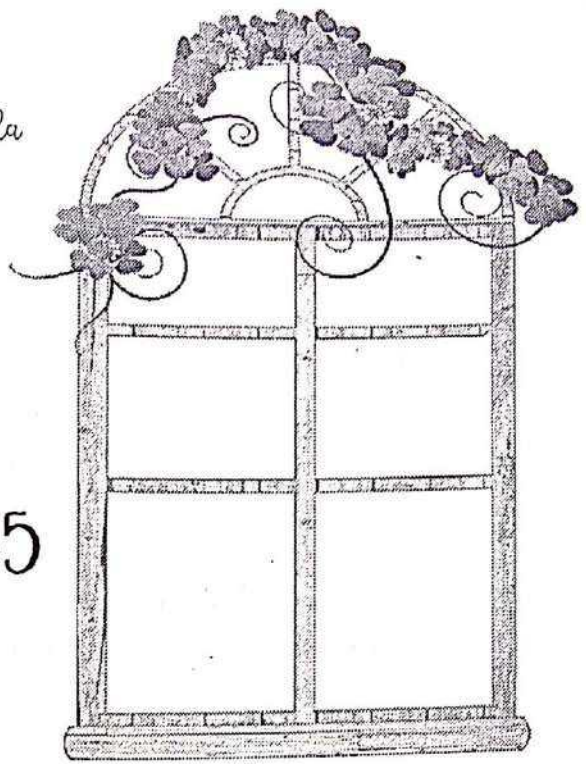
Siapa sangka Tuhan punya rencana yang berbeda. Dalam lembaran baru yang kubuka ternyata dia hadir lagi. Menerobos masuk tanpa permisi. Aku tak kuasa mencegahnya karena ternyata aku tak pernah berhenti mencintainya. Kini kami sudah terikat

Ayleen Tan

dalam sebuah pernikahan yang suci. Tuhan mewujudkan impianku saat aku tak pernah lagi memimpikannya. Kadang hidup memang selucu itu.

Rendra membimbingku agar berdiri menghadapnya. Wajahnya terlihat buram, tanpa kusadari air mataku sudah menggenang. Ia menyematkan cincin di jemariku, dengan tangan gemetar aku pun melakukan hal yang sama. Rendra tersenyum lalu dengan kelembutan yang membuat hatiku luruh, bibirnya menyentuh keningku. Mataku terpejam, meresapi hangat ciumannya yang menembus hingga ke kalbu. Ciuman seorang suami pada istrinya.

Today, my 18 year old self's dream came true.



BAB 35

NADIA

"Kalau mau beli rumah di Denpasar enakunya di daerah mana, ya, Mas?" Rendra bertanya pada Mas Tama saat kami tengah menikmati santap malam hasil kreasi Tante Sarah. Walau hanya punya waktu beberapa jam, Tante Sarah berhasil menyulap aneka menu yang sangat menggugah selera. Rendra dan Mas Tama langsung akrab walau baru pertama kali bertemu. Sejak tadi mereka berbincang berbagai macam hal, mulai dari fotografi hingga properti. Rendra memang tipe yang cepat akrab dengan siapa pun, dan kelihatannya Mas Tama juga begitu.

"Deket rumahku ada yang mau dijual, luas tanahnya 500 meter persegi, bangunannya dua lantai, baru renovasi, ada kolam renang, taman, dijamin oke pokoknya," jawab Mas Tama.

"Wah boleh juga tuh, kapan kira-kira kami bisa lihat, Mas? Besok bisa?" Pertanyaan antusias Rendra membuatku melongo. Dia memang sempat mengutarakan keinginannya untuk membeli rumah, tapi aku nggak nyangka akan secepat ini. Lagipula rumah di daerah rumah Mas Tama itu sudah pasti harganya selangit.

"Rumah di daerah sana pasti mahal, apalagi ukurannya sebesar itu," potongku sambil melotot ke arah Rendra, tapi dia cuma mengedikkan bahu santai.

"Memang pasaran di sana berapa, Mas?" tanyanya lagi.

"Gampanglah masalah harga, yang penting kalian cocok, harga bisa nego, kebetulan aku kenal pemiliknya," ucap Mas Tama.

"Wah, kita bakal tetangga dong kalau kamu jadi beli di sana," pekik Mbak Hana antusias.

"Belum tentu jadi, Mbak, lihat harganya dulu," elakku. Aku khawatir Rendra nggak tahu kalau rumah di Denpasar, apalagi di lokasi strategis, harganya nggak main-main.

"Jadi aja deh, nanti sama Mas Tama didiskon 50 persen, ya kan Mas?" Ucapan Mbak Hana langsung membuat Mas Tama melongo.

"Mana ada orang jual rumah diskon 50 persen, Dek? Emang jualan baju?" decaknya.

"Sama teman jangan perhitungan gitu lah, Mas. Lagian itu tanah kan Mas beli pas harga masih murah banget terus Mas bangun, jadi kasih harga temenlah," bujuk Mbak Hana lagi. Aku tertawa melihat Mas Tama yang hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar permintaan istrinya. Jadi ternyata rumah itu milik Mas Tama, dan saat ini Mbak Hana sedang berusaha nego harga termurah untukku. Aku yakin dulu juga seperti itu hingga aku bisa membeli rumah ini dengan harga yang tergolong sangat murah. Mbak Hana memang sebaik itu.

"Ya, tapi nggak 50 persen juga. Uang Rendra banyak, Dek. Gajinya puluhan ribu dolar sebulan, dia juga main saham. Aku nggak bakal nawarin rumah itu kalau dia nggak mampu beli, ya nggak Ren?" Mas Tama mengedikkan dagu ke arah Rendra.

"Ya, tapi sekarang aku pengangguran, Mas. Kalau memang rumah itu punya Mas, ya nggak nolak juga dikasih harga teman," ujar Rendra sambil tersenyum jail. Kami semua tertawa melihat Mas Tama yang hanya bisa menghela napas dengan wajah pasrah.

"Bercanda, Mas. Harganya ikut pasaran ajalah, kalau bisa besok kami mau lihat rumahnya, ya," lanjut Rendra yang membuat wajah Mas Tama kembali berseri.

"Boleh. Sore gitu ya, tunggu aku pulang kantor." Mereka lalu membicarakan detail-detail rumah, sementara aku kembali mengobrol dengan Mbak Hana.

"Makasih ya, Mbak, sudah banyak dibantuin," ucapku tulus.

"Bantuin apaan? Aku nggak ada bantu apa-apa lo. Aku seneng malah bisa diundang dan menyaksikan pernikahan kalian. Bahagia selalu ya, Nad. Mungkin keputusan untuk menikah karena mempertimbangkan Elang, tapi kamu juga layak bahagia. Kamu harus belajar untuk mempercayainya lagi, karena biar bagaimana pun sekarang dia adalah suami kamu. Pelan-pelan saja, jangan dipaksakan. Selama kalian masih saling mencintai pasti akan ada jalan," ucap Mbak Hana bijak sambil memelukku erat. Aku sungguh terharu, selama ini Mbak Hana memang yang paling tahu betapa berat perjuanganku. Kalau nggak ada dia, aku nggak tahu lagi akan seperti apa hidupku sekarang.

"*Thank you*, Mbak," bisikku tulus. Mbak Hana hanya mengangguk sambil memelukku semakin erat.

"Semoga tebakanku kapan hari salah ya, Nad. Biar bahagiannya makin lengkap," bisik Mbak Hana di telingaku.

"Tebakan yang mana, ya, Mbak?" Keningku berkerut tak mengerti.

"Tentang yang kekecilan itu lo." Mbak Hana menatapku penuh arti. Mataku langsung membola, sementara tanganku mencubit lengannya gemas. Hatiku sedang diliputi rasa haru, Mbak Hana malah bahas yang begitu. Padahal sedari tadi aku berusaha keras nggak berpikir ke arah situ. Mbak Hana tertawa geli melihat wajahku yang pasti bersemu. Sejurnya

membayangkan akan menghabiskan malam berdua dengan Rendra membuatku gugup setengah mati.

“Apanya yang kekecilan?” Suara berat Rendra membuat kegugupanku semakin menjadi.

“Eh itu” Aku menggigit bibir karena bingung harus menjawab apa.

“Itu aku beliin Nadia hadiah baju, semoga nggak kekecilan.” Syukurlah Mbak Hana menyelamatkan suasana. Aku menghela napas lega melihat Rendra manggut-manggut dan nggak bertanya lebih lanjut.

Hari sudah larut saat semua tamu akhirnya pulang. Rumah kembali sepi, hanya tersisa, aku, Elang, Ayah, dan tentu saja Rendra. Aku memandang sekeliling ruangan, mencari sesuatu yang bisa dikerjakan agar bisa mengurangi kegugupan, tapi sayangnya semua sudah rapi. Tadi sebelum pulang, Mbak Hana dan Tante Sarah sempat membantu beres-beres rumah.

“Elang malam ini bobok sama Kakek, ya.” Ucapan Ayah membuat dadaku berdebar tak karuan. Aku berusaha keras nggak melirik Rendra untuk melihat reaksinya.

“Kenapa gitu, Kek? Aku kan pengennya bobok sama Ayah Bunda,” protes Elang polos.

“Bunda kan sekarang ada Ayah yang temani tidur. Kakek tidur sendirian, jadi sekarang Elang gantian temani Kakek,” bujuk Ayah.

“Tapi biasanya kan Kakek juga selalu tidur sendirian.” Kening Elang masih berkerut heran. Ayah kembali hendak menjawab namun dengan cepat aku mendahului.

“Elang bobok sama Ayah Bunda aja nggak apa apa, kok.” Elang langsung bersorak gembira mendengar ucapanku. Aku memalingkan wajah, menghindari tatapan Ayah yang penuh tanya, tapi sayangnya mataku malam bersirobok dengan mata Rendra.

Sepasang mata yang jelas-jelas terlihat mengejek. Dia tersenyum simpul, tahu pasti aku menggunakan Elang sebagai tameng agar nggak terjebak berduaan dengannya. Peduli amatlah, yang penting malam ini aku aman.

Aku tahu nggak mungkin bisa menghindar selamanya karena Rendra sekarang sudah jadi suamiku. Namun, malam ini rasanya aku benar-benar nggak siap. Sejak kami sah jadi suami istri, suasana jadi serba canggung. Kami memasuki fase baru dalam hubungan kami yang aku sendiri masih bingung bagaimana harus bersikap. Bersikap mesra rasanya aneh, bersikap judes malah lebih aneh lagi. Pernikahan ini terjadi dengan begitu cepat hingga rasanya seperti mimpi. Aku butuh waktu untuk meyakinkan hati kalau semua ini nyata. Butuh waktu untuk membiasakan diri dengan kehadirannya kembali dalam hidupku sebelum melangkah pada keintiman yang lebih jauh.

Sudah enam tahun kami hidup berjauhan tanpa saling bertukar kabar. Sama saja seperti melakukannya dengan orang asing. Rasanya kikuk bercampur dengan malu, tapi entah kenapa juga menghadirkan gelenyar tak diundang yang membuat panas tubuhku. Ya Tuhan, membayangkan tubuhku dan tubuhnya menyatu seperti dulu membuatku tersipu. Wajahku pasti bersemu, apalagi saat melihat sudut bibir Rendra tertarik semakin lebar seakan tahu apa yang ada di pikiranku. Bergegas aku menggandeng tangan Elang untuk naik ke kamar. Ingin rasanya mengunci pintu kamar agar Rendra nggak bisa masuk, tapi tentu saja nggak mungkin kulakukan. Elang sudah siap di tempat tidur dengan piyama kotak-kotaknya saat Rendra masuk ke kamar.

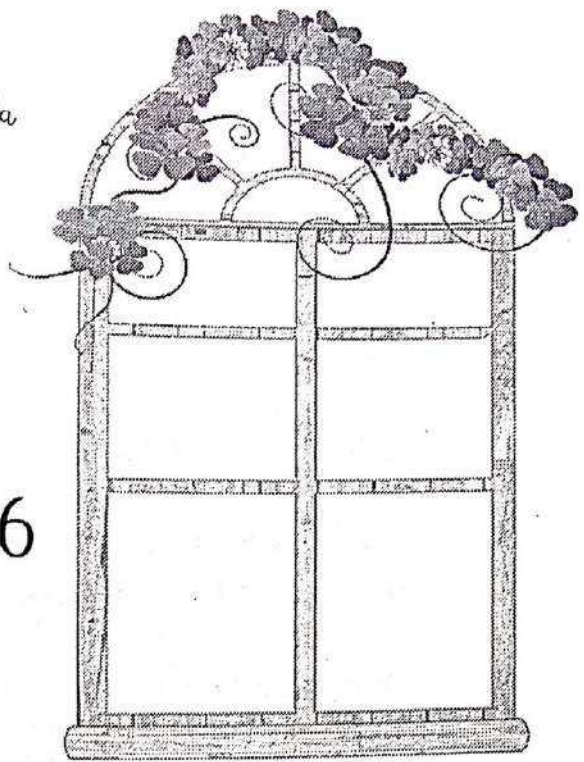
"Ayah mau tidur di sebelah mana? Kanan atau kiri?" Rendra tersenyum mendengar pertanyaan Elang.

"Hmm, enakya di mana, ya? Di tengah boleh nggak?" Rendra mengucapkan itu sambil menatapku dengan mata berbinar menggoda, sementara tangannya sibuk membuka satu demi satu kancing beskap yang membalut tubuhnya bagian atas. Aku menelan ludah gugup saat semua kancing terbuka lalu perlahan,

sambil menatapku tajam, Rendra membuka beskap itu hingga dada bidangnya kini hanya terbalut kaus tanpa lengan warna hitam. Aku melengos, lalu tanpa berkata apa-apa bangkit dari tempat tidur dan melangkah masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaianku.

“Tapi kata Bunda kalau aku di pinggir nanti aku jatuh, jadi aku harus di tengah.” Aku masih mendengar ocehan Elang dan kekehan Rendra sebelum aku menutup pintu kamar mandi dan tidak lupa menguncinya. Aku lalu menyandarkan tubuhku di pintu kamar mandi dengan dada berdebar sangat kencang. Ya Tuhan, sepertinya malam ini akan jadi malam yang sangat panjang.





BAB 36

RENDA

“Ayah dan Bunda kenapa sama-sama punya tato elang?” Elang menatap tato di lenganku saat aku duduk di pinggir tempat tidur.

“Bunda nggak pernah cerita sama kamu kenapa ia punya tato elang?” Aku balik bertanya.

“Karena namaku Elang, Bunda bikinnya pas aku lahir.”

“Kamu tahu kenapa Bunda memberi kamu nama Elang?” tanyaku lagi.

“Kata Bunda karena ayahku menyukai burung elang.” Jawaban polosnya membuatku tersenyum. Ternyata Nadia memang mengingatkanku saat memberikan nama itu.

“Tapi kenapa Ayah suka burung elang?” Elang menatapku penasaran. Aku menghela napas lalu duduk bersandar di kepala ranjang agar bisa bercerita lebih nyaman.

“Karena elang itu kuat, gagah, dan pemberani. Dulu Ayah juga mengagumi elang karena bisa terbang bebas ke mana pun tanpa beban. Tapi Ayah lupa, elang terbang menggunakan sayapnya. Sekuat apa pun seekor elang, suatu saat sayapnya pasti akan lelah. Maka sejauh apa pun elang terbang dia tetap punya

sarang tempat ia bisa pulang dan beristirahat.” Aku menoleh menatap Elang yang tengah mendengarkan ceritaku dengan seksama.

“Jadi kamu anak Ayah yang bernama Elang harus ingat satu hal. Seorang laki-laki harus kuat, gagah, dan pemberani seperti burung elang. Tapi jangan menganggap terbang bebas adalah segalanya karena saat kamu lelah, kebebasan itu nggak ada artinya jika kamu nggak punya tempat untuk beristirahat.” Kening Elang berkerut mendengar kata-kataku. Aku tertawa sambil mengacak rambutnya gemas.

“Mungkin sekarang masih membingungkan buat kamu, tapi suatu saat kamu pasti akan mengerti,” ucapku pelan. Elang hanya mengangguk lalu dengan cepat beralih ke topik lainnya.

“Terus kapan kita jadi *camping*, Yah?” tanyanya dengan mata berbinar penuh semangat.

“Hmm ... kapan, ya? Besok? Lusa? Kapan aja boleh, nanti Ayah tanya Bunda dulu, Bunda bisanya kapan. Tapi sebelum *camping* kita beli perlengkapannya dulu, terutama beli tenda karena”

Ucapanku terhenti saat pintu kamar mandi terbuka dan Nadia keluar dari sana. Wajahnya sudah bebas dari *make up*, tapi ia malah terlihat jauh lebih menawan. Rambut panjangnya sudah setengah kering tergerai indah. Tampaknya ia menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi untuk mengeringkan rambutnya atau memang sengaja berlama-lama agar bisa menghindariku lebih lama.

Ya, aku tahu pasti apa yang ada di pikirannya. Aku adalah orang terakhir yang dia inginkan ada di kamarnya saat ini. Jika aku bilang akan mengabdikan satu permintaannya, sudah pasti ia akan memintaku kembali ke hotel malam ini agar ia bisa tidur tenang bersama Elang seperti biasanya. Sayangnya, aku nggak akan memberinya kesempatan itu. Aku nggak akan pergi bahkan jika dia mengusirku, apalagi secara suka rela.

Aku tersenyum melihat setelan piyama lengan panjang dan celana panjang dari satin warna *champagne* yang membungkus tubuhnya yang ramping. Dia salah besar jika berpikir pakaian tertutup bisa membuatku berhenti menginginkannya. Otakku bahkan sudah berkelana membayangkan Nadia membungkuk di pinggir tempat tidur dengan celana piyama sudah melorot hingga ke pertengahan pahanya yang mulus, sementara tanganku menyingkap celana dalamnya ke samping lalu ... sial! Celanaku seketika sesak. Sepertinya aku butuh ke kamar mandi.

“Nanti kita lanjutkan ngobrolnya ya El, Ayah mau mandi dulu,” pamitku pada Elang. Aku bangkit dari tempat tidur, mengambil pakaian bersih dari ranselku, lalu melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Nadia menunduk saat aku melewatinya. Aku sangat ingin berhenti untuk memberinya sebuah pelukan, tapi berusaha menahan diriku karena nggak mau membuatnya semakin ketakutan. Akhirnya aku masuk ke kamar mandi tanpa berkata apa-apa. Kami belum bertukar satu kata pun semenjak aku masuk ke kamar ini. Aku memahami kecanggungannya, aku juga mengalaminya. Rasanya masih belum percaya kalau status kami sekarang sudah berubah.

Aku menatap pantulan diriku di cermin kamar mandi. Matakku berkobar penuh semangat, sama sekali tak terlihat rasa kantuk atau lelah padahal semalam aku nggak bisa tidur. Hari ini juga nggak sempat istirahat karena sibuk mempersiapkan acara pernikahan kami yang sungguh sangat mendadak. Pernikahan yang syukurlah akhirnya dapat berjalan lancar. Aku sekarang seorang laki-laki yang sudah menikah. Aku seorang suami. Bibirku berkedut menahan senyum saat pikiran itu terlintas. Nadia sekarang adalah istriku yang sah. *Damn!* Aku benar-benar bajingan yang beruntung.

Aku keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan celana *training* hitam. Badanku rasanya jauh lebih segar setelah mandi. Aku mengusap rambutku yang basah dengan handuk sambil menyaksikan pemandangan yang sungguh membuat hatiku

jatuh. Istri dan anakku tengah berbaring nyaman di bawah selimut. Suasana ruangan begitu hening, hanya terdengar detak jam dinding dan suara lembut Nadia. Tampaknya ia sedang bercerita, sementara Elang mendengarkan dengan seksama. Sebuah pemandangan yang begitu indah hingga membuat dadaku membuncih oleh rasa bahagia.

Aku melangkah mendekati tempat tidur lalu ikut masuk ke dalam selimut. Tubuhku berbaring menyamping menghadap Elang dengan satu tangan menyangga kepalaku. Aku tersenyum melihat mata Elang yang semakin meredup. Suara Nadia yang lembut mendayu tampaknya begitu membuai hingga ia tak mampu menahan kantuk. Sangat berbeda efeknya padaku. Ya Tuhan, rasanya percuma mandi air dingin tadi. Mendengar suara Nadia, milikku di bawah sana langsung waspada dan bertransformasi ke ukuran maksimalnya. Aku merapikan selimut hingga menutupi sebatas pinggang untuk menyembunyikan tenda yang terbentuk di bawah sana.

"Oh ya, aku hampir lupa tanya. Ayah bisa bangun tenda, kan?" Aku langsung terbatuk mendengar pertanyaan Elang yang begitu tiba-tiba. Matanya yang sudah mulai tertutup kini terbuka lagi. Sepasang mata itu menatapku lekat, menuntut sebuah jawaban.

"Eh, ten ... tenda apa maksudnya?" Tergagap aku balik bertanya, sementara di seberang sana mata Nadia menyipit curiga. Nggak mungkin dia tahu kalau di bawah sana aku sangat mendambakannya, kan?

"Kan, besok kita mau beli tenda buat *camping*. Tapi Ayah bisa bangun tendanya, kan?" Elang menjelaskan pertanyaannya.

"Oh, bisa dong, gampang itu." Aku mengangguk mantap. Membangun tenda adalah keahlianku. Wajah Elang berseri mendengar jawabanku.

"Ok." Elang mengangguk, lalu kembali mengatupkan matanya. Baru sedetik terpejam, sepasang mata bening itu kembali

terbuka. Ia menatapku, menatap Bundanya lalu sebetuk senyum terukir di bibirnya.

"Hari ini *best day of my life*," ucapnya lirih.

"*Why?*" Aku mengusap rambutnya pelan.

"Karena akhirnya Ayah dan Bunda ada di sini bersamaku." Jawaban Elang menghadirkan rasa hangat di hatiku.

"*Best day of my life too, El*," bisikku tulus. Aku menatap wajah polos Elang, lalu beralih ke wajah haru Nadia. Hatiku kembali diliputi rasa bahagia yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ya, hari ini sudah pasti adalah hari terbaik dalam hidupku.

"*I love you so much, El. Good night.*" Suara halus Nadia terdengar. Perlahan ia beringsut, lalu mencium kening Elang lembut.

"*Good night, Bunda, I love you too.*"

"*Good night, Son. I love you.*" Giliranku mengecup kening Elang dengan sayang.

"*Good night, Ayah. Love you.*" Elang membalas, tapi ia tak kunjung memejamkan matanya. Sepasang mata itu menatap aku dan Nadia bergantian seakan menanti sesuatu terjadi. Aku mengangkat alis tak mengerti sementara Nadia tampak salah tingkah.

"Kenapa Ayah sama Bunda nggak saling ngucapin *good night?*" tanyanya polos. Aku berdeham mendengar pertanyaan Elang yang sangat kritis. Matakku berusaha mencari mata Nadia yang sedari tadi berusaha menghindari tatapanku. Kali ini ia juga tengah melirikku hingga sepasang mata kami akhirnya bertemu.

"*Good night, Ren,*" ucapnya cepat lalu kembali melengos seolah matakku mengandung zat berbahaya yang harus dihindari. Sudut bibirku tertarik membentuk senyum miring melihat semburat merah menghias pipinya yang putih. Ya Tuhan, ternyata

istriku sangat menggemaskan. Persis seperti dulu saat dia masih mengenakan seragam putih abu-abu. Nadia selalu menunduk malu saat aku menggodanya dan pipinya yang bersemu selalu jadi sasaran empuk bibirku. Kali ini pun aku nggak akan melewatkannya.

Aku beringsut hingga separuh tubuhku melewati tubuh Elang. Nadia masih berbaring menyamping menghadap Elang, sedikit pun tak bergerak, tapi aku bisa merasakan tubuhnya menegang saat separuh tubuhku menaunginya. Perlahan wajahku turun, semakin turun hingga bibirku tepat di atas telinganya lalu dengan sangat lembut berbisik di sana.

"Good night, Wife. I love you."

Tubuh Nadia gemetar, sepasang matanya terpejam, sementara pipinya semakin merah bagai tomat ranum yang siap untuk disantap. Bibirku turun untuk mengecup di sana. Merasakan tekstur halus pipinya, menikmati rasa dan aroma Nadia yang sangat kusuka. Aku ingin berlama-lama, ingin mencium bukan hanya pipi, tapi seluruh tubuhnya. Namun, tentu saja nggak bisa kulakukan sekarang. Ada sepasang mata Elang yang tengah menatap antusias. Nadia tak membuka matanya lagi, walau aku tahu pasti dia belum terlelap. Aku tertawa, memutuskan untuk membiarkan dia menikmati kemenangan kecilnya.

Tidurlah selagi bisa, Nad. Karena akan ada malam-malam panjang saat kita nggak akan punya waktu untuk tidur.

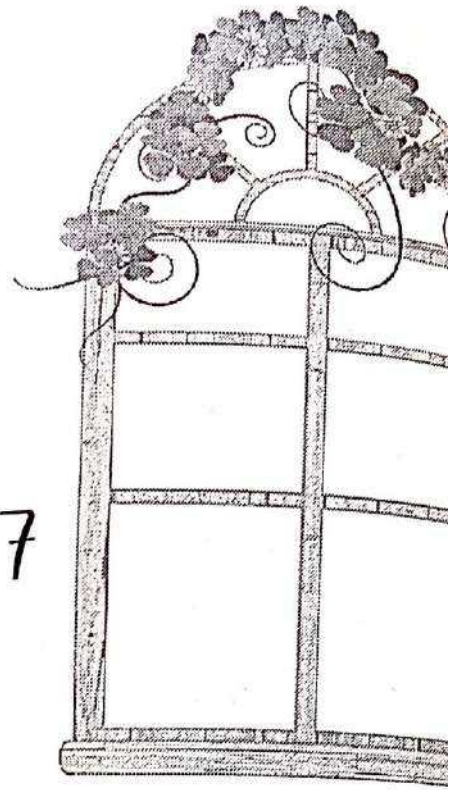
Malam itu saat napas Nadia dan Elang terdengar semakin teratur tanda mereka sudah tertidur, mataku masih terbuka nyalang. Aku menatap mereka, dua orang yang sangat berarti dalam hidupku. Rasanya seperti mimpi. Aku takut jika mataku terpejam, mereka akan menghilang. Kemarin aku masih merasakan kesepian luar biasa saat berbaring di ranjang hotel seorang diri, mempersiapkan hati untuk kehilangan mereka. Namun, hari ini mereka sudah jadi milikku. Selamanya milikku. Aku memberanikan diri memejamkan mata, menghitung sampai

Dari Balik Jendela

sepuluh lalu membukanya lagi. Mereka masih ada di sini. Nyata. Ini bukan mimpi. Aku tak bisa menahan senyumku.

Today ... definitely is ... the best day of my life.





BAB 37

NADIA

"*Wow, amazing!*" Elang berseru girang melihat pemandangan di hadapannya. Sejauh mata memandang hanya hamparan samudera biru membentang.

"Jangan terlalu ke tengah, El." Aku berteriak saat melihatnya berlari memburu ombak. Elang tertawa, tapi dengan patuh menuruti ucapanku. Dia berhenti berlari dan berdiri di atas pasir putih, sementara buih-buih ombak membasahi kakinya. Aku berlari mendekat, lalu menggandeng tangannya erat. Mungkin aku terlalu berlebihan, tapi bagiku gulungan ombak tetap terlihat mengerikan walau dari bibir pantai tempat kami berdiri.

Kami sekarang berada di Pantai Nyang Nyang, sebuah pantai tersembunyi di kawasan Bali Selatan, tepatnya di daerah Pecatu. Aku bahkan nggak tahu pantai ini ada jika bukan karena Mas Tama mengusulkan tempat ini saat Rendra bertanya padanya tentang lokasi *camping* yang bagus. Aku sempat menolak karena menurut Mas Tama lokasinya cukup sulit dijangkau dengan mobil, tapi Rendra bilang mobilnya nggak masalah dipakai untuk *off road*. Mas Tama juga bilang kalau kami masih harus berjalan kaki menuruni bukit sekitar seratus meter untuk bisa mencapai lokasi, tapi dia menjamin perjalanan panjang itu setimpal dengan pemandangan yang akan kami dapatkan.

Aku bergidik membayangkan segala keruwetan yang harus kami lalui hanya untuk melihat pemandangan yang bisa dilihat di televisi, sangat berbeda dengan reaksi Rendra yang langsung terlihat sangat antusias. Aku mengusulkan *camping ground* yang lebih manusiawi, dengan lokasi yang mudah dijangkau, fasilitas yang lebih lengkap, dan pemandangan yang tak kalah indah. Namun, Rendra dan Elang kompak menggeleng. Aku benar-benar nggak mengerti kenapa anak umur lima tahun tertarik untuk melihat pantai tersembunyi. Apa bedanya coba dengan pantai Kuta atau pantai Sanur yang sudah sering dia kunjungi?

"Nanti kalau capek jalan, aku gendong, deh," bisik Rendra saat melihat wajah cemberutku. Aku hanya bisa menghela napas pasrah. Berhubung dua lawan satu akhirnya aku mengalah, karena itu hari ini kami ada di sini. Perjalanannya memang melelahkan, tapi tak kusangka ternyata cukup menyenangkan. Sepanjang jalan tadi penuh dengan gurauan antara Rendra dan Elang yang cukup membuatku terhibur.

Saat ini Rendra tengah sibuk mendirikan tenda di hamparan padang rumput hijau tepat di tepi pantai. Tempat ini cukup unik karena terdiri dari tiga bagian berbeda warna yang saling berdampingan. Hamparan padang rumput hijau diikuti pantai berpasir putih lalu lautan biru. Tiga elemen yang menciptakan keindahan menakjubkan seperti kata Mas Tama. Pantai ini benar-benar tersembunyi. Sejauh mata memandang, aku nggak menemukan ada orang selain kami bertiga. Serasa memiliki *private beach*.

"Mau ke mana, El?" tanyaku saat Elang melepaskan genggamannya tanganku dan berlari menuju padang rumput.

"Bantu Ayah bikin tenda," jawabnya riang sambil terus berlari. Aku geleng-geleng kepala melihat kegembiraannya. Keinginannya untuk *camping* akhirnya tercapai juga. Semalam dia bahkan nggak bisa tidur karena terlalu antusias memikirkan rencana *camping* hari ini. Kalau nggak ada Rendra entah kapan aku bisa mewujudkan impiannya untuk *camping*. Membayangkan hanya

berdua dengan Elang di tempat terpencil seperti ini langsung membuatku merinding. Aku tiba di padang rumput dan langsung menghempaskan tubuhku, duduk bersandar di bawah naungan sebuah pohon rindang. Aku tersenyum melihat Rendra dan Elang yang tengah sibuk membangun tenda. Atau lebih tepatnya Rendra yang sibuk, sementara Elang lebih banyak mengganggu dengan bertanya ini itu.

"Yah, nanti bikin apinya pakai apa? Kan, tadi nggak ada yang jual kayu bakar?" Tadi di daerah parkir, Rendra memang sempat mencari pedagang kayu bakar tapi ternyata nggak ada.

"Gampanglah, nanti El bantuin Ayah kumpulin ranting-ranting kering untuk bikin api unggun, ya," jawab Rendra sambil memasang tiang-tiang tenda.

"Oke. Terus nanti kita makannya gimana? Kan di sini nggak ada yang jual makanan?"

"Ayah bawa kompor mini, gas kaleng, mie instan, sama ada bahan-bahan lainnya, nanti Bunda yang masak." Dengan sabar Rendra menjawab.

"Terus kalau" Aku nggak mendengar lagi pertanyaan Elang karena perlahan kesadaranku menghilang. Tampaknya angin sepoi-sepoi berhasil membuatku jatuh dalam lelap.

Aku terbangun saat merasakan sesuatu yang lembut, kenyal, dan hangat menyentuh keningku. Perlahan mataku terbuka dan perutku seketika dihampiri ribuan kupu-kupu saat menyadari sesuatu itu adalah bibir Rendra yang tengah mencium keningku. Aku menahan napas gugup hingga bibir itu terangkat dan wajah Rendra membayang di atasku. Posisiku saat ini terbaring, tak lagi bersandar di pohon. Aku melihat sekeliling dan ternyata kami sekarang ada di dalam tenda. Astaga, aku tidur begitu nyenyaknya hingga nggak sadar saat dia menggendongku masuk.

"Kamu bangunnya kecepetan, harusnya putri tidur baru bangun waktu pangeran cium bibirnya." Suara serak Rendra membuat perutku semakin melilit.

"Aku baru tahu kamu suka baca dongeng," ucapku gugup sambil mendorong tubuhnya. Rendra terkekeh, lalu dengan pasrah ia menjauh dan duduk bersila nggak jauh dariku. Buru-buru aku ikut duduk sambil merapikan rambutku yang kusut.

Sudah seminggu kami menikah, tapi tetap saja rasanya canggung. Seminggu ini memang Rendra nggak pernah menyentuhku lebih dari ciuman di pipi, gandengan tangan, atau sekedar rangkulan di bahu. Kami lebih mirip seperti teman daripada suami istri. *Well*, berusaha menjadi teman tepatnya. Berusaha mengabaikan percikan gairah yang selalu ada, bahkan dalam sentuhan terkecil sekali pun. Aku tahu Rendra menahan diri. Ia memberiku waktu agar terbiasa dengan kehadirannya. Sayangnya, hingga detik ini aku belum juga terbiasa. Aku melihat sekeliling tenda dan baru menyadari hanya ada kami berdua.

"Elang mana?" tanyaku khawatir.

"Ada di luar, nungguin kamu. Sudah siang ini, kita makan, yuk." Aku melirik jam tangan, ternyata sudah jam satu siang. Astaga, berarti hampir dua jam aku ketiduran. Aku belum masak padahal pasti Elang sudah kelaparan.

"Kok, kamu nggak bangunin aku, sih?" omelku sambil buru-buru merangkak keluar tenda. Suara siulan nyaring terdengar di belakangku. Sontak aku menoleh dan melihat tatapan gelap Rendra fokus menatap bagian belakangku yang terbalut celana jeans ketat. Aku melotot yang dibalas cengiran Rendra.

"Jangan lihat-lihat," decakku gemas.

"Kalau pegang, boleh?" tanyanya dengan alis terangkat jahil yang langsung membuatku memutar bola mata. Segera aku keluar dari tenda sebelum dia nekat melakukan apa pun itu yang

ada di pikirannya. Di belakangku Rendra tertawa geli melihatku melarikan diri.

Aroma yang khas menerpa indra penciumanku saat aku sudah berada di udara terbuka. Aroma mie instan yang sangat menggugah selera. Aku melihat selebar kain sudah dibentangkan di atas rerumputan. Elang duduk bersila di sana, tampak asyik mengabadikan pemandangan dengan kamera yang dibelikan Rendra. Di atas kompor mini tampak panci mungil berisi mie kuah instan yang sudah matang lengkap dengan potongan sosis dan irisan sayuran. Ternyata Rendra sudah selesai menyiapkan makanan. Elang menoleh saat aku duduk di hadapannya.

"Bunda lama amat tidurnya. Aku sama Ayah tadi sudah cari ranting untuk kayu bakar, terus aku laper. Aku mau bangunin Bunda, tapi kata Ayah jangan dulu, kasihan Bunda capek. Jadi tadi aku sama Ayah masak berdua." Ia bercerita sambil tak henti menjepretkan kameranya. Aku melirik Rendra yang baru saja datang.

"*Sorry*, aku nggak bantu apa-apa, malah ketiduran," ucapku sambil meringis.

"*It's okay*. Nggak usah melakukan apa-apa. Kamu ada di sini aja sudah cukup," ucap Rendra sambil menatapku hangat. Aku tersipu lalu menunduk. Setelah sah jadi istri, aku malah kesulitan menatap matanya. Debaran di dadaku jadi lebih cepat dua kali lipat setiap mata kami tak sengaja bertemu.

"Ayah duduk sebelah Bunda dong, aku mau foto." Permintaan Elang membuat kegugupanku semakin menjadi. Apalagi saat Rendra mengambil posisi di belakangku, bukan di sebelahku seperti permintaan Elang. Ia duduk sambil membuka kakinya lebar, lalu membawa tubuhku masuk ke pelukannya. Tangannya dengan santai melingkar di perutku, sementara dagunya bertumpu di bahunya.

"Rileks, Nad. Fotonya bakal jelek kalau kamu kaku gini," bisiknya di telingaku. Aku menghela napas, lalu berusaha

membuat tubuhku lebih santai. Aku bahkan memberanikan diri menyandarkan tubuhku di dadanya yang bidang, sementara Rendra semakin mengeratkan pelukan. Rasanya nyaman dan familiar. Sama sekali tak terasa asing. Ternyata tubuhku belum melupakan hangat pelukannya. Setelah Elang mengambil foto kami berdua, Rendra lalu mengatur kamera agar kami dapat foto bertiga. Aku tersenyum melihat hasil foto-foto itu dari layar kamera. Kami benar-benar terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia.

Selesai makan siang, kami memutuskan untuk main di pantai. Aku masuk ke tenda, lalu membongkar ranselku untuk mencari baju renang hitam model *diving* yang biasa aku pakai. Namun, baju renang itu hilang tak berbekas berganti dengan dua carik kain warna *nude* yang tampak seperti bikini. Ya ampun, melihatnya saja aku malu, apalagi memakainya. Rasanya aku tahu siapa yang menukar pakaian renangku dengan pakaian renang kekurangan bahan ini. Penghuni rumah hanya aku, Ayah, Elang, dan Rendra. Ayah dan Elang nggak mungkin melakukannya, jadi hanya tersisa satu orang tersangka.

"Nad, ayo buruan, nanti kesorean." Suara Rendra terdengar dari balik tenda. Aku mendengkus kesal mendengar suara si tersangka yang pura-pura tak berdosa. Sebenarnya bisa saja aku berenang di pantai dengan celana panjang *jeans* dan kaus yang saat ini kukenakan, tapi *jeans* pasti berat banget rasanya kalau basah. Akhirnya aku memutuskan untuk memakai bikini itu lalu melapisinya dengan kaus. Sayangnya, kaus yang kukenakan nggak terlalu panjang, jadi celana bikiniku tetap terlihat. Nggak ada lagi yang bisa kulakukan, maka aku hanya bisa menghela napas pasrah lalu keluar dari tenda. Rendra berdiri menanti di depan tenda dalam balutan celana renang, sementara Elang tampak berlarian mengejar sesuatu. Rendra menyeringai melihat penampilanku.

"Suka nggak hadiahnya?" tanyanya membuat bola mataku berputar.

“Sayangnya nggak. Aku nggak sepercaya diri itu pakai bikini di hadapan orang lain. Mana baju renangku yang biasanya?”

“Sudah kubuang.” Jawaban ringannya membuatku melotot kesal. Bukannya gentar, Rendra malah menatapku dalam.

“Dan aku suami kamu, bukan orang lain,” lanjutnya, sementara sepasang matanya tak berkedip menatap kulit pahaku yang polos. Aku berdiri gelisah sambil berusaha keras menarik ujung kausku ke bawah. Rendra nyengir melihat kegugupanku. Ia melangkah semakin dekat, lalu menunduk hingga bibirnya tepat di atas telinga.

“Suami yang sudah mimpi dari semalam ingin melihatmu dalam balutan bikini. Jadi buka kausnya, Istriku Sayang. Atau kamu ingin aku yang membukanya?” bisiknya parau yang membuat sekujur tubuhku berdenyut nyeri. Aku mundur selangkah, berusaha menjauh dari serbuan hasrat yang selalu hadir saat kami berdekatan. Mataku menghindari tatapan panasnya dengan melihat sekeliling, mencari Elang yang selalu bisa jadi penyelamat.

“El, ayo, katanya mau ke pantai,” seruku saat melihat Elang masih asyik berlarian. Di hadapanku Rendra terkekeh geli, tahu pasti lagi-lagi aku menggunakan Elang sebagai tameng untuk menghindarinya.

“Tunggu bentar,” balas Elang. Nggak lama kemudian ia berlari mendekati kami dengan wajah riang.

“Bundaaa, lihat apa yang berhasil aku tangkap.” Elang menatapku dengan mata berbinar, sementara aku hanya mengangkat alis tak mengerti. Dengan senyum terkembang, ia membuka kedua tangannya, dan seekor makhluk hijau bermata besar ada di sana. Aku *shock* hingga tak bisa berkata apa-apa. Hanya bisa menatap horor pada makhluk mungil yang juga tengah menatapku dengan sepasang matanya yang melotot.

Kesadaran baru menghampiriku saat makhluk itu melompat ke arahku. Refleks aku berteriak sambil ikut melompat dan berakhir dalam gendongan Rendra. Tanganku memeluk lehernya erat, sementara kakiku melingkar di pinggangnya. Kedua tangan Rendra dengan sigap bertengger di pantatku yang polos, menahan tubuhku agar tak jatuh. Dalam situasi normal aku pasti sudah malu setengah mati, tapi saat ini aku tak peduli apa pun lagi.

“Ren, ada ... ada kodok.” Hanya itu yang bisa kuucapkan dengan suara bergetar.

“Waduh, mana kodoknya? Masuk ke baju kamu kayaknya tadi,” ucap Rendra dengan sorot khawatir di matanya. Aku langsung menjerit. Tanpa pikir panjang tanganku melepas rangkulan di lehernya, lalu membuka kausku, dan melemparkannya jauh-jauh. Dengan gemetar tanganku kembali merangkul leher Rendra dan membenamkan wajahku di lehernya.

“Sudah aman sekarang, kodoknya sudah pergi,” bisik Rendra di telingaku. Aku menggeleng tak percaya, tapi suara lembut Rendra terus meyakinkanku kalau kodoknya sudah tak ada.

Akhirnya aku memberanikan diri membuka mata lalu mengangkat wajah dan melihat sekeliling. Tampak Elang sudah kembali berlari mengejar kodok yang lincah melompat ke sana kemari. Aku menghela napas lega lalu menggeliat hendak turun, tapi tertahan oleh remasan kuat sepasang tangan di pantatku yang telanjang. Dadaku seketika berdebar kencang. Ragu aku menoleh hingga matakku langsung berhadapan dengan sepasang mata Rendra yang kelam. Setelah bahaya pergi aku baru menyadari, tubuhku yang kini hanya terbalut bikini bergelayut dalam gendongan Rendra yang juga hanya mengenakan celana renang ketat. Begitu banyak kulit yang bersentuhan, menghadirkan sensasi menggelitik yang membuat seujur tubuhku meremang.

Niat hati ingin menghindari bahaya, aku malah tercebur dalam situasi yang jauh lebih berbahaya. Matakku membulat saat rengkuhan Rendra semakin erat hingga payudaraku bergesekan

dengan dadanya yang telanjang. Rendra menunduk dan aku hanya bisa pasrah saat matanya bebas menjamah belahan dadaku yang pasti terlihat jelas karena secarik kain sewarna kulit itu tak mampu membungkus semuanya.

Sudut bibir Rendra tertarik membentuk senyum miring, seolah tahu tatapan panasnya membuat puncak payudaraku mengeras menyakitkan, sangat ingin terbebas dari balutan kain tipis yang mengekangnya. Desahan lirih terlontar dari bibirku saat deru napas Rendra terasa di leherku. Tubuhku gemetar saat bukan hanya napasnya, tapi bibirnya yang basah ikut menyusuri sepanjang leherku dan terus merayap naik hingga sampai ke telingaku.

"*Thanks* sudah membuat mimpiku jadi nyata, walau ternyata kenyataan jauh lebih indah dari mimpiku semalam," bisiknya membuat wajahku bersemu malu. Kembali aku berusaha menggeliat turun, syukurlah kali ini dia nggak menahanku. Namun, napasku tersentak merasakan sebuah tonjolan yang menusuk di bawah sana saat aku merosot dari gendongannya. Aku menunduk dan mataku terpaksa melihat sesuatu yang tercetak jelas di bagian depan celana renang yang ketat. Ya Tuhan, sudah terlalu lama waktu berlalu, aku lupa kalau Rendra ternyata sebesar itu.

"Nad, kalau kamu lihat aku kayak gitu, jangan salahkan aku kalau menyeret kamu ke semak-semak sekarang juga dan melakukan apa yang sudah ingin kulakukan sejak pertama kali melihatmu di reuni waktu itu." Suara serak Rendra membuatku tersadar. Buru-buru aku mengalihkan pandangan apalagi di kejauhan seruan Elang terdengar.

"Ayah, Bunda, kodoknya kabur, nggak berhasil aku tangkap." Aku menoleh dan melihat Elang berlari mendekati kami dengan wajah muram. Aku merasakan Rendra membalik tubuhku, lalu memelukku dari belakang, sudah pasti untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak lulus sensor dari mata polos

Elang. Elang berhenti saat melihat kausku tergeletak di tanah, lalu mengambilnya.

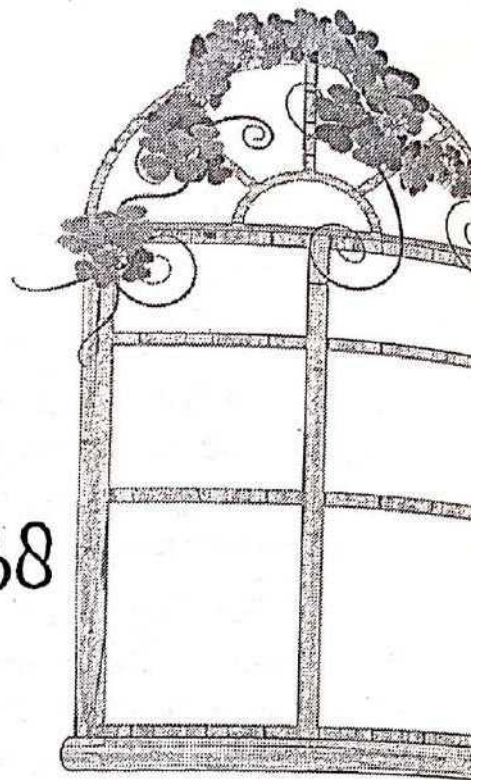
"Bunda, kenapa bajunya bisa jatuh?" Ia bertanya sambil mengulurkan kaus itu padaku. Aku meraihnya dan hanya bisa menghela napas melihat jejak lumpur yang menodai sebagian besar kaus yang sebelumnya putih polos. Tampaknya aku nggak akan bisa memakainya lagi.

"Tadi Bunda lempar, soalnya kodoknya masuk ke kaus Bunda," jelasku masih sambil merinding. Di mataku kodok itu adalah hewan yang licin dan berbahaya walau sepasang mata besarnya terlihat tak berdosa. Membayangkan kodok itu masuk ke kausku tetap saja membuatku geli. Kening Elang berkerut mendengar penjelasanku.

"Tapi tadi kodoknya nggak masuk ke kaus Bunda kok, dia lompatnya ke arah sana." Elang menunjuk ke arah yang berbeda. Aku langsung menoleh ke belakang dan melihat mata Rendra yang tampak tak berdosa.

"Oh, *sorry*, berarti tadi aku salah lihat," ucapnya sambil mengedikkan bahu ringan. Mataku menyipit curiga, sedikit pun tak percaya pada ucapan sok polosnya. Rendra itu licin dan berbahaya, persis seperti kodok. Aku mendengkus melihat senyum polos tak berdosa yang terukir di bibirnya. Ya. Memang dasar Rendra kodok!





BAB 38

NADIA

Aku duduk di atas pasir putih mengamati dua sosok yang tengah bermain air di bagian laut yang dangkal. Hari ini ombaknya cukup tenang membuat hatiku juga jadi lebih tenang. Kemarin aku sempat membaca kalau ombak di sini cukup besar hingga membuatku semalaman kepikiran.

“Bunda, ayo berenang!” Elang berseru di kejauhan. Tangannya melambai, sementara wajahnya dihiasi seulas tawa lebar. Aku balas melambaikan tangan, tapi kepalaku menggeleng. Seperti biasa aku lebih memilih menonton daripada ikut beraktifitas. Selain karena air laut yang asin pasti rasanya lengket dan nggak nyaman di kulit, juga karena sebuah alasan lain yang tak kalah penting. Aku tidak bisa berenang.

Sepasang alisku terangkat melihat Rendra membisikkan sesuatu di telinga Elang, lalu bocah itu berlari ke arahku sambil tertawa jahil. Pasti ada konspirasi untuk menjebakku agar mau masuk ke air, tapi kali ini aku nggak akan tertipu lagi. Aku berdiri, bersiap untuk lari kalau Elang lagi-lagi membawa kodok atau binatang laut lainnya. Namun, Elang tiba di hadapanku tanpa membawa apa-apa. Ia hanya menyampaikan pesan dari ayahnya dengan mata berbinar.

"Bun, kata Ayah, kalau Bunda nggak mau berenang, Ayah yang akan ke sini buat gendong Bunda trus nanti diceburin ke laut," ucapnya lalu tertawa melihat mulutku yang menganga. Pasti cuma ancaman kosong belaka. Nggak mungkin Rendra senekat itu, kan? Mataku menyipit menatap sosok Rendra yang tengah berkacak pinggang di kejauhan. Ekspresinya tak terbaca karena matanya ditutupi sebuah kaca mata hitam.

"Bunda kan nggak bisa renang, El, jadi Bunda lihat kalian dari sini aja, ya," tolakku dengan wajah memelas.

"Nggak seru, dong. Lagian di pinggir airnya dangkal kok, nggak bisa berenang juga nggak apa-apa."

"Tapi—"

"Kata Ayah, dia bakal hitung sampai sepuluh. Kalau aku nggak berhasil bujuk Bunda, Ayah yang bakal ke sini." Kembali aku menoleh ke arah Rendra dan melihatnya sudah berjalan ke arah kami dengan seringai nakal di bibirnya. Refleks kakiku mundur selangkah, lalu dua langkah saat melihat Rendra mulai berlari.

"Ya ... ya sudah, ayo kita ke sana," ucapku gugup pada Elang. Elang menoleh ke belakang, lalu menghela napas sambil geleng-geleng kepala.

"Sudah telat kayaknya, Bun. Ayah sudah ke sini, tuh." Ia menatapku iba, atau pura-pura iba karena saat aku mundur lagi selangkah, tiba-tiba ia berseru pada ayahnya.

"Buruan, Yah, bundanya mau kabur, tuh." Aku melotot menatap Elang yang malah meloncat-loncat kegirangan, seakan tak sabar menanti sebuah tontonan seru yang mendebarkan. Aku ingin menjewer kupingnya gemas, tapi nggak ada waktu lagi. Rendra sudah semakin dekat maka tanpa pikir panjang aku berlari.

Sayangnya, kaki-kaki panjang Rendra tampaknya bukan sekedar pajangan. Kecepatan lariku pasti terlihat sangat menyedihkan jika dibandingkan dengannya. Padahal aku sudah lari

sekuat tenaga, tapi dalam hitungan detik dia sudah berhasil menyusulku. Aku hendak bicara, tapi hanya suara teriakan yang terdengar karena tiba-tiba saja aku merasa tubuhku melayang. Dunia rasanya terbalik. Kakiku tak lagi menginjak tanah, sementara kepalaku ada di bawah. Mataku berhadapan dengan punggung telanjang Rendra yang berpasir. Ya ampun, ternyata dia memikulku di bahunya seperti seonggak karung beras.

"Turunin aku, Ren! Sekarang juga, kalau nggak—"

"Kalau nggak apa?" Ia menepuk pantatku ringan dan aku pun kehilangan kata-kata. Wajahku panas membayangkan matanya yang bisa menatap jelas bongkahan pantatku yang polos tanpa balutan benang. Aku bisa merasakan tangannya yang kini bebas mengusap di sana tanpa sungkan.

"Suami biasanya paling takut kalau diancam nggak dapat jatah. Tapi seminggu ini kan memang aku sudah nggak dapat jatah, jadi *nothing to lose* buatku," ucapnya ringan sambil terus melangkah.

"Ren, *ok*, aku akan main di laut sama kalian. Tapi turunin dulu, aku bisa jalan sendiri," mohonku yang hanya dibalas kekehan Rendra.

"Bentar lagi," jawabnya singkat, lalu sesaat kemudian aku merasa tubuhku direbahkan dengan lembut di atas pasir yang basah. Aku menghela napas lega, baru saja hendak mengucapkan terima kasih karena nggak jadi diceburkan saat gelombang ombak tiba-tiba menerjang. Aku terhempas ke tepian dengan seluruh tubuh basah kuyup. Sejumlah air asin yang tak sengaja tertelan membuatku terbatuk-batuk. Telingaku rasanya mendengung, tapi samar aku masih bisa menangkap gelak tawa yang seketika membuatku menoleh. Tampak Rendra dan Elang tengah berlari mendekat sambil tertawa.

"Aduh, *sorry* Nad, itu nggak direncanakan, ombaknya yang keterlaluhan," kekeh Rendra sambil mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri. Aku meraih uluran tangannya dan ia

menarikku langsung masuk ke pelukan. Dadaku bertemu dengan dadanya, sementara tangannya melingkar erat di pinggangku. Aku menengadahkan kepala dengan sorot mata kesal, tapi Rendra tengah menunduk menatapku dengan matanya yang hangat.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya lembut. Aku hendak menjawab sinis, tapi suara Elang membuatku menoleh.

"Bunda nggak apa-apa, kan?" Ia berdiri di sebelahku dengan kepala mendongak. Wajahnya yang tadi riang, kini tampak khawatir. *Camping* ini adalah impian Elang, aku nggak akan membuat kebahagiaannya ternodai hanya karena hal kecil.

"Bunda nggak apa-apa, kok, seru banget malah," jawabku membuat mata Elang kembali berbinar. Aku tertawa hingga merasakan kecupan basah Rendra di pipiku.

"Hadiah karena sudah sangat berani," bisik Rendra di telingaku. Aku mendengkus, sementara tanganku mencubit lengannya kuat.

"Hukuman karena sudah sangat bandel." Bukannya kesakitan sepasang mata Rendra malah semakin berbinar.

"Malam ini hukum aku lagi, ya, Bu Guru? Aku rela dicubit semalaman, dipukul pakai penggaris juga boleh," bisiknya membuat wajahku terbakar. Dasar Rendra dengan fantasi sialannya yang memalukan.

Sore itu kami menghabiskan waktu dengan bermain air di laut dan kejar-kejaran di bibir pantai. Elang juga sibuk mengumpulkan kerang. Kami bertiga lalu duduk di pantai sambil membangun istana pasir yang dihias kerang-kerang hasil temuan Elang.

"Bunda, cariin kerang lagi dong, kurang nih," pinta Elang yang masih sibuk membangun menara. Aku mengangguk, lalu berjalan menyusuri sepanjang bibir pantai untuk mencari kerang. Aku tengah berlutut untuk mengumpulkan kerang saat sebuah suara terdengar.

"Nadia." Aku menoleh dan melihat Rendra berdiri beberapa langkah dariku. Ia menjepretkan kameranya beberapa kali ke arahku hingga membuatku tersipu. Tubuhku masih setengah basah dan hanya terbalut bikini sewarna kulit. Entah bagaimana penampilanku saat ini. Rendra menunduk melihat hasil fotonya dan sebetulnya senyum puas terukir di bibirnya. Kepalanya lalu kembali terangkat hingga mata kami bertemu. Kali ini ia kelihatan serius hingga membuatku gugup.

"Nad, sampai kapan kamu akan membuatku menunggu?" Sepasang mata itu menatapku dalam. Aku menunduk, tahu maksud pertanyaannya, tapi tak tahu harus menjawab apa. Sesaat hanya ada suara deburan ombak di antara kami dan mungkin suara jantungku yang berdebar begitu kencang. Hingga akhirnya Rendra menghela napas dan melangkah meninggalkanku tanpa menuntut jawaban. Aku ikut menghela napas berat, entah karena lega atau malah kecewa.

Hari semakin sore, istana Elang sudah jadi. Beberapa kali Rendra mengabadikannya dengan kamera. Elang juga ikut-ikutan mengabadikan istananya dari segala sudut dengan kamera miliknya. Mereka berdua sibuk dengan kamera masing-masing maka aku memutuskan untuk jalan-jalan di bibir pantai sambil menanti *sunset* datang. Suasana hatiku sedang sendu karena sejak pertanyaannya yang tak terjawab tadi, Rendra seperti menghindariku. Lebih tepatnya menjaga jarak, tak ada lagi sentuhan-sentuhan kecil yang biasanya selalu ia curi setiap ada kesempatan. Ia menyibukkan dirinya dengan Elang, bahkan menghindari kontak mata denganku.

Aku menunduk menatap riak-riak ombak yang membasahi kakiku yang telanjang. Memang salahku tak bisa memberikan jawaban, belum bisa bersikap sebagai istri yang baik. Aku merasa belum siap, tapi saat dia menjauh aku malah merasa kehilangan. Apa itu hanya rasa bersalah atau mungkin tanpa kusadari aku memang sudah siap untuk melangkah lebih jauh? Aku menghela napas berat. Kadang aku nggak mengerti dengan

diriku sendiri. Aku masih sibuk dengan pikiranku saat merasakan sepasang tangan memelukku dari belakang. Aku menoleh dan melihat Rendra menatapku lembut. Matakku refleks mencari Elang dan melihatnya sedang sibuk membangun istana pasir yang baru di sebelah istana pasirnya yang sudah jadi.

"*Sorry* sudah bikin kamu kalut." Rendra berucap pelan. Aku kembali menunduk, memainkan pasir dengan jemari kakiku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Aku nggak akan pernah memaksa kamu, Nad. Aku akan menunggu, maaf tadi mendesak kamu. Hanya saja hari ini godaannya begitu kuat. *I mean* ... kamu dengan bikini ini akan bisa membuat laki-laki mana pun kehilangan akal sehat. Apalagi aku, laki-laki yang mencintai kamu. Rasanya hasratku ke kamu bisa bikin aku gila." Rendra terkekeh membuat bibirku ikut tersenyum. Aku memberanikan diri menyandarkan tubuhku di dadanya, membiarkan tubuhku rileks dan menikmati pelukannya. Rendra mencium pipiku, lalu meletakkan dagunya di pundakku, sementara rengkuhan tangannya di pinggangku semakin erat.

"*I love you, Nad. I'll wait until you ready. But please don't make me wait to long*, bisa-bisa aku gila duluan," bisiknya membuatku tersenyum. Tiba-tiba saja keyakinan itu datang mengampiri. Hatiku yang bimbang akhirnya membuat sebuah keputusan.

"Kelihatannya gawat, butuh penanganan yang cepat karena aku nggak mau punya suami gila," ucapku pelan, tapi membuat tubuh Rendra seketika menegang. Ia meraih daguku, membuatku menoleh menatap sepasang matanya yang pekat oleh hasrat.

"Nad, aku nggak mau diberi harapan hanya karena kamu merasa bersalah, padahal kamu belum benar-benar siap." Ia berucap tegas.

"Bagaimana kalau ternyata aku memang benar-benar sudah siap?" tantangku membuat sepasang mata Rendra menyipit.

"Then I won't wait a day longer, I'll make love to you before the day is over." Matakü membulat tak percaya, tak habis pikir Rendra berniat melakukannya hari ini, di dalam tenda yang sempit dengan Elang ada di sebelah kami. Bagaimana kalau Elang membuka mata dan melihat apa yang sedang orang tuanya lakukan? Aku bergidik membayangkannya. Namun, Rendra dengan sifatnya yang impulsif sungguh sangat tidak bisa ditebak, bisa saja dia benar-benar akan melakukannya malam ini jika aku mengatakan sudah siap. Sepertinya aku harus mundur selangkah.

"Sayangnya, aku memang belum benar-benar siap," ucapku membuat Rendra menghela napas kecewa.

"Jadi kira-kira kapan?" tanyanya seperti anak kecil yang merengek menanyakan kapan ia akan dibelikan mainan. Aku tertawa sambil melepaskan diri dari pelukannya. Perlahan kakiku melangkah mundur, sementara matakü masih lekat menatapnya.

"Hmmkapan yaa" Bibirku mengembangkan sebuah senyum malu, tapi aku cukup yakin ada nada menggoda dalam suaraku. Rendra geleng-geleng kepala, sementara kakinya melangkah maju menyusulku.

"Nad, kamu tega lihat aku tersiksa kayak gini terus-terusan? Setiap lihat kamu dia berontak pengen keluar." Sekilas Rendra menunduk, membuatku mengikuti arah pandangannya dan melihat celana renangya yang menggembung. Aku menggigit bibir, sementara perutku rasanya melilit nyeri. Denyut gairah membanjiri tubuhku dengan begitu deras, membuatku tak bisa lagi membohongi diri sendiri. Aku juga menginginkan Rendra, merindukan sentuhannya. Sangat.

"Besok?" cicitku akhirnya sambil terus melangkah mundur. Wajah muram Rendra langsung berubah antusias mendengar jawabanku.

"Yakin? Nggak akan berubah pikiran, kan?" Ia melangkah maju sementara matanya tajam menatapku.

"Yakin." Aku mengganggu pelan, sambil dalam hati berdoa semoga besok keberanianku nggak lenyap. Rendra berhenti melangkah membuat sepasang alisku terangkat. Tak ada senyum di wajahnya. Ia tampak tegang dan aku jadi kebingungan. Apa ada yang salah? Aku baru saja hendak bertanya saat tiba-tiba ia berlari mendekat. Dengan gugup aku melangkah mundur, tapi sialnya malah tersandung sesuatu yang membuatku kehilangan keseimbangan. Aku merasakan tubuhku melayang ke belakang. Sontak matakmu terpejam, bersiap untuk merasakan pendaratan keras di pantai berpasir, tapi ternyata saat benar-benar terjatuh, tak ada rasa sakit yang kurasakan. Perlahan matakmu terbuka dan melihat wajah Rendra ada di atasku. Lebih tepatnya seluruh tubuh Rendra ada di atasku.

"*Are you okay?*" Ia bertanya dengan wajah khawatir. Aku mengganggu, lalu baru menyadari tangannya yang ada di belakang punggungku. Tampaknya ia sempat menahan tubuhku sebelum jatuh.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Aku balik bertanya. Rendra meringis, lalu menyatukan keningnya dengan keningku.

"Sakit banget," bisiknya lirih. Hatiku seketika diliputi rasa khawatir.

"Tangan kamu sakit? Aduh, jangan-jangan tangan kamu patah. Gimana, nih? Mana jauh banget lagi dari rumah sakit." Aku berucap cemas sambil berusaha mendorong tubuhnya agar aku bisa memeriksa kondisinya. Namun Rendra tak beranjak sedikit pun.

"Bukan tangan yang sakit," jawabnya lirih.

"Terus apanya?" Aku menatapnya kebingungan.

"Coba tebak, kalau benar ada hadiahnya." Aku berdecak karena masih sempat-sempatnya dia bercanda di tengah situasi darurat.

"Ren, serius dong!"

"Serius! Sakit banget ini. Aku kasih *clue* deh kalau nggak percaya," lanjutnya masih sambil meringis. Lalu tiba-tiba saja bagian bawah tubuhnya bergerak. Aku merasakan sesuatu yang keras menghunjam di antara kedua pahaku. Tepat di bagian tubuhku yang tertutup celana bikini mungil. Aku menelan ludah dengan mata membola saat menyadari apa yang terjadi. Ternyata yang sakit itu adalah

"Yup, tebakan kamu benar," ucap Rendra seakan bisa membaca pikiranku. Aku mencubit lengannya gemas sementara dia malah tertawa.

"Aku nggak sabar nunggu besok, Nad," bisiknya mesra, sementara matanya menatapku sendu. Aku tersenyum malu lalu memberanikan diri mengalungkan tanganku di lehernya.

"Aku juga," bisikku dengan sangat lirih. Sungguh aku malu mengakuinya, tapi kalau mau jujur, memang itulah yang kurasakan. Sepasang mata Rendra semakin berkabut mendengar ucapanku.

"*Damn*, rasanya nggak sanggup nunggu hari berganti," erangnya parau. Aku terkikik geli melihat wajahnya yang terlihat sangat putus asa.

"Kamu sudah nunggu seminggu Ren, nunggu sehari lagi, nggak akan jadi masalah," godaku. Rendra mengembuskan napas berat, tapi akhirnya mengangguk.

"*Fine*, tapi hadiahnya boleh kamu ambil hari ini." Ia mengembangkan senyum miringnya yang sangat seksi.

"Hadiah apa?" Mataku mengerjap sepolos mungkin membuat senyumnya semakin lebar. Dia nggak menjawab, hanya wajahnya yang turun semakin dekat hingga deru napasnya yang hangat menerpa wajahku.

"Ren." Aku berusaha menahannya.

"Hmm?"

"Elang?" Aku menggigit bibir khawatir. Rendra mengangkat kepalanya, melihat ke satu arah lalu tersenyum kecil.

"Masih asyik sama istana pasirnya," ucapnya pelan, lalu wajahnya kembali mendekat. Aku menanti dengan jantung berdebar kencang, bahkan tak sadar kalau sudah menahan napas saat wajah kami semakin tak berjarak. Lalu semuanya terlihat buram karena perlahan mataku terpejam. Hanya sentuhan bibirnya yang terasa hangat menyelimuti bibirku.

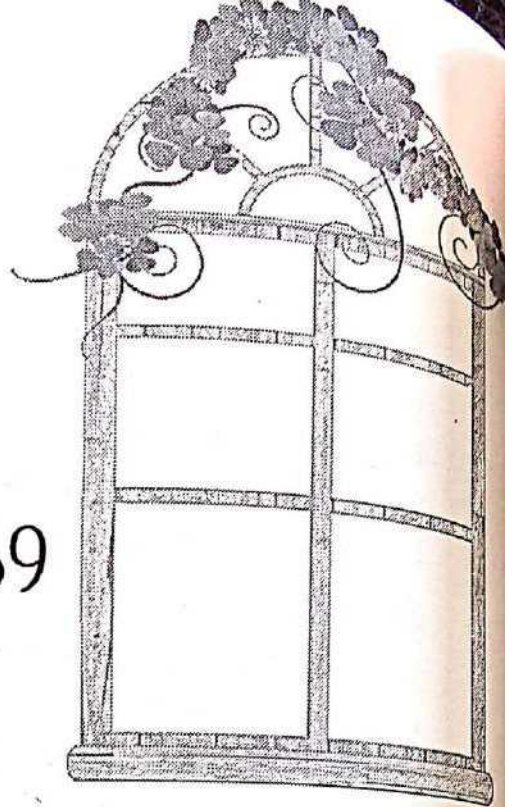
Dia menciumku. Di atas hamparan pasir putih yang basah oleh deburan ombak, di bawah naungan jingga mentari senja yang hampir terbenam. Ciumannya begitu lembut dan menggetarkan, persis seperti ciuman pertama. Ini pertama kalinya ia mencium bibirku sejak kami menikah. Sensasinya sungguh berbeda karena status kami tak lagi sama. Mungkin ini memang ciuman pertama.

Our first kiss as a husband and wife.



BAB 39

NADIA



Aku terbangun saat suasana dalam tenda masih sangat gelap. Entah berapa lama aku tertidur, tapi yang pasti malam masih menyelimuti hari. Suara binatang malam berpadu dengan desau angin dan deburan ombak membuatku merinding. Bergegas aku mengangkat separuh tubuh, mataku berusaha menyesuaikan diri dengan kegelapan untuk mencari sosok yang kehadirannya selalu bisa memberiku rasa tenang. Sayangnya, dia tak ada. Elang masih tertidur dengan sangat pulas, tapi tempat di sebelahnya kosong. Rendra tak ada di sana.

Tubuhku tiba-tiba menggigil. Udara dingin memang menusuk kulit, tapi aku cukup yakin bukan itu penyebabnya. Persaan takut mencengkeramku. Takut akan kegelapan, takut suara binatang malam. Namun, yang paling menakutkan adalah praduga liar yang berkecamuk di pikiranku. Apa Rendra sudah bosan main rumah-rumahan dan memutuskan untuk kembali ke kehidupan bebasnya? Apa dia sudah pergi lagi? Meninggalkan aku dan Elang hanya berdua di tempat sepi ini? Keringat dingin membasahi tubuhku seiring perasaan takut yang semakin mencekam. Aku baru menyadari, betapa minim rasa percaya yang kupunya untuk suamiku sendiri. Aku mengembuskan napas berat, berusaha menghalau pikiran-pikiran buruk yang semakin membuatku terpuruk, berusaha meyakinkan hati kalau Rendra

tidak sepegecut itu. Aku melirik Elang yang masih tidur lelap di dalam *sleeping bag*-nya, lalu beringsut bangun, dan memberanikan diri beranjak keluar.

Dengan gemetar aku membuka pintu tenda. Ternyata suasana di luar tidak segelap di dalam tenda. Cahaya rembulan dan kerlip bintang cukup berhasil menerangi pekatnya malam. Juga ada sisa-sisa api unggun yang berjuang untuk tetap menyala di tengah kencangnya embusan angin malam. Dan di depan api unggun itu aku melihatnya, dia duduk di sana di atas rerumputan. Sepasang tangannya memeluk kedua lututnya yang ditekuk. Kepalanya mendongak memandang langit malam bertabur bintang. Aku nggak bisa melihat ekspresinya karena dari sini hanya punggung tegapnya yang terlihat. Namun, entah kenapa aku bisa merasakan aura kesepian yang memancar dari sosoknya. Tanpa kusadari mataku berkaca. Ada rasa lega melihat dia ada di sana, tidak pergi seperti yang kukira. Namun, ada juga rasa gundah. Kenapa dia kesepian? Apa kehadiranku dan Elang tak cukup membuatnya bahagia? Ya Tuhan, kenapa pikiran itu harus muncul lagi?

Aku melangkah mendekat. Semakin hilang jarak terpankaskan semakin besar keinginanku untuk memeluknya. Ingin memastikan kalau dia nyata, ingin meyakinkan hatiku dan juga hatinya kalau semua baik-baik saja. Aku berlutut di belakangnya dan menyerah pada dorongan hati yang memaksa untuk dituruti. Aku melingkarkan tanganku di pinggangnya, sementara kepalaku rebah di punggungnya. Rendra menoleh ke belakang, sementara tangannya refleks melingkupi tanganku yang bertaut di perutnya.

"Kenapa bangun?" tanyanya lembut.

"Kamu kenapa nggak tidur?" Aku balas bertanya.

"Bentar lagi, aku suka suasana di sini. Tenang dan sepi. Sudah cukup lama aku nggak tidur hanya beratap langit dan beralas rerumputan."

"Kamu merindukannya?" tanyaku lirih.

"*Sometimes*. Tapi aku selalu bisa kembali ke sini saat aku rindu suasana alam." Rendra mengedikkan bahunya pelan. Aku menarik napas dalam dan aroma khas Rendra memenuhi indra penciumanku. Dia sungguh nyata ada di sini. Dia tidak pergi meninggalkanku. Kenyataan itu membuatku semakin mengeratkan pelukan.

"Saat aku bangun tidur dan melihat kamu nggak ada, aku ketakutan. Aku sempat berpikir kalau kamu pergi lagi meninggalkanku dan Elang," ungkapku jujur. Rendra menghela napas berat, lalu perlahan menarik tanganku, dan membimbing tubuhku agar memutarinya. Dia duduk bersila, lalu menarik tubuhku agar duduk menyamping di pangkuannya. Dari posisi ini aku bisa melihat jelas wajahnya dan baru menyadari ekspresinya yang terlihat muram.

"Sangat sulit buatmu untuk mempercayaku lagi, ya, Nad?" Sepasang mata Rendra menatapku sendu. Aku mengulurkan tangan, menyentuh pipinya yang dihias cambang tipis, merasakan teksturnya yang kasar menggores telapak tanganku.

"Maaf."

"Kenapa kamu yang minta maaf? Aku yang salah. Aku yang menghancurkan kepercayaanmu padaku. Pasti sulit membangunnya lagi. *Trust takes years to build, seconds to break, and forever to repair*. Syukurnya aku punya selamanya untuk berusaha membuatmu percaya lagi padaku." Rendra melingkarkan tangannya di tubuhku dan memelukku erat.

"Aku berusaha. Sungguh." Aku merebahkan kepalaku di dadanya yang bidang.

"*I know*. Memang nggak semudah itu. Aku mengerti, Nad."

"Lalu kenapa kamu duduk di sini sendirian dan kelihatan banyak pikiran?" Aku memainkan kancing-kancing

kemejanya dengan jemariku. Helaan napas Rendra terdengar sangat berat. Pasti ada sesuatu yang menggajal di pikirannya. Aku nggak mau kejadian dulu terulang lagi. Saat dia menyembunyikan keresahannya. Saat aku selalu tutup mata, dan akhirnya malah jadi bencana. Aku ingin dia bicara. Sesakit apa pun itu, tetap lebih baik jika tahu lebih awal daripada saat segalanya sudah terlambat.

"Tell me, Ren. Apa yang mengganggu pikiran kamu? Bagaimana aku bisa belajar untuk percaya kamu lagi kalau kamu bahkan tidak mempercayaku untuk ikut menanggung beban kamu?" Aku mendongak, sementara Rendra menunduk hingga tatapan kami bertemu. Sorot matanya terlihat bimbang. Cukup lama ia tak menjawab. Tampak mempertimbangkan baik-baik apa yang akan diucapkannya.

"Nad, seandainya aku bilang, aku harus pergi ke Amerika lagi, apa kamu akan marah?" Akhirnya dia bicara dan tubuhku seketika menegang. Di saat aku baru belajar untuk percaya, dia malah mengucapkan kata-kata yang bisa menghancurkan segalanya. Apa sejarah akan terulang kembali?

"Maksud kamu?" Suaraku terdengar bergetar. Rendra menghela napas lalu dengan hati-hati menjawab.

"Ada satu kontrak dengan NatGeo yang harus aku tuntaskan. *Project* yang sudah lama kami persiapkan. Rencananya kami akan ke Afrika. Ini yang terakhir, Nad. Setelah itu aku akan *resign*." Rendra terdiam, menanti reaksiku. Namun, saat aku tak juga bicara dia kembali melanjutkan.

"Ada aset-aset juga di sana yang harus kuurus sebelum pulang ke Indonesia *for good*. But listen, aku nggak akan pergi kalau kamu nggak mengizinkan aku pergi. Aku tahu pasti sulit buat kamu. Kamu belum sepenuhnya percaya padaku, tapi aku malah minta izin untuk pergi lagi. Hanya saja" Rendra kembali terdiam, lalu menghela napas berat.

"Never mind. Lupakan aku pernah bicara tentang ini." Ia mengeratkan pelukannya di tubuhku yang kaku. Semenjak

mendengar niatnya untuk pergi, seluruh pikiran buruk kembali bermunculan di kepalaku. Jadi bagaimana bisa aku melupakannya?

"Berapa lama?" Akhirnya aku berhasil mengutarakan tanya.

"Sebulan, paling lama dua bulan. Tergantung lancar atau nggak nanti *project*-nya."

"Kalau kamu nggak pergi apa yang akan terjadi?" tanyaku lagi. Rendra mengedikkan bahunya.

"Seperti biasa kalau kita melanggar kontrak. Aku harus membayar *penalty*. Jumlahnya cukup besar, tapi terus terang bukan itu yang membuatku berat melepas *project* itu. Hanya saja aku dan *team* sudah merencanakannya berbulan-bulan. *Project* itu ideku, aku yang tahu detail tentang segala sesuatunya. Akan sulit buat mereka mencari fotografer pengganti dalam waktu singkat. Aku hanya merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan *project* itu sampai akhir," jelasnya.

Aku menghela napas, berusaha meredakan rasa sesak di dada. Rendra bukan pergi untuk selamanya, tapi kenapa begitu berat untuk melepaskannya? Tampaknya rasa percayaku padanya masih begitu rapuh. Padahal apa artinya sebuah hubungan jika nggak ada rasa percaya? Mungkin inilah saatnya aku belajar mempercayainya lagi. Maka aku berusaha meyakinkan hati kalau Rendra memang sudah berubah. Dia bukan lagi Rendra yang dulu. Kali ini dia pasti kembali.

"Kapan kamu akan berangkat?" Sepasang mata Rendra menatapku penuh pertimbangan, seolah berusaha menyelami makna yang tersembunyi di balik pertanyaanku yang begitu sederhana.

"Nad, kalau kamu keberatan jangan dipaksakan. Aku akan bilang ke *team* kalau ada masalah pribadi yang harus kuselesaikan. Aku yakin mereka bisa mengerti, aku—"

"Kapan kamu akan berangkat?" potongku sambil menatapnya serius. Rendra menghela napas lalu akhirnya menjawab.

"Dua minggu lagi." Secepat itu? Kami baru saja menikah dan sekarang dia akan pergi lagi. Rasanya nggak rela. Rasanya aku ingin dia selalu ada di sisiku, sehari pun tak terpisahkan. Aku merasa kembali menjadi Nadia yang dulu. Nadia yang selalu bergantung pada Rendra. Nadia yang tak bisa hidup tanpa Rendra. Aku berusaha mengusir perasaan melankolis dan menguatkan hati.

"Pergilah," ucapku tegas. Rendra pergi untuk bekerja, aku nggak boleh jadi istri manja yang hanya bisa jadi bebannya. Ya Tuhan, enam tahun aku hidup baik-baik saja tanpa dia, kenapa sekarang ditinggal sebulan saja begitu berat rasanya?

Ekspresi Rendra tampak was-was. Tatapannya menelusuri wajahku, mencari tanda-tanda kemarahan atau rasa kesal. Aku tersenyum lembut, berusaha meyakinkannya kalau semua baik-baik saja. Akhirnya sebetulnya senyum haru menghias bibirnya, sementara sepasang matanya begitu sendu menatapku. Tangannya membawa kepalaku kembali rebah di dadanya. Tangan itu lalu membelai rambutku sementara bibirnya mengecup keningku lembut.

"*Thank you* sudah memberiku kepercayaan ini. *It means a lot to me*. Aku pasti kembali, Nad. Kalian adalah hidupku. Dulu aku berpikir, kebebasan adalah pergi ke tempat-tempat terindah di dunia. Tapi sekarang satu-satunya tempat terindah bagiku adalah tempat di mana kamu dan Elang berada. Kalian kebahagiaanku. Kalian akan selalu jadi tempatku pulang." Suara serak Rendra terdengar di telingaku. Aku melingkarkan tanganku di pinggangnya, memeluknya seerat yang aku bisa. Mencurahkan rasa cintaku dalam pelukan itu. Rasa cinta yang hanya kurasakan untuknya, bahkan sejak usiaku masih belasan tahun. Hanya dia yang bertahta di hatiku, tak pernah tergantikan.

"Nanti setelah *project* ini selesai. Aku akan cari pekerjaan di Bali. Mungkin aku akan membuka studio foto atau kerja sama dengan Mas Fajar. Aku nggak akan ke mana-mana lagi. Aku akan selalu ada di sisi kalian," imbuhnya. Aku tersenyum membayangkan Rendra bekerja sebagai *wedding fotografer*. Rasanya seperti bukan Rendra.

"Ren." Aku mendongak menatapnya.

"Ya, Sayang." Kembali Rendra mengecup keningku.

"Aku nggak keberatan kamu kerja di NatGeo. Jangan mengorbankan mimpimu demi aku. Impian dan cinta bisa berjalan beriringan. Mungkin dulu kita terlalu muda untuk menyadari hal itu. Kamu boleh pergi ke mana pun asal selalu ingat untuk pulang. Selalu ingat ada aku dan Elang yang menunggumu di sini," ucapku sungguh-sungguh. Sejenak Rendra terpaku. Matanya menghindari mataku. Ia mengerjap beberapa kali, lalu kepalanya tengadah, tampak berusaha menghalau lapisan bening yang sempat kulihat hadir di matanya.

"Ya Tuhan, kebaikan apa yang pernah kulakukan di masa lalu hingga bisa mendapatkan kamu dalam hidupku, Nad." Ia memelukku erat, membenamkan wajahnya di rambutku.

"*Thank you* sudah sangat pengertian. Tapi aku nggak sanggup tinggal sejauh itu dari kalian. Aku bisa mengejar mimpiku di sini. Mungkin jadi fotografer lepas untuk NatGeo Indonesia. Kamu tenang saja, aku akan berusaha keras menghidupi kalian walau kerjaku nanti serabutan." Masih sempat-sempatnya dia bercanda membuatku tak bisa menahan senyum.

"Aku pasti rindu saat kamu pergi nanti." Aku berucap lirih, membuang jauh rasa gengsiku dan mengungkapkan isi hatiku sejujurnya.

"Apalagi aku. Di belantara Afrika sana kadang nggak ada sinyal. Gimana kalau nanti aku rindu anak istriku? *God*, ini akan

jadi perjalanan terberatku.” Aku tertawa mendengar nada putus asa dalam suaranya.

“Kita akan baik-baik saja, kan, Ren?”

“Ya, semua akan baik-baik saja. Sebelum aku berangkat, sebaiknya kita ke Surabaya dulu. Ada kabar baik yang harus kita sampaikan ke Mama Papa. Mungkin seminggu sebelum aku berangkat, jadi setidaknya ada waktu seminggu lagi untuk menyembuhkan lebam-lebam di wajahku.” Aku memutar bola mata sambil mencubit perutnya gemas. Papa Rendra itu orangnya baik banget. Nggak mungkin tega memukul anaknya sendiri, apalagi sampai babak belur. Rendra hanya terkekeh melihat wajahku yang terlihat jelas tak percaya.

“Aku juga akan pastikan semua surat kita beres sebelum berangkat. Surat nikah, akte lahir Elang, juga surat rumah. Kata Mas Tama dalam beberapa hari ini semuanya sudah beres,” lanjutnya. Mas Tama memang membantu kami mengurus surat nikah dan perubahan akte lahir Elang. Dia punya banyak kenalan di pemerintahan hingga segala urusan jadi lebih mudah. Rendra juga selalu membawa surat-surat penting di ranselnya saat bepergian. Dia bilang selama ini jarang berdiam di satu tempat dalam waktu lama, maka surat-surat penting biasanya selalu ikut ke mana pun dia pergi. Karena itu semua urusan administrasi bisa segera diurus.

Sementara surat rumah yang dia maksud adalah rumah yang ia beli beberapa hari yang lalu dari Mas Tama. Prosesnya sangat cepat hingga aku geleng-geleng kepala. Kami datang melihat rumah sehari setelah pernikahan. Rendra bertanya padaku dan Elang, apakah kami menyukainya. Saat kami berdua mengangguk maka dia juga mengangguk pada Mas Tama. *Deal*. Semudah itu.

“Aku ingin semua urusan hukum beres agar seandainya terjadi apa-apa padaku, kalian berdua aman dan terlindungi,” ucapnya tenang, tapi membuat hatiku jadi cemas.

"Kenapa ngomongnya gitu? Apa *project* kali ini berbahaya?" tanyaku khawatir.

"Cuma seandainya, Nad. Buat proteksi aja. Ini pekerjaan biasa buatku, aku akan baik-baik saja. Kamu nggak usah khawatir." Rendra berusaha menenangkanku, tapi masih saja ada rasa was-was di hatiku. Di tengah hutan belantara, apa saja bisa terjadi, kan?

"Ren." Aku mendongak menatapnya.

"Ya?"

"Aku cinta kamu." Sepasang mata Rendra membola. Ini pertama kalinya aku mengucapkan tiga kata itu sejak kami bertemu lagi. Bibir Rendra terbuka, berusaha menyuarakan kata, tapi tampaknya ia kehilangan kemampuan bicara.

"Selamanya cinta kamu. Hanya kamu. Jadi kamu harus kembali, kamu mengerti? Karena aku nggak tahu bagaimana caranya mencintai orang lain selain kamu." Kali ini sebutir air mata menetes di pipi Rendra. Dia merangkum pipiku dengan satu tangannya yang besar sementara kepalanya perlahan turun hingga sangat dekat dengan wajahku.

"Sangat mengerti. Aku pasti kembali karena aku juga nggak tahu bagaimana caranya mencintai orang lain selain kamu," bisiknya parau, lalu bibirnya memagut bibirku.

Bibir kami beradu, menari dengan begitu padu. Meluapkan cinta yang berbaur hasrat dalam kecupan dan lumatan basah yang penuh rindu. Aku nggak lagi peduli sekelilingku, membalas setiap pagutannya sepenuh hatiku. Aku bahkan nggak menyadari satu tangan Rendra sudah merayap masuk ke dalam kaosku hingga merasakan remasannya di payudara telanjangku.

"*Shit*, kamu nggak pakai bra," erangnya hingga tautan bibir kami terlepas.

"Kamu tahu aku nggak pernah suka tidur pakai bra," bisikku malu, tapi membuat sepasang mata Rendra semakin sayu. Bibirnya kembali mencumbu bibirku, sementara tangannya tak henti meremas dan mempermainkan gundukan kenyal itu sesuka hatinya. Aku mendesah saat jemarinya dengan nakal mencubit puting yang merekah malu-malu. Jepitan jemarinya di sana menghadirkan sengatan nyeri yang kurasakan hingga di bawah sana. Tepat di antara kedua pahaku. Aku merapatkan kaki, mencoba meredam denyut yang meresahkan sekujur tubuhku.

Aku menggigil saat merasakan embusan udara dingin menerpa dadaku. Tarian bibir kami terhenti saat Rendra menunduk. Aku juga ikut menunduk dan melihat kausku sudah terangkat sampai dagu. Sepasang bukit ranum berukuran sedang kini terpapar tanpa penghalang. Wajahku memanas menyaksikan puncaknya yang merekah pasrah dalam kuasa jempol dan telunjuk Rendra yang begitu giat memilin. Saat akhirnya siksaan jari Rendra terhenti, puting mungil itu sudah begitu tegak, saraf-saraf sensitifnya bangkit tak terkendali, dan mengirimkan gelombang hasrat ke lorong lembab milikku di bawah sana.

Hasrat itu terasa semakin pekat saat perlahan kepala Rendra menunduk, meraup salah satu puncak dengan bibirnya yang basah. Tubuhku menggelepar pasrah saat bibirnya menyeseap, apalagi saat lidahnya dengan ahli menjilat dan memutari kuncup merah jambu yang sudah tak berdaya. Tanganku menjambak rambutnya sementara di bawah sana kewanitaanku berkedut penuh damba. Terasa panas dan begitu basah dibanjiri gairah.

Mulut Rendra masih sibuk menyusui, tapi tangannya tak tinggal diam, mulai merayap di sepanjang pahaku yang masih terbalut celana piyama. Terus naik hingga tiba di karet pinggangnya yang longgar. Dadaku berdetak kencang saat tangan itu menyelinap masuk tanpa permisi. Mengusap perut bagian bawahku dan terus turun. Jemarinya mempermainkan pinggir celana dalamku hingga membuat napasku tertahan dalam penantian yang mendebar. Rendra melepaskan kulumannya di

puting payudaku, lalu wajahnya terangkat menatapku. Sepasang matanya berkabut sayu, pekat oleh nafsu.

“Boleh?” bisiknya parau. Aku menggigit bibir, sementara pipiku pasti bersemu merah jambu. Kenapa dia harus bertanya, sih? Akan sangat memalukan kalau aku mengangguk, tapi juga enggan untuk menggeleng. Dilema. Tampaknya Rendra menyadari kekalutanku karena di bibirnya tersungging sebuah senyum miring yang sangat seksi.

“Diam artinya setuju,” ucapnya dengan mata berkilat jahil yang membuatku semakin tersipu. Sepasang mata Rendra menatapku lekat saat tangan besarnya akhirnya merayap masuk ke celana dalamku yang tipis. Tubuhku meremang saat jemarnya turun membelah hingga akhirnya menemukan biji mungil yang sedari tadi menjerit ingin disentuh.

Rasa nyeri berganti gelenyar samar rasa nikmat yang semakin lama semakin pekat seiring belaian jarinya yang semakin lincah. Jarinya yang lain bahkan singgah di lorong basah yang berkedut tak terkendali, berusaha untuk masuk, tapi gerakannya terhenti saat melihatku meringis nyeri. Ya Tuhan, gimana caranya dulu Elang bisa keluar dari sana kalau menerima satu jari Rendra saja aku kesulitan.

“Sempit banget, Sayang. Padahal sudah basah gini, jariku masih susah masuk. Gimana nanti kalau aku masukin yang lain,” ucapnya vulgar yang langsung membuatku menyurukkan wajah di dadanya. Terlalu malu untuk menatap Rendra, malu sepasang mataku akan membocorkan rahasia kalau kata-kata mesumnya malah membuat denyutan nyeri di bawah sana semakin menggila.

Rendra terkekeh dan kembali melanjutkan eksplorasinya. Satu tangannya memelintir puting susuku. Sementara tangannya yang ada di balik celana dalam terus melakukan aksi yang membuat tubuhku menggelinjang resah. Suara binatang malam kini berpadu dengan rintih dan desah. Kakiku bergerak gelisah, lalu berusaha merapat saat kenikmatan yang begitu pekat

mengumpul di satu titik tepat di antara kedua pahaku. Perlahan namun pasti rasa manis menyelubungi tubuhku, mulai dari jari kaki, lalu naik hingga

"Bunda." Sayup sebuah suara lirih terdengar. Gerakan tangan Rendra seketika terhenti dan gelembung kenikmatan manis itu pun langsung menguap. Miss O yang sudah begitu lama tak kurasakan, hampir saja datang, tapi kini setitik wujudnya pun tak kelihatan. Menghilang entah ke mana. Meninggalkanku dalam rasa hampa dan kecewa yang rasanya membuatku ingin menangis.

"El bangun kayaknya, aku lihat bentar, ya." Rendra mengeluarkan tangannya dari celana dalamku. Seringai nakal terkembang di bibirnya saat melihat jari telunjuk dan jari tengahnya yang berkilat basah. Aku hanya bisa menatap sayu. Rasa maluku sepertinya sudah hilang, ikut terbang bersama Miss O entah ke mana. Saat ini yang kuinginkan hanya jari-jari itu kembali menuntaskan hasratku. Namun, tentu saja nggak mungkin. Ada Elang yang membutuhkan perhatian. Sepasang mataku meredup saat melihat Rendra dengan santai memasukkan dua jari itu ke mulutnya. Menyesap rasaku, menjilat sisa-sisa cairanku dengan lidahnya.

"*Sweet.* Nggak sabar untuk merasakan langsung dari sumbernya." Aku mengerang putus asa. Kata-kata Rendra sama sekali tak membantu meredakan gairahku. Rendra terkekeh, memperbaiki letak kausku, lalu menurunkan tubuhku dari pangkuannya. Ia berdiri sambil meringis. Tampaknya bukan hanya aku yang kesakitan. Tonjolan di depan celana *jeans* ketatnya menjadi bukti kalau Rendra juga sama tersiksanya.

Aku duduk sambil memeluk lutut saat Rendra masuk ke tenda untuk memeriksa keadaan Elang. Nggak sampai lima menit dia sudah keluar lagi. Tubuh jangkunginya berdiri di hadapanku hingga membuatku harus mendongak menatapnya.

"Sudah tidur lagi. Kayaknya tadi cuma ngigau," jelasnya. Aku hanya mengangguk. Tampaknya otakku masih tertutup kabut

hingga belum bisa berpikir jernih. Rendra melirik jam tangannya lalu berdeham.

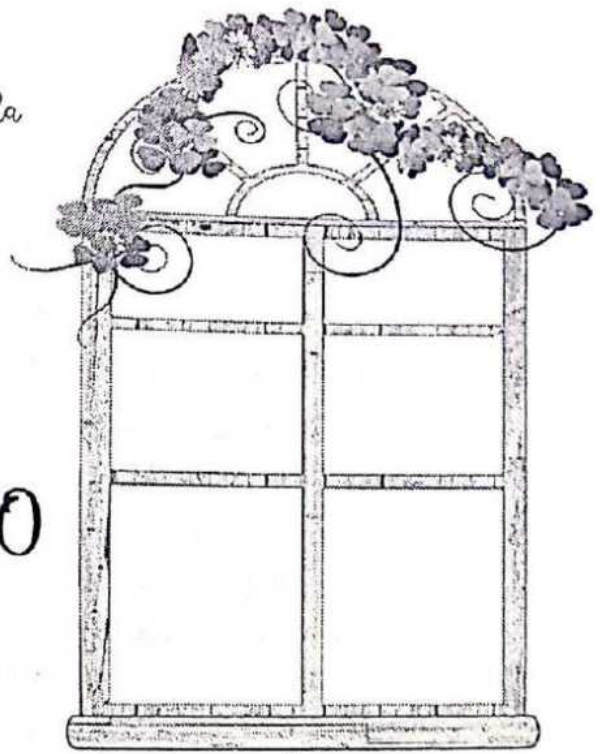
"Sudah lewat tengah malam," ucapnya pelan, tapi membuat rasa kecewa menyeruak di hatiku. Tampaknya adegan yang belum tuntas tadi nggak akan dilanjutkan. Sudah waktunya tidur karena besok kami harus bangun pagi-pagi buta untuk melihat *sunrise*. Kembali aku hanya bisa mengangguk sambil meraih tangannya yang terulur untuk membantuku berdiri. Rendra nggak melepas genggaman tangannya saat aku sudah berdiri di hadapannya. Wajahnya malah mendekat dan embusan napasnya terdengar di telingaku.

"Hari sudah berganti, yang artinya penantianku sudah berakhir." Sesaat keningku berkerut bingung, lalu sepasang mataku membola saat menyadari maksud ucapannya. Dadaku berdebar kencang, berharap aku tak salah mengambil kesimpulan.

"Penantian apa?" tanyaku malu-malu. Rendra tersenyum dan kembali berbisik di telingaku.

"Penantian untuk memiliki istriku seutuhnya, dengan segala cara yang kuinginkan." Sepasang matanya lalu menatapku dalam. Seolah menjanjikan segala hal yang ingin dilakukannya padaku malam ini. Secepat itu aliran gairah membanjiri setiap sel darahku. Apalagi saat melihat seringai Rendra yang sudah sangat kukenal. Seringai seorang pemangsa yang sudah tak sabar menyantap buruannya.

Seluruh tubuhku langsung waspada dan terasa sangat hidup. Bagian tubuhku di bawah sana menggelenyar hebat, tak sabar menanti Rendra membuktikan kata-katanya. *Well*, tampaknya aku salah. Tampaknya malam ini masih belum berakhir. Masih jauh dari berakhir.



BAB 40

NADIA

"Nad."

"Hmm?"

"Kalau aku ingin kamu sekarang, apa kamu keberatan?" Rendra menunduk menatapku dengan sepasang matanya yang bergelimang hasrat. Keberatan? Mana mungkin aku keberatan, sementara tubuhku menjerit ingin dipuaskan. Namun, tentu saja kami nggak mungkin melakukannya di sini, kan? Aku memandang sekeliling dengan perasaan cemas. Kami tengah berada di alam bebas, tempat siapa pun bisa melihat. *Well*, memang tak terlihat ada orang lain di sini, tapi tetap saja rasanya was-was. Aku menelan ludah gugup saat tangan Rendra merengkuh pinggangku sementara kepalanya menyuruk di leherku.

"*I want you so damn bad, Nad,*" ucapnya serak sambil menyarangkan kecupan-kecupan basah di leherku. Tanganku mencengkeram erat kain kemejanya saat kecupannya semakin naik lalu lidahnya menjilat nakal di ceruk telingaku. Aku merinding antara geli dan nikmat. Rendra selalu tahu cara membuatku terjebak dalam gairah dan akhirnya luluh pada keinginannya.

"Aku ingin tenggelam dalam dirimu. Ingin mengisimu dengan diriku lagi dan lagi hingga kamu kehilangan kata-kata dan hanya bisa menjeritkan namaku. Hanya namaku," bisiknya panas yang membuat sekujur tubuhku semakin terbakar.

"I need you. Right here, right now." Katakan tidak kalau kamu keberatan, kerana aku nggak yakin bisa menahan diri kalau kamu diam saja." Mata Rendra mencari mataku dan aku terhanyut dalam tatapannya yang begitu dalam. Belum apa-apa aku sudah kehilangan kata-kata. Bibirku kelu, bahkan tak sanggup mengucapkan sepatah kata tidak. Atau mungkin aku memang tak ingin menolak. Arus gairah ini terlalu dahsyat untuk dilawan. Maka aku tak lagi melawan, membiarkan diriku terhempas terbawa arus yang begitu deras.

Dengan gemetar tanganku bergerak naik, bertumpu di kedua pundak Rendra, sementara kakiku berjinjit. Bibirku lembut mencium bibirnya. Hanya sekejap, sebuah kecupan yang sangat singkat. Namun, saat hendak menjauh, sebuah tangan mencengkeram tengkukku hingga aku tak bisa bergerak. Bibir kami masih sangat dekat. Aku bisa merasakan deru napasnya panas menerpa bibirku. Mataku membulat saat bertemu dengan sepasang matanya yang begitu kelam. Lalu segalanya buram, hanya rasa bibirnya yang terasa begitu nyata. Bibirku kembali tertawan, dalam lumatan tanpa belas kasihan. Rendra menciumku dengan segenap janji bahwa malam ini akan berakhir dengan aku menjeritkan namanya.

Aku mengerang saat lidahnya menyeruak masuk dan mempermainkan lidahku. Tangannya bertengger di pinggangku lalu dalam hitungan detik tubuhku terangkat hingga ada dalam gendongannya. Kakiku mengait di pinggulnya, tanganku memeluk lehernya, sementara lidah kami tak henti saling melilit. Perlahan Rendra melangkah dan aku tak peduli lagi ke mana ia akan membawaku. Hawa nafsu sudah membutakan akal sehatku. Aku merasakan punggungku disandarkan pada sebuah permukaan yang

kasar. Rendra melepas ciumannya di bibirku dan beralih menyesap ceruk leherku.

Kepalaku terangkat pasrah. Di atas sana terlihat rimbunnya dedaunan menaungi, membuatku sadar kalau kami sekarang berada di bawah sebuah pohon besar. Tubuhku yang masih ada dalam gendongan Rendra kini bersandar di batang pohon. Dengan was-was aku menatap ke depan dan hanya kegelapan yang terlihat.

“Ren, Elang” Aku berbisik di antara desah.

“Tenang aja, dari sini aku bisa lihat tenda dengan jelas, kok,” gumamnya masih sambil sibuk menciumi sepanjang kolom leherku. Aku berdecak sambil berusaha mengangkat wajahnya. Sepasang mata Rendra yang berkabut akhirnya menatapku.

“Gimana bisa lihat kalau kamu sibuk sama leherku?”

“Bisa, kamu tenang dan nikmati aja, *okay*? Kita nggak jauh dari tenda kok, paling cuma beberapa langkah. Ini pohon tempat kamu tidur tadi siang,” jelasnya. Pohon tempatku tertidur tadi siang memang letaknya sangat dekat dengan tenda. Aku jadi sedikit lebih lega, hanya sedikit. Beraktifitas di alam terbuka nggak pernah menjadi *favorite*-ku, apalagi aktivitas seperti ini. Ya Tuhan, bagaimana kalau kebetulan ada orang lewat dan melihat kami?

“Hanya saja ada sedikit kendala.” Rendra menatapku dengan wajah khawatir yang membuatku semakin was-was. Apa ada ular yang sewaktu-waktu bisa jatuh dari atas pohon? Atau kodok yang bisa melompat di kakiku? Tubuhku seketika meremang, apalagi ketika Rendra mendekat lalu berbisik serius di telingaku.

“Kamu jadi nggak bisa menjeritkan namaku dengan bebas karena Elang bisa saja terbangun.” Aku melongo hingga membuatnya terkekeh geli.

“Jadi kali ini cukup desahkan namaku, Nad. Lain kali kamu bisa menjeritkan namaku sepuasnya.” Mataku menyipit

kesal, siap untuk membantah, tapi semua pikiran itu menghilang saat Rendra kembali melumat bibirku. Tangannya tanpa ragu menyelinap masuk ke kausku dan dengan cepat menemukan sesuatu yang dia mau. Payudaraku rasanya remuk dalam remasan tangannya yang kuat, tapi dia memilin bagian puncaknya dengan begitu lembut dan merayu. Tahu persis sentuhannya di sana bisa membuatku menggila dan melupakan segalanya.

Rendra melepas ciumannya, lalu menarik kausku ke atas hingga berkumpul di bawah dagu. Tangannya menyelinap ke balik punggungku, melindungi kulitku dari kasarnya serat kayu. Ia lalu menunduk dan langsung melahap satu gundukan dengan rakus. Lidahnya berulang kali menjentik puting yang sudah begitu tegang, lalu menyapnya hingga berbunyi.

Aku menggelinjang saat merasakan bagian bawahku basah dan berkedut akibat perlakukannya. Tanganku menjambak kuat rambutnya. Aku tak tahan lagi, butuh sesuatu untuk mengisi kekosongan yang kurasakan di bawah sana. Namun, Rendra tampaknya belum mau berhenti. Ia masih sibuk menyusuri dari satu gundukan ke gundukan lainnya. Kulit payudaraku rasanya nyeri tergores bakal jenggotnya yang kasar, tapi semua itu tak ada artinya dibanding rasa nyeri yang kurasakan di bawah sana. Aku butuh dia, sekarang juga.

"Ren, *please*," rintihku yang akhirnya membuat Rendra menghentikan siksaan nikmatnya. Ia merapikan kausku, lalu aku merasakan tubuhku merosot. Rendra menurunkanku dari gendongannya. Syukurlah masih ada batang pohon yang menyangga tubuhku kerana kakiku seperti tak bertenaga.

Dengan mata sayu aku mengamati laki-laki di hadapanku. Tubuhnya yang jangkung menjulang menaungi tubuhku yang mungil. Rambutnya acak-acakan akibat jambakanku. Rahang dan dagunya terlihat gelap akibat bakal janggut yang belum sempat dicukur, dan wajah tampannya dihias ekspresi mendamba yang begitu pekat. Dia terlihat gagah, seksi, sekaligus menggemaskan.

Perwujudan laki-laki yang biasanya hanya ada dalam khayalan, tapi dia ada di sini. Nyata dan milikku seutuhnya.

Rasa sayang yang membuncih membuatku tanpa sadar membelai pipinya. Pertama kali aku punya keberanian untuk menyentuh pipinya adalah saat kelulusan SMA. Waktu itu Rendra kesal karena aku menuruti keinginan seorang teman cowok untuk menuliskan kata-kata kenangan di lengannya. Tak mau kalah, Rendra memintaku untuk menulis kata kenangan di pipinya. Memang dasar Rendra dengan segala kecemburuannya yang kadang tak masuk di akal. Saat aku mulai menulis dengan spidol di pipinya dia malah menahan tanganku.

"Boleh *request* nggak tulisannya?" Aku memutar bola mata. Mana ada orang yang bisa *request* kata kenangan? Namun, aku mengangguk hingga membuat matanya berbinar. Ia lalu berbisik di telingaku. Wajahku bersemu, tapi akhirnya menuliskan kalimat itu di pipinya dengan huruf-huruf yang indah.

To : Rendra

You are my one and only, my always and forever, my everything. I Love You.

From : Nadia

Kalimat itu terlihat begitu *cheesy* hingga aku terkikik geli. Rendra mengeluarkan *handphone* lalu mengambil *selfie* dengan pipi menghadap kamera. Ia lalu mengamati foto itu dengan senyum lebar terkembang di bibirnya.

"*Promise?*" tanyanya dengan mata berbinar. Aku tersenyum malu, tapi perlahan mengangguk. Hatiku hangat melihat wajah Rendra yang terlihat begitu bahagia. Aku ingat waktu itu membelai pipinya, menelusuri huruf demi huruf yang tertoreh di sana. Dulu pipinya masih sangat halus, belum ada bakal jenggot yang menggores tanganku seperti sekarang. Dia bukan lagi remaja, tapi seorang laki-laki dewasa. Ada begitu banyak yang berubah selama rentang waktu aku mengenalnya. Namun, tidak perasaanku padanya. Dia jadi satu-satunya cinta dalam hidupku

persis seperti kalimat yang kutuliskan di pipinya dulu. Aku memenuhi janjiku padanya bahkan tanpa aku menyadarinya.

Saat ini Rendra tengah menatapku dengan sepasang mata penuh cinta yang membuatku sangat bersyukur. Akhirnya kami bisa sampai di titik ini. Titik di mana kami bisa saling mencintai dan juga saling memiliki. Aku tersenyum kecil saat tangannya meraih tanganku yang ada di pipinya lalu menciumnya lembut.

"Aku ingin malam pertama kita berjalan sempurna *but here we are* di tengah alam terbuka, dengan Elang yang sewaktu-waktu bisa bangun hingga rasanya kita hanya bisa melakukan *quickie*," sesalnya. Aku tersenyum lalu tanganku perlahan turun, membuka satu per satu kancing kemejanya hingga wajah Rendra tampak semakin putus asa. Aku menyibak kemeja itu, menampakkan dada bidang dengan bulu-bulu tipis yang menggoda. Tanganku menyusuri jejak bulu-bulu itu. Mulai dari tengah dada, turun ke perutnya yang rata, lalu bermain-main dengan pinggiran celana *jeans*, tempat bulu-bulu itu menghilang. Kepalaku terangkat menatap wajah Rendra.

"*Quickie sounds fun though*, aku nggak keberatan," godaku membuat Rendra mengerang. Ia meraih pinggangku, lalu mencium bibirku dengan penuh nafsu. Aku merangkul lehernya dan membalas ciumannya tanpa malu-malu. Di tengah kesunyian malam, decap bibir kami terdengar begitu jelas. Dadaku berdegup kencang saat merasakan tangan Rendra perlahan menurunkan celana piyama sekaligus celana dalamku hingga sebatas paha. Lalu kakinya menggeser kakiku agar ada ruang untuk jemarinya menyelinap di balik lipatan yang sudah sangat basah. Ciuman Rendra terlepas saat erangan paraunya terdengar.

"*You're so ready for me, Nad.*" Matanya yang berkabut menatapku, sementara jemarinya di bawah sana terus mengelus. Bibirnya menyusuri sepanjang leherku, menyesap kulitnya yang rapuh hingga pasti akan menimbulkan bekas. Namun, aku tak peduli lagi, kepalaku tengadah, membuatnya semakin leluasa

menjelajah. Mataku terpejam sementara bibirku tak henti melontarkan desah.

Aku kembali mendaki tanjakan ke puncak yang tadi sempat terhenti. Kali ini begitu cepat, selangkah lagi puncak itu akan kugapai saat jari Rendra kembali berhenti. Tubuhku menggigil karena kecewa, sementara mataku sontak terbuka, memohon agar dia tak menyiksaku lebih lama lagi. Rendra tersenyum lembut, mengecup keningku yang basah oleh peluh.

Lalu aku mendengarnya. Denting ikat pinggang dan derit tarikan risleting. Suara itu begitu jelas terdengar di tengah kesunyian malam. Kewanitaanku yang sudah tak tertutup sehelai benang seketika menggelenyar, bukan karena dinginnya udara malam, tapi karenaantisipasi menanti apa yang sesaat lagi akan terjadi. Aku menunduk, menyaksikan Rendra menurunkan celana jeans dan celana dalamnya hingga sesuatu melonjak keluar. Ya Tuhan, hatiku diliputi rasa ngeri, tapi bagian diriku di bawah sana berkedut hebat saat melihat kejantanannya yang kini terbebas. Panjang, besar, dan sudah menegang sempurna. Puncaknya mengacung arogan ke atas sambil terangguk-angguk seakan menyapaku.

"*Long time no see, Nadia.*" Si pemilik ikut-ikutan menyapa dengan seringai jahil di wajahnya. Aku hanya bisa menggigit bibir dengan mata sayu, sementara pipiku pasti sudah memerah malu. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, satu tangan Rendra menyelinap ke balik punggungku, sementara kakinya menggeser kakiku hingga terbuka semakin lebar. Ia menatapku dalam saat tangannya yang bebas menuntun kejantanannya mencari jalan masuk. Ia berhenti tepat di ambang liang basah yang sudah berdenyut penuh penantian.

"Aku masukin, ya," bisiknya panas di telingaku. Tampaknya itu bukan pertanyaan, karena tanpa menunggu jawaban miliknya sudah mendesak maju. Baru ujung kepalanya yang berhasil masuk, tapi rasa sakit sudah membuatku meringis.

"Ren," desisku sambil mencengkeram kuat pundaknya. Sudah terlalu lama sejak terakhir kali milikku dimasuki sesuatu. Aku nggak yakin bisa menampung keseluruhan dirinya dalam diriku. Rendra menyurukkan kepalanya di leherku dengan napas menderu.

"*Shit! You're so tight, Nad.* Punyaku kayak kejepit," geramnya sambil menarik pinggulnya menjauh. Ia lalu menahan punggungku dengan kedua tangan seperti bersiap untuk melakukan sesuatu. Lalu aku merasa tubuhku bagai terbelah. Rasa nyeri bercampur nikmat hampir membuatku menjerit saat kejantanannya menghunjam tajam. Syukurlah dengan sigap Rendra menangkap bibirku dalam sebuah ciuman penuh nafsu. Seluruh miliknya kini terkubur di dalamku. Kami menyatu dalam yang cara paling primitif. Rasanya begitu liar dan semakin menggairahkan karena kami melakukannya di alam terbuka.

Birahi membakar tubuh-tubuh kami yang berpeluh saat di bawah sana Rendra mengisiku lagi dan lagi seperti janjinya tadi. Kejantanannya menghajar liang senggamaku dengan tusukan-tusukan tajam yang membuatku terguncang. Dalam waktu singkat tubuhku mengejang, merasakan sensasi manis yang membuatku menggelinjang. Rendra melepaskan ciumannya di bibirku. Sepasang matanya menatap tajam saat bibirku mendesahkan namanya berulang-ulang.

"Narendra ... Narendra" Lalu aku melayang. *Miss O* akhirnya datang. Dan dia datang dengan kekuatan penuh. Aku gemetar dalam dekapan Rendra, meresapi rasa nikmat yang sudah sangat lama tak kurasakan. Ya Tuhan, aku sampai lupa kalau senikmat ini rasanya.

Rendra mengecup pelipisku, turun ke pipiku, berusaha menenangkanku. Sementara di bawah sana miliknya keluar masuk dengan tempo yang sangat lambat, seakan ikut menenangkan denyut yang tak terkendali di sana. Akhirnya tubuhku kembali tenang, walau rasanya masih sangat lemas. Tanpa memberi jeda, Rendra mengeluarkan miliknya lalu membalik tubuhku hingga kini

aku menghadap pohon. Dari posisiku sekarang aku bisa melihat tenda yang ternyata hanya beberapa langkah dari kami.

Kenyataan itu membuat debaran dadaku semakin kencang. Ya Tuhan, kenapa kami begitu nekat melakukannya di sini padahal beberapa jam lagi kami bisa menikmati satu sama lain tanpa gangguan di atas tempat tidur yang nyaman? Kadang kepala Rendra memang dipenuhi ide-ide gila dan aku sama gilanya karena mau menuruti kemauannya. Aku menoleh ke belakang dan melihat Rendra tengah membuka kemejanya. Ia melipat asal kemeja itu lalu mengatur tanganku agar bertumpu di pohon dengan beralas kemejanya. Seringkali hal kecil seperti ini yang membuat hatiku luluh, dia bisa bersikap sangat manis kalau sedang ada maunya.

Rendra menarik pinggulku ke belakang hingga posisiku kini sedikit menungging. Tangan kekarnya merengkuhku dari belakang, sementara tanpa aba-aba kejantanannya kembali menerobos masuk. Aku tersentak karena milikku yang terasa sangat penuh. Rendra bergerak pelan, seakan kami tidak sedang diburu waktu. Bibirnya membisikkan kata-kata cinta di telingaku sambil sesekali menyesap leherku. Aku hanya bisa merintih, menikmati hunjaman demi hunjaman yang kembali membangunkan gairahku. Apalagi saat satu tangannya menyusup ke dalam kausku dan meremas bongkahan bulat kenyal yang ada di sana, sementara tangannya yang lain turun ke bawah dan menjamah titik sensitif yang tersembunyi di antara lipatan.

Saat hasratku kembali membara pinggul Rendra pun bergerak semakin cepat. Tubuhku sampai terdorong mendekati batang pohon karena hentakan batang hangatnya yang sangat kuat mengisi lorong basah milikku. Aku menggigit bibir, berusaha menahan jerit karena tak ingin Elang terbangun, sementara Rendra menyesap leherku kuat, berusaha menahan erangannya sendiri. Ia terus bergoyang hingga aku merasakan gerakannya semakin tak terkendali.

"Nadia ... Nadia ... Ya Tuhan" Geraman paraunya terdengar sangat seksi saat akhirnya tubuhnya mengejang dan cairan kentalnya menyembur masuk membasahi dinding-dinding kewanitaanku. Rasa hangat di bawah sana membuat tubuhku bergetar dan ikut tergulung bersamanya dalam gelombang kenikmatan yang begitu dahsyat. Tanpa dapat kutahan jeritanku terdengar memecah keheningan malam. Dia berhasil membuatku menjeritkan namanya. Hanya namanya. Rendra tak menahanku, tampaknya kenikmatan membuat kami lupa segalanya. Syukurlah suasana tenda masih sangat tenang, tak ada tanda-tanda kalau Elang terbangun.

Kami sama-sama terengah saat segalanya reda. Rendra menegakkan tubuhku hingga punggungku bersandar di dadanya yang telanjang, lalu memelukku erat. Di bawah sana tubuh kami masih menyatu, rasanya sangat intim tapi entah kenapa juga membuatku malu. Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku masih bisa merasa malu setelah apa yang terjadi barusan? Namun, saat sisa-sisa gairah pergi, pergi juga Nadia si perempuan binal yang haus sentuhan. Hanya tersisa Nadia perempuan *introvert* yang masih tak percaya kalau sudah menyerahkan dirinya pada Rendra di tengah alam terbuka. Rendra terkekeh melihat wajahku yang pasti bersemu. Ia mencium pipiku gemas.

"Kamu menyesal?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Harusnya kita nggak melakukannya di sini," desahku membuat tawa serak Rendra memenuhi telingaku.

"Penyesalan memang selalu datang terlambat, Nad. Tapi penyesalan yang satu ini rasanya terbayar tuntas dengan apa yang sudah kita raih." Rendra menggeram puas sambil mengeluarkan kejantanannya dari dalamku. Aku merasakan cairannya mengalir hangat membasahi pahaku hingga membuat pipiku semakin memanas. Aku menutup wajah dengan kedua tangan saat rasa malu menyerang.

"Harusnya kita melakukannya setelah sampai di rumah."

“Nanti kita akan melakukannya lagi sampai di rumah,” jawab Rendra santai membuatku menggerakkan tanganku ke belakang untuk mencubit perutnya, tapi siapa sangka malah menyentuh sesuatu yang lain. Rendra mengerang, aku menjerit sementara dari dalam tenda terdengar teriakan Elang.

“Ayah, Bunda, kalian di mana?” Kami tersentak dengan mata saling menatap. Lalu tanpa dikomando buru-buru merapikan pakaian kemudian berlari ke dalam tenda untuk menenangkan Elang. Ya Tuhan, ini benar-benar pengalaman mendebarakan yang tak akan pernah kuulang.



BAB 41

NADIA

Sepanjang hari ini, celoteh Elang tak henti terdengar, menceritakan pengalaman *camping* pada kakeknya yang dengan seksama mendengarkan.

"Aku bantuin Ayah bikin tenda, bantuin masak, terus kita main di pantai, terus malemnya bikin api unggun. Seru banget!" ocehnya riang.

"Emang malemnya kamu bisa tidur? Nggak banyak nyamuk gitu?" tanya Ayah heran. Ayah memang sama saja denganku, nggak pernah bisa memahami nikmatnya tidur di dalam tenda jika ada kamar yang nyaman menanti.

"Bisa dong. Aku sih nggak digigit nyamuk, tapi Bunda yang kasihan, digigit nyamuk sampai lehernya merah-merah." Astaga, bisa-bisanya Elang membahas tentang hal ini. Tadi pagi bangun tidur, dia memang langsung menanyakan kondisi leherku yang memerah. Dengan gugup aku menjawab kalau itu hasil gigitan nyamuk, nggak menyangka ia akan menceritakannya pada Ayah.

Tanganku refleks menyentuh leher, sementara mataku menghindari tatapan menyelidik Ayah yang tertuju padaku. Aku menghela napas lega saat merasakan bahan rajut *turtle neck sweater* membungkus erat leherku, menyembunyikan bercak merah hasil karya seseorang semalam. Aku cukup yakin Ayah curiga, tapi ia memilih nggak berkomentar apa-apa dan kembali mendengarkan cerita Elang. Nada-nada lagu *Everything Has Change* yang didendangkan dalam bentuk siulan membuatku menoleh. Tampak Rendra berlari kecil menuruni tangga. Ia terlihat segar setelah selesai mandi dengan rambut masih setengah basah dan cambang tercukur rapi. Aku tersipu saat ia mencium pipiku, lalu dengan wajah tak berdosa ikut bergabung bersama kami di meja makan untuk menikmati cemilan sore berupa teh hangat dan pisang goreng.

"Kata Elang *camping*-nya seru, ya, Ren?" Pertanyaan Ayah kembali membuat wajahku memanas. Itu lebih terdengar seperti sindiran daripada pertanyaan biasa.

"Seru banget, Yah. Suasananya sepi, jadi bisa bebas main tanpa gangguan," jawab Rendra santai sambil mencomot sepotong pisang goreng. Aku melongo, sementara Ayah manggut-manggut dengan wajah datar yang semakin membuatku malu. Kenapa jawaban Rendra bisa ambigu kayak gitu, sih?

"Ooh, tapi kata Elang, kalau malem banyak nyamuk, ya?" tanya Ayah lagi. Aku menunduk sambil mengaduk teh hangatku dalam diam.

"Nyamuk? Nggak ada nyamuk, sih. Kamu digigit nyamuk semalam, El?" tanya Rendra. Elang menggeleng, sementara mulutnya sibuk mengunyah pisang goreng.

"Bunda yang digigit nyamuk." Ia menjawab di antara kunyahan. Rendra menoleh ke arahku.

"Kamu digigit nyamuk?" Rasanya aku ingin mencubit lengannya gemas karena sangat tidak peka dengan keadaan. Akhirnya aku hanya bisa mengangguk lemah.

"Nyamuknya milih banget ya gigitnya," gumam Ayah sambil menghirup teh hangatnya.

"Kok, bisa gitu?" Kening Elang berkerut heran.

"Mungkin Bunda darahnya manis, jadi nyamuk suka," jawab Rendra enteng, sama sekali tak menyadari nada sindiran dalam suara Ayah.

"Oh gitu, besok-besok kalau kita *camping* lagi, Bunda harus pakai *lotion* anti nyamuk, biar nggak digigit nyamuk lagi," saran Elang.

"Iya, harus oles yang banyak, nyamuknya ganas," timpal Ayah kalem. Rendra hanya manggut-manggut sambil meneguk teh hangatnya.

"Terutama di leher, nyamuknya gigit Bunda banyak banget di leher," sahut Elang diiringi suara batuk-batuk seseorang. Aku melirik Rendra, ada yang tersedak rupanya.

"Hati-hati kalau minum." Ayah menepuk-nepuk punggung Rendra yang duduk tepat di sebelahnya. Rendra hanya meringis dengan sepasang mata menatapku salah tingkah. Tampaknya baru menyadari sedari tadi yang dibahas bukanlah nyamuk biasa. Syukurlah pembicaraan tentang nyamuk nggak berlanjut lagi. Kami menikmati cemilan sore sambil ngobrol seru tentang pengalaman *camping*.

Menjelang malam Rendra mulai kebingungan, berkali-kali dia memberi kode dengan matanya, tapi aku hanya mengedikkan bahu pasrah. Rendra memang berniat mengungsikan Elang malam ini, tapi kelihatannya dia nggak tahu bagaimana caranya membujuk Elang agar mau tidur bersama kakeknya. Apalagi ayahku sama sekali tidak membantu, setelah makan malam, ia duduk manis di ruang keluarga dengan Elang mengoceh di sisinya. Tidak ada tanda-tanda akan naik ke kamarnya, atau mengajak Elang untuk tidur bersamanya.

"Kenapa mondar-mandir? Kalau ada yang mau disampaikan, ayo ngomong, jangan mondar-mandir kayak orang bingung." Akhirnya Ayah bicara, tampaknya mulai gerah melihat tingkah Rendra yang gelisah. Rendra menghela napas lalu ikut duduk di sofa ruang keluarga.

"Ayah, nanti sebelum tidur ceritain tentang *tiger* lagi, ya," pinta Elang. Seminggu ini, tiap malam Rendra memang selalu bercerita pada Elang tentang pengalamannya dengan hewan liar. Rendra tersenyum kecut, lagi-lagi matanya mencari mataku, tapi aku mengalihkan pandangan. Malu banget kalau aku yang harus bicara ke Ayah. Setelah peristiwa tadi sore aku bahkan belum mampu menatap mata Ayah.

"Eh, nanti malam Ayah ada sedikit kesibukan," jawab Rendra.

"Ayah sibuk apa? Aku mau bantuin," balas Elang penuh semangat. Rendra meringis, sementara Ayah tampak susah payah mengulum senyumnya.

"Wah, *thank you*. Tapi kamu pasti capek kan habis seharian *camping*? Jadi malam ini harus tidur cepat, biar nanti Bunda aja yang bantu Ayah," kilah Rendra.

"Aku nggak capek kok, lagian semalam kan aku tidurnya nyenyak. Malah Ayah sama Bunda yang nggak bisa tidur makanya jalan-jalan keluar. Aku sampai kaget pas kebangun tengah malam, Ayah sama Bunda nggak ada di tenda." Elang bercerita dengan lancar, nggak menyadari okehannya membuat suasana semakin canggung. Sepasang alis Ayah terangkat, ia menatapku dan Rendra bergantian. Rendra berdeham gugup, sementara aku hanya bisa menunduk malu. Ya Tuhan, bagaimana caranya agar Elang berhenti mengoceh hal-hal yang nggak perlu?

"Eh iya, panas di dalam tenda, Ayah Bunda cari udara segar di luar," dalih Rendra.

"Segar banget pasti, ya." Ayah bergumam lirih, tapi masih tertangkap telingaku. Buru-buru aku berdiri karena sudah nggak tahan lagi menghadapi kecanggungan ini.

"Aku ... aku capek, mau tidur duluan," pamitku, lalu langsung naik ke atas tanpa memedulikan tatapan protes Rendra atau pun kekehan geli Ayah. Aku masuk ke kamar mandi, berdiri di depan cermin, dan hanya bisa menghela napas melihat pipiku yang semerah tomat. Semua gara-gara Rendra yang nggak mampu menahan hasrat. *Well*, aku juga nggak lebih baik, sih. Aku melangkah keluar dari kamar mandi setelah mencuci muka dan melihat Rendra tengah sibuk memasukkan pakaian ke koper kecil.

"Mau ke mana?" tanyaku heran.

"*Honeymoon*," jawabnya singkat, tapi tak urung membuatku melongo. Kadang aku benar-benar nggak habis pikir dengan cara kerja otak Rendra yang sungguh nggak bisa ditebak.

"Sendirian?" Kepala Rendra langsung terangkat mendengar pertanyaanku.

"*Seriously?*" decaknya dengan mata menyipit. Aku mengedikkan bahu sambil duduk di pinggir tempat tidur.

"Lah, kamu nggak pernah bilang sama aku kalau kita mau *honeymoon*."

"Ini rencana dadakan. Karena situasi dan kondisi yang nggak memungkinkan kita *honeymoon* di rumah." Rendra kembali sibuk memasukkan baju-bajuku dari lemari ke dalam koper.

"Emang mau ke mana, sih?" Aku menatapnya penasaran.

"Hotel." Ia menjawab singkat lalu bersiul saat tangannya meraih secarik celana dalam berenda warna hitam.

"Kamu harus pakai ini nanti. Hanya ini, tanpa apa pun lagi." Ia mengedipkan sebelah matanya nakal hingga membuat wajahku kembali merah padam.

"Ren, kita nggak bisa ninggalin Elang sendirian." Aku mengingatkan.

"Kan, ada Ayah." Rendra mengedikkan bahu ringan.

"Tapi jelasinnya ke Elang gimana?" Elang pasti merengek ingin ikut, seminggu ini dia benar-benar nggak bisa lepas dari ayahnya. Rendra baru saja hendak menjawab saat sosok yang sedang kami bicarakan masuk ke kamar. Ia berjongkok di samping ayahnya dan ikut membantu menata baju, walau hasilnya malah membuat koper semakin berantakan.

"Ayah sama Bunda perginya berapa hari?" tanya Elang membuat keningku berkerut. Jadi Elang sudah tahu tentang rencana bulan madu ini dan dia nggak keberatan?

"Nggak lama kok, tiga hari aja. Elang di rumah sama Kakek jangan nakal, ya," jawab Rendra. Elang mengangguk dengan wajah riang yang membuatku semakin heran.

"El nggak apa-apa ditinggal sama Kakek berdua di rumah?" tanyaku ragu.

"Nggak apa-apa kok, kata Ayah nanti setelah Ayah Bunda datang kita bisa *camping* lagi, terus ke *zoo*, terus berenang, terus main sepeda bareng," jelasnya. Aku manggut-manggut walau masih bingung dengan cepatnya perubahan suasana hati Elang.

Akhirnya dengan pasrah aku mengikuti Rendra dan Elang turun ke bawah saat koper sudah selesai disiapkan. Aku bahkan nggak tahu apa saja yang dimasukkannya ke sana. Ayah masih duduk menonton acara televisi di ruang keluarga saat kami tiba di bawah. Aku menyampaikan selusin pesan pada Ayah, masing-masing pesan kuulang dua sampai tiga kali hingga membuat Ayah geleng-geleng kepala. Aku hampir nggak pernah meninggalkan mereka berdua. Aku pergi ke mana pun biasanya Ayah dan Elang selalu ikut. Sekalinya aku pergi tanpa mereka adalah saat reuni, dan ini akan jadi yang kedua kalinya.

"Tenang, Nad. Kami akan baik-baik saja. Ada Sarah juga yang siapkan makan tiap hari, jadi kamu nggak usah khawatir." Ayah berusaha menenangkanku.

"Kan masih di Bali juga, nanti kalau kangen, kita bisa bolak-balik ke sini selama tiga hari ini," hibur Rendra sambil merangkul bahu. Aku menghela napas, lalu mengangguk. Aku harus mulai membiasakan diri, dulu fokusku selalu hanya Ayah dan Elang, sekarang bertambah Rendra. Kami baru saja menikah jadi mungkin kami memang butuh waktu berdua saja. Wajahku memanas membayangkan hanya berdua dengan Rendra selama tiga hari. Ya ampun, mungkin yang harus dikhawatirkan bukan Ayah dan Elang. Mungkin aku harus mengkhawatirkan diriku sendiri. Entah apa yang akan kuhadapi selama tiga hari ke depan.

"Sudah nggak ada yang ketinggalan, kan?" tanya Ayah saat kami berempat melangkah menuju pintu.

"Sudah semua, kok, Yah." Rendra yang menjawab.

"*Lotion* anti nyamuk jangan lupa," ucap Ayah ringan, tapi membuat kepalaku langsung berat. Kenapa bahas ini lagi, sih? Rendra hanya tersenyum simpul, sementara kening Elang berkerut.

"Emang di hotel ada nyamuk?" tanyanya heran.

"Buat jaga-jaga aja, siapa tahu hotelnya kurang bersih, terus ada nyamuk besar dan nakal. Kan, kasihan Bunda kalau digigit terus," jawab Ayah. Elang manggut-manggut, sementara aku mempercepat langkah. Ingin segera meninggalkan rumah agar bisa terbebas dari percakapan tentang nyamuk ini.

"Ayah, jangan lupa oleh-olehnya, ya," ucap Elang dengan mata berbinar saat kami sudah tiba di pintu.

"Oleh-oleh apa?" tanyaku.

"Rahasia," jawab Rendra sambil tertawa. Mataku menyipit curiga, jangan-jangan Rendra menjanjikan mainan mahal lagi untuk Elang makanya dia dengan suka rela melepas kami pergi.

"Kamu minta apa sama Ayah, El? Pasti mahal, ya?" Aku semakin penasaran.

"Nggak mahal, kok. Temen-temenku banyak yang punya, tapi aku nggak. Jadi aku pengen punya juga." Jawaban Elang semakin membingungkan. Aku hendak bertanya lebih lanjut, tapi Rendra sudah menyeretku menuju mobil. Akhirnya aku hanya bisa melambai pada Ayah dan Elang.

"Kamu janjiin Elang oleh-oleh apa, sih?" tanyaku saat mobil sudah meluncur meninggalkan rumah.

"Nggak aneh-aneh, kok," jawab Rendra sambil terkekeh.

"Terus kenapa harus rahasia?" tuntutku. Rendra hendak menjawab, tapi urung saat *handphone*-ku berdering. Dari Elang, buru-buru aku mengangkatnya.

"Ya, El?"

"Bunda, tadi aku lupa bilang sesuatu sama Ayah, aku telepon Ayah nggak diangkat," ucap Elang.

"Iya, Ayah masih nyetir, Bunda *loudspeaker* aja ya, biar kamu bisa bilang langsung ke Ayah." Aku mengubah *setting handphone* menjadi *loudspeaker* agar suara Elang bisa didengar Rendra.

"Yes, Kiddo?" sapa Rendra.

"Ayah, kata Kakek oleh-olehnya itu ada dua jenis, aku disuruh pilih satu yang paling aku suka terus bilang ke Ayah biar Ayah nggak keburu." Suara Elang terdengar nyaring di tengah keheningan mobil. Rendra melirikku, membuat sepasang mataku menyipit. Urusan oleh-oleh ini terdengar semakin mencurigakan.

"Eh, iya, kamu pilihnya yang mana?" Rendra bertanya sambil sekali lagi melirikku.

"Aku maunya yang laki-laki aja, kalau perempuan nanti cengeng, nggak bisa diajak main." Ucapan Elang membuatku melongo. Sepertinya aku mulai bisa meraba oleh-oleh yang dimaksud. Aku melotot ke arah Rendra yang hanya mengangkat alis tak berdosa.

"El, memangnya Ayah janjiin kamu oleh-oleh apa, sih?" tanyaku memastikan.

"Tapi kata Ayah rahasia."

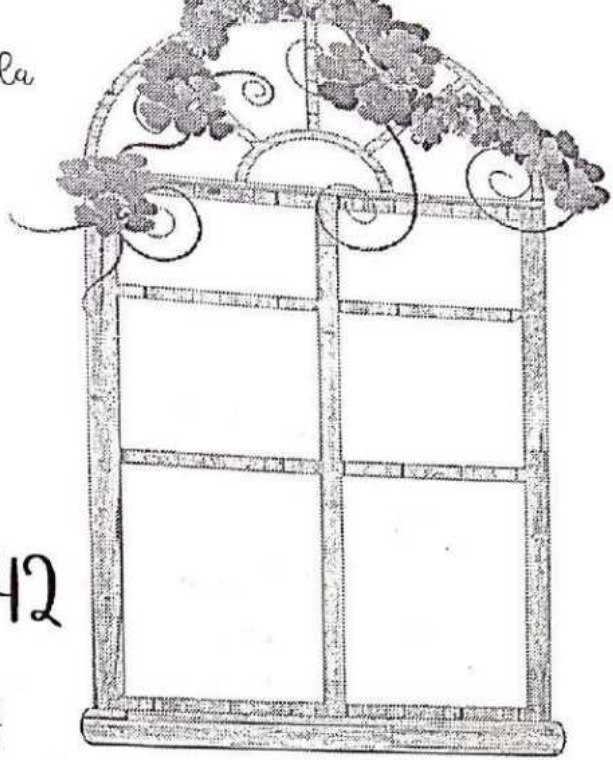
"Sama Bunda nggak boleh rahasia-rahasiaan," jawabku cepat. Elang terdiam, tapi beberapa detik kemudian suaranya kembali terdengar.

"Oleh-olehnya itu" Kembali Elang terdiam membuatku semakin penasaran. Aku melirik Rendra yang kini tampak sangat fokus menyetir, nggak memandangkanku sedikit pun.

"Oleh-olehnya apa?" pancingku agar Elang meneruskan.

"Adik bayi di perut Bunda." Elang berseru. Aku melongo. Rendra sangat fokus menatap jalanan di depannya. Ya ampun, bisa-bisanya dia menjanjikan itu ke Elang. Aku nggak bisa membayangkan percakapan yang berlangsung antara Rendra, Ayah, dan Elang saat aku sudah naik ke atas tadi. Ini terlalu memalukan sampai aku tak mampu berkata-kata. Akhirnya sepanjang perjalanan, dengan sepenuh hati aku mencubit Rendra yang hanya bisa meringis pasrah.





BAB 42

NADA

Wajahnya

masih cemberut saat Rendra menghentikan mobilnya di halaman parkir hotel. Tanpa menunggunya, aku turun dari mobil dan melangkah menuju *lobby*. Embusan angin kencang menyambutku bersama suara gemuruh yang memecah langit malam. Aku mempercepat langkah karena tampaknya tak lama lagi akan turun hujan. Sayangnya, lokasi area parkir cukup jauh dari *lobby*, baru setengah jalan, gerimis sudah jatuh membasahi bumi. Aku hendak berlari, tapi sebuah tangan meraih tanganku hingga langkahku tertahan. Aku menoleh dan melihat Rendra berdiri di sana dengan senyum lebar terkembang di bibirnya. Tak terlihat sedikit pun peduli pada rintik hujan yang membasahi tubuh kami. Ia menarikku hingga kami berdiri berhadapan, tangannya lalu bertengger di pinggangku, sementara wajahnya menunduk menatapku.

“Masih marah?” tanyanya di antara lantunan suara hujan yang semakin deras.

“Ren, serius mau bicara di sini? Ujannya tambah deras.” Aku melihat sekeliling, hanya ada pohon-pohon besar menaungi di sisi kanan kiri jalan setapak tempat kami sekarang berdiri.

"Cuma hujan air," balasnya cuek. Aku geleng-geleng kepala melihat kekeraskepalaannya.

"I'm sorry. Jangan marah lagi, ya," ucapnya lembut.

"Ren, kamu nggak bisa ngomong kayak gitu sama anak kecil. Gimana kalau nanti dia bertanya-tanya proses untuk bikin adiknya?" tuntutan.

"Ya jelasin aja yang sebenarnya, sperma bertemu sel telur, terjadi pembuahan." Bola mataku berputar mendengar jawabanya.

"Nggak semudah itu. Kalau dia tambah penasaran gimana?"

"Ya nggak apa-apa, *sex education* kan memang penting diberikan sejak dini," kilahnya lagi. Aku menghela napas panjang.

"Aku tetep nggak suka cara kamu. Jangan ulangi lagi, ngerti?" tegasku. Bukannya mengangguk dia malah nyengir.

"Well, tergantung. Kalau memang situasi sudah sangat mendesak ya gimana lagi."

"Narendral" tegurku tajam. Kadang Rendra bisa sangat mengesalkan, nggak heran dulu guru BP angkat tangan kalau sudah berurusan dengannya. Rendra menatapku dalam, seberkas kabut gelap membayang di matanya.

"Sekarang kamu malah bikin situasi jadi semakin mendesak," desahnya resah. Mataku membola saat wajahnya menunduk semakin dekat.

"Ini semua salah kamu, tahu nggak?" tuduhnya.

"Loh, kok jadi salahku?"

"Kamu seksi banget kalau lagi marah, Nad. *You have no idea how much it turn me on,*" erangnya dengan wajah frustrasi. Aku nggak bisa menahan senyum. Rendra memang menyebalkan, tapi juga bisa sangat menggemaskan. Dia ikut tersenyum hingga matanya menyipit seperti ikut tersenyum bersama bibirnya.

Senyum khas Rendra yang sangat kusuka. Kami berdua berdiri di bawah curahan hujan sambil tersenyum seperti orang gila, tapi hatiku diliputi euforia yang membuatku merasa bebas dan lepas.

"*How much?*" godaku sambil melingkarkan tangan di lehernya. Senyumnya menghilang, wajahnya berubah serius.

"*You have no idea,*" bisiknya parau.

"*Show me,*" tantangku membuat sepasang matanya semakin berkobar. Ia meraih pinggangku, lalu menarik tubuhku merapat hingga aku merasakan sesuatu yang keras menusuk perutku. Aku menggigil, bukan karena dinginnya guyuran hujan. Namun, karena guyuran hasrat yang memanaskan sekujur tubuhku.

"Nad, rasanya nggak pernah sedetik pun, aku berhenti menginginkan kamu. Isi kepalaku selalu penuh dengan kamu, atau lebih tepatnya kamu yang telanjang dan menggelinjang di bawahku. *I have sex with you a lot in my head.* Jadi jangan pernah meragukan seberapa mendesak aku butuh kamu." Suaranya yang dalam dan tatapannya yang tajam membuatku tenggelam. Kubangan hasrat menghanyutkan sisa-sisa akal sehatku. Kami berdiri di jalan setapak yang gelap dengan tubuh basah kuyup, tapi saat bibirnya menyentuh bibirku, aku menyambutnya dengan sepenuh hati.

Kami berciuman lama, tiap kecupan semakin memanaskan suasana. Tubuh kami begitu rapat hingga mungkin sehelai benang pun tak dapat menyelip. Tempat rahasia di antara kedua kakiku berdenyut nyeri, berharap tusukan tajam yang kurasakan di perutku turun semakin ke bawah, dan menusuk di tempat yang tepat. Napasku menderu ketika bibirnya menjauh. Sepasang matanya begitu gelap, tapi seulas senyum miring yang menjanjikan hal-hal nakal tersungging di bibirnya.

Rendra lalu menarik tanganku dan dengan pasrah aku mengikuti. Petugas resepsionis tampak kaget melihat kami *check in* dengan tubuh basah kuyup. Berulang kali dia minta maaf karena

tidak menyiapkan payung, tapi Rendra meyakinkannya kalau itu bukan salah mereka. Hanya minta agar proses *check in* dipercepat agar kami bisa segera mengganti pakaian. Dalam waktu singkat proses *check in* beres dan Rendra kembali menarik tanganku untuk mengikutinya naik lift menuju kamar kami.

Hanya ada kami berdua di dalam lift. Begitu pintu lift tertutup, Rendra menarikku dalam pelukan, dan membungkam protesku dalam sebuah ciuman penuh gairah. Kami kembali hanyut dalam tarian bibir yang tak henti saling memagut hingga denting suara lift terdengar dan pintu terbuka. Bibir kami terpisah dan matakku seketika membola melihat seorang perempuan paruh baya berdiri di luar sana dengan mulut menganga. Mungkin *shock* melihat sepasang anak manusia yang tak mampu menahan hasrat hingga nekat berciuman di lift. Ya ampun, malunya. Tampaknya bukan hal yang memalukan bagi Rendra karena ia malah nyengir sambil menarikku keluar dari lift. Si ibu masih terpana hingga pintu lift hampir saja menutup lagi jika bukan karena tangan Rendra sigap menahannya.

"Silakan." Ia berucap sopan dengan senyum manis terkembang. Seolah kami bukan tersangka yang menyebabkan si ibu berdiri mematung di sana. Syukurlah si ibu cepat menemukan kesadarannya dan akhirnya melangkah masuk walau matanya masih horor menatap kami. Ya Tuhan, sungguh memalukan. Aku hanya bisa berharap nggak akan pernah bertemu dengannya lagi.

Rendra kembali menarikku hingga kami tiba di depan sebuah pintu. Ia mengeluarkan *keycard* dari saku celananya, membuka pintu itu lalu menarikku masuk. Perlahan pintu itu pun tertutup, memisahkan kami dari dunia luar sana. Sekarang kami benar-benar hanya berdua di dalam kamar yang nyaman, sementara di luar sana hujan deras masih mengguyur bumi. Dadaku berdebar tak karuan, apalagi saat melihat tatapan Rendra menghunjam tajam. Tanpa basa-basi lagi ia membuka kaus, celana *jeans*, dan sepatunya yang basah, lalu melemparnya ke lantai. Aku terpana melihat tubuhnya yang ramping, tapi terlihat kuat. Tak ada

otot yang menyembul, tapi juga tak ada setitik pun lemak. Aku selalu menyukai postur tubuh Rendra yang menurutku sangat proporsional. Kecuali bagian tubuhnya di bawah sana yang masih terbalut celana dalam hitam. *I think it's just too big. Unfortunately.* Aku masih terpaku saat tangan Rendra dengan lincah membuka *turtle neck sweater*, celana *jeans*, dan sepatuku yang sama basahanya untuk kemudian dilemparnya hingga ikut berkumpul bersama pakaiannya di lantai.

Seperti mataku yang menyusuri tubuhnya, mata Rendra juga menyusuri tubuhku yang sudah setengah telanjang. Bra satin tipis warna putih masih membalut payudaraku. Puncaknya yang merah muda tercetak jelas di kain yang basah. Sepasang mata Rendra menggelap melihatnya. Tangannya terulur menyusuri belahan bukit ranum yang tak terbalut kain, lalu turun menyapu ringan puncak yang sudah merekah sempurna. Ia menunduk dan tanpa basa-basi meraup salah satu puting ke dalam mulutnya. Aku melenguh karena sensasinya sungguh luar biasa. Kain tipis itu sudah sangat basah hingga rasanya seperti tak ada penghalang. Aku menunduk dan terpaku melihat Rendra menyesap dan menjilat. Kain yang sudah basah menjadi semakin basah hingga bulatan mungil merah muda terlihat jelas di tengah-tengah putihnya kain. Aku melarikan jemariku di rambutnya yang basah, sementara bibirku melontarkan untaian desah.

Rendra mengangkat kepalanya, lalu dalam satu tarikan cepat braku sudah tergeletak di lantai. Entah kapan dia melepas kaitnya, aku bahkan tak menyadari. Rendra mendesak tubuhku hingga bersandar di pintu. Ia menatap payudaraku yang kini terpampang, lalu kepalanya turun untuk menyesap langsung gundukan ranum itu tanpa ada lagi penghalang. Kepalaku tengadah, sementara tubuhku melengkung, membuat payudaraku semakin membusung masuk dalam dekapan mulutnya yang basah. Di bawah sana, jari Rendra menyelip ke balik celana dalamku, menggoda pusat diriku dengan sentuhannya yang memicu nafsu. Birahi yang memuncak membuat segalanya tak lagi berarti. Semua terasa samar hanya satu titik di ujung sana yang

terlihat jelas. Titik yang harus kuraih untuk meredakan rasa nyeri dan panas yang membakar sekujur tubuhku.

Entah kapan Rendra melepas celana dalamnya, aku tak lagi peduli. Kebahagiaan murni kurasakan saat kejantanannya yang telanjang menusuk kewanitaanku yang masih terbalut celana dalam satin tipis yang sudah sangat basah, oleh air hujan dan oleh cairanku sendiri. Beberapa kali Rendra menghunjam dan aku hanya bisa merintih pasrah. Lalu aku merasakan celana dalamku digeser ke samping, sementara satu pahaku diangkat ke atas hingga kewanitaanku terbuka lebar. Tanganku mencengkeram pundak Rendra saat ia sedikit menekuk lutut, lalu mulai menyusup mencari jalan masuk. Geraman paraunya terdengar saat batangnya yang panjang sedikit demi sedikit terhisap masuk dalam lorong basah milikku. Aku mendesah saat ia sudah terbenam seutuhnya dalam diriku. Rasanya sangat penuh. Rendra menciumku, lalu tanpa ampun menghajarku dengan hunjaman-hunjaman kuat yang membuat tubuhku terangkat dan kakiku tak lagi menyentuh lantai. Dengan pasrah satu kakiku mengait pinggulnya, sementara satunya lagi masih terangkat ke atas dalam posisi menekuk dan ditahan oleh tangannya yang kokoh.

Ia terus bergerak, cepat dan kuat. Suara yang terdengar setiap kali kejantanannya menghunjam sungguh sangat erotis di tengah keheningan kamar. Erangannya dan desahanku berlomba menjadi *backing vocal* dalam alunan orkestra percintaan yang semakin lama semakin memuncak. Lengking soprano jeritanku dan rendah geraman bass-nya saling berpadu membentuk harmoni syahdu saat puncak itu akhirnya datang menyerbu. Aku terengah, menikmati sensasi manis yang membungkus tubuhku. Kenikmatan yang sungguh menakjubkan. Spektakuler. Rasanya setiap sel tubuhku melakukan *standing ovation* dan bertepuk tangan meriah karena begitu puasnya. Dari tubuhnya yang mengejang dan deru napas panasnya di telingaku, aku yakin Rendra juga merasakan sensasi yang sama. Saat gelenyar nikmat itu mereda aku mendengar Rendra berbisik di telingaku.

"Pertama pohon, kedua pintu. Sejak kapan Nadia-ku punya jiwa petualang dalam bercinta?" Ia terkekeh hingga membuat wajahku merona malu. Seperti kepribadianku yang selalu suka segala hal yang aman dan nyaman. Dalam bercinta pun aku ingin seperti itu. Dulu nggak pernah aku mau bercinta dengannya di tempat lain selain tempat tidur. Nggak pernah menggunakan gaya aneh-aneh. Rasanya nggak nyaman. Namun, setelah kami jadi suami istri, segalanya jadi semakin tak terkendali. Dua kali kami melakukannya sambil berdiri dan jelas bukan di tempat tidur. Ya ampun, kami ada di kamar hotel lengkap dengan tempat tidur yang nyaman, tapi kami memilih melakukannya di pintu. Rendra benar-benar mengubahku menjadi sosok liar yang tak tahu malu.

"Tapi aku suka. Suka kamu yang lebih terbuka, mau keluar dari *comfort zone* kamu. *So where's next? Bathroom?*" candanya. Atau mungkin bukan bercanda, karena aku merasakan kejantannya yang masih ada dalam diriku kembali mengeras. Aku mengerang sambil mendorongnya hingga tautan kami terlepas. Dia tertawa, sementara aku geleng-geleng kepala.

"Aku yang akan ke kamar mandi. Sendiri. Kamu tunggu di luar," decakku sambil berlari masuk ke kamar mandi lalu menguncinya, sementara di luar sana derai tawa Rendra terdengar. Aku menyalakan *shower* lalu mandi dan membersihkan tubuhku dari sisa-sisa percintaan kami. Selesai mandi aku baru menyadari kalau aku nggak bawa baju ganti.

"Ren, tolong ambilin baju gantiku di koper, dong," seruku.

"Kopernya di mobil, Sayang. Tadi kan hujan, jadi nggak aku bawa turun. Sekarang juga masih hujan, besok deh aku ambil," balasnya membuatku melongo.

"Trus malam ini aku pakai baju apa?" Aku kembali berseru.

"Ya nggak usah pakai apa-apa."

"Tapi aku nggak biasa tidur nggak pakai apa-apa," protesku.

"Yang bilang kita mau tidur siapa?" Jawabannya membuatku kehilangan kata-kata.

"Jadi percuma juga kamu pakai baju, *toh* ujung-ujungnya bakal aku lepas lagi," imbuhnya ringan. Aku masih melongo hingga terdengar suara ketukan di pintu.

"Sudah belum mandinya, Sayang? Ayo giliran, aku kan juga mau mandi." Akhirnya aku hanya bisa menghela napas pasrah lalu keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan *bathrobe*. Rendra sudah menunggu di depan pintu kamar mandi dengan seringai nakal terbalut di wajahnya. Hanya itu, karena tak ada hal lain lagi yang membalut dirinya. Tubuhnya telanjang bulat, tapi dia berdiri di sana dengan penuh percaya diri.

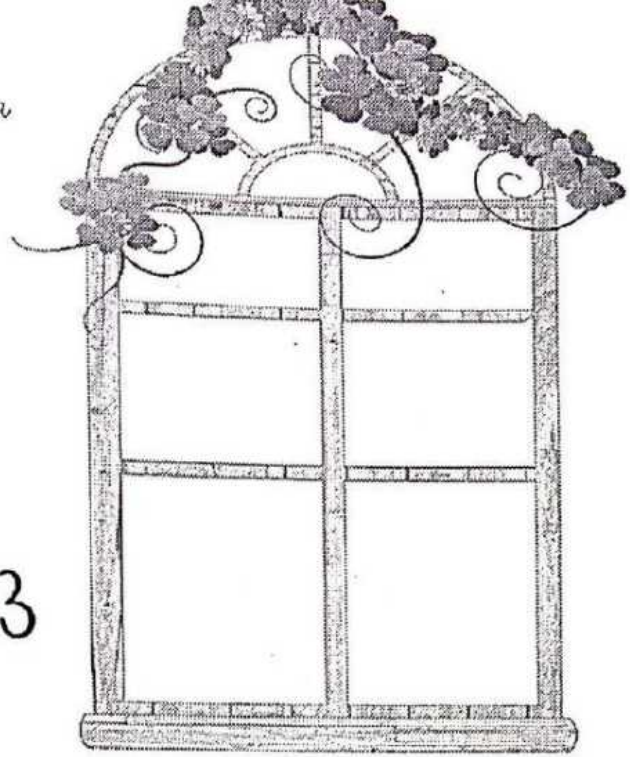
"Ren, kok bugil, sih?" protesku. Matakku berusaha keras bertahan di wajahnya dan tidak turun ke bawah.

"Ya kan bajunya basah semua, lagian *naked* itu *dresscode* buat orang yang sedang *honeymoon*. Kamu salah kostum, *so take it off!*" Rendra berusaha menarik tali *bathrobe*-ku, tapi dengan sigap aku menghindar, lalu berlari menjauh.

"Akal-akalan kamu aja itu," ledekku. Rendra terkekeh sambil bersiul masuk ke kamar mandi. Namun, sebelum pintu tertutup aku masih mendengar seruannya.

"Lari selagi bisa, Nad. Karena saat aku menangkap kamu, *I'll make you beg for me to be inside you. I promise.*" Tiba-tiba saja aku merasa gerah, padahal AC di kamar sangat dingin. Tampaknya malam ini akan jadi malam yang sangat panas.





BAB 43

RENDRA

Aku berdiri di bawah *shower*, menikmati hangat curahan air yang membuat tubuhku rileks. *Well*, kecuali bagian tubuhku di bawah sana yang susah dibuat rileks. *But it's okay*, malam ini aku nggak perlu memaksanya rileks. Malam ini dia bahkan harus siap sedia sepanjang malam karena ada peperangan yang mesti dihadapi. Aku menggosok tubuhku sambil bersiul, memastikan semua bersih terutama bagian di antara kedua pahaku yang menggantung angkuh. Siapa tahu malam ini dia beruntung mendapat kesempatan merasakan *blow job* dari istri tercinta. Nadia belum pernah melakukannya *by the way*, tapi berharap nggak ada salahnya, kan?

Aku mengeringkan tubuhku dengan handuk lalu hendak keluar dari kamar mandi saat teringat sesuatu. Kembali aku menyambar handuk dan menggunakannya untuk membalut pinggangku. Buat Nadia senang. Kalau Nadia senang, malam ini aku juga akan senang. Ini namanya mengalahkan untuk menang. Aku keluar dari kamar mandi dan melihat Nadia berdiri di dekat jendela, tempat *favorite*-nya. Dia memandang derasny hujan di luar sana dengan wajah melamun. Aku tersenyum lembut, Nadia memang kerap terhanyut dalam dunianya sendiri jika sudah berada

di dekat jendela. Aku melangkah mendekat lalu memeluknya dari belakang.

"Lagi mikirin apa?" bisikku di telinganya. Nadia menoleh lalu tersenyum sendu.

"Mikirin kamu," jawabnya.

"Aku? *Why?*" Nadia menghela napas, lalu kembali menatap ke luar jendela.

"Nggak apa-apa. Rasanya bahagia aja kamu sekarang ada di sini bersamaku, tapi sedih juga karena nggak lama lagi kamu akan pergi lagi," ucapnya pelan.

"*I won't go if you don't want me to go.*" Aku mengeratkan pelukan. Aku serius dengan perkataanku. Kontrak dengan NatGeo memang adalah tanggung-jawabku, tapi saat ini dan di masa depan nanti Nadia dan Elang adalah prioritas. Aku rela mengorbankan apa pun untuk mereka. Aku nggak mau mereka sedih, sudah cukup selama ini mereka menderita karena aku. Kemarin aku memberi tahunya tentang kontrak itu karena Nadia memintanya, dia ingin agar tak ada lagi yang disembunyikan di antara kami. Aku setuju dengan hal itu. Kejujuran dan rasa percaya adalah landasan penting dalam sebuah hubungan selain cinta.

"*I want you to go.*" Jawabannya membuat sepasang alisku terangkat. Nadia tertawa, sementara tangannya terulur membelai rahangku dengan sayang.

"Aku nggak bisa mengurung kamu hanya karena ketakutanku, Ren. *You are my husband, not my pet. I must deal with my fear and learn to trust you again.* Ini adalah langkah awalnya. Aku ingin menguji hatiku dan hatimu selama kita jauh. Jangan khawatir, sedih itu wajar, kan? Harusnya kamu malah khawatir kalau aku nggak sedih saat kamu pergi," candanya. Aku tersenyum sendu. Bagaimana aku bisa berhenti mencintainya jika dia begitu istimewa? Setiap hari aku menemukan alasan untuk mencintainya lebih dari sebelumnya. Perlahan aku membalik tubuhnya hingga

kami berdiri berhadapan. Nadia mendongak menatapku dengan sepasang mata yang memancarkan cinta yang begitu tulus, hanya untukku. Bibirnya mengembangkan sebuah senyum yang membuat hatiku luluh. Tanganku yang masih di pinggangnya merengkuh semakin erat hingga tubuh kami semakin rapat, sementara wajahku menunduk hingga hampir tak ada lagi jarak.

"I fall in love with you, Nadia, all over again. Only with you," bisikku lalu memagut bibirnya. Aku menikmati bibirnya tanpa terburu-buru. Mengecup bibir atas dan bibir bawah bergantian, merasakan teksturnya yang lembut, kenyal, dan sangat ranum. Bibir Nadia sempurna dan selalu bisa membuatku gila. Nadia membalas setiap kecupanku dengan sama lembutnya.

Ciuman ini adalah ekspresi cinta, bukan nafsu. *Well*, setidaknya satu menit pertama, karena setelahnya nafsu kembali mengambil alih. Lidahku terulur masuk dan bermain dengan lidahnya. Napas kami mulai menderu seiring ciuman yang semakin menggebu. Bibir kami baru terpisah saat kami sama-sama kehabisan napas. Aku mendorong Nadia hingga bersandar di jendela, lalu bibirku beralih menyusuri sepanjang lehernya yang jenjang. Memberi hisapan yang membuat leher yang putih mulus itu memerah.

Nadia merintih, setiap hisapan membuatnya menggelinjang. Bibirku terus turun memberi tanda cinta di pundak hingga *bathrobe*-nya merosot. Tanganku menyusuri sepanjang tubuh Nadia hingga menemukan tali yang mengikat *bathrobe*. Dalam sekali tarikan, tali itu lepas. Tanganku masuk dengan leluasa dan menemukan gundukan ranum yang ukurannya sangat pas di telapak tanganku. Aku meremas dan memilin diiringi senandung desah Nadia yang semakin membuatku gelisah. Setiap kali dia menyebut namaku, diriku di bawah sana langsung siaga. Seakan terpanggil dan siap untuk berlaga.

Dengan tak sabar aku melepas *bathrobe* Nadia hingga jatuh luruh menggenang di antara kedua kakinya. Setelah bertahun-tahun akhirnya matakku kembali dapat menikmati ciptaan Tuhan

yang begitu sempurna. Setelah menikah, sudah dua kali kami bercinta, tapi keduanya begitu terburu-buru hingga aku bahkan belum sempat menyaksikan keindahan tubuh telanjang Nadia. Kini matakku tak menyia-nyiakan kesempatan, dengan lapar menyusuri setiap gunung dan lembah. Tubuh Nadia adalah sebuah karya seni. Payudaranya membusung indah, bulat, ranum, dan putih bersih dengan puting yang mencuat merah jambu. Matakku berkelana semakin ke bawah melewati pinggang yang ramping lalu menemukan segitiga rahasia, mahkota tersembunyi seorang wanita. Nadia merapatkan kakinya, membuatku tak leluasa menikmati kecantikannya.

"Buka, Nad," titahku. Nadia menggeleng sambil menggigit bibir dengan wajah memerah. Kini dia bahkan memeluk dirinya hingga payudaranya juga ikut bersembunyi. Aku tersenyum melihatnya. Dia sudah melahirkan anak untukku, tapi masih saja malu-malu. Sangat menggemaskan.

"Ayo ke tempat tidur aja," saran Nadia sambil bersiap melangkah, tapi aku menahannya. Tempat tidur adalah zona nyaman Nadia, aku belum rela melepaskannya, masih ingin bermain-main sedikit.

"Ren, *please*." Mata memelas Nadia membuat pikiran liarku makin menggila.

"Aku kasih lihat punyaku, kamu kasih lihat punyamu. Deal?" godaku.

"Kok, kayaknya nggak menguntungkan buatku, ya?" Dia mendengkus menggemaskan.

"Gitu, ya? Aku kasih bonus deh kalau gitu, kamu bahkan boleh pegang," balasku membuat Nadia terlihat susah payah mengulum senyum gelinya.

"Tetep nggak terdengar menguntungkan buatku."

"Iya juga ya, enaknya di aku doang. Aku pegang punyamu juga deh kalau gitu." Kali ini Nadia nggak mampu menahan

tawanya, derai manis itu meluncur dari bibirnya yang ranum. *Damn, she's so beautiful.* Berdiri telanjang di sana dengan tubuh menggoda, tapi wajah bagai malaikat. Pipinya memerah, bibirnya tertawa, dan matanya berbinar. Aku ingin mengabadikan momen ini, sayangnya tas kameraku masih di mobil. Aku harus cukup puas mematri keindahan ini hanya dalam ingatan.

"Aku kasih lihat punyaku duluan, ya." Tanpa menunggu jawaban, tanganku melepas tautan handuk di pinggang hingga jatuh ke lantai. Aku menyeringai melihat Nadia berusaha mempertahankan pandangan ke wajahku, tapi akhirnya nggak mampu menahan rasa penasaran. Ia menunduk dan matanya langsung membulat melihat ereksiku yang sudah sudah tegak sempurna.

"Giliran kamu," titahku membuat Nadia kembali menggeleng.

"Di tempat tidur aja." Dia hendak kabur, tapi lagi-lagi aku menangkapnya dan kembali menyandarkan tubuhnya di jendela.

"Ren, lepasin." Nadia berontak dalam pelukanku hingga aku mencium bibirnya. Ciuman yang keras, panas, dan menggebu. Gerakannya mulai melemah dan akhirnya pasrah. Hanyut dalam ciuman yang membakar gairah. Tanganku bergerak meremas payudaranya yang sekal, memelintir putingnya hingga ia menggelinjang, terus turun hingga tiba di pahanya yang mulus. Nadia sudah melayang hingga nggak menolak saat tanganku memisahkan kedua paha yang merapat hingga terbuka lebar untukku. Aku mundur selangkah dan lagi-lagi terpesona. Nadia yang telanjang bersandar di jendela dengan wajah memerah dan kaki terbuka lebar adalah fantasi semua pria. Aku berlutut hingga matakku yang lapar bertemu dengan kewanitaannya yang polos tanpa sehelai bulu. *Fuck, that looks delicious.* Air liurku rasanya menetes, aku harus menyantapnya. Segera. Tangan Nadia menjambak rambutku saat wajahku mendekat.

"Jangan, Ren," desahnya dengan mata sayu. Sejak dulu Nadia memang selalu menolak kalau aku ingin mencicipinya di sana. Terlalu memalukan katanya. *Oral sex* nggak pernah jadi bagian dalam kehidupan percintaan kami dulu. Jadi sudah cukup lama aku nggak memuja wanita di bawah sana. Petualanganku beberapa tahun ini selalu hanya berupa seks kilat yang memuaskan, tapi nggak pernah terlalu intim. Langsung ke tujuan tanpa ada sentuhan berlebihan. Namun, saat ini hidangan menggiurkan sudah tersaji di depan mata. Nadia juga belakangan tampaknya mulai terbuka dengan berbagai variasi dalam percintaan. Jadi nggak ada salahnya mencoba, kan?

Karena kepalaku ditahan, maka tanganku yang terulur, membelai lipatan yang ternyata sudah basah kuyup. Pegangan di rambutku melemah seiring gerakan jemariku yang semakin gencar. Aku melirik ke atas dan melihat kepala Nadia tengadah, bersandar di kaca jendela. Sepasang matanya terpejam, sementara bibir ranumnya terbuka, tak henti melontarkan desah. Ini kesempatan yang nggak boleh disia-siakan. Dua jempolku menyibak belahan hingga menampakkan lembah yang memerah basah dengan gua sempit sumber mata air yang berkerut dan berdenyut. Sangat imut. Aku terpesona melihat cairan yang merembes keluar dari sana. Di tengah-tengah tampak biji mungil yang sudah membengkak, siap untuk disantap. Tanpa ragu lidahku terulur, mencicipi rasa Nadia untuk pertama kalinya.

"Ren, jangan." Nadia menolak, tangannya meremas rambutku, tapi nggak lagi menariknya menjauh. Jadi aku pun nggak menjauh. Apalagi rasa Nadia yang menyerbu lidahku terlalu nikmat hingga membuatku ingin merasakan lebih. Aku membenamkan wajahku di sana, menghirup aromanya yang sangat menggugah selera. Lidahku menjilat, sementara bibirku menghisap. Berpesta menikmati kewanitaan Nadia. Nggak ada lagi penolakan, hanya jerit, dan rintih memilukan terdengar di tengah keheningan kamar. Namaku terucap bagai doa dari bibirnya seiring hunjaman lidahku di gua sempit yang basah oleh cairannya. Akhirnya aku mencicipi madu manis Nadia langsung dari

sumbernya. Nadia menggelepar tak berdaya, menikmati sensasi ajaib yang baru pertama kali dirasakannya. Dalam sekejap tubuhnya melenting pertanda ia nggak mampu lagi menahannya, rambutku seperti tercabut dari akarnya karena remasan yang terlalu kuat. *Fuck*, aku terpesona melihat gua mungil itu berkedut tak terkendali, sementara cairan merembes keluar tanpa henti saat si pemilik menjerit diterjang badai klimaks yang membuat tubuhnya mengejang. Aku menjilat setiap tetes hingga bersih tak bersisa.

Nadia masih melayang dalam kenikmatan saat aku bangkit lalu membalik tubuhnya yang sudah lemas bagai boneka. Nadia terkesiap saat ia berdiri berhadapan dengan jendela. Tampaknya baru sadar kalau sedari tadi kami melakukannya di jendela dengan siapa pun di luar sana bisa melihat. *Well*, tentu saja kami ada di ketinggian, tapi bagi perempuan konservatif seperti Nadia pasti rasanya tetap meresahkan.

"Ren, nanti ada yang lihat," protesnya saat aku mengatur kedua telapak tangannya agar bertumpu di jendela.

"Nggak ada, kita di lantai atas, kok." Aku melebarkan kakinya, menarik pinggulnya ke belakang, lalu merengkuh tubuhnya.

"Kamu paling suka memandang ke luar jendela, kan, Nad? Ini akan jadi pengalaman yang nggak akan kamu lupakan." Aku berbisik di telingannya sambil berusaha menjejalkan kejantananku di celahnya yang sangat sempit.

"Tapi" Nadia menjerit saat aku menghunjam kuat hingga seluruh batang kerasku terbenam. *Fuck, this feels so good.*

"Ren." Nadia menoleh ke belakang dengan wajah memohon, tapi satu tanganku merengkuh batang lehernya dan membuatnya kembali menatap ke depan.

"Ini tempat *favorite* kamu, kan, Nad? Lantas apa yang kamu takutkan? Orang-orang yang mengintip kita dari jendela

mereka? Melihat kamu telanjang dalam pelukan seorang laki-laki yang sedang menghunjam tubuhmu dari belakang?" Nadia nggak menjawab, hanya rintihannya yang semakin pilu terdengar. Kejantananku keluar masuk dalam tempo lambat, sementara tanganku bergerak ke bawah, lalu bermain di antara lipatan yang sudah sangat basah.

"Atau kamu takut orang akan melihat wajah cantikmu yang berlumur hasrat? Takut orang tahu kalau kamu menikmati percintaan liar ini? Jangan bohong mengatakan kamu nggak menikmatinya karena aku punya buktinya," bisikku serak di telinganya sambil mengulurkan jari telunjukku yang basah tepat di bibirnya.

"See? Sangat basah, dan rasanya sangat nikmat. Kamu mau mencicipinya?" Nadia menggeleng, tapi jariku tetap menyelinap masuk ke belahan bibirnya yang ranum.

"Hisap, Nad. Kamu akan menyukainya, sama seperti aku sangat menyukainya. *No*, aku tergila-gila pada rasamu di lidahku." Suaraku sarat akan hasrat, apalagi saat merasakan Nadia dengan patuh menghisap jari telunjukku yang berlumur cairannya. *Damn, this is so hot.* Telunjukku yang dihisap, tapi batangku di bawah sana berontak ingin diperlakukan sama.

Sabar, Bro, kamu pasti akan mendapat giliranmu nanti. Sekarang fokus pada tugasmu dulu.

Batang itu keluar masuk semakin cepat, mengisi Nadia lagi, dan lagi hingga klimaks datang menjemputnya. Nadia luruh dalam dekapanku. Tampak sangat puas, tapi juga sangat letih. Aku belum mendapatkan pelepasanku, tapi aku nggak tega menggempurnya lagi. Aku meraihnya dalam gendongan, lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Aku berbaring miring di sampingnya sambil menyapu rambutnya yang basah dihias peluh. Matanya terpejam, aku mengira dia sudah tertidur. Namun, saat aku mengecup keningnya lembut, sepasang mata itu perlahan terbuka.

"Aku suka," bisiknya lirih.

"Hmm?" Aku menatapnya tak mengerti.

"Suka kamu yang seperti tadi," cicitnya dengan wajah memerah.

"Kamu suka aku yang mendominasi?" Aku memastikan. Malu-malu dia mengangguk.

"*You look so hot and sexy,*" bisiknya lagi. Aku terkekeh sambil mengecup bibirnya.

"*Next time I want you to dominate me, Baby.* Aku tinggal rebahan dan kamu yang mengerjaiku." Nadia menggeleng cepat dengan wajah merah padam. Sepanjang kami pacaran dulu, Nadia selalu malu kalau aku memintanya di atas. Beberapa kali dia mau melakukannya, tapi selalu dengan gerakan canggung, *but still hot as fuck*. Nanti akan ada waktunya, malam masih panjang. *Let her take a rest for a while.* Karena nanti dia yang akan bekerja lebih keras. Aku menyeringai membuat Nadia menatapku curiga. Aku hanya menggeleng sambil mengatur posisinya menyamping agar aku bisa memeluknya dari belakang.

"*Sleep,*" bisikku lembut di telinganya.





BAB 44

RENDRA

Nadia terlelap dengan cepat, sementara aku nggak bisa memejamkan mata sedetik pun. Bagaimana bisa tidur jika kejantananku masih sekeras batu. Godaan untuk ke kamar mandi dan menuntaskan hasratku di sana sangat besar, tapi aku berusaha menahan diri. Apa serunya main sendiri jika sekarang aku sudah punya istri yang cantik dan seksi. Aku tersenyum melihat Nadia yang tidur dengan sangat tenang, nggak sadar suaminya masih menahan nyeri karena hasrat yang belum terpenuhi.

Keheningan kamar terpecah saat terdengar nada dering khas yang khusus aku *setting* kalau Elang menelepon. Buru-buru aku mengambil *handphone*-ku yang tergeletak di meja nakas agar tidur Nadia nggak terganggu. Perutku mencelos karena rasa was-was. Sudah jam sepuluh malam, ada apa Elang menelepon selarut ini?

"Ya, El?" Aku mengambil *bathrobe* di lemari untuk membalut tubuhku, lalu keluar menuju balkon. Hujan sudah reda, tapi angin masih cukup kencang. Dinginnya lumayan menusuk tulang.

"Ayah, aku nggak bisa tidur." Suara jernih Elang terdengar. Aku menghela napas lega karena tampaknya semua baik-baik saja.

"Kenapa nggak bisa tidur? Kakek mana?"

"Kakek sudah tidur dari tadi. Tapi kenapa aku nggak boleh ikut kalian pergi honeymoon?" tanyanya polos. Aku tersenyum membayangkan peristiwa tadi sore saat aku mengatakan pada Elang kalau aku dan bundanya harus pergi *honeymoon* berdua.

"*Honeymoon* itu apa?" tanya Elang waktu itu. Aku sempat kebingungan harus bagaimana menjelaskan, tapi akhirnya menjawab dengan satu-satunya hal yang terpikirkan olehku.

"Itu proses pembuatan adik bayi untuk kamu," jawabku cepat. Ayah sampai menurunkan buku yang sedang dibacanya untuk menatapku sambil geleng-geleng kepala. Ya, aku sudah seputus-asa itu untuk dapat berduaan dengan Nadia.

"Ooh, gitu." Elang manggut-manggut walau masih terlihat bingung.

"Kamu pengen punya adik nggak?" tanyaku lagi. Elang mengangguk penuh semangat.

"Pengen banget, teman-temanku semua punya adik. Jason juga punya."

"Nah, jadi Ayah sama Bunda harus pergi ke hotel buat *honeymoon* biar kamu bisa segera punya adik."

"Kenapa harus di hotel?" tanyanya lagi.

"Karena *honeymoon* itu butuh suasana yang tenang dan santai biar prosesnya lancar. Mirip kayak liburan," jelasku lancar. Elang kembali manggut-manggut sementara Ayah kembali geleng-geleng kepala. Sudah kepalang tanggung maka aku melanjutkan.

"Jadi tiga hari ini Elang tidur sama Kakek, ya. Nanti kalau *honeymoon*-nya lancar, pulangnyaa Ayah bawain oleh-oleh adik bayi di perut Bunda, *deal?*"

"Deal." Elang mengangguk dengan wajah berseri.

Mungkin menjelang tidur dia baru sadar kalau belum menanyakan kenapa dia nggak boleh ikut pergi *honeymoon*, makanya malam-malam dia menelepon.

"*Honeymoon* itu nggak seru buat anak kecil. Kamu pasti bosan kalau ikut," jawabku sambil duduk di kursi balkon.

"Oh, ya? Emang kalau Ayah Bunda *honeymoon* tuh ngapain aja?" Mati aku, mesti jawab apa nih?

"Yaa itu ... hmm ... jadi waktu *honeymoon* itu *we produce the baby*, istilah lainnya itu proses reproduksi."

"Itu apaan?"

"Hmm ... kamu tahu kalau laki-laki dan perempuan punya tubuh yang berbeda, kan?"

"*Yeah, I have penis, girls don't, they have vagina.*" Aku memijat kening mendengar jawaban Elang. Begini ternyata rasanya punya anak, mendengar penis dan vagina diucapkan dari mulut Elang membuatku lumayan *shock*.

"Kamu tahu dari mana?" tanyaku penasaran.

"Bunda told me, waktu belajar tentang *human body part*," jawabnya lancar. Aku manggut-manggut, cukup salut dengan Nadia yang mengajarkan hal itu sejak dini. Banyak orang tua yang kadang merasa tabu mengucapkan nama alat kelamin. Padahal itu salah satu bagian dari edukasi untuk anak.

"*Right*, jadi laki-laki dan perempuan punya alat reproduksi yang berbeda. Laki-laki memproduksi *sperm*, sementara perempuan memproduksi *egg*. *If a sperm and an egg meet, a baby can grow.*" Sekarang aku menjelaskan pelajaran Biologi pada anak umur lima tahun.

"*But how do the egg and sperm meet?*" Astaga, kenapa bertanya harus detail banget, Nak? Kepalaku tiba-tiba jadi pening.

"Hmm, yaa itu tugasnya penis mengantarkan *sperm* lewat vagina agar bisa bertemu dengan si *egg* yang ada di perut Bunda. Jadi bayinya nanti bisa tumbuh di perut Bunda. Tapi proses ini cuma bisa dilakukan oleh orang yang sudah dewasa," jawabku sambil berdoa dalam hati semoga Elang nggak bertanya lebih lanjut.

"*Sounds boring,*" balas Elang membuatku menghela napas lega.

"*Boring* emang. Makanya kamu di rumah aja sama Kakek, cuma tiga hari aja, kok. Kalau kamu kangen, besok pagi Ayah Bunda pulang ke rumah, malemnya *honeymoon* lagi, gimana?" Aku menawarkan.

"*Nggak usah deh, nanti Ayah Bunda capek bolak-balik.*" Aku tersenyum mendengar ketulusan suara Elang.

"Ok deh kalau gitu. Sekarang kamu peluk guling kamu, Ayah mau cerita tentang perjalanan Ayah mengambil foto beruang, kamu mau dengar?"

"*Mau dong.*" Elang bersorak penuh semangat. Aku pun mulai bercerita hingga suara Elang nggak lagi terdengar.

"El, sudah tidur?" Aku melirik layar *handphone*, ternyata sudah jam sebelas malam. Nggak ada jawaban lagi dari Elang. Aku tersenyum, lalu berucap lirih.

"*Goodnight, Kiddo. Sweet dream. I love you.*" Aku menutup sambungan telepon lalu beranjak masuk ke dalam kamar. Aku melepas *bathrobe*, lalu kembali ke tempat tidur. Aku pikir Nadia masih terlelap, tapi saat aku berbaring menyamping menghadapnya, sepasang mata sayunya terbuka.

"Siapa yang telepon?" tanyanya dengan suara mengantuk.

"Elang." Jariku terulur, membelai alisnya yang melengkung indah. Sepasang mata mengantuknya kini terbuka lebar.

"Semua baik-baik saja?" tanyanya was-was.

"*All fine, don't worry.* Cuma Elang nggak bisa tidur. Tapi sekarang sudah tidur setelah aku cerita pengalamanku mengambil foto beruang," jelasku. Wajah Nadia berubah lega. Aku tersenyum, sementara jariku menelusuri pipinya yang selembut kulit bayi.

"Apa berbahaya?"

"Apanya?" Aku begitu terkesima dengan halus kulit pipi Nadia hingga nggak menyimak pertanyaannya.

"Pekerjaan kamu, apa sulit dan berbahaya?"

"Sulit iya, tapi berbahaya *not really*. Semua ada prosedurnya, dan setiap ekspedisi selalu direncanakan dengan matang. Pasti ada resikonya, tapi aku tahu batas-batasnya, Nad. Mendapatkan foto yang langka adalah impian setiap fotografer NatGeo, tapi aku nggak akan mengorbankan nyawaku untuk itu. *Trust me,*" ucapku lembut. Nadia mengangguk, lalu beringsut mencium bibirku lembut. Aku merengkuh tubuh telanjangnya hingga setiap lekuk tubuh kami saling mengisi bagai kepingan puzzle yang saling melengkapi.

"Cepet pulang, aku nggak suka jauh dari kamu," bisiknya begitu bibir kami nggak lagi saling memagut.

"Aku bahkan belum pergi, Nad." Aku terkekeh sambil mencium hidungnya gemas.

"Aku bakal bilang gitu tiap hari biar kamu nggak lupa," ucapnya manja. Nadia yang manja mengingatkanku pada sosoknya di masa lalu. Aku tersenyum senang, tampaknya dia benar-benar mulai meruntuhkan dinding pertahanannya untukku.

"Kamu sama Elang ikut aja gimana?" usulku tiba-tiba. Aku memang nggak bisa mengajaknya keluar masuk belantara Afrika. Terlalu berbahaya buat dia dan Elang yang belum pernah punya pengalaman di medan yang berat. Namun, mereka bisa menunggu di hotel. Dan aku juga bisa mengajak mereka ke Seattle. Aku perlu waktu untuk menjual rumah dan mobilku di sana. Semakin kupikirkan ide ini jadi semakin menarik, tapi sayangnya Nadia menggeleng.

"Nggak bisa, kerjaanku banyak, Ren. Selama ini aku yang *handle* semua, mulai dari urusan kontrak, desain, sampai keuangan, sulit buat ninggalin. Mungkin aku harus mulai cari kepala toko biar bisa lebih leluasa kayak Mbak Hana."

"*Yes, you should*, nanti aku yang bayar kepala tokonya." Aku meringis saat Nadia mencubit lenganku.

"Ya nggak bisa gitulah, semua ada prosedurnya. Emang cuma pekerjaan kamu yang kayak gitu," decaknya gemas. Aku tertawa sambil mencium pipinya hingga berbunyi. Nadia yang sedang kesal itu *adorable* parah.

"Ren."

"Hmm?"

"Kenapa kamu membuat tato ini?" Jemari lentik Nadia menyusuri tato elang yang ada di lengan yang baru saja dicubitnya.

"Entahlah. Yang pasti suatu hari tiba-tiba saja aku ingin membuatnya, dan belakangan baru aku tahu kalau ternyata hari itu adalah hari kelahiran Elang. *Is it intuition? Or maybe fate?*"

"Menakjubkan, ya? Aku kaget waktu pertama kali melihatnya. Melihat tato elang aja sudah cukup *shock*, apalagi melihat tanggal yang tertera di sini." Nadia menelusuri deretan tanggal yang tertera di sayap elang.

"Sangat menakjubkan. Membuatku bertanya-tanya apa yang kamu alami hari itu? Bagaimana beratnya perjuanganmu

melahirkan Elang. Aku terpuruk dalam penyesalan karena nggak ada di sisimu di hari kamu pasti sangat membutuhkanku.” Nadia hanya tersenyum sendu membuatku semakin ingin mendengar ceritanya tentang hari itu. Aku melonggarkan pelukan, lalu membalik tubuh Nadia hingga posisinya telungkup dengan wajah menghadapku. Aku menyibak rambutnya ke samping hingga leher dan pundak mulusnya terpampang.

“Apa sulit? Proses kelahiran Elang?” tanyaku parau sambil mencium tato elang yang terukir di lehernya.

“Cukup sulit, butuh waktu hampir dua hari.” Nadia menceritakan perjuangannya melahirkan Elang dan hatiku semakin tersayat oleh rasa sesal.

“Tapi saat tangisnya terdengar, segala rasa sakit itu menghilang berganti kebahagiaan yang belum pernah kurasakan sebelumnya,” bisiknya dengan nada haru yang membuat mataku berkaca. Aku ikut berbaring telungkup. Wajahku menatapnya sementara tanganku merengkuh lehernya hingga tato elang kami menyatu.

“*Thank you* sudah melahirkan putra kita, Nad. Dalam situasi kayak gitu, kamu bisa memilih untuk melepaskannya. Tapi kamu mempertahankan putra kita. *You are so brave*. Kamu wanita yang sangat luar biasa. *I love you* Nadia, istriku, ibu dari putraku dan putra putri kita kelak. *I love you so much*,” bisikku parau. Butiran bening menetes dari mata Nadia.

“Sebenarnya aku sangat ketakutan. Tapi nggak sedetik pun aku punya pikiran untuk melepaskan. Mungkin karena aku merasa, aku sudah kehilangan kamu, maka aku nggak mau lagi kehilangan bagian dari kamu yang tumbuh dalam diriku. Mungkin karena aku terlalu mencintai kamu. *I love you so much*, Ren. Cintaku ke kamu yang bikin aku berani.”

Damn, aku nggak tahu lagi bagaimana perasaanku mendengar kata-kata Nadia. Ketulusan cintanya membuatku merasa jadi laki-laki paling beruntung di dunia. Rasanya nggak ada

lagi yang bisa kuucapkan untuk mengungkapkan betapa besar cintaku padanya, maka aku menunjukkannya dengan cara lain.

Perlahan aku mendekat, lalu memagut bibirnya. Itu bukan sekedar ciuman, itu aku yang berkata kalau dia adalah hidupku, dia adalah segalanya untukku. Nadia membalas ciumanku dengan sama lembutnya. Kami saling memagut seakan bicara, betapa besar cinta yang kami punya untuk satu sama lain.

Ciumanku berlanjut ke pipinya yang halus, ke ceruk telinganya yang mungil, turun ke lehernya yang jenjang, berlama-lama mencium tato elang yang ada di sana. Lalu bibirku menyusur semakin ke bawah, memberi kecupan di sepanjang punggung mulus yang membuat si pemilik melenguh. Tanganku terulur menyibak selimut hingga bibirku bisa mengecup dua bongkahan montok nan kenyal yang akan membuat Jennifer Lopez iri. Tanganku meremas satu bongkahan, sementara bibirku mencium bongkahan lainnya. Sial, kejantanku menegang karena sepasang pantat Nadia terlalu menggiurkan.

"Ren, *don't*." Nadia protes, sementara tangannya menggapai ke belakang, berusaha menjambak rambutku saat aku menjilat di antara belahan. Aku terkekeh, tapi dengan patuh nggak melanjutkan eksplorasiku. Nadia mungkin belum siap untuk itu.

Well, tapi Nadia pasti sudah siap untuk yang ini. Aku mengangkat pinggulnya sedikit, lalu meregangkan kedua pahanya hingga kelopak mahkotanya terbuka, dan aku pun membenamkan wajahku di sana. Nadia menggelinjang, tapi tanganku menahan pahanya. Akhirnya hanya terdengar desah, rintih, dan suara lidah serta bibirku yang mengaduk kewanitaannya. Aroma dan rasanya benar-benar membuatku ketagihan. Sepasang tangan Nadia meremas sprei, sementara pinggulnya semakin terangkat saat gelombang puncak menerjangnya. Jeritannya terdengar sangat seksi hingga aku tak tahan lagi.

Aku membalik tubuh Nadia, lalu menindihnya, bibirku mencium bibirnya dengan ganas, mengantarkan rasa dirinya yang

ada di bibirku ke bibirnya. Nadia mengalungkan tangan di leherku dan membalas ciumanku dengan sama liarnya. Saat bibir kami terpisah, aku mengecup keningnya dalam. Mencurahkan segenap perasaanku dalam ciuman itu.

“Aku cinta kamu, Nadia.” Aku berbisik lirih. Mataku yang kelam mengunci tatapannya yang sayu saat di bawah sana aku mulai masuk. Seinci demi seinci, menikmati penyatuan kami, menikmati sensasi manis saat diriku ada dalam dirinya. *Damn*, bercinta tanpa pengaman itu rasanya sangat berbeda, kulit bertemu kulit. Enak banget. Aku bergerak perlahan. Menarik lalu menghunjam dalam tempo lambat yang semakin membuat tak sabaran. Aku menciumi lehernya, menyedap payudaranya, berlama-lama menggoda putingnya.

“Apa kamu dulu menyusui Elang?” tanyaku parau sambil menatap putingnya yang tegang dan merona basah akibat godaanku.

“Iya, sampai dia umur dua tahun,” jawab Nadia sambil membelai rambutku. Aku tersenyum, membayangkan putraku menyusui di payudara ranum ini. Pantas saja dia tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Aku juga nggak mau kalah, maka aku menghisap kuat. Menyusu seperti anakku. Nadia tertawa kegeliaan saat aku mempermainkan putingnya dengan lidahku.

“Geli, Ren,” protesnya.

“Emang kalau Elang yang nyusu nggak geli?” tanyaku penasaran.

“Enggaklah, dia nggak senakal kamu.” Nadia mengacak rambutku dengan sayang. Aku nyengir, lalu kembali melanjutkan kegiatan menyusuku, kali ini dengan lebih nakal. Nadia sampai merintih tak karuan, sementara di bawah sana kejantananku tak tinggal diam. Dengan nakal masuk dan keluar.

Percintaan manis berakhir dengan sebuah sensasi manis. Kami berdua melayang, menikmati rasa manis yang merasuk

Dari Balik Jendela

hingga ke tulang. Setelahnya kami berbaring berpelukan. Telanjang, hanya tertutup selimut yang membalut hingga di pinggang. Aku mengecup keningnya dengan sayang, sambil dalam hati berdoa. Semoga percintaan manis kali ini, menghasilkan buah hati yang sangat manis.



Ayleen Tan



BAB 45

NADIA

Honeymoon

bersama Rendra artinya

menghabiskan tiga hari penuh di dalam kamar, bahkan untuk makan pun dia minta dibawakan ke dalam kamar. Tulang-tulangku rasanya remuk, energiku terkuras habis, tapi aku menikmati setiap detiknya. Dia bisa lembut, bisa juga kasar, bisa lambat, tapi juga bisa cepat. Aku suka semuanya. Bercinta dengan Rendra nggak pernah terasa membosankan. Seperti hari ini, seharusnya kami siap-siap untuk *check out* karena hari ketiga, tapi dia masih asyik dengan kameranya, menjepretku berkali-kali setelah percintaan panas kami, bangun tidur tadi.

Aku terbaring telungkup di atas ranjang, telanjang bulat hanya tertutup selimut hingga sebatas pinggang dan sinar matahari yang menerobos dari jendela. Rambutku kusut, pipi memerah, dan mata sayu. Aku nggak tahu lagi bagaimana wajahku, tapi aku nggak punya tenaga untuk protes. Maka aku hanya pasrah saat dia menjadikan aku modelnya. Aku selalu terpesona saat melihat Rendra menyatu dengan kamera, dia terlihat berbeda. Lebih serius, lebih tenang, ada aura *bassy* yang mengintimidasi sehingga aku nggak mampu menolak ketika dia menurunkan selimut hingga belahan pantatku mengintip. Lalu tanpa banyak kata dia kembali

menjepretkan kameranya. Sepasang mataku berkabut melihat betapa seksinya dia dengan rambut acak-acakan, cambang belum dicukur, telanjang dada, hanya mengenakan celana jeans yang bahkan nggak dikancing. *Thank God*, dia masih ingat pakai celana dalam.

Rendra lalu memintaku ganti posisi. Kali ini setengah berbaring menyamping menghadapnya, satu tanganku menekuk dengan siku di tempat tidur dan telapak tangan menumpu dagu. Posisi ini membuat payudaku terpampang, maka aku menggunakan satu tanganku yang lain untuk menutupinya. Namun, sang fotografer tampaknya nggak puas karena dia berdecak, lalu melangkah mendekat. Dia mengatur tanganku di pinggul hingga payudaku tak lagi terhalang. Sepasang matanya menyipit, sementara jempolnya sibuk mengusap dagu mengamati penampilanku seperti seorang profesional. Tiba-tiba dia berlutut, lalu menyeseap payudaku bergantian. Aku mendesah nikmat, menikmati perlakuan sang fotografer yang ternyata sangat tidak profesional. Dia menatap puas saat melihat putingku merekah dan berkilat basah akibat hisapannya.

"Biar kelihatan bagus difoto," dalihnya sambil kembali ke posisinya semula untuk mengambil foto.

"Jangan sampai Elang lihat foto ini," gumamku saat dia menjepretkan kamera.

"Nggak akan. Siapa pun nggak boleh lihat, cuma aku. Biar ada yang aku pandangi saat pergi nanti," ucapnya sambil nyengir.

"Lihat doang?" sindirku.

"Yaa, disambi juga, sih," kekehnya membuatku memutar bola mata. Sesi foto pagi itu akhirnya berakhir dengan kami yang kembali bergelut di atas ranjang. Rendra menarik tubuhku hingga ke pinggir tempat tidur, menurunkan celananya sedikit hingga kejantanannya terbebas, tangan kekarnya mengambil kedua tungkaiku dan memisahkannya hingga kewanitaanku terbuka lebar, lalu tanpa ragu dia menghunjam. Kami pun berpacu hingga

bersimbah peluh mengejar kenikmatan tiada tara entah untuk yang keberapa kalinya.

Akhirnya kami terlambat *check out*, waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, sementara batas *check out* pukul dua. Syukurlah kami nggak dikenai *charge* walau Rendra tampaknya sama sekali nggak keberatan jika harus membayar. Dia sampai berkali-kali meyakinkan petugas resepsionis untuk sebaiknya mengenakan *charge* saja sesuai aturan. Memang dasar kebanyakan duit.

Elang menyambut kedatangan kami dengan riang, ia menyandarkan sepedanya di pagar, lalu menghambur ke arah kami yang baru saja turun dari mobil. Ayah dan Tante Sarah yang tengah ngobrol di depan pagar sampai geleng-geleng kepala melihatnya. Rendra berlutut menyambut Elang, memeluk dan mencium pipinya gemas. Biasanya Elang paling anti dicium siapa pun kecuali bundanya, bahkan dicium kakeknya, dia juga ogah-ogahan. Namun, tampaknya sekarang Rendra juga ikut jadi pengecualian. Kami masuk ke rumah setelah memberi salam pada Ayah dan Tante Sarah. Elang tak henti berceloteh tentang kegiatannya selama tiga hari ini hingga kami masuk ke dalam kamar.

"Bunda, gimana proses reproduksinya? Adik bayiku sudah jadi?" tanyanya sambil duduk di sebelahku di pinggir tempat tidur. Aku langsung mendelik ke arah Rendra yang baru saja masuk kamar sambil menyeret koper. Dari mana lagi Elang mendapat istilah itu kalau bukan dari bapaknya. Rendra cuma nyengir sambil mengacak rambut Elang yang basah oleh peluh karena baru selesai main sepeda.

"Doain aja, ya, Nak. Semoga sekarang adik bayi sudah tumbuh di perut Bunda, kalau belum nanti Ayah akan berusaha lebih kuat lagi," jawabnya santai. Ia meletakkan koper di sudut kamar, lalu duduk di sebelah Elang.

"Kalian bakal *honeymoon* lagi dong, aku bosan di rumah, pengen ikut jalan-jalan juga." Wajah Elang langsung cemberut.

"Boleh, besok kita jalan-jalan. Ke Surabaya mau? Itu kota kelahiran Ayah dan Bunda," usul Rendra

"Serius? Mau, dong." Mata Elang langsung berbinar, sementara mataku melotot. Aku sudah nggak kerja tiga hari, kalau besok kami berangkat ke Surabaya, itu artinya aku harus libur lagi.

"Nggak bisa, Ren. Aku sungkan sama Mbak Hana," tolakku. Mbak Hana sudah *handle* toko tiga hari ini, rasanya nggak enak banget kalau minta tolong lagi.

"Mbak Hana yang suruh malah, tadi pagi Mas Tama telepon aku, katanya semua surat-surat sudah beres. Dia yang saranin kita segera ke Surabaya untuk" Rendra berhenti bicara dan melirik Elang yang tengah menyimak percakapan kami.

"Intinya Mbak Hana siap jaga toko selama kita ke Surabaya," jelas Rendra singkat agar Elang nggak mendengar terlalu banyak. Aku terpaku, membayangkan akan bertemu lagi dengan Mama, Papa, juga Mbak Nina membuat dadaku tiba-tiba berdebar kencang. Apa mereka akan marah kalau tahu aku sudah merahasiakan tentang Elang selama lima tahun? Rendra tampaknya menyadari kekalutanku karena ia bangkit lalu berdiri di hadapanku. Ia merengkuh pipiku dengan kedua tangannya hingga aku mendongak menatapnya.

"Nggak akan terjadi," ucapnya lembut.

"Apanya?" Keningku berkerut tak mengerti.

"Apa pun itu yang ada di pikiran kamu." Ia merapikan kerutan di keningku dengan jemarinya. Aku menghela napas, lalu memeluk pinggangnya, merebahkan kepalaku di perutnya yang datar. Semoga saja Rendra benar, tapi apa pun yang terjadi aku harus siap menghadapi. Aku dan Rendra sudah menikah, cepat atau lambat kami memang harus menemui orang tua Rendra.

"Jadi kita akan ke Surabaya, Bun?" Elang menatapku penuh harap. Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Ya, besok kita akan ke Surabaya," jawabku mantap yang langsung disambut sorakan riang Elang dan rengkuhan erat Rendra di tubuhku.



"Ini rumah Ayah? Besar banget," ucap Elang saat kami turun dari *taxi* yang membawa kami dari bandara menuju rumah Rendra. Elang tampak terkesima melihat rumah di hadapannya yang memang bagai istana. Aku menatap rumah mewah itu dengan rasa rindu membuncih di kalbu. Dulu pertama kali melihatnya aku juga *shock*, tapi akhirnya rumah ini malah jadi rumah keduku. Aku sering menghabiskan waktu di sini. Belajar berbagai resep masakan dari Mama, belajar *make up* dari Mbak Nina atau sekedar ngobrol bersama Papa. Mereka semua sangat baik dan menganggapku sebagai bagian dari keluarga hingga aku selalu merasa nyaman bila berkunjung ke rumah ini.

"Bukan, ini rumah orang tua Ayah, yang juga Kakek Nenek kamu," jawab Rendra sambil menekan bel yang ada di pinggir pagar.

"Wow, aku punya Kakek lain lagi dan juga Nenek?" Elang semakin takjub.

"Kamu juga punya Tante dan sepupu-sepupu, nanti kenalan sama mereka semua ya," balas Rendra membuat mata Elang semakin membulat. Seorang satpam tergopoh-gopoh keluar dari posnya, lalu membukakan pintu. Aku mengenalnya, ternyata Pak Imam masih bekerja sampai sekarang.

"Maaf Mas Ren, nggak lihat kalau ada yang datang," ucapnya dengan nada bersalah.

"Ketiduran, ya, Pak?" goda Rendra. Pak Imam meringis namun wajahnya berubah kaget saat melihatku.

“Mbak Nadia?”

“Halo, Pak Imam, apa kabar?” Aku mengulurkan tangan dan Pak Imam tergopoh-gopoh menyalamiku. Ia juga menyalami Elang dengan wajah kebingungan.

“Kabar baik, Mbak. Ya ampun sudah berapa lama Mbak Nadia nggak main ke sini, ya?” Pak Imam menggeleng-gelengkan kepalanya takjub. Kami berbincang sejenak, lalu masuk ke rumah.

Nggak banyak yang berubah dari rumah ini, setiap sudut persis sama seperti yang kuingat. Kami melewati ruang tamu dan ruang keluarga yang sepi, lalu masuk ke ruang makan. Dadaku berdetak kencang saat melihat orang-orang yang duduk mengelilingi meja makan. Ada Mama, Papa, Mbak Nina, Mas Revan—suami Mbak Nina—dan dua gadis mungil yang sudah pasti putri Mbak Nina. Keluarga Rendra memang selalu berkumpul untuk makan malam bersama di hari Sabtu, dulu aku juga sering datang. Gadis paling kecil yang pertama kali melihat kami. Kalau nggak salah Rendra bilang namanya Bella. Matanya membulat, lalu dia berseru nyaring.

“*Uncle Ren!*” Bella meletakkan sendoknya, lalu menghambur ke pelukan Rendra. Rendra mengangkat tubuh gadis itu, memutar-mutar tubuhnya hingga ia terpingkal. Gadis satunya ikut datang, terakhir kali aku melihat Lily, dia masih bayi, sekarang sudah sebesar ini. Lily memeluk kaki Rendra, sementara Bella bergelayut di lehernya. Ya ampun ternyata gadis kecil pun tak luput dari pesona Rendra. Suasana meja makan seketika hening, tak ada lagi denting sendok, dan suara percakapan yang tadinya mengalir. Setiap pasang mata menatap kami seperti melihat hantu. Aku juga ikut terpaku, nggak tahu harus melakukan apa. Mbak Nina yang pertama kali tersadar, dia beranjak dari duduknya, lalu melangkah mendekatiku.

“Nadia, astaga, Mbak kangen banget sama kamu.” Mbak Nina memelukku erat. Aku balas memeluknya tak kalah erat.

"Kamu apa kabar? Maafkan Mbak, ya, Nad. Maaf Mbak nggak bisa melakukan apa-apa untuk kamu dulu." Suara isak Mbak Nina membuat air mataku ikut mengalir. Mbak Nina nggak salah apa-apa. Masa lalu itu adalah tentang aku dan Rendra. Aku nggak pernah menyalahkan keluarga Rendra.

"Kenapa minta maaf? Mbak nggak salah apa-apa," ucapku di antara isak.

"Nadia? Ya Tuhan, kamu benar Nadia?" Suara tak percaya Mama membuatku menoleh. Aku melihat Mama sudah berdiri di sebelahku, menatapku dengan berurai air mata. Di sisinya ada Papa yang juga tengah menatapku dengan mata berkaca.

"Mama." Aku menghambur memeluk Mama dan menumpahkan tangisku dalam pelukannya.

"Ya Tuhan, Nadia. Kamu selama ini di mana, Nak? Kenapa menghilang begitu saja? Apa kamu nggak kangen Mama?" Suara Mama sarat akan isak.

"Kangen, Ma. Kangen banget," jawabku sambil tersedu. Mendengar isakan Mama membuat derai air mataku semakin deras.

"Mama kangen, Nad. Maafkan Mama, ya, Sayang. Mama ... Mama ... nggak mau kehilangan kamu. Mama tahu Mama egois, tapi Mama ingin kamu selalu jadi putri Mama walaupun ... walaupun" Mama nggak mampu melanjutkan ucapannya karena tertahan isak yang semakin kencang.

"Mama jangan nangis, Mama nggak salah apa-apa. Mama jangan nangis, *please*." Tangis Mama membuat hatiku rasanya teriris. Papa juga menepuk-nepuk punggung Mama, berusaha menenangkannya. Setelah Mama sedikit lebih tenang barulah Papa gantian memelukku.

"Akhirnya kamu pulang, Nak. Papa juga minta maaf, atas segalanya," ucap Papa singkat namun dari suaranya yang bergetar

aku tahu itu adalah ungkapan tulus perasaannya. Setelah itu giliran Mas Revan yang memelukku hangat.

"Welcome home, Nad," ucapnya sambil menepuk punggungku. Seluruh keluarga ini adalah orang-orang baik yang menyayangiku dengan tulus. Tiba-tiba aku jadi semakin ketakutan menanti tanggapan mereka jika tahu kalau selama ini aku menyembunyikan sebuah rahasia besar. Aku melirik Elang yang berdiri kebingungan. Ada Mbak Nina yang tengah berlutut di hadapannya sambil menatap dengan takjub hingga membuatnya semakin salah tingkah.

Aku menghapus air mataku, lalu berjalan mendekati Elang. Dari sudut mataku aku juga melihat Rendra menurunkan keponakannya, lalu melangkah mendekati Elang, dan meraihnya dalam gendongan. Setiap pasang mata kini menatap kami bertiga, atau lebih tepatnya menatap Elang yang ada dalam gendongan Rendra. Ada tanya di mata Mama dan Papa, dan sorot haru di mata Mbak Nina dan Mas Revan.

Semua terdiam, tampaknya nggak satu pun ada yang mau bicara duluan. Semua menanti. Suasana hening hingga sebuah suara hadir memecahnya.

"Kenapa semua pada nangis?" Itu suara Elang. Masih nggak ada yang bicara. Semua terpaksa menatap Elang.

"Bunda kenapa nangis?" Kini Elang bertanya padaku. Aku ingin menjawab, tapi nggak tahu harus menjawab apa.

"Bunda?" Akhirnya suara Papa yang terdengar. Dia tampak kebingungan.

"Kamu sudah punya anak, Nad?" Mama juga kelihatan sama bingungnya.

"Ma, sebaiknya kita semua duduk dulu, biar enak ngobrolnya." Mbak Nina memberi saran. Akhirnya kami semua duduk di ruang keluarga. Sepasang mata Mama lekat menatap Elang, lalu dia menoleh ke arahku.

"Kamu beneran sudah punya anak, Nad?" Kembali Mama bertanya. Aku memeluk Elang yang duduk di sebelahku, lalu perlahan mengangguk. Mama dan Papa saling berpandangan dengan wajah takjub. Mama kemudian melangkah dan berlutut di depan Elang.

"Halo, Sayang. Kamu ganteng banget. Nama kamu siapa, Nak?" Mama mengulurkan tangannya pada Elang yang menyambut dengan malu-malu.

"Elang," jawabnya lirih.

"Bagus banget namanya. Umur kamu berapa?" tanya Mama lagi.

"Lima, tapi bentar lagi enam." Alis Mama bertaut mendengar jawaban Elang. Benaknya mungkin mulai menyadari sesuatu yang janggal. Ia menatapku dan Rendra bergantian dengan sepasang mata penuh tanya. Tanganku terpilin kerana gugup, sementara debaran di dadaku semakin kencang. Aku menghela napas panjang lalu dengan suara gemetar mulai bicara.

"Ma, Pa, maafkan Nadia, ada sesuatu yang harus Nadia sampaikan, sebenarnya ... sebenarnya Elang adalah"

"Elang adalah anakku, Ma." Suara tegas Rendra membuat suasana ruangan seketika hening. Mama mendekap mulutnya dengan tangan, sementara matanya terbelalak. Dengan cemas aku melirik Papa dan melihatnya tak kalah terperangah. Rendra merangkul pundak Elang lalu dengan tegas melanjutkan.

"Dia anakku dan Nadia, cucu kalian Elang Shankara Surya." Mama jatuh terduduk dengan tubuh terlihat lemas. Wajahnya pucat pasi dan air matanya tak henti mengalir. Buru-buru Rendra berlutut dan memeluk tubuh Mama.

"Ma, tenang Ma, jangan nangis kayak gini." Dengan lembut Rendra berusaha menenangkan Mamanya.

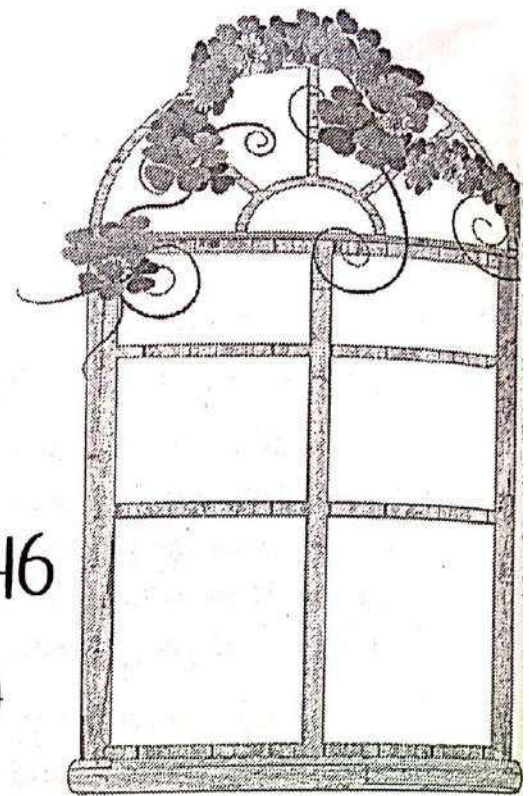
“Ren, kenapa bisa sampai kayak gini? Kenapa” Tangisan Mama semakin deras hingga ia nggak mampu lagi berkata. Rendra hendak bicara namun tertahan saat suara Papa yang dalam dan tegas terdengar.

“Ren, ikut Papa sebentar.” Aku menatap Papa dan tubuhku langsung gemetar saat melihat amarah yang berkobar di matanya. Belum pernah aku melihat Papa semurka ini. Papa langsung melangkah keluar tanpa menunggu lagi. Aku menatap Rendra cemas yang dibalasnya dengan senyum menenangkan.

“It’s okay,” ucapnya lembut. Ia berdiri sambil membimbing Mama yang masih menangis agar duduk di sebelah Elang. Rendra mengacak rambut Elang dengan sayang, lalu tanpa berkata apa-apa lagi melangkah keluar menyusul Papa. Aku hanya bisa menghela napas sambil dalam hati berdoa semoga semua baik-baik saja.

BAB 46

RENDRA



Kepalan tangan Ayah menghunjam wajahku

begitu kami tiba di halaman depan rumah. Usia Ayah mungkin sudah kepala lima, tapi ia selalu menjaga kebugaran tubuhnya dengan olahraga. Stamina Ayah tercermin dalam hantamannya yang membuat duniaku seakan berputar. Belum sempat aku menguasai diri, jab kanan dan jab kirinya kembali bersarang hingga aku sempoyongan dan akhirnya tersungkur di rerumpunan. Pak Imam tergopoh-gopoh menghampiri dan berusaha membantuku berdiri.

“Aduh, Pak, sudah, Pak, kasihan Mas Rendra-nya sudah babak belur kayak gini,” mohon Pak Imam saat melihat Papa menarik kerah bajuku agar kembali berdiri.

“Kasihan? Buat apa kasihan sama anak yang nggak punya hati nurani? Malu aku punya anak kayak kamu.” Suara Papa menggelegar seiring tinju yang kembali menerjang. Aku merasakan darah mengalir dari sudut bibir yang segera kujilat dengan lidah. Rasanya manis, karena darah ini bisa mengurangi sedikit rasa sesal yang selama ini menggunung di hati. Hanya sedikit. Mungkin kalau Papa memberiku lebih banyak darah aku akan merasa lebih puas. Aku menikmati setiap pukulan, karena aku memang layak mendapatkannya.

Sayangnya, Pak Imam berusaha menahan tubuh Papa hingga ia nggak bisa lagi menyentuhku. Napas Papa tersengal, lalu dengan teriakan kesal ia melangkah masuk ke mobil yang terparkir di halaman. Suara klakson kencang membuat Pak Imam tergepoh-gepoh membukakan pintu pagar. Sekujur tubuhku remuk redam, tapi aku berusaha bangkit, lalu berlari mendekati mobil. Aku nggak mau Papa menyetir sendirian di tengah suasana hati yang diliputi kemarahan. Sayangnya, pintu terkunci. Aku menggedor-gedor kaca jendela sekuat tenaga. Papa menatapku tajam, lalu menghela napas berat. Syukurlah akhirnya ia mau membukakan pintu hingga aku bisa masuk. Baru saja aku menutup pintu, mobil sudah melaju kencang hingga membuatku buru-buru mengenakan sabuk pengaman. Nggak ada yang bicara hingga Papa menghentikan mobilnya di tepi danau buatan yang merupakan bagian dari kompleks perumahan kami.

"Papa nggak pernah mengajari kamu untuk jadi laki-laki nggak bertanggung jawab, Ren." Akhirnya Papa bicara dengan nada kecewa yang membuat kepalaku tertunduk dalam.

"Maaf." Hanya satu kata itu yang bisa kuucapkan. Aku bahkan nggak mau lagi membela diri.

"Kenapa kamu mampu melakukan itu? Papa nggak habis pikir. Bagaimana bisa kamu meninggalkan seorang anak? Anak Ren! Anak yang nggak berdosa, darah daging kamu!" Suara Papa yang terdengar bergetar membuatku menoleh dan melihat pipinya sudah basah oleh air mata. Ya Tuhan, selama ini aku mengenal Papa sebagai sosok yang tangguh. Melihatnya menangis membuat hatiku bagai tercabik.

"*I didn't know*, Pa. Aku nggak akan pergi kalau tahu tentang Elang. Aku tahu itu bukan alasan, itu bukan pembenaran atas kepergianku. Aku tahu salah dan aku sangat menyesalinya. Aku sama sekali nggak berniat membela diri. Hanya saja, itu satu-satunya hal yang bisa mengurangi sedikit rasa bersalahku. Hanya sedikit, tapi sangat berarti buatku karena kalau nggak, mungkin

sekarang aku sudah gila oleh rasa sesal,” ucapku sungguh-sungguh.

Terus-terang saat mengetahui tentang Elang itu adalah saat terkelam dalam hidupku. Penyesalan membuatku terpuruk. Syukurlah waktu itu kata-kata Nina yang membuatku tersadar. *‘Jangan jadi orang yang hanya bisa merasa bersalah, tapi nggak berusaha memperbaiki kesalahan.’* Maka aku berusaha bangkit, walau proses memaafkan diri sendiri ternyata nggak semudah itu. Sampai sekarang pun aku belum yakin sudah memaafkan diriku, hanya berusaha menjadi Rendra yang lebih baik untuk orang-orang yang pernah kusakiti.

“Ada banyak hal yang kusesali, tapi aku nggak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Daripada terpuruk, aku memilih untuk melangkah maju. Sekarang waktuku untuk membuat mereka bahagia. Syukurlah Nadia bukan perempuan biasa, setelah segala yang terjadi, dia masih membukakan pintu maafnya.”

“Bagaimana dengan Ayah Nadia?”

“Ayah menerimaku dengan lapang dada, dan terus terang itu membuatku merasa semakin nggak berharga. Aku pantas mendapat pukulan, maka aku bersyukur hari ini akhirnya mendapatkannya. Terima kasih Papa sudah memberiku pelajaran yang sudah sepantasnya kuterima. Papa bisa memukulku sepuasnya, aku akan menerimanya dengan senang hati. Tapi setelah itu, bisakah Papa memberiku kesempatan lagi, kali ini aku akan membuktikan kalau aku bisa jadi putra yang membuat Papa bangga. Aku bahkan akan ikut terjun di usaha keluarga kalau itu bisa meredam sedikit saja rasa kecewa Papa padaku.”

“Buat apa kalau hati kamu nggak ada di dalamnya? Jangan mengulang kesalahan yang sama. Papa nggak pernah memilihkan karir atau jodoh untuk kamu, Ren. Papa memberi kamu kebebasan untuk memilih. Papa percaya kamu tahu apa yang terbaik untuk diri kamu sendiri. Jadi Papa sangat kecewa saat kamu menyalahkan kepercayaan Papa. Papa kecewa karena

kamu nggak bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang kamu buat sendiri.” Kata-kata Papa menyakitiku lebih dari pukulannya. Sangat telak hingga dadaku sesak.

“Maaf.” Lagi-lagi cuma sepatah kata itu yang bisa kuucapkan. Aku merasa gagal, sebuah perasaan hampa yang sangat kubenci.

“Ren, hati Papa sakit membayangkan kehidupan seperti apa yang harus dilalui Nadia selama ini. Hati Papa hancur membayangkan Elang tumbuh tanpa seorang Ayah. Tapi Papa tahu hatimu pasti jauh lebih hancur. Kamu benar, nggak ada gunanya meratapi masa lalu, sekarang adalah waktunya membuat mereka bahagia. Kamu harus bersyukur Nadia mau memberimu kesempatan kedua karena banyak orang-orang yang sudah menyesali kesalahan mereka, tapi nggak seberuntung itu untuk mendapatkan kesempatan lagi.”

“Aku sangat bersyukur, Pa. Sangat. Aku nggak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang Nadia berikan.”

“Bagaimana dengan Elang. Apa dia juga mau menerima kamu?” Aku menghela napas berat, lalu menoleh menatap Ayah.

“Elang masih kecil, masih banyak hal yang belum dia mengerti. Selama ini Nadia selalu bilang padanya kalau ayahnya masih kerja di tempat jauh. Nggak pernah menjelek-jelekkan aku. Karena itu sangat mudah bagi Elang menerima kehadiranku. Entah bagaimana nanti saat dia dewasa dan tahu cerita sebenarnya. Tapi Elang anak yang istimewa, sifatnya mungkin mirip denganku, tapi dia punya hati yang sangat tulus seperti ibunya. Aku percaya kelak dia akan memahami,” jelasku. Papa mengangguk pelan, lalu tangannya terulur mengacak rambutku seperti yang dulu biasa ia lakukan saat aku masih bocah.

“Kamu sudah jadi seorang ayah, Ren. Rasanya sulit untuk percaya.”

"Yeah, aku juga *shock* waktu pertama kali tahu. Tapi sekarang aku nggak bisa membayangkan diriku sebagai bukan seorang ayah. Elang anak yang sangat istimewa, aku bangga jadi ayahnya."

"Papa juga bangga jadi papamu."

"Really? Bahkan setelah segala yang terjadi?"

"Kalau Elang nantinya mengecewakan kamu, apa kamu akan berhenti bangga padanya?" Ayah balik bertanya.

"No, dia akan selalu jadi anak kebanggaanku," jawabku tanpa ragu. Papa tersenyum lembut.

"Itulah yang akan selalu dirasakan oleh seorang ayah. Itu juga yang Papa rasakan. *I'm proud of you, Ren. No matter what.*" Itu adalah pukulan telak lain dari Papa. Namun, pukulan kali ini sangat berharga, menyadarkanku akan betapa besarnya cinta seorang ayah. Bahkan di saat aku gagal membuatnya bangga, dia tetap bangga padaku. Rasa haru menyeruak di hatiku, mengikis perasaan gagal yang sempat kurasakan.

"Thanks, Pa," ucapku lirih. Papa hanya tersenyum, lalu kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Suasana hening hingga Papa kembali menjalankan mobil.

"Papa pengen ketemu cucu," ucapnya membuatku tertawa.

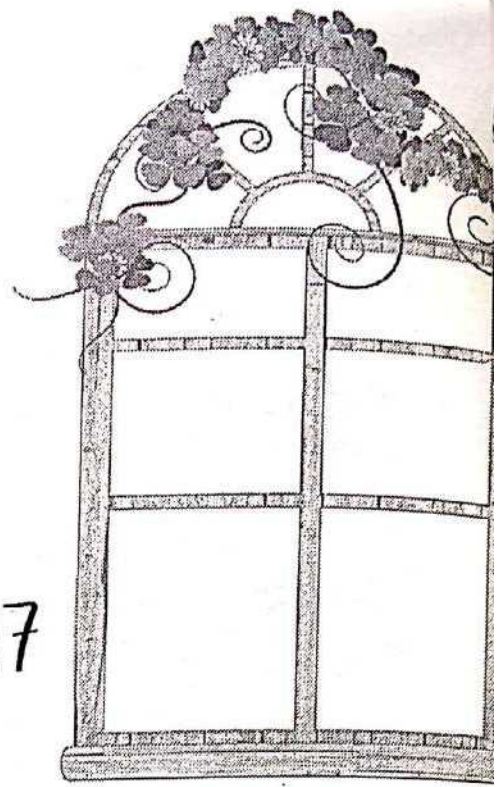
"Elang akan sangat senang punya Kakek dan Nenek baru," balasku.

"Kamu dan Nadia harus segera menikah. Kalau perlu besok kita ke Bali untuk melamar Nadia. Papa ingin Elang terdaftar sebagai anakmu yang sah. Papa nggak rela dia dihina orang hanya karena status yang nggak jelas. Dia cucu laki-laki keluarga Surya satu-satunya, Ren. Ya Tuhan, selama ini Papa selalu memimpikan cucu laki-laki. Siapa sangka ternyata dia sudah ada di dunia ini sejak hampir enam tahun yang lalu." Kali ini ucapan

Papa membuatku terdiam. Kalau sekarang aku mengatakan pernikahan itu sudah terjadi apa pukulan akan kembali melayang?

Well, aku memang layak mendapatkannya, tapi itu akan menghambat perjalanan pulang. Padahal aku nggak ingin membiarkan Nadia terlalu lama seorang diri berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan Mama. Mungkin lebih baik ditunda dulu pemberitahuannya. Jadi aku hanya diam sepanjang perjalanan pulang, membiarkan Papa sibuk bicara tentang rencana lamaran besok.





BAB 47

NADIA

"Elang, maafkan Oma, Sayang. Maafkan Oma."

Mama menangis tersedu sambil memeluk Elang. Berulang kali kata maaf meluncur dari bibirnya hingga membuat Elang kebingungan. Aku berusaha menenangkan Mama, tapi tangisnya malah semakin menjadi. Akhirnya Mbak Nina melangkah mendekat, lalu berlutut di depan Elang.

"El, main ke belakang sama *Aunty*, yuk. Di belakang ada kolam ikan. El mau kasih makan ikan?" Mbak Nina mengulurkan tangannya pada Elang. Elang menoleh ke arahku dengan sorot tanya di matanya. Setelah aku mengangguk, barulah ia meraih uluran tangan Mbak Nina. Mama tampak masih enggan untuk melepaskan Elang, tapi Mbak Nina berbisik lembut padanya

"Mama ngobrol dulu sama Nadia, Nadia juga pasti mau cerita banyak hal. Jadi aku ajak anak-anak main di belakang ya, biar kalian ngobrolnya enak." Akhirnya Mama mengangguk dan melepaskan pelukan eratnya di tubuh Elang. Mbak Nina lalu melangkah ke belakang sambil menggandeng Elang, diiringi anak-anak dan suaminya. Sekarang hanya tinggal aku dan Mama di

ruangan. Tiba-tiba Mama memelukku diiringi isak yang meluncur pilu.

"Ma, sudah Ma, jangan nangis. Aku sedih kalau lihat Mama nangis gini." Air mata ikut mengalir membasahi pipiku.

"Kenapa kamu nggak bilang, Nad? Kenapa harus menjalani semua sendirian? Pasti sangat berat buat kamu," ucap Mama sambil tersedu.

"Maafkan aku, Ma. Maaf. Tapi waktu itu situasinya juga sangat membingungkan buatku. Aku hanya nggak ingin jadi beban buat Rendra. Aku hanya" Aku nggak bisa melanjutkan kata-kata karena tangisku makin deras.

"Mama ngerti, Nad. Mama ngerti. Mama nggak menyalahkan kamu, jadi jangan minta maaf. Mama hanya sedih kenapa semua jadi kacau seperti ini. Kasihan kamu, kasihan Elang juga. Kalau dulu Rendra nggak pergi, sudah pasti situasinya nggak akan kayak gini," sesal Mama. Aku menghela napas lalu memeluk Mama erat.

"Mungkin sudah jalannya begini, Ma. Nggak usah disesali lagi. Yang lalu biarlah berlalu. Yang penting sekarang aku dan Elang baik-baik saja. Kami hanya ingin menata masa depan," ucapku pelan.

"Tapi ... tapi Mama mohon Nad, maafkan Rendra. Apa kamu sudah nggak mencintai Rendra lagi? Masih bisakah Mama berharap kalian kembali bersama?" Mama menatapku penuh harap. Aku menunduk sambil memilin tanganku. Bingung harus bagaimana menjelaskan tentang pernikahanku dengan Rendra.

"Nad, kalian sudah punya anak. Elang butuh ayahnya. Sebenarnya Rendra itu nggak jahat, Nad. Mungkin dulu Mama yang terlalu memanjakannya, makanya kadang dia bertingkah seenaknya. Tapi sekarang dia sudah berubah. Dia sudah lebih dewasa. Mama mohon pertimbangkan dia lagi untuk jadi suami kamu. Kalau dia macam-macam lagi, Mama yang akan pertama

kali menghajar dia. Mama bakal coret dia dari kartu keluarga.” Nada suara Mama yang begitu menggebu membuatku tersenyum haru.

“Ma, sebenarnya ... sebenarnya ... aku dan Rendra” Wajahku yang bersemu tampaknya membuat Mama menarik kesimpulan.

“*Oh My God*, kalian kembali bersama? Ini serius, Nad? Kalian beneran kembali bersama?” pekiknya antusias. Aku mengangguk malu yang langsung disambut tangisan Mama yang semakin keras.

“Nad, Mama bahagia banget. Akhirnya doa-doa Mama selama ini terkabul. Setiap hari Mama berdoa agar dibukakan jalan untuk kamu dan Rendra. Karena hanya kamu yang ada di bayangan Mama setiap Mama memikirkan tentang pendamping Rendra. Rendra adalah anak Mama, tapi kamu juga sudah Mama anggap seperti anak Mama sendiri. Mama ingin kalian bahagia, dan Mama selalu percaya kalau kebahagiaan kalian adalah saat kalian saling memiliki satu sama lain,” ucapnya di antara isak.

“Terima kasih, Ma. Terima kasih sudah selalu mendoakan kebahagiaan kami,” bisikku tulus.

“Tapi gimana dengan Ayah kamu, Nad? Aduh, gimana kalau Ayah kamu nggak mau maafin Rendra?”

“Ayah juga sudah maafin Rendra, kok, Ma. Sebenarnya Ayah pengen ikut ke Surabaya, tapi ada *deadline* tulisan yang harus diselesaikannya, jadi mungkin lain waktu Ayah ke Surabaya buat jenguk Mama sama Papa,” jelasku.

“Ya Tuhan, Mama bersyukur banget kalau gitu. Ayah kamu memang berhati mulia. Nggak bisa tunggu Ayah kamu datang ke sini, Nad, Mama sama Papa yang akan silaturahmi ke Bali. Sekalian lamaran aja kali, ya? Kalau besok menurut kamu gimana? Aduuh, Mama mesti gerak cepat ini buat siapin hantaran. Tapi kamu tenang aja, Mama punya banyak kenalan yang bisa

siapin semuanya. Sebentar ya Mama telepon dulu." Mama mengeluarkan *handphone*-nya, sementara aku bingung bagaimana harus mencegahnya.

Syukurlah saat itu Papa dan Rendra masuk ke ruang keluarga. Aku dan Mama tercengang melihat kondisi Rendra yang sangat mengenaskan. Bajunya kusut dan kotor. Wajahnya dihias lebam dan noda darah yang sudah mulai mengering. Namun, syukurlah wajah keduanya terlihat rileks, tidak dibayangi awan gelap seperti tadi saat mereka keluar.

"Ya ampun, Pa, kok sampai kayak gini, sih? Padahal dulu nyesel berhari-hari setelah mukul Rendra pas batal nikah, kok sekarang malah diulangi lagi?" Bergegas Mama melangkah mendekat Rendra. Ternyata Rendra nggak melebihi-lebihkan waktu dia bilang sempat dipukul Papa sampai babak belur waktu batal nikah. Kalau melihat kondisinya sekarang memang bisa dikatakan lumayan babak belur. Aku ikut meringis melihatnya meringis saat Mama menyentuh lebam di pipinya.

"Aduh maaf, sakit ya, Ren? Sini Mama obati dulu." Wajah Mama tampak sangat khawatir.

"Nggak apa-apa kok, Ma, biar nanti Nadia yang obati," ucap Rendra sambil nyengir ke arahku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya masih bisa tertawa padahal bibirnya terluka.

"Mentang-mentang sudah balikan ya, maunya sama Nadia terus," goda Mama dengan mata berbinar.

"Iya dong, kan tugas istri merawat suami," kekeh Rendra membuatku tersipu.

"Calon istri," ralat Mama membuat aku dan Rendra saling berpandangan penuh arti.

"Nah, kebetulan Mama baru saja mau telepon teman Mama buat pesan hantaran lamaran," ucap Mama lagi.

"Ma, coba tolong tanyakan apa besok bisa siap," timpal Papa sambil duduk di sofa.

"Nad, kalau besok kita semua berangkat ke Bali untuk melamar, apa kamu keberatan?" Papa menatapku serius. Aku melirik Rendra sambil meremas tanganku gugup. Rendra berdeham lalu duduk di sebelahku sementara Mama duduk di sebelah Papa.

"Pa, sebelum Nadia menjawab, ada sesuatu yang harus aku sampaikan," ucap Rendra.

"Apa lagi, sih, Ren? Kamu mau menunda lagi? Kamu mau tunggu anakmu sampai umur berapa baru kamu mau menikah?" Emosi Papa tampaknya kembali tersulut.

"Eh, bukan gitu maksudnya, Pa," ralat Rendra.

"Jadi apa? Nad, kamu tenang aja, Papa akan pastikan Rendra menikahi kamu dalam bulan ini, kalau perlu Papa akan ikat biar nggak bisa kabur lagi." Aku meringis membayangkan Rendra harus menikahiku dalam keadaan terikat.

"Pa, tenang dulu, mungkin Rendra cuma mau bilang ditunda sebentar sampai luka-lukanya sembuh. Papa sih pakai pukul-pukul segala, sekarang wajah Rendra jadi kayak gitu gimana mau lamaran," sesal Mama.

"Nggak ada alasan, lamaran kan cuma keluarga, wajah lebam sedikit nggak apa-apa. Pokoknya besok kita berangkat. Kamu setuju, kan, Nadia?" Papa kembali menatapku membuatku semakin salah tingkah.

"Pa, aku bukannya mau mengelak, aku cuma mau bilang kalau sebenarnya aku dan Nadia sudah"

"Ayah, wajah Ayah kenapa?" Sebuah suara bernada khawatir memotong ucapan Rendra. Tampak Elang baru saja masuk ke ruang keluarga, di belakangnya ada Mbak Nina bersama suami dan anak-anaknya. Elang berlari mendekati Rendra dan

matanya langsung membola saat melihat wajah Rendra dalam jarak dekat.

"Kok, banyak lukanya? Ayah kenapa?" tanyanya kebingungan. Rendra terkekeh lalu mengangkat Elang hingga duduk di pangkuannya.

"Nggak apa-apa, tadi Ayah nggak hati-hati, waktu jalan kesandung, trus jatuh deh. Tapi luka segini nggak ada artinya buat Ayah, kamu nggak usah khawatir." Rendra berusaha menenangkan Elang.

"Tapi kalau jatuh kok mukanya yang luka, dulu pas aku jatuh naik sepeda, kakinya yang luka," protes Elang.

"Ya kan beda-beda El, pas Ayah jatuh tadi, wajahnya duluan yang kebentur lantai, jadi wajahnya yang luka," jelas Rendra. Elang manggut-manggut walau wajahnya masih terlihat bingung.

"Oh ya, kamu belum kenalan sama keluarga di sini, ya? Ayo kita kenalan dulu," ajak Rendra.

"Aku sudah kenalan ama *Aunty* Nina dan *Uncle* Revan. Trus aku juga punya sepupu namanya Bella sama Lily, tadi kita kasih makan ikan di belakang," ucap Elang ceria.

"Kalau gitu sekarang kita kenalan sama Oma dan Opa, yuk." Rendra menurunkan Elang dari pangkuan, lalu ia berdiri, dan menggandeng tangan Elang mendekati Mama.

"Nah, yang cantik ini mamanya Ayah, jadi omanya Elang, ayo salaman dulu," ucap Rendra.

"Halo Oma, namaku Elang." Malu-malu Elang mencium tangan omanya. Mama langsung meraih tubuh Elang dalam pelukan.

"Ya ampun, cucu Oma sudah ganteng, pinter lagi. Oma bahagia banget akhirnya bisa ketemu kamu, El. Kamu seneng

nggak ketemu Oma?" Mama menatap Elang dengan wajah penuh haru.

"Seneng banget." Elang mengangguk penuh semangat. Mataku berkaca melihat interaksi mereka. Semasa kecil dulu, aku selalu berharap punya sebuah keluarga besar. Namun, Ibu dan ayahku sama-sama anak tunggal. Orang tua mereka juga sudah meninggal. Jadi selalu hanya ada aku dan Ayah. Aku senang Elang bisa punya kesempatan untuk berada dalam sebuah keluarga besar yang menyayangnya.

"Nah, kalau yang gagah ini papanya Ayah, jadi opanya Elang." Rendra membimbing Elang agar berdiri di depan Papa.

"Halo Opa, aku Elang." Elang mencium tangan opanya. Hatiku terenyuh melihat Papa berusaha menghapus air mata yang menggenang dengan punggung tangannya. Ternyata tindakanku menyembunyikan Elang, juga menyakiti banyak hati yang tak bersalah. Aku menepis perasaan bersalah yang kembali hadir. Sekarang adalah waktunya memperbaiki, bukan menyesali. Papa memeluk Elang erat lalu tangannya terulur mengacak rambut Elang dengan sayang.

"Halo cucu Opa, kamu sudah besar ya, sudah kelas berapa?" Papa menatap wajah Elang sambil tersenyum lembut.

"Aku masih TK, Opa, tapi nggak lama lagi mau SD karena umurku sudah mau 6 tahun," jawab Elang.

"Wah, kamu mau minta kado apa nanti kalau ulang tahun? Nanti Opa belikan apa pun yang kamu suka." Elang menoleh ke arahku. Aku tersenyum sambil menggeleng pelan. Tampaknya ada satu orang lagi yang nggak akan tanggung-tanggung memanjakan Elang.

"Nggak usah, Opa. Kapan hari Ayah sudah beliin aku sepeda, Nintendo, sama kamera. Sudah cukup, kok." Elang menjawab sambil tersenyum.

"Gitu, ya? Tapi nanti kalau kamu pengen apa-apa, kamu tinggal bilang ke Opa, ya. Kamu punya *handphone*, nggak? Opa mau simpan nomor kamu." Elang mengangguk sambil mengeluarkan *handphone* dari saku celananya.

"Wah, layarnya kok sudah kegores gini?" Papa mengamati *handphone* Elang.

"Iya, waktu aku jatuh naik sepeda, *handphone*-nya ikut jatuh," jelas Elang.

"Kalau gitu besok kita ke toko Opa, di sana ada segala jenis *handphone*, kamu tinggal pilih, *okay*?" Elang kembali menoleh ke arahku dengan mata penuh tanya.

"Nggak apa-apa, Nad. Kasihan *handphone*-nya sudah kegores gini, nggak nyaman lihat layarnya," ujar Papa. Sebenarnya goresannya nggak parah dan nggak terlalu mengganggu karena letaknya di pinggir, tapi untuk menolak Papa rasanya nggak enak. Lagipula aku maklum, ini pertama kalinya Papa bertemu Elang. Pasti ada keinginan untuk memanjakan cucu laki-laki yang baru dikenalnya. Akhirnya aku mengangguk yang membuat wajah Papa langsung berseri.

"Siiip, berarti kita besok ke toko dulu sebelum berangkat ke Bali," putus Papa.

"Ngapain besok ke Bali, Pa? Kan Rendra, Nadia sama Elang baru saja datang." Mbak Nina bertanya heran.

"Kita mau silaturahmi sama Ayah Nadia, sekalian mau" Ucapan Papa terhenti saat menyadari Elang masih berdiri di depannya.

"Sekalian mau jalan-jalan," lanjut Papa lagi. Tampaknya ia menahan diri karena nggak mau Elang mendengar terlalu banyak.

"Wah asyik, kita sekeluarga ikut juga deh, sudah lama nggak jalan-jalan ke Bali. Kapan hari ke Bali cuma sehari gara-gara

seseorang yang langsung ngusir aku pulang setelah selesai curhat.” Mbak Nina melirik Rendra yang cuma nyengir tak berdosa.

“El pengen jalan-jalan ke mana? Nanti kita pergi ke tempat-tempat yang kamu suka, ya,” ucap Mama. Elang mengangguk penuh semangat.

“Aku suka jalan-jalan, biasanya ke pantai atau ke *zoo*, atau *camping*, tapi kapan hari Ayah sama Bunda jalan-jalan nggak ngajak aku soalnya mereka lagi *honeymoon*.” Cerita Elang sukses membuat semua orang terkesima.

“*Honeymoon*?” Mama tampak kebingungan.

“Oma nggak tahu *honeymoon*? Aku juga baru tahu kok, kata Ayah itu acara jalan-jalan buat orang yang sudah menikah, cuma buat berdua aja, biar lancar proses bikin adik bayinya.” Penjelasan Elang membuat semua semakin terpana.

“Menikah? Siapa yang menikah?” Kali ini giliran Papa yang bertanya. Dudukku jadi semakin gelisah, sementara di sebelahku Rendra tampak tetap tenang.

“Ayah sama Bunda, kan.” Jawaban Elang membuat setiap pasang mata menatap tajam ke arahku dan Rendra. Aku menunduk dengan tangan saling meremas saking gugupnya. Rendra meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Mas Revan tampaknya menyadari situasi yang nggak kondusif, maka kembali dia menggandeng anak-anaknya, dan juga Elang ke belakang.

“Kalian sudah menikah?” pekik Mbak Nina saat anak-anak sudah nggak ada.

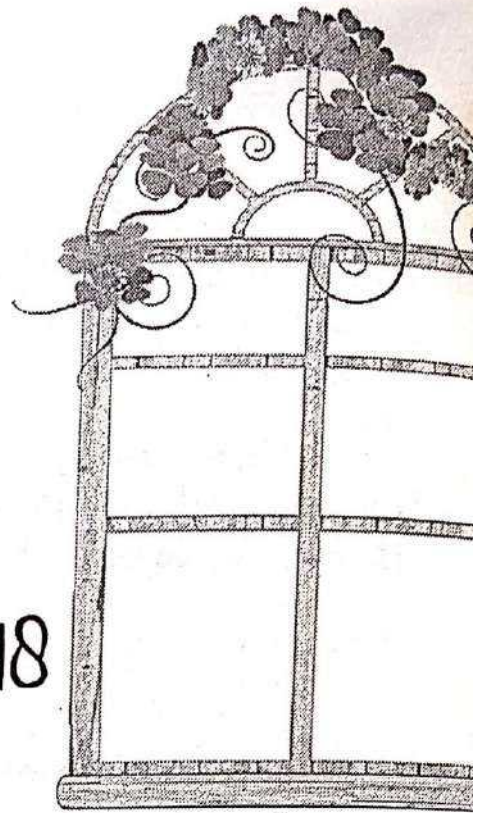
“Eh, sebenarnya itu hal yang mau aku sampaikan sejak tadi. Jadi aku dan Nadia sudah menikah seminggu yang lalu di Bali,” ucap Rendra membuat semua melongo.

“Kalian menikah tanpa memberitahu kami?” Mbak Nina geleng-geleng kepala.

"Teganya kamu, Ren." Mama langsung berurai air mata. Suasana jadi kacau karena omelan Mbak Nina dan tangisan Mama. Tiba-tiba Papa berdiri dengan wajah kembali dibayangi awan gelap.

"Ren, ikut Papa sebentar," ucapnya tegas, lalu melangkah keluar tanpa menunggu. Rendra menatapku sambil meringis. Ya ampun, jangan bilang kalau suamiku akan dibuat babak belur lagi.





BAB 48

NADIA

"Aduh, pelan-pelan, Nad." Rendra meringis saat aku mengoleskan obat di sudut bibirnya yang terluka.

"Katanya luka ini nggak ada artinya buat kamu," sindirku.

"Ya itu kan ngomongnya di depan Elang doang, biar dianya nggak khawatir, padahal aslinya sakit banget." Rendra mengerang saat kapas yang kupegang menyentuh lebam di pipinya.

"Papa kuat juga ya ternyata. Aku nggak nyangka Papa bakal pukul kamu beneran." Aku geleng-geleng kepala melihat kondisi Rendra yang lumayan mengenaskan. Setelah pengumuman pernikahan kami tadi, Papa memang kembali menyeret Rendra keluar untuk memberi beberapa pukulan tambahan.

"Aku memang pantas dipukul, sih." Rendra mengedikkan bahu ringan. Aku menghela napas, lalu kembali fokus dengan tugasku. Setelah drama yang seakan nggak ada habisnya di ruang keluarga akhirnya kami dapat masuk ke kamar. Rendra baru saja selesai mandi dan saat ini dia duduk di kloset, sementara aku

berdiri di hadapannya sambil menunduk untuk mengobati luka-luka di wajahnya.

Syukurlah Papa, Mama, dan juga Mbak Nina akhirnya dengan lapang dada menerima pernikahan kami. Apalagi setelah mendengar penjelasan tentang situasi yang kami hadapi waktu itu. Namun, tentu saja nggak selesai hanya sampai di situ, resepsi besar-besaran sudah mulai direncanakan. Aku dan Rendra hanya bisa pasrah, yang penting bisa mengobati kekecewaan mereka karena nggak hadir saat acara akad. Rencananya pesta akan diselenggarakan setelah kepulangan Rendra. Setelah seluruh luka dan lebam selesai diobati kami berdua keluar dari kamar mandi. Malam sudah larut, Elang sudah berbaring di tempat tidur, tapi matanya belum terpejam.

"Kok, belum tidur?" Aku berbaring di sebelahnya.

"Tunggu Ayah dan Bunda, aku pengen ngobrol," jawab Elang.

"Ngobrol apa?" Rendra duduk bersila di ujung tempat tidur menghadap kami.

"Kenapa tadi semua orang nangis?" tanya Elang dengan kening berkerut.

"Panjang ceritanya, besok aja ya diceritain." Rendra mencoba menawarkan tapi Elang menggeleng tegas.

"Aku nggak bisa tidur kalau belum dapet jawaban," tolaknya membuat aku dan Rendra geleng-geleng kepala. Kadang Elang memang bisa sangat keras kepala.

"Kamu seneng nggak ketemu Oma, Opa, *Aunty* Nina, *Uncle* Revan, Bella, sama Lily?" Rendra balik bertanya.

"Seneng banget," jawab Elang.

"Nah, itu juga yang mereka rasakan saat bertemu kamu. Kadang saat orang merasa sangat bahagia, mereka bisa menitikkan air mata. Itu yang namanya tangis bahagia," jelas Rendra.

"Tapi mereka tadi juga marah-marah sama Ayah. Emang Ayah bikin salah apa?" tanya Elang lagi. Rendra menghela napas lalu merebahkan tubuhnya di sebelah Elang.

"Kesalahan terbesar Ayah adalah meninggalkan Bunda. Akibatnya Ayah terlambat mengenal kamu. Oma dan Opa juga baru bisa mengenal kamu hari ini. Mereka marah karena kebodohan Ayah."

"Apa sekarang mereka masih marah?" tanya Elang lagi.

"Nggaklah, kan tadi kita semua sudah makan malam bareng, ngobrol-ngobrol bareng. Oma dan Opa marah kalau Ayah berbuat salah, tapi juga selalu memaafkan kalau Ayah sudah minta maaf dan menyadari kesalahan Ayah," jelas Rendra. Elang menghela napas lalu memeluk tubuh Rendra.

"Aku sayang Ayah, aku sedih kalau Ayah dimarahin." Rendra tersenyum sambil membalas pelukan Elang.

"*Thanks, Kiddo.* Ayah juga sayang banget sama kamu. Opa Oma juga marah karena mereka sayang sama Ayah, untuk mengingatkan Ayah agar nggak berbuat salah lagi. Jadi kamu jangan sedih, ya." Elang mengangguk pelan. Aku tersenyum melihat mereka berdua berpelukan hingga akhirnya Elang tertidur. Aku belum merasa mengantuk, maka aku duduk di pinggir tempat tidur dan mengamati suasana kamar.

"Nggak tidur, Nad?" Aku menoleh dan melihat Rendra dengan hati-hati melepas pelukannya di tubuh Elang lalu beringsut untuk duduk di sebelahku.

"Belum ngantuk," jawabku singkat. Mataku masih asyik mengamati setiap sudut kamar. Nggak banyak yang berubah, dinding yang putih masih dipenuhi deretan foto-foto yang ditata artistik. Rendra pernah bilang ingin menjadikan dinding putih itu sebagai kanvas yang memuat kisah kehidupannya.

Aku beranjak mendekat, mengamati foto demi foto dengan sekasama. Masih sama seperti dulu, di sana ada foto

Rendra waktu masih bayi, foto-foto masa kecilnya, juga foto-foto ketika dia beranjak remaja. Bahkan foto Rendra sedang tersenyum lebar dengan pipi dihias tulisanku saat kelulusan SMA pun masih ada. Ada juga fotoku dan Rendra mengenakan seragam putih abu-abu bergandengan tangan di depan jendela perpustakaan sekolah. Aku ingat waktu itu hari kelulusan, Rendra memaksaku mengambil foto berdua di sana karena katanya jendela perpustakaan adalah tempat bersejarah bagi kami yang layak untuk dikenang. Kadang Rendra memang bisa sangat melankolis.

Di deretan bawah ada beberapa foto semasa kuliah, foto wisuda, foto pertunangan kami, dan sebuah foto *pre wedding*. Kami berdiri berhadapan saling menatap penuh cinta berlatar hamparan padang rumput yang menguning dan jingga langit senja. Aku mengenakan *dress* putih berbahan ringan yang melambai tertiuip angin, sementara Rendra mengenakan kemeja putih dan celana cokelat muda. Itu adalah foto terakhir. Nggak ada lagi foto yang baru. Kisah kehidupan Rendra seakan berhenti di situ.

"Kenapa nggak ada foto yang baru?" tanyaku pada Rendra yang masih duduk di pinggir tempat tidur sambil menatapku. Dia nggak menjawab, hanya tersenyum sendu, lalu melangkah menuju koper kami yang ada di sudut kamar. Ia mengeluarkan sesuatu dari sana, lalu berjalan mendekat, dan berdiri di sebelahku. Satu tangannya merangkul bahu, sementara tangannya yang lain meletakkan dua buah foto baru. Persis di sebelah foto *pre wedding* adalah foto kami berdua saling menatap tanpa menyadari ada kamera yang mengabadikan momen itu, aku tengah tersenyum malu dengan kebaya putih membalut tubuhku, sementara Rendra tersenyum lebar dalam balutan beskap putihnya. Itu adalah foto pernikahan kami. Di sebelahnya lagi Rendra meletakkan foto kami bertiga. Aku, Elang, dan Rendra berdiri menghadap kamera berlatar pepohonan hijau dan tenda jingga. Foto itu diambil saat *camping*. Kami terlihat seperti sebuah keluarga kecil yang bahagia. Rendra menatap foto-foto itu dengan senyum terkembang di bibirnya.

Ayleen Jun

"Menunggu foto yang tepat," ucapnya singkat. Aku ikut tersenyum sambil merebahkan kepalku di pundaknya.

"Butuh waktu enam tahun," bisikku lirih.

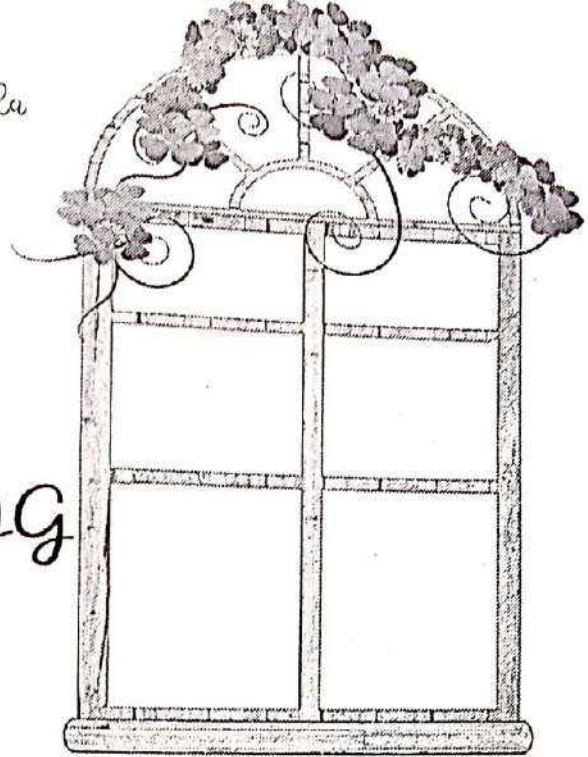
"It's worth the wait." Ia mengeratkan pelukannya di pundakku.

Aku memandang deretan foto yang kini terlihat lengkap. Jika diibaratkan sebuah film maka adegan terakhir sudah ditayangkan. Akhir yang bahagia untuk sebuah kisah yang penuh liku. Tentu saja ke depannya kerikil-kerikil tajam mungkin akan kembali menghadang. Namun aku bersyukur, saat ini satu episode dalam drama kehidupanku telah ditutup dengan sangat indah.



EPLOG

NADA



"El, jangan nakal ya, harus selalu jadi anak yang baik. Kamu ingat pesan Ayah, kan?" Rendra berlutut di hadapan Elang sambil menatap matanya yang bening.

"Pasti ingat." Elang mengangguk kuat.

"Apa coba?"

"Selama Ayah nggak ada, harus selalu jaga Bunda dan selalu berusaha bikin Bunda bahagia." Elang berucap dengan wajah serius yang terlihat begitu menggemaskan. Rendra tersenyum lalu memeluk erat tubuh Elang.

"Anak Ayah memang hebat, pemberani, kuat, penurut, dan sangat baik hati. Ayah sayang kamu, El. Sayang banget." Dari tempatku berdiri aku bisa melihat mata Rendra yang berkaca, sementara sepasang tangan mungil Elang memeluk tubuh besar Ayahnya dengan sayang.

"Aku juga sayang, Ayah. Sayaaang banget. Jadi Ayah perginya jangan lama-lama ya, soalnya aku pasti kangen," bisik Elang sungguh-sungguh. Aku memeluk erat tubuhku sendiri, sementara wajahku tengadah, berusaha menahan air mata agar tak

menetes. Namun, tampaknya tak berhasil karena bibirku tiba-tiba saja terasa asin.

"Nggak akan lama. El sabar ya, ada beberapa urusan yang harus Ayah bereskan. Hanya beberapa minggu lalu kita akan berkumpul bersama lagi. *I promise.*" Rendra berucap lembut.

"Nanti kita akan *camping* lagi, kan?" tanya Elang polos.

"*Of course*, kita pasti akan *camping* lagi. Tunggu Ayah pulang, nanti kita bisa melakukan kegiatan apa pun yang kamu suka." Rendra melepas pelukannya hingga ia bisa menatap mata Elang.

"Kamu harus selalu jadi anak yang baik, anak kebanggaan Ayah. Kamu mengerti?" Elang mengangguk membuat rasa haru terlihat jelas di wajah Rendra.

"*I love you, Son,*" bisiknya lembut.

"*I love you too, Ayah.*" Elang membalas dengan begitu tulus. Rendra tersenyum sendu lalu mencium puncak kepala Elang. Ia juga menyarangkan ciuman di seluruh wajah Elang hingga membuat bocah itu menjerit kegelian. Aku ikut tertawa di antara derai air mata. Akhirnya Rendra berdiri. Ia mengacak rambut Elang, lalu melangkah hingga tiba di hadapanku. Sepasang matanya menatapku teduh sementara jemarinya mengusap air mataku.

"Jangan nangis, Sayang." Ucapan lembutnya malah membuat air mataku mengalir semakin deras. Tak terasa dua minggu telah berlalu. Dua minggu yang penuh dengan kebahagiaan, tapi kini dia harus pergi lagi. Aku menangis semalaman hingga Rendra mengajakku ikut pergi bersamanya, tapi tentu saja aku tak bisa. Aku juga punya pekerjaan yang menuntut tanggung jawabku, sama seperti dia. Jadi kami harus bisa saling memahami. Walau sedih, aku harus melepasnya pergi. Dia pergi untuk bekerja dan pasti akan kembali.

Rasanya akan sangat berat jika perpisahan ini terjadi di bandara. Aku tak bisa membayangkan pulang seorang diri saat Rendra sudah pergi. Maka aku menolak ikut ke bandara dan hanya mengantar kepergiannya dari rumah. Rendra memelukku erat dan aku membalas pelukannya seerat yang kubisa.

"*I love you*, Nadia. Jangan sedih, aku pasti kembali," bisiknya di telingaku. Aku mengangguk sambil menggigit bibir, berusaha menahan isak.

"*I love you*, Narendra." Susah payah akhirnya kata-kata itu berhasil meluncur keluar. Rendra melepas pelukannya, menatapku dengan sepasang matanya yang berkaca. Ia lalu mencium keningku dan matakku seketika terpejam. Meresapi rasa sayang dan cintanya yang tercurah dalam ciumannya yang begitu hangat.

Bunyi klakson *taxi* yang terdengar di depan rumah memberi pertanda kalau perpisahan sudah di depan mata. Rendra melepas ciumannya di keningku lalu memagut bibirku mesra sebelum beranjak menjauh. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia mengambil tas ransel, dan kameranya, lalu melangkah keluar dari pintu. Aku dan Elang berdiri di balik jendela mengantar kepergiannya dengan tatapan kami yang penuh rindu. Ya Tuhan, belum apa-apa aku sudah sangat merindukannya.

Sesampai di pagar, Rendra berbalik, lalu melambaikan tangannya. Aku dan Elang balas melambai dengan senyum sendu terukir di bibir. Rendra juga tersenyum, lalu kembali berbalik, dan melanjutkan langkahnya. Kami memandang dalam diam saat ia masuk ke *taxi* dan sosoknya menghilang dari pandangan. Dadaku seketika sesak oleh rasa kehilangan. Elang mendongak menatapku dengan sepasang mata berkaca.

"Ayah pasti kembali, kan, Bun?" tanyanya lirih. Aku tersenyum lalu memeluk erat tubuh mungilnya.

"Pasti," bisikku dengan penuh keyakinan lalu kembali memandang ke depan.

Ayleen Tan

Dari balik jendela aku melihat *taxi* itu meluncur lalu menghilang di belokan jalan.

Dari balik jendela aku melepas kepergiannya ... lagi.

Dari balik jendela aku kembali merasakan perpisahan dengan orang yang sangat kucintai.

Namun, perpisahan kali ini berbeda, dia pergi bukan untuk selamanya.

Hanya sementara.

Sepenuh hati aku percaya kalau dia pasti kembali

Ya

Dia pasti kembali

Karena hanya aku dan Elang rumah tempatnya pulang.

THE END



EKSTRA PART 1

NADA

Sudah sebulan lebih Rendra pergi, hidupku

berjalan seperti biasa, sama seperti saat dia dulu nggak ada. Namun, segalanya terasa berbeda. Hari demi hari bergulir sangat lambat. Jarum jam bergerak dengan kecepatan langkah seekor kura-kura. Sebulan rasanya setahun, ternyata begini rasanya menunggu. Ternyata begini rasanya merindu. Aku menghela napas, lalu beranjak dari jendela tempat aku melamun sedari subuh tadi. Matahari sudah semakin tinggi, aku harus bersiap untuk memulai rutinitas hari ini. Sehari lagi rutinitas tanpa ada Rendra di sisiku.

“El, bangun, sudah siang.” Aku membangunkan Elang yang masih bergelung di balik selimut. Elang membuka matanya sambil menguap lebar.

“Hari ini Ayah pulang, ya, Bun?” Pertanyaan yang sama hampir setiap pagi. Tampaknya Rendra benar-benar berhasil mematri arti dirinya dalam hidup kami hingga saat dia nggak ada hidup rasanya sepi.

“Belum, El, tapi nggak lama lagi, kok. Kita doakan saja semoga pekerjaan Ayah cepat selesai.” Aku berusaha menghibur Elang sekaligus menghibur hatiku.

"Tapi sudah seminggu Ayah nggak telepon, aku kangen." Wajah muram Elang membuatku ikut berbaring di sampingnya, lalu memeluk tubuhnya erat. Aku juga sangat merindukan Rendra. Seminggu ini dia memang nggak bisa dihubungi, *handphone*-nya nggak aktif. Terakhir dia telepon untuk memberi kabar kalau dia sudah mulai masuk hutan. Di sana nggak ada sinyal atau pun WiFi, jadi mungkin untuk sementara komunikasi kami akan terputus. Terus terang aku cemas, dulu aku selalu berusaha mengusir segala hal tentang Rendra dari pikiran, jadi aku nggak terlalu memahami resiko pekerjaannya. Namun, sekarang aku jadi sering membaca tentang National Geographic dan mendapatkan fakta-fakta mencengangkan bahwa ada beberapa fotografer mereka yang tewas saat bertugas. Hatiku diliputi rasa ngeri, teringat Rendra pernah menunjukkan pada Elang foto singa sedang bertarung hasil jepretannya. Ya ampun, aku bergidik membayangkan proses pengambilan fotonya.

"Kan, Ayah masih di dalam hutan, sinyal di sana susah jadi sulit buat telepon." Rendra juga sudah menjelaskan ini pada Elang, tapi tetap saja setiap hari dia masih bertanya.

"Tapi nanti pas ulang tahunku Ayah datang, kan, Bun?" tanya Elang dengan wajah penuh harap. Aku menghela napas sambil membelai rambutnya. Ulang tahun Elang seminggu lagi, aku khawatir Rendra nggak akan bisa hadir. Dia bilang kondisi cuaca yang nggak menentu menyebabkan keberangkatannya ke Afrika diundur. Baru seminggu ini *project*-nya mulai berjalan, jadi aku nggak yakin seminggu lagi dia bisa pulang seperti yang direncanakan. Mengatakan hal ini pada Elang sudah pasti akan membuatnya kecewa. Apalagi ulang tahun kali ini akan berbeda. Oma Opanya sudah menyiapkan pesta besar-besaran, semua teman-teman Elang akan diundang. Dia pasti sedih kalau lagi-lagi ayahnya nggak datang di hari istimewanya.

"Semoga, ya, Nak. Semoga segalanya lancar hingga Ayah bisa pulang saat ulang tahun kamu." Hanya itu yang bisa kukatakan. Elang mengangguk walau wajahnya masih suram.

"Kamu pengen kado apa? Nanti Bunda beliin mainan yang kamu suka." Aku berusaha membuat suasana hatinya lebih ceria tapi Elang hanya menggeleng pelan.

"Aku nggak mau mainan apa pun. Ayah pulang aja sudah cukup." Jawaban Elang membuatku harus mendongak agar air mata nggak luruh. Begitu berharapnya dia agar ayahnya bisa hadir di hari ulang tahunnya. Aku hanya bisa berdoa semoga Tuhan mengabulkan harapannya.

Setelah mengantarkan Elang sekolah aku berangkat ke toko. Aku langsung naik ke lantai dua untuk mengerjakan pesanan *merchandise* yang menumpuk. Mbak Hana sekeluarga mudik ke Surabaya, jadi aku lumayan sibuk beberapa hari ini. Aku tenggelam dalam pekerjaan hingga dering suara telepon memecah keheningan. Aku mengambil *handphone* yang ada di tas dan dadaku seketika berdebar kencang melihat nama Rendra tertera di layar.

"Hai, Sayang." Suara berat Rendra menyapa saat aku mendekatkan *handphone* ke telinga.

"Ren, kamu sudah keluar dari hutan?" tanyaku dengan rasa lega merayap di dada.

"Sudah, lagi di penginapan ini." Rendra terdengar seperti orang yang baru bangun tidur. Aku melirik jam di dinding. Pukul sebelas waktu Bali yang artinya baru jam lima pagi di Afrika Selatan karena ada perbedaan waktu enam jam.

"Kok, sudah bangun jam segini?"

"Can't sleep. Pengennya tidur sambil peluk kamu." Aku mendengar suara kuap yang membuatku tersenyum. Walau ngantuk masih bisa gombal ternyata.

"Tidur lagi sana, nanti telepon lagi," saranku.

"Nggak bisa, nanti mau masuk hutan lagi, beberapa hari ini hujan terus, belum dapet foto yang bagus," keluhnya membuat hatiku kembali diliputi rasa cemas. Rendra bilang ekspedisinya ke Afrika

Selatan kali ini adalah untuk memotret kehidupan macan tutul. Kedengarannya sangat berbahaya. Aku heran kenapa ada orang-orang di dunia ini yang ingin mengetahui kehidupan macan tutul.

"Kamu harus hati-hati, ya, Ren," bisikku lirih.

"Always, Babe. *Gimana kabar Elang?*"

"Baik, tiap hari tanyain kamu, kangen katanya."

"*Elang doang yang kangen?*" godanya.

"Ayah juga, katanya bukunya mandek karena nggak ada yang bisa ditanyai tentang kehidupan di Amerika." Ayah memang sedang menulis cerita baru tentang perjuangan seseorang yang merantau ke Amerika. Rendra adalah sumber risetnya.

"*Ooh, cuma Ayah dan Elang. Istriku gimana kabarnya? Seneng pasti suaminya jauh, tiap malam bisa tidur tanpa gangguan, ya, Nad,*" ledeknya membuat wajahku merona. Kalau ada dia waktu tidurku memang jadi jauh berkurang. Biasanya tiap dua hari sekali, Elang tidur bersama kakeknya. Kami jadi punya waktu untuk berdua. Gairah Rendra seakan tak ada habisnya. Bahkan saat Elang tidur bersama kami pun, dia masih mencuri waktu untuk bercumbu. Biasanya dinding-dinding kamar mandi menjadi saksi percintaan panas kami.

Kami memang belum pindah ke rumah baru karena masih dalam tahap pengerjaan interior. Rencananya kami baru akan pindahan setelah Rendra datang. Pesta ulang tahun Elang juga akan diselenggarakan di sana karena halamannya memang sangat luas. Namun, sekarang aku ragu dia bisa pulang tepat waktu.

"Elang tanya, kamu bisa pulang nggak pas ulang tahunnya dia?" Aku mendengar Rendra menghela napas berat mendengar pertanyaanku.

"I'll try my best, Nad. *Semoga dalam beberapa hari ini cuacanya mendukung supaya aku bisa secepatnya mendapat foto-foto yang*

bagus dan bisa segera pulang.” Kata-kata ‘secepatnya mendapat foto yang bagus’ tiba-tiba membuatku was-was. Dia berurusan dengan macan tutul. Harus sangat hati-hati, nggak boleh terburu-buru.

“Ren, it’s okay kalau kamu nggak bisa pulang di hari ulang tahun Elang. Dia pasti mengerti. Jangan dijadikan beban, okay? Yang penting kamu jaga diri kamu baik-baik supaya bisa pulang dengan selamat,” ucapku sungguh-sungguh. Rendra terdiam cukup lama, aku mengira sambungan kami sudah terputus hingga suara lembutnya terdengar.

“Rasanya berbeda.”

“Apanya?” tanyaku tak mengerti.

“Perjalanan kali ini. Rasanya berbeda saat ada seseorang yang menungguku pulang, yang mengehawatirkan keselamatanku, yang bisa kujak bicara saat aku lelah. Biasanya aku selalu menikmati setiap perjalananku, tapi saat ini yang aku inginkan hanya secepatnya pulang, agar bisa bertemu kamu dan Elang. I miss you so much, Nad.” Kata-katanya membuat mataku berkaca. Aku juga merindukannya, sangat merindukannya. Aku harus mengucapkannya karena kalau tidak dadaku seperti akan meledak.

“Ren.”

“Hmm?”

“Bukan hanya Elang dan Ayah. Aku juga sangat merindukanmu. Nggak ada kamu rasanya sepi. Aku rindu malam-malamku diganggu kamu. Aku rindu segalanya tentang kamu,” ucapku lirih.

“Aku pikir kamu nggak akan bilang.” Ada nada menggoda dalam suara Rendra.

“Bilang apa?”

“Kalau kamu rindu aku,” kekehnya membuatku ikut tersenyum.

"*I miss you so much*, Narendra. Tapi aku sabar menanti, hingga kamu kembali ke pelukanku. Jadi bekerjalah dengan tenang, selesaikan segala urusanmu, lalu pulanglah padaku dan Elang, kami selalu ada di sini menunggumu," bisikku setulus hati.

"God, kamu bikin aku tambah kangen. Pengen banget peluk kamu sekarang. Tapi berhubung kita jauh, aku simpan pelukan ini untuk nanti saat kita bertemu lagi. Soon. Sampaikan sama Elang kalau aku kangen dia, aku pasti pulang saat ulang tahunnya. I promise." Tiba-tiba ada rasa takut di hatiku mendengar janjinya. Aku percaya dia sungguh-sungguh saat mengucapkannya. Hanya saja perasaanku tiba-tiba jadi nggak enak. Aku berusaha mengusir pikiran-pikiran buruk yang tiba-tiba bermunculan. Apa ini yang namanya firasat? Ya Tuhan, sepertinya aku terlalu berlebihan. Mungkin hanya rasa traumaku yang belum sepenuhnya hilang. Ya, pasti karena itu.



Hari ini adalah pesta ulang tahun Elang, segala persiapan sudah rampung. Keluarga dari Surabaya sudah datang sejak tiga hari yang lalu, ikut membantu proses pindah rumah yang ternyata lumayan melelahkan. Sudah tiga hari ini kami tinggal di rumah baru, pesta Elang akan diadakan di halaman belakang rumah. Di sana ada taman yang luas dan kolam renang. Saat ini suasana di sana sudah disulap seperti hutan, karena Elang ingin ulang tahunnya bertema *wildlife*, berbagai macam binatang ada di sana, tentu saja bukan binatang sungguhan. Aku cukup terpana menyaksikan dekorasi yang terlihat nyata, dengan alunan musik yang juga mendukung. Kami benar-benar seperti sedang ada di hutan. Entah berapa dana yang dikeluarkan Papa untuk menciptakan hutan buatan ini. Papa memang nggak tanggung-tanggung dalam menyiapkan pesta ulang tahun cucu laki-lakinya yang ke-enam. Aku bahkan sama sekali nggak ikut mengurus apa-apa, Papa dan Mama Rendra yang mengatur segalanya.

Teman-teman Elang mulai berdatangan, mereka terlihat menggemaskan mengenakan baju bertema safari sesuai dengan *dress code* yang ada di undangan. Suara decak kagum terdengar saat

mereka mulai memasuki kawasan hutan. Aku menyerahkan *goodie bag* yang di dalamnya berisi boneka singa dan kamera. Ya kamera sungguhan, aku cukup *shock* saat kamera-kamera itu datang. Aku memang pernah mendengar Papa menelepon Elang, menanyakan souvenir apa ingin dia berikan ke teman-temannya. Dengan polos Elang menjawab kamera. Aku mengira Papa nggak akan terlalu menanggapi permintaan seorang bocah, tapi ternyata berkotak-kotak kamera Nikon anak berwarna kuning dengan grafit *Elang 6th Birthday* benar-benar dikirim ke rumah. Aku hanya bisa mengelus dada melihatnya.

"Elang mana, Nad?" Pertanyaan Mama membuatku menoleh sekeliling. Teman-teman Elang asyik bermain tapi yang ulang tahun malah nggak ada.

"Masih di kamarnya mungkin, Ma. Coba aku lihat dulu." Mama mengangguk sambil mengambil alih tugas membagikan *goodie bag*. Aku naik ke lantai dua tempat kamar Elang berada. Di rumah baru, Elang memang punya kamar sendiri. Aku masuk ke kamar bernuansa cokelat kayu itu dan melihat Elang berdiri di depan jendela, menatap keluar dengan seksama. Aku menghela napas lalu melangkah mendekatnya.

"El, turun yuk, semua teman kamu sudah datang, sebentar lagi acaranya mulai." Aku merangkul bahunya yang kurus. Elang semakin tinggi, tapi tubuhnya jadi semakin ramping. Terlalu banyak beraktivitas tampaknya membuat berat badannya susah bertambah.

"Tapi Ayah belum datang," ucapnya lirih. Lagi-lagi aku hanya bisa menghela napas berat. Beberapa hari ini Elang memang nggak terlalu semangat menyambut ulang tahunnya karena ayahnya belum juga datang. Sudah seminggu ini aku nggak bisa menghubungi Rendra. Terakhir mendengar suaranya adalah saat dia berjanji akan pulang saat ulang tahun Elang. Aku cemas, tapi berusaha untuk tetap berpikir positif. Kalau ada hal buruk terjadi pasti sudah tersiar berita di televisi, kan? Jadi pasti Rendra

masih sibuk mencari foto macan tutul hingga nggak bisa menepati janjinya. Ya, pasti karena itu.

“Mungkin pekerjaan Ayah belum selesai. Ayah kan kerjanya jauh, jadi nggak bisa pulang ke sini terus balik lagi. Biar Ayah selesaikan pekerjaannya dulu, jadi nanti setelah pulang nggak perlu balik lagi.” Aku mencoba memberi Elang pengertian. Wajah Elang masih tetap muram, maka aku mengeratkan pelukan di tubuhnya.

“Kan ada Bunda, ada Kakek, ada Oma Opa, dan ada banyak lagi yang menemani kamu melewati hari ulang tahun. Kita doakan saja semoga pekerjaan Ayah lancar supaya bisa cepat pulang dan berkumpul lagi sama kita. Jangan sedih ya, kan hari ini ulang tahun kamu, harus *happy* dong. Mana senyumnya anak Bunda yang ganteng?” Aku mengacak rambutnya dengan sayang. Akhirnya sudut bibir Elang tertarik ke samping membentuk sebuah senyum. Bukan senyum ceria, tapi setidaknya wajahnya tak lagi muram.

Aku membantu Elang mengganti pakaiannya dengan kaus putih, rompi cokelat muda, celana kargo cokelat muda, dan sepatu *boot* hitam. Dia terlihat sangat tampan dan menggemaskan. Sebelum turun dia nggak lupa mengalungkan kamera pemberian ayahnya di leher. Ya Tuhan, semakin besar anak ini semakin mirip dengan Rendra. Sungguh tak terasa, sekarang sudah enam tahun umurnya. Ada rasa sedih merayap di hatiku karena Rendra nggak ada di sini, enam tahun sudah dia melewatkan ulang tahun Elang. Aku menepis rasa sedih itu dan mencoba tersenyum. Yang penting dia kembali dengan selamat. Hanya itu harapanku saat ini. Sesampai di bawah Elang langsung berlari ke belakang untuk menemui teman-temannya, sementara langkahku tertahan di anak tangga paling bawah saat melihat beberapa mama teman Elang tengah memandangi foto besar yang dipajang di dinding. Foto pernikahanku.

“Beneran sudah nikah ternyata Nadia.” Salah seorang mama berucap.

"Ganteng banget ya suaminya, pas senyum gini mirip banget sama Elang." Mama yang lain menimpali.

"Berarti dia beneran ayahnya Elang, ya?"

"Beneran. Tadi di depan aku ketemu sama Rajendra Surya. Ternyata ayahnya Elang itu anaknya yang punya Surya Elektronik. Makanya nama Elang ada nama Surya-nya."

"Serius? Itu kan swalayan elektronik paling besar di Surabaya. Wah, *Crazy Rich Surabaya* ternyata, pantes aja rumahnya mewah kayak gini."

"Nggak heran *goodie bag* isinya kamera, tinggal ambil di toko ternyata."

"Kalau suaminya Nadia kerjanya apaan, sih? Paling cuma mengandalkan duit orang tua, ya?"

"Eh, enggak, dia fotografer terkenal, kerja di National Geographic Amerika, makanya jarang kelihatan. Denger-denger kerja di sana gajinya gede."

"Gila, ternyata Nadia diam-diam menghanyutkan."

Aku geleng-geleng kepala mendengar percakapan seru mereka. Aku berdeham membuat mereka semua menoleh dan langsung tersenyum begitu melihatku.

"Nad, kamu besok ada waktu nggak? Kita ada arisan, kamu ikutan dong, biar tambah rame," ajak salah seorang mama. Aku menolak sesopan mungkin, lalu pamit untuk ke belakang karena acara akan segera dimulai. Aku masih mendengar bisik-bisik mereka saat aku melangkah.

"Sombong amat, baru juga punya suami fotografer. Lagian mana sih suaminya, kok nggak kelihatan? Jangan-jangan sudah cerai lagi." Aku menghela napas tanpa menghentikan langkahku. Omongan orang nggak akan pernah berhenti walau apa pun yang terjadi, jadi lebih baik aku menutup telinga dan fokus dengan hidupku.

Acara demi acara berlangsung dengan meriah. Sesaat lagi adalah acara tiup lilin. Aku berdiri di sebelah Elang, sementara semua orang menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Aku menatap sekeliling, ada begitu banyak orang yang berarti buatku hadir di sini. Ada Ayah, Papa Mama, Mbak Nina dan keluarga, Mbak Hana dan keluarga, Tante Sarah, dan bahkan Mas Gilang. Namun, kenapa masih saja terasa kurang. Ada rasa sedih dan kecewa yang sekuat tenaga berusaha kusingkirkan, tapi nggak berhasil. Semua orang bernyanyi dengan gembira, tapi hatiku rasanya sunyi. Aku merasakan tangan mungil menggenggam tanganku. Aku menunduk dan melihat Elang tengah mendongak menatapku dengan mata berkaca. Ada kesedihan yang sama terpancar di matanya. Ada kerinduan untuk seseorang yang sangat kami harapkan kehadirannya, tapi dia nggak ada. Sebutir air mata menetes tanpa dapat kutahan. Aku menangis untuk Elang. Untuk sebuah janji yang tak berhasil ditepati. Tampaknya sekali lagi, Elang harus melewatkan ulang tahunnya tanpa kehadiran seorang ayah.





EKSTRA PART 2

RENDRA

Rumah yang lengang dan berdebu menyambutku

begitu pintu terbuka. Aku melangkah masuk hingga tiba di kamar luas berjendela besar yang tirainya tertutup rapat hingga suasana remang-remang. Aku menghempaskan tas ranselku ke lantai kayu, lalu merebahkan tubuhku di tempat tidur. Kelopak mataku terkatup dan wajah ayu Nadia serta senyum menggemaskan Elang langsung terbayang. *Damn*, aku baru sampai di rumah, tapi rasanya sudah sangat ingin pulang.

Aku membuka mata agar kerinduan nggak semakin menyesak dada, lalu menatap sekeliling kamar yang sangat minim furniture. Hanya tempat tidur besar dan lemari pakaian. Dindingnya putih bersih tanpa satu pun foto padahal aku tipe orang yang sangat senang menggantung foto di dinding. Sama sekali nggak ada jejak kehidupan selama aku di Amerika, nggak ada momen yang kurasa cukup berharga untuk dipajang di dinding. Bahkan foto kemenangan yang berhasil membuatku mendapat kontrak kerja di National Geographic juga hanya aku pigura lalu tergeletak entah di mana. Mungkin aku merasa walau dipajang pun nggak akan ada yang bisa menikmatinya. Aku hidup sendiri dan hampir nggak pernah menerima tamu. Biasanya bertemu teman-temanku selalu di bar atau cafe. Rumah ini selalu sepi, bahkan aku pun jarang menempati. Lebih sering berpindah dari satu hutan ke hutan lainnya, dari satu hotel ke hotel lainnya.

Yeah, itulah hidupku selama beberapa tahun ini. Dulu rasanya menyenangkan, sekarang semua terasa hampa. *I still love the job though*. Hanya saja aku merasa pekerjaan itu bukan lagi segalanya.

Aku menghela napas, lalu bangkit dari tempat tidur, tubuhku rasanya remuk setelah menempuh puluhan jam penerbangan, tapi aku ada janji dengan pengacaraku untuk urusan penjualan aset-asetku di Amerika, selain rumah dan mobil di Seattle aku juga punya apartemen di Washington DC. Minggu depan aku juga harus terbang ke sana untuk *meeting* di kantor pusat NatGeo. Aku dan team akan berangkat ke Afrika Selatan dalam waktu dekat, jadi banyak yang harus dipersiapkan. Bergegas aku masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh yang terasa lengket. Semakin cepat segala urusan selesai semakin cepat aku bisa pulang.

Sayangnya, segala sesuatu ternyata nggak semulus yang kubayangkan. Sudah seminggu aku di DC, tapi belum juga ada titik terang kapan kami akan berangkat ke Afrika Selatan. Laporan cuaca yang kurang baik di sana membuat jadwal keberangkatan terus diundur. Aku menghempaskan tubuh di ranjang apartemenku di DC dengan kepala pening. Kalau sampai minggu depan kami belum juga berangkat, aku khawatir nggak akan bisa menepati janjiku untuk pulang pada hari ulang tahun Elang. Rasanya aku ingin kabur saat ini juga, peduli amat dengan penalti kontrak yang jumlahnya selangit. Namun, lagi-lagi ini bukan hanya tentang aku, ada *team* yang harus kupikirkan. Ulang tahun Elang masih tiga minggu lagi, jadi semoga kami bisa segera berangkat hingga aku bisa pulang tepat waktu. Dering suara telepon membuatku beranjak dan mengambil *handphone* yang tergeletak di meja nakas. Aku menghela napas melihat nama yang tertera di layar, dari salah satu teman. Aku mengangkat telepon, berbasa-basi sejenak, lalu menolak dengan halus ajakannya untuk ketemu. Entah sudah berapa kali aku menolak ajakan *hang out* dari teman-temanku. Rasanya malas beranjak keluar dari apartemen kalau bukan untuk urusan kerja.

Males ketemu cewek-cewek itu ya, Bro? Otakku yang sok pintar meledak. Yeah, itu juga. Hang out dengan teman-teman berarti akan bertemu dengan beberapa perempuan yang pernah menghabiskan malam denganku. Rasanya nggak *fair* buat Nadia kalau aku masih bertemu mereka walaupun hanya sekedar untuk mengobrol. Seminggu ini aktivitasku hanya *meeting* di NatGeo, lalu kembali ke apartemen. Malam-malam yang sepi aku habiskan dengan menelepon Nadia dan Elang. Biasanya mereka baru bangun karena di Bali hari masih pagi. Mendengar celoteh Elang dan suara lembut Nadia selalu bisa membuat hariku terasa jauh lebih baik.

Syukurlah seminggu kemudian kami akhirnya benar-benar berangkat ke Afrika Selatan. Tiba di Bandara Internasional O.R. Tambo di Johannesburg aku langsung menghubungi Nadia, memberi kabar kalau aku sudah di Afrika Selatan. Kami lalu melanjutkan perjalanan dengan naik pesawat kecil milik NatGeo menuju Delta Okavango di Botswana, di sana merupakan kawasan padang rumput, hutan, dan juga sungai yang memiliki kekayaan margasatwa sangat banyak. Kami tiba di *bush camp* NatGeo di pinggiran hutan. *Bush camp* adalah sejenis tenda permanen lengkap dengan tempat tidur, kamar mandi, dan bahkan listrik tenaga surya. *Still no WiFi though*. Sederhana, tapi jauh lebih nyaman daripada tenda non permanen yang biasa kami dirikan jika masuk jauh ke dalam hutan.

Kami beristirahat karena besok akan langsung memulai ekspedisi ke dalam hutan. Keesokan harinya aku bersama Dave seorang videographer dan seorang *guide* lokal naik Jeep safari masuk ke hutan. Saat mobil nggak bisa lagi lewat, kami naik sampan menyusuri sungai untuk masuk semakin ke dalam. Kami turun dari sampan saat *guide* menunjukkan lokasi yang biasanya disinggahi *leopard* alias macan tutul, tujuan ekspedisiku kali ini.

Ternyata kami masih harus berjalan kaki cukup jauh untuk tiba di lokasi yang dimaksud, melewati semak dan pepohonan hingga di depan sana terlihat sebuah tempat yang

lapang. Kami bersembunyi di semak-semak saat melihat dua ekor singa, satu jantan dan satu betina, tengah berjemur dengan santainya. Aku menjepretkan kameraku beberapa kali sambil menahan napas agar nggak ada sedikit pun suara yang bisa membuat mereka kabur. Singa jantan tiba-tiba bangkit, lalu bergerak mendekati singa betina. Dengan gagah ia menaiki tubuh singa betina dari belakang. Selanjutnya yang terjadi adalah adegan yang hanya diperuntukkan bagi orang dewasa. Sial, tiba-tiba aku jadi teringat Nadia. Kapan-kapan aku harus mempraktekkan gaya ini dengannya. *Yeah, lion style* pasti akan jadi pengalaman yang menyenangkan.

Singa-singa itu pergi setelah menuntaskan hasrat mereka, kami menunggu cukup lama, tapi nggak ada satu *leopard*-pun yang muncul. Akhirnya kami memutuskan untuk pindah tempat. Setelah berkeliling beberapa jam, kami bertemu dengan berbagai macam binatang, tapi sang pemeran utama untuk *project*-ku kali ini belum juga kelihatan batang hidungnya. Sialnya, malah gerimis yang mulai turun membasahi bumi. Hari sudah mulai gelap, maka kami memutuskan untuk mendirikan tenda dan bermalam di sini, besok baru mulai pencarian lagi. Dua hari berkelana mencari macan tutul tanpa hasil akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke *bush camp*. Keesokan harinya kami berangkat lagi, tapi ke arah yang berbeda, hujan terus turun hingga saat akhirnya kami menemukan *leopard* nggak ada momen berkesan yang bisa ditangkap oleh kameraku. Seminggu tanpa hasil foto yang bagus benar-benar membuatku frustrasi. Aku juga sangat merindukan Nadia dan Elang, seminggu nggak mendengar suara mereka membuat hidupku rasanya sangat hampa. Akhirnya saat salah seorang staff NatGeo hendak ke kota untuk membeli bahan makanan aku memutuskan untuk ikut. Kami menginap di sebuah penginapan dan *Thank God* akhirnya ada *Wifi*. Baru jam tujuh malam, aku hendak langsung menelepon, tapi teringat akan perbedaan waktu. Di Bali sekarang sudah tengah malam, maka aku mengurungkan niatku untuk menelepon dan mencoba untuk tidur. Sayangnya, lelap nggak kunjung menjemput walau badanku

rasanya remuk. Aku nggak tahu jam berapa akhirnya aku tertidur, tapi saat bangun ternyata baru jam lima pagi. Di Bali pasti sudah siang, maka aku langsung mengambil *handphone* dan menelepon Nadia.

"Hai, Sayang," sapaku bahkan sebelum suaranya terdengar.

"Ren, kamu sudah keluar dari hutan?" Mendengar suara Nadia entah kenapa selalu bisa memberiku rasa tenang.

"Sudah, lagi di penginapan ini," jawabku. Kami lalu berbincang ringan, menebus kerinduan setelah seminggu nggak bertukar sapa. Aku suka mendengar nada khawatir dalam suara Nadia, aku suka mendengarnya berulang kali mengingatkan agar aku berhati hati, dan terutama aku suka saat dia mengatakan kalau dia sangat merindukanku. Aku juga sangat merindukannya. Perjalanan kali ini sungguh rasanya berbeda, karena tiap detik yang kupikirkan hanyalah pulang, kembali ke pelukan anak istriku tercinta.

Setelah sehari di kota, kami kembali ke *bush camp*. Cuaca cerah jadi aku memutuskan langsung masuk ke hutan. Aku nggak mau menunda lagi, harus secepatnya mendapatkan foto-foto yang bagus agar aku bisa segera pulang. Aku nggak ingin melewatkan ulang tahun Elang yang tinggal seminggu lagi. *Guide* lokal kembali mengantarkan kami ke tempat-tempat yang sekiranya sering dikunjungi *leopard*. Sudah dua hari kami di dalam hutan, Dave ingin kembali ke *bush camp*, tapi aku mengotot ingin melanjutkan. Waktu terus berlari, seakan mengejarku untuk bisa segera mendapatkan foto-foto eksklusif yang merupakan tiket agar aku bisa pulang. Akhirnya Dave setuju berkemah sehari lagi.

Hari ketiga kami ada di dalam hutan akhirnya sang bintang utama muncul di layar. Seekor macan tutul dengan anggun melangkah melintasi rerumputan. Bulunya kuning kecokelatan dengan bintik-bintik hitam yang terlihat berkilat tertimpa cahaya matahari. Kami berhenti, lalu bersembunyi di semak-semak sambil

menahan napas. Selalu menjaga jarak adalah aturan utama yang harus dipegang teguh oleh seorang fotografer satwa liar. Yang kedua adalah kesabaran. Dengan sangat hati-hati aku menyiapkan kamera lensa panjangku yang bisa mengambil foto dari jarak jauh. Aku nggak bisa menyuruhnya bergaya, hanya bisa menunggu makhluk itu melakukan aksi yang menarik untuk difoto.

Bulir-bulir keringat menetes di pelipis saat melihat makhluk itu berjalan mendekat, seakan bisa mencium kehadiran kami di sini. Aku menjepret beberapa kali, lalu tiba-tiba terdengar suara gemerisik dari arah berlawanan. Sang *leopard* berlari dengan sangat cepat, dalam hitungan detik ia melesat dan berhasil menerkam seekor ilama yang tak berdaya. Ia lalu memanjat pohon bersama mangsanya, dengan lincah melompat dari satu pohon ke pohon, lalu menghilang. Aku menghela napas saat sosoknya nggak lagi terlihat. Aku memotret setiap momen, tapi rasanya belum ada yang istimewa. Aku menenteng kameraku dengan frustrasi saat kami kembali ke *bush camp*.

Keesokan harinya kami berangkat lagi ke hutan, ke kawasan yang jauh lebih sunyi dan mencekam. Sehari-hari berjalan akhirnya aku berhasil memotret dua ekor macan tutul yang sedang bertarung memperebutkan mangsa. Aku mendapatkan banyak foto bagus yang membuatku menghela napas lega, rasanya sudah cukup, akhirnya aku bisa pulang sebelum ulang tahun Elang.

Senja turun, kami memutuskan untuk menginap karena jarak ke *bush camp* cukup jauh, terlalu bahaya untuk kembali ke sana dalam kegelapan. Setelah selesai mendirikan tenda, Dave langsung tidur karena kelelahan. Aku nggak bisa tidur, maka aku mengambil kameraku, lalu melangkah ke luar tenda.

"Sir, don't go too far, it's dangerous," ucap guide dalam bahasa Inggris yang terputah-putah. Aku mengangguk sambil terus melanjutkan langkah. Aku hanya ingin jalan-jalan menikmati udara segar ditemani remang matahari senja. Namun, pikiran yang melayang membuatku nggak menyadari kalau hari mulai gelap dan tampaknya aku sudah melangkah terlalu jauh. Suara geraman berat

membuat langkahku seketika terhenti. Suasana begitu sunyi hingga suara itu terdengar begitu jelas. Aku berdiri mematung dengan keringat dingin menetes. Nggak berani bergerak sedikit pun karena takut satu gerakan kecil akan membuat pemilik suara itu menyadari kehadiranku.

Lalu dari depan sana, satu sosok gelap muncul dari balik naungan sebuah pohon besar. Warna kulitnya yang hitam seakan menyatu dengan kegelapan, sementara sepasang matanya yang menyalang bagai lampu senter yang menyorot tepat ke arahku. Jantungku berdegup kencang, adrenalin membuatku perutku melilit oleh gairah bercampur rasa takut. Di hadapanku sekarang berdiri seekor macan tutul hitam yang sudah sangat langka atau yang biasa disebut macan kumbang. Macan kumbang adalah spesies langka dari macan tutul yang punya kelainan disebut melanisme yaitu perkembangan berlebihan pigmen berwarna gelap pada kulit. Macan kumbang sudah sangat jarang ditemui, hingga seringkali hanya dianggap sebagai mitos. Namun, saat ini dia ada di hadapanku. *The real Black Panther*. Aku harus mengambil gambar, tapi takut kalau membuat gerakan maka makhluk itu juga akan ikut bergerak.

Black Panther itu melangkah mendekat, maka aku pun mengangkat kamera. Gerakan kucing hitam besar itu terlihat sangat anggun dan gemulai. Sungguh menipu, karena aku tahu dalam sekejap dia bisa melesat dan menerkamku. Keringat dinginku bercucuran, dengan gemetar aku membidik sosok hitam bermata terang itu dengan kameraku. Mungkin ini akan jadi foto terakhirku, mungkin ini akan jadi ucapan selamat tinggalku.

Cuplikan-cuplikan momen selama dua puluh delapan tahun aku hidup di dunia datang silih berganti. Saat Papa mengajariku naik sepeda, saat Mama tersenyum bahagia menerima hasil masakanku yang kacau balau di hari Ibu, saat Nina mendapat haid pertamanya dan kami berbicang semalaman tentang bagaimana rasanya jadi dewasa, saat bertemu Nadia untuk pertama kali, saat berpisah dengan Nadia, saat mengetahui tentang Elang,

saat pernikahan kami, saat terakhir kali aku menelepon dan berulang kali dia memintaku menjaga diri agar bisa pulang dengan selamat. Aku berjanji akan pulang dengan selamat. Aku harus pulang dengan selamat. Kesedihan yang begitu pekat menyelimutiku saat senyum Nadia dan Elang terbayang begitu jelas di pikiran. Dadaku berdebar kencang melihat sosok gelap itu kini berhenti beberapa meter di hadapanku. Aku menekan tombol kamera untuk terakhir kalinya sambil berdoa dalam hati semoga keajaiban menyelamatkanku kali ini.





EKSTRA PART 3

RENDRA

Bertahun-tahun berkecimpung sebagai

fotografer satwa liar, tentu saja aku sudah dibekali cukup ilmu untuk menghadapi berbagai situasi. Beberapa kali aku harus menghadapi situasi berbahaya, tapi baru kali ini berdiri berhadapan dengan seekor hewan pemangsa. Ini bukan sekedar berbahaya, tapi mengancam nyawa. Aku mencoba mundur selangkah, tapi saat *Black Panther* itu ikut maju, aku langsung berhenti. Aku mencoba mengingat semua prosedur yang harus dilakukan dalam situasi seperti ini. Diam di tempat, jangan berbalik, jangan tunjukkan punggungmu, jangan berlari, jangan terlihat takut, jangan juga menatap matanya. Bertahanlah tanpa terlihat mengancam. *Easier said than done*. Sekarang aku ketakutan setengah mati.

Lebih menakutkan mana daripada nggak bertemu Nadia dan Elang lagi selamanya? Otakku yang sok pintar mencoba memanas-manasi. Ajaibnya, it works. Rasa takutku berganti semangat menggebu untuk bisa pulang bertemu anak istriku. Lagipula yang kuhadapi saat ini hanya seekor kucing, For God Sake. Walaupun sangat besar, dengan gigi taring yang sangat tajam, tapi tetap saja seekor kucing. Aku berdiri dengan suasana hati jauh lebih tenang. Aku pernah membaca kalau macan tutul hanya akan mengejar mangsa ketika sedang lapar, bahkan binatang ini nggak akan mengejar buruan yang ada di depan mata kalau sedang nggak

lapar. Jadi aku hanya bisa berdoa semoga makhluk di hadapanku sudah menyantap makan malamnya sebelum bertemu denganku.

Entah berapa lama kami saling mengukur kemampuan masing-masing. Atau lebih tepatnya dia yang mengukur kemampuanku, aku hanya berpura-pura mengukur kemampuannya. Aku tahu pasti jika dia menyerang, maka nyawaku melayang. Satu prosedur lain yang kuingat adalah lemparkan sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya. Yang kubawa di tubuhku saat ini hanya *handphone* dan kamera. Jadi tampaknya *handphone*-ku yang harus berkorban. Dengan sangat perlahan aku mengeluarkan *handphone* dari saku celana, menyalakan lampunya, lalu melemparnya beberapa meter ke samping *Black Panther*. Binatang itu menoleh lalu menatapku, lalu menoleh ke samping lagi. Mungkin aku beruntung, mungkin aku masih punya terlalu banyak dosa hingga Tuhan nggak sudi menemuiku, atau mungkin makhluk di hadapanku memang sudah terlalu kenyang hingga aku nggak membuatnya berselera. Yang pasti, apa pun penyebabnya, aku hanya bisa bersyukur saat perlahan kucing hitam besar itu melenggang mendekati *handphone* yang tergeletak di tanah. Cukup lama ia mempermainkan *handphone* itu dengan kakinya, sementara aku masih berdiri membeku di tempat. Ia lalu menggigit *handphone* itu dan pergi menghilang ditelan gelapnya malam. Ya Tuhan, ternyata keajaiban itu memang ada. Aku mengembuskan napas lega, nggak henti mengucapkan terima kasih pada Sang Pencipta yang masih memberiku kesempatan hidup untuk memperbaiki diri.

Malam itu aku tidur dengan nyenyak di dalam tenda, semua beban seakan terangkat. Perasaan bersalah yang selama ini menggelayut seakan lenyap. Aku seperti terlahir kembali. Pengalaman tadi membuatku menyadari kalau kapan saja aku bisa mati. Kerena itu aku ingin hidupku berarti, nggak boleh menyia-nyiaakan waktu hanya untuk menyesali yang sudah terjadi. Aku hanya ingin bersyukur dan menjalani hari ini dan hari depan dengan sebaik-baiknya. Akhirnya aku bisa memaafkan diriku sendiri.

Pagi harinya sesampai di *bush camp* aku langsung mandi, lalu mengemas barang-barangku. Sebenarnya jadwal kepulangan kami masih beberapa hari lagi, biasanya kami menghabiskan waktu dengan bersantai karena pekerjaan sudah selesai. Namun, hari ini sudah tanggal sepuluh, besok adalah ulang tahun Elang, aku nggak bisa lagi menunda kepulanganku. Syukurlah pesawat NatGeo hari ini berangkat ke Johannesburg untuk menjemput rombongan wisatawan. Aku jadi bisa ikut, padahal rencananya mau *charter*. NatGeo memang menyediakan paket *tour* bagi wisatawan yang ingin merasakan sensasi *wildlife photography* secara langsung.

Sesampai di bandara O.R Tambo Johannesburg, aku mencari tiket tercepat ke Jakarta. Aku memilih Singapore Airlines yang berangkat jam dua siang karena hanya transit sekali di Singapore selama tiga jam dan dijadwalkan sampai di Jakarta jam sepuluh pagi besok. Masih ada banyak waktu untuk ulang tahun Elang. Namun, ternyata cobaan nggak berhenti sampai di sana, sesampai di Singapore pesawat *delay* karena cuaca buruk. Transit yang rencananya hanya tiga jam molor jadi enam jam. Pesawat baru mendarat di Cengkareng tanggal sebelas jam setengah dua siang. Tubuhku rasanya remuk setelah seharian melintasi benua, tapi perjalanan masih belum selesai. Aku berlari ke *counter* untuk membeli tiket ke Denpasar. Beginilah kalau nggak ada *handphone*, semua serba manual. Jadwal penerbangan tercepat adalah jam tiga sore dan hanya tersisa satu *seat*, buru-buru aku mengulurkan kartu kreditku untuk membayarnya.

Rasanya sangat lega saat akhirnya pesawat mendarat di bandara Ngurah Rai. Sekarang sudah jam enam waktu Bali. Sudah terlambat karena ulang tahun Elang dimulai jam lima, tapi setidaknya aku datang. Aku duduk dengan gelisah di *taxi* yang membawaku dari bandara ke rumah. Kesal melihat kemacetan yang seakan nggak ada habisnya, tapi nggak bisa melakukan apa-apa selain bersabar. Katakan saja aku cengeng, tapi saat rumah besar dua lantai dengan halaman luas yang cantik dan lampu-lampu yang menyala terang itu terlihat di ujung jalan matakutiba jadi basah. Perasaan bahagia luar bisa membuat dadaku sesak.

Akhirnya aku sampai di rumah. Rumah tempat Nadia dan Elang berada. Akhirnya aku pulang. Aku membayar *taxi*, lalu berlari menuju pagar. Aku hendak memencet bel, tapi urung saat melihat Mas Revan ada di teras depan sedang menelepon. Matanya membulat ketika melihatku.

“Lho, Ren, kata Nadia kamu nggak bisa pulang hari ini,” ucapnya heran sambil membukakan pintu pagar.

“Panjang ceritanya, Mas, nanti aku ceritakan, sekarang mau ketemu Elang dulu,” jawabku sambil terus berlari. Suasana hutan yang indah menyambutku begitu tiba di halaman belakang. Lantunan musik meriah terdengar mengiringi sekumpulan anak yang sedang berdiri melingkari sebuah meja sambil menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Di atas meja ada sebuah kue tart besar bernuansa hutan dengan sebuah lilin merah berbentuk angka enam yang menyala terang. Hatiku pilu melihat dua sosok yang berdiri di sebelah meja. Wajah Elang terlihat suram, sama sekali nggak terlihat seperti bocah yang sedang berulang tahun. Sementara di sebelahnya Nadia tampak berusaha keras mengembangkan senyum, walau matanya nggak bisa bohong. Mata bening itu begitu sendu hingga rasanya mengoyak hatiku.

Aku melihat Mama, Papa, Nina, dan Ayah berdiri di luar lingkaran. Mereka tengah menatapku bagai melihat hantu. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Lalu suara musik tiba-tiba terhenti hingga suasana menjadi sangat hening. Lagu *Happy Birthday* sudah selesai dinyanyikan, tapi aku melangkah maju sambil mendendangkan lagu *Happy Birthday*. Hanya suaraku yang pas-pasan tanpa iringan musik, tapi aku menyanyi dengan setulus hatiku. Elang menoleh dan sepasang matanya langsung berbinar saat melihatku.

“Ayah!” Elang berlari menghambur ke pelukanku. Aku langsung menggendongnya, merengkuh tubuhnya—yang sudah semakin besar—seerat yang kubisa. Elang melingkarkan tangannya di leherku, sementara wajahnya tersuruk di pundakku. Pundakku terasa basah, seketika mataku juga ikut basah. Ya

Tuhan, ternyata begini rasanya dicintai oleh seorang anak. Ternyata begini rasanya mencintai seorang anak. Sebuah perasaan berharga yang sungguh nggak ada tandingannya.

"Happy birthday, Kiddo." Aku membenamkan wajah di rambutnya yang halus. Pertama kalinya aku medampingi Elang di hari ulang tahunnya. Pertama kalinya aku mengucapkan *happy birthday* pada putraku sendiri. Aku sangat bersyukur Tuhan masih memberiku kesempatan ini.

"Aku pikir Ayah nggak pulang, aku sedih banget," ucapnya lirih.

"Sekarang sudah nggak sedih lagi, kan?" Aku mengacak rambutnya dengan sayang. Elang menggeleng kuat.

"Sekarang seneng banget. *I'm glad you're home, Yah. Best birthday present I've ever had.*" Kata-kata tulus Elang membuatku semakin mengeratkan pelukan.

"I'm glad I'm home too, El," bisikku parau. Aku lalu mengangkat wajah dari harumnya rambut Elang. Mataku mencari dan segera menemukan mata bening yang teramat kurindukan. Mata bening itu sekarang dilapisi genangan air yang setetes demi setetes meluncur di pipinya. Aku melangkah pelan hingga berdiri tepat di hadapannya. Nadia mendongak menatapku dengan rasa haru dan takjub yang terpancar jelas di matanya. Aku memperbaiki posisi gendongan Elang ke salah satu sisi tubuhku hingga satu tanganku bisa merengkuh pinggang Nadia dan merapatkannya ke sisi tubuhku yang lain. Aku menunduk, lalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi langsung memagut bibirnya mesra. Tawa cekikikan dan pekik histeris di sekitarku nggak membuatku segan untuk terus mengecup. Mencurahkan kerinduan yang sekian lama terpendam. Aku menyatukan keningku dengan keningnya saat bibir kami akhirnya terpisah.

"Aku pulang, Sayang." Mataku berpendar penuh cinta menatapnya. Nadia tersenyum, sementara mata beningnya bercahaya karena rasa bahagia.

Ayleen Jun

"Welcome home, Ren," bisiknya lembut sambil merebahkan kepalanya di dadaku. Aku merengkuh tubuh Nadia erat, lalu mencium kening Elang dengan sayang. Mereka begitu berarti, pada mereka aku menitipkan hati. Rasanya lega nggak tertandingi. Akhirnya aku benar- benar sudah kembali.



EKSTRA PART 4

RENDRA



Pesta ulang tahun berlangsung dengan sangat

meriah. Setelah menyempatkan diri untuk mandi, tubuhku rasanya jauh lebih segar. Aku menikmati makan malam sambil mengobrol dengan Mas Tama dan Mas Revan. Aku mengamati sekeliling dan rasanya senang melihat seluruh keluarga berkumpul dan bergembira. Melihat Papa ngobrol akrab dengan Ayah sama seperti dulu. Melihat Mama yang baru berkenalan dengan Tante Sarah, tapi sudah berbincang seperti sepasang teman lama. Melihat Nina yang cekikikan di sudut sana dengan Nadia dan Hana, entah apa yang mereka bicarakan. Bahkan kehadiran Gilang pun nggak bisa menurunkan kadar kebahagiaanku. Apalagi saat menyapaku tadi dia sudah membawa gandengan. Mungkin kalau belum, beda lagi ceritanya. Aku geleng-geleng kepala melihat Elang yang tampaknya jadi idola di antara teman-temannya. *Especially girls*. Ke mana pun dia melangkah selalu ada segerombolan gadis yang mengikuti. Bakat yang sudah pasti menurun dariku. Namun, Elang kelihatannya nggak terlalu peduli, hanya satu gadis yang bisa membuatnya bereaksi. Gadis kecil yang sedari tadi terlihat bosan dengan meriahnya pesta. *No*, Elang juga nggak memberikan perhatian berlebihan pada gadis itu, tapi dia terlihat peduli. Saat gadis itu menjatuhkan sendok makannya, Elang mengambilkan. Saat seorang bocah mengganggu gadis itu, Elang datang membela. Saat gadis itu hanya duduk bertopang dagu, beberapa kali aku

melihat Elang melirik. Ya ampun, lucu banget lihatnya. Wajah gadis itu memang sangat cantik. *Her bored face looks so adorable.* Entah kenapa saat melihatnya aku merasa melihat perpaduan antara Mbak Hana dan Mas Tama.

"Anak kamu itu, Mas? Kelihatan sudah bosan banget." Aku bertanya pada Mas Tama sambil mengedikkan dagu ke arah gadis cantik yang kini tengah menutup mulutnya sambil menguap. Mas Tama menoleh, lalu menghela napas panjang.

"Yup, *that's my daughter*, Alana. Bagi dia ini pesta anak-anak yang membosankan, kayak dia sudah gede aja. Tapi menurutnya anak TK itu anak kecil karena dia sudah SD, padahal baru kelas dua," ucap Mas Tama sambil geleng-geleng kepala. Aku terkekeh mendengarnya. Kami lalu mengobrol tentang anak-anak kami, sambil bercanda siapa tahu nanti kami bisa jadi besan karena anak-anak kami hampir seumuran.

Saat tamu-tamu sudah pulang aku masuk ke kamar. Mengganti pakaianku dengan celana pendek yang santai, lalu merebahkan tubuhku di tempat tidur dengan kaki menjuntai di lantai. Aku tersenyum melihat foto pernikahan kami dipajang di dinding, juga foto-foto Elang yang selalu tampak menggemaskan. Kamar ini terasa hangat dan nyaman dengan jendela besar favorite Nadia yang kini memamerkan keindahan malam. Ini kamarku dan Nadia karena sekarang Elang sudah punya kamar sendiri. Aku senang akhirnya kami bisa punya kamar sendiri, tapi malam ini aku capek banget, rasanya nggak punya tenaga untuk melakukan apa pun selain tidur.

Atau mungkin aku salah, karena saat melihat Nadia keluar dari kamar mandi dengan tubuh hanya terbalut *lingerie* tipis warna *maroon*, milikku di bawah sana langsung siap siaga. Nadia nggak pernah pakai *lingerie*, biasanya dia tidur mengenakan kaus *oversized* kesukaannya. Jadi saat ini dia pasti nggak berniat untuk tidur. *Well*, niatku untuk tidur juga sudah menghilang entah ke mana saat melihat tubuh sintal nan mulus yang membayang di balik kain transparan. *Holy fucking shit!* Dia nggak pakai apa-apa lagi di

dalamnya. Mungkin sesungguhnya di Afrika sana aku sudah mati diterkam macan tutul dan sekarang ada di surga karena rasanya nggak mungkin Nadia yang pemalu melakukan ini di dunia nyata. Mungkin perempuan cantik yang saat ini tengah tersenyum menggoda ke arahku adalah bidadari. *Well*, jika memang ada bidadari yang berbalut *lingerie*.

Nadia melangkah anggun, sementara aku berbaring dengan mata nanar menatapnya. Dia naik ke atas tempat tidur, atau lebih tepatnya dia naik ke atas tubuhku karena sesaat kemudian dia sudah duduk di perutku dengan kedua kaki terbuka, kedua tangannya bertumpu di dadaku, sementara wajahnya menunduk menatapku.

"*Hello, Handsome,*" bisiknya dengan ekspresi menggoda yang membuat jantungku berdetak seratus kali lebih cepat.

"Ada apa ini? Kamu siapa? Ke mana Nadia-ku yang pemalu? Kenapa sekarang berubah jadi wanita penggoda? Kembalikan Nadia-ku," ucapku dengan nada dramatis yang membuat jemari Nadia mencubit perutku gemas. Wajahnya memerah hingga membuatku terkekeh geli. Sepasang tanganku yang besar bergerak menyusuri punggungnya, semakin ke bawah lalu menyelinap masuk melewati bahan halus kain *lingerie* hingga menemukan pantat ranumnya. Aku meremas bongkahan bulat yang mulus itu, merasakan kekenyalannya dengan kesepuluh jariku. Nadia merintih saat remasanku terlalu kuat. Aku suka jika sidik jariku tercetak di kulit pantatnya yang putih. Rasanya seperti bukti kepemilikan, kalau hanya aku yang bisa menyentuhnya di sana.

"*Tell me what you want, Nadia,*" bisikku parau sambil menatap matanya lekat.

"*You,*" balas Nadia dengan wajah semakin bersemu. Nadia hampir nggak pernah memulai aksi. Dia selalu membalas gairahku dengan sama menggebunya, tapi selalu malu untuk

memulai sesuatu. Malam ini berbeda, tampaknya keberuntunganku belum berakhir.

"Hmm, let me think about it," gumamku sok jual mahal. Padahal di bawah sana kejantananku berontak ingin keluar. Memang dasar murahan.

"Kamu terlalu capek?" tanya Nadia lembut, sementara jemari lentiknya menyusuri dadaku yang telanjang dengan sangat erotis. Capek? Apa itu capek? Nggak ada kata capek dalam kamusku kalau menyangkut seks panas dengan istriku yang cantik dan seksi.

"Yah, lumayan, sih." Aku memutuskan melanjutkan permainan sok jual mahal yang terlihat sangat menyedihkan karena saat satu tangan Nadia bergerak ke belakang dan menggenggam gundukan di bagian depan celanaku, senyum manisnya langsung terkembang.

"Tapi kelihatannya yang ini nggak capek," godanya dengan mata polos yang menggemaskan. Aku hanya bisa mengerang saat tangannya meremas semakin berani.

"Kamu curang, Sayang," protesku dengan wajah memelas yang membuat Nadia terkikik.

"Curang dari mananya? Aku bahkan belum melakukan apa-apa." Ia menunduk, lalu mengecup bibirku. Kecupan-kecupan kecil yang membuatku gila. Aku ingin lebih, maka aku merengkuh kepalanya dan memperdalam ciuman kami. Ya Tuhan, betapa aku sangat merindukan manis rasa bibirnya. Aku menyesap dan melumat, menikmati setiap jengkal bibir ranum itu dengan penuh hasrat. Ciuman pelepas rindu yang sangat panas hingga saat bibir kami terpisah napas kami sama-sama terengah. Nadia lalu menyusuri wajahku dengan kecupan-kecupan basah yang membuat napasku semakin menderu. Lidahnya dengan nakal menjilat cuping telingaku, lalu dengan sangat lembut berbisik di sana.

"Tapi kalau kamu kamu terlalu capek, kamu cukup berbaring aja, biar aku yang melakukan hal lainnya." Sial! Sial! Sial! Aku merasa ada cairan yang keluar dari ereksiku saat mendengar ucapan Nadia. Aku harap itu hanya *precum*, karena akan sangat memalukan kalau belum apa-apa aku sudah ejakulasi. Kalah sebelum berperang itu terlalu menyakitkan.

"Well, itu tawaran yang terlalu menarik untuk dilewatkan," gumamku parau. Nadia tersenyum, lalu menegakkan tubuhnya. Aku menelan ludah melihat betapa cantiknya dia. Dengan rambut tergerai, mata sayu, dan bibir bengkak. Wajahnya begitu lembut, tapi payudara bulatnya yang menyembul karena tali *lingerie*-nya merosot menghasilkan kontradiksi yang sangat menggairahkan. *So fucking hot.*

"Ren." Nadia memanggilkku lirih. Tiba-tiba wajah ayunya terlihat meragu, kelihatannya insting wanita penggodanya mulai surut, dan rasa malu kembali mengambil alih.

"Hmm?" Tanganku terulur mengambil satu gundukan kenyal yang sudah tak tertutup benang, lalu meremasnya lembut. Nadia mendesah saat jari-jariku mencubit puting merah jambunya hingga merekah dengan cantiknya. Mulutku gatal ingin menyusui, tapi aku harus sabar. Kali ini biarkan Nadia yang memimpin.

"Aku nggak tahu harus mulai dari mana." Wajahnya yang merona membuat birahiku semakin menggelora.

"Dari mana aja boleh. Setiap sentuhan kamu nggak pernah gagal bikin aku gila. Tapi kalau kamu masih bingung, aku bisa sarankan satu langkah awal."

"Apa?" Ragu dia bertanya.

"*Strip for me.*" Sepasang mata Nadia membulat mendengar kata-kataku.

"Kamu seksi banget pakai *lingerie* ini, *but I prefer you naked.* Aku pengen lihat setiap jengkal tubuh kamu yang memerah saat kamu menunggangiku," ucapku dengan mata gelap penuh hasrat.

Nadia menggigit bibirnya, sementara wajahnya semakin merona. Ya Tuhan, aku benar-benar nggak sabar melihat tubuh mulusnya yang merona berguncang di atasku.

Aku menanti dengan sabar hingga perlahan tangan Nadia meraih ujung *lingerie*-nya lalu perlahan, sangat perlahan membawa kain tipis itu naik menyusuri tubuhnya, melewati kepalanya, lalu melemparnya ke lantai. Kini nggak ada sehelai benang pun membalut tubuhnya. Nadia yang telanjang adalah sebuah karya seni yang nggak ternilai harganya. Aku sangat bersyukur karena hanya aku yang bisa melihatnya.

Tanganku bergerak menyusuri lekuk tubuhnya. Menikmati halus kulitnya, memuja setiap inci keindahannya. Sesaat mata Nadia terpejam, hanyut dalam sentuhan sensual yang mengundang gelenyar. Saat jemariku nakal membelai bagian di antara kedua pahanya, sepasang mata itu langsung terbuka. Seolah baru menyadari kalau malam ini harusnya dia yang memegang kendali. Dia menepis tanganku dengan mata membelalak penuh peringatan. Aku tertawa, lalu dengan patuh meletakkan kedua tanganku di bawah kepala, menanti Nadia sang penggoda kembali beraksi.

Nadia menunduk, kali ini mencium rahangku, lalu turun ke leherku, dan menyesap kuat di sana. Tampaknya besok aku akan punya banyak tanda cinta darinya. Sudah pasti aku nggak keberatan. Aku nggak akan menutupinya, akan memamerkannya dengan bangga. Namun, mungkin Nadia nggak perlu tahu itu, karena bisa jadi dia malah langsung berhenti.

Nadia bergerak semakin ke bawah, dengan malu-malu menyesap putingku. Aku mendesis saat gelenyar nikmat menggetarkan tubuhku. Mataku terpejam saat ciuman-ciuman Nadia menyusuri sepanjang bulu dadaku, terus turun hingga tiba di perutku. Aku menahan napas, menanti dengan dada berdebar sedemikian hebat. Apakah sekarang saatnya diriku di bawah sana bisa berkenalan dengan kehangatan mulutnya? Saat nggak ada lagi pergerakan, aku berusaha sekuat tenaga menahan desah kecewa.

Nggak ingin Nadia merasa terbebani. Sudah sejauh ini saja, dia sudah sangat berani. Lalu tiba-tiba saja aku merasakan celana pendek sekaligus celana dalamku ditarik hingga kejantananku melonjak keluar. Mataku langsung terbuka. Dalam satu gerakan cepat aku duduk dan melihat pemandangan yang membuatku terpana. Celanaku kini sudah tergeletak di lantai, bergabung bersama *lingerie*-nya. Aku telanjang dan Nadia yang juga sama telanjangnya tengah berlutut di antara kedua kakiku yang terbuka hingga bibir merahnya sangat dekat dengan kejantananku yang mengacung tinggi. Sebuah pemandangan yang sangat erotis. Nadia menatapku malu-malu, lalu dengan sangat perlahan tangan mungilnya menggenggam ereksiku.

"Nad, jangan dipaksakan kalau kamu belum siap, aku ..."
Holy Fucking Sit! Kata-kataku terhenti saat bibirnya mengulumku dengan berani. Oh *damn*, rasa nikmatnya sungguh nggak terkatakan. Mungkin aku memang benar-benar sudah di surga. Aku mendesah saat kepalanya bergerak naik turun. Bibir merahnya memijat di sepanjang batang yang berurat hingga berkilat basah. Sayangnya nggak semua bisa masuk, tapi syukurlah kepalan tangan Nadia dengan lincah memijat bagian yang nggak beruntung bisa merasakan panas mulutnya. Saat Nadia menjilat bagian puncaknya yang memerah, aku membelai rambutnya dengan sayang. *God, she's so beautiful*, bahkan saat mulutnya penuh dengan kejantananku dia tetap terlihat anggun dan menawan. Nadia melakukan *blow job* pertamanya dengan sangat fenomenal, saat dia membawaku hingga menyentuh tenggorokannya, aku nggak tahan lagi. Aku mendorong tubuhnya menjauh karena hasratku sudah di ujung tanduk.

"Nad, kamu pasti nonton film biru selama aku pergi. Iya, kan? Ayo ngaku." Aku menatapnya sambil geleng-geleng kepala. Nadia tersenyum, ia berdiri, lalu dengan berani duduk di pangkuanku. Tangannya memeluk leherku, sementara sepasang kaki rampingnya membelit pinggangku.

"Itu hadiah karena kamu sudah pulang dengan selamat," bisiknya mesra di telingaku.

"Kalau hadiahnya kayak tadi, aku jadi pengen sering-sering pergi," desahku membuat cubitan gemasnya mendarat di lenganku. Aku tertawa sambil memeluk erat tubuhnya.

"Bercanda, Sayang. *Thank you* sudah memberikan hadiah yang sangat luar biasa."

"*You're welcome*, tapi hadiahnya belum semua, masih ada lagi," bisiknya malu-malu di telingaku. Aku mengerang frustrasi, bayangan Nadia menunggangiku semakin nggak mau pergi. Dengan cepat aku menggeser tubuhku ke tengah tempat tidur hingga kakiku nggak lagi menjuntai di lantai. Nadia masih di pangkuanku, jadi aku tinggal berbaring dan posisi kami sudah sangat pas untuk *cowgirl* beraksi.

"Aku siap menerima hadiah kedua. *You can ride me all you want, Baby*," ucapku penuh semangat. Nadia menatapku dengan mata berbinar geli.

"Aku nggak bilang itu hadiahnya, Ren." Sepasang alisnya terangkat menggoda.

"Aku nggak mau hadiah lain lagi," ucapku serius. Mataku yang gelap mengunci tatapannya. Tanganku merengkuh pinggangnya, menuntunnya untuk segera bergerak karena diriku di bawah sana sangat membutuhkan kehangatannya. Nadia tersenyum, lalu dengan patuh mengangkat pinggulnya hingga ada ruang bagiku untuk masuk. Kejantananku sudah di ambang pintu, tapi aku menahan diri agar nggak langsung menghunjam. Tanganku meraba ke bawah, memeriksa kesiapannya dan batinku bersorak girang saat merasakan betapa basahnya dia. Siap untuk menerimaku. Kali ini aku ingin Nadia yang memimpin permainan, jadi lagi-lagi aku bersabar walau di bawah sana sudah berteriak kesakitan.

Nadia tampaknya memahami mauku karena tangannya kini bertumpu di dadaku, sementara pinggulnya mulai turun, sedikit demi sedikit menelan ereksiku. Dia merintih, sementara aku mengerang saat batang panjang milikku nggak lagi terlihat. Terhisap masuk ke lubang basah yang teramat sangat sempit. Enak banget rasanya.

Nadia terdiam sambil meringis, berusaha menyesuaikan diri dengan ukuranku yang menjejali kewanitaannya. Syukurlah sesaat kemudian dia mulai bergerak, bergoyang dengan penuh semangat. Melihat Nadia menunggangiku adalah pengalaman erotis yang menakjubkan. Aku suka melihat tubuhnya yang bersemu karena malu, suka melihat wajahnya yang sayu karena nafsu. Nadia pasti akan jadi penunggang kuda yang handal karena gerakannya begitu memesonakan. Luwes, anggun, bisa berpacu dengan cepat, tapi tahu pasti kapan saatnya melambat. Aku dibuat gila karenanya.

"Nad, *please*." Aku memohon saat sekali lagi dia memelankan tempo, padahal aku sudah mau meledak. Tanganku meraih pinggangnya, menuntunnya untuk kembali berpacu. Nadia menurut, ia mempercepat gerakan hingga tubuhnya berguncang di atasku. Payudara bulatnya ikut bergoyang seiring goyangan sensual pinggulnya di kejantananku. Eranganku tak henti terdengar, begitu juga dengan desahan Nadia. Ia lalu menunduk dan menciumku. Bibir kami berpadu, sementara tubuh kami terus berpacu menuju garis *finish* yang sudah di depan mata. Lalu bersama akhirnya kami mencapainya. Kenikmatan absolut yang menggetarkan jiwa. Tubuhku menegang, tanganku mencengkeram pantatnya, sementara ereksiku menyemburkan cairan hasrat ke dalam dirinya. Tautan bibir kami terlepas saat Nadia menggelepar di atasku. Berulang kali dia menyebut namaku seiring gerakan pinggulnya yang semakin lama semakin pelan hingga akhirnya berhenti. Aku memeluk tubuhnya yang bersimbah peluh. Mengungkapkan terima kasihku atas hadiah yang sungguh luar biasa.

Malam semakin larut, kami berbaring di bawah selimut dengan kepala Nadia bersandar di dadaku. Kami nggak saling bicara, hanya meresapi kehadiran satu sama lain. Aku mengecup keningnya, membelai rambutnya, mengusap punggungnya, memeluk erat tubuhnya, melakukan semua sentuhan yang bisa meyakinkanku kalau dia benar-benar ada di sisiku. Aku tersenyum saat segalanya sungguh terasa nyata. Aku nggak lagi berada di hutan Afrika yang sunyi, tapi di ranjang yang hangat bersama istriku tercinta.

“Ren.” Suara mengantuk Nadia terdengar.

“Hmm?” Aku membenamkan wajahku di rambutnya yang harum.

“Sebenarnya ada satu hadiah lagi yang mau aku beri, tapi karena tadi kamu bilang nggak mau hadiah lagi, mungkin aku harus menundanya untuk lain waktu.” Nadia mendongak menatapku dengan senyum manis terkembang di bibirnya.

“Hadiah apa?” Sepasang alisku terangkat penasaran. Mata Nadia menyipit, seolah menimbang akan memberitahuku atau tidak, lalu perlahan tubuhnya beringsut hingga bibirnya mencapai telingaku.

“Rahasia,” bisiknya membuatku mengerang protes, sementara dia tergelak.

“Nanti deh, sekarang ngantuk, mau tidur dulu. Ternyata posisi *woman on top* itu melelahkan,” keluhnya.

“Nad, *please*.” Sekarang aku benar-benar penasaran. Nadia tersenyum penuh rahasia. Tanpa memedulikan tatapan memelasku, bibirnya perlahan turun mencium bibirku lembut.

“*Good night, Narendra, I love you,*” bisiknya mesra, lalu kembali merebahkan kepalanya di dadaku. Aku hanya bisa menghela napas pasrah sambil mengeratkan pelukanku di tubuhnya.

"Good night, Nadia, I love you." Aku mencium puncak rambutnya lembut. Sejenak benakku sibuk memikirkan hadiah apa lagi yang ingin Nadia beri, tapi tampaknya tubuh dan otakku benar benar sudah letih hingga nggak lama kemudian lelap pun menjemputku.





EKSTRA PART 5

NADIA

Kemilau cahaya matahari yang menembus kaca

jendela mengusik lelapku. Kelopak mataku perlahan terbuka, lalu mengerjap beberapa kali, berusaha menyesuaikan diri dengan pancaran terangnya yang menyilaukan retina. Hari sudah pagi dan semalam tampaknya aku lupa menutup tirai jendela hingga sinar matahari bisa menerobos masuk dengan bebasnya. Aku menguap pelan, berusaha mengusir gumpalan kantuk yang masih tersisa. Aku hendak bangkit, tapi tertahan oleh rengkuhan tangan kokoh yang mendekap tubuhku dari belakang. Aku menoleh dan senyumku langsung terkembang melihat wajah yang sangat kurindukan. Wajah tampan yang terlihat sangat tenang dalam nyenyak tidurnya. Aku takut peristiwa semalam hanyalah mimpi, tapi di pagi yang cerah ini segalanya terasa nyata. Bunga-bunga bermekaran di hati saat kesadaran menghampiri. Rendra sudah kembali. Dia menepati janji dan sekarang ada di sini.

Timbunan beban yang belakangan mengimpit di hati langsung runtuh, menyisakan gelembung kebahagiaan murni yang membuat bibirku nggak bisa berhenti tersenyum. Perlahan aku berbalik, memeluk pinggangnya, lalu menyurukkan wajahku di dada bidangnya yang telanjang. Kehangatan yang menguar dari tubuhnya membuatku meringkuk semakin nyaman. Pelukan Rendra adalah selimut kualitas super yang nggak adaandingannya.

Hari ini hari Minggu, seharusnya aku bisa bergelung sampai siang dalam pelukan Rendra. Sayangnya, ada klien dari luar kota yang harus kutemui. Aku memaksakan diri untuk bangkit dan baru menyadari tulang-tulangku yang menjerit ngilu. Wajahku memanas saat peristiwa semalam kembali terbayang. Ya Tuhan, dari mana aku mendapat semua keberanian itu? Hanya saja, saat menghabiskan malam-malam yang sepi tanpa kehadirannya, pikiranku jadi berkelana karena sangat merindukannya. Tiba-tiba saja aku jadi punya rencana-rencana gila. Aku ingin segalanya istimewa saat dia pulang hingga memberanikan diri keluar dari zona nyamanku. Aku bahkan membeli *lingerie* dan menonton film biru untuk mendukung rencanaku. Hasilnya ternyata sangat luar biasa. Ternyata menjadi wanita penggoda untuk suamiku sendiri bisa jadi petualangan cinta yang sangat menggairahkan.

Setelah selesai mandi, aku mengenakan *blouse* biru muda dan rok span selutut warna *navy*. Aku memoles *make up* tipis di wajah, lalu menggelung rambutku ke atas agar terlihat resmi, syukurlah nggak ada jejak gigitan Rendra di leherku karena semalam dia memang hanya berbaring menikmati. Aku mengamati penampilanku di cermin dan memutuskan kalau *sneaker favorite*-ku nggak akan cocok untuk *outfit* hari ini. Maka aku mengeluarkan *high heels* hitam dari rak sepatu kaca yang ada di dalam kamar. Aku nggak suka pakai *heels*, tapi yang ini *heels*-nya nggak terlalu tinggi, jadi cukup nyaman. Aku mengenakannya, lalu kembali mematut penampilanku di cermin. Sempurna.

Suara erangan parau membuatku menoleh dan melihat Rendra sudah duduk bersandar di kepala tempat tidur. Dia terlihat sangat seksi dengan tubuh hanya terbalut selimut yang menutup hingga pinggang. Aku tahu pasti dia nggak mengenakan apa-apa lagi di dalamnya. Aku melangkah mendekat diikuti tatapan matanya yang sayu, entah karena kantuk atau karena hal lain. Tampaknya karena hal lain kalau dilihat dari kondisi selimutnya yang menggunung. Aku duduk di pinggir tempat tidur sambil tersenyum geli.

"Good morning, Ren," sapaku manis. Rendra menelengkan kepala, menatapku dengan seksama.

"Good morning, Nadia, hari ini mau godain aku lagi kayaknya," ucapnya membuatku mendengkus.

"Nggaklah, aku ada janji sama klien."

"Tapi kamu pakai *heels*."

"Ya, karena aku ada janji sama klien, Ren."

"Kamu lebih milih pakai *heels* demi klien daripada demi aku?" Aku memutar bola mata. Pertanyaan macam apa itu?

"Ren, aku mau ketemu klien, tapi bukan berarti aku pakai *heels* demi klien," decakku gemas.

"Berarti demi aku," simpulnya membuatku geleng-geleng kepala.

"Terserah kamu, deh." Aku hendak bangkit, tapi dengan sigap Rendra menahan tanganku.

"Kamu nggak bisa kabur gitu aja setelah bikin aku *turn on* kayak gini, Nad," protesnya dengan wajah memelas. Aku menatap iba pada selimut yang puncaknya semakin meninggi.

"Terus aku mesti gimana?" Nada pasrah dalam suaraku membuat Rendra menyeringai penuh arti.

"Bantu bikin dia tenang lagi," jawabnya sambil menyibak selimut, memperlihatkan kejantanannya yang panjang, dan sudah menegang sempurna.

"Tapi Elang?" Aku menggigit bibir khawatir. Elang pasti sudah bangun dan biasanya langsung merengek minta sarapan.

"Ada Mama dan Nina di bawah. Kamu tenang aja, kemarin aku sudah bilang kalau hari ini mungkin kita bangunnya siang, jadi minta tolong mereka siapin segala sesuatu untuk Elang," jawabnya santai. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala, ternyata dia sudah menyiapkan segalanya.

Rendra lalu bangkit dan berdiri di hadapanku dengan segala ketelanjangannya yang memukau. Kejantanannya mengacung tepat di depan bibirku, jadi aku pikir dia akan memintaku untuk melakukan *blow job*, tapi ternyata dia malah mendorong tubuhku hingga berbaring di tempat tidur dengan kaki menjuntai di lantai. Dia menaikkan rok span-ku hingga berkumpul di pinggang, lalu dengan sigap meloloskan celana dalamku. Dia bahkan bisa melakukannya tanpa melepaskan *beels*, sungguh sangat ahli. Tangannya memegang kedua tungkaiku, memisahkannya, lalu meletakkan kakiku yang masih terbalut *beels* di tempat tidur dalam keadaan terbuka lebar. Aku ingin merapatkannya karena malu, tapi Rendra sudah berlutut dan tanpa mengatakan apa-apa lagi langsung membenamkan wajahnya di kewanitaanku. Aku menahan jeritan dengan tangan karena nggak siap dengan serangan yang begitu tiba-tiba.

"*Gosh, Nadia, you smell so good.*" Rendra menghirup aromaku di bawah sana dan aku hanya bisa menggelinjang resah karena rasa suka, tapi juga sungkan. Itulah yang selalu kurasakan setiap kali dia menikmatiku di bawah sana. Namun seperti biasa, Rendra nggak membiarkan akal sehatku terjaga. Saat jari-jarinya membuka lipatan dan lidahnya yang kenyal menjilat pusat gairah yang berdenyut mendamba aku nggak lagi bisa berpikir jernih. Tanganku turun menjambak rambutnya, sementara bibirku sibuk mendesah dan merintih. Ya Tuhan, sekuat tenaga aku menahan jeritan saat lidahnya menerobos lubang senggama, menggali sangat dalam hingga sumber mata air itu mengucurkan cairan sedemikian derasny. Aku nggak tahan lagi, pinggulku terangkat, dan tubuhku mengejang saat badai klimaks menerjang. Aku terengah dengan tubuh gemetar saat badai itu akhirnya berlalu. Rendra berdiri sambil menjilat bibirnya yang berkilat oleh cairanku. Ia lalu menciumku penuh nafsu, sementara satu tangannya dengan gesit melepaskan satu per satu kancing kemejaku. Dia juga membuka kait bra yang ada di bagian depan hingga payudaraku terbebas. Kedua tangannya meremas kuat, mendekatkan kedua bulatan itu

hingga hampir menjadi satu, lalu bibirnya dengan rakus menyusui bergantian di kedua puting yang sudah menegang.

Puas mempermainkan payudaku, Rendra mengangkat tubuhku ke tengah tempat tidur. Ia menatapku dengan matanya yang pekat oleh hasrat, sementara aku hanya bisa berbaring pasrah menanti apa lagi yang akan dilakukannya pada tubuhku. Perlahan dia membalik tubuhku, menarik pinggulku ke atas hingga posisiku menungging, lalu membuka tungkaiku lebar. Dia mengambil posisi berlutut di belakangku dan dalam sekejap mengisiku dengan kejantannya yang sekeras batu. Aku menyurukkan wajah di bantal untuk meredam jerit, sementara dia menghunjam beruntun tanpa jeda hingga membuatku kewalahan menahan serbuan hasrat yang dalam sekejap menjalar di setiap jengkal tubuhku. Rendra memelukku dari belakang, membisikkan kata-kata yang semakin membuatku gila.

"I love you so much, Nadia. Can you feel it?" Suara paraunya terdengar seiring hunjaman tajam yang membuat tubuhku semakin tersuruk di kasur yang empuk. Rendra lalu menggigit daun telinga, menghisap kuat leherku, dan aku pun kembali terbang ke langit ketujuh. Tubuhku lemas setelah dua kali meraih puncak, tapi tampaknya Rendra belum selesai. Ia kembali membalik tubuhku hingga terlentang. Aku berbaring pasrah dengan mata sayu, kemejaku dan bra-ku terbuka hingga payudaku terpampang, rokku bergumpal di pinggang, sementara kedua kakiku yang terbalut *heels* hitam menapak di kasur dalam posisi menekuk dan terbuka lebar. Rendra bisa melihat jelas cairan kenikmatan yang meleleh dari kewanitaanku. Ia menunduk, lalu menjilat setiap tetes hingga bersih tak bersisa. Aku gemetar karena tindakan erotis itu. Tubuh besarnya lalu memayungi tubuhku, ia memberi ciuman-ciuman manis di pelipis, turun ke alis, lalu hidung, pipi, dagu, dan akhirnya memagut bibirku mesra. Ciumannya sangat lembut hingga membuatku merasa sangat dicintai.

"Mau keluar lagi, nggak?" tanyanya sambil mengecup bibirku.

"Nggak sanggup." Aku mendesah karena tubuhku rasanya luluh lantak. Rendra terkekeh. Ia lalu mengatur tubuhku agar berbaring menyamping, sementara dia mengambil posisi di belakangku. Ia mengangkat satu kakiku, lalu aku merasakan ereksinya kembali menyelina masuk.

"*Wanna bet?*" tantangnya dengan mata berkilat yang menghadirkan gelayar di tubuhku. Ia mulai bergerak pelan, tapi setiap tikaman menusuk begitu dalam. Di luar dugaan aku merasakan hasratku kembali bangkit, apalagi saat gerakannya semakin lama semakin cepat. Ia mencari bibirku, lalu memagutnya mesra, sementara batang tumpulnya menghujaniku dengan tusukan-tusukan telak yang merangsang birahi. Aku mendesah saat merasakan sensasi manis itu kembali datang. Denyut-denyut gairah membuat tubuhku melenting tak terkendali.

Ternyata Rendra benar-benar mampu membawaku mencapai puncak untuk ketiga kali. Rendra pun tampaknya nggak lagi menahan diri, dengan gigih mengejar kenikmatannya sendiri. Geraman paraunya terdengar sangat seksi ketika klimaks akhirnya datang menghampiri. Rendra memelukku erat, sementara ereksinya yang ada dalam diriku berkedut dahsyat, mambasahi dinding-dinding rahimku dengan air mani. Setelah gairahnya reda, Rendra bangkit, lalu melangkah ke kamar mandi, sesaat kemudian ia datang dengan handuk basah dan dengan lembut membersihkan kewanitaanku yang basah oleh cairan cintanya. Ia lalu kembali berbaring dan memelukku dari belakang.

"Kamu telat?" Rendra melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Aku tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Hmm," gumamku sambil mengangguk pelan.

"Maaf," bisiknya di telingaku. Aku berbalik hingga tubuh kami berhadapan.

"Kenapa minta maaf?" tanyaku sambil menatapnya lekat.

"Karena sudah bikin kamu telat." Jawabannya lagi-lagi membuatku tertawa.

"Kamu harus tanggung jawab." Aku membelai bulu-bulu halus di rahangnya dengan sayang.

"*I will*, tapi caranya gimana?" tanyanya polos. Aku menangkup pipinya dengan kedua tangan, sementara mataku mengunci tatapannya.

"Harus jadi suami dan Ayah terbaik di dunia," ucapku serius.

"Maksudnya?" Kebingungan Rendra tercermin di bola matanya. Aku tersenyum dengan mata berbinar penuh arti.

"Karena kamu yang bikin aku telat, jadi kamu harus jadi suami yang terbaik untukku dan juga jadi Ayah terbaik untuk Elang dan" Aku terdiam, lalu meraih tangannya dan meletakkannya di atas perutku.

"Dan buah hati kita yang baru tumbuh di sini." Wajah Rendra langsung pucat pasi, sementara keringat dingin menetes di keningnya.

"Maksudnya?" Aku tertawa mendengarnya kehilangan kata-kata hingga mengulang pertanyaan yang sama.

"Maksudnya, nggak lama lagi Elang akan punya adik. Aku hamil, Ren." Kalau Rendra masih nggak mengerti, aku nggak tahu lagi bagaimana cara menjelaskannya. Tiba-tiba aku merasa tubuhku direngkuh dengan sangat erat hingga untuk bernapas pun rasanya susah. Wajah Rendra terbenam di leherku, tubuhnya berguncang dan isakan lirihnya terdengar. Hatiku diliputi keharuan yang membuat sepasang mataku berkaca. Perlahan jemariku naik membelai helai-helai rambutnya yang halus. Entah berapa lama kami bertahan dalam posisi itu, Rendra menangis di pelukanku, sementara aku berusaha menenangkannya. Saat Rendra

mengangkat wajahnya aku bisa melihat kebahagiaan murni terpancar di matanya yang basah.

"Serius?" tanyanya dengan wajah antusias. Aku tersenyum lalu beringsut bangun untuk mengambil sebuah kotak mungil dari laci nakas. Aku menyerahkan kotak itu pada Rendra yang meraihnya dengan tangan gemetar.

"Ini hadiah yang aku mau kasih kemarin, tapi kamunya nggak mau," godaku.

"Mana mungkin nggak mau kalau tahu hadiahnya" Dia berhenti bicara, hanya menimang kotak yang ada di genggamannya dengan khidmat. Ia menarik napas panjang, lalu membuka kotak itu dengan sangat hati-hati.

Ekspresi wajahnya yang penuh haru saat melihat benda yang ada di dalamnya benar-benar membuatku tersentuh. Sebuah *test pack* dengan dua garis merah. Aku mengandung anak Rendra. Lagi. Namun, kali ini dia ada di sini, kali ini dia akan menemaniku melewati tahap demi tahap kehamilan ini hingga buah cinta kami terlahir di dunia.

"Nad, *I'm so happy*," bisiknya parau. Dengan lembut ia mencium perutku yang telanjang, lalu kembali memeluk tubuhku erat.

"*I love you, Nad. Thank you* sudah menjadi Nadia yang begitu luar biasa, yang mencintaiku apa adanya, yang memberiku kesempatan hingga aku bisa merasakan kebahagiaan sebesar ini. Aku akan jadi suami terbaik buat kamu dan jadi Ayah terbaik untuk anak-anak kita karena kalian hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku." Bulir-bulir air mata bahagia menetes di pipiku mendengar ungkapan hatinya.

Aku membalas pelukannya dengan sama eratnya, sangat bersyukur memiliki seorang Narendra dalam hidupku.

"*I love you, Ren. Selalu, selamanya.*"





EKSTRA PART 6

NADIA

Aku duduk di sofa ruang tamu dekat jendela besar yang sengaja kubuka lebar. Angin sepoi-sepoi menerbangkan rambutku, sementara aroma hujan yang syahdu menerpa indra penciumanku. Aku tengah membaca sebuah buku tentang kehamilan, tapi rinai gerimis yang turun dari langit serta nada-nada manis *Everything Has Changed* yang mengalun dari radio membuat benakku melayang ke masa lalu. Saat aku dan Rendra masih remaja dan bertemu dari balik jendela. Aku tersenyum mengingat masa-masa itu.

"Bunda ngapain senyum-senyum sendiri?" Tiba-tiba Elang sudah duduk di sebelahku dengan wajah heran. Aku tertawa sambil mengacak rambutnya.

"Bunda lagi ingat dulu pas pertama kali ketemu Ayah."

"Emang lucu?" tanyanya lagi.

"Nggak, sih. Bunda senyum karena bahagia. Kalau nggak ketemu Ayah waktu itu mungkin nggak ada kamu hari ini, nggak ada adik bayi yang ada di perut Bunda juga. Bunda sayang kalian. Kalian adalah kebahagiaan Bunda, maka Bunda sangat mensyukuri pertemuan itu." Elang manggut-manggut mendengar penjelasanku.

"Aku juga sayang Bunda, sayang Ayah, sayang adik bayi juga. Tapi dia lahirnya kapan? Kok, lama banget?" Elang mengelus perutku yang membuncit dengan tangannya yang mungil. Usia kandunganku baru enam bulan, tapi setiap hari Elang bertanya kapan adik bayinya lahir.

"Masih 90 hari lagi." Jawabanku membuat kening Elang berkerut.

"Kemarin Bunda bilang 90 hari lagi," protesnya. Aku tertawa karena ingatannya yang sangat tajam.

"89 hari lagi kalau gitu," ralatku.

"Masih lama, ya." Elang menghela napas berat. Wajahnya terlihat sangat lucu hingga aku tertawa dan memeluk tubuhnya gemas. Elang sangat gembira waktu pertama kali aku dan Rendra bilang kalau dia akan segera punya adik. Sejak itu dia mulai menghitung hari dengan sangat tak sabaran.

"Bun, Ayah kok belum pulang?" tanya Elang lagi. Senja mulai turun, biasanya Rendra memang sudah pulang.

"Bentar lagi paling," jawabku. Suasana memang selalu terasa berbeda kalau Rendra nggak ada di rumah. Lebih sepi. Semangatnya yang menggebu dalam segala hal selalu mampu menyebarkan energi yang membuat rumah jadi lebih hidup. Apalagi sejak Ayah menikah dengan Tante Sarah, mereka memilih tinggal di rumah lama, jadi kalau Rendra nggak ada, hanya tinggal aku dan Elang. Syukurlah Rendra sekarang sudah sangat jarang pergi dalam waktu lama. Dia sudah nggak lagi jadi *wildlife photographer* untuk National Geographic. Sebenarnya aku nggak melarang, karena aku sangat memahami pentingnya mencintai pekerjaan yang kita lakukan. Aku mencintai pekerjaanku, kalau disuruh berhenti pasti aku akan sedih. Jadi aku nggak ingin melakukan itu padanya. Walau mendengar cerita pertemuannya dengan *Black Panther* cukup membuatku *shock*, tapi aku berusaha menguatkan hati dan tetap mendukungnya jika dia memang masih ingin kerja untuk NatGeo. Rendra sendiri yang dengan mantap

memutuskan kalau dia mau *resign*. Padahal fotonya tentang *Black Panther* viral di mana-mana dan membuat namanya semakin terkenal. Dia bilang itu adalah foto perpisahan yang manis karena dia ingin menjelajahi hal-hal baru dalam dunia fotografi.

Sekarang Rendra sudah menerbitkan buku kumpulan foto karyanya yang laris manis di pasaran. Dia juga mendirikan *Cherished Wedding Photography & Studio*. Studio foto besar yang berdiri di sebelah tokoku itu namanya langsung melesat dengan cepat. Dia mempekerjakan beberapa fotografer di sana karena pelanggannya semakin banyak. Aku hanya bisa melongo melihat jumlah dolar yang harus dikeluarkan oleh pasangan pengantin agar bisa dipotret langsung olehnya. *Yup*, tarif Rendra dalam dolar dan hitungannya per jam. Itu pun masih harus melewati *waiting list*. Tampaknya aku harus bersyukur tiap hari dipotret gratis olehnya.

Walau sekarang nggak lagi menjelajah dunia, dia masih Rendra sang fotografer petualang. Dia mendapat tawaran jadi kontributor lepas *National Geographic Travel* untuk wilayah Indonesia. Awalnya dia menolak karena katanya sama saja dia akan sering pergi walaupun kali ini untuk memotret keindahan alam. Namun, karena doronganku akhirnya dia mau menerima. Aku dan Elang bahkan ikut menemaninya memotret keindahan Raja Ampat sebulan yang lalu. Sebagai kontributor lepas Rendra bisa memilih *project* yang akan dikerjakannya dan kapan dia akan pergi. Dia bilang targetnya adalah setahun hanya pergi dua atau tiga kali. Rendra dan kamera adalah satu kesatuan yang nggak bisa dipisahkan, walau kami sekarang bersama, aku ingin dia tetap meraih mimpi-mimpinya. Aku ingin dia bahagia. Cinta kami bukanlah penghalang, tapi penyemangat dalam setiap aspek hidup kami.

Sesuai dugaanku, nggak lama kemudian sebuah Jeep Wrangler Rubicorn Merah berhenti di depan rumah. Sosok jangkung berkaus hitam dan *jeans* bebel biru turun dari mobil. Rendra berjalan santai, seolah nggak peduli gerimis yang membasahi tubuhnya. Senyum cerah tersungging di bibirnya

melihat aku dan Elang duduk di balik jendela. Dia membuka pintu pagar, lalu berlari kecil mendekati kami.

"Hei," spanya. Ia mencium pipiku dan pipi Elang dari balik jendela yang terbuka lebar. Dia bahkan melongokkan kepala sambil membungkuk agar dapat mencium perutku. Hujan semakin deras, syukurlah ada sedikit atap yang menaungi hingga dia nggak kehujanan.

"Bacaan yang bagus," ucapnya saat melihat buku di pangkuanku. Rasanya seperti de javu. Rasanya seperti pengulangan dari momen yang pernah dialami di masa lalu. Tampaknya Rendra juga menyadari hal itu karena matanya tiba-tiba bersinar jail.

"Nama kamu Nadia, kan? Aku Rendra. Aku sering lihat kamu duduk di sini. Kamu pasti suka baca, ya?" tanyanya lancar. Mataku berbinar geli mendengar kata-katanya. Ternyata dia masih ingat jelas setiap patah kata yang terucap di percakapan pertama kami bertahun-tahun silam. Ah, *memory*, betapa cepat waktu berlalu. Hujan tampaknya memang waktu yang paling tepat untuk mengenang.

"Nggak terlalu." Aku mengikuti permainannya, walau sambil setengah mati menahan tawa.

"Sayang banget. Padahal kalau kamu suka baca, kamu bisa baca hatiku yang isinya cuma namamu." Tawaku tersembur mendengar gombalannya. Memang dasar Rendra buaya. Rendra ikut tertawa hingga sepasang matanya menyipit seperti ikut tertawa bersama bibirnya.

"Kalau dulu aku langsung ngomong kayak gitu, kamu bakal pikir aku gila kali, ya," ujarnya. Kami berdua tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"Ayah sama Bunda dari tadi ngapain, sih?" Kami sontak menoleh saat mendengar suara Elang. Astaga, aku sampai lupa kalau dia ada di sini dan melihat Ayah Bundanya sedang mengenang masa lalu.

"Lagi nostalgia," jawab Rendra santai sambil mengacak rambut Elang.

"Nostalgila apaan?" tanya Elang kebingungan.

"Nostalgia, El," ralatku.

"Iya, itu apaan?" tanyanya lagi.

"Ayah sama Bunda lagi mengingat percakapan pertama kami dulu," jelas Rendra. Elang manggut-manggut.

"Waktu itu juga hujan dan Ayah hujan-hujan karena Bunda," lanjut Rendra.

"Kok, bisa?" tanya Elang penasaran. Kening Rendra berkerut, memikirkan cara menjelaskan agar bisa dimengerti Elang.

"Karena menurut Ayah main hujan-hujan itu menyenangkan, tapi Bunda nggak setuju. Jadi Ayah mencoba membuktikannya dengan main hujan-hujan di depan Bunda." Aku tertawa mendengar penjelasan Rendra yang berputar-putar. Namun, Elang tampaknya nggak peduli karena sepasang matanya langsung berbinar.

"Aku suka main hujan-hujan. Menurutku juga main hujan-hujan itu menyenangkan," ucapnya penuh semangat.

"Oh yaa? Ayo deh, mumpung hujan kita main hujan-hujan," balas Rendra membuatku geleng-geleng kepala. Ayah dan anak kelakuannya sama saja. Rendra tampaknya nggak bercanda karena setelah mengatakan itu dia langsung keluar dari naungan atap hingga tubuh jangkungnya basah terguyur air hujan. Ia merentangkan tangan sambil tersenyum lebar. Senyum yang membuat matanya menyipit seakan ikut tersenyum bersama bibirnya. Aku terpana melihatnya, seperti melihat lagi sosok Rendra dalam seragam putih abu-abunya. Saat pertama kali aku menyadari kalau aku jatuh cinta padanya. Sekarang kami sudah

punya Elang dan aku tengah mengandung anak kedua kami. Nggak menyangka perjalanan kami sudah sejauh ini.

Elang langsung berlari keluar lewat pintu depan menyusul ayahnya. Mereka berkejar-kejaran di atas rerumputan, nggak peduli guyuran hujan yang membasahi tubuh mereka. Aku tertawa saat melihat Rendra menggendong Elang di pundak, lalu membawanya lari keliling halaman, sementara Elang terbahak. Mereka terlihat sangat menikmati hujan hingga membuatku ingin bergabung. Tanpa pikir panjang aku keluar dari pintu depan. Mata Rendra membulat saat melihatku berdiri di teras. Ia menurunkan Elang, lalu berlari ke arahku.

"Jangan ikutan, Nad. Nanti kamu sakit," cegahny.

"Emang kalau kamu sama Elang main hujan-hujan nggak bakal sakit?" sindirku membuatnya meringis.

"Iya, tapi kamu kan lagi hamil, bahaya kalau jatuh," ucapnya sabar.

"Tapi aku pengen, *please*." Aku menatapnya dengan mata berkaca. Ya ampun, aku memang jadi *mellow* semenjak hamil anak kedua. Lagipula mana pernah sebelumnya aku merengek minta hujan-hujan. Pasti si Adek yang ingin main sama Mas dan ayahnya. Rendra menghela napas melihat wajah memelasku. Akhirnya dengan pasrah dia membimbingku berjalan melewati bebatuan taman. Ternyata memang lumayan licin, hampir saja aku terpeleset. Syukurlah Rendra dengan sigap menahan tubuhku. Dia berdecak, lalu tiba-tiba saja tubuhku terangkat, dalam sekejap aku sudah ada dalam gendongannya. Satu tangannya menopang pundak, sementara satunya lagi di bawah lututku. Aku mengalungkan tangan di lehernya saat dia melangkah santai seolah bobotku seringan kapas dan bukannya perempuan hamil yang selalu stres saat melihat timbangan. Rendra tertawa melihatku menggigil kedinginan diterpa air hujan.

"Jangan dilawan. *Feel the rain*, Nad," ucapnya di antara riuh suara hujan.

Aku menutup mata, menikmati tetes-tetes air yang menyapa kulitku. Awalnya masih terasa dingin, tapi lama-lama terbiasa. Aku mulai rileks, mulai berteman dengan hujan, dan menerima curahannya dengan hati ringan. Tubuhku basah kuyup, tapi bukannya kedinginan aku malah merasa segar dan nyaman. Rendra pernah bilang kalau main hujan-hujan bisa mengurangi stres. Dulu aku nggak percaya, tapi sekarang bisa merasakannya. Aroma hujan, suara hujan, tetes-tetes air hujan, segala tentang hujan ternyata memang bisa memberi efek yang menenangkan. Rendra menurunkan tubuhku hingga kakiku menapak di rerumputan. Aku tertawa geli saat ia menciumi seluruh wajahku gemas.

"Hukuman buat ibu hamil yang nakal, ngotot minta main hujan-hujan." Rendra menunduk menatapku dengan mata berbinar. Lagu-lagu nostalgia yang mengalun dari radio di dalam rumah membuat Rendra memeluk pinggangku dan membimbingku untuk bergerak. Kami berdansa di bawah hujan, sementara Elang yang melompat-lompat kegirangan mengelilingi kami.

"Nad."

"Hmm?"

"Aku cinta kamu setengah mati," ucapnya di antara derai hujan. Aku tertawa mendengar rayuan manisnya.

"Aku juga cinta Bunda setengah mati." Elang ikut-ikutan bicara hingga membuatku geleng-geleng kepala. Rendra terkekeh, lalu menggelitik tubuh Elang hingga dia berteriak-teriak kegelian.

Bahagia adalah saat kita menikmati hal-hal kecil dalam hidup, karena kadang hal terkecil ternyata yang paling berharga. Aku berdiri di sini, bercanda dengan orang-orang yang kusayangi, ditemani rintik hujan yang tercurah tiada henti. Gelombang rasa hangat yang sangat manis merasuk sanubari. Sebuah kebahagiaan sejati. Aku nggak ingin apa pun lagi, hanya selamanya menikmati hal-hal kecil dalam hidup bersama mereka yang sangat berarti.

Dari Balik Jendela

Aku tersenyum melihat Rendra dan Elang saling menggelitik dengan wajah berseri.

"Bunda juga cinta kalian setengah mati," ucapku setulus hati.



Tentang Penulis

Ayleen Tan adalah seorang Apoteker yang beralih profesi jadi penulis. Dari dulu sangat suka membaca novel dan mengkhayal hingga suatu keajaiban dia bisa menyelesaikan Program Profesi Apoteker-nya. Saat ini lebih sering berkutat dengan laptop untuk menuangkan imajinasinya. Syukurlah ada orang-orang yang bersedia membaca buah pikirannya hingga akhirnya dia bisa menerbitkan beberapa buah buku, yaitu :

Mantan Kakak Ipar Rasa Pacar (Karos Publisher, 2020)

Mungkin Suatu Hari Nanti (Wattpad Paid Story, 2020)

Amoxylove (Penerbit Namina, 2021)

Dari Balik Jendela (Self Publish, 2021)

Kalau kalian ingin mengenalnya lebih dekat bisa kontak langsung lewat akun Wattpad @ayleentan atau Instagram @Ayleen_tan

EKSTRA PART 1

NADIA



Sudah sebulan lebih Rendra pergi, hidupku berjalan seperti biasa, sama seperti saat dia dulu nggak ada. Namun, segalanya terasa berbeda. Hari demi hari bergulir sangat lambat. Jarum jam bergerak dengan kecepatan langkah seekor kura-kura. Sebulan rasanya setahun, ternyata begini rasanya menunggu. Ternyata begini rasanya merindu. Aku menghela napas, lalu beranjak dari jendela tempat aku melamun sedari subuh tadi. Matahari sudah semakin tinggi, aku harus bersiap untuk memulai rutinitas hari ini. Sehari lagi rutinitas tanpa ada Rendra di sisiku.

"El, bangun, sudah siang." Aku membangunkan Elang yang masih bergelung di balik selimut. Elang membuka matanya sambil menguap lebar.

"Hari ini Ayah pulang, ya, Bun?" Pertanyaan yang sama hampir setiap pagi. Tampaknya Rendra benar-benar berhasil mematri arti dirinya dalam hidup kami hingga saat dia nggak ada hidup rasanya sepi.

"Belum, El, tapi nggak lama lagi, kok. Kita doakan saja semoga pekerjaan Ayah cepat selesai." Aku berusaha menghibur Elang sekaligus menghibur hatiku.

"Tapi sudah seminggu Ayah nggak telepon, aku kangen." Wajah muram Elang membuatnya ikut berbaring di sampingnya, lalu memeluk tubuhnya erat. Aku juga sangat merindukan Rendra. Seminggu ini dia memang nggak bisa dihubungi, *handphone*-nya nggak aktif. Terakhir dia telepon untuk memberi kabar kalau dia sudah mulai masuk hutan. Di sana nggak ada sinyal atau pun WiFi, jadi mungkin untuk sementara komunikasi kami akan terputus. Terus terang aku cemas, dulu aku selalu berusaha mengusir segala hal tentang Rendra dari pikiran, jadi aku nggak terlalu memahami resiko pekerjaannya. Namun, sekarang aku jadi sering membaca tentang National Geographic dan mendapatkan fakta-fakta mencengangkan bahwa ada beberapa fotografer mereka yang tewas saat bertugas. Hatiku diliputi rasa ngeri, teringat Rendra pernah menunjukkan pada Elang foto singa sedang bertarung hasil jepretannya. Ya ampun, aku bergidik membayangkan proses pengambilan fotonya.

"Kan, Ayah masih di dalam hutan, sinyal di sana susah jadi sulit buat telepon." Rendra juga sudah menjelaskan ini pada Elang, tapi tetap saja setiap hari dia masih bertanya.

"Tapi nanti pas ulang tahunku Ayah datang, kan, Bun?" tanya Elang dengan wajah penuh harap. Aku menghela napas sambil membelai rambutnya. Ulang tahun Elang seminggu lagi, aku khawatir Rendra nggak akan bisa hadir. Dia bilang kondisi cuaca yang nggak menentu menyebabkan keberangkatannya ke Afrika diundur. Baru seminggu ini *project*-nya mulai berjalan, jadi aku nggak yakin seminggu lagi dia bisa pulang seperti yang direncanakan. Mengatakan hal ini pada Elang sudah pasti akan membuatnya kecewa. Apalagi ulang tahun kali ini akan berbeda. Oma Opanya sudah menyiapkan pesta besar-besaran, semua teman-teman Elang akan diundang. Dia pasti sedih kalau lagi-lagi ayahnya nggak datang di hari istimewanya.

"Semoga, ya, Nak. Semoga segalanya lancar hingga Ayah bisa pulang saat ulang tahun kamu." Hanya itu yang bisa kukatakan. Elang mengangguk walau wajahnya masih suram.

"Kamu pengen kado apa? Nanti Bunda beliin mainan yang kamu suka." Aku berusaha membuat suasana hatinya lebih ceria tapi Elang hanya menggeleng pelan.

"Aku nggak mau mainan apa pun. Ayah pulang aja sudah cukup." Jawaban Elang membuatku harus mendongak agar air mata nggak luruh. Begitu berharapnya dia agar ayahnya bisa hadir di hari ulang tahunnya. Aku hanya bisa berdoa semoga Tuhan mengabulkan harapannya.

Setelah mengantarkan Elang sekolah aku berangkat ke toko. Aku langsung naik ke lantai dua untuk mengerjakan pesanan *merchandise* yang menumpuk. Mbak Hana sekeluarga mudik ke Surabaya, jadi aku lumayan sibuk beberapa hari ini. Aku tenggelam dalam pekerjaan hingga dering suara telepon memecah keheningan. Aku mengambil *handphone* yang ada di tas dan dadaku seketika berdebar kencang melihat nama Rendra tertera di layar.

"Hai, Sayang." Suara berat Rendra menyapa saat aku mendekatkan *handphone* ke telinga.

"Ren, kamu sudah keluar dari hutan?" tanyaku dengan rasa lega merayap di dada.

"Sudah, lagi di penginapan ini." Rendra terdengar seperti orang yang baru bangun tidur. Aku melirik jam di dinding. Pukul sebelas waktu Bali yang artinya baru jam lima pagi di Afrika Selatan karena ada perbedaan waktu enam jam.

"Kok, sudah bangun jam segini?"

"Can't sleep. Pengennya tidur sambil peluk kamu." Aku mendengar suara kuap yang membuatku tersenyum. Walau ngantuk masih bisa gombal ternyata.

"Tidur lagi sana, nanti telepon lagi," saranku.

"Nggak bisa, nanti mau masuk hutan lagi, beberapa hari ini hujan terus, belum dapet foto yang bagus," keluhnya membuat hatiku kembali diliputi rasa cemas. Rendra bilang ekspedisinya ke Afrika

Selatan kali ini adalah untuk memotret kehidupan macan tutul. Kedengarannya sangat berbahaya. Aku heran kenapa ada orang-orang di dunia ini yang ingin mengetahui kehidupan macan tutul.

“Kamu harus hati-hati, ya, Ren,” bisikku lirih.

“Always, Babe. *Gimana kabar Elang?*”

“Baik, tiap hari tanyain kamu, kangen katanya.”

“*Elang doang yang kangen?*” godanya.

“Ayah juga, katanya bukunya mandek karena nggak ada yang bisa ditanyai tentang kehidupan di Amerika.” Ayah memang sedang menulis cerita baru tentang perjuangan seseorang yang merantau ke Amerika. Rendra adalah sumber risetnya.

“Ooh, *cuma Ayah dan Elang. Istriku gimana kabarnya? Seneng pasti suaminya jauh, tiap malam bisa tidur tanpa gangguan, ya, Nad,*” ledeknya membuat wajahku merona. Kalau ada dia waktu tidurku memang jadi jauh berkurang. Biasanya tiap dua hari sekali, Elang tidur bersama kakeknya. Kami jadi punya waktu untuk berdua. Gairah Rendra seakan tak ada habisnya. Bahkan saat Elang tidur bersama kami pun, dia masih mencuri waktu untuk bercumbu. Biasanya dinding-dinding kamar mandi menjadi saksi percintaan panas kami.

Kami memang belum pindah ke rumah baru karena masih dalam tahap pengerjaan interior. Rencananya kami baru akan pindahan setelah Rendra datang. Pesta ulang tahun Elang juga akan diselenggarakan di sana karena halamannya memang sangat luas. Namun, sekarang aku ragu dia bisa pulang tepat waktu.

“Elang tanya, kamu bisa pulang nggak pas ulang tahunnya dia?” Aku mendengar Rendra menghela napas berat mendengar pertanyaanku.

“I’ll try my best, Nad. *Semoga dalam beberapa hari ini cuacanya mendukung supaya aku bisa secepatnya mendapat foto-foto yang*

bagus dan bisa segera pulang.” Kata-kata ‘secepatnya mendapat foto yang bagus’ tiba-tiba membuatku was-was. Dia berurusan dengan macan tutul. Harus sangat hati-hati, nggak boleh terburu-buru.

“Ren, *it's okay* kalau kamu nggak bisa pulang di hari ulang tahun Elang. Dia pasti mengerti. Jangan dijadikan beban, *okay?* Yang penting kamu jaga diri kamu baik-baik supaya bisa pulang dengan selamat,” ucapku sungguh-sungguh. Rendra terdiam cukup lama, aku mengira sambungan kami sudah terputus hingga suara lembutnya terdengar.

“Rasanya berbeda.”

“Apanya?” tanyaku tak mengerti.

“Perjalanan kali ini. Rasanya berbeda saat ada seseorang yang menungguku pulang, yang mengkhawatirkan keselamatanku, yang bisa kuajak bicara saat aku lelah. Biasanya aku selalu menikmati setiap perjalananku, tapi saat ini yang aku inginkan hanya secepatnya pulang, agar bisa bertemu kamu dan Elang. I miss you so much, Nad.” Kata-katanya membuat mataku berkaca. Aku juga merindukannya, sangat merindukannya. Aku harus mengucapkannya karena kalau tidak dadaku seperti akan meledak.

“Ren.”

“Hmm?”

“Bukan hanya Elang dan Ayah. Aku juga sangat merindukanmu. Nggak ada kamu rasanya sepi. Aku rindu malam-malamku diganggu kamu. Aku rindu segalanya tentang kamu,” ucapku lirih.

“Aku pikir kamu nggak akan bilang.” Ada nada menggoda dalam suara Rendra.

“Bilang apa?”

“Kalau kamu rindu aku,” kekehnya membuatku ikut tersenyum.

"I miss you so much, Narendra. Tapi aku sabar menanti, hingga kamu kembali ke pelukanku. Jadi bekerjalah dengan tenang, selesaikan segala urusanmu, lalu pulanglah padaku dan Elang, kami selalu ada di sini menunggumu," bisikku setulus hati.

"God, kamu bikin aku tambah kangen. Pengen banget peluk kamu sekarang. Tapi berhubung kita jauh, aku simpan pelukan ini untuk nanti saat kita bertemu lagi. Soon. Sampaikan sama Elang kalau aku kangen dia, aku pasti pulang saat ulang tahunnya. I promise." Tiba-tiba ada rasa takut di hatiku mendengar janjinya. Aku percaya dia sungguh-sungguh saat mengucapkannya. Hanya saja perasaanku tiba-tiba jadi nggak enak. Aku berusaha mengusir pikiran-pikiran buruk yang tiba-tiba bermunculan. Apa ini yang namanya firasat? Ya Tuhan, sepertinya aku terlalu berlebihan. Mungkin hanya rasa traumaku yang belum sepenuhnya hilang. Ya, pasti karena itu.



Hari ini adalah pesta ulang tahun Elang, segala persiapan sudah rampung. Keluarga dari Surabaya sudah datang sejak tiga hari yang lalu, ikut membantu proses pindah rumah yang ternyata lumayan melelahkan. Sudah tiga hari ini kami tinggal di rumah baru, pesta Elang akan diadakan di halaman belakang rumah. Di sana ada taman yang luas dan kolam renang. Saat ini suasana di sana sudah disulap seperti hutan, karena Elang ingin ulang tahunnya bertema *wildlife*, berbagai macam binatang ada di sana, tentu saja bukan binatang sungguhan. Aku cukup terpana menyaksikan dekorasi yang terlihat nyata, dengan alunan musik yang juga mendukung. Kami benar-benar seperti sedang ada di hutan. Entah berapa dana yang dikeluarkan Papa untuk menciptakan hutan buatan ini. Papa memang nggak tanggung-tanggung dalam menyiapkan pesta ulang tahun cucu laki-lakinya yang ke-enam. Aku bahkan sama sekali nggak ikut mengurus apa-apa, Papa dan Mama Rendra yang mengatur segalanya.

Teman-teman Elang mulai berdatangan, mereka terlihat menggemaskan mengenakan baju bertema safari sesuai dengan *dress code* yang ada di undangan. Suara decak kagum terdengar saat

mereka mulai memasuki kawasan hutan. Aku menyerahkan *goodie bag* yang di dalamnya berisi boneka singa dan kamera. Ya kamera sungguhan, aku cukup *shock* saat kamera-kamera itu datang. Aku memang pernah mendengar Papa menelepon Elang, menanyakan souvenir apa ingin dia berikan ke teman-temannya. Dengan polos Elang menjawab kamera. Aku mengira Papa nggak akan terlalu menanggapi permintaan seorang bocah, tapi ternyata berkotak-kotak kamera Nikon anak berwarna kuning dengan grafir *Elang 6th Birthday* benar-benar dikirim ke rumah. Aku hanya bisa mengelus dada melihatnya.

"Elang mana, Nad?" Pertanyaan Mama membuatku menoleh sekeliling. Teman-teman Elang asyik bermain tapi yang ulang tahun malah nggak ada.

"Masih di kamarnya mungkin, Ma. Coba aku lihat dulu." Mama mengangguk sambil mengambil alih tugas membagikan *goodie bag*. Aku naik ke lantai dua tempat kamar Elang berada. Di rumah baru, Elang memang punya kamar sendiri. Aku masuk ke kamar bernuansa cokelat kayu itu dan melihat Elang berdiri di depan jendela, menatap keluar dengan seksama. Aku menghela napas lalu melangkah mendekatnya.

"El, turun yuk, semua teman kamu sudah datang, sebentar lagi acaranya mulai." Aku merangkul bahunya yang kurus. Elang semakin tinggi, tapi tubuhnya jadi semakin ramping. Terlalu banyak beraktivitas tampaknya membuat berat badannya susah bertambah.

"Tapi Ayah belum datang," ucapnya lirih. Lagi-lagi aku hanya bisa menghela napas berat. Beberapa hari ini Elang memang nggak terlalu semangat menyambut ulang tahunnya karena ayahnya belum juga datang. Sudah seminggu ini aku nggak bisa menghubungi Rendra. Terakhir mendengar suaranya adalah saat dia berjanji akan pulang saat ulang tahun Elang. Aku cemas, tapi berusaha untuk tetap berpikir positif. Kalau ada hal buruk terjadi pasti sudah tersiar berita di televisi, kan? Jadi pasti Rendra

masih sibuk mencari foto macan tutul hingga nggak bisa menepati janjinya. Ya, pasti karena itu.

"Mungkin pekerjaan Ayah belum selesai. Ayah kan kerjanya jauh, jadi nggak bisa pulang ke sini terus balik lagi. Biar Ayah selesaikan pekerjaannya dulu, jadi nanti setelah pulang nggak perlu balik lagi." Aku mencoba memberi Elang pengertian. Wajah Elang masih tetap muram, maka aku mengeratkan pelukan di tubuhnya.

"Kan ada Bunda, ada Kakek, ada Oma Opa, dan ada banyak lagi yang menemani kamu melewati hari ulang tahun. Kita doakan saja semoga pekerjaan Ayah lancar supaya bisa cepat pulang dan berkumpul lagi sama kita. Jangan sedih ya, kan hari ini ulang tahun kamu, harus *happy* dong. Mana senyumnya anak Bunda yang ganteng?" Aku mengacak rambutnya dengan sayang. Akhirnya sudut bibir Elang tertarik ke samping membentuk sebuah senyum. Bukan senyum ceria, tapi setidaknya wajahnya tak lagi muram.

Aku membantu Elang mengganti pakaiannya dengan kaus putih, rompi cokelat muda, celana kargo cokelat muda, dan sepatu *boot* hitam. Dia terlihat sangat tampan dan menggemaskan. Sebelum turun dia nggak lupa mengalungkan kamera pemberian ayahnya di leher. Ya Tuhan, semakin besar anak ini semakin mirip dengan Rendra. Sungguh tak terasa, sekarang sudah enam tahun umurnya. Ada rasa sedih merayap di hatiku karena Rendra nggak ada di sini, enam tahun sudah dia melewatkan ulang tahun Elang. Aku menepis rasa sedih itu dan mencoba tersenyum. Yang penting dia kembali dengan selamat. Hanya itu harapanku saat ini. Sesampai di bawah Elang langsung berlari ke belakang untuk menemui teman-temannya, sementara langkahku tertahan di anak tangga paling bawah saat melihat beberapa mama teman Elang tengah memandangi foto besar yang dipajang di dinding. Foto pernikahanku.

"Beneran sudah nikah ternyata Nadia." Salah seorang mama berucap.

"Ganteng banget ya suaminya, pas senyum gini mirip banget sama Elang." Mama yang lain menimpali.

"Berarti dia beneran ayahnya Elang, ya?"

"Beneran. Tadi di depan aku ketemu sama Rajendra Surya. Ternyata ayahnya Elang itu anaknya yang punya Surya Elektronik. Makanya nama Elang ada nama Surya-nya."

"Serius? Itu kan swalayan elektronik paling besar di Surabaya. Wah, *Crazy Rich Surabaya* ternyata, pantes aja rumahnya mewah kayak gini."

"Nggak heran *goodie bag* isinya kamera, tinggal ambil di toko ternyata."

"Kalau suaminya Nadia kerjanya apaan, sih? Paling cuma mengandalkan duit orang tua, ya?"

"Eh, enggak, dia fotografer terkenal, kerja di National Geographic Amerika, makanya jarang kelihatan. Denger-denger kerja di sana gajinya gede."

"Gila, ternyata Nadia diam-diam menghanyutkan."

Aku geleng-geleng kepala mendengar percakapan seru mereka. Aku berdeham membuat mereka semua menoleh dan langsung tersenyum begitu melihatku.

"Nad, kamu besok ada waktu nggak? Kita ada arisan, kamu ikutan dong, biar tambah rame," ajak salah seorang mama. Aku menolak sesopan mungkin, lalu pamit untuk ke belakang karena acara akan segera dimulai. Aku masih mendengar bisik-bisik mereka saat aku melangkah.

"Sombong amat, baru juga punya suami fotografer. Lagian mana sih suaminya, kok nggak kelihatan? Jangan-jangan sudah cerai lagi." Aku menghela napas tanpa menghentikan langkahku. Omongan orang nggak akan pernah berhenti walau apa pun yang terjadi, jadi lebih baik aku menutup telinga dan fokus dengan hidupku.

Acara demi acara berlangsung dengan meriah. Sesaat lagi adalah acara tiup lilin. Aku berdiri di sebelah Elang, sementara semua orang menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Aku menatap sekeliling, ada begitu banyak orang yang berarti buatku hadir di sini. Ada Ayah, Papa Mama, Mbak Nina dan keluarga, Mbak Hana dan keluarga, Tante Sarah, dan bahkan Mas Gilang. Namun, kenapa masih saja terasa kurang. Ada rasa sedih dan kecewa yang sekuat tenaga berusaha kusingkirkan, tapi nggak berhasil. Semua orang bernyanyi dengan gembira, tapi hatiku rasanya sunyi. Aku merasakan tangan mungil menggenggam tanganku. Aku menunduk dan melihat Elang tengah mendongak menatapku dengan mata berkaca. Ada kesedihan yang sama terpancar di matanya. Ada kerinduan untuk seseorang yang sangat kami harapkan kehadirannya, tapi dia nggak ada. Sebutir air mata menetes tanpa dapat kutahan. Aku menangis untuk Elang. Untuk sebuah janji yang tak berhasil ditepati. Tampaknya sekali lagi, Elang harus melewatkan ulang tahunnya tanpa kehadiran seorang ayah.



EKSTRA PART 2

RENDRA



Rumah yang lengang dan berdebu menyambutku

begitu pintu terbuka. Aku melangkah masuk hingga tiba di kamar luas berjendela besar yang tirainya tertutup rapat hingga suasana remang-remang. Aku menghempaskan tas ranselku ke lantai kayu, lalu merebahkan tubuhku di tempat tidur. Kelopak mataku terkatup dan wajah ayu Nadia serta senyum menggemaskan Elang langsung terbayang. *Damn*, aku baru sampai di rumah, tapi rasanya sudah sangat ingin pulang.

Aku membuka mata agar kerinduan nggak semakin menyesakkan dada, lalu menatap sekeliling kamar yang sangat minim furniture. Hanya tempat tidur besar dan lemari pakaian. Dindingnya putih bersih tanpa satu pun foto padahal aku tipe orang yang sangat senang menggantung foto di dinding. Sama sekali nggak ada jejak kehidupan selama aku di Amerika, nggak ada momen yang kurasa cukup berharga untuk dipajang di dinding. Bahkan foto kemenangan yang berhasil membuatku mendapat kontrak kerja di National Geographic juga hanya aku pigura lalu tergeletak entah di mana. Mungkin aku merasa walau dipajang pun nggak akan ada yang bisa menikmatinya. Aku hidup sendiri dan hampir nggak pernah menerima tamu. Biasanya bertemu teman-temanku selalu di bar atau cafe. Rumah ini selalu sepi, bahkan aku pun jarang menempati. Lebih sering berpindah dari satu hutan ke hutan lainnya, dari satu hotel ke hotel lainnya.

Yeah, itulah hidupku selama beberapa tahun ini. Dulu rasanya menyenangkan, sekarang semua terasa hampa. *I still love the job though*. Hanya saja aku merasa pekerjaan itu bukan lagi segalanya.

Aku menghela napas, lalu bangkit dari tempat tidur, tubuhku rasanya remuk setelah menempuh puluhan jam penerbangan, tapi aku ada janji dengan pengacaraku untuk urusan penjualan aset-asetku di Amerika, selain rumah dan mobil di Seattle aku juga punya apartemen di Washington DC. Minggu depan aku juga harus terbang ke sana untuk *meeting* di kantor pusat NatGeo. Aku dan team akan berangkat ke Afrika Selatan dalam waktu dekat, jadi banyak yang harus dipersiapkan. Bergegas aku masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh yang terasa lengket. Semakin cepat segala urusan selesai semakin cepat aku bisa pulang.

Sayangnya, segala sesuatu ternyata nggak semulus yang kubayangkan. Sudah seminggu aku di DC, tapi belum juga ada titik terang kapan kami akan berangkat ke Afrika Selatan. Laporan cuaca yang kurang baik di sana membuat jadwal keberangkatan terus diundur. Aku menghempaskan tubuh di ranjang apartemenku di DC dengan kepala pening. Kalau sampai minggu depan kami belum juga berangkat, aku khawatir nggak akan bisa menepati janjiku untuk pulang pada hari ulang tahun Elang. Rasanya aku ingin kabur saat ini juga, peduli amat dengan penalti kontrak yang jumlahnya selangit. Namun, lagi-lagi ini bukan hanya tentang aku, ada *team* yang harus kupikirkan. Ulang tahun Elang masih tiga minggu lagi, jadi semoga kami bisa segera berangkat hingga aku bisa pulang tepat waktu. Dering suara telepon membuatku beranjak dan mengambil *handphone* yang tergeletak di meja nakas. Aku menghela napas melihat nama yang tertera di layar, dari salah satu teman. Aku mengangkat telepon, berbasa-basi sejenak, lalu menolak dengan halus ajakannya untuk ketemu. Entah sudah berapa kali aku menolak ajakan *hang out* dari teman-temanku. Rasanya malas beranjak keluar dari apartemen kalau bukan untuk urusan kerja.

Males ketemu cewek-cewek itu ya, Bro? Otakku yang sok pintar meledak. Yeah, itu juga. Hang out dengan teman-teman berarti akan bertemu dengan beberapa perempuan yang pernah menghabiskan malam denganku. Rasanya nggak fair buat Nadia kalau aku masih bertemu mereka walaupun hanya sekedar untuk mengobrol. Seminggu ini aktivitasku hanya meeting di NatGeo, lalu kembali ke apartemen. Malam-malam yang sepi aku habiskan dengan menelepon Nadia dan Elang. Biasanya mereka baru bangun karena di Bali hari masih pagi. Mendengar celoteh Elang dan suara lembut Nadia selalu bisa membuat hariku terasa jauh lebih baik.

Syukurlah seminggu kemudian kami akhirnya benar-benar berangkat ke Afrika Selatan. Tiba di Bandara Internasional O.R. Tambo di Johannesburg aku langsung menghubungi Nadia, memberi kabar kalau aku sudah di Afrika Selatan. Kami lalu melanjutkan perjalanan dengan naik pesawat kecil milik NatGeo menuju Delta Okavango di Botswana, di sana merupakan kawasan padang rumput, hutan, dan juga sungai yang memiliki kekayaan margasatwa sangat banyak. Kami tiba di *bush camp* NatGeo di pinggiran hutan. *Bush camp* adalah sejenis tenda permanen lengkap dengan tempat tidur, kamar mandi, dan bahkan listrik tenaga surya. *Still no WiFi though.* Sederhana, tapi jauh lebih nyaman daripada tenda non permanen yang biasa kami dirikan jika masuk jauh ke dalam hutan.

Kami beristirahat karena besok akan langsung memulai ekspedisi ke dalam hutan. Keesokan harinya aku bersama Dave seorang videographer dan seorang *guide* lokal naik Jeep safari masuk ke hutan. Saat mobil nggak bisa lagi lewat, kami naik sampan menyusuri sungai untuk masuk semakin ke dalam. Kami turun dari sampan saat *guide* menunjukkan lokasi yang biasanya disinggahi *leopard* alias macan tutul, tujuan ekspedisiku kali ini.

Ternyata kami masih harus berjalan kaki cukup jauh untuk tiba di lokasi yang dimaksud, melewati semak dan pepohonan hingga di depan sana terlihat sebuah tempat yang

lapang. Kami bersembunyi di semak-semak saat melihat dua ekor singa, satu jantan dan satu betina, tengah berjemur dengan santainya. Aku menjepretkan kameraku beberapa kali sambil menahan napas agar nggak ada sedikit pun suara yang bisa membuat mereka kabur. Singa jantan tiba-tiba bangkit, lalu bergerak mendekati singa betina. Dengan gagah ia menaiki tubuh singa betina dari belakang. Selanjutnya yang terjadi adalah adegan yang hanya diperuntukkan bagi orang dewasa. Sial, tiba-tiba aku jadi teringat Nadia. Kapan-kapan aku harus mempraktekkan gaya ini dengannya. *Yeah, lion style* pasti akan jadi pengalaman yang menyenangkan.

Singa-singa itu pergi setelah menuntaskan hasrat mereka, kami menunggu cukup lama, tapi nggak ada satu *leopard*-pun yang muncul. Akhirnya kami memutuskan untuk pindah tempat. Setelah berkeliling beberapa jam, kami bertemu dengan berbagai macam binatang, tapi sang pemeran utama untuk *project*-ku kali ini belum juga kelihatan batang hidungnya. Sialnya, malah gerimis yang mulai turun membasahi bumi. Hari sudah mulai gelap, maka kami memutuskan untuk mendirikan tenda dan bermalam di sini, besok baru mulai pencarian lagi. Dua hari berkelana mencari macan tutul tanpa hasil akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke *bush camp*. Keesokan harinya kami berangkat lagi, tapi ke arah yang berbeda, hujan terus turun hingga saat akhirnya kami menemukan *leopard* nggak ada momen berkesan yang bisa ditangkap oleh kameraku. Seminggu tanpa hasil foto yang bagus benar-benar membuatku frustrasi. Aku juga sangat merindukan Nadia dan Elang, seminggu nggak mendengar suara mereka membuat hidupku rasanya sangat hampa. Akhirnya saat salah seorang staff NatGeo hendak ke kota untuk membeli bahan makanan aku memutuskan untuk ikut. Kami menginap di sebuah penginapan dan *Thank God* akhirnya ada *Wifi*. Baru jam tujuh malam, aku hendak langsung menelepon, tapi teringat akan perbedaan waktu. Di Bali sekarang sudah tengah malam, maka aku mengurungkan niatku untuk menelepon dan mencoba untuk tidur. Sayangnya, lelap nggak kunjung menjemput walau badanku

rasanya remuk. Aku nggak tahu jam berapa akhirnya aku tertidur, tapi saat bangun ternyata baru jam lima pagi. Di Bali pasti sudah siang, maka aku langsung mengambil *handphone* dan menelepon Nadia.

"Hai, Sayang," sapaku bahkan sebelum suaranya terdengar.

"Ren, kamu sudah keluar dari hutan?" Mendengar suara Nadia entah kenapa selalu bisa memberiku rasa tenang.

"Sudah, lagi di penginapan ini," jawabku. Kami lalu berbincang ringan, menebus kerinduan setelah seminggu nggak bertukar sapa. Aku suka mendengar nada khawatir dalam suara Nadia, aku suka mendengarnya berulang kali mengingatkan agar aku berhati hati, dan terutama aku suka saat dia mengatakan kalau dia sangat merindukanku. Aku juga sangat merindukannya. Perjalanan kali ini sungguh rasanya berbeda, karena tiap detik yang kupikirkan hanyalah pulang, kembali ke pelukan anak istriku tercinta.

Setelah sehari di kota, kami kembali ke *bush camp*. Cuaca cerah jadi aku memutuskan langsung masuk ke hutan. Aku nggak mau menunda lagi, harus secepatnya mendapatkan foto-foto yang bagus agar aku bisa segera pulang. Aku nggak ingin melewatkan ulang tahun Elang yang tinggal seminggu lagi. *Guide* lokal kembali mengantarkan kami ke tempat-tempat yang sekiranya sering dikunjungi *leopard*. Sudah dua hari kami di dalam hutan, Dave ingin kembali ke *bush camp*, tapi aku mengotot ingin melanjutkan. Waktu terus berlari, seakan mengejarku untuk bisa segera mendapatkan foto-foto eksklusif yang merupakan tiket agar aku bisa pulang. Akhirnya Dave setuju berkemah sehari lagi.

Hari ketiga kami ada di dalam hutan akhirnya sang bintang utama muncul di layar. Seekor macan tutul dengan anggun melangkah melintasi rerumputan. Bulunya kuning kecokelatan dengan bintik-bintik hitam yang terlihat berkilat tertimpa cahaya matahari. Kami berhenti, lalu bersembunyi di semak-semak sambil

menahan napas. Selalu menjaga jarak adalah aturan utama yang harus dipegang teguh oleh seorang fotografer satwa liar. Yang kedua adalah kesabaran. Dengan sangat hati-hati aku menyiapkan kamera lensa panjangku yang bisa mengambil foto dari jarak jauh. Aku nggak bisa menyuruhnya bergaya, hanya bisa menunggu makhluk itu melakukan aksi yang menarik untuk difoto.

Bulir-bulir keringat menetes di pelipis saat melihat makhluk itu berjalan mendekat, seakan bisa mencium kehadiran kami di sini. Aku menjepret beberapa kali, lalu tiba-tiba terdengar suara gemerisik dari arah berlawanan. Sang *leopard* berlari dengan sangat cepat, dalam hitungan detik ia melesat dan berhasil menerkam seekor ilama yang tak berdaya. Ia lalu memanjat pohon bersama mangsanya, dengan lincah melompat dari satu pohon ke pohon, lalu menghilang. Aku menghela napas saat sosoknya nggak lagi terlihat. Aku memotret setiap momen, tapi rasanya belum ada yang istimewa. Aku menentang kameraku dengan frustrasi saat kami kembali ke *bush camp*.

Keesokan harinya kami berangkat lagi ke hutan, ke kawasan yang jauh lebih sunyi dan mencekam. Sehari-hari berjalan akhirnya aku berhasil memotret dua ekor macan tutul yang sedang bertarung memperebutkan mangsa. Aku mendapatkan banyak foto bagus yang membuatku menghela napas lega, rasanya sudah cukup, akhirnya aku bisa pulang sebelum ulang tahun Elang.

Senja turun, kami memutuskan untuk menginap karena jarak ke *bush camp* cukup jauh, terlalu bahaya untuk kembali ke sana dalam kegelapan. Setelah selesai mendirikan tenda, Dave langsung tidur karena kelelahan. Aku nggak bisa tidur, maka aku mengambil kameraku, lalu melangkah ke luar tenda.

"Sir, don't go too far, it's dangerous," ucap guide dalam bahasa Inggris yang terputah-putah. Aku mengangguk sambil terus melanjutkan langkah. Aku hanya ingin jalan-jalan menikmati udara segar ditemani remang matahari senja. Namun, pikiran yang melayang membuatku nggak menyadari kalau hari mulai gelap dan tampaknya aku sudah melangkah terlalu jauh. Suara geraman berat

membuat langkahku seketika terhenti. Suasana begitu sunyi hingga suara itu terdengar begitu jelas. Aku berdiri mematung dengan keringat dingin menetes. Nggak berani bergerak sedikit pun karena takut satu gerakan kecil akan membuat pemilik suara itu menyadari kehadiranku.

Lalu dari depan sana, satu sosok gelap muncul dari balik naungan sebuah pohon besar. Warna kulitnya yang hitam seakan menyatu dengan kegelapan, sementara sepasang matanya yang menyalang bagai lampu senter yang menyorot tepat ke arahku. Jantungku berdegup kencang, adrenalin membuatku perutku melilit oleh gairah bercampur rasa takut. Di hadapanku sekarang berdiri seekor macan tutul hitam yang sudah sangat langka atau yang biasa disebut macan kumbang. Macan kumbang adalah spesies langka dari macan tutul yang punya kelainan disebut melanisme yaitu perkembangan berlebihan pigmen berwarna gelap pada kulit. Macan kumbang sudah sangat jarang ditemui, hingga seringkali hanya dianggap sebagai mitos. Namun, saat ini dia ada di hadapanku. *The real Black Panther*. Aku harus mengambil gambar, tapi takut kalau membuat gerakan maka makhluk itu juga akan ikut bergerak.

Black Panther itu melangkah mendekat, maka aku pun mengangkat kamera. Gerakan kucing hitam besar itu terlihat sangat anggun dan gemulai. Sungguh menipu, karena aku tahu dalam sekejap dia bisa melesat dan menerkamku. Keringat dinginku bercucuran, dengan gemetar aku membidik sosok hitam bermata terang itu dengan kameraku. Mungkin ini akan jadi foto terakhirku, mungkin ini akan jadi ucapan selamat tinggalku.

Cuplikan-cuplikan momen selama dua puluh delapan tahun aku hidup di dunia datang silih berganti. Saat Papa mengajarku naik sepeda, saat Mama tersenyum bahagia menerima hasil masakanku yang kacau balau di hari Ibu, saat Nina mendapat haid pertamanya dan kami berbicang semalaman tentang bagaimana rasanya jadi dewasa, saat bertemu Nadia untuk pertama kali, saat berpisah dengan Nadia, saat mengetahui tentang Elang,

saat pernikahan kami, saat terakhir kali aku menelepon dan berulang kali dia memintaku menjaga diri agar bisa pulang dengan selamat. Aku berjanji akan pulang dengan selamat. Aku harus pulang dengan selamat. Kesedihan yang begitu pekat menyelimutiku saat senyum Nadia dan Elang terbayang begitu jelas di pikiran. Dadaku berdebar kencang melihat sosok gelap itu kini berhenti beberapa meter di hadapanku. Aku menekan tombol kamera untuk terakhir kalinya sambil berdoa dalam hati semoga keajaiban menyelamatkanku kali ini.



EKSTRA PART 3

RENDRA



Berlaku-laku berkecimpung sebagai

fotografer satwa liar, tentu saja aku sudah dibekali cukup ilmu untuk menghadapi berbagai situasi. Beberapa kali aku harus menghadapi situasi berbahaya, tapi baru kali ini berdiri berhadapan dengan seekor hewan pemangsa. Ini bukan sekedar berbahaya, tapi mengancam nyawa. Aku mencoba mundur selangkah, tapi saat *Black Panther* itu ikut maju, aku langsung berhenti. Aku mencoba mengingat semua prosedur yang harus dilakukan dalam situasi seperti ini. Diam di tempat, jangan berbalik, jangan tunjukkan punggungmu, jangan berlari, jangan terlihat takut, jangan juga menatap matanya. Bertahanlah tanpa terlihat mengancam. *Easier said than done*. Sekarang aku ketakutan setengah mati.

Lebih menakutkan mana daripada nggak bertemu Nadia dan Elang lagi selamanya? Otakku yang sok pintar mencoba memanas-manasi. Ajaibnya, it works. Rasa takutku berganti semangat menggebu untuk bisa pulang bertemu anak istriku. Lagipula yang kuhadapi saat ini hanya seekor kucing, For God Sake. Walaupun sangat besar, dengan gigi taring yang sangat tajam, tapi tetap saja seekor kucing. Aku berdiri dengan suasana hati jauh lebih tenang. Aku pernah membaca kalau macan tutul hanya akan mengejar mangsa ketika sedang lapar, bahkan binatang ini nggak akan mengejar buruan yang ada di depan mata kalau sedang nggak

lapar. Jadi aku hanya bisa berdoa semoga makhluk di hadapanku sudah menyantap makan malamnya sebelum bertemu denganku.

Entah berapa lama kami saling mengukur kemampuan masing-masing. Atau lebih tepatnya dia yang mengukur kemampuanku, aku hanya berpura-pura mengukur kemampuannya. Aku tahu pasti jika dia menyerang, maka nyawaku melayang. Satu prosedur lain yang kuingat adalah lemparkan sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya. Yang kubawa di tubuhku saat ini hanya *handphone* dan kamera. Jadi tampaknya *handphone*-ku yang harus berkorban. Dengan sangat perlahan aku mengeluarkan *handphone* dari saku celana, menyalakan lampunya, lalu melemparnya beberapa meter ke samping *Black Panther*. Binatang itu menoleh lalu menatapku, lalu menoleh ke samping lagi. Mungkin aku beruntung, mungkin aku masih punya terlalu banyak dosa hingga Tuhan nggak sudi menemuiku, atau mungkin makhluk di hadapanku memang sudah terlalu kenyang hingga aku nggak membuatnya berselera. Yang pasti, apa pun penyebabnya, aku hanya bisa bersyukur saat perlahan kucing hitam besar itu melenggang mendekati *handphone* yang tergeletak di tanah. Cukup lama ia memainkan *handphone* itu dengan kakinya, sementara aku masih berdiri membeku di tempat. Ia lalu menggigit *handphone* itu dan pergi menghilang ditelan gelapnya malam. Ya Tuhan, ternyata keajaiban itu memang ada. Aku mengembuskan napas lega, nggak henti mengucapkan terima kasih pada Sang Pencipta yang masih memberiku kesempatan hidup untuk memperbaiki diri.

Malam itu aku tidur dengan nyenyak di dalam tenda, semua beban seakan terangkat. Perasaan bersalah yang selama ini menggelayut seakan lenyap. Aku seperti terlahir kembali. Pengalaman tadi membuatku menyadari kalau kapan saja aku bisa mati. Kerena itu aku ingin hidupku berarti, nggak boleh menyia-nyiaakan waktu hanya untuk menyesali yang sudah terjadi. Aku hanya ingin bersyukur dan menjalani hari ini dan hari depan dengan sebaik-baiknya. Akhirnya aku bisa memaafkan diriku sendiri.

Pagi harinya sesampai di *bush camp* aku langsung mandi, lalu mengemas barang-barangku. Sebenarnya jadwal kepulangan kami masih beberapa hari lagi, biasanya kami menghabiskan waktu dengan bersantai karena pekerjaan sudah selesai. Namun, hari ini sudah tanggal sepuluh, besok adalah ulang tahun Elang, aku nggak bisa lagi menunda kepulanganku. Syukurlah pesawat NatGeo hari ini berangkat ke Johannesburg untuk menjemput rombongan wisatawan. Aku jadi bisa ikut, padahal rencananya mau *charter*. NatGeo memang menyediakan paket *tour* bagi wisatawan yang ingin merasakan sensasi *wildlife photography* secara langsung.

Sesampai di bandara O.R Tambo Johannesburg, aku mencari tiket tercepat ke Jakarta. Aku memilih Singapore Airlines yang berangkat jam dua siang karena hanya transit sekali di Singapore selama tiga jam dan dijadwalkan sampai di Jakarta jam sepuluh pagi besok. Masih ada banyak waktu untuk ulang tahun Elang. Namun, ternyata cobaan nggak berhenti sampai di sana, sesampai di Singapore pesawat *delay* karena cuaca buruk. Transit yang rencananya hanya tiga jam molor jadi enam jam. Pesawat baru mendarat di Cengkareng tanggal sebelas jam setengah dua siang. Tubuhku rasanya remuk setelah seharian melintasi benua, tapi perjalanan masih belum selesai. Aku berlari ke *counter* untuk membeli tiket ke Denpasar. Beginilah kalau nggak ada *handphone*, semua serba manual. Jadwal penerbangan tercepat adalah jam tiga sore dan hanya tersisa satu *seat*, buru-buru aku mengulurkan kartu kreditku untuk membayarnya.

Rasanya sangat lega saat akhirnya pesawat mendarat di bandara Ngurah Rai. Sekarang sudah jam enam waktu Bali. Sudah terlambat karena ulang tahun Elang dimulai jam lima, tapi setidaknya aku datang. Aku duduk dengan gelisah di *taxi* yang membawaku dari bandara ke rumah. Kesal melihat kemacetan yang seakan nggak ada habisnya, tapi nggak bisa melakukan apa-apa selain bersabar. Katakan saja aku cengeng, tapi saat rumah-besar dua lantai dengan halaman luas yang cantik dan lampu-lampu yang menyala terang itu terlihat di ujung jalan matakku tiba-tiba jadi basah. Perasaan bahagia luar bisa membuat dadaku sesak.

Akhirnya aku sampai di rumah. Rumah tempat Nadia dan Elang berada. Akhirnya aku pulang. Aku membayar *taxi*, lalu berlari menuju pagar. Aku hendak memencet bel, tapi urung saat melihat Mas Revan ada di teras depan sedang menelepon. Matanya membulat ketika melihatku.

“Lho, Ren, kata Nadia kamu nggak bisa pulang hari ini,” ucapnya heran sambil membukakan pintu pagar.

“Panjang ceritanya, Mas, nanti aku ceritakan, sekarang mau ketemu Elang dulu,” jawabku sambil terus berlari. Suasana hutan yang indah menyambutku begitu tiba di halaman belakang. Lantunan musik meriah terdengar mengiringi sekumpulan anak yang sedang berdiri melingkari sebuah meja sambil menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Di atas meja ada sebuah kue tart besar bernuansa hutan dengan sebuah lilin merah berbentuk angka enam yang menyala terang. Hatiku pilu melihat dua sosok yang berdiri di sebelah meja. Wajah Elang terlihat suram, sama sekali nggak terlihat seperti bocah yang sedang berulang tahun. Sementara di sebelahnya Nadia tampak berusaha keras mengembangkan senyum, walau matanya nggak bisa bohong. Mata bening itu begitu sendu hingga rasanya mengoyak hatiku.

Aku melihat Mama, Papa, Nina, dan Ayah berdiri di luar lingkaran. Mereka tengah menatapku bagai melihat hantu. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Lalu suara musik tiba-tiba terhenti hingga suasana menjadi sangat hening. Lagu *Happy Birthday* sudah selesai dinyanyikan, tapi aku melangkah maju sambil mendendangkan lagu *Happy Birthday*. Hanya suaraku yang pas-pasan tanpa iringan musik, tapi aku menyanyi dengan setulus hatiku. Elang menoleh dan sepasang matanya langsung berbinar saat melihatku.

“Ayah!” Elang berlari menghambur ke pelukanku. Aku langsung menggendongnya, merengkuh tubuhnya—yang sudah semakin besar—seerat yang kubisa. Elang melingkarkan tangannya di leherku, sementara wajahnya tersuruk di pundakku. Pundakku terasa basah, seketika mataku juga ikut basah. Ya

Tuhan, ternyata begini rasanya dicintai oleh seorang anak. Ternyata begini rasanya mencintai seorang anak. Sebuah perasaan berharga yang sungguh nggak ada tandingannya.

"Happy birthday, Kiddo." Aku membenamkan wajah di rambutnya yang halus. Pertama kalinya aku medampingi Elang di hari ulang tahunnya. Pertama kalinya aku mengucapkan *happy birthday* pada putraku sendiri. Aku sangat bersyukur Tuhan masih memberiku kesempatan ini.

"Aku pikir Ayah nggak pulang, aku sedih banget," ucapnya lirih.

"Sekarang sudah nggak sedih lagi, kan?" Aku mengacak rambutnya dengan sayang. Elang menggeleng kuat.

"Sekarang seneng banget. *I'm glad you're home, Yah. Best birthday present I've ever had.*" Kata-kata tulus Elang membuatku semakin mengeratkan pelukan.

"*I'm glad I'm home too, El,*" bisikku parau. Aku lalu mengangkat wajah dari harumnya rambut Elang. Mataku mencari dan segera menemukan mata bening yang teramat kurindukan. Mata bening itu sekarang dilapisi genangan air yang setetes demi setetes meluncur di pipinya. Aku melangkah pelan hingga berdiri tepat di hadapannya. Nadia mendongak menatapku dengan rasa haru dan takjub yang terpancar jelas di matanya. Aku memperbaiki posisi gendongan Elang ke salah satu sisi tubuhku hingga satu tanganku bisa merengkuh pinggang Nadia dan merapatkannya ke sisi tubuhku yang lain. Aku menunduk, lalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi langsung memagut bibirnya mesra. Tawa cekikikan dan pekik histeris di sekitarku nggak membuatku segan untuk terus mengecup. Mencerahkan kerinduan yang sekian lama terpendam. Aku menyatukan keningku dengan keningnya saat bibir kami akhirnya terpisah.

"Aku pulang, Sayang." Mataku berpendar penuh cinta menatapnya. Nadia tersenyum, sementara mata beningnya bercahaya karena rasa bahagia.

"Welcome home, Ren," bisiknya lembut sambil merebahkan kepalanya di dadaku. Aku merengkuh tubuh Nadia erat, lalu mencium kening Elang dengan sayang. Mereka begitu berarti, pada mereka aku menitipkan hati. Rasanya lega nggak tertandingi. Akhirnya aku benar- benar sudah kembali.



EKSTRA PART 4

RENDRA



Pesta

ulang tahun berlangsung dengan sangat meriah. Setelah menyempatkan diri untuk mandi, tubuhku rasanya jauh lebih segar. Aku menikmati makan malam sambil mengobrol dengan Mas Tama dan Mas Revan. Aku mengamati sekeliling dan rasanya senang melihat seluruh keluarga berkumpul dan bergembira. Melihat Papa ngobrol akrab dengan Ayah sama seperti dulu. Melihat Mama yang baru berkenalan dengan Tante Sarah, tapi sudah berbincang seperti sepasang teman lama. Melihat Nina yang cekikikan di sudut sana dengan Nadia dan Hana, entah apa yang mereka bicarakan. Bahkan kehadiran Gilang pun nggak bisa menurunkan kadar kebahagiaanku. Apalagi saat menyapaku tadi dia sudah membawa gandengan. Mungkin kalau belum, beda lagi ceritanya. Aku geleng-geleng kepala melihat Elang yang tampaknya jadi idola di antara teman-temannya. *Especially girls*. Ke mana pun dia melangkah selalu ada segerombolan gadis yang mengikuti. Bakat yang sudah pasti menurun dariku. Namun, Elang kelihatannya nggak terlalu peduli, hanya satu gadis yang bisa membuatnya bereaksi. Gadis kecil yang sedari tadi terlihat bosan dengan meriahnya pesta. *No*, Elang juga nggak memberikan perhatian berlebihan pada gadis itu, tapi dia terlihat peduli. Saat gadis itu menjatuhkan sendok makannya, Elang mengambilkan. Saat seorang bocah mengganggu gadis itu, Elang datang membela. Saat gadis itu hanya duduk bertopang dagu, beberapa kali aku

melihat Elang melirik. Ya ampun, lucu banget lihatnya. Wajah gadis itu memang sangat cantik. *Her bored face looks so adorable.* Entah kenapa saat melihatnya aku merasa melihat perpaduan antara Mbak Hana dan Mas Tama.

"Anak kamu itu, Mas? Kelihatan sudah bosan banget." Aku bertanya pada Mas Tama sambil mengedikkan dagu ke arah gadis cantik yang kini tengah menutup mulutnya sambil menguap. Mas Tama menoleh, lalu menghela napas panjang.

"Yup, *that's my daughter*, Alana. Bagi dia ini pesta anak-anak yang membosankan, kayak dia sudah gede aja. Tapi menurutnya anak TK itu anak kecil karena dia sudah SD, padahal baru kelas dua," ucap Mas Tama sambil geleng-geleng kepala. Aku terkekeh mendengarnya. Kami lalu mengobrol tentang anak-anak kami, sambil bercanda siapa tahu nanti kami bisa jadi besan karena anak-anak kami hampir seumuran.

Saat tamu-tamu sudah pulang aku masuk ke kamar. Mengganti pakaianku dengan celana pendek yang santai, lalu merebahkan tubuhku di tempat tidur dengan kaki menjuntai di lantai. Aku tersenyum melihat foto pernikahan kami dipajang di dinding, juga foto-foto Elang yang selalu tampak menggemaskan. Kamar ini terasa hangat dan nyaman dengan jendela besar favorite Nadia yang kini memamerkan keindahan malam. Ini kamarku dan Nadia karena sekarang Elang sudah punya kamar sendiri. Aku senang akhirnya kami bisa punya kamar sendiri, tapi malam ini aku capek banget, rasanya nggak punya tenaga untuk melakukan apa pun selain tidur.

Atau mungkin aku salah, karena saat melihat Nadia keluar dari kamar mandi dengan tubuh hanya terbalut *lingerie* tipis warna *maroon*, milikku di bawah sana langsung siap siaga. Nadia nggak pernah pakai *lingerie*, biasanya dia tidur mengenakan kaus *oversized* kesukaannya. Jadi saat ini dia pasti nggak berniat untuk tidur. *Well*, niatku untuk tidur juga sudah menghilang entah ke mana saat melihat tubuh sintal nan mulus yang membayang di balik kain transparan. *Holy fucking shit!* Dia nggak pakai apa-apa lagi di

dalamnya. Mungkin sesungguhnya di Afrika sana aku sudah mati diterkam macan tutul dan sekarang ada di surga karena rasanya nggak mungkin Nadia yang pemalu melakukan ini di dunia nyata. Mungkin perempuan cantik yang saat ini tengah tersenyum menggoda ke arahku adalah bidadari. *Well*, jika memang ada bidadari yang berbalut *lingerie*.

Nadia melangkah anggun, sementara aku berbaring dengan mata nanar menatapnya. Dia naik ke atas tempat tidur, atau lebih tepatnya dia naik ke atas tubuhku karena sesaat kemudian dia sudah duduk di perutku dengan kedua kaki terbuka, kedua tangannya bertumpu di dadaku, sementara wajahnya menunduk menatapku.

"*Hello, Handsome,*" bisiknya dengan ekspresi menggoda yang membuat jantungku berdetak seratus kali lebih cepat.

"Ada apa ini? Kamu siapa? Ke mana Nadia-ku yang pemalu? Kenapa sekarang berubah jadi wanita penggoda? Kembalikan Nadia-ku," ucapku dengan nada dramatis yang membuat jemari Nadia mencubit perutku gemas. Wajahnya memerah hingga membuatku terkekeh geli. Sepasang tanganku yang besar bergerak menyusuri punggungnya, semakin ke bawah lalu menyelinap masuk melewati bahan halus kain *lingerie* hingga menemukan pantat ranumnya. Aku meremas bongkahan bulat yang mulus itu, merasakan kekenyalannya dengan kesepuluh jariku. Nadia merintih saat remasanku terlalu kuat. Aku suka jika sidik jariku tercetak di kulit pantatnya yang putih. Rasanya seperti bukti kepemilikan, kalau hanya aku yang bisa menyentuhnya di sana.

"*Tell me what you want, Nadia,*" bisikku parau sambil menatap matanya lekat.

"*You,*" balas Nadia dengan wajah semakin bersemu. Nadia hampir nggak pernah memulai aksi. Dia selalu membalas gairahku dengan sama menggebunya, tapi selalu malu untuk

memulai sesuatu. Malam ini berbeda, tampaknya keberuntunganku belum berakhir.

"Hmm, let me think about it," gumamku sok jual mahal. Padahal di bawah sana kejantananku berontak ingin keluar. Memang dasar murahan.

"Kamu terlalu capek?" tanya Nadia lembut, sementara jemari lentiknya menyusuri dadaku yang telanjang dengan sangat erotis. Capek? Apa itu capek? Nggak ada kata capek dalam kamusku kalau menyangkut seks panas dengan istriku yang cantik dan seksi.

"Yah, lumayan, sih." Aku memutuskan melanjutkan permainan sok jual mahal yang terlihat sangat menyedihkan karena saat satu tangan Nadia bergerak ke belakang dan menggenggam gundukan di bagian depan celanaku, senyum manisnya langsung terkembang.

"Tapi kelihatannya yang ini nggak capek," godanya dengan mata polos yang menggemaskan. Aku hanya bisa mengerang saat tangannya meremas semakin berani.

"Kamu curang, Sayang," protesku dengan wajah memelas yang membuat Nadia terkikik.

"Curang dari mananya? Aku bahkan belum melakukan apa-apa." Ia menunduk, lalu mengecup bibirku. Kecupan-kecupan kecil yang membuatku gila. Aku ingin lebih, maka aku merengkuh kepalanya dan memperdalam ciuman kami. Ya Tuhan, betapa aku sangat merindukan manis rasa bibirnya. Aku menyesap dan melumat, menikmati setiap jengkal bibir ranum itu dengan penuh hasrat. Ciuman pelepas rindu yang sangat panas hingga saat bibir kami terpisah napas kami sama-sama terengah. Nadia lalu menyusuri wajahku dengan kecupan-kecupan basah yang membuat napasku semakin menderu. Lidahnya dengan nakal menjilat cuping telingaku, lalu dengan sangat lembut berbisik di sana.

"Tapi kalau kamu kamu terlalu capek, kamu cukup berbaring aja, biar aku yang melakukan hal lainnya." Sial! Sial! Sial! Aku merasa ada cairan yang keluar dari ereksiku saat mendengar ucapan Nadia. Aku harap itu hanya *precum*, karena akan sangat memalukan kalau belum apa-apa aku sudah ejakulasi. Kalah sebelum berperang itu terlalu menyakitkan.

"Well, itu tawaran yang terlalu menarik untuk dilewatkan," gumamku parau. Nadia tersenyum, lalu menegakkan tubuhnya. Aku menelan ludah melihat betapa cantiknya dia. Dengan rambut tergerai, mata sayu, dan bibir bengkak. Wajahnya begitu lembut, tapi payudara bulatnya yang menyembul karena tali *lingerie*-nya merosot menghasilkan kontradiksi yang sangat menggairahkan. *So fucking hot.*

"Ren." Nadia memanggilku lirik. Tiba-tiba wajah ayunya terlihat ragu, kelihatannya insting wanita penggodanya mulai surut, dan rasa malu kembali mengambil alih.

"Hmm?" Tanganku terulur mengambil satu gundukan kenyal yang sudah tak tertutup benang, lalu meremasnya lembut. Nadia mendesah saat jari-jariku mencubit puting merah jambunya hingga merekah dengan cantiknya. Mulutku gatal ingin menyusu, tapi aku harus sabar. Kali ini biarkan Nadia yang memimpin.

"Aku nggak tahu harus mulai dari mana." Wajahnya yang merona membuat birahiku semakin menggelora.

"Dari mana aja boleh. Setiap sentuhan kamu nggak pernah gagal bikin aku gila. Tapi kalau kamu masih bingung, aku bisa sarankan satu langkah awal."

"Apa?" Ragu dia bertanya.

"*Strip for me.*" Sepasang mata Nadia membulat mendengar kata-kataku.

"Kamu seksi banget pakai *lingerie* ini, *but I prefer you naked.* Aku pengen lihat setiap jengkal tubuh kamu yang memerah saat kamu menunggangiku," ucapku dengan mata gelap penuh hasrat.

Nadia menggigit bibirnya, sementara wajahnya semakin merona. Ya Tuhan, aku benar-benar nggak sabar melihat tubuh mulusnya yang merona berguncang di atasku.

Aku menanti dengan sabar hingga perlahan tangan Nadia meraih ujung *lingerie*-nya lalu perlahan, sangat perlahan membawa kain tipis itu naik menyusuri tubuhnya, melewati kepalanya, lalu melemparnya ke lantai. Kini nggak ada sehelai benang pun membalut tubuhnya. Nadia yang telanjang adalah sebuah karya seni yang nggak ternilai harganya. Aku sangat bersyukur karena hanya aku yang bisa melihatnya.

Tanganku bergerak menyusuri lekuk tubuhnya. Menikmati halus kulitnya, memuja setiap inci keindahannya. Sesaat mata Nadia terpejam, hanyut dalam sentuhan sensual yang mengundang gelenyar. Saat jemariku nakal membelai bagian di antara kedua pahanya, sepasang mata itu langsung terbuka. Seolah baru menyadari kalau malam ini harusnya dia yang memegang kendali. Dia menepis tanganku dengan mata membelalak penuh peringatan. Aku tertawa, lalu dengan patuh meletakkan kedua tanganku di bawah kepala, menanti Nadia sang penggoda kembali beraksi.

Nadia menunduk, kali ini mencium rahangku, lalu turun ke leherku, dan menyedap kuat di sana. Tampaknya besok aku akan punya banyak tanda cinta darinya. Sudah pasti aku nggak keberatan. Aku nggak akan menutupinya, akan memamerkannya dengan bangga. Namun, mungkin Nadia nggak perlu tahu itu, karena bisa jadi dia malah langsung berhenti.

Nadia bergerak semakin ke bawah, dengan malu-malu menyedap putingku. Aku mendesis saat gelenyar nikmat menggetarkan tubuhku. Mataku terpejam saat ciuman-ciuman Nadia menyusuri sepanjang bulu dadaku, terus turun hingga tiba di perutku. Aku menahan napas, menanti dengan dada berdebar sedemikian hebat. Apakah sekarang saatnya diriku di bawah sana bisa berkenalan dengan kehangatan mulutnya? Saat nggak ada lagi pergerakan, aku berusaha sekuat tenaga menahan desah kecewa.

Nggak ingin Nadia merasa terbebani. Sudah sejauh ini saja, dia sudah sangat berani. Lalu tiba-tiba saja aku merasakan celana pendek sekaligus celana dalamku ditarik hingga kejantananku melonjak keluar. Mataku langsung terbuka. Dalam satu gerakan cepat aku duduk dan melihat pemandangan yang membuatku terpana. Celanaku kini sudah tergeletak di lantai, bergabung bersama *lingerie*-nya. Aku telanjang dan Nadia yang juga sama telanjangnya tengah berlutut di antara kedua kakiku yang terbuka hingga bibir merahnya sangat dekat dengan kejantananku yang mengacung tinggi. Sebuah pemandangan yang sangat erotis. Nadia menatapku malu-malu, lalu dengan sangat perlahan tangan mungilnya menggenggam ereksiku.

“Nad, jangan dipaksakan kalau kamu belum siap, aku”
Holy Fucking Sit! Kata-kataku terhenti saat bibirnya mengulumku dengan berani. Oh *damn*, rasa nikmatnya sungguh nggak terkatakan. Mungkin aku memang benar-benar sudah di surga. Aku mendesah saat kepalanya bergerak naik turun. Bibir merahnya memijat di sepanjang batang yang berurat hingga berkilat basah. Sayangnya nggak semua bisa masuk, tapi syukurlah kepalan tangan Nadia dengan lincah memijat bagian yang nggak beruntung bisa merasakan panas mulutnya. Saat Nadia menjilat bagian puncaknya yang memerah, aku membelai rambutnya dengan sayang. *God, she's so beautiful*, bahkan saat mulutnya penuh dengan kejantananku dia tetap terlihat anggun dan menawan. Nadia melakukan *blow job* pertamanya dengan sangat fenomenal, saat dia membawaku hingga menyentuh tenggorokannya, aku nggak tahan lagi. Aku mendorong tubuhnya menjauh karena hasratku sudah di ujung tanduk.

“Nad, kamu pasti nonton film biru selama aku pergi. Iya, kan? Ayo ngaku.” Aku menatapnya sambil geleng-geleng kepala. Nadia tersenyum, ia berdiri, lalu dengan berani duduk di pangkuanku. Tangannya memeluk leherku, sementara sepasang kaki rampingnya membelit pinggangku.

"Itu hadiah karena kamu sudah pulang dengan selamat," bisiknya mesra di telingaku.

"Kalau hadiahnya kayak tadi, aku jadi pengen sering-sering pergi," desahku membuat cubitan gemasnya mendarat di lenganku. Aku tertawa sambil memeluk erat tubuhnya.

"Bercanda, Sayang. *Thank you* sudah memberikan hadiah yang sangat luar biasa."

"*You're welcome*, tapi hadiahnya belum semua, masih ada lagi," bisiknya malu-malu di telingaku. Aku mengerang frustrasi, bayangan Nadia menunggangkiku semakin nggak mau pergi. Dengan cepat aku menggeser tubuhku ke tengah tempat tidur hingga kakiku nggak lagi menjuntai di lantai. Nadia masih di pangkuanku, jadi aku tinggal berbaring dan posisi kami sudah sangat pas untuk *cowgirl* beraksi.

"Aku siap menerima hadiah kedua. *You can ride me all you want, Baby*," ucapku penuh semangat. Nadia menatapku dengan mata berbinar geli.

"Aku nggak bilang itu hadiahnya, Ren." Sepasang alisnya terangkat menggoda.

"Aku nggak mau hadiah lain lagi," ucapku serius. Mataku yang gelap mengunci tatapannya. Tanganku merengkuh pinggangnya, menuntunnya untuk segera bergerak karena diriku di bawah sana sangat membutuhkan kehangatannya. Nadia tersenyum, lalu dengan patuh mengangkat pinggulnya hingga ada ruang bagiku untuk masuk. Kejantananku sudah di ambang pintu, tapi aku menahan diri agar nggak langsung menghunjam. Tanganku meraba ke bawah, memeriksa kesiapannya dan batinku bersorak girang saat merasakan betapa basahnya dia. Siap untuk menerimaku. Kali ini aku ingin Nadia yang memimpin permainan, jadi lagi-lagi aku bersabar walau di bawah sana sudah berteriak kesakitan.

Nadia tampaknya memahami mauku karena tangannya kini bertumpu di dadaku, sementara pinggulnya mulai turun, sedikit demi sedikit menelan ereksiku. Dia merintih, sementara aku mengerang saat batang panjang milikku nggak lagi terlihat. Terhisap masuk ke lubang basah yang teramat sangat sempit. Enak banget rasanya.

Nadia terdiam sambil meringis, berusaha menyesuaikan diri dengan ukuranku yang menjejali kewanitaannya. Syukurlah sesaat kemudian dia mulai bergerak, bergoyang dengan penuh semangat. Melihat Nadia menunggangiku adalah pengalaman erotis yang menakjubkan. Aku suka melihat tubuhnya yang bersemu karena malu, suka melihat wajahnya yang sayu karena nafsu. Nadia pasti akan jadi penunggang kuda yang handal karena gerakannya begitu memesonakan. Luwes, anggun, bisa berpacu dengan cepat, tapi tahu pasti kapan saatnya melambat. Aku dibuat gila karenanya.

"Nad, *please*." Aku memohon saat sekali lagi dia memelankan tempo, padahal aku sudah mau meledak. Tanganku meraih pinggangnya, menuntunnya untuk kembali berpacu. Nadia menurut, ia mempercepat gerakan hingga tubuhnya berguncang di atasku. Payudara bulatnya ikut bergoyang seiring goyangan sensual pinggulnya di kejantananku. Eranganku tak henti terdengar, begitu juga dengan desahan Nadia. Ia lalu menunduk dan menciumku. Bibir kami berpadu, sementara tubuh kami terus berpacu menuju garis *finish* yang sudah di depan mata. Lalu bersama akhirnya kami mencapainya. Kenikmatan absolut yang menggetarkan jiwa. Tubuhku menegang, tanganku mencengkeram pantatnya, sementara ereksiku menyemburkan cairan hasrat ke dalam dirinya. Tautan bibir kami terlepas saat Nadia menggelepar di atasku. Berulang kali dia menyebut namaku seiring gerakan pinggulnya yang semakin lama semakin pelan hingga akhirnya berhenti. Aku memeluk tubuhnya yang bersimbah peluh. Mengungkapkan terima kasihku atas hadiah yang sungguh luar biasa.

Malam semakin larut, kami berbaring di bawah selimut dengan kepala Nadia bersandar di dadaku. Kami nggak saling bicara, hanya meresapi kehadiran satu sama lain. Aku mengecup keningnya, membelai rambutnya, mengusap punggungnya, memeluk erat tubuhnya, melakukan semua sentuhan yang bisa meyakinkanku kalau dia benar-benar ada di sisiku. Aku tersenyum saat segalanya sungguh terasa nyata. Aku nggak lagi berada di hutan Afrika yang sunyi, tapi di ranjang yang hangat bersama istriku tercinta.

“Ren.” Suara mengantuk Nadia terdengar.

“Hmm?” Aku membenamkan wajahku di rambutnya yang harum.

“Sebenarnya ada satu hadiah lagi yang mau aku beri, tapi karena tadi kamu bilang nggak mau hadiah lagi, mungkin aku harus menundanya untuk lain waktu.” Nadia mendongak menatapku dengan senyum manis terkembang di bibirnya.

“Hadiah apa?” Sepasang alisku terangkat penasaran. Mata Nadia menyipit, seolah menimbang akan memberitahuku atau tidak, lalu perlahan tubuhnya beringsut hingga bibirnya mencapai telingaku.

“Rahasia,” bisiknya membuatku mengerang protes, sementara dia tergelak.

“Nanti deh, sekarang ngantuk, mau tidur dulu. Ternyata posisi *woman on top* itu melelahkan,” keluhnya.

“Nad, *please*.” Sekarang aku benar-benar penasaran. Nadia tersenyum penuh rahasia. Tanpa memedulkan tatapan memelasku, bibirnya perlahan turun mencium bibirku lembut.

“*Good night, Narendra, I love you,*” bisiknya mesra, lalu kembali merebahkan kepalanya di dadaku. Aku hanya bisa menghela napas pasrah sambil mengeratkan pelukanku di tubuhnya.

"Good night, Nadia, I love you." Aku mencium puncak rambutnya lembut. Sejenak benakku sibuk memikirkan hadiah apa lagi yang ingin Nadia beri, tapi tampaknya tubuh dan otakku benar benar sudah letih hingga nggak lama kemudian lelap pun menjemputku.



EKSTRA PART 5

NADIA



Kemilau cahaya matahari yang menembus kaca

jendela mengusik lelapku. Kelopak mataku perlahan terbuka, lalu mengerjap beberapa kali, berusaha menyesuaikan diri dengan pancaran terangnya yang menyilaukan retina. Hari sudah pagi dan semalam tampaknya aku lupa menutup tirai jendela hingga sinar matahari bisa menerobos masuk dengan bebasnya. Aku menguap pelan, berusaha mengusir gumpalan kantuk yang masih tersisa. Aku hendak bangkit, tapi tertahan oleh rengkuhan tangan kokoh yang mendekap tubuhku dari belakang. Aku menoleh dan senyumku langsung terkembang melihat wajah yang sangat kurindukan. Wajah tampan yang terlihat sangat tenang dalam nyenyak tidurnya. Aku takut peristiwa semalam hanyalah mimpi, tapi di pagi yang cerah ini segalanya terasa nyata. Bunga-bunga bermekaran di hati saat kesadaran menghampiri. Rendra sudah kembali. Dia menepati janji dan sekarang ada di sini.

Timbunan beban yang belakangan mengimpit di hati langsung runtuh, menyisakan gelembung kebahagiaan murni yang membuat bibirku nggak bisa berhenti tersenyum. Perlahan aku berbalik, memeluk pinggangnya, lalu menyurukkan wajahku di dada bidangnya yang telanjang. Kehangatan yang menguar dari tubuhnya membuatku meringkuk semakin nyaman. Pelukan Rendra adalah selimut kualitas super yang nggak ada tandingannya.

Hari ini hari Minggu, seharusnya aku bisa bergelung sampai siang dalam pelukan Rendra. Sayangnya, ada klien dari luar kota yang harus kutemui. Aku memaksakan diri untuk bangkit dan baru menyadari tulang-tulangku yang menjerit ngilu. Wajahku memanas saat peristiwa semalam kembali terbayang. Ya Tuhan, dari mana aku mendapat semua keberanian itu? Hanya saja, saat menghabiskan malam-malam yang sepi tanpa kehadirannya, pikiranku jadi berkelana karena sangat merindukannya. Tiba-tiba saja aku jadi punya rencana-rencana gila. Aku ingin segalanya istimewa saat dia pulang hingga memberanikan diri keluar dari zona nyamanku. Aku bahkan membeli *lingerie* dan menonton film biru untuk mendukung rencanaku. Hasilnya ternyata sangat luar biasa. Ternyata menjadi wanita penggoda untuk suamiku sendiri bisa jadi petualangan cinta yang sangat menggairahkan.

Setelah selesai mandi, aku mengenakan *blouse* biru muda dan rok span selutut warna *navy*. Aku memoles *make up* tipis di wajah, lalu menggelung rambutku ke atas agar terlihat resmi, syukurlah nggak ada jejak gigitan Rendra di leherku karena semalam dia memang hanya berbaring menikmati. Aku mengamati penampilanku di cermin dan memutuskan kalau *sneaker favorite*-ku nggak akan cocok untuk *outfit* hari ini. Maka aku mengeluarkan *high heels* hitam dari rak sepatu kaca yang ada di dalam kamar. Aku nggak suka pakai *heels*, tapi yang ini *heels*-nya nggak terlalu tinggi, jadi cukup nyaman. Aku mengenakannya, lalu kembali mematu penampilanku di cermin. Sempurna.

Suara erangan parau membuatku menoleh dan melihat Rendra sudah duduk bersandar di kepala tempat tidur. Dia terlihat sangat seksi dengan tubuh hanya terbalut selimut yang menutup hingga pinggang. Aku tahu pasti dia nggak mengenakan apa-apa lagi di dalamnya. Aku melangkah mendekat diikuti tatapan matanya yang sayu, entah karena kantuk atau karena hal lain. Tampaknya karena hal lain kalau dilihat dari kondisi selimutnya yang menggunung. Aku duduk di pinggir tempat tidur sambil tersenyum geli.

"Good morning, Ren," sapaku manis. Rendra menelengkan kepala, menatapku dengan seksama.

"Good morning, Nadia, hari ini mau godain aku lagi kayaknya," ucapnya membuatku mendengkus.

"Nggaklah, aku ada janji sama klien."

"Tapi kamu pakai *heels*."

"Ya, karena aku ada janji sama klien, Ren."

"Kamu lebih milih pakai *heels* demi klien daripada demi aku?" Aku memutar bola mata. Pertanyaan macam apa itu?

"Ren, aku mau ketemu klien, tapi bukan berarti aku pakai *heels* demi klien," decakku gemas.

"Berarti demi aku," simpulnya membuatku geleng-geleng kepala.

"Terserah kamu, deh." Aku hendak bangkit, tapi dengan sigap Rendra menahan tanganku.

"Kamu nggak bisa kabur gitu aja setelah bikin aku *turn on* kayak gini, Nad," protesnya dengan wajah memelas. Aku menatap iba pada selimut yang puncaknya semakin meninggi.

"Terus aku mesti gimana?" Nada pasrah dalam suaraku membuat Rendra menyeringai penuh arti.

"Bantu bikin dia tenang lagi," jawabnya sambil menyibak selimut, memperlihatkan kejantanannya yang panjang, dan sudah menegang sempurna.

"Tapi Elang?" Aku menggigit bibir khawatir. Elang pasti sudah bangun dan biasanya langsung merengek minta sarapan.

"Ada Mama dan Nina di bawah. Kamu tenang aja, kemarin aku sudah bilang kalau hari ini mungkin kita bangunnya siang, jadi minta tolong mereka siapin segala sesuatu untuk Elang," jawabnya santai. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala, ternyata dia sudah menyiapkan segalanya.

Rendra lalu bangkit dan berdiri di hadapanku dengan segala ketelanjangannya yang memukau. Kejantanannya mengacung tepat di depan bibirku, jadi aku pikir dia akan memintaku untuk melakukan *blow job*, tapi ternyata dia malah mendorong tubuhku hingga berbaring di tempat tidur dengan kaki menjuntai di lantai. Dia menaikkan rok span-ku hingga berkumpul di pinggang, lalu dengan sigap meloloskan celana dalamku. Dia bahkan bisa melakukannya tanpa melepaskan *heels*, sungguh sangat ahli. Tangannya memegang kedua tungkaiku, memisahkannya, lalu meletakkan kakiku yang masih terbalut *heels* di tempat tidur dalam keadaan terbuka lebar. Aku ingin merapatkannya karena malu, tapi Rendra sudah berlutut dan tanpa mengatakan apa-apa lagi langsung membenamkan wajahnya di kewanitaanku. Aku menahan jeritan dengan tangan karena nggak siap dengan serangan yang begitu tiba-tiba.

"*Gosh, Nadia, you smell so good.*" Rendra menghirup aromaku di bawah sana dan aku hanya bisa menggelinjang resah karena rasa suka, tapi juga sungkan. Itulah yang selalu kurasakan setiap kali dia menikmati di bawah sana. Namun seperti biasa, Rendra nggak membiarkan akal sehatku terjaga. Saat jari-jarinya membuka lipatan dan lidahnya yang kenyal menjilat pusat gairah yang berdenyut mendamba aku nggak lagi bisa berpikir jernih. Tanganku turun menjambak rambutnya, sementara bibirku sibuk mendesah dan merintih. Ya Tuhan, sekuat tenaga aku menahan jeritan saat lidahnya menerobos lubang senggama, menggali sangat dalam hingga sumber mata air itu mengucurkan cairan sedemikian derasnya. Aku nggak tahan lagi, pinggulku terangkat, dan tubuhku mengejang saat badai klimaks menerjang. Aku terengah dengan tubuh gemetar saat badai itu akhirnya berlalu. Rendra berdiri sambil menjilat bibirnya yang berkilat oleh cairanku. Ia lalu menciumku penuh nafsu, sementara satu tangannya dengan gesit melepaskan satu per satu kancing kemejaku. Dia juga membuka kait bra yang ada di bagian depan hingga payudaraku terbebas. Kedua tangannya meremas kuat, mendekatkan kedua bulatan itu

hingga hampir menjadi satu, lalu bibirnya dengan rakus menyusuri bergantian di kedua puting yang sudah menegang.

Puas mempermainkan payudaku, Rendra mengangkat tubuhku ke tengah tempat tidur. Ia menatapku dengan matanya yang pekat oleh hasrat, sementara aku hanya bisa berbaring pasrah menanti apa lagi yang akan dilakukannya pada tubuhku. Perlahan dia membalik tubuhku, menarik pinggulku ke atas hingga posisiku menungging, lalu membuka tungkaiku lebar. Dia mengambil posisi berlutut di belakangku dan dalam sekejap mengisiku dengan kejantanannya yang sekeras batu. Aku menyurukkan wajah di bantal untuk meredam jerit, sementara dia menghunjam beruntun tanpa jeda hingga membuatku kewalahan menahan serbuan hasrat yang dalam sekejap menjalar di setiap jengkal tubuhku. Rendra memelukku dari belakang, membisikkan kata-kata yang semakin membuatku gila.

"I love you so much, Nadia. Can you feel it?" Suara paraunya terdengar seiring hunjaman tajam yang membuat tubuhku semakin tersuruk di kasur yang empuk. Rendra lalu menggigit daun telingaku, menghisap kuat leherku, dan aku pun kembali terbang ke langit ketujuh. Tubuhku lemas setelah dua kali meraih puncak, tapi tampaknya Rendra belum selesai. Ia kembali membalik tubuhku hingga terlentang. Aku berbaring pasrah dengan mata sayu, kemejaku dan bra-ku terbuka hingga payudaku terpampang, rokku bergumpal di pinggang, sementara kedua kakiku yang terbalut *heels* hitam menapak di kasur dalam posisi menekuk dan terbuka lebar. Rendra bisa melihat jelas cairan kenikmatan yang meleleh dari kewanitaanku. Ia menunduk, lalu menjilat setiap tetes hingga bersih tak bersisa. Aku gemetar karena tindakan erotis itu. Tubuh besarnya lalu memayungi tubuhku, ia memberi ciuman-ciuman manis di pelipis, turun ke alis, lalu hidung, pipi, dagu, dan akhirnya memagut bibirku mesra. Ciumannya sangat lembut hingga membuatku merasa sangat dicintai.

"Mau keluar lagi, nggak?" tanyanya sambil mengecup bibirku.

"Nggak sanggup." Aku mendesah karena tubuhku rasanya luluh lantak. Rendra terkekeh. Ia lalu mengatur tubuhku agar berbaring menyamping, sementara dia mengambil posisi di belakangku. Ia mengangkat satu kakiku, lalu aku merasakan ereksinya kembali menyelina masuk.

"*Wanna bet?*" tantangnya dengan mata berkilat yang menghadirkan gelayar di tubuhku. Ia mulai bergerak pelan, tapi setiap tikaman menusuk begitu dalam. Di luar dugaan aku merasakan hasratku kembali bangkit, apalagi saat gerakannya semakin lama semakin cepat. Ia mencari bibirku, lalu memagutnya mesra, sementara batang tumpulnya menghujaniku dengan tusukan-tusukan telak yang merangsang birahi. Aku mendesah saat merasakan sensasi manis itu kembali datang. Denyut-denyut gairah membuat tubuhku melenting tak terkendali.

Ternyata Rendra benar-benar mampu membawaku mencapai puncak untuk ketiga kali. Rendra pun tampaknya nggak lagi menahan diri, dengan gigih mengejar kenikmatannya sendiri. Geraman paraunya terdengar sangat seksi ketika klimaks akhirnya datang menghampiri. Rendra memelukku erat, sementara ereksinya yang ada dalam diriku berkedut dahsyat, mambasahi dinding-dinding rahimku dengan air mani. Setelah gairahnya reda, Rendra bangkit, lalu melangkah ke kamar mandi, sesaat kemudian ia datang dengan handuk basah dan dengan lembut membersihkan kewanitaanku yang basah oleh cairan cintanya. Ia lalu kembali berbaring dan memelukku dari belakang.

"Kamu telat?" Rendra melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Aku tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Hmm," gumamku sambil mengangguk pelan.

"Maaf," bisiknya di telingaku. Aku berbalik hingga tubuh kami berhadapan.

"Kenapa minta maaf?" tanyaku sambil menatapnya lekat.

"Karena sudah bikin kamu telat." Jawabannya lagi-lagi membuatku tertawa.

"Kamu harus tanggung jawab." Aku membelai bulu-bulu halus di rahangnya dengan sayang.

"*I will*, tapi caranya gimana?" tanyanya polos. Aku menangkap pipinya dengan kedua tangan, sementara mataku mengunci tatapannya.

"Harus jadi suami dan Ayah terbaik di dunia," ucapku serius.

"Maksudnya?" Kebingungan Rendra tercermin di bola matanya. Aku tersenyum dengan mata berbinar penuh arti.

"Karena kamu yang bikin aku telat, jadi kamu harus jadi suami yang terbaik untukku dan juga jadi Ayah terbaik untuk Elang dan" Aku terdiam, lalu meraih tangannya dan meletakkannya di atas perutku.

"Dan buah hati kita yang baru tumbuh di sini." Wajah Rendra langsung pucat pasi, sementara keringat dingin menetes di keningnya.

"Maksudnya?" Aku tertawa mendengarnya kehilangan kata-kata hingga mengulang pertanyaan yang sama.

"Maksudnya, nggak lama lagi Elang akan punya adik. Aku hamil, Ren." Kalau Rendra masih nggak mengerti, aku nggak tahu lagi bagaimana cara menjelaskannya. Tiba-tiba aku merasa tubuhku direngkuh dengan sangat erat hingga untuk bernapas pun rasanya susah. Wajah Rendra terbenam di leherku, tubuhnya berguncang dan isakan lirihnya terdengar. Hatiku diliputi keharuan yang membuat sepasang mataku berkaca. Perlahan jemariku naik membelai helai-helai rambutnya yang halus. Entah berapa lama kami bertahan dalam posisi itu, Rendra menangis di pelukanku, sementara aku berusaha menenangkannya. Saat Rendra

mengangkat wajahnya aku bisa melihat kebahagiaan murni terpancar di matanya yang basah.

"Serius?" tanyanya dengan wajah antusias. Aku tersenyum lalu beringsut bangun untuk mengambil sebuah kotak mungil dari laci nakas. Aku menyerahkan kotak itu pada Rendra yang meraihnya dengan tangan gemetar.

"Ini hadiah yang aku mau kasih kemarin, tapi kamunya nggak mau," godaku.

"Mana mungkin nggak mau kalau tahu hadiahnya" Dia berhenti bicara, hanya menimang kotak yang ada di genggamannya dengan khidmat. Ia menarik napas panjang, lalu membuka kotak itu dengan sangat hati-hati.

Ekspresi wajahnya yang penuh haru saat melihat benda yang ada di dalamnya benar-benar membuatku tersentuh. Sebuah *test pack* dengan dua garis merah. Aku mengandung anak Rendra. Lagi. Namun, kali ini dia ada di sini, kali ini dia akan menemaniku melewati tahap demi tahap kehamilan ini hingga buah cinta kami terlahir di dunia.

"Nad, *I'm so happy*," bisiknya parau. Dengan lembut ia mencium perutku yang telanjang, lalu kembali memeluk tubuhku erat.

"*I love you*, Nad. *Thank you* sudah menjadi Nadia yang begitu luar biasa, yang mencintaiku apa adanya, yang memberiku kesempatan hingga aku bisa merasakan kebahagiaan sebesar ini. Aku akan jadi suami terbaik buat kamu dan jadi Ayah terbaik untuk anak-anak kita karena kalian hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku." Bulir-bulir air mata bahagia menetes di pipiku mendengar ungkapan hatinya.

Aku membalas pelukannya dengan sama eratnya, sangat bersyukur memiliki seorang Narendra dalam hidupku.

"*I love you*, Ren. *Selalu, selamanya.*"



EKSTRA PART 6

NADIA



Aku duduk di sofa ruang tamu dekat jendela besar yang sengaja kubuka lebar. Angin sepoi-sepoi menerbangkan rambutku, sementara aroma hujan yang syahdu menerpa indra penciumanku. Aku tengah membaca sebuah buku tentang kehamilan, tapi rinai gerimis yang turun dari langit serta nada-nada manis *Everything Has Changed* yang mengalun dari radio membuat benakku melayang ke masa lalu. Saat aku dan Rendra masih remaja dan bertemu dari balik jendela. Aku tersenyum mengingat masa-masa itu.

“Bunda ngapain senyum-senyum sendiri?” Tiba-tiba Elang sudah duduk di sebelahku dengan wajah heran. Aku tertawa sambil mengacak rambutnya.

“Bunda lagi ingat dulu pas pertama kali ketemu Ayah.”

“Emang lucu?” tanyanya lagi.

“Nggak, sih. Bunda senyum karena bahagia. Kalau nggak ketemu Ayah waktu itu mungkin nggak ada kamu hari ini, nggak ada adik bayi yang ada di perut Bunda juga. Bunda sayang kalian. Kalian adalah kebahagiaan Bunda, maka Bunda sangat mensyukuri pertemuan itu.” Elang manggut-manggut mendengar penjelasanku.

"Aku juga sayang Bunda, sayang Ayah, sayang adik bayi juga. Tapi dia lahirnya kapan? Kok, lama banget?" Elang mengelus perutku yang membuncit dengan tangannya yang mungil. Usia kandunganku baru enam bulan, tapi setiap hari Elang bertanya kapan adik bayinya lahir.

"Masih 90 hari lagi." Jawabanku membuat kening Elang berkerut.

"Kemarin Bunda bilangnya 90 hari lagi," protesnya. Aku tertawa karena ingatannya yang sangat tajam.

"89 hari lagi kalau gitu," ralatku.

"Masih lama, ya." Elang menghela napas berat. Wajahnya terlihat sangat lucu hingga aku tertawa dan memeluk tubuhnya gemas. Elang sangat gembira waktu pertama kali aku dan Rendra bilang kalau dia akan segera punya adik. Sejak itu dia mulai menghitung hari dengan sangat tak sabaran.

"Bun, Ayah kok belum pulang?" tanya Elang lagi. Senja mulai turun, biasanya Rendra memang sudah pulang.

"Bentar lagi paling," jawabku. Suasana memang selalu terasa berbeda kalau Rendra nggak ada di rumah. Lebih sepi. Semangatnya yang menggebu dalam segala hal selalu mampu menyebarkan energi yang membuat rumah jadi lebih hidup. Apalagi sejak Ayah menikah dengan Tante Sarah, mereka memilih tinggal di rumah lama, jadi kalau Rendra nggak ada, hanya tinggal aku dan Elang. Syukurlah Rendra sekarang sudah sangat jarang pergi dalam waktu lama. Dia sudah nggak lagi jadi *wildlife photographer* untuk National Geographic. Sebenarnya aku nggak melarang, karena aku sangat memahami pentingnya mencintai pekerjaan yang kita lakukan. Aku mencintai pekerjaanku, kalau disuruh berhenti pasti aku akan sedih. Jadi aku nggak ingin melakukan itu padanya. Walau mendengar cerita pertemuannya dengan *Black Panther* cukup membuatku *shock*, tapi aku berusaha menguatkan hati dan tetap mendukungnya jika dia memang masih ingin kerja untuk NatGeo. Rendra sendiri yang dengan mantap

memutuskan kalau dia mau *resign*. Padahal fotonya tentang *Black Panther* viral di mana-mana dan membuat namanya semakin terkenal. Dia bilang itu adalah foto perpisahan yang manis karena dia ingin menjelajahi hal-hal baru dalam dunia fotografi.

Sekarang Rendra sudah menerbitkan buku kumpulan foto karyanya yang laris manis di pasaran. Dia juga mendirikan *Cherished Wedding Photography & Studio*. Studio foto besar yang berdiri di sebelah tokoku itu namanya langsung melesat dengan cepat. Dia mempekerjakan beberapa fotografer di sana karena pelanggannya semakin banyak. Aku hanya bisa melongo melihat jumlah dolar yang harus dikeluarkan oleh pasangan pengantin agar bisa dipotret langsung olehnya. *Yup*, tarif Rendra dalam dolar dan hitungannya per jam. Itu pun masih harus melewati *waiting list*. Tampaknya aku harus bersyukur tiap hari dipotret gratis olehnya.

Walau sekarang nggak lagi menjelajah dunia, dia masih Rendra sang fotografer petualang. Dia mendapat tawaran jadi kontributor lepas *National Geographic Travel* untuk wilayah Indonesia. Awalnya dia menolak karena katanya sama saja dia akan sering pergi walaupun kali ini untuk memotret keindahan alam. Namun, karena doronganku akhirnya dia mau menerima. Aku dan Elang bahkan ikut menemaninya memotret keindahan Raja Ampat sebulan yang lalu. Sebagai kontributor lepas Rendra bisa memilih *project* yang akan dikerjakannya dan kapan dia akan pergi. Dia bilang targetnya adalah setahun hanya pergi dua atau tiga kali. Rendra dan kamera adalah satu kesatuan yang nggak bisa dipisahkan, walau kami sekarang bersama, aku ingin dia tetap meraih mimpi-mimpinya. Aku ingin dia bahagia. Cinta kami bukanlah penghalang, tapi penyemangat dalam setiap aspek hidup kami.

Sesuai dugaanku, nggak lama kemudian sebuah Jeep Wrangler Rubicorn Merah berhenti di depan rumah. Sosok jangkung berkaus hitam dan *jeans* bebel biru turun dari mobil. Rendra berjalan santai, seolah nggak peduli gerimis yang membasahi tubuhnya. Senyum cerah tersungging di bibirnya

memutuskan kalau dia mau *resign*. Padahal fotonya tentang *Black Panther* viral di mana-mana dan membuat namanya semakin terkenal. Dia bilang itu adalah foto perpisahan yang manis karena dia ingin menjelajahi hal-hal baru dalam dunia fotografi.

Sekarang Rendra sudah menerbitkan buku kumpulan foto karyanya yang laris manis di pasaran. Dia juga mendirikan *Cherished Wedding Photography & Studio*. Studio foto besar yang berdiri di sebelah tokoku itu namanya langsung melesat dengan cepat. Dia mempekerjakan beberapa fotografer di sana karena pelanggannya semakin banyak. Aku hanya bisa melongo melihat jumlah dolar yang harus dikeluarkan oleh pasangan pengantin agar bisa dipotret langsung olehnya. *Yup*, tarif Rendra dalam dolar dan hitungannya per jam. Itu pun masih harus melewati *waiting list*. Tampaknya aku harus bersyukur tiap hari dipotret gratis olehnya.

Walau sekarang nggak lagi menjelajah dunia, dia masih Rendra sang fotografer petualang. Dia mendapat tawaran jadi kontributor lepas *National Geographic Travel* untuk wilayah Indonesia. Awalnya dia menolak karena katanya sama saja dia akan sering pergi walaupun kali ini untuk memotret keindahan alam. Namun, karena doronganku akhirnya dia mau menerima. Aku dan Elang bahkan ikut menemaninya memotret keindahan Raja Ampat sebulan yang lalu. Sebagai kontributor lepas Rendra bisa memilih *project* yang akan dikerjakannya dan kapan dia akan pergi. Dia bilang targetnya adalah setahun hanya pergi dua atau tiga kali. Rendra dan kamera adalah satu kesatuan yang nggak bisa dipisahkan, walau kami sekarang bersama, aku ingin dia tetap meraih mimpi-mimpinya. Aku ingin dia bahagia. Cinta kami bukanlah penghalang, tapi penyemangat dalam setiap aspek hidup kami.

Sesuai dugaanku, nggak lama kemudian sebuah Jeep Wrangler Rubicorn Merah berhenti di depan rumah. Sosok jangkung berkaus hitam dan *jeans* bebel biru turun dari mobil. Rendra berjalan santai, seolah nggak peduli gerimis yang membasahi tubuhnya. Senyum cerah tersungging di bibirnya

melihat aku dan Elang duduk di balik jendela. Dia membuka pintu pagar, lalu berlari kecil mendekati kami.

"Hei," sapanya. Ia mencium pipiku dan pipi Elang dari balik jendela yang terbuka lebar. Dia bahkan melongokkan kepala sambil membungkuk agar dapat mencium perutku. Hujan semakin deras, syukurlah ada sedikit atap yang menaungi hingga dia nggak kehujanan.

"Bacaan yang bagus," ucapnya saat melihat buku di pangkuanku. Rasanya seperti de javu. Rasanya seperti pengulangan dari momen yang pernah dialami di masa lalu. Tampaknya Rendra juga menyadari hal itu karena matanya tiba-tiba bersinar jail.

"Nama kamu Nadia, kan? Aku Rendra. Aku sering lihat kamu duduk di sini. Kamu pasti suka baca, ya?" tanyanya lancar. Mataku berbinar geli mendengar kata-katanya. Ternyata dia masih ingat jelas setiap patah kata yang terucap di percakapan pertama kami bertahun-tahun silam. Ah, *memory*, betapa cepat waktu berlalu. Hujan tampaknya memang waktu yang paling tepat untuk mengenang.

"Nggak terlalu." Aku mengikuti permainannya, walau sambil setengah mati menahan tawa.

"Sayang banget. Padahal kalau kamu suka baca, kamu bisa baca hatiku yang isinya cuma namamu." Tawaku tersembur mendengar gombalannya. Memang dasar Rendra buaya. Rendra ikut tertawa hingga sepasang matanya menyipit seperti ikut tertawa bersama bibirnya.

"Kalau dulu aku langsung ngomong kayak gitu, kamu bakal pikir aku gila kali, ya," ujarinya. Kami berdua tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"Ayah sama Bunda dari tadi ngapain, sih?" Kami sontak menoleh saat mendengar suara Elang. Astaga, aku sampai lupa kalau dia ada di sini dan melihat Ayah Bundanya sedang mengenang masa lalu.

"Lagi nostalgia," jawab Rendra santai sambil mengacak rambut Elang.

"Nostalgila apaan?" tanya Elang kebingungan.

"Nostalgia, El," ralatku.

"Iya, itu apaan?" tanyanya lagi.

"Ayah sama Bunda lagi mengingat percakapan pertama kami dulu," jelas Rendra. Elang manggut- manggut.

"Waktu itu juga hujan dan Ayah hujan-hujan karena Bunda," lanjut Rendra.

"Kok, bisa?" tanya Elang penasaran. Kening Rendra berkerut, memikirkan cara menjelaskan agar bisa dimengerti Elang.

"Karena menurut Ayah main hujan-hujan itu menyenangkan, tapi Bunda nggak setuju. Jadi Ayah mencoba membuktikannya dengan main hujan-hujan di depan Bunda." Aku tertawa mendengar penjelasan Rendra yang berputar-putar. Namun, Elang tampaknya nggak peduli karena sepasang matanya langsung berbinar.

"Aku suka main hujan-hujan. Menurutku juga main hujan-hujan itu menyenangkan," ucapnya penuh semangat.

"Oh yaa? Ayo deh, mumpung hujan kita main hujan-hujan," balas Rendra membuatku geleng-geleng kepala. Ayah dan anak kelakuannya sama saja. Rendra tampaknya nggak bercanda karena setelah mengatakan itu dia langsung keluar dari naungan atap hingga tubuh jangkungnya basah terguyur air hujan. Ia merentangkan tangan sambil tersenyum lebar. Senyum yang membuat matanya menyipit seakan ikut tersenyum bersama bibirnya. Aku terpana melihatnya, seperti melihat lagi sosok Rendra dalam seragam putih abu-abunya. Saat pertama kali aku menyadari kalau aku jatuh cinta padanya. Sekarang kami sudah

punya Elang dan aku tengah mengandung anak kedua kami. Nggak menyangka perjalanan kami sudah sejauh ini.

Elang langsung berlari keluar lewat pintu depan menyusul ayahnya. Mereka berkejar-kejaran di atas rerumputan, nggak peduli guyuran hujan yang membasahi tubuh mereka. Aku tertawa saat melihat Rendra menggendong Elang di pundak, lalu membawanya lari keliling halaman, sementara Elang terbahak. Mereka terlihat sangat menikmati hujan hingga membuatku ingin bergabung. Tanpa pikir panjang aku keluar dari pintu depan. Mata Rendra membulat saat melihatku berdiri di teras. Ia menurunkan Elang, lalu berlari ke arahku.

"Jangan ikutan, Nad. Nanti kamu sakit," cegahny.

"Emang kalau kamu sama Elang main hujan-hujan nggak bakal sakit?" sindirku membuatnya meringis.

"Iya, tapi kamu kan lagi hamil, bahaya kalau jatuh," ucapnya sabar.

"Tapi aku pengen, *please*." Aku menatapnya dengan mata berkaca. Ya ampun, aku memang jadi *mellow* semenjak hamil anak kedua. Lagipula mana pernah sebelumnya aku merengek minta hujan-hujan. Pasti si Adek yang ingin main sama Mas dan ayahnya. Rendra menghela napas melihat wajah memelasku. Akhirnya dengan pasrah dia membimbingku berjalan melewati bebatuan taman. Ternyata memang lumayan licin, hampir saja aku terpeleset. Syukurlah Rendra dengan sigap menahan tubuhku. Dia berdecak, lalu tiba-tiba saja tubuhku terangkat, dalam sekejap aku sudah ada dalam gendongannya. Satu tangannya menopang pundak, sementara satunya lagi di bawah lututku. Aku mengalungkan tangan di lehernya saat dia melangkah santai seolah bobotku seringan kapas dan bukannya perempuan hamil yang selalu stres saat melihat timbangan. Rendra tertawa melihatku menggigil kedinginan diterpa air hujan.

"Jangan dilawan. *Feel the rain*, Nad," ucapnya di antara riuh suara hujan.

Aku menutup mata, menikmati tetes-tetes air yang menyapa kulitku. Awalnya masih terasa dingin, tapi lama-lama terbiasa. Aku mulai rileks, mulai berteman dengan hujan, dan menerima curahannya dengan hati ringan. Tubuhku basah kuyup, tapi bukannya kedinginan aku malah merasa segar dan nyaman. Rendra pernah bilang kalau main hujan-hujan bisa mengurangi stres. Dulu aku nggak percaya, tapi sekarang bisa merasakannya. Aroma hujan, suara hujan, tetes-tetes air hujan, segala tentang hujan ternyata memang bisa memberi efek yang menyenangkan. Rendra menurunkan tubuhku hingga kakiku menapak di rerumputan. Aku tertawa geli saat ia menciumi seluruh wajahku gemas.

“Hukuman buat ibu hamil yang nakal, ngotot minta main hujan-hujan.” Rendra menunduk menatapku dengan mata berbinar. Lagu-lagu nostalgia yang mengalun dari radio di dalam rumah membuat Rendra memeluk pinggangku dan membimbingku untuk bergerak. Kami berdansa di bawah hujan, sementara Elang yang melompat-lompat kegirangan mengelilingi kami.

“Nad.”

“Hmm?”

“Aku cinta kamu setengah mati,” ucapnya di antara derai hujan. Aku tertawa mendengar rayuan manisnya.

“Aku juga cinta Bunda setengah mati.” Elang ikut-ikutan bicara hingga membuatku geleng-geleng kepala. Rendra terkekeh, lalu menggelitik tubuh Elang hingga dia berteriak-teriak kegelian.

Bahagia adalah saat kita menikmati hal-hal kecil dalam hidup, karena kadang hal terkecil ternyata yang paling berharga. Aku berdiri di sini, bercanda dengan orang-orang yang kusayangi, ditemani rintik hujan yang tercurah tiada henti. Gelombang rasa hangat yang sangat manis merasuk sanubari. Sebuah kebahagiaan sejati. Aku nggak ingin apa pun lagi, hanya selamanya menikmati hal-hal kecil dalam hidup bersama mereka yang sangat berarti.

Aku tersenyum melihat Rendra dan Elang saling menggelitik dengan wajah berseri.

“Bunda juga cinta kalian setengah mati,” ucapku setulus hati.

